



**KOLEKTIF
WAKAF
NALAR**

**SERI FILSAFAT
ATSARIYAH
KONTEMPORER**

Menjawab Kerancuan Ateisme

Lisensi Terbuka By. CC 4.0
Bebas diunduh, dicetak,
dan dikomersilkan



MENJAWAB KERANCUAN ATEISME

MENJAWAB KERANCUAN ATEISME

*mengkritisi saintisme dogmatis 'New Atheists' dan menegaskan iman
kepada الله sejalan dengan nalar dan fitrah*

SERI FILSAFAT ATSARIYYAH KONTEMPORER

‘ABDULLĀH IBN SĀLIH AL-‘UJAYRĪ

Penerjemah: MUH. IRFAN HANDEPUTRA AL-HANBALI

Pengasuh: UST. FERRY HIDAYAT S.TH.I., S.FIL.I., M.A.

Illustrator: GILIG PRADHANA



Diterjemahkan secara bebas dari: *“The Incoherence of Atheism: Why belief in God is both natural and rational”* karya ‘Abdullāh ibn Ṣālīh al-‘Ujayrī, *Sapience Publishing, First Edition, 2022.*

Creative Commons 2025 by Kolektif Wakaf Nalar

Hubungi: 0811-922-1519

Ketentuan lengkap mengenai lisensi ini dapat ditemukan melalui URL <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/legalcode.id>. Penjabaran sederhana mengenai kebebasan yang diberikan melalui lisensi ini dapat ditemukan pada <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/deed.id>

Ketentuan Penggunaan Karya: Karya ini bebas diunduh, dibaca, dicetak, dan disebarluaskan dalam format PDF asli tanpa biaya. Anda dipersilahkan untuk mencetak dan memperjualbelikan tanpa izin khusus, dengan syarat margin keuntungan maksimal 20% dari biaya cetak.

*Untuk jiwa-jiwa muda
yang pernah menapaki hingar bingar malam tanpa iman,
semoga jejak kami menjadi penanda
bahwa masih banyak jalan terang untuk pulang
menuju cahaya Islam*

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

— QS. AZ-ZUMAR AYAT 53

...خياركم في الجاهلية خياركم في الإسلام إذا فقهوا...

"Sebaik baik dari kalian di (masa) jahiliyyah adalah, sebaik baik dari kalian di (masa) islam jika memahaminya"

— H.R. BUKHARI NO. 3384, RIWAYAT ABU
HURAIRAH

DAFTAR ISI

Kolektif Wakaf Nalar	xi
Pengantar Penerjemah	xxi
Pengantar Penulis	xxxv
‘Sy. Abdullāh ibn Šālīh al-‘Ujayrī	
Bab 1. Intuisi dan rasionalitas	1
<i>Dasar Pengetahuan tentang Adanya Allah</i>	
Bab 2. Tingkatan Dalil Fitrah	29
<i>Untuk Mengenali Keberadaan Allah</i>	
Bab 3. Argumentasi Logika	94
<i>Untuk Membela Keberadaan Allah</i>	
Bab 4. Argumentasi dari Penciptaan Makhluk	108
<i>Dalil Nalar yang Pertama untuk Menerangkan Keberadaan Allah</i>	
Bab 5. Argumentasi Teleologis	215
<i>Dalil Nalar yang Kedua yang menunjukkan Keberadaan Allah</i>	
Kesimpulan	387
Appendix: Galaksi adalah Tangga Menuju Iman	394
<i>Karya: Ibrahim ibn ‘Umar al-Sakran</i>	
Rangkuman Penerjemah	414

KOLEKTIF WAKAF NALAR

Pengantar dan Perkenalan



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، أَمَا بَعْدُ

SEKILAS TENTANG LAPORAN PROYEK TERKINI

Dengan mengharap rahmat, ilmu, dan ampunan Allah ﷻ, kami mempersembahkan terjemahan bebas dari karya **Shaykh ‘Abdullāh ibn Ṣālīh al-‘Ujayrī** berjudul ***The Incoherence of Atheism: Why Belief in God is Both Natural and Rational***, yang pertama kali diterbitkan oleh Sapience Institute pada tahun 2022.

Karya ini menjadi pembuka bagi seri terbaru:

SERI FILSAFAT ATSARIYYAH KONTEMPORER

yang akan menyoroti pengaruh pemikiran abad ke-20 hingga masa kini, serta relevansinya dalam membela Akidah Ahlus-sunnah wa’l Jama‘ah.

Dengan izin Allah, kami berupaya menyajikan terjemahan ini dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, agar pembaca dapat mengambil manfaat darinya. Kami juga berusaha menjaga ketelitian agar terhindar dari kekeliruan logika, sembari menapaki proses belajar sebagai hamba Allah, penuntut ilmu, dan manusia biasa.

Seiring dengan peluncuran karya ini dan juga seri perdananya, kami juga tengah menyelenggarakan seminar berbayar yang berlangsung dalam sepuluh sesi, dengan tema:

“Kritik Ideologi Tan Malaka: Studi Hermeneutika atas Karya-karyanya tentang Agama dan Negara”

Insyallah, hasil seminar ini akan diterbitkan dalam bentuk buku dan dibagikan secara gratis kepada khalayak.

Alhamdulillah, lebih dari seratus peserta telah bergabung dalam seminar ini. Dua pertiga di antaranya merupakan gabungan Pengajar Agama Islam dari berbagai jenjang akademik—mulai Doktor hingga Magister—serta Mahasiswa-mahasiswi Institut Agama Islam dari dalam maupun luar negeri. Kehadiran mereka semakin lengkap dengan partisipasi sejumlah figur du‘āt dan pengelola akun dakwah terkemuka di tanah air, baik dari mazhab akidah Atsariyyah maupun Ash‘ariyyah, yang memiliki perhatian khusus terhadap isu-isu akidah dan peradaban Sunni Islam.

Seminar ini tidak hanya menjadi ajang diskusi ilmiah, tetapi juga wadah silaturahmi dan pertukaran gagasan lintas generasi, yang mempertemukan para akademisi, praktisi dakwah, dan mahasiswa dalam satu ruang kajian. Dengan demikian, forum ini diharapkan mampu memperkuat jaringan keilmuan dan memperluas cakrawala pemikiran umat.

Insyah Allah, dana yang terkumpul dari seminar berbayar ini akan kami alokasikan untuk dua tujuan utama:

1. Mendukung penyelenggaraan seminar gratis khusus bagi para Pengajar Agama Islam dan Mahasiswa-mahasiswi Institut Agama Islam. Alokasi ini mencakup jasa Admin Professional, retainer fee untuk jadwal khusus di malam Jum'at, serta kebutuhan desain dan penyewaan aplikasi konferensi video berbasis cloud *Zoom*;
2. Melengkapi kebutuhan produksi karya cetak digital agar dapat diakses lebih luas oleh masyarakat.

Seminar lanjutan ini akan difokuskan pada kajian produk pemikiran klasik maupun kontemporer yang memberi pengaruh signifikan terhadap perkembangan Ilmu Kalam dan peradaban Islam. Dengan pendekatan kritis sekaligus konstruktif, para peserta diharapkan memperoleh bekal intelektual yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman, serta mampu menempatkan akidah Ahlussunnah wa'l Jama'ah dalam konteks modern secara kokoh dan relevan.

Melalui langkah ini, kami berharap dapat menghadirkan ruang belajar yang inklusif, berkelanjutan, dan terbuka bagi siapa pun yang ingin memperdalam pemahaman tentang akidah serta dinamika pemikiran modern.

Semoga ikhtiar ini menjadi bagian dari kontribusi nyata dalam memperkuat tradisi keilmuan Islam dan menyebarkan manfaat bagi umat.

TENTANG KOLEKTIF WAKAF NALAR

Kolektif Wakaf Nalar (KWN), berdiri pada tahun 2024, hadir sebagai tim nirlaba yang berkomitmen mewakafkan karunia Allah ﷻ melalui kontribusi ilmiah. Fokus utama KWN adalah menerjemahkan karya-karya teologis para ulama Sunni klasik maupun kontemporer, sekaligus mengurai pemikiran sekuler yang sepanjang sejarah menantang Akidah Islam.

INSPIRASI: Kolektif Wakaf Nalar (KWN) lahir dengan semangat yang terinspirasi dari berbagai pusat kajian akidah dan pemikiran Sunni Islam kontemporer, seperti *Pusat Kajian Akidah IHKAM*, *INSISTS*, *Sapience Institute*, dan *Yaqeen Institute*. Semua ini menjadi pijakan awal bagi kami untuk menghadirkan ruang kajian yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada penguatan akidah umat, dengan meminimalisir polemik intra Sunni.

MISI: Ilmu terbuka untuk semua. Kami berkomitmen menghadirkan pengetahuan yang dapat diakses secara bebas, tanpa sekat, sebagai bagian dari ikhtiar mewakafkan karunia Allah ﷻ melalui kontribusi ilmiah.

VISI: Bersatu menjaga akidah generasi ummah dalam nafas *Pan-Sunni Islam*. Visi ini menegaskan pentingnya kebersamaan lintas mazhab Sunni dalam menghadapi tantangan pemikiran modern, sekaligus memperkuat fondasi akidah Ahlussunnah wa'l Jama'ah.

NILAI: KWN berikhtiyar untuk berpegang kepada nilai-nilai:

- **Wawasan (al-waqi')** berusaha membaca realitas dengan jernih. Data dan analisis jadi pegangan, supaya gerakan tetap murni dan tidak terjebak kepentingan politik atau patronase. Tujuannya jelas: dakwah akidah

yang relevan, terbuka, dan fokus pada kemaslahatan umat.

- **Akidah** adalah fondasi utama. KWN berpegang pada wahyu dan manhaj ulama, sambil tetap berdialog sehat dengan filsafat dan sains, baik klasik maupun modern. Akidah bukan sekadar simbol, tapi arah kerja nyata. Intinya: berniaga dengan Allah sambil berharap wajah-Nya.
- **Kolaborasi** itu kunci. Lintas disiplin, lintas generasi, semua saling menopang. Gerakan ini bukan kumpulan individu, tapi jaringan Sunni yang menolak kultus figur dan menguatkan dakwah akidah secara kolektif.
- **Atsariyyah** adalah komitmen KWN pada atsar dan sanad sebagai wujud penjagaan itikad agar tetap berakar pada semangat otoritas salaf yang sahih. Dengan pendekatan kritis dan kontekstual, KWN memastikan warisan klasik tidak menjadi artefak statis, tetapi tetap menjadi rujukan hidup yang membimbing langkah kolektif di tengah perubahan zaman.
- **Fitrah** adalah dasar dari pendekatan dakwah KWN: menenangkan, memanusiakan, dan menyentuh kebutuhan psikologis. Akidah dipahami bukan hanya ilmu, tapi jalan hidup yang membebaskan dan memperbaiki umat.
- **Nalar** sebagai mitra wahyu adalah bagian dari itikad KWN untuk membawakan logika, filsafat, dan sains untuk dipakai memperkuat legitimasi dakwah. Karena akal sehat tidak mungkin bertentangan dengan nash yang sahih.
- **Amanah** mencerminkan itikad KWN untuk berdiri sebagai gerakan yang bersih secara moral dan ilmiah. Transparansi, integritas, dan kejujuran jadi pegangan,

supaya publik percaya dan gerakan terhindar dari manipulasi.

- **Luhur-berkeluhuran** adalah ekspresi dari itikad KWN untuk menjadikan dakwah dan kajian beradab. Adab, etika akademik, dan penghormatan pada martabat agama dan ummat.
- **Adil-berkeadilan** adalah mekanisme KWN menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara otoritas ulama dan temuan akademik. Dengan prinsip ini, KWN mengukuhkan itikadnya sebagai gerakan yang menolak ekstremisme, moderasi semu atau titipan sekuler, dan bias-bias yang merusak objektivitas dakwah.
- **Rahmah** menjadi inti dari itikad KWN untuk memastikan seluruh upaya intelektual dan dakwah membawa maslahat dan ketenangan bagi umat. Dengan rahmah, KWN memastikan bahwa perdebatan teologis, riset, maupun program sosial tidak berakhir pada konflik, tetapi pada solusi yang selaras dengan syariat dan kejujuran ilmiah.

STRUKTUR: KWN berdiri dengan model sindikalis: tidak ada satu figur pusat. Semua anggota punya porsi setara dalam mengambil keputusan. Jadi, tidak ada ketergantungan pada tokoh tunggal—yang jadi fondasi adalah kekuatan kolektif.

Budaya kerja KWN mengikuti prinsip ad-hocracy: struktur tidak kaku, bisa menyesuaikan kebutuhan. Setiap inisiatif dijalankan tim fungsional, dibimbing pengasuh sesuai bidang keahlian. Bukan otoritas permanen, tapi mekanisme yang menjaga akuntabilitas tanpa membuka ruang dominasi pribadi.

KWN juga bertumpu pada etos *clan*: solidaritas, rasa percaya, dan keterikatan emosional. Atmosfer ini membuat setiap

anggota merasa memiliki dan ikut menentukan arah gerakan. Komitmen jangka panjang lahir dari rasa kebersamaan.

KWN beroperasi bukan untuk akumulasi finansial, tapi untuk menjaga keberlanjutan gerakan intelektual dan sosial. Struktur ini memberi ruang produktivitas fleksibel sesuai kapasitas anggota, dan memastikan keputusan strategis lahir dari musyawarah kolektif.

Dengan mekanisme ini, KWN menutup peluang kultus individual. Gerakan tetap bersih, adil, dan berkesinambungan—selalu berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Formasi saat ini adalah:

- **Ust. Prasetyo Joko Hertanto:** Pengasuh dan Editor KWN. Pengajar mazhab Hanbali dengan ratusan sanad dalam aqidah, fiqh, hadits, musthalah, dan ushul; aktif di Mualaf Center Yogyakarta dan safar dakwah dan ilmu.
- **Ust. Ferry Hidayat:** Pengasuh dan Editor KWN. Kepala Departemen Litbang sekaligus Majelis Guru di sebuah Pondok Pesantren Modern. Pengajar Filsafat-Bahasa, penulis beberapa buku, serta publikasi ilmiah berbasis filsafat.
- **Ust. Fawwaz Muhtadil Haq bin Yusuf As-Sundawy:** Proofreader bahasa Arab KWN. Pengajar di sebuah institut agama di Tasikmalaya. Menyelesaikan pendidikan agama di Madinah dan Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- **Muh. Irfan Handeputra:** Penerjemah, Humas, Layouter, Strategis dan management KWN. Peneliti bidang filsafat teologi, akidah Hanbali, pemikiran sekuler klasik dan kontemporer serta studi agama-agama serta sejarah.

- **Gilig Pradhana:** Creative Director & Sekretaris Jendral KWN. Karyawan Toko Kita Jaya Jember, guru Bahasa Inggris, blogger pendidikan Islam, dan anggota Muhammadiyah.

Kami membuka ruang bagi anggota baru untuk bergabung dan berkontribusi dalam fungsi-fungsi spesifik yang sedang dikembangkan. Setiap fungsi dirancang untuk memperkuat peran kolektif dalam dakwah, penelitian, dan pendampingan umat, sehingga KWN dapat terus tumbuh sebagai gerakan Islam berkemajuan yang relevan dan solutif.

Fungsi-fungsi tersebut meliputi:

- Konsultasi Manajemen dan Strategi Pemasaran dan Ilmu Terapan Praktis untuk Usaha Penunjang Lembaga Dakwah yang membutuhkan.
- Tim Penelitian Pemikiran Kontemporer dan Perbandingan Mazhab Akidah — melakukan kajian kritis terhadap pemikiran modern sekaligus membandingkan tradisi akidah lintas mazhab, sehingga akidah tetap terjaga dari reduksi ideologis dan mampu menjawab tantangan zaman.
- Tim Pembimbing Pendampingan Psikologis Muallaf Pre/Post-Ilhad — memberikan dukungan psikologis dan spiritual bagi muallaf, baik sebelum maupun sesudah menghadapi krisis iman, agar mereka menemukan ketenangan dan pegangan yang kokoh dalam Islam.

Fungsi-fungsi ini Insya Allah akan diumumkan secara resmi setelah Seminar Kritik Ideologi Tan Malaka selesai, dan setelah masing-masing bidang menunjukkan hasil kerja nyata yang siap dirilis ke publik. Dengan pola ini, KWN mengupayakan bahwa

setiap langkah bukan hanya wacana, tetapi benar-benar berbuah karya yang bermanfaat bagi umat.

Seluruh karya rilis cetak digital Kolektif Wakaf Nalar dapat dicetak mandiri, diperjualbelikan, atau direproduksi sesuai ketentuan **Creative Commons Attribution 4.0 (CC BY 4.0)**, tanpa kewajiban pelaporan kepada lembaga maupun tim.

Semoga karya-karya ini bermanfaat dan menjadi bagian dari ikhtiar kami dalam menyebarkan ilmu pengetahuan yang terbuka, gratis, dan berkualitas bagi umat Islam. Semoga Allah membebaskan Palestina, serta meridhoi para Syuhada dan Pejuang!

تقبل الله منا ومنكم. جزاك الله خيرا

Desember 2025 M / Jumādā al-Ākhirah 1447 H

Tim Kolektif Wakaf Nalar

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

هَذَا عَمَلُ التَّرْجَمَةِ أُهْدِيهِ إِلَى قَلْبِي الْحَبِيبَيْنِ، خَالِدٍ وَخَدِيجَةَ، الَّذِينَ صَبَرَا عَلَى
اِنْتِظَارِ أَبِيهِمَا فِي الْخَبْرِ، وَحُرْمَا أَحْيَانًا مِنْ مُرَافَقَةِ نَوْمِهِمَا. جَعَلَهُ اللَّهُ نَافِعًا
لِدُرَرِيِّكُمَا، وَحَفِظَكُمَا مِمَّا ابْتُلِيَ بِهِ أَبُوكُمَا، فِي نُورِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّقْوَى

MEMBACA BUKU INI SEPERTI SEDANG BERGERMIN

Karya terjemahan yang ada di tangan Anda ini adalah satu dari sangat sedikit buku yang benar-benar menyentuh saya—bukan hanya sebagai pembaca, tapi sebagai seseorang yang pernah jauh dari iman, lalu dipaksa hidup berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan besar yang tidak bisa dihindari.

Awalnya, saya membaca buku ini seperti membaca banyak buku lain yang saya telusuri untuk proyek terjemahan Kolektif Wakaf Nalar: saya telaah isinya, saya cek argumen-argumennya, saya lihat relevansinya. Tapi lama-lama saya sadar, yang terjadi bukan lagi “saya membaca buku ini”, melainkan “buku ini membaca

saya”. Banyak sekali bagian yang terasa seperti menyalin ulang bab-bab tertentu dalam hidup saya sendiri.

Saya pernah menjalani belasan tahun yang pelan-pelan mengikis iman. Ke mana-mana seperti membawa kehilangan: kehilangan arah, kehilangan pegangan, sampai akhirnya terdampar dalam belantara *ilhād*. Di fase itu, saya merasa sedang “cerdas”, “kritis”, “berani mempertanyakan segalanya”. Belakangan saya baru mengerti: banyak yang saya kira jawaban, ternyata hanyalah pertanyaan berputar yang saya bungkus dengan gaya seolah ilmiah dan intelektual.

Di luar, hidup terus berjalan. Ada pencapaian, ada pergaulan, ada panggung-panggung kecil yang tampak seru. Tapi ada ruang kosong di dalam diri yang tak tersentuh. Ruang yang tidak pernah benar-benar terisi, meski dicoba dengan macam-macam sensasi: dari kesibukan menggapai dunia sampai pesta pora.

Sampai pada satu titik di Februari 2019. Bukan karena saya tiba-tiba jadi baik, bukan karena saya menemukan argumen pamungkas, tapi semata-mata karena rahmat Allah yang lapang. Di momen itu, Allah berkenan membuka jalan pulang yang sudah lama saya tutup sendiri. Taufik dan hidayah bukan kalimat manis di poster; bagi saya, ia adalah sesuatu yang sangat konkret, yakni momen ketika hati yang keras tiba-tiba melunak, ketika hal-hal yang dulu saya anggap “tidak rasional” justru menjadi satu-satunya yang terasa wajar.

Di titik setelah itulah, karya Syaikh ‘Abdullāh—yang sekarang Anda baca dalam bahasa Indonesia—muncul seperti cermin. Banyak bagiannya seakan mengulang pengalaman-pengalaman yang saya alami ketika dulu saya cukup aktif di komunitas ateis. Bukan sebagai pengamat dari jauh, tapi sebagai orang dalam yang ikut tertawa, ikut berdiskusi, ikut merasa “akhirnya saya merdeka dari agama”.

Karena kedekatan itulah, saya merasa tidak cukup hanya membiarkan buku ini “ada” dalam bahasa Inggris. Ia perlu hadir di ruang baca Muslim Indonesia—bukan sekadar diterjemahkan, tapi diantar dengan cara yang membuat pembaca yang sedang ragu, atau sedang mencari, merasa “ditemani”, bukan diadili.

MENGAPA FORMAT TERJEMAHANNYA BEGINI?

Sebelum Anda menyelam lebih jauh, saya ingin jujur tentang satu hal: saya bukan ahli besar dalam penerjemahan, bukan profesor akidah, bukan juga spesialis filsafat formal. Saya seorang pembelajar yang pernah tersesat, kemudian pelan-pelan dituntun pulang, dan sekarang berusaha supaya pengalaman itu tidak berhenti di diri saya sendiri.

Karena itu, saya tidak memilih jalur terjemahan yang harfiah. Saya tidak sekadar memindahkan kata ke kata. Saya mencoba menangkap apa yang sebenarnya ingin dikerjakan penulis di balik kalimat-kalimatnya: kegelisahan apa yang sedang ia tangani, alur pikir apa yang ia susun, dan dari posisi mana ia mengajak pembaca berbicara.

Dalam bahasa kajian penerjemahan, pendekatan seperti ini mungkin sering disebut *hermeneutic-augmented translation*, meskipun Saya pribadi merasa sangat jauh dari itu. Ini hanya kedengarannya saja yang “wah”, tapi maksudnya sederhana: terjemahan yang tidak hanya memindahkan bahasa, tapi juga membantu pembaca menafsir, memahami, dan menapaki jalan pikir penulis.

Teks asli buku ini padat dengan istilah teknis yang cukup sukar dipahami oleh pembaca pemula, meskipun salah satu yang termudah dibaca dalam Bahasa Inggris. Banyak paragrafnya panjang dan bergerak tanpa jeda, seperti seseorang yang sedang menuangkan isi kepala dalam satu tarikan napas. Dalam bahasa

asalnya, gaya ini mungkin terasa wajar. Tapi bagi pembaca Indonesia yang datang dari latar pendidikan dan budaya yang berbeda, itu bisa sangat melelahkan.

Karena itu, saya melakukan beberapa hal:

- memecah paragraf-paragraf yang terlalu panjang,
- menata ulang beberapa kalimat agar alurnya lebih mudah diikuti,
- menambahkan subjudul yang memang tidak ada di versi aslinya,
- dan memilih diksi yang dekat dengan tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Yang ingin Saya tekankan adalah, Insya Allah, ini bukan penambahan isi. Saya tidak menempelkan pendapat baru, tidak mengubah posisi teologis penulis. Yang saya lakukan adalah merapikan jalan setapak yang sudah ada, supaya pembaca tidak tersandung hanya karena bentuk penyampaiannya.

Singkatnya, saya ingin terjemahan ini hadir bukan sebagai hakim bahasa, tetapi sebagai teman perjalanan. Saya ingin menemani Anda menyeberangi teks yang berat ini dengan lebih pelan, lebih manusiawi, tanpa mengorbankan kedalaman ilmiahnya.

Kalau pada akhirnya ada yang terasa kurang, itu datang dari keterbatasan saya. Kalau ada yang terasa pas mengenai sasaran, itu semata-mata karena Allah menutup aib intelektual saya dengan karunia-Nya.

MENGAJAK PEMBACA DUDUK DAN BERCERITA

Saya membaca karya ini sekitar tiga tahun setelah kembali memeluk Islam. Jaraknya mungkin sudah cukup jauh dari masa

ilhād saya, tetapi secara batin, beberapa luka dan pengalaman waktu itu masih sebagiannya membekas.

Saat membaca, saya beberapa kali harus berhenti. Bukan karena sulit dibaca, tapi karena pengaruh emosional yang terlalu intens. Ada kalimat-kalimat yang mengingatkan saya pada obrolan panjang di kantin kampus, di kafe, di ruang tamu, di grup chat, di tempat menghabiskan waktu santai yang kini terlarang bagi Saya; obrolan yang dulu saya kira “sekadar diskusi santai”, padahal sebenarnya sedang mengikis banyak hal yang dulu saya yakini.

Pengantar ini mungkin terasa sangat personal dan cukup panjang untuk ukuran sebuah “kata pengantar penerjemah”. Itu benar. Tapi saya sengaja menulisnya seperti ini karena saya tahu sebagian pembaca buku ini bukan datang dari ruang hampa. Mungkin sebagiannya membaca sambil membawa beban, membawa pertanyaan, atau mungkin membawa kemarahan terhadap pengalaman beragama mereka di masa lalu.

Demi menjaga privasi orang-orang yang pernah berjalan bersama saya di periode gelap itu, saya hanya akan bercerita dalam bentuk pola dan struktur—bukan dalam bentuk nama pribadi dan identitas. Tujuan saya bukan membuka aib siapa pun, tetapi menyiapkan kaca mata agar Anda bisa melihat relevansi buku ini dengan lebih jernih.

JALAN MENUJU KERAGUAN SERINGKALI BERLIKU

Satu hal yang sangat jelas bagi saya, dan juga sangat tampak dalam buku ini, adalah bahwa keraguan, atau syubhat, yang serius hampir tidak pernah datang tiba-tiba. Ia tidak muncul hanya karena seseorang menonton satu video, membaca satu thread, atau mengikuti satu akun. Keraguan yang mengakar bi-

asanya tumbuh dari kombinasi banyak faktor yang saling menguatkan.

Sebagian orang datang dari rumah yang keras: agama dikenalkan lewat ancaman, bukan lewat kasih sayang; lewat larangan, bukan lewat pengertian. Sebagian lain tumbuh di keluarga sekuler, di mana agama hampir tidak pernah dibicarakan, kecuali mungkin sebagai identitas administratif di KTP. Ada yang membawa trauma masa kecil; ada yang tersandung dosa-dosa besar yang belum bisa ditinggalkan, kemudian merasa tidak punya muka untuk kembali.

Lalu ada faktor-faktor lain: lingkungan pergaulan yang permisif, orang tua yang semakin sibuk ketika ekonomi membaik, kampus dengan budaya intelektual tertentu, komunitas hobi yang lama-lama menjadi komunitas ideologi. Ketika semua ini bertemu dengan syubhat yang tersusun rapi, keraguan menjadi perlahan mulai punya bentuk.

Isu yang sering diangkat pun biasanya tidak jauh dari itu-itu saja:

- pertanyaan tentang keadilan Tuhan,
- hubungan antara sains dan wahyu,
- narasi sejarah dan hukum Islam yang dipotong-potong,
- dan wacana besar seperti feminisme, humanisme, atau kebebasan individu.

Syubhat ini datang lewat orang-orang dekat: teman, pasangan, senior, dosen, tokoh yang dikagumi, atau figur publik yang tampak “berpikiran terbuka”. Sebetulnya, internet hanya membuat prosesnya lebih cepat dan lebih liar. Apa yang dulu butuh waktu bertahun-tahun untuk menyebar lewat buku dan diskusi terbatas, sekarang beredar dalam hitungan jam.

JAWABAN YANG JUSTRU MENYAKITKAN

Di titik-titik tertentu, orang yang sedang dalam fase keraguan sebenarnya tidak mencari musuh. Mereka mencari teman bicara yang bisa menanggapi pertanyaan mereka dengan tenang, jujur, dan serius. Sayangnya, yang mereka dapatkan sering kali justru kebalikannya.

Ada yang pertanyaannya ditertawakan. Ada yang dilarang bertanya. Ada yang langsung diberi label, seolah keraguan otomatis menjadikan seseorang munafik, fasik, atau musuh agama. Ada yang dijawab seadanya, dengan nada tergesa, sesekali diselengi sentil ego: “Kamu terlalu banyak mikir”, “Iman itu jangan dibawa pakai logika”, “buang nalar dan akalmu ketika membaca Qur’an dan Sunnah”.

Saya pernah mengalami sebagian dari semua itu, sementara sebagian lagi masih dirasakan orang-orang yang Saya mendapat kemuliaan dari Allah untuk mengajaknya bersyahadat dan “pulang kembali” ke dalam pangkuan tauhid. Dan saya tahu persis rasanya. Bukan hanya tidak terjawab secara intelektual, tetapi juga terasa ditolak secara emosional. Di kota besar, di mana gaya hidup yang dilarang agama justru dipromosikan sebagai simbol kebebasan dan modern yang diidamkan, respons seperti ini sangat berbahaya. Ia membuat agama tampak rapuh dan tidak siap berdialog dengan dunia nyata.

Pada fase itu, banyak orang akhirnya beralih ke “pencarian mandiri”. Mereka mulai membaca buku-buku yang dianggap lebih rasional dengan tajuk yang semerbak menantang, mengikuti forum yang lebih terbuka, atau berkumpul dengan orang-orang yang tidak menghakimi mereka. Dari sinilah banyak perjalanan menuju ateisme modern bermula.

DUNIA ILHĀD DI MASA LALU SAYA

Komunitas ateis tempat saya pernah terlibat tidak punya sekretariat, tidak punya AD/ART, dan tidak pernah menyebut dirinya “organisasi” kecuali mungkin nama “Indonesian Atheists” atau dulu kami biasa singkat “IA”. Tapi seperti semua ruang sosial, ia membentuk pola: siapa bicara, siapa didengar, siapa mempengaruhi diskusi, siapa yang berperan menjaga suasana.

Ada figur-figur senior—orang-orang berpendidikan tinggi, akademisi, profesional kreatif, pengajar universitas—yang tidak pernah secara resmi menjadi pemimpin, tapi semua orang melihat mereka sebagai poros intelektual. Cara mereka bicara, menyusun argumen, dan membingkai realitas banyak menentukan arah wacana.

Di lapisan tengah, ada mahasiswa, pekerja muda, aktivis, dan para pencari yang serius bertanya. Mereka menjadi jembatan antara senior dan anggota baru. Mereka adalah orang-orang yang pada malam hari bisa membahas neurosains atau kosmologi, dan di siang hari bekerja seperti masyarakat lain, menyimpan pergulatan batin di balik layar.

Lapisan paling bawah adalah mereka yang baru datang: anak-anak debat bahasa Inggris, mahasiswa filsafat, pekerja sosial LSM, pelaku industri kreatif, komunitas LGBTQ, skeptis non-agama, bahkan penggemar anime yang penasaran dengan ruang diskusi yang “lebih intelektual”. Keberagaman itu sempat membuat saya kagum. Ternyata, keraguan bukan milik satu kelas sosial saja.

Diskusi kami waktu itu terasa hidup. Bukan karena semua orang cerdas, tapi karena semua merasa menemukan tempat di mana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa sensor. Ada ke-

hangatan sosial yang—ironisnya—sering tidak saya temukan dalam ruang-ruang keagamaan saat itu.

Dan di antara semua dinamika sosial tersebut, ada sebuah kenyataan yang perlahan saya pahami: sebagian dari mereka tidak sedang mencari *kebenaran*, tetapi sedang mencari *tempat pulang* yang aman—hanya saja mereka mencarinya di luar agama dan di luar keluarga karena pengalaman buruk, luka lama, atau pertanyaan yang tidak pernah dijawab dengan baik.

Jika saya jujur, sebagian dari kami waktu itu tidak membenci Tuhan. Kami hanya tidak tahu bagaimana lagi cara mempercayai-Nya, juga tidak mengenali hamba-hamba-Nya yang representatif untuk diajak dialog. Sebagian juga merasa tidak cukup dijelaskan alasan di balik hukum-hukumnya, terlebih ketika di media dicitrakan negatif dengan kalangan tradisional tertentu dengan segala keunikan dan penampilan berbasis kultusnya.

APA ALASAN CERITA TERSEBUT?

Ketika saya membaca karya Syaikh ‘Abdullāh, saya merasakan sesuatu yang jarang saya temukan dalam tulisan teologis kontemporer: kelembutan dalam memandang orang yang ragu. Bukan kelembutan yang naïf, tetapi kelembutan yang lahir dari pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia bekerja—secara sosial, emosional, dan intelektual.

Saat beliau menulis tentang fitrah yang tertutup, saya teringat pada diri saya sendiri—pada momen ketika intuisi terdalam saya seperti dimatikan oleh tumpukan argumen yang saya bangun untuk melindungi diri dari kekecewaan. Ketika beliau menggambarkan kabut epistemik akibat pertanyaan-pertanyaan canggih, saya teringat bagaimana saya dulu menjadikan kerumitan sebagai pelarian dari kesederhanaan iman.

Ada bagian-bagian yang membuat saya menutup buku sejenak, karena rasanya seperti beliau sedang menceritakan perjalanan saya dalam bahasa yang lebih jernih daripada yang pernah saya susun sendiri.

Di titik itu, saya sadar bahwa menerjemahkan buku ini bukanlah proyek linguistik biasa. Ini adalah usaha untuk membantu pembaca Muslim Indonesia melihat fenomena ateisme bukan sebagai “musuh”, tetapi sebagai realitas manusia yang dapat dipahami. Buku ini mencoba mengajak kita mendekati keraguan dengan empati, bukan amarah; dengan ilmu, bukan hukuman.

Maka cerita yang saya sampaikan di pengantar ini bukan nostalgia. Ia adalah undangan untuk membaca buku ini dengan hati yang lapang—dan dengan kesadaran bahwa keraguan yang Anda, saya, atau teman-teman kita alami bukanlah anomali. Ia adalah bagian dari lanskap batin manusia modern.

FITRAH ITU CAHAYA YANG TIDAK PERNAH PADAM

Salah satu alasan saya sangat dekat dengan pendekatan Syaikh ‘Abdullāh adalah karena kerangka yang beliau gunakan sangat bersinggungan dengan apa yang akhirnya membawa saya kembali kepada Islam: *fitrah*.

Saya dulu pernah mencoba masuk kembali ke agama melalui jalur membaca terjemahan bahasa Inggris Ilmu kalam dan kajian di Studi Islam dari kampus-kampus Barat. Saya membaca banyak karya teolog besar, tidak terbatas tapi termasuk Hujjatul Islam al-Ghazālī رحمه الله. STetapi, bagi saya yang waktu itu sedang berkutat dengan skeptisisme tingkat tinggi, argumen-argumen kalam terasa seperti gema dari filsafat yang pernah saya pelajari, bukan sesuatu yang membuka jalan baru. Mungkin

bisa juga karena Saya belum bisa berbahasa Arab dan membaca langsung satu demi satu karya mereka.

Yang justru membuka celah cahaya adalah karya-karya Ibn Taymiyyah رحمه الله. Beliau menegaskan sesuatu yang sangat sederhana tetapi luar biasa kuat:

النَّصُّ الصَّحِيحُ لَا يُنَاقِضُ الْعُقْلَ الصَّرِيحَ
al-naṣṣ al-ṣaḥīḥ lā yunaqīḍ al-‘aql al-ṣarīḥ

(wahyu yang sah tidak akan bertentangan dengan akal yang murni)

Kalimat itu—mengubah cara saya memahami konflik semu antara agama dan rasionalitas. Ia tidak menyederhanakan masalah, tetapi meruntuhkan asumsi dasar bahwa iman dan intelektualitas adalah dua kubu yang saling memusuhi.

Fitrah, dalam kerangka Ibn Taymiyyah, bukanlah konsep yang romantis kepada masa lalu. Ia adalah fondasi epistemik—alat bawaan manusia untuk mengenali Tuhan, sebelum ia diputarbalikkan oleh trauma, lingkungan, atau informasi yang tidak terkurasi.

Ketika saya menghubungkan konsep itu dengan kehidupan saya dulu, semuanya menjadi masuk akal. Saya tidak meninggalkan iman karena menemukan kebenaran tandingan, tetapi karena fitrah saya tertutup oleh pengalaman buruk dan narasi yang lebih keras dari suara hati saya sendiri.

Padahal fitrah tidak pernah padam; ia hanya tertimbun. Dan pengetahuan ini membuat saya memandang kembali masa lalu saya dengan cara yang lebih manusiawi: bukan sebagai kekeliruan total, tetapi sebagai fase pencarian yang belum menemukan bahasa yang tepat.

UNTUK APA TERJEMAHAN INI DIHADIRKAN

Terjemahan ini KWN hadirkan bukan untuk memenangkan debat. Bukan untuk menundukkan ateisme dengan argumen, atau memukul keraguan dengan retorika keagamaan.

Terjemahan ini dihadirkan sebagai jembatan—antara orang-orang yang sedang mencari, dengan ilmu yang mungkin membantu mereka pulang; antara pengalaman pribadi yang pahit, dengan perangkat keyakinan Ahlus Sunnah yang jernih dan penuh kasih; antara mereka yang merasa sendiri, dengan pesan yang mengatakan bahwa jalan pulang selalu terbuka.

Saya berharap pembaca melihat buku ini bukan sebagai “buku bantahan”, tetapi sebagai buku yang mengajak memahami manusia. Karena dalam setiap orang yang ragu, ada cerita, ada luka, ada percakapan yang tidak selesai.

Dan tugas kita bukan menambah luka itu—tapi menyembuhkannya.

INI BUKAN PENGANTAR, INI KESAKSIAN

Saya baru menyadari satu hal ketika menulis bagian ini: apa yang sedang Anda baca bukan “kata pengantar” sebagaimana lazimnya buku-buku lain. Ini lebih dekat kepada sebuah *pengakuan*—sebuah kesaksian tentang perjalanan panjang yang, kalau bukan karena Allah menutupinya dengan rahmat-Nya, mungkin tidak akan pernah saya tinggalkan.

Bagi saya, kembali kepada Islam bukan sekadar titik balik spiritual. Ia adalah momen ketika Allah mempertemukan saya dengan lingkungan keilmuan yang sehat: Taymiyyan dan Hanabilah IHKAM, Ghazalian dan Ash’ariyyan INSISTS, serta karya-karya Sapience Institute dan Yaqeen Institute. Di ruang-

ruang itu, saya belajar melihat bahwa iman dan nalar tidak pernah benar-benar berselisih; yang berselisih sering kali hanyalah cara kita membaca keduanya.

Dari lingkungan ilmiah yang beragam itu pula saya belajar melepaskan diri—pelan-pelan—dari narasi konflik sektarian yang kerap dimonetisasi: lewat iklan, lewat percetakan, lewat tutur-kajian yang sebagian isinya tak lebih dari distribusi manusia jerami. Ternyata percakapan akidah bisa berjalan tanpa saling meruntuhkan martabat, dan bahwa keluasan ilmu selalu lebih kuat daripada kebisingan polemik.

KWN masih jauh—amat jauh—dari kematangan lembaga-lembaga itu. Kami baru belajar berjalan, baru belajar menata mutu, baru belajar memikul amanah. Tetapi kami ingin unggul dalam satu hal: aksesibilitas - bebas *download*, bebas cetak dan bebas jual tanpa royalti!

Kami ingin siapapun—baik mereka yang sedang mencari maupun mereka yang sedang kembali—merasa punya pintu masuk yang ramah, bersih, dan aman, dan gratis. Dan dengan izin Allah, kami terus mengundang tenaga pro-bono yang dapat memperkuat dan menyempurnakan kerja kecil ini.

Setiap kali saya membuka ulang buku ini, ada tiga kalimat yang tidak pernah pudar dari benak saya:

Keraguan bukanlah akhir...

Ia hanya pintu menuju pencarian yang lebih matang...

*Dan hidayah adalah ketika pencarian itu...
menemukan rumahnya kembali....*

PENUTUP

Ternyata benar bahwa pengantar ini adalah yang paling panjang dan paling personal pertama yang pernah saya tulis untuk rilisan KWN. Tapi saya percaya, *the most personal stories are the ones that resonate the most.*

Saya hanya berharap cerita ini menjadi jembatan bagi siapa pun yang membacanya—antara teks dan pengalaman Anda, antara keraguan dan iman, antara masa lalu dan masa depan. Semoga karya yang kami hadirkan ini bermanfaat!

fa-stabiqū al-khayrāt!

BSD, Desember 2025

محمد إرفان هاندبوترا الحنبلي الترجمان

PENGANTAR PENULIS

‘Sy. Abdullāh ibn Ṣālih al-‘Ujayrī

Puji syukur kehadiran Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan seluruh sahabatnya.

Ada sebuah peristiwa yang terus menetap dalam ingatan saya—Peristiwa itu terjadi ketika saya menyerahkan buku pertama saya kepada kedua orang tua saya. Buku baru ini membawa saya pada kebahagiaan lewat kata-kata dan pandangan mereka. Pada dasarnya, kerja saya adalah hasil kerja mereka juga—anak kan memang bagian dari perpanjangan hasil usaha orang tuanya. Saya menyadari bahwa banyak gagasan dalam tulisan saya tak mungkin lahir bila bukan karena doa mereka—doa yang sunyi namun tajam, doa yang tak diucapkan keras tetapi kekuatannya menyertai setiap langkah saya. Karena itu, saya memohon kepada Allah agar melindungi kesehatan mereka, memanjangkan usia mereka dalam kebaikan, dan mengokohkan kebahagiaan keduanya.

Namun hubungan saya dengan mereka dalam perkara tulisan tidak selalu berjalan mulus. Ada satu buku yang mereka tolak

secara tegas. Judulnya saja sudah cukup memunculkan kegelisahan: *The Atheist Militia*. Melihat raut wajah mereka, saya dapat membaca keterkejutan yang bercampur ketakutan. Dan saya sepenuhnya memahami reaksi itu. Keduanya memiliki iman yang kukuh, dan tema seperti ini memang mudah disalahartikan bila hanya dilihat dari permukaannya.

Respons itu mengingatkan saya pada sebuah kisah yang sangat terkenal:¹

1. Kisah yang disampaikan sebelumnya sering dikaitkan dengan Imam ar-Razi. Meski keabsahannya tidak sepenuhnya dapat dipastikan, pelajaran yang terkandung di dalamnya tetap relevan: fitrah manusia secara alami mengakui keberadaan Tuhan tanpa memerlukan bukti rumit. Selama fitrah tetap jernih, pengakuan itu muncul dengan sendirinya. Dalam *Lisan al-Mizan* (6/319), Imam Ibnu Hajar menuliskan: “Meskipun sangat ahli dalam perbahasan akidah, ia sering berkata: ‘Barangsiapa berpegang pada keyakinan wanita tua, ia akan beruntung.’” Ungkapan ini menggambarkan bahwa keyakinan sederhana yang dimiliki orang-orang awam—yang terkadang dianggap naif—pada hakikatnya adalah bentuk keyakinan yang paling jernih bagi mereka yang mampu menangkapnya melalui fitrah.

Dalam *Nafkh al-Tib min Ghushn al-Andalus al-Ratib* (5/263), diceritakan bahwa al-Farabi (Alpharabius) sering menulis kalimat, “Ya Tuhanku, kepada-Mu aku mengadu,” bahkan dalam tulisan-tulisan yang tidak berhubungan langsung dengan doa atau kerohanian. Hal ini membuat sebagian pembaca karya-karyanya—yang tidak akrab dengan kecenderungan batin al-Farabi—merasa heran. Diceritakan pula bahwa ketika Fakhr ar-Razi melewati seorang sufi, orang-orang berkata kepada sufi itu, “Orang ini mampu menyusun seribu bukti tentang keberadaan Sang Pencipta. Apakah engkau ingin bertemu dengannya?” Sufi itu menjawab, “Demi kemuliaan-Nya, jika ia benar-benar mengenal Allah, ia tidak perlu membuktikan keberadaan-Nya.” Ketika cerita ini sampai kepada Fakhr al-Din ar-Razi, beliau berkata: “Kami mengenal-Nya dari balik tabir, sementara mereka (para sufi) melihat-Nya tanpa tabir.” Kisah-kisah seperti ini mengandung banyak pelajaran penting.

Riwayat dengan struktur mirip disebutkan Imam Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* (22/112), dalam biografi Najm al-Din al-Kubra. Dalam riwayat tersebut, Fakhr ar-Razi yang dikenal produktif dalam menulis, mengunjungi sang syekh. Ada seorang ahli hukum yang berdebat panjang dengannya tentang ma'rifat dan tauhid. Keduanya kemudian bertanya kepada sang syekh mengenai hakikat ma'rifatullah. Syekh tersebut menjawab: “Ia adalah pengetahuan yang

Seorang tokoh agama berjalan bersama murid-muridnya. Di tengah jalan, seorang ibu bertanya, “*Siapa beliau?*”

Muridnya menjawab, “*Bu, beliau adalah ulama besar yang telah menulis seribu bukti tentang keberadaan Tuhan.*”

Sang ibu menggeleng, “*Nak, jika hatinya tidak ragu, ia sebenarnya tidak butuh seribu bukti.*”

Saat perkataan ini sampai kepada sang tokoh, ia terdiam dan berdoa,

“*Ya Allah, karuniakanlah kepadaku iman yang sederhana namun kokoh, seperti iman ibu itu.*”

Iman sebagai Fitrah dalam Jiwa

Dari kisah tersebut, saya ingin menekankan sebuah prinsip yang sering kali terlupakan: keyakinan kepada Allah bukan sekadar konstruksi intelektual. Ia bukan hasil rakitan argumen logis, bukan pula kesimpulan filosofis yang lahir dari proses berpikir yang berliku. Sebaliknya, iman adalah bagian dari *fitrah*—struktur dasar yang Allah tanamkan dalam jiwa manusia.

Kesaksian bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan bukan sekadar gagasan teoretis; ia hadir sebagai kecenderungan asal,

tak terbantahkan, yang muncul begitu saja dalam jiwa.” Ar-Razi bertanya, “Bagaimana seseorang dapat mencapai pemahaman seperti itu?” Syekh menjawab, “Dengan meninggalkan keulamaan dan keberuntungan duniawi yang kini engkau miliki.” Ia menjawab, “Aku tidak sanggup melakukan itu. Sebagai gantinya, aku akan bersungguh-sungguh dalam kezuhudan, menyendiri, dan bergaul dengan seorang syekh.”

Kesimpulan yang diangkat dari kisah-kisah ini adalah bahwa pengetahuan dasar tentang Allah telah tertanam dalam jiwa setiap manusia tanpa memerlukan usaha khusus. Fitrah ini adalah anugerah yang Allah tanamkan pada setiap hamba-Nya.

bawaan sejak manusia pertama kali hadir ke dunia. Dengan fitrah inilah manusia menemukan ketenteraman, makna, dan keseimbangan batin.

Tanpa iman, hidup seakan kehilangan pusat gravitasinya. Pertanyaan paling mendasar mengenai jati diri dan tujuan hidup melayang begitu saja, tanpa menemukan pijakan yang kukuh.

FITRAH KETUHANAN MENURUT IBN TAIMIYYAH

Tentang Naluri Ketuhanan

Beberapa tahun lalu, saya menemukan sebuah pernyataan yang begitu kuat dari Ibn Taimiyyah mengenai naluri mengenal Sang Pencipta. Pemikirannya menembus hingga ke dasar-dasar kesadaran manusia. Ia menegaskan bahwa dorongan untuk mengenal Allah tertanam begitu dalam—lebih dalam dibandingkan konsep matematika paling sederhana atau hukum fisika paling dasar.

Beliau berkata:²

“Naluri untuk mengenal Tuhan itu alami dan sangat penting. Naluri ini tertanam lebih kuat dalam jiwa kita daripada konsep dasar matematika seperti ‘satu adalah setengah dari dua’, atau hukum alam seperti ‘sebuah benda tidak bisa berada di dua tempat sekaligus’.

Pengetahuan tentang matematika atau hukum alam bisa saja diabaikan oleh banyak orang...

Sedangkan pengetahuan tentang Tuhan tidak mungkin diabaikan oleh naluri manusia.”

2. *Majmū‘ al-Fatāwā*, 2/15

Saat pertama kali membaca pernyataan tersebut, saya justru diliputi pertanyaan: *Benarkah keyakinan kepada Tuhan lebih kuat daripada konsep matematis yang saya pelajari sejak kecil?* Saya memahami bahwa iman adalah fitrah, tetapi mengapa pengalaman subjektif saya terhadap iman tidak terasa “sekokoh” itu?

Pertanyaan itu tidak langsung terjawab. Ia justru membuntuti saya selama bertahun-tahun, seperti bayangan intelektual yang menuntut penjelasan lebih dalam.

Jawaban dari Bayān Talbīs al-fahmiyyah

Pertanyaan yang terus menggantung itu akhirnya menemukan tempat berlabuh. Titik baliknya terjadi ketika saya menamatkan karya ensiklopedis Ibn Taimiyyah, *Bayān Talbīs al-fahmiyyah*. Di sana, beliau menegaskan bahwa pengetahuan tentang kemahat-inggian Allah—bahwa Dia berada di atas seluruh makhluk-Nya—merupakan bagian dari fitrah manusia.

Pengetahuan ini bukan sekadar informasi yang diperoleh melalui pengajaran. Ia adalah bentuk kesadaran mendasar—tertanam, melekat, dan tidak dapat dipisahkan dari jiwa manusia.

Beliau menuliskan:³

“Pengetahuan ini telah melekat dalam jiwa manusia dan tidak dapat dipisahkan darinya, berbeda dengan pengetahuan tentang benda-benda yang dapat dilihat dan diukur, seperti ‘satu adalah sepertiga dari tiga’ atau ‘sebuah benda tidak mungkin berada di dua tempat sekaligus’.

Kita tidak dapat melepaskan diri dari pengetahuan tentang Tuhan, sementara pengetahuan tentang hal-hal tersebut bisa jadi tidak pernah kita perlukan atau bahkan tidak pernah terlintas dalam pikiran kita.

3. *Bayān Talbīs al-fahmiyyah*, 4/561.

Pengetahuan tentang kebesaran Tuhan berbeda: selain membutuhkannya, manusia juga membutuhkan apa yang terkandung di dalamnya—yaitu berdoa, memohon, dan merendahkan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Tinggi, yang menjadi tujuan dari seluruh doa kita.”

Penjelasan tersebut membuka mata saya pada cara yang lebih tepat untuk memahami fitrah. Mengenal Allah bukan hanya pengetahuan kognitif, bukan hanya proposisi yang dapat diuji melalui logika formal. Ia terhubung langsung dengan kebutuhan terdalam jiwa: kebutuhan untuk mencari sandaran, memohon pertolongan, bergantung kepada Yang Mahatinggi, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Mengenal Tuhan Lebih Kuat dari Pengetahuan Lain

Ibnu Taimiyyah kemudian menambahkan:⁴

"Mengenal Tuhan adalah sesuatu yang jauh lebih penting dan mulia, karena manusia membutuhkannya—baik sebagai pengetahuan maupun sebagai dorongan untuk mendekat kepada-Nya. Manusia memang diciptakan untuk tujuan ini. Pengetahuan dan dorongan alami ini telah tertanam kuat dalam diri manusia, bahkan lebih kuat daripada pengetahuan lainnya."

Dua Hal yang Allah Tanamkan di Hati Manusia

Beberapa halaman sesudahnya, beliau kembali menegaskan:

"Allah SWT telah menanamkan dua hal dalam diri manusia: keyakinan hati terhadap keberadaan-Nya, serta rasa cinta dan kerendahan

4. Bayān Talbīs al-Jahmiyyah, 4/562.

diri di hadapan-Nya untuk beribadah dan memohon pertolongan-Nya."

Karena itulah dorongan untuk mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya bukan sekadar kesimpulan rasional. Ia adalah gerak batin yang timbul secara alami dalam diri manusia.⁵ Namun, saya masih bertanya-tanya: seberapa kuat sebenarnya pengetahuan tentang Tuhan tertanam dalam jiwa?

Jenis Keraguan yang Mengaburkan Fitrah

Saya menemukan penjelasan berikutnya dari Ibnu Taimiyyah:⁶

"Kita mengetahui bahwa ketertarikan manusia terhadap pengetahuan yang masih diperdebatkan berbeda dengan ketertarikan terhadap pengetahuan yang sudah jelas.

Ketertarikan pada konsep-konsep seperti matematika atau ilmu alam—misalnya 'satu adalah setengah dari dua' atau 'satu benda tidak dapat berada di dua tempat sekaligus'—tidak sekuat pengetahuan dan pengenalan akan Tuhan, yang tidak memiliki penolakan kuat dalam diri manusia.

Demikianlah sifat fitrah manusia. Keraguan terhadap Allah—yang dapat membuat seseorang berpaling atau melemahkan fitrahnya—jauh lebih besar daripada keraguan terhadap ilmu lain.

Karena itu, tidak jarang seseorang merasa bahwa ilmu pengetahuan lebih meyakinkan daripada keyakinannya kepada Tuhan.

Padahal, jika hati manusia bersih dan gangguan luar dihilangkan,

5. Bayān Talbīs al-Jahmiyyah, 4/585

6. Bayān Talbīs al-Jahmiyyah, 4/562

pengetahuan tentang Tuhan akan jauh lebih kuat dan mengakar daripada pengetahuan lainnya.

Dari sudut pandang akal sehat, mengakui keberadaan Tuhan seharusnya merupakan hal yang paling jelas. Jika manusia tidak mengakui keberadaan-Nya, tidak ada dasar bagi mereka untuk mempercayai naluri atau mengakui adanya sesuatu yang lebih besar daripada alam semesta, materi, dan manusia.

Untuk menerima kebenaran yang sudah jelas ini, kita harus terlebih dahulu mengakui keberadaan Tuhan. Tanpa itu, manusia tidak akan memiliki pandangan hidup yang masuk akal, atau kemampuan mengakui hal-hal yang bersifat naluriiah.”

Dengan memahami hal ini, kita dapat mengerti ucapan Ibnu Qayyim al-Jawziyyah tentang gurunya—semoga Allah merahmati keduanya. Beliau berkata:

"Bagaimana mungkin engkau meminta bukti atas keberadaan sesuatu, padahal Dia sendiri adalah bukti dari segala sesuatu?"

Kebenaran yang Lebih Terang dari Siang Hari

Gurunya beliau, Ibnu Taimiyyah, sering mengutip bait puisi ini:⁷

“Tidak ada konsep, ide, atau keyakinan yang benar-benar akan diyakini oleh seseorang bila ia masih membutuhkan bukti untuk meyakini bahwa siang hari itu nyata.”

7. *Madārij al-Sālikīn* (Dār al-'Āṣimah print), 1/298.

BUKTI KETUHANAN DAN KRITIK TERHADAP SKEPTISISME MODERN

Mengapa Mencari Bukti Awalnya Tampak Tidak Perlu

Mencari bukti tentang keberadaan Tuhan sebenarnya serupa dengan menyalakan lilin di bawah terik matahari. Perbuatan seperti itu terasa tidak pada tempatnya, bukan karena Tuhan tidak dapat dibuktikan, tetapi karena keberadaan-Nya sudah tertanam dalam fitrah manusia.

Namun perkembangan intelektual modern membuat banyak orang merasa perlu membuktikan sesuatu yang pada dasarnya sudah jelas bagi naluri manusia.

Sebagian pembaca mungkin bertanya:

“Mengapa bagian ini muncul di awal buku? Bukankah tema seperti ini biasanya dibahas setelah argumen-argumen utama disusun?”

Mengapa Hal yang Naluriiah Bisa Terlihat Rumit

Tujuan penjelasan ini sederhana: mengingatkan bahwa pertanyaan tentang keberadaan Tuhan tidak harus diperlakukan sebagai sesuatu yang sulit. Banyak kerumitan muncul bukan karena substansinya rumit, tetapi karena sesuatu yang sebenarnya jelas dipaksa masuk ke medan perdebatan yang penuh spekulasi. Ketika hal yang sudah terang dipertanyakan terus-menerus, kejelasannya dapat tampak memudar.

Efek Filsafat pada Hal yang Paling Jelas dalam Naluri

Respons manusia terhadap hal-hal mendasar sering berubah ketika mereka terpapar gagasan filsafat tertentu. Sesuatu yang sejatinya pasti dalam naluri bisa tampak meragukan—bukan

karena ada bukti baru yang lebih kuat, tetapi karena proses mempertanyakan itu sendiri mengguncang kejelasan awal.

Setelah banyak berdiskusi dan mengamati dinamika ini, saya tiba pada satu hal: meragukan sesuatu yang paling jelas pun sangat mudah dilakukan. Cukup dengan mengajukan pertanyaan yang tampak cerdas, tetapi sebenarnya tidak diperlukan.

Pandangan Filsafat yang Menolak Realitas Objektif

Salah satu contoh adalah pandangan yang menyatakan bahwa dunia luar tidak memiliki realitas objektif; bahwa apa yang kita anggap sebagai pengetahuan hanyalah konstruksi pikiran, bukan interaksi dengan sesuatu yang benar-benar ada di luar diri.

Naluri dasar kita menolak pandangan ini. Ketika melihat dunia, kita spontan meyakini bahwa dunia itu nyata. Naluri kita mengakui keberadaan realitas objektif, baik sedang kita amati maupun tidak. Maka muncul pertanyaan: apakah mereka yang menolak hal yang jelas ini sekadar keras kepala, atau keyakinan mereka memang terguncang oleh keraguan?

Akar dari pandangan tersebut adalah anggapan bahwa pengetahuan tidak bersumber dari realitas eksternal, melainkan dari pikiran itu sendiri. Ketika melihat sesuatu, pertanyaannya menjadi: apakah saya benar-benar berinteraksi dengan objek luar, atau hanya dengan gambaran mental tentang objek itu?

Analogi The Matrix dan Dunia Maya

Menurut pandangan itu, kita tidak mungkin memastikan jawabannya. Keadaan tersebut digambarkan seperti mimpi yang tidak disadari sebagai mimpi. Analogi seperti ini tampak dalam film *The Matrix*, yang memuat gagasan bahwa pen-

galaman kita hanyalah konstruksi mental dalam sistem dunia maya.

Dalam film itu, manusia menjalani kehidupan yang sepenuhnya diproyeksikan ke dalam kesadaran, meski tampak nyata.

Dialog dengan Anak Muda yang Terpengaruh Ateisme

Saya pernah berdialog dengan beberapa anak muda yang mulai terpengaruh pemikiran ateistik. Mereka pun meragukan hal-hal yang bersifat naluriah. Dalam diskusi itu, saya menunjukkan jalan buntu berikut:

“Saya bisa saja mengklaim bahwa saya sedang bermimpi saat ini. Bagaimana kalian membuktikan sebaliknya?”

Jika kalian mencubit atau mencoba membangunkan saya, saya tetap bisa mengatakan bahwa semua itu bagian dari mimpi.”

Satu-satunya jalan keluar adalah kembali kepada apa yang diketahui secara naluriah—kebenaran dasar yang fitrah tanamkan. Tanpa pijakan itu, manusia sulit keluar dari lingkaran skeptisisme.

Itu hanya salah satu contoh. Poin utamanya: menemukan pandangan alternatif terhadap naluri tidak berarti naluri itu hilang. Keberatan filosofis tidak dapat menghapus apa yang telah tanam secara alami. Pada akhirnya, kita tetap kembali pada kejelasan dasar untuk menolak keraguan yang tidak perlu.

Tanpa berpegang pada kebenaran intuitif ini, kita mudah terjebak dalam ilusi. Ketika kamu dicubit dan ditanya, ‘Apakah kamu merasa sakit?’ kamu tentu akan menjawab iya. Tetapi bagaimana memastikan bahwa orang lain merasakan sakit dengan cara yang sama? Bisakah kita menjaminnya? Apakah cukup hanya dengan bertanya, sementara mereka bisa saja

berbohong? Bagaimana kita yakin bahwa pengalaman sakit mereka sama dengan pengalamanmu?

Apakah hidup yang selama ini kamu jalani benar-benar terjadi sebagaimana yang kamu ingat? Ataukah sesungguhnya kamu baru saja 'muncul' beberapa saat lalu, lengkap dengan rangkaian ingatan yang membuatmu seolah-olah telah melalui masa lalu yang panjang?⁸

Pertanyaan semacam itu tidak dapat dijawab tanpa kembali pada dasar fitrah. Jika dasar naluriah digoyahkan, tidak ada cara untuk menegaskan jawaban.

Perdebatan Tidak Menghapus Sifat Naluriah

Kesimpulannya sederhana: sebanyak apa pun suatu persoalan diperdebatkan—bahkan dibantah—hal itu tidak menghapus sifat dasarnya. Manusia akan kembali kepada fitrah yang telah tertanam. Tanpa fondasi ini, seseorang tidak mungkin membangun pengetahuan apa pun, baik tentang dunia maupun dirinya sendiri.

ILLUSTRASI KRISIS EPISTEMIK

Skeptisisme sebagai Pintu

Salah satu eksperimen pemikiran yang paling berpengaruh dalam hidup saya adalah yang disampaikan Abu Hamid al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min adh-Dhalal*. Di sana, ia menggambarkan fase skeptisisme yang pernah dialaminya. Ia

8. [Catatan penerjemah Sapiens Institute]: Menyambung contoh *The Matrix* yang diberikan penulis, tema tentang ingatan yang ditanamkan atau memori buatan juga dieksplorasi dalam film-film seperti *Blade Runner* dan *Total Recall*.

mengakui bahwa tanpa pertolongan Allah—melalui cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati—ia tidak mungkin keluar dari keraguan itu. Cahaya tersebut mengembalikan kestabilan batinnya dan membuka kembali kebenaran yang sebenarnya sudah jelas.

Ketika menjelaskan tahapan pencariannya, al-Ghazali menuturkan bagaimana ia berusaha meragukan apa yang biasa dianggap pasti dalam rangka menemukan kebenaran yang lebih mendasar. Ia menulis:

"Saya mulai menelaah gagasan-gagasan yang kita peroleh dari indra untuk melihat apakah hal itu dapat diragukan. Akhirnya, keyakinan saya terhadap indra menjadi goyah.

Penglihatan, yang merupakan indra paling terlatih, misalnya, melihat bayangan seolah-olah diam, padahal pengamatan lebih teliti menunjukkan bahwa bayangan itu bergerak perlahan, hanya saja gerakannya tidak tampak.

Mata pun melihat bintang tampak kecil seperti koin emas, tetapi perhitungan matematika membuktikan bahwa bintang itu jauh lebih besar daripada Bumi. Semua ini menunjukkan bahwa gagasan yang kita terima dari indra bisa dengan mudah dibantah oleh akal.

Lalu saya mulai berpikir:

‘Jika indra tidak dapat dijadikan pegangan, maka saya harus kembali pada akal dan prinsip-prinsip dasarnya—seperti: sepuluh lebih besar dari tiga, atau sesuatu tidak mungkin ada dan tidak ada pada waktu yang sama.’

Namun, indra saya seakan membantah:

‘Apa jaminannya bahwa akal lebih layak dipercaya daripada kami? Anda mempercayai kami sampai akal menolaknya. Bisa jadi ada sesuatu yang lebih tinggi daripada akal yang, jika muncul, akan

menolak akal sebagaimana akal menolak kami. Dan jika yang lebih tinggi itu belum tampak, bukan berarti ia tidak ada.”

PENTINGNYA FITRAH SEBAGAI FONDASI PENGETAHUAN

Saat membaca argumen ini, saya terdiam cukup lama. Sebuah renungan tentang mimpi justru menambah keraguan. Saya merenungkannya begini:

Ketika tidur, kita merasakan mimpi sebagai kenyataan. Tetapi setelah bangun, kita tahu itu tidak nyata. Bagaimana memastikan bahwa pengalaman indra dan akal ketika terjaga benar-benar nyata? Bisa jadi ada keadaan lain—mirip transisi menuju mimpi—yang membuat kita sadar bahwa apa yang diyakini selama ini hanya ilusi.

Sebagian kaum sufi menggunakan istilah *ḥāl* untuk menggambarkan keadaan batin tertentu yang membuat kesadaran indrawi melemah. Dalam kondisi itu, seseorang merasakan pengalaman batin yang tidak dapat dijangkau akal biasa.

Ada pula gambaran lain—yang dikaitkan dengan kematian. Nabi ﷺ bersabda: “*Manusia itu tidur; ketika mereka mati, mereka bangun.*”

Dalam konteks ini, hidup di dunia seakan menjadi seperti mimpi panjang. Ketika kematian tiba, kenyataan yang lain tersingkap. Pada saat itu, manusia akan memahami firman Allah:

‘Hari ini Kami singkapkan tabir dari matamu, dan penglihatanmu menjadi tajam.’⁹

9. Hafiz al-'Iraqi menegaskan dalam *Takbrīj* atas *Iḥyā'* bahwa riwayat tersebut tidak dianggap marfu'; ia hanya dinisbatkan kepada 'Alī ibn Abī Ṭālib. (4/28)

Renungan seperti ini membuat saya semakin berhati-hati. Keraguan pun bertambah. Tetapi untuk keluar dari kebingungan itu, saya membutuhkan bukti. Masalahnya: setiap bukti berangkat dari asumsi dasar, dan asumsi dasarnya justru sedang saya ragukan.

Kondisi tersebut berlangsung sekitar dua bulan. Dalam periode itu, dapat dikatakan bahwa saya benar-benar memasuki fase skeptisisme.

Akhirnya Allah menyembuhkan saya dari keraguan tersebut. Akal saya kembali jernih, dan saya dapat melihat dengan jelas asumsi-asumsi dasar yang sebelumnya tampak goyah. Menariknya, penyembuhan itu bukan datang dari argumen logis, tetapi dari cahaya yang Allah tanamkan ke dalam hati—cahaya yang membuat pengetahuan kembali kokoh.

Hadis Cahaya Hati: Jauh dari Dunia, Mendekat ke Akhirat

Jika kita beranggapan bahwa keyakinan hanya dapat diraih melalui argumen rasional, berarti kita tanpa sadar sedang membatasi kuasa Allah.

Suatu ketika ada seseorang bertanya kepada Nabi Muhammad ﷺ tentang firman Allah: *'Allah melapangkan hati orang yang Dia kehendaki untuk mendapat petunjuk.'* Beliau ﷺ menjawab:

'Itu adalah cahaya yang Allah masukkan ke dalam hati.'

Lalu orang itu bertanya lagi,

'Bagaimana seseorang dapat merasakan cahaya tersebut?'

Beliau ﷺ menjawab:

'Dengan menjauh dari keterikatan dunia dan lebih condong kepada kehidupan akhirat.'

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

'Allah menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan, lalu Dia memberi mereka cahaya dari-Nya.'

Cahaya inilah yang seharusnya menjadi alat seseorang dalam mencari kebenaran. Cahaya itu adalah bagian dari rahmat Allah, yang terus datang kepada manusia pada waktu-waktu tertentu. Karena itu, manusia perlu siap menyambutnya.

Dalam hadis lain Nabi ﷺ bersabda:

"Tuhan mengirimkan kepada kalian, pada waktu-waktu tertentu, hembusan rahmat-Nya; maka bersiaplah untuk menerimanya."

Fondasi Tidak Dicari, Tapi Disadari

Tujuan penjelasan ini adalah untuk menegaskan bahwa proses mencari kebenaran memiliki fondasinya sendiri. Fondasi yang paling dasar sebenarnya tidak perlu dicari dari nol karena sudah tertanam sejak awal dalam diri manusia. Bila seseorang justru kehilangan fondasi itu dan memulai pencarian dari titik kosong, besar kemungkinan ia tidak akan menemukannya.

Namun, bagi mereka yang berani menelusuri lebih dalam, mereka akan selamat dari keraguan, karena pada akhirnya mereka kembali kepada kebenaran yang telah ada sejak awal.¹⁰

Gagal Menyadari Fitrah = Tidak Bisa Keluar dari Kebingungan

Dari penjelasan sebelumnya, ada sejumlah pelajaran penting yang dapat diambil. Saya ingin menekankan bahwa tanpa berpe-

10. *Al-Munqidz min al-Dalāl*, hlm. 48. Dikutip dari versi terjemahan bahasa Inggris.

gang pada naluri dasar manusia, seseorang tidak memiliki jaminan untuk selamat dari kebingungan. Jika manusia tidak memahami siapa dirinya dan fitrah yang melekat padanya, ia berisiko tersesat semakin jauh dalam keraguan.

Mengabaikan fitrah adalah awal dari masalah besar—bahkan dapat membuat seseorang kehilangan sisi kemanusiaannya. Ketika Nietzsche mengatakan “Tuhan telah mati,” sejatinya yang hilang adalah sisi kemanusiaan dalam dirinya.

TUJUAN PENULISAN BUKU

Pertanyaan yang sempat saya renungkan sejak awal proyek ini adalah: *Mengapa saya menulis buku ini?* Dan *mengapa memilih tema tentang keberadaan Allah?*

Di tengah banyaknya karya klasik maupun modern yang telah membahas topik ini dengan argumen beragam, saya bertanya pada diri sendiri: *apa kontribusi baru yang bisa saya berikan?* Banyak karya telah memaparkan bukti ketuhanan dan menanggapi berbagai bentuk keraguan sepanjang sejarah.

Dorongan utama saya adalah keinginan untuk menyajikan materi intelektual ini dengan cara yang lebih dekat dengan pembaca masa kini—khususnya mereka yang mengikuti perdebatan antara teisme dan ateisme modern. Saya ingin memberikan kerangka konseptual yang membantu pembaca melihat isu ini secara menyeluruh, sekaligus memberi jalan untuk memahami dinamika intelektual kontemporer.

Saya berharap buku ini memberi energi baru bagi diskusi teologis Islam masa kini, agar lebih segar dan mampu membuka pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Berbagai isu penting dalam pembahasan ketuhanan perlu diajukan dengan jelas, lalu diselesaikan secara ilmiah. Buku ini

tidak dimaksudkan sebagai penutup perdebatan tentang keberadaan Tuhan. Tujuannya justru membuka ruang bagi lahirnya penelitian-penelitian yang lebih matang dan konstruktif.

Saya berdoa agar para ahli di bidang ini mampu memikul tanggung jawab ilmiah yang besar, dan meneruskan diskusi ini dengan penelitian dan kontribusi yang lebih kuat.

Ruang Lingkup Buku & Motivasi Penulis

Inilah inti dari buku ini. Saya berharap buku ini mencapai tujuannya tanpa terjebak dalam pembahasan yang tidak relevan dengan konteks ateisme modern. Saya tidak bermaksud mengulang argumen klasik secara mentah, tetapi ingin mengajak pembaca berdialog sesuai realitas intelektual hari ini—berdasarkan pengalaman saya berdiskusi dengan banyak anak muda yang mulai terpengaruh pemikiran ateistik.

Buku ini juga berupaya menjawab pertanyaan dan keraguan yang sering diajukan oleh ateis modern.

Secara jujur, saya menulis buku ini dengan semangat untuk membela akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berdasarkan warisan ilmiah para ulama, terutama karya Ibn Taimiyyah. Namun saya berusaha menyampaikan gagasannya dengan bahasa yang mudah diikuti, agar bermanfaat bagi pembaca dari berbagai latar belakang.

Saya menutup pengantar ini dengan ucapan terima kasih kepada istri dan anak-anak saya—Muna, Fatimah, Syaikhah, dan Balsam—atas kesabaran dan pengorbanan mereka selama proses penulisan. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Ibrahim al-Rammah atas pembacaan manuskrip dan masukan berharga

yang beliau berikan. Semoga Allah membalas seluruh kebaikannya.

Akhirnya, saya memohon kepada Allah agar Dia memberi kita kemampuan untuk beramal saleh dan menjadikan kebenaran selalu terpancar dari hati dan lisan. Dialah sebaik-baik tempat bergantung.

‘Abdullāh ibn Ṣālīḥ al-‘Ujayrī

 *abosaleh95@gmail.com*

 *@abosaleh95*

BAB 1. INTUISI DAN RASIONALITAS

Dasar Pengetahuan tentang Adanya Allah

FONDASI ADANYA TUHAN DALAM AGAMA

Dalam struktur ajaran agama, keberadaan Tuhan adalah titik paling dasar—sebuah fondasi yang menjadi pembeda utama antara agama dan yang bukan agama. Seluruh bangunan keyakinan seorang mukmin, mulai dari pandangan tentang dirinya sendiri, tentang hidup, hingga tentang alam semesta, berporos pada fondasi ini.

Menurut saya, persoalan ini sangat jelas. Ia merupakan bagian agama yang bersifat pasti dan tidak memerlukan pembuktian tambahan. Keyakinan akan keberadaan Allah menjadi inti dari keseluruhan bangunan iman; tanpa pengakuan tersebut, tidak ada konstruksi keagamaan yang dapat berdiri.

Kesepakatan Umat Islam tentang Pentingnya Makrifatullah

Sejak masa awal umat Islam hingga kini, tidak pernah ada perbedaan pendapat bahwa mengenal Allah (*makrifatullah*) dan mengakui keberadaan-Nya adalah fondasi pertama dalam iman.

Persoalan ini bahkan lebih dasar daripada seluruh cabang pembahasan lain dalam agama. Tanpa pengakuan ini, keyakinan terhadap kenabian maupun terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu tidak mungkin terbentuk.

Meski seluruh umat sepakat mengenai urgensinya, terdapat perbedaan dalam memahami *sumber* pengetahuan tentang Tuhan. Pertanyaan yang muncul adalah:

- Dari mana asal pengetahuan tentang Tuhan?
- Bagaimana pengetahuan itu hadir dalam jiwa manusia?
- Apakah pengakuan terhadap Tuhan sudah ada sejak awal?
- Ataupun ia merupakan sesuatu yang harus dicari dan dibuktikan terlebih dahulu?

SUMBER PENGETAHUAN TENTANG TUHAN

Pengetahuan Ketuhanan sebagai Fitrah

Untuk menelusuri persoalan ini, kita perlu melihat bagaimana agama menjelaskan sumber dan sifat keyakinan ketuhanan. Kita meninjau pendapat para ulama terdahulu, menelaah bagaimana manusia diciptakan, dan memperhatikan apa yang kita rasakan dalam diri kita sendiri.

Dari seluruh pendekatan tersebut, kita menemukan bahwa pengetahuan tentang Tuhan telah hadir sejak manusia dilahirkan. Pengakuan terhadap Tuhan merupakan naluri (fitrah) yang tertanam kuat, seperti naluri-naluri lain yang tidak memerlukan pembuktian teoritis.

Namun, naluri ini dapat melemah atau rusak, sehingga hati kehilangan keseimbangannya. Ketika hal itu terjadi, seseorang

memerlukan bukti dan penjelasan—bukan untuk membangun keyakinan dari nol, tetapi sebagai bentuk *peringat* terhadap naluri asalnya.

Sebagaimana disebutkan:

“Pengakuan terhadap [keberadaan] Tuhan adalah naluri yang sudah merupakan gambaran jelas. Ia tidak memerlukan bukti.”¹

Pada saat yang sama, meskipun fitrah dapat mengenali Tuhan tanpa proses pembuktian, realitas menunjukkan bahwa banyak manusia tetap memerlukan dalil. Ada kalanya seseorang tidak membutuhkan bukti tambahan, dan ada kalanya ia memang memerlukannya.²

Karena itu, kita mengakui dua hal:

1. Naluri untuk mengenali Tuhan benar-benar ada ketika fitrah masih sehat.
2. Fitrah dapat melemah atau rusak, membuat seseorang tidak lagi melihat kebenaran sebagaimana adanya.

Kondisi ini seperti tubuh yang sakit: sesuatu yang manis dapat terasa asam, atau penglihatan menjadi kabur. Pada titik ini, manusia memerlukan *pengobatan*.³

Ibn Taimiyyah menegaskan:

“Barangsiapa telah memperoleh pengetahuan atau iman... tanpa perlu berpikir [yakni melalui fitrah yang murni], maka tidak wajib baginya untuk berpikir.

1. *Bayan Talbis al-Jahmiyyah*, 4/570.

2. *Dar' Ta'arudal-'Aql wa al-Naql*, 3/303.

3. *Dar' Ta'arudal-'Aql wa al-Naql*, 3/306.

Namun bagi yang tidak mampu memperoleh pengetahuan atau iman secara langsung, maka berpikir dan mencari bukti menjadi kewajiban.”⁴

KETIKA FITRAH MEMBUTUHKAN BUKTI

Berpikir dan mencari bukti tentang keberadaan Tuhan tidak wajib bagi setiap orang. Pengetahuan itu dapat muncul melalui naluri bawaan. Namun, kewajiban menggunakan akal menjadi relevan ketika pengakuan terhadap Tuhan tidak muncul secara naluriah. Dalam keadaan seperti itu, proses berpikir berfungsi sebagai sarana untuk mengingatkan jiwa akan kebenaran yang seharusnya sudah dikenalnya.

Dengan kata lain, kewajiban berpikir bukanlah tujuan utama, tetapi jembatan menuju kewajiban besar: mengakui keberadaan Tuhan.

Karena itu, tidak benar jika dikatakan bahwa mencari bukti keberadaan Tuhan adalah kewajiban universal tanpa pengecualian. Begitu pula, tidak tepat jika diklaim bahwa kewajiban pertama setiap manusia adalah:

- Mengetahui keberadaan Tuhan,
- Melakukan perenungan untuk mengetahuinya,
- Berniat untuk merenungkannya, atau
- Harus meragukan keberadaan Tuhan lebih dahulu sebelum berpikir.

Seseorang bisa mengenal Allah melalui naluri fitrahnya. Bila ke-

4. *Dar' Ta 'ārūd al-'Aql wa al-Naql*, 3/306.

Lihat juga *al-Faṣl fi al-Milal wa al-Aḥwā' wa al-Nihāl*, 5/246.

mudian muncul keraguan, barulah ia wajib berusaha menghilangkan keraguan tersebut.

Ibn Taimiyyah menjelaskan:

“Kewajiban pertama dalam beragama berbeda-beda sesuai kondisi masing-masing individu. Apa yang menjadi kewajiban pertama bagi seseorang belum tentu sama bagi orang lain.”⁵

Metode Mengenal Tuhan Tidak Tunggal

Tidak benar bila dikatakan bahwa cara berpikir untuk memperoleh pengetahuan tentang Tuhan itu hanya satu atau terbatas pada beberapa cara tertentu.

Argumen yang benar adalah argumen yang sesuai dengan kebutuhan orang yang mencarinya. Bukti yang paling kuat adalah bukti yang mampu membangunkan seseorang dari keterputusan dirinya dengan fitrah.

Ibnu Taimiyyah mengatakan:

“Karena cara manusia mengenal Tuhan itu beragam, banyak kelompok memiliki metode masing-masing dan mengira bahwa metode merekalah satu-satunya yang benar. Ini adalah kekeliruan besar. Cara untuk mengenal Tuhan tidak terbatas pada satu bentuk pengetahuan saja.”⁶

Ia juga menegaskan bahwa tidak satu pun Rasul yang memulai dakwah dengan pernyataan:

5. *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*, 8/16.

6. *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*, 3/333.

"Kalian harus mengakui keberadaan Tuhan; maka berpikirlah dan carilah bukti agar kalian dapat mengenal-Nya."

METODE PARA NABI

Para Rasul tidak pernah menuntut kaumnya untuk terlebih dahulu berpikir atau mencari bukti sebelum mengakui Tuhan. Mereka tidak menjadikan logika sebagai gerbang awal menuju iman.

Hal ini karena hati manusia pada dasarnya sudah mengenal dan mengakui Tuhan sejak awal penciptaannya. Setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah ini dapat berubah karena pengaruh lingkungan, namun ketika seseorang diingatkan, ia sebenarnya sedang diajak kembali kepada nalurinya sendiri.

Inilah sebabnya Allah berfirman kepada Nabi Musa:

"Berbicaralah kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lembut, agar ia mau mendengarkan dan kembali mengingat pengetahuan yang telah tertanam dalam fitrahnya—pengetahuan yang akan membawanya mengenal Tuhannya, memahami kasih sayang-Nya, kebaikan-Nya, dan ketergantungannya kepada-Nya. Mengingatkan fitrah inilah yang akan mendorongnya untuk beriman."⁷

MANFAAT BERPIKIR BAGI PENGUATAN IMAN

Berpikir dan menelusuri bukti tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah memiliki manfaat tersendiri. Bila dilakukan dengan benar, proses itu dapat memperkuat iman dan menenangkan jiwa.

7. *Majmū al-Fatāwā*, 16.338

Abū al-Muzaffar al-Sam‘ānī mengatakan:

*"Kami tidak menolak bentuk analisis (berpikir) yang didukung Al-Qur'an dan ajaran kenabian. Sebab, cara semacam ini dapat membantu seorang mukmin memperkuat keimanan, menenangkan jiwanya, dan merasakan ketenteraman hati."*⁸

Proses berpikir semacam ini tidak berhenti pada pengakuan bahwa Allah itu ada. Ia membawa seseorang kepada pemahaman yang lebih dalam mengenai sifat-sifat kesempurnaan Allah: Maha Kuasa, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Penyayang, dan seterusnya.

Contoh yang jelas tampak pada kisah Nabi Ibrahim:

"Ya Tuhanku, perlibatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati."

Allah berfirman, 'Apakah engkau belum beriman?'

*Ibrahim menjawab, 'Aku telah beriman, tetapi agar hatiku semakin yakin.'*⁹

Perenungan semacam ini dapat meneguhkan iman seseorang, terutama ketika ia berhadapan dengan keraguan.

BUKTI WAHYU TENTANG FITRAH

Fitrah memberikan kemampuan dasar bagi manusia untuk mengenali keberadaan Tuhannya. Namun, fitrah saja tidak cukup untuk mengenal Allah secara rinci. Di sinilah wahyu berperan: agama memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat kesempurnaan

8. *Al-Intiṣār li-Ahl al-Hadīth*, hal. 60.

9. Al-Baqarah, 259.

naan Allah agar manusia dapat mengenal-Nya secara lebih tepat.

Teks-teks syariat sering menunjukkan bahwa fitrah adalah bekal keberagamaan yang telah tertanam dalam diri manusia, meski sebagian orang tidak menyadarinya. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa fitrah merupakan bagian dari struktur batin manusia.

Perhatikan firman Allah berikut:¹⁰

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah pada) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

*Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.
Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*

Penafsiran Ibnu Katsir tentang Fitrah dan Tauhid Ibrahim

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini:

"Maka hadapkanlah wajahmu secara lurus kepada agama Allah. Lanjutkan ajaran yang telah Allah syariatkan bagimu—agama tauhid Ibrahim, yang telah Allah bimbing dan sempurnakan untukmu.

Dengan berpegang pada agama tauhid itu, tetaplah berada di atas fitrah yang sehat, fitrah yang dengannya Allah menciptakan seluruh makhluk.

10. Al-Rūm, 30

*Allah menciptakan mereka agar mengenal-Nya, mengesakan-Nya, dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Dia."*¹¹

Ayat lain yang memiliki makna serupa dengan Surah Ar-Rum ayat 30 adalah firman-Nya:

*"Itulah agama Allah. Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami beribadah."*¹²

Adapun tentang Firman Allah,

"Tidak ada perubahan pada fitrah Allah,"

Ibnu Katsir menyatakan dalam Tafsir-nya:

"Sebagian ulama memaknainya dengan "Jangan mengubah ciptaan Allah"—yakni, manusia telah berpaling dari fitrah yang Allah ciptakan pada mereka.

Karena itu, ayat ini dibaca sebagai perintah yang diungkap dengan bentuk pernyataan, sebagaimana firman-Nya: "Barangsiapa memasukinya, aman."¹³ Maksudnya, lindungilah mereka yang memasukinya.

Ini adalah penafsiran yang kuat dan tepat.

Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini adalah pernyataan faktual, yakni Allah telah menciptakan seluruh manusia dalam kondisi fitrah

11. Tafsir Ibnu Katsir, 6/313.

12. Al-Baqarah, 138.

13. Al Imran, 97.

yang sama—fitrah yang murni dan tidak tercemar—dan semua manusia lahir dalam keadaan tersebut tanpa perbedaan.”¹⁴

Hadis-Hadis tentang Fitrah sebagai Naluri Keberagamaan

Masih dalam pembahasan tentang fitrah dan agama yang benar, terdapat hadis terkenal dari Abu Hurairah:

"Nabi bersabda, "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Kristen, atau Majusi. Itu seperti hewan ternak yang lahir dalam keadaan sempurna—apakah kalian menemukan ada yang terlahir cacat?"

Setelah itu, Abu Hurairah membaca ayat:

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus.”¹⁵

Riwayat lain dari 'Iyad al-Mujāshi'ī menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah khutbah:

"Sesungguhnya Tuhanku memerintahkanku untuk mengajarkan kepada kalian sesuatu yang sebelumnya tidak kalian ketahui.

Hari ini Dia mengajarkan kepadaku hal berikut:

'Setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku adalah halal.

Aku menciptakan seluruh hamba-Ku dengan naluri untuk menyembah-Ku.

Setanlah yang menyesatkan mereka dari agama yang benar; ia meng-

14. Tafsir Ibnu Katsir, 6/314

15. Diriwayatkan oleh Bukhārī, hadits no. 1359, dan Muslim, hadits no. 6926.

*haramkan apa yang Aku halalkan, dan ia memerintahkan kalian untuk berbuat syirik kepada-Ku, padahal ia tidak mempunyai alasan apa pun...”*¹⁶

Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa fitrah adalah naluri keberagamaan yang benar, bersih, dan tidak menyimpang. Naluri tersebut mencakup pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dan mendorong manusia kepada tauhid.

Bahkan, naluri keberagamaan tersebut secara alami mengantarkan kepada keyakinan bahwa Tuhan itu Esa—baik dalam pengakuan ketuhanan maupun dalam ibadah kepada-Nya.

Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa mengenal Tuhan merupakan bagian inti dari fitrah, sebagaimana firman Allah:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, lalu Allah mengambil kesaksian atas jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”

Mereka menjawab: “Benar, Engkau Tuhan kami, kami bersaksi.”

(Kami lakukan hal itu) agar pada hari Kiamat kalian tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami —keturunan Adam—lalai terhadap hal ini.””¹⁷

KESAKSIAN ALAM RUH DAN MAKNA FITRAH

Para ulama memiliki perbedaan penafsiran mengenai ayat ini:

16. Riwayat Muslim, hadith no. 7386.

17. Al-A'rāf, 172.

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa peristiwa yang disebutkan dalam ayat tersebut terjadi secara nyata. Menurut mereka, Allah benar-benar mengumpulkan seluruh keturunan Adam di alam roh dan meminta mereka bersaksi bahwa Dia adalah Tuhan mereka. Di antara yang meriwayatkan hal ini adalah Ibnu Abbas, dalam sebuah hadis dari Nabi:

*"Allah mengambil perjanjian dari belakang (pinggang) Adam di Na'man, yaitu di 'Arafah. Dia mengeluarkan dari pinggangnya setiap anak yang Dia ciptakan. Dia sebarkan mereka di hadapan-Nya, seperti butiran-butiran kecil. Lalu Dia berfirman kepada mereka...."*¹⁸

2. Ulama lainnya menafsirkan kesaksian itu sebagai fitrah —yakni, Allah menciptakan manusia dengan kecenderungan alami untuk mengakui keberadaan Tuhan. Pengeluaran dan kesaksian itu tidak dimaknai secara literal, tetapi sebagai penciptaan manusia dalam bentuk yang akan secara alami mendorong pengakuan terhadap Tuhan dalam kehidupan dunia.

Fitrah sebagai Kesaksian Jiwa

Apa pun pendapat yang dianggap paling kuat, kedua penafsiran tersebut sama-sama menunjukkan bahwa ayat ini mengandung pesan tentang naluri keberagamaan dari dua arah:

1. Menurut pendapat pertama, ayat tersebut menegaskan bahwa jiwa manusia membawa jejak dari peristiwa

18. Riwayat Ahmad di *al-Musnad*, hadith no. 2455.

kesaksian di alam ruh; fitrah tetap menyimpan bekas perjanjian itu meskipun manusia lupa detail kejadiannya.

2. Menurut pendapat kedua, ayat tersebut lebih jelas menunjukkan bahwa fitrah manusia secara alami mendorong seseorang untuk mengakui keberadaan Tuhan—sebuah dorongan yang muncul dari dalam jiwanya sendiri.

DUA JENIS BUKTI: FITRAH DAN AKAL

“Adakah Keraguan tentang Allah?” sebagai Seruan Fitrah

Salah satu ayat yang menyingkap peran fitrah dalam mengenal Tuhan muncul ketika Al-Qur’an menggambarkan dialog para Rasul dengan kaum yang menolak ajaran mereka. Allah berfirman:

"Para rasul datang kepada mereka membawa bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka menutup mulut mereka dan berkata, "Kami menolak apa yang kalian bawa, dan kami benar-benar meragukan ajakan kalian."

Para rasul itu berkata, "Adakah keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kalian agar memohon ampun atas dosa-dosamu dan memberi penanggungan sampai waktu yang ditetapkan."¹⁹

19. Ibrahim, 9-10.

Menurut Ibnu Katsir, frasa “*Adakah keraguan tentang Allah?*” dapat dipahami dalam dua arah:

Pertama, maknanya bisa: ‘Apakah kalian meragukan keberadaan Tuhan?’

Makna pertama ini menunjukkan bahwa manusia secara naluriah cenderung mengakui adanya Tuhan. Pengakuan tersebut merupakan bagian dari fitrah yang bersih; namun sebagian manusia bisa terhalang oleh ragunya sendiri, sehingga memerlukan bukti tambahan untuk kembali melihat kebenaran itu.

Karena itu, ketika para Nabi mengajak kaumnya untuk mengenal Tuhan, mereka menyampaikan argumen berikut:

‘Pencipta langit dan bumi’—yakni Dia yang menciptakan dan mengatur seluruh alam tanpa contoh sebelumnya. Bukti penciptaan dan pengaturan alam begitu nyata, sehingga wajar jika manusia menyimpulkan bahwa ada Sang Pencipta yang Esa, Tuhan satu-satunya yang mencipta dan mengatur segalanya.

Kedua, frasa itu juga dapat bermakna: ‘Apakah kalian meragukan bahwa hanya Allah yang berhak disembah?’

Karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu, maka tidak ada satu makhluk pun yang pantas dipertuhankan selain Dia. Dia Maha Esa, tidak ada yang menandingi-Nya.

Kenyataannya, banyak orang memang mengakui keberadaan Tuhan, namun tetap menyembah perantara. Mereka meyakini

bahwa perantara itu dapat memberi manfaat atau mendekatkan mereka kepada Allah.²⁰

Ibnu Katsir menilai bahwa makna kedua lebih sesuai konteks ayat, yaitu tentang sikap kaum kafir yang menolak ajaran para Rasul mengenai ibadah yang murni kepada Allah. Namun, secara tekstual keduanya tetap berlaku, karena kaidah tafsir menyatakan bahwa makna yang mencakup lebih luas tidak dikesampingkan.

Dengan demikian, ayat ini menghadirkan dua jenis bukti yang dapat digunakan untuk menjawab siapa pun yang meragukan keberadaan Tuhan:

- Bukti fitrah, terdapat dalam seruan: “Adakah keraguan tentang Allah?” Seruan ini menyentuh titik terdalam dari jiwa manusia—bahwa hati yang sehat tidak mungkin meragukan keberadaan Tuhan.
- Bukti akal, yang terlihat dalam frasa ‘Pencipta langit dan bumi’. Argumen ini mengarahkan manusia untuk melihat keteraturan dan kesempurnaan alam. Hubungan antara ciptaan dan Pencipta begitu jelas sehingga akal sehat cenderung menerima kesimpulan bahwa alam yang teratur membutuhkan Zat yang mencipta dan mengatur.

Karena itu, ayat ini menjadi salah satu dalil Al-Qur’an yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan memang sudah tertanam dalam jiwa manusia. Bagi mereka yang fitrahnya masih jernih, tidak diperlukan proses berpikir atau pencarian bukti tambahan; keyakinan itu telah hadir secara alami dalam dirinya,

20. Tafsir Ibnu Katsir, 4/482.

dan fitrahnya sendiri akan menuntunnya untuk mengenal Tuhan.

MEMAHAMI HAKIKAT FITRAH

Fitrah Tidak Berarti Pengetahuan Sempurna Sejak Lahir

Penjelasan mengenai fitrah perlu dipahami secara tepat. Ketika dikatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah fitrah, maksudnya bukan bahwa manusia lahir dengan pengetahuan sempurna tentang-Nya. Al-Qur'an mengingatkan:

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."*²¹

Artinya, ketika kita menyebut bahwa pengetahuan tentang Tuhan itu bagian dari fitrah, maksudnya adalah: pengetahuan itu tertanam sebagai jejak dalam jiwa manusia, dan akan muncul bila syarat-syaratnya terpenuhi serta tidak ada penghalang. Jika terdapat hambatan—baik dari luar maupun dari dalam diri—fitrah itu dapat tertutup dan tidak menampilkan dirinya.

Hal ini ditegaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabdanya: *"Setiap bayi yang baru lahir dilahirkan di atas fitrah. Orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Kristen, atau Majusi."*

Ibnu Taimiyyah menjelaskan hadis tersebut dengan mengatakan:

21. An-Nahl, 78.

"Ketika dikatakan bahwa seseorang lahir dalam fitrah Islam, atau lahir sebagai seorang hanīf (monoteis), bukan maksudnya ia sudah mengetahui atau menghendaki agama ini sejak lahir.

Allah berfirman:

"Dan Tuhan mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun."²²

Namun, naluri itu akan mendorongnya untuk memiliki iman, sehingga ia mengenal dan mencintai agama ini. Jiwa yang fitrahnya masih jernih akan tergerak untuk mengakui dan mencintai Penciptanya. Syarat-syarat untuk munculnya pengakuan itu akan terpenuhi secara bertahap, sesuai sejauh mana fitrahnya tetap utuh dan terlindung dari gangguan yang merusaknya."²³

BUKTI PENGALAMAN MANUSIA TENTANG FITRAH

Seruan kepada Tuhan dalam Penderitaan

Pengalaman manusia menunjukkan bahwa kecenderungan untuk beriman kepada Tuhan adalah bagian dasar dari struktur jiwa. Salah satu bukti paling kuat terlihat ketika manusia berada dalam kesulitan besar atau menghadapi situasi yang sangat genting.

Dalam keadaan semacam itu—baik bencana, ancaman, atau rasa tidak berdaya—muncul dorongan batin yang sulit diingkari: keinginan spontan untuk memohon kepada Tuhan agar membebaskan mereka dari kesulitan. Dorongan ini menegaskan bahwa manusia membawa keyakinan bawaan bahwa ada Zat yang lebih tinggi yang mampu menolongnya.

22. An-Nahl, 78.

23. Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql, 8/383.

Al-Qur'an menggambarkan kondisi ini dalam banyak ayat, di antaranya:

*'Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya.'*²⁴
*'Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia memang sangat tidak berterima kasih.'*²⁵

Setelah memaparkan dalil-dalil tentang keberadaan Allah, Fakhruddin ar-Rāzī mengatakan:

"Ketika manusia menghadapi ujian atau bencana besar, ia kehilangan seluruh harapan karena merasa tidak ada satu pun di dunia yang mampu menolongnya.

Pada saat itu, ia seakan-akan memohon kepada Tuhan yang dapat membebaskannya dari kesulitan.

*Ini menunjukkan bahwa manusia secara naluriah mengakui bahwa ia memang membutuhkan Tuhan."*²⁶

Ada juga pepatah berbahasa Inggris yang menyatakan:

"There are no atheists in foxholes." (Tidak ada orang ateis di lubang perlindungan)—Maksudnya, ketika seseorang berada di tengah perang dan menghadapi ancaman kematian, naluri untuk mencari Tuhan akan muncul dengan sendirinya.

24. Az-Zumar, 8.

25. Yūnus, 22.

26. *Tafsir al-Rāzī*, 19/94.

Pengakuan Ilmuwan dan Ateis tentang Naluri Keberagamaan

Banyak ilmuwan—termasuk dari kalangan ateis—mengakui bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan alami terhadap kepercayaan kepada Tuhan, meskipun mereka tidak selalu menyebutnya sebagai *fitrah*. Mereka menilai bahwa keberagamaan bukan semata produk budaya, tetapi bagian dari struktur dasar manusia.

Hal ini terlihat dari berbagai sisi:

- Sejarah mencatat bahwa agama selalu menjadi bagian utama dalam setiap peradaban.
- Antropologi menemukan bahwa agama hadir di hampir seluruh masyarakat manusia.
- Psikologi, sosiologi, dan disiplin ilmu sosial lainnya juga sampai pada kesimpulan yang sama.

Bahkan, saat ini terdapat bidang studi khusus yang meneliti hubungan antara manusia dan agama dari perspektif ilmiah. Salah satu yang paling populer adalah *neuroteologi*—cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara struktur otak manusia dengan pengalaman religius dan spiritual.

Salah satu ungkapan yang sering muncul dalam kajian ini adalah bahwa ‘Agama tertanam dalam diri manusia,’ menunjukkan bahwa keberagamaan merupakan bagian alami dari keberadaan manusia itu sendiri.

Karen Armstrong, dalam bukunya *A History of God*, bahkan menyatakan bahwa manusia sebenarnya adalah *homo religious* (makhluk beragama), bukan sekadar *homo sapiens* (makhluk berakal). Ungkapan ini ingin menekankan bahwa keberagamaan adalah ciri yang melekat secara mendalam dalam diri manusia, bukan sekadar produk sosial atau budaya.

Beberapa penelitian bahkan mencoba menelusuri aspek biologis dari kecenderungan ini. Contoh penting adalah karya Dean Hamer, *The God Gene: How Faith Is Hardwired into Our Genes* (2005), yang berupaya menunjukkan bahwa terdapat aspek genetik yang memengaruhi kecenderungan religius manusia.

Selain itu, ada penelitian tentang struktur otak yang diduga terkait pengalaman spiritual. Di antara tokoh yang terlibat:

- Andrew Newberg, bersama Mark Robert Waldman, dalam *How God Changes Your Brain*,
- Kevin Nelson, dalam *The God Impulse: Is Religion Hardwired into Our Brains?*

Profesor Kevin Nelson, seorang ahli saraf, juga meneliti aspek spiritual dalam diri manusia. Bukunya, *The God Impulse: Is Religion Hardwired into Our Brains?*, memaparkan berbagai temuan mengenai kecenderungan spiritual manusia. Ia menulis:

“Penelitian saya bahkan membuat sebagian ateis garis keras marah, karena penelitian ini menghubungkan spiritualitas dengan manusia dan menjadikannya bagian dari diri kita semua, suka atau tidak.”²⁷

Namun, perlu ditegaskan bahwa kita tidak wajib menerima seluruh hasil penelitian ini apa adanya. Banyak temuan tersebut masih menjadi perdebatan ilmiah, dan sebagian tidak cocok dengan keyakinan kita sebagai Muslim—misalnya, soal keberadaan ruh, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan fisik atau biologis.

Singkatnya, tidak ada masalah jika struktur biologis manusia berperan dalam kecenderungan keberagamaan, atau jika

27. *The God Impulse*, hal. 11.

dikatakan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan untuk beriman. Namun, jika pembahasan dibatasi hanya pada aspek biologis dan material, itu tidak cukup untuk menjelaskan dimensi spiritual manusia yang lebih dalam.

Tujuan saya menyebutkan penelitian-penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa kajian tersebut memiliki manfaat tersendiri. Setidaknya, penelitian-penelitian itu memberi penguatan bahwa kecenderungan untuk mengenal Tuhan memang tertanam dalam diri manusia, sehingga wajar jika terus diteliti dan didalami.

Kesaksian Plutarch tentang Universalitas Agama

Salah satu pernyataan paling terkenal dalam studi antropologi dan kajian sosial-keagamaan berasal dari sejarawan Yunani kuno, Plutarch. Ia berkata:

"Kalau kita mengelilingi dunia, mungkin kita akan menjumpai kota yang tidak memiliki tembok, tidak memiliki tulisan, tidak memiliki raja, tidak memiliki harta atau uang, bahkan tidak memiliki sekolah dan teater; tetapi tidak pernah ada kota tanpa kuil, atau kota yang tidak melakukan ibadah dan doa."

Pernyataan ini sangat tepat menggambarkan kecenderungan alami manusia terhadap agama dan ibadah. Ia menegaskan bahwa sepanjang sejarah, tidak ada satu pun peradaban manusia yang benar-benar bebas dari unsur religius. Di mana pun manusia hidup—even dalam masyarakat paling primitif—mereka selalu memiliki bentuk keyakinan terhadap sesuatu yang transenden: entah Tuhan, roh, atau kekuatan yang lebih tinggi.

Kecenderungan Ateis Modern untuk Menghindari Pembahasan Fitrah

Menariknya, banyak tokoh Ateisme Gaya Baru (New Atheism) cenderung menghindari pembahasan tentang naluri keberagamaan yang alami. Mereka lebih memilih menjelaskan fenomena itu dengan teori materialistik atau evolusi. Namun, sikap ini sebenarnya menunjukkan bahwa mereka mengakui fenomena—meski menolak makna spiritualnya.

KRITIK EPISTEMIK TERHADAP PENJELASAN EVOLUSIONER

Teori Darwin yang menjelaskan asal-usul kehidupan umumnya berusaha menemukan:

- Keuntungan adaptif bagi makhluk hidup, atau
- Penyebab keberadaan suatu sifat, meskipun keuntungan tersebut tidak tampak nyata dan hanya muncul sebagai efek sampingan seleksi alam demi keberlangsungan spesies.

Dawkins: Agama sebagai “Virus Iman”

Dalam *The God Delusion*, Richard Dawkins mengemukakan bahwa agama bukanlah naluri fitrah, melainkan hasil dari kecenderungan anak-anak untuk mempercayai semua ucapan orang tua mereka. Menurutny, kecenderungan ini menguntungkan secara evolusioner karena membantu anak bertahan hidup—seperti ketika orang tua memperingatkan bahaya api atau ketinggian.

Namun, menurut Dawkins, anak-anak tidak mampu membedakan antara informasi yang benar dan keliru. Akibatnya, mereka mudah “terinfeksi” oleh apa yang ia sebut sebagai virus iman, yang kemudian diwariskan melalui budaya dan pendidikan hingga menjadi sistem kepercayaan yang meluas dalam masyarakat.

Dawkins bahkan membuat sebuah acara di Channel 4 (Inggris) berjudul *The Virus of Faith*, yang merupakan bagian dari dokumenternya *The Root of All Evil*.

Menariknya, dalam sebuah wawancara TV, Dawkins pernah ditanya mengenai anak-anak yang percaya pada Sinterklas namun saat dewasa menyadari bahwa itu hanya mitos. Si penanya kemudian berkata: ‘Kalau begitu, mengapa hal yang sama tidak terjadi dengan Tuhan?’

Pertanyaan itu tidak ia jawab secara memuaskan.

Shermer: Ketakutan Gaib sebagai Mekanisme Survival

Dalam *Why People Believe Strange Things*, Michael Shermer menawarkan penjelasan berbeda. Ia menilai bahwa keyakinan religius mungkin muncul sebagai mekanisme bertahan hidup.

Misalnya, ketika seseorang mendengar suara dari balik semak, itu mungkin hanya hewan kecil—atau mungkin predator berbahaya. Orang yang bersikap waspada dan segera lari akan memiliki peluang hidup yang lebih besar, meskipun kadang tidak ada bahaya nyata.

Dengan demikian, menurut Shermer, rasa takut terhadap hal yang tidak terlihat akhirnya berkembang menjadi kecenderungan terhadap kepercayaan gaib dan praktik religius.

Masalah pada Spekulasi Darwinian

Masalahnya, banyak penjelasan Darwinian semacam ini semakin menjauh dari sains empiris dan berubah menjadi spekulasi naratif yang semakin rumit dan tidak selalu masuk akal.

Daniel Dennett, dalam *Breaking the Spell*, mendedikasikan satu bab untuk menjelaskan agama sebagai fenomena evolusioner. Ia

mencoba menafsirkan agama sebagai “produk alam” yang dapat dianalisis seperti organisme biologis.

Namun kritik justru muncul dari ateis sekaligus darwinis terkenal, Jerry Coyne, yang mengatakan:

“Semakin banyak psikolog, ahli biologi, dan filsuf yang terobsesi untuk mendarwinisasikan semua aspek perilaku manusia, hingga mengubahnya menjadi permainan spekulasi ilmiah.

Padahal, mengarang cerita tentang bagaimana suatu perilaku berevolusi bukanlah sains; itu hanya cerita.”²⁸

KEKOSONGAN SPIRITUAL DALAM ATEISME MODERN

Ateisme 2.0: Alain de Botton dan Kebutuhan Makna

Perkembangan ateisme kontemporer menunjukkan gejala yang unik: banyak ateis mencoba mengisi kekosongan eksistensial setelah menolak keberadaan Tuhan.

Ateis Swiss, Alain de Botton, mengusulkan konsep *Ateisme 2.0*.

Ia berargumen bahwa meskipun ateisme menolak keberadaan Tuhan, ia tidak mampu menghapus kebutuhan manusia terhadap ritual, makna, komunitas, dan nilai moral.

Ia kemudian mengusulkan agar ateisme *mengambil manfaat* dari praktik keagamaan tanpa mengadopsi keyakinan teologisnya.

Gagasan ini ia sampaikan dalam sebuah video TED yang terkenal dan dituangkan dalam bukunya *Religion for Atheists*.

28. *Why Evolution is True*, hal. 248.

Sam Harris Mencari Spiritual Tanpa Tuhan

Ateis terkemuka lainnya, Sam Harris—penulis *The End of Faith*—juga menunjukkan kecenderungan serupa. Dalam bukunya *Waking Up: Searching for Spirituality Without Religion*, ia mengakui adanya kebutuhan manusia terhadap pengalaman spiritual dan ketenangan batin.

Walaupun menolak agama, ia tetap memandang spiritualitas sebagai bagian penting dari kehidupan manusia.

Frank Schaeffer dan Ateis yang Percaya Tuhan?

Lebih jauh lagi, Frank Schaeffer menulis buku berjudul *Why I Am an Atheist Who Believes in God*. Judul ini sendiri menggambarkan konflik batin yang dialaminya: ia menolak Tuhan dalam kerangka intelektual, tetapi merindukan dimensi spiritual yang pernah ia miliki.

Komunitas Ateisme yang Menyerupai Gereja

Karena banyak ateis merasakan kekosongan tertentu dalam hidup mereka, sebagian mulai mendirikan komunitas-komunitas ateis yang bentuknya mirip dengan komunitas agama.

Beberapa komunitas ini bahkan menyelenggarakan apa yang mereka sebut sebagai ‘gereja ateis’, yang kini telah menyebar di berbagai negara, seperti Kanada, Inggris, Amerika Serikat, dan negara-negara lain.

Komunitas tersebut menyelenggarakan kegiatan yang menyerupai kebaktian atau pertemuan keagamaan—namun tanpa unsur ketuhanan apa pun.

Mereka bahkan mengadakan festival untuk merayakan hari-hari besar khusus ateis, seperti Hari Darwin, Hari Ateis, dan Hari Penghujatan.

Hari Penghujatan pertama kali dicanangkan pada tahun 2009 oleh Center for Inquiry (CFI), sebuah organisasi internasional yang bergerak dalam bidang sekularisme dan skeptisisme.

Hari ini dirayakan setiap 30 September, bertepatan dengan tanggal ketika surat kabar Denmark mempublikasikan kartun yang menghina Nabi Muhammad ﷺ—peristiwa yang menimbulkan kemarahan dan kontroversi luas di dunia Muslim.

Kerinduan Ateis terhadap Ibadah

Saya pernah berdialog dengan seorang pemuda ateis yang mengaku merindukan momen ketika ia dulu bersujud dalam salat. Menurutnya, perasaan itu sangat kuat. Ia ingin merasakannya kembali, tetapi tidak mampu karena keraguan yang belum terjawab dalam dirinya. Ia menyebut kerinduan itu sebagai “iman yang buta.”

Kerinduan terhadap sujud ini menunjukkan bahwa pengalaman ibadah tidak mudah terhapus. Ia merupakan bagian dari kebutuhan batin manusia terhadap kedekatan, ketenangan, dan makna—sesuatu yang hanya terpenuhi melalui iman kepada Tuhan.²⁹

29. *Al-Hanin ilā al-Sama'* (Kerinduan akan Surga) adalah buku luar biasa yang ditulis oleh Hānī Nasīrah. Buku ini adalah studi tentang peralihan ke ideologi Islam dalam masyarakat Mesir selama paruh kedua abad ke-20.

PENUTUP: RUANG KOSONG YANG HANYA DIISI TUHAN

Hati Tidak Tenang tanpa Tuhan

“Ada kebutuhan dalam hati yang hanya dapat dipenuhi oleh Tuhan.

Ada ruang kosong di dalam diri yang hanya bisa terisi melalui zikir dan mengingat-Nya.

Ada penyakit batin yang hanya dapat disembuhkan dengan ketulusan kembali kepada-Nya.

Hati manusia akan terus gelisah sampai ia menemukan ketenangan pada Tuhannya.

Saat itulah ia merasakan hidup yang sesungguhnya—hidup yang tidak dirasakan oleh mereka yang lalai.”

Jika ada yang beranggapan bahwa manusia dapat berdiri sendiri,³⁰ kenyataannya adalah sebaliknya: ‘manusia tidak pernah benar-benar berdiri sendiri.’³¹

Mengapa Fitrah Saja Tidak Cukup untuk Berdebat?

Secara umum, naluri manusia sudah cukup kuat untuk membuat sebagian besar orang meyakini keberadaan Tuhan. Ketika seseorang merenung dengan jujur dan melihat ke dalam hatinya, keyakinan itu muncul secara alami tanpa memerlukan pembuk-

30. *Man Stands Alone* adalah judul buku karya Julian Huxley, cucu dari Thomas Huxley, ateis terkenal dan yang disebut sebagai 'Anjing Penjaga Darwin'.

31. *Man Does Not Stand Alone* adalah judul buku terkenal karya A. Cressy Morrison. Sayangnya, judul yang bagus ini, yang ia tulis untuk menanggapi buku [Julian Huxley] sebelumnya - diubah di sampul terjemahan bahasa Arabnya menjadi judul yang kurang menarik, yang kalau diterjemahkan ke bahasa Inggris jadi *Science Calls to Religion*.

tian tambahan. Namun, ketika memasuki ruang perdebatan dengan kalangan ateis, fitrah saja tidak cukup. Itu karena ateis hampir selalu menolaknya sejak awal. Mereka tidak menerima fitrah sebagai dasar berpikir atau sebagai bentuk pengetahuan yang dapat dijadikan landasan argumentatif.

Penolakan ini muncul karena beberapa sebab:

- A. Ada ateis yang sebenarnya menyadari dorongan fitrah, tetapi memilih menolaknya.
- B. Ada yang tidak merasakan fitrah karena adanya hambatan dalam diri.
- C. Ada yang menolak fitrah karena mereka menganggapnya sekadar respons biologis, bukan kebenaran objektif.

Kelompok ketiga inilah yang biasanya memerlukan penjelasan lebih panjang. Mereka akan berargumen bahwa naluri keberagamaan hanyalah produk evolusi, sehingga tidak memiliki bobot filosofis untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

Pengantar Bab Berikutnya: Argumen Fitrah dan Logika

Karena itu, dalam bab berikutnya, kita akan:

- Mengkaji lebih dalam argumen fitrah,
 - Menjelaskan bagaimana fitrah dapat dijadikan dasar pembuktian keberadaan Tuhan,
 - Dan kemudian membahas prinsip-prinsip berpikir logis yang relevan dengan topik ini.
-

BAB 2. TINGKATAN DALIL FITRAH

Untuk Mengenal Keberadaan Allah

Argumentasi fitrah dalam menetapkan keberadaan Tuhan tidak berhenti pada rasa batin atau intuisi eksistensial bahwa “pasti ada Pencipta.” Fitrah, dalam kerangka epistemik yang lebih luas, memiliki kemampuan untuk menampilkan eksistensi Tuhan melalui struktur pengetahuan dasar yang mengakar dalam diri manusia.

Bagian pembuka ini menegaskan bahwa naluri manusia terhadap kebenaran—apa yang oleh ulama disebut *al-badīhah* atau *al-ma‘qūl al-awwalī*—adalah fondasi paling kuat untuk menunjukkan keberadaan Tuhan. Ia adalah dasar akal sehat (common sense) sebelum argumentasi teoretis dibangun.

TINGKAT PERTAMA: PENGETAHUAN A PRIORI

Setiap manusia membawa jenis pengetahuan yang dipahami secara langsung tanpa perantara pengalaman. Inilah yang dalam filsafat disebut *pengetahuan a priori*: pengetahuan yang tidak bergantung pada observasi indrawi dan tidak memerlukan

proses inferensi. Ia adalah pengetahuan yang hadir secara fitri, melekat pada struktur kesadaran manusia.

Hakikat Pengetahuan Naluriyah (Self-Evident Knowledge)

Pengetahuan naluriyah berbeda dari pengetahuan teoretis. Pengetahuan teoretis memerlukan proses belajar, eksperimen, atau analisis—seperti mengetahui titik didih air pada 100°C. Namun, pengetahuan seperti “bagian selalu lebih kecil daripada keseluruhan” tidak membutuhkan pengalaman; ia langsung jelas dalam akal manusia. Inilah *pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya (self-evident knowledge)*.

Fungsi Epistemik: Fondasi Penalaran

Ciri-cirinya:

- Ia diketahui tanpa memerlukan pembuktian.
- Ia tidak bergantung pada eksperimen atau observasi.
- Ia tidak dapat diragukan kecuali oleh orang yang menolak akal sehat itu sendiri.
- Ia berfungsi sebagai fondasi untuk membangun pengetahuan teoretis.

Ibnu Hazm mengatakan:

“Setiap hal yang dapat diterima langsung oleh akal atau indera tidak membutuhkan bukti. Justru hal-hal itu menjadi dasar bagi seluruh argumen dan bantahan. Setelah itu barulah penalaran teoretis dinilai benar atau salah.”¹

1. *Al-Faṣl fī al-Mīlāl wa al-Aḥwā' wa al-Nihāl*, 5/242; lihat juga 1/40.

Mu'allimi mengatakan,

“Para ahli logika sepakat bahwa pengetahuan naluriyah adalah dasar segala penalaran. Pengetahuan teoretis tidak mungkin sah kecuali dibangun di atas dasar naluriyah itu.”²

PRINSIP: MENGHINDARI CIRCULAR REASONING & INFINITE REGRESS

Struktur penalaran manusia mustahil berdiri tanpa fondasi berupa pengetahuan naluriyah: pengetahuan langsung (*direct knowledge*) yang tidak bergantung pada bukti eksternal. Tanpa fondasi ini, bangunan akal akan runtuh karena terjebak dalam dua krisis epistemik klasik:

1. Circular Reasoning (penalaran melingkar): Sebuah proposisi dibuktikan dengan proposisi lain, lalu kembali lagi menjadikan proposisi pertama sebagai bukti. Akal terjebak dalam lingkaran yang tidak menghasilkan kepastian.
2. Infinite Regress (kemunduran tak berujung): Setiap bukti memerlukan bukti lain secara berantai tanpa titik awal yang pasti, sehingga proses pembuktian tidak pernah selesai.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī—sebagaimana ditunjukkan oleh para ulama—pernah memulai *al-Muḥaṣṣal* dengan menampilkan keraguan-keraguan terhadap pengetahuan yang sebenarnya bersifat naluriyah. Namun, para ulama menjelaskan bahwa:

“Pengetahuan yang diperoleh melalui dalil atau argumen pada akhirnya harus bermuara kepada pengetahuan naluriyah.”

2. *Al-Qā'id ilā Tashih al-'Aqā'id*, hal. 38.

Jika pengetahuan teoretis terus-menerus dibuktikan dengan pengetahuan teoretis lainnya, akal akan jatuh dalam lingkaran atau rantai yang tak berkesudahan.

Para ahli logika telah sepakat bahwa pengetahuan teoretis harus berlandaskan pada sesuatu yang jelas dengan sendirinya—yaitu pengetahuan naluriiah.”

BAGAIMANA HUBUNGAN KEDUANYA?

Pengetahuan teoretis dibangun di atas pengetahuan naluriiah yang sifatnya *self-evident*. Jika seluruh proposisi dalam pengetahuan teoretis harus dibuktikan tanpa ada satu pun proposisi yang bersifat langsung-jelas, maka semua proposisi itu akan bergantung pada proposisi lainnya. Itu menciptakan regres tak terhenti dan memustahilkan pengetahuan.

Sementara itu, manusia bersifat terbatas: ia lahir tanpa pengetahuan, berkembang secara bertahap, dan tidak memiliki kapasitas untuk memulai penalaran tanpa dasar. Jika seluruh pengetahuan harus menunggu pengetahuan sebelumnya—tanpa adanya pengetahuan naluriiah—maka manusia sejak awal akan kosong total dari pengetahuan. Dan itu mustahil secara rasional, pengalaman, maupun syariat.

Karena itu, Allah—Zat Yang Maha Menciptakan—menanamkan dalam jiwa manusia sebuah pengetahuan dasar yang terbukti dengan sendirinya (*a priori*), yang menjadi titik mula bagi seluruh pengetahuan lainnya.

Pada akhirnya, semua argumen dan bukti kembali kepada fondasi naluriiah ini. Meski demikian, pengetahuan naluriiah kadang dapat tertutup oleh keraguan, gangguan, dan bisikan. Para sofis, misalnya, berusaha mengacaukan hal-hal yang sebenarnya jelas dengan meragukan pengetahuan yang paling dasar sekalipun.

KRITIK TERHADAP KERAGUAN SOFISTIK

Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī—sebagaimana ditunjukkan oleh para ulama—pernah memulai *al-Muḥaṣṣal* dengan seolah menampilkan keraguan-keraguan terhadap pengetahuan yang sebenarnya bersifat naluriiah. Namun, ini dapat dijelaskan bahwa:

“Keraguan yang diarahkan kepada pengetahuan naluriiah tidak bisa dijawab dengan bukti.

Sebab, tujuan dari bukti itu sendiri adalah untuk kembali merujuk pada pengetahuan naluriiah.

Kalau pengetahuan naluriiah sudah diragukan, maka jalan untuk berpikir dan meneliti dengan bukti otomatis tertutup.

Karena itu, orang yang menolak pengetahuan yang sudah jelas dan bersifat naluriiah tidak perlu diajak berdebat. Jika ia tetap menolak, maka ia berhak dikenai sanksi sampai ia mengakui kebenaran.

Namun, jika penolakannya bersumber dari kelemahan indra, penurunan fungsi akal, ketidakmampuan memahami, atau hambatan mental lainnya, maka ia perlu dibantu dengan menghilangkan sebab-sebab penghalang itu dan memberinya pengetahuan yang benar.

Apabila setelah seluruh usaha itu ia tetap tidak mampu memahami, karena rusaknya tabiat atau watak, maka ia harus ditangani secara khusus—seperti dengan terapi, doa, atau ruqyah.

Dan jika semua cara gagal, maka satu-satunya langkah adalah membiarkannya, karena debat tidak lagi berguna baginya.”³

3. *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, 3/309.

BUKTI SEBAGAI PENGINGAT, BUKAN PEMBUKTIAN

Mencoba membuktikan kebenaran yang sebenarnya sudah jelas dengan sendirinya (a priori) adalah pekerjaan yang melelahkan dan tidak berguna. Lebih jauh lagi, usaha membuktikan yang sudah jelas terkadang justru melahirkan kebingungan, sehingga seseorang tersesat dalam keraguan yang tidak perlu.

Ibnu Taimiyyah memberikan contoh yang sangat baik untuk menjelaskan hal ini:

Ketika hal-hal yang sebenarnya sudah jelas secara naluriyah dipikirkan dengan cara yang tidak naluriyah—misalnya dengan logika yang terlalu berlebihan—seseorang justru hanya akan menyiksa dirinya sendiri tanpa manfaat.

Contohnya begini: Ada seseorang yang diminta membagi uang secara merata kepada beberapa orang. Tugas ini sangat sederhana. Namun, datanglah seseorang yang sok pintar dan berkata:

“Tunggu dulu, kamu tidak bisa membagi uang itu sebelum memahami arti pembagian, dan membedakannya dari perkalian. Pembagian adalah kebalikan dari perkalian. Perkalian dilakukan dengan menggabungkan angka satu dengan angka lainnya, sedangkan pembagian dilakukan dengan memisahkan angka satu dengan angka lainnya. Karena itu, kalau hasil bagi dikalikan dengan pembagi, hasilnya adalah bilangan yang dibagi. Dan kalau hasil perkalian dibagi dengan salah satu faktor, hasilnya adalah faktor yang lain...”

Lalu ia melanjutkan:

“Apa yang saya katakan tentang perkalian itu tidak berlaku untuk pecahan. Definisi yang lebih umum adalah: perkalian adalah jumlah total yang hubungannya dengan salah satu faktor sama dengan hubungan angka satu dengan faktor lainnya...”

Kemudian ia memberi contoh:

“Mengalikan setengah dengan seperempat hasilnya seperdelapan. Hubungan seperdelapan dengan seperempat sama dengan hubungan setengah dengan angka satu.”

Semua penjelasan ini memang benar secara logis. Tetapi jelas, orang yang hanya ingin membagi uang secara merata akan tersiksa jika harus memahami semua uraian itu terlebih dahulu.

Bahkan, ia bisa jadi tidak paham sama sekali dan merasa tugas sederhana itu menjadi sulit.⁴

Di tempat lain, Ibnu Taimiyyah menegaskan hal yang sama:

“Banyak pengetahuan yang memang sudah ada dan bersifat naluriiah. Jika seseorang memaksakan diri untuk mencari alasannya dengan logika yang rumit, hal itu justru akan menyulitkan.

Bahkan, ia bisa menjadi ragu, karena prosesnya panjang dan sulit dijelaskan.”⁵

Jika ada kasus di mana fakta yang sebenarnya sudah jelas dan terbukti dengan sendirinya (a priori) tetap dipikirkan atau dibahas, maka tujuan utamanya bukanlah untuk membuktikan kebenarannya, melainkan untuk menunjukkan bahwa fakta itu memang naluriiah.

Ada perbedaan penting antara *menunjukkan sifat sesuatu* dan *membuktikan kebenarannya*. Menunjukkan sifat sesuatu lebih mirip dengan mengingatkan orang yang lupa, bukan membuktikan sesuatu yang belum jelas.

4. *Al-Radd 'ala al-Mantiqiyyīn*, hal. 249.

5. *Dar' Ta'ārud al-'Aql wa al-Naql*, 3/319.

Bukti Qur'ani sebagai Tahdzir, bukan Ta'sis

Karena itu, ketika membahas bukti tentang keberadaan Tuhan, Ibnu Taimiyyah menjelaskan:

“Saat seseorang melihat tanda-tanda yang menunjukkan keberadaan Allah, tanda itu berfungsi sebagai pengingat.

Hal ini sesuai dengan firman Allah:

“Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka seketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”

Dengan demikian, bukti-bukti itu berfungsi untuk menyadarkan orang yang belum tahu, atau mengingatkan orang yang lupa.

Padahal, pengakuan tentang keberadaan Tuhan sebenarnya sudah tertanam dalam jiwa manusia, tanpa memerlukan cara eksternal apa pun.”⁶

DUA PERTANYAAN EPISTEMIK PENTING

Dari sini muncul dua pertanyaan alami yang tidak terhindari:

1. Dari mana asal jiwa manusia memperoleh pengetahuan naluriah tentang keberadaan Allah?
2. Dari mana pengetahuan intuitif memperoleh sifat objektif, universal, dan absolut—mengapa ia selalu benar dalam segala keadaan?

Jawaban ringkasnya: pengetahuan naluriah itu sudah tertanam

6. *Dar' Ta'ārud al-'Aql wa al-Naql*, 8/531.

dalam hati manusia sejak mula. Ia bukan hasil proses belajar, bukan pula diimpor dari luar.

Pertanyaan berikutnya otomatis muncul: *siapa* yang menanamkannya? Jawabannya tidak lain: Allah.

KEBERATAN ATEIS TERHADAP NALURI

(Penolakan): Empirisisme Total

Sebagian ateis berusaha menolak konsekuensi ini dengan meragukan bahwa pengetahuan tentang Tuhan itu bersifat naluriah. Mereka berargumen bahwa semua pengetahuan hanya lahir dari pengalaman indriawi melalui proses induksi (*istiqrā'*).

- Contohnya: “Satu apel ditambah satu apel menjadi dua apel; satu jeruk ditambah satu jeruk menjadi dua jeruk. Karena itu $1+1=2$.”
- Mereka juga menyatakan bahwa hukum sebab-akibat diperoleh murni dari pengalaman indra.
- Pada akhirnya, pandangan mereka menyimpulkan bahwa tidak ada pengetahuan bawaan; semua harus datang dari pengalaman empiris.

(Jawaban): Problem Empirisisme Murni

Namun, memusatkan seluruh pengetahuan hanya pada indra sambil menafikan naluri menimbulkan problem serius:

- Ia membuat manusia meragukan hal-hal yang sudah jelas dengan sendirinya.
- Mustahil menguji seluruh pengalaman manusia berdasarkan metode coba-coba.

- Akibatnya, seseorang dapat meragukan kebenaran universal seperti $1+1=2$ atau prinsip sebab-akibat karena mengira mungkin saja di luar pengalamannya ada kondisi berbeda.

KRISIS AKAL SEHAT DALAM ATEISME

Karena berbagai kelemahan itu, sebagian ateis—meskipun enggan mengakuinya—akhirnya menerima bahwa konsep rasional seperti sebab-akibat memang ada, namun mereka tidak dapat menjelaskan asal-usulnya. Mereka terpaksa hidup dengan mengandalkan pengetahuan naluriah yang mereka sendiri tidak mampu pertahankan secara empiris.

Situasinya menjadi lebih parah ketika ada ateis yang benar-benar meragukan kebenaran-kebenaran *a priori*. Mereka menolak keberadaan pengetahuan pasti, dan bersikap bahwa kebenaran intuitif tidak boleh diterima begitu saja.

Kontradiksi Epistemik (Lawrence Krauss, Quantum Skepticism)

Lawrence Krauss, seorang ateis terkenal, memberikan contoh ekstrem dari pendekatan ini. Ia berpendapat bahwa pikiran manusia itu primitif, berkembang hanya untuk bertahan hidup, bukan untuk memahami alam semesta. Karena itu, menurutnya, realitas hanya dapat dipahami lewat observasi empiris, bukan akal.

Dalam *A Universe from Nothing*, ia mengklaim bahwa alam semesta muncul dari “ketiadaan” dan menciptakan dirinya sendiri berdasarkan hukum fisika. Ini jelas bertentangan dengan akal sehat. Dalam debatnya dengan Hamza Tzortzis (*Islam or Atheism: Which Makes More Sense?*), kelemahan posisinya terbuka lebar.

Masalah fundamental Krauss adalah penolakannya terhadap konsep dasar akal sehat. Akibatnya, ia tidak hanya meragukan naluri dan akal, tetapi sekaligus menghancurkan fondasi metode ilmiah. Metode ilmiah hanya mungkin berdiri di atas prinsip-prinsip yang tidak bisa dibuktikan oleh metode ilmiah itu sendiri. Memaksa sains membuktikan fondasinya sendiri hanya akan berakhir pada *circular reasoning*.

Pendapat bahwa pengetahuan hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan ilmiah itu sendiri jelas bertentangan dengan dirinya sendiri dan tidak masuk akal. Namun, bagaimana jika keberatan semacam ini diajukan kepada orang yang justru menolak konsep dasar akal sehat—padahal keberatan itu sendiri didasarkan pada konsep tersebut? Bagaimana mungkin argumen itu dapat meyakinkan orang yang percaya bahwa alam semesta dapat menciptakan dirinya sendiri?

Teori Sains Bergantung kepada A Priori yang Tidak Bisa Dibuktikan oleh Sains

Jika seseorang menolak akal sehat, bagaimana ia dapat membenarkan metode ilmiah—yang justru beroperasi dengan asumsi-asumsi akal sehat? Jika ia menerima bahwa alam bisa “muncul sendiri”, apa yang menghalanginya untuk menyatakan “metode ilmiah benar karena metode ilmiah”? Ini adalah pola pikir sofistik: tampak logis, namun runtuh secara realitas.

AKAL SEHAT, HUKUM LOGIKA, DAN MASALAH RELATIVISME

Saya pernah berdiskusi dengan beberapa pemuda yang terpengaruh ateisme. Diskusi itu lama-kelamaan berubah menjadi perdebatan ala Barat. Maka, saya mencoba mengarahkannya ke hal yang lebih mendasar: sumber pengetahuan manusia. Saya katakan bahwa ada tiga sumber pengetahuan:

1. Panca Indra.
2. Akal.
3. Informasi yang disampaikan orang lain.

Saya sangat terkejut ketika mereka mengatakan bahwa sumber pengetahuan hanyalah indra, bukan akal—baik akal teoretis maupun naluriyah. Untuk memastikan, saya menguji keyakinan mereka dengan beberapa pertanyaan:

Saya: "Ada satu hal yang pasti semua orang tahu: 'Bagian itu lebih kecil daripada keseluruhan'. Misalnya, kalau jeruk dibagi empat, mana yang lebih besar: seperempat jeruk, atau jeruk yang masih utuh?"

Mereka: "Kami tidak mengetahui sebelum kami lihat jeruknya dan potong sendiri."

Saya: (terkejut) "Di rumah, saya punya buku Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah, ada 37 jilid. Menurut kalian, satu jilid itu lebih kecil, sama besar, atau lebih besar dari 37 jilid?"

Mereka: "Kami tidak mengetahui sebelum kami pergi ke rumahmu dan lihat bukunya."
(Kebetulan, ada teko kopi di depan kami. Saya menyuruh salah satu dari mereka mengangkat teko itu.)

Saya: (setelah dia mengangkat teko)
"Sekarang, menurutmu, kamu bisa tidak angkat cangkir kopi itu? Padahal, cangkir itu lebih ringan daripada teko yang barusan kamu angkat." (Dia mengulurkan tangan ke cangkir, tapi saya cegah.)

Saya: "Jangan dicoba dulu!"

Dia: "Saya tidak akan mengetahui [apakah saya bisa mengangkatnya atau tidak] sebelum saya mencobanya."

Saya: (mengakhiri percakapan) "Oke, terakhir, saya tanya: Kamu ini ada atau tidak?"

Dia: "Saya ada."

Saya: "Apakah mungkin nanti di masa depan, sains membuktikan bahwa kamu itu sebenarnya tidak ada?"

Dia: "Mungkin saja."

(Diskusi selesai sampai di situ.)

Sebenarnya, ada juga sebagian dari mereka yang tidak sepakat dengan pandangan ekstrem kawan-kawannya. Mereka memahami bahwa teori yang hanya mengandalkan pengalaman indra pada akhirnya menjebak diskusi dalam jalan buntu. Namun, sebagian lainnya tetap bersikeras menolak akal sehat. Ada yang keras kepala, ada pula yang sangat teguh pada keyakinan bahwa tidak ada pengetahuan yang mungkin diperoleh kecuali melalui indra. Bahkan, mereka mengutip pernyataan ilmiah—khususnya tentang fisika kuantum—untuk menegaskan bahwa akal sehat berbeda arah dengan temuan ilmiah modern.

Padahal, siapa pun yang pernah membaca fisika kuantum tahu betapa sulitnya memahami berbagai konsep di dalamnya. Para ilmuwan sendiri mengakuinya secara eksplisit:

- John Wheeler mengatakan bahwa, "*Kalau kamu tidak bingung dengan mekanika kuantum, berarti kamu belum paham.*"

- Roger Penrose mengatakan, "*Mekanika kuantum sama sekali tidak masuk akal.*"
- Richard Feynman bilang, "*Saya pikir saya dapat dengan aman mengatakan bahwa tidak ada yang mengerti mekanika kuantum.*"⁷

MEMBEDAKAN MUSTAHIL LOGIS DAN MUSTAHIL ALAMIAH

Saya meyakini bahwa tidak sepatutnya seseorang meninggalkan pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya (a priori) dan nilai objektifnya, lalu menggantikannya dengan pengetahuan empiris semata.

Yang benar ialah: pengetahuan empiris harus selaras dan tunduk kepada pengetahuan a priori. Jika ada temuan ilmiah yang tampak bertentangan dengan prinsip a priori, maka temuan itu harus digantungkan terlebih dahulu atau bahkan diabaikan.

Kita juga harus mengakui bahwa manusia masih jauh dari pengetahuan sempurna. Ketika ketidaktahuan itu mulai tersingkap, maka realitas yang kita amati pada akhirnya akan sesuai dengan akal sehat.

Tanpa menempatkan pengetahuan a priori sebagai dasar, seluruh bangunan pengetahuan—baik empiris maupun rasional—akan kehilangan fondasinya.

Dengan perspektif ini, jelas mengapa banyak ateis menghadapi kesulitan besar: mereka tidak mampu memadukan pengetahuan a priori dengan sains, dan akhirnya tiba pada kesimpulan-kesimpulan yang keliru.

7. Ibid.

KEBUTUHAN AKAL SEHAT UNTUK SAINS

Stephen Hawking, dalam *The Grand Design* yang ditulis bersama Leonard Mlodinow, menyinggung isu penting ini. Ia mengatakan:

*“Sebagaimana banyak ide dalam sains saat ini, fisika kuantum tampak bertentangan dengan akal sehat. Namun, akal sehat itu didasarkan pada pengalaman sehari-hari, bukan pada alam semesta yang hanya bisa kita lihat melalui teknologi canggih—yang memungkinkan kita menembus hingga ke dalam atom atau kembali ke masa awal alam semesta.”*⁸

DILEMA EPISTEMIK DARWINISME

Masalah dari pernyataan Hawking terletak pada kaburnya istilah “*akal sehat*”. Tidak jelas apakah yang dimaksud adalah penolakan terhadap prinsip dasar akal sehat, atau sekadar penolakan terhadap hal-hal yang mustahil menurut hukum alam (*ketidakmungkinan nomologis*).

Kesalahpahaman sering muncul ketika orang menyamakan sesuatu yang mustahil secara alami dengan sesuatu yang mustahil secara logis. Padahal, keduanya berbeda. Mustahil alami hanya berarti sesuatu tidak dapat terjadi dalam kerangka hukum alam, tetapi secara logika masih dapat dibayangkan. Sebaliknya, mustahil logis adalah sesuatu yang mengandung kontradiksi internal, sehingga tidak mungkin dibayangkan sama sekali.

Pengetahuan tentang mustahil logis bersifat lebih mendasar daripada sekadar pengalaman indrawi. Ia merupakan bagian dari

8. *The Grand Design*, hal. 15.

akal naluriah manusia yang tidak bergantung pada observasi empiris.

Karena itu, kita tidak boleh menolak kategori mustahil logis, sebab penolakan semacam itu akan menimbulkan kontradiksi. Contohnya: lingkaran berbentuk kotak, benda yang bergerak sekaligus tidak bergerak, atau sesuatu yang ada dan tidak ada pada saat yang sama.

Hal-hal semacam ini bukan hanya mustahil secara alami, tetapi juga mustahil secara logika—dan karena itu tidak mungkin dibayangkan.

RUNTUHNYA ILMU PENGETAHUAN TANPA TUHAN

Masalah dalam tulisan Hawking di *The Grand Design* semakin jelas ketika ia menyatakan:

*“Fisika kuantum mungkin terkesan merusak aturan bahwa alam semesta diatur oleh hukum, tetapi sebenarnya tidak.”*⁹

Sekilas, fisika kuantum tampak bertentangan dengan hukum alam. Namun pada dasarnya, fenomena itu tetap bisa dijelaskan dengan konsep lain yang lebih mendasar—salah satunya adalah akal sehat yang bersifat naluriah. Jadi, fisika kuantum tetap penting dan bermakna, hanya saja penjelasannya membutuhkan keahlian yang tinggi.

Masalah muncul ketika sebagian ateis meragukan prinsip akal sehat. Pandangan mereka biasanya berakar pada keyakinan bahwa hidup hanya berdasarkan materi dan teori Darwin. Dari sini timbul pertanyaan besar: apakah alam semesta membentuk

9. *The Grand Design*, hal. 93.

pikiran manusia agar bisa memahami kenyataan, atau sekadar agar manusia bisa bertahan hidup—meski dengan cara menipu dirinya sendiri? Dengan kata lain, mungkinkah pikiran kita hanyalah ilusi demi kelangsungan hidup?

Keraguan terhadap akal sehat inilah yang menjadi salah satu kelemahan besar dalam teori Darwin. Teori ini menimbulkan banyak persoalan dalam pemikiran ateis, misalnya tentang naluri beriman kepada Tuhan, kecenderungan beragama, moralitas, dan kebebasan memilih. Semua itu dijelaskan lewat kaca-mata Darwinisme, yang pada intinya menekankan:

- Pikiran berkembang untuk memberi keuntungan hidup bagi makhluk.
- Jika tidak memberi keuntungan, pikiran hanyalah hasil sampingan dari seleksi alam.

Dalam kerangka ini, akal tidak dipandang sebagai hal yang utama. Menurut teori Darwin, pikiran manusia berkembang agar ia bisa bertahan hidup. Jika pikiran itu kebetulan juga mampu memahami kenyataan, maka itu hanyalah efek samping. Jika tidak, maka pikiran bisa saja menipu manusia, selama hal itu membuatnya tetap hidup.

KONSEKUENSI NIHILISTIK DARWIN

Darwin sendiri merasakan kegelisahan mendalam. Ia pernah menulis:

*“Tapi, Saya selalu ragu, apakah pikiran manusia, yang berkembang dari pikiran hewan tingkat rendah, benar-benar bisa dipercaya.”*¹⁰

10. Proyek Korespondensi Darwin, Surat untuk William Graham, 3 Juli 1881,

Keraguan ini menunjukkan bahwa Darwin sadar akan masalah besar: jika pikiran manusia hanya hasil evolusi dari hewan, bagaimana kita bisa yakin bahwa pikiran itu benar?

Penolakan terhadap kebenaran yang jelas—baik yang terang maupun yang tersembunyi—sering membuat orang menolak teori atau pemikiran yang sebenarnya masuk akal. Penolakan semacam ini bahkan meluas ke filsafat, baik filsafat yang sejalan dengan agama maupun yang netral.

Tidak mengherankan jika kemudian muncul klaim bahwa filsafat sudah “mati”. Stephen Hawking, misalnya, menulis di awal *The Grand Design*:

“Biasanya persoalan tentang asal-usul dan hakikat alam semesta adalah masalah filsafat, tetapi filsafat sudah mati.

Filsafat tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, terutama fisika. Para ilmuwanlah yang kini memimpin pencarian pengetahuan.”¹¹

PZ Myers mengatakan,

“Terlalu banyak berfilsafat dapat menghancurkanmu.”

Lawrence Krauss juga menyindir filsafat dengan mengatakan:

“Filsafat itu ibarat lelucon Woody Allen:

‘Orang yang tidak kompeten bekerja, maka dia mengajar. Sedangkan yang tidak kompeten mengajar, mereka akan mengajar olahraga.’

<https://www.darwinproject.ac.uk/letter/DCP-LETT-13230.xml>](<https://www.darwinproject.ac.uk/letter/DCP-LETT-13230.xml>)

11. *The Grand Design*, hal. 13.

Dan yang paling parah adalah filsafat ilmu pengetahuan; karena yang membacanya hanyalah sesama filsuf ilmu pengetahuan saja.

Filsafat ilmu pengetahuan tidak punya pengaruh apa pun terhadap fisika, dan filsuf lain pun tidak membacanya karena topiknya sulit. Jadi, tidak jelas apa gunanya.

Menurut saya, ini terjadi karena para filsuf merasa terancam—dan memang seharusnya begitu—karena sains berkembang, sementara filsafat tidak.”¹²

Sikap menolak akal sehat dan fondasi rasional, jika dibiarkan, akan menjerumuskan pemikiran. Kebenaran tidak akan pernah tercapai, bahkan dasar ilmu pengetahuan alam bisa runtuh.

Yang ironis, meskipun para ateis mengagungkan ilmu pengetahuan empiris, mereka tetap bergantung pada keyakinan yang tidak bisa dibuktikan secara empiris, seperti:

- keyakinan bahwa alam semesta benar-benar nyata di luar pikiran manusia (bukan sekadar ilusi),
- keyakinan bahwa alam semesta dapat dipelajari,
- keyakinan bahwa alam semesta tunduk pada hukum-hukum tertentu,
- keyakinan bahwa hukum alam tidak berubah sepanjang waktu, sehingga hukum alam yang berlaku sekarang akan tetap berlaku di masa depan.

Semua keyakinan ini—walaupun mereka menolak akal sehat—tidak bisa dilepaskan oleh mereka dalam praktik sehari-hari. Bahkan dalam cara mereka berargumen, mereka tetap menggu-

12. <https://www.theatlantic.com/technology/archive/2012/04/has-physics-made-philosophy-and-religion-obsolete/256203/>

nakan hukum sebab-akibat dan prinsip logika—misalnya hubungan antara bukti dan kesimpulan.

Hukum Logika Tidak Mungkin Sekadar Konstruksi Manusia

Hal ini tampak jelas dalam sebuah diskusi antara Frank Turek dan seorang ateis bernama Michael di University of Wisconsin-Madison. Michael secara terang-terangan meragukan konsep akal sehat naluriah:

Michael: "Saya rasa hukum logika itu sebenarnya tidak ada."

Frank: "Jadi, kamu sebenarnya mengatakan bahwa hukum logika itu ada."

Michael: "Tidak."

Frank: "Ya, kamu mengatakan bahwa ada."

Michael: "Bagaimana bisa saya mengatakan bahwa ada?"

Frank: "Karena kamu menggunakan hukum non-kontradiksi untuk menyatakan bahwa saya salah."

ukum non-kontradiksi—yang menyatakan bahwa dua hal yang berlawanan tidak mungkin sama-sama benar—adalah dasar logika. Ironisnya, Michael justru memakai hukum ini untuk menyangkal keberadaan hukum logika, sambil tetap bersikeras bahwa hukum logika tidak ada.

Menurut Michael, hukum logika hanyalah ciptaan manusia, sekadar konstruksi pikiran, dan tidak berlaku di luar pikiran manusia. Pandangan ini juga dianut oleh beberapa ateis lain, termasuk Dr. Stein.

Ketika ditanya: “*Sebelum ada manusia di bumi, apakah pernyataan ‘Tidak ada manusia di bumi’ itu benar?*”—Michael terdiam lama, lalu menjawab berbelit-belit. Setelah didesak, ia akhirnya mengakui dengan enggan bahwa pernyataan itu “mungkin” benar, meski tetap berpegang bahwa hukum logika hanyalah buatan manusia.

Padahal, jelas sekali pernyataan itu benar. Fakta bahwa belum ada manusia di bumi tidak bergantung pada ada atau tidaknya manusia untuk “menciptakan” logika. Karena itu, hukum logika tidak mungkin hanya berupa kesepakatan manusia. Ada banyak alasan lain yang menunjukkan bahwa hukum logika memang nyata dan bukan sekadar produk pemikiran.¹³

Diskusi ini menyingkap masalah besar dalam cara pandang ateis terhadap pengetahuan naluriah. Pertanyaannya menjadi: apakah pengetahuan naluriah itu objektif dan berlaku universal, atautkah sekadar relatif dan bergantung pengalaman masing-masing?

Banyak ateis menolak pengetahuan naluriah karena menganggap sains—khususnya fisika kuantum—kadang terlihat bertentangan dengan akal sehat. Mereka merasa bahwa kenyataan mungkin memang bertentangan dengan intuisi manusia.

Namun, menganggap akal sehat hanya sebagai konstruksi pikiran tanpa dasar kebenaran mutlak adalah pandangan berbahaya. Hubungan antarmanusia, terbentuknya keyakinan bersama, dan komunikasi yang saling meyakinkan hanya mungkin terjadi karena adanya dasar yang sama. Dasar ini haruslah sesuatu yang alami, universal, dan tidak berubah. Tanpa aturan dasar semacam itu, setiap orang akan terjebak

13. *Stealing From God*, hal. 31.

dalam pikirannya sendiri, tidak mampu berhubungan dengan orang lain, karena tidak ada lagi titik temu di antara mereka.

Jika A Priori Saja Ditolak Maka Mustahil Kebenaran Itu Eksis

Jika akal sehat dianggap produk pemikiran belaka, seluruh pengetahuan menjadi relatif. Tidak ada lagi kepastian tentang hal apa pun. Tidak ada landasan untuk meyakini kebenaran yang pasti. Dalam kondisi seperti itu, manusia tidak lagi memiliki keyakinan atau pegangan untuk memastikan kebenaran apa pun.

Ini masalah yang sangat serius. Tanpa kebenaran yang pasti sebagai fondasi, pengetahuan teoretis tidak bisa dibangun. Filsafat akan kehilangan koherensi, penalaran berbasis bukti tidak bisa dipercaya. Akibatnya, orang akan jatuh pada cara berpikir sofistik—menolak semua pengetahuan manusia.

Pandangan ini membuka jalan bagi kebohongan untuk bisa diterima, karena jika semua dianggap relatif, tidak ada lagi kebenaran objektif dan tidak ada realitas yang pasti. Ironisnya, pandangan itu sendiri kontradiktif: ia menolak adanya kebenaran sambil mengklaim kebenaran.

Menolak akal sehat dan kebenaran mutlak berarti menolak:

- seluruh pemikiran manusia,
- kemungkinan interaksi antarmanusia,
- kemampuan untuk saling meyakinkan, dan
- bahkan dasar ilmu pengetahuan empiris.

Semua ini hanya dapat bertahan jika kita mengakui adanya akal sehat dan kebenaran mutlak yang melampaui keberadaan manusia.

PENGAKUAN ATEIS TENTANG KRISIS MORALITAS

Menolak akal sehat dan kebenaran mutlak adalah konsekuensi logis dari ateisme. Jika tidak ada Tuhan—Pencipta alam semesta yang sempurna—maka tidak mungkin ada kebenaran mutlak. Tanpa kebenaran mutlak, pengetahuan naluriah yang benar, universal, dan berlaku sepanjang masa, tempat dan kondisi, tidak lagi bisa ada.

Padahal, pengetahuan semacam itu memang ada dan berlaku bagi semua manusia:

- Hukum non-kontradiksi selalu benar, baik ada manusia maupun tidak.
- Hukum sebab-akibat adalah kebenaran mutlak bahkan sebelum manusia ada.
- Begitu pula dengan prinsip sederhana seperti *“bagian selalu lebih kecil daripada keseluruhan”* juga senantiasa mutlak benar.

Semua ini menunjukkan bahwa kemutlakan hanya dapat ditegaskan jika kita mengakui adanya Keberadaan yang Mutlak, yaitu Allah. Tidak mungkin ada yang mutlak tanpa adanya Yang Maha Mutlak.

Orang yang menolak keberadaan dirinya sendiri tidak akan pernah bisa membuktikan kebenaran apa pun yang mutlak. Bahkan jika ia mencoba berkompromi dengan mengatakan bahwa sebagian pengetahuan relatif dan sebagian mutlak, kesimpulan itu tetap keliru, karena sejak awal ia tidak memiliki dasar pengetahuan yang bisa dirujuk.

Inilah dampak pemikiran ateis: mereka tidak mampu membuktikan kebenaran akal sehat secara filosofis. Sebab, untuk mem-

buktikan kebenaran akal sehat, kita harus terlebih dahulu mengakui keberadaan Allah.

BUKTI KETUHANAN SEBAGAI FONDASI ILMU

Pada titik ini, bukti bahwa Ketuhanan adalah fondasi seluruh pengetahuan menjadi sangat jelas. Ungkapan para ulama bahwa *“Mengenal Allah adalah dasar dari seluruh ilmu”* kini tampak nyata dengan sendirinya.

Dulu saya sering bertanya-tanya apa maksud ungkapan itu dan bagaimana kaitannya dengan berbagai bentuk pengetahuan. Namun setelah menelaah seluruh fakta epistemik dan konsekuensi logisnya, saya akhirnya memahami bahwa semua ilmu, pada dasarnya, hanya dapat berdiri jika keberadaan Allah diakui terlebih dahulu.

Seseorang yang tidak mengakui Allah tidak akan mampu menjelaskan asal-usul pengetahuan, alasan mengapa pengetahuan itu benar, dan bagaimana manusia bisa memperoleh serta memercayainya.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan hal ini secara sangat tegas. Menurut beliau:

“Mengenal-Nya (Allah) adalah pengetahuan tertinggi dari semua pengetahuan.

Ia adalah tujuan, akhir, puncak, dan akar dari seluruh pengetahuan, meskipun pengetahuan tentang selain-Nya mungkin diperoleh lebih dahulu atau menjadi prasyarat untuk mengenal-Nya.

Mengenal-Nya bukan hanya lebih mulia dan lebih bermanfaat, tetapi juga merupakan kebutuhan. Manusia tidak dapat mencapai kebenaran tanpa Dia. Tidak ada kebahagiaan tanpa Dia.

Dia adalah akar dari segala pengetahuan yang—melalui-Nya—layak disebut sebagai pengetahuan.”¹⁴

BUKTI KETUHANAN MELALUI Ciptaan

Murid beliau, Ibnu al-Qayyim, menyatakan:

Coba perhatikan dengan saksama seluruh alam ini. Engkau akan melihat bahwa semuanya adalah bukti keberadaan Tuhan, Sang Pencipta. Menyangkal keberadaan Tuhan sama saja dengan menyangkal pengetahuan itu sendiri—keduanya tidak ada bedanya.

Bagi orang yang pikirannya jernih dan fitrahnya masih murni, bukti keberadaan Pencipta jauh lebih jelas daripada bukti ketidakberadaan-Nya. Orang yang berilmu menjadikan Tuhan sebagai bukti atas adanya ciptaan-Nya, sedangkan orang awam menjadikan ciptaan sebagai bukti keberadaan Tuhan. Keduanya benar, dan Al-Qur'an menunjukkan kedua pendekatan ini.

Bukti keberadaan Allah dari ciptaan-Nya sangatlah banyak. Namun, ada pula bukti langsung tentang-Nya, yaitu fitrah manusia. Inilah yang ditekankan para nabi kepada umatnya melalui pertanyaan retorik: “Apakah ada keraguan tentang Allah....?”¹⁵

Maksudnya, apakah masih pantas kita meragukan keberadaan Tuhan, padahal buktinya begitu jelas? Bukti apa lagi yang lebih terang daripada fitrah dan keberadaan Allah itu sendiri? Bagaimana mungkin sesuatu yang kurang jelas—seperti bukti dari ciptaan—dipakai untuk membuktikan sesuatu yang lebih jelas, yakni keberadaan Allah?

14. *Sharh al-'Aqidah al-Ashbahaniyyah*, hal. 110.

15. Ibrāhīm, 9-10.

*Setelah itu, para nabi menambahkan pengingat tentang bukti ciptaan dengan firman Allah: "...Pencipta langit dan bumi?"*¹⁶

Saya pernah mendengar Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Bagaimana mungkin engkau meminta bukti untuk menetapkan keberadaan sesuatu (Allah), padahal Dia sendiri adalah bukti bagi segala sesuatu selain-Nya?"

Beliau juga sering memberi perumpamaan: "Tidak ada yang bisa dianggap benar jika untuk membuktikan adanya siang hari saja kita masih membutuhkan bukti."

*Keberadaan Allah bahkan lebih jelas daripada keberadaan siang hari. Barangsiapa tidak mampu melihat hal ini dalam akal dan fitrahnya, maka ia harus memeriksa apa yang salah dalam dirinya.*¹⁷

Intinya, Allah adalah Guru Pertama bagi manusia. Dialah yang menganugerahkan ilmu kepada ciptaan-Nya, baik secara langsung tanpa perantara—melalui kecenderungan fitrah naluriah—maupun melalui para nabi dan rasul-Nya. Sebagaimana firman-Nya:

*"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan."*¹⁸

Islam mengajarkan bahwa segala pengetahuan bersumber dari Tuhan. Tidak mungkin ada teori pengetahuan yang benar jika menafikan hal ini. Keberadaan pengetahuan naluriah dalam diri manusia sejak lahir adalah bukti nyata keberadaan Tuhan. Jika seseorang menerima pengetahuan naluriah sebagai kebenaran, maka secara logis ia harus mengakui keberadaan Tuhan, sebab kebenaran itu tidak mungkin ada tanpa Dia. Sebaliknya, jika

16. Ibrāhīm, 9-10.

17. *Madārij al-Sālikīn*, cetakan Dār al-Ashimah, 1/297.

18. Al-'Alaq, 1.

pengetahuan naluriah ditolak, akibatnya fatal: jalan menuju pengetahuan apa pun akan tertutup, dan manusia akan terjerumus dalam kesesatan yang setara dengan sofisme—pandangan yang menolak kebenaran objektif.

Hal ini tampak jelas dalam sebuah diskusi antara Nick Pollard dan Richard Dawkins:¹⁹

Pollard: “Susan Blackmore baru-baru ini menulis di *The Skeptic*: ‘Saya rasa kita sebenarnya tidak ada... Pikiran bahwa ada ‘aku’ yang memutuskan, bertindak, dan bertanggung jawab hanyalah ilusi. ‘Diri’ yang kita bangun itu tidak nyata, karena yang ada hanyalah otak dan zat kimia. ‘Diri’ ini tidak ada, tidak pernah ada, dan tidak ada yang mati.’ Apakah Anda setuju dengan penjelasan ini—tentang istri Anda, tentang diri Anda sendiri?”

19. *The Simple Answer* - Nick Pollard talks to Dr. Richard Dawkins

Dawkins: “Ya. Susan menjelaskan apa itu ‘diri’, dan saya rasa itu mungkin benar; meskipun kita belum bisa membuktikannya. Yang membuat saya cenderung percaya adalah beberapa hal. Salah satunya, otak muncul melalui proses evolusi bertahap, dan kita memiliki kesamaan dengan hewan lain — dari yang otaknya sederhana, hingga yang tidak memiliki otak, bahkan tumbuhan. Jadi, saya rasa kita memang tidak hidup lagi setelah mati. Itu bisa menjadi bukti, meskipun tidak bisa diuji. Pada prinsipnya, kalau ‘diri’ bukan sekadar materi otak, maka ia harus tetap ada setelah otak mati. Tapi saya yakin (meskipun saya tidak akan pernah tahu) bahwa ketika otak saya mati, saya pun akan hilang.”

Pollard: “Apakah Anda meyakini bahwa saya ini sebenarnya ilusi?”

Dawkins: “Ya, saya percaya bahwa kita hanyalah hasil kerja otak, dan ketika otak mati, kita pun hilang. Mungkin benar jika disebut ilusi. Tetapi saya tidak ingin mengatakan bahwa perasaan tentang diri kita itu ilusi—tergantung maksudnya. Saya sendiri merasa bahwa ‘saya’ memang ada.”

Dari sini terlihat bahwa Dawkins bersedia menerima bahwa kesadaran diri, hati nurani, dan perasaan tentang ke-aku-an hanyalah ilusi. Ia berusaha menjaga kesan sopan agar pandangannya tidak tampak terlalu ekstrem, tetapi kata-katanya cukup jelas menunjukkan posisinya. Sebenarnya, Dawkins mencoba

menghindari inti persoalan dan tidak memberikan bantahan yang konsisten dengan pernyataannya sendiri.

Padahal, topik diskusi ini bukanlah soal *merasakan* ke-aku-an—karena itu adalah pengalaman universal yang dialami semua orang—melainkan soal apakah ada realitas yang menjelaskan pengalaman itu. Apakah benar ada sesuatu yang nyata, yang bisa disebut “aku”, yang menjelaskan kesadaran kita tentang keberadaan diri? Ataukah “diri”, “aku”, atau “identitas pribadi” hanyalah ilusi yang tidak memiliki eksistensi di luar pikiran manusia?

TINGKAT KEDUA: NALURI MORALITAS OBJEKTIF

Manusia punya naluri moral yang tertanam kuat dalam dirinya. Naluri ini bukan cuma membuat manusia mengetahui mana yang baik dan buruk, tapi juga membuat manusia merasa bahwa nilai-nilai moral itu objektif—berlaku untuk semua orang, tidak tergantung pada pendapat pribadi atau budaya. Sifat objektif inilah yang membuat moralitas bernilai dan tidak relatif. Nilai-nilai moral ini adalah kebenaran objektif yang lebih tinggi dari keberadaan manusia, bahkan dari keberadaan materi. Ada atau tidak ada manusia dan alam semesta, nilai-nilai moral ini tetap berlaku mutlak.

Pengetahuan moral ini ada dua:

1. Kemampuan untuk *membedakan* yang baik dan buruk.
2. Kemampuan untuk *memahami* bahwa nilai-nilai baik dan buruk itu berlaku *objektif* [untuk semua orang, bukan hanya pendapat pribadi].

Dua pengetahuan ini bisa kita pakai untuk membuktikan keberadaan Tuhan, karena naluri moral ini tidak bisa dijelaskan tanpa

mengakui keberadaan Tuhan. Sama seperti pertanyaan, "Siapa yang menanamkan akal sehat dalam jiwa manusia?", naluri moral ini juga membuat kita bertanya: "Siapa yang menanamkan naluri ini?" Ada lagi pertanyaan yang lebih dalam: Kenapa kita merasa bahwa keadilan itu baik secara universal, sedangkan ketidakadilan itu sesuatu yang buruk? Apakah mungkin ada pandangan moral yang masuk akal kalau tidak mengakui keberadaan Tuhan? Dengan kata lain, mungkinkah ada kebaikan yang objektif tanpa adanya Tuhan? Mungkinkah seseorang menjadi orang baik tanpa Tuhan?

Apakah Moral Bisa Ada Tanpa Tuhan?

Banyak ateis yang terlalu cepat mengatakan bahwa kebanyakan ateis itu bermoral baik, atau melakukan kebaikan dalam hidup sehari-hari. Mereka lalu menyimpulkan bahwa seseorang bisa jadi orang baik tanpa meyakini Tuhan. Tapi, pertanyaannya bukanlah apakah mungkin jadi orang baik tanpa meyakini Tuhan. Pertanyaannya adalah apakah mungkin jadi orang baik tanpa adanya Tuhan. Dengan kata lain, bisakah ada nilai-nilai moral yang objektif tanpa Tuhan? Kalau tidak bisa, pertanyaan tentang apakah kita baik atau buruk jadi tidak relevan, karena nilai-nilai itu sendiri sebenarnya tidak ada. Masalah ini menunjukkan salah satu masalah besar dalam ateisme. Masalahnya lebih dari sekadar perbedaan antara nilai baik dan buruk, atau cara membedakannya. Ini tentang apakah ada nilai-nilai moral universal yang mutlak, misalnya, apakah kejujuran dan keadilan itu baik, tidak peduli manusia ada atau tidak, atau apakah ketidakadilan itu jahat, tidak peduli di masyarakat atau zaman apa pun.

Pandangan agama mendukung hal ini, dan bisa menjelaskannya secara filosofis karena meyakini pada Tuhan Yang Sempurna. Ini ditambah dengan adanya naluri manusia yang membuatnya bisa

bedakan nilai-nilai ini. Manusia jadi mengetahui bahwa keadilan itu baik dan ketidakadilan itu jahat - tanpa perlu belajar atau berpikir filosofis. Ia jadi merasa bahwa nilai-nilai ini lebih tinggi dari dirinya, dan bukan cuma sebutan yang diberikan manusia pada perbuatan tanpa ada nilai sebenarnya. Inti dari diskusi tentang moralitas ini bersifat metafisik, melebihi dunia materi. Mencoba menjelaskan moralitas dari sudut pandang materi tidak hanya sulit, tapi mustahil.

Percaya pada Tuhan yang sempurna membuat seseorang bisa menerima adanya nilai-nilai yang lebih tinggi dari dirinya, sifat-sifat kesempurnaan, sifat-sifat keburukan yang berlawanan dengan kesempurnaan, dan standar etika universal untuk menilai semua perbuatan. Tanpa keyakinan ini, standar ini tidak ada dan standar moral jadi relatif - sebanyak jumlah manusia dan masyarakat di dunia.

Krisis Dasar Moral dalam Atheisme

Karena ateis meyakini bahwa alam semesta dan manusia itu [cuma hasil dari] kebetulan—atau seperti kata Stephen Hawking: "Manusia itu cuma sampah kimia di planet yang biasa-biasa saja"²⁰—lantas apa alasan ilmiah atau masuk akal untuk meyakini nilai-nilai moral universal ini? Dalam ateisme, apakah hati nurani manusia benar-benar bernilai dan mutlak? Bagaimana mungkin ateis bisa menjelaskan naluri manusia bahwa nilai-nilai ini lebih tinggi dari dirinya, sehingga [manusia bisa] mengetahui mana yang baik dan jahat? Ateis menyadari masalah ini. Dalam usaha mencari solusinya, muncul ide-ide seperti nihilisme, absurdisme, dan anarkisme. Mereka memahami masalah ini dan akibatnya, sehingga mereka sampai pada

20. *The Goldilocks Enigma*, hal. 251.

filosofat yang menyimpang, sesuai dengan pandangan mereka tentang kehidupan yang materialistis dan ateistis.

Paradoks Humanisme Ateis Modern

Masalahnya sekarang, para ateis mencitrakan diri mereka sebagai humanis. Mereka terlihat bermoral dalam menjelaskan tentang apa yang mereka anggap benar dan salah. Tapi, mereka tidak bisa menjelaskan dasar dari moralitas itu. Saat mereka coba jelaskan, mereka akan terjebak dalam masalah moralitas yang pragmatis, yang membuat moralitas kehilangan nilainya; atau terjebak dalam relativisme, yang membuat moralitas kehilangan sifat universalnya. Ini membuat moralitas yang mereka gembargemborkan menjadi tidak ada dasarnya. Kalau kita lihat cara mereka mengkritik hal-hal yang tidak mereka sukai, maka ketertampakan itu akan semakin terlihat jelas, juga akan menunjukkan pertentangan antara pandangan ateis tentang alam semesta dengan praktik moral.

Ketika Sains Tak Mampu Menjawab Moralitas

Sebagai contoh, bayangkan ada empat orang:

- Dua orang beriman kepada Tuhan, hari akhir, pembalasan, dan balasan baik bagi yang berbuat baik serta balasan buruk bagi yang berbuat jahat.
- Dua lainnya ateis, tidak percaya akhirat dan Tuhan.

Satu orang dari masing-masing kelompok berperilaku baik; dua lainnya berperilaku buruk.

Kita tanya: Siapa dari mereka yang paling sesuai dengan pandangan hidupnya?

Jawabannya jelas: Orang beriman yang bermoral lebih sesuai dengan pandangan hidupnya, yang meyakini adanya moralitas universal. Orang beriman yang tidak bermoral tidak sesuai dengan pandangan agamanya. Sedangkan ateis yang bermoral, sebenarnya tidak sesuai dengan pandangan hidupnya yang nihilistik, karena [menurut pandangan ateis] nilai-nilai moral tidaklah mutlak.

Dr. Abd al-Wahhab al-Masiry punya pendapat menarik tentang ini: "Filsafat humanis di Barat, yang menekankan nilai-nilai moral universal yang melampaui keadaan alami dan materialistik manusia, adalah ekspresi dari Tuhan yang tersembunyi dan pencarian kesucian secara tidak sadar oleh materialis. Nilai-nilai seperti ini... tidak punya dasar material."²¹

Saya pernah bertemu beberapa anak muda yang terpengaruh keraguan ateis, yang berdebat tentang keberadaan Tuhan. Saya tanya mereka: "Kalau Tuhan tidak ada, bagaimana kalian bisa menjelaskan kenapa kalian merasa bertanggung jawab secara moral, seperti yang saya lihat [pada diri kalian]? Bahkan, bagaimana kalian menjelaskan adanya nilai-nilai moral universal?" Saya selalu heran karena mereka tidak sadar dengan kesulitan yang mereka hadapi, dan mereka keliru menganggap—setelah menolak adanya Tuhan—bahwa penolakan mereka itu adalah akhir dari perjalanan mereka dalam masalah ini. Mereka tidak paham bahwa penolakan mereka itu hanyalah awal dari serangkaian penolakan [terhadap kebenaran-kebenaran lain], di mana mereka akan terpaksa menolak sejumlah kebenaran universal, seperti akal sehat, moralitas universal, tujuan hidup, kebebasan memilih, dan nilai manusia itu sendiri.

Ini menjelaskan mengapa ateis cenderung menghindari per-

21. *Al-'Ilmāniyyah al-fuz'īyyah wa al-'Ilmāniyyah al-Shāmilah*, 1/189.

tanyaan tentang hakikat moralitas, yaitu pertanyaan filosofis tentang adanya nilai-nilai moral itu sendiri. Mereka malah membahas tentang bagaimana kita bisa mengenali nilai-nilai moral. Ini taktik yang aneh, yang sering saya lihat mereka lakukan dalam setiap debat tentang moralitas. Contohnya, simaklah debat antara:

- William Lane Craig dan Christopher Hitchens,
- Frank Turek dan Christopher Hitchens,
- Debat tiga bagian antara William Lane Craig dan Lawrence Krauss,
- Trent Horn dan Dan Barker, dan lain-lain,

untuk melihat bagaimana mereka menghindari pertanyaan ini.

Satu-satunya pengecualian adalah debat David Silverman dengan Frank Turek. Silverman dengan jelas mengatakan bahwa moralitas yang universal itu tidak ada, semua nilai itu relatif. Waktu dihadapkan dengan akibat dari pendapatnya - misalnya, menyiksa anak-anak atau memakan mereka itu tidak salah secara universal, tapi cuma relatif - ia cuma bisa mengatakan bahwa: 'Ya, ini memang sulit.'

Kita harus memahami bahwa dalam filsafat moral, ada dua tingkatan penting:

1. Apakah moralitas universal itu ada atau tidak?
2. Bagaimana kita bisa mengetahui nilai-nilai moral itu jika memang ada?

Karena para Ateis Baru (*New Atheists*) menyadari masalah yang muncul dari pertanyaan pertama, mereka menghindarinya dan fokus untuk menjawab pertanyaan kedua: 'Bagaimana kita bisa bedakan moral yang baik dan buruk? Bisakah ilmu pengetahuan

membantu kita?' Tapi pertanyaan pertama tetap tidak terjawab. Itu masalah besar bagi ateisme.

Dalam novelnya yang terkenal *The Brothers Karamazov*, Fyodor Dostoevsky menulis bahwa tahanan Mitya mengatakan, 'Kalau Tuhan dan akhirat tidak ada, apakah manusia jadi bebas melakukan apa saja?' ²² Dalam cerita yang sama, setelah beberapa halaman, Mitya mengatakan,

Tuhanlah yang membuatku khawatir. Cuma itu. Bagaimana kalau Dia tidak ada? Bagaimana kalau Rakitin benar, bahwa Tuhan itu cuma karangan manusia? Kalau begitu, manusialah yang paling berkuasa di Bumi, di alam semesta. Hebat! Tapi, bagaimana manusia bisa jadi baik tanpa Tuhan? Itu pertanyaannya. Saya selalu kepikiran soal itu. Lalu, manusia harus sayang sama siapa? Berterima kasih sama siapa? Menyanyi untuk siapa?

Rakitin tertawa. Katanya, manusia bisa saling sayang tanpa Tuhan. Ah, cuma orang bodoh yang meyakini itu. Saya tidak paham. Hidup itu mudah bagi Rakitin. "Lebih baik kamu memikirkan tentang hak asasi manusia, atau tentang cara menurunkan harga daging. Itu jauh lebih sederhana dan nyata daripada berfilsafat."

Saya jawab dia: "Tanpa Tuhan, kamu malah mungkin akan naikin harga daging, kalau itu menguntungkanmu."

Dia kemudian menjadi marah. Tapi, apa sih kebaikan itu? Jawab saya, Alexey.

Kebaikan menurut saya dan orang Cina itu beda, jadi itu relatif. Atau tidak? Ini pertanyaan yang berbahaya! Kamu tidak akan tertawa kalau mengetahui ini membuat saya tidak bisa tidur dua malam. Saya cuma

22. *The Brothers Karamazov*, 4/161

*penasaran, bagaimana sih orang dapat hidup tanpa memikirkan hal ini?"*²³

Beberapa ateis sudah menulis tentang masalah ini. Tapi, mereka semua menghindari intinya, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menjawab pertanyaan mendalam ini. Contohnya, Sam Harris, di bukunya *The Moral Landscape: How Science Can Determine Human Values*, mencoba menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan: Moralitas itu meningkatkan kesejahteraan manusia. Karena sains bisa memberi mengetahui kita apa yang bisa meningkatkan kesejahteraan, sains juga bisa menentukan nilai-nilai moral yang baik dan buruk.

Saya tidak akan membahas apakah pendapat ini benar atau tidak. Kita bisa berdebat panjang lebar tentang seberapa efektif sains dalam menentukan nilai-nilai moral, atau apakah sains berperan dalam hal ini. Faktanya, Sam Harris cuma membangun pandangan filosofis untuk membangun suatu abstraksi ilmiah, bukan menjawab pertanyaan tentang moralitas itu sendiri. Harris berasumsi bahwa moralitas itu didasarkan pada apa yang meningkatkan kesejahteraan manusia. Ia tidak memberi bukti - ilmiah atau empiris- kenapa ia memilih standar ini. Alasannya jelas: Ilmu pengetahuan alam tidak bisa menentukan apakah standar ini benar atau tidak. Meskipun sains bisa, sampai batas tertentu, memberi mengetahui kita apa yang bisa meningkatkan kesejahteraan manusia, pernyataan bahwa 'meningkatkan kesejahteraan manusia itu baik secara moral' bukanlah pernyataan ilmiah. Kita akan membahas mengapa ilmu pengetahuan alam tidak cocok sebagai standar moral nanti. Memang, ilmu pengetahuan alam sangat terbatas kemampuannya untuk membantu kita dalam topik ini. Tapi, saya ingin menunjukkan bahwa buku

23. *The Brothers Karamazov*, 4/169.

ini netral dengan menjawab pertanyaan tentang hakikat moralitas.

DARWINISME DAN KRISIS FONDASI ETIKA

Moralitas dalam Kerangka Evolusi Menjadi Tidak Objektif

Ada beberapa buku yang mencoba menjawab pertanyaan ini, seperti *The Science of Good and Evil* karya Michael Shermer, *Why is Good Good?* karya Robert Hinde, *Can We Be Good Without God?* karya Robert Buckman, dan *Moral Minds* karya Marc Hauser. Semua buku ini menjelaskan moralitas dengan teori Darwin. Meskipun tidak disebutkan secara terus terang, mereka sebenarnya mau mengatakan bahwa bahwa tidak ada yang namanya moralitas universal. Memang begitulah seharusnya pandangan mereka, karena teori Darwin menyiratkan bahwa moralitas itu tidak berlaku mutlak; moralitas itu seperti manusia, bisa berubah sesuai perkembangan alam semesta. Mereka mengatakan bahwa hati nurani manusia itu cuma kebetulan dan tidak bernilai objektif. Contohnya, kucing makan tikus itu bukan perbuatan yang salah. Begitulah seharusnya semua perbuatan manusia dilihat menurut teori Darwin. Sehingga, kejahatan yang dilakukan seseorang itu tidak bisa dianggap salah secara objektif.

Kontradiksi Ateis: Mengkritik Moralitas Tanpa Dasar

Sekarang kita bisa menyaksikan keanehan dalam pemikiran ateis. Cara mereka menyebarkan ateisme—seperti membahas tentang kejahatan dan keadilan Tuhan, atau menghina agama karena kejahatan yang dilakukan pemeluknya—jadi tidak berarti kalau Tuhan itu tidak ada. Ini karena kebaikan dan kejahatan itu hanya ada kalau Tuhan ada.

Sebenarnya, ateis tidak bisa menolak keberadaan Tuhan kecuali ia mengakui-Nya dulu. Ini aneh dan kontradiktif. Lalu, tentang bagaimana menentukan standar moralitas, kita lihat banyak perbedaan pendapat di antara para ateis.

- Harris mengatakan bahwa sains adalah sumber untuk mengetahui moralitas.
- Tapi, Dawkins mengatakan bahwa: "Sains tidak punya cara untuk menentukan apa yang etis. Itu urusan masing-masing orang dan masyarakat." Bahkan, Dawkins mengatakan bahwa: "Tidak semua yang mutlak itu berasal dari agama. Tapi, sulit untuk membela moral yang mutlak tanpa agama."²⁴

Mari kita membahas tentang Dawkins lagi. Berbeda dengan tokoh Ateis Baru lainnya, ia berani mengungkapkan masalah yang dihadapi ateisme. Dalam sebuah diskusi, ia mengakui kesulitan ini: 'Apa yang menghalangi kita untuk mengatakan Hitler benar? Ini adalah pertanyaan yang benar-benar sulit.'²⁵ Dalam diskusi lain, dia mengatakan, Saya tidak bisa membantah orang yang melakukan hal yang saya anggap menjijikkan. Saya cuma bisa mengatakan bahwa, 'Di masyarakat ini, kamu tidak boleh begitu' dan lapor polisi. Saya mengetahui ini [posisi] lemah, dan saya akui saya tidak siap untuk berdebat tentang moral seperti saya siap berdebat tentang kosmologi dan biologi. Tapi, saya tetap rasa ini masalah yang berbeda dengan kepercayaan pada pengaturan semesta.'²⁶ Bahkan, pada diskusi lain, dia mengambil langkah yang lebih jauh. Ketika ditanya, Pada akhirnya, keyakinanmu bahwa pemerkosaan itu salah sama re-

24. *The God Delusion*, hal. 232.

25. <https://byfaithonline.com/richard-dawkins-the-atheist-evangelist/>

26. *The Simple Answer with Nick Pollard*.

latifnya dengan fakta bahwa kita punya lima jari, bukan enam', jawaban darinya adalah: 'Ya, bisa dibilang begitu'.²⁷

Dia mengklarifikasi ini lebih lanjut dalam diskusi lain: Salah satu cara memahaminya adalah, secara kebetulan, kita punya otak yang mampu melihat masa depan dan memprediksi akibatnya. Jadi, saya bisa lihat bahwa menuruti ego mungkin membuat saya tidak lebih bahagia dibandingkan kalau saya bantu orang lain. Kalau kamu lihat saya sedang menyumbang ke Oxfam²⁸ dan Anda bertanya, "Mengapa Anda melakukan itu?" dan saya tidak dapat menjawab Anda, itu bukan berarti saya tidak meyakini alam semesta ini ada tanpa adanya Tuhan. Kalau kamu tunjukkan saya fosil kelinci yang umurnya 2000 juta tahun, itu baru masalah besar. Karena Itu sama saja dengan menolak teori evolusi. Tapi, kalau kamu tanya kenapa saya menyumbang, maka hal itu bukan perkara yang serius."²⁹ Lagipula, Dawkins-lah yang membuat pernyataan terkenal: ' Alam semesta yang kita lihat ini persis seperti yang kita harapkan jika pada dasarnya tidak ada rancangan khusus, tidak ada tujuan, tidak ada kejahatan dan tidak ada kebaikan, tidak ada apa-apa selain ketidakpedulian.'³⁰

Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan betapa lemah pandangan Dawkins tentang moralitas, dan tidak memiliki dasar penentuan yang jelas. Masalah Dawkins adalah ia selalu siaga menuduh orang lain menyimpang secara moral, dan mengatakan perbuatan yang tidak ia sukai itu tidak bermoral. Bahkan, ia mengatakan bahwa agama itu jahat dan Islam adalah yang paling

27. Sebuah wawancara dengan Justin Brierley di program *Unbelievable?* yang tayang di Premier Christian Radio's

28. Oxfam adalah organisasi nirlaba yang mencoba mengembangkan solusi untuk mengakhiri kemiskinan dunia.

29. *The Simple Answer with Nick Pollard*.

30. *River Out of Eden*, hal. 131-132.

jahat. Akan tetapi, dari pernyataannya tadi, sepertinya alam semesta itu tidak mengenal konsep baik dan buruk.

Ini ringkasan singkat tentang masalah dalam filsafat moral ateisme. Saat kita membahas penerapan moralitas dalam pemikiran ateis, maka akan muncul masalah lain.

Dalam debat antara Hamza Tzortzis dan Lawrence Krauss yang diadakan di Inggris berjudul *Islam or Atheism: Which Makes More Sense?*, Tzortzis bertanya kepada Krauss mengapa inses (*incest*) itu salah. Penonton tersentak ketika dia mengatakan, 'saya tidak yakin itu salah.' Dia kemudian mengklarifikasi bahwa perbuatan inses menyanggah tabu sosial dan empiris, karena menyebabkan cacat genetik pada anak-anak, itulah sebabnya kita (katanya dia) menjadi tidak menyukainya. Tapi, ia mengatakan bahwa sulit mencari alasan moral untuk melarangnya. Karena itu, ia tidak melihat masalah dalam inses antara saudara kandung, asalkan cuma sekali dan pakai kontrasepsi. Richard Dawkins lalu men-tweet tentang hal ini, "Mengapa inses itu salah?" Islam bertanya. <http://bit.ly/16vpiJG> @LKrauss mencoba menggunakan logika dalam jawabannya. Alasannya? Buang-buang waktu saja.' Peter Singer bahkan melakukan hal yang lebih jauh dengan menyatakan bahwa tidak masalah dengan hubungan seks dengan hewan asalkan hak-hak hewan tidak dilanggar. Ia mengatakan di sebuah diskusi terbuka. Jelas ini menuai banyak kritik.³¹ Terkait dengan ini adalah debat antara William Lane Craig dan Christopher Hitchens berjudul *Does God Exist?* Waktu Hitchens ditanya tentang ini, ia tidak jawab dengan jelas. Ia malah ngomong ngalor-ngidul dan menghindari pertanyaan itu dua kali.³² Di forum online Eltwhed, ada tulisan oleh Muhammad al-Bāḥith berjudul 'Pendapat ateis yang memalukan dan moralitas Darwinis yang

31. <https://www.youtube.com/watch?v=ZIEE653rYLM>

32. <https://www.youtube.com/watch?v=otYm41hb48o>

kriminal (diperbarui)'. Di situ, ia menyebutkan sejumlah pernyataan dan perbuatan ateis yang tidak bermoral yang dianggap dapat diterima oleh beberapa ateis.³³

Sebagaimana yang sudah dibahas, yang membuat masalah ini semakin parah adalah semangat ateis yang berlebihan dalam menyampaikan pandangan mereka tentang moralitas, dan mengkritik pandangan yang berbeda, sampai-sampai orang yang belum mengetahui akan mengira ateis punya sistem moral universal yang harus diikuti semua orang. Padahal, mereka tidak bisa menjelaskan alasan masuk akal atau ilmiah untuk nilai-nilai moral yang mutlak.

Saya berikan contoh yang menunjukkan semangat ateis yang berlebihan dalam hal ini. Menurut Richard Dawkins, mendidik anak dengan agama itu sama dengan menyiksa dan melanggar hak asasi mereka. Cuma dengan mengatakan kepada mereka 'Tuhan yang ciptakan dunia' itu berarti memanfaatkan kepolosan mereka. Salah satu dari sepuluh nasihatnya di buku *The God Delusion* adalah anak-anak tidak boleh diajari tentang agama.³⁴ Dia mengatakan di tempat lain, 'Memang orang bebas meyakini apa saja, tapi apa mereka bebas memaksakan kepercayaan mereka ke anak-anak mereka? Apa perlu campur tangan pemerintah? Bagaimana dengan mendidik anak-anak untuk meyakini pada kebohongan?'³⁵

Masalah ini mengambil banyak bagian di bukunya. Bahkan, ada bagian khusus tentang ini. Ia mengatakan bahwa: 'Suatu kali, di Dublin, setelah kuliah, ada yang tanya pendapat saya tentang kasus pelecehan seksual oleh pendeta Katolik di Irlandia. Saya

33. <https://www.eltwshed.com/vb/showthread.php?52441>

34. *The God Delusion*, hal. 264.

35. *The Church of the Non-Believers* oleh Gary Wolf, <https://www.wired.com/2006/11/atheism/>

jawab, meskipun pelecehan seksual itu mengerikan, kerusakannya mungkin lebih kecil daripada kerusakan psikologis jangka panjang yang ditimbulkan dengan mendidik anak sebagai Katolik. Itu pernyataan spontan, dan saya kaget karena para penonton di Irlandia itu bertepuk tangan'.

*Tapi, saya jadi ingat kejadian lain. Saya pernah dapat surat dari seorang wanita Amerika berusia 40-an yang dibesarkan sebagai Katolik. Waktu umur 7 tahun, katanya, ia mengalami dua hal buruk. Ia dilecehkan secara seksual oleh pastur di mobil. Dan, sekitar waktu yang sama, teman sekolahnya yang meninggal masuk neraka karena ia Protestan. Begitulah yang ia dengar dari ajaran gereja orang tuanya. Sekarang, setelah dewasa, ia merasa bahwa dari dua kejadian itu, yang satu berdampak fisik sementara yang satunya lagi berdampak mental, adapun dampak yang kedua jauh lebih buruk.*³⁶

Ini juga merupakan pandangan Ateis Baru lainnya: Sam Harris, Christopher Hitchens, Daniel Dennett, Lawrence Krauss, dan lainnya.

Yang membuat heran, kenapa Dawkins tidak mengatakan apa-apa tentang apa yang harus dilakukan pemerintah untuk mengatasi 'masalah' indoktrinasi agama pada anak-anak ini? Kenapa ia tidak menyerukan perbuatan tegas, seperti penjara, denda, atau pengawasan ketat pada orang tua yang mendidik anak mereka dengan agama? Karena ia meyakini bahwa itu melanggar hak anak, dan lebih berbahaya daripada pelecehan seksual, ia seharusnya bicara terbuka tentang apa yang harus dilakukan. Cara dia menyampaikan idennya menunjukkan -setidaknya menurut saya- perbuatan yang akan diambil rezim ateis fasis yang berkuasa dan mampu memberantas 'kejahatan agama'. Ini menakutkan, karena ide-ide seperti ini bisa dipakai

36. *The God Delusion*, hal. 317.

oleh kelompok yang tidak cuma bersuara keras, tapi juga benar-benar meyakini bahwa gerakan keagamaan harus dihancurkan. Bentuk ekspresinya bisa berupa milisi bersenjata yang menghancurkan semua jejak 'agama jahat' dengan kekerasan. Dan menurut mereka, agama yang paling jahat adalah Islam.³⁷

Intinya, naluri moral dan perasaan bahwa moralitas itu alami, objektif, dan universal, adalah salah satu bukti keberadaan Allah. Tanpa-Nya, naluri moral ini jadi tidak ada gunanya. Bahkan, moralitas jadi tidak berarti, karena nilai objektifnya akan hilang.

Sama seperti bahwa kita yakin dunia ini nyata, kita juga yakin ada nilai-nilai moral yang mutlak. Saat kita mengatakan bahwa seorang penindas itu jahat dan tidak bermoral, kita yakin bahwa penindasan itu memang tidak bermoral. Keyakinan ini melebihi perasaan pribadi kita. Ini menunjukkan bahwa ada nilai-nilai yang lebih tinggi dari diri kita. Kita mengetahui bahwa menyakiti anak kecil dan berbuat tidak adil itu salah. Itu bukan cuma karena didikan atau pengaruh lingkungan. Tapi, hal-hal seperti ini memang salah menurut akal sehat.

Sang Filsuf ateis, Michael Ruse, mengatakannya dengan sangat baik: Orang yang mengatakan bahwa memerkosa anak kecil itu boleh sama salahnya dengan orang yang mengatakan bahwa $2+2=5$.³⁸ Masalahnya adalah bagaimana ateisme memandang moralitas. Itu seperti anak kecil yang menarik ekor kucing. Ibunya melarang. Anak itu tanya, 'Kenapa?'. Ibunya jawab, 'Karena itu menyakiti kucingnya.' Anak itu tanya lagi, 'Kenapa tidak boleh menyakitinya?'. Ibunya jawab, 'Karena menyakiti hewan tanpa alasan itu salah.' Anak itu tanya lagi, 'Kenapa

37. Lihat bagian akhir dari *Answering the New Atheism*, di bawah bagian 'King Richard', hal. 143.

38. *Darwinism Defended*, hal. 275

menyakiti hewan tanpa alasan itu salah?'. Akhirnya ibunya kesal dan mengatakan bahwa, 'Pokoknya salah, titik.'

Memang, itu salah, titik. Tapi, kenapa menarik ekor kucing itu salah? Dari mana datangnya aturan itu salah? Ini pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh para ateis.

Ini bisa jadi argumen untuk keberadaan Tuhan. Jadi, kalau Tuhan tidak ada, tidak ada nilai-nilai moral yang mutlak. Tapi, nilai-nilai moral yang mutlak itu memang ada, karena itu Tuhan ada.

TINGKAT KETIGA: NALURI DAN PETUNJUK ILAHI DALAM MAKHLUK

Ketika saya mulai menyukai kegiatan membaca, salah satu buku pertama yang menarik perhatian saya adalah karya Shawkiy Abu Khalil yang berjudul *Gharīzah am Taqdīr Ilāhī?* (Naluri atau Ketaatan Tuhan?). Buku ini mengulas berbagai fenomena luar biasa dari dunia hewan, dan menyoroti bagaimana hewan mampu melakukan berbagai perbuatan kompleks demi kelangsungan hidupnya—semuanya dilakukan secara naluriah, tanpa perlu diajari oleh siapa pun.

Asal-Usul Naluri: Siapa yang Menanamkannya?

Coba pikirkan: siapa yang mengajari bayi untuk langsung mencari dan menyusu pada ibunya sesaat setelah lahir? Siapa yang menanamkan naluri keibuan pada seorang ibu sehingga ia begitu tekun merawat anaknya? Siapa yang membimbing burung untuk bermigrasi ribuan kilometer setiap tahun dengan arah yang tepat? Siapa pula yang menanamkan naluri mempertahankan hidup pada setiap makhluk hidup, bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun? Dan lebih jauh lagi, siapa yang menanamkan rasa cinta terhadap keindahan dalam hati manusia—rasa yang

membuat kita tersentuh saat melihat lanskap alam, mendengarkan musik, atau menyaksikan seni?

Semua pertanyaan ini, dan banyak lainnya yang berkaitan dengan naluri serta kecenderungan bawaan dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya, akhirnya bermuara pada pertanyaan besar: dari mana sebenarnya naluri ini berasal? Siapa yang menciptakannya?

Coba tanyakan hal ini kepada seorang ateis. Biasanya mereka akan merujuk pada teori Darwin dan menjelaskan bahwa naluri adalah hasil dari proses evolusi—sebuah mekanisme adaptif yang terbentuk demi menjamin kelangsungan hidup makhluk hidup dari generasi ke generasi. Namun, meskipun mereka bisa menjelaskan *bagaimana* naluri bekerja dalam konteks evolusi, pertanyaan mendasarnya tetap belum terjawab: dari mana asal mula naluri itu sendiri? Bagaimana mungkin sesuatu yang sebelumnya tidak ada, tiba-tiba muncul begitu saja dan tertanam begitu kuat dalam jiwa makhluk hidup?

Kita bisa lanjut bertanya: kapan tepatnya naluri ini mulai ada? Bagaimana proses kemunculannya yang pertama kali? Apa mekanisme yang memungkinkan naluri ini untuk diwariskan dan bertahan sepanjang sejarah kehidupan?

Para ateis sendiri, sebenarnya, tidak punya jawaban yang benar-benar tuntas atas pertanyaan-pertanyaan ini. Banyak dari mereka hanya bisa mengungkapkan kebingungan, atau mengalihkan pembicaraan pada konsep seperti “gen egois” (*selfish gene*)

³⁹ —sebuah ide yang menyatakan bahwa semua makhluk hidup terdorong oleh gen-gen yang ingin mempertahankan keber-

39. *The Selfish Gene* sebenarnya adalah judul buku yang ditulis oleh Richard Dawkins. Dalam buku ini, ia mengembangkan gagasan bahwa perilaku makhluk

adaannya dengan cara apa pun yang memungkinkan, bahkan dengan mengorbankan makhluk hidup itu sendiri.

Menurut Richard Dawkins, kita semua pada akhirnya hanya mengikuti arah dorongan gen ini, tanpa bisa melawannya.

Coba renungkan naluri seorang ibu. Pernahkah kamu menyaksikan sesuatu yang lebih murni daripada itu? Demi Tuhan, tidak ada yang bisa menandingi hati seorang ibu—ia adalah simbol cinta sejati. Cobalah ingat-ingat kembali kisah-kisah tentang ibu dan anaknya; kisah-kisah itu adalah keajaiban yang tak sanggup dijelaskan hanya dengan kata-kata.

Saat saya menulis bagian ini, ada banyak cerita yang terlintas di benak saya:

1. Seorang anak laki-laki menikam ibunya sendiri, tetapi sang ibu justru memohon agar anaknya tidak disakiti dan tidak dijatuhi hukuman.
2. Ada seorang ibu yang terus menanti anaknya, meskipun sang anak tidak pernah datang menjenguk. Harapannya cuma satu: semoga anaknya masih mau pulang.
3. Seorang ibu yang sudah lanjut usia dengan penuh kasih merawat anaknya yang lumpuh, tanpa keluhan.
4. Seorang ibu yang kehilangan anak perempuannya karena kematian. Ketika jantung anaknya didonorkan kepada orang lain, sang ibu menangis mendengar detak jantung anaknya yang kini hidup di tubuh orang lain.

Cerita-cerita seperti ini tak terhitung jumlahnya. Setiap ibu memiliki kisahnya sendiri dengan anak-anaknya. Dan setiap

hidup, termasuk naluri, dapat dijelaskan sebagai hasil dari strategi genetik untuk memastikan kelangsungan dan reproduksi gen itu sendiri.

kisah mengandung cinta yang begitu dalam dan menyentuh hati.

Kritik atas Selfish Gene

Namun, teori Darwin memandang semua ini hanya sebagai gerak biologis yang mekanistik—perbuatan-perbuatan yang katanya digerakkan oleh kepentingan untuk bertahan hidup dan dikendalikan oleh apa yang disebut sebagai gen egois. Menurut pandangan ini, tidak ada cinta sejati dalam hati seorang ibu. Yang ada hanyalah ekspresi dari dorongan genetik untuk mempertahankan keberlangsungan dirinya melalui keturunannya.

Pandangan seperti itu sungguh menyedihkan. Ia mengosongkan makna dari relasi kemanusiaan. Ia merampas kedalaman rasa cinta dan pengorbanan yang membuat hidup manusia begitu bernilai. Padahal, manusia memiliki kemampuan untuk menentang keinginan dirinya sendiri. Ia tidak selalu tunduk pada naluri bertahan hidup. Ia bisa melampaui logika evolusi. Ia bisa memilih untuk mengorbankan dirinya demi orang lain—bukan karena dorongan genetik, tapi karena cinta, kasih, dan nilai-nilai luhur yang tidak bisa direduksi menjadi sekadar mekanisme biologis.

Namun, seorang Darwinis⁴⁰ bisa saja berkata bahwa ia rela mati demi dua saudara laki-lakinya, atau delapan sepupunya. Mungkin kamu akan bertanya: kenapa jumlahnya begitu spesifik? Dan bagaimana bisa teori Darwin menjelaskan perbuatan pengorbanan semacam itu?

Begini penjelasannya: dalam kerangka *selfish gene* (gen egois), gen tidak hanya bisa bertahan melalui keturunan langsung, tetapi

40. **Catatan penerjemah dari Sapiens Institute:** W.D. Hamilton dan aturannya tentang pemilihan kerabat disinggung di sini.

juga melalui kerabat dekat yang memiliki bagian genetik yang sama. Maka, dua saudara kandung dianggap cukup “bernilai” secara genetik untuk dijadikan alasan pengorbanan diri; sedangkan untuk sepupu, karena tingkat kemiripan gennya lebih rendah, jumlahnya harus lebih banyak agar nilai genetiknya setara. Beginilah cara penganut teori Darwin menjelaskan makna pengorbanan: bukan sebagai bentuk cinta atau kasih sayang, tetapi sebagai strategi bertahan hidup yang disusun oleh gen-gen yang egois.

Namun, penjelasan yang sejati dan utuh mengenai naluri seperti ini hanya bisa dipahami bila kita mengakui keberadaan Tuhan. Sebab Tuhan-lah yang menanamkan naluri tersebut dalam diri makhluk-Nya. Kasih sayang seorang ibu, misalnya, hanyalah setitik kecil dari limpahan kasih sayang Tuhan yang Ia tempatkan dalam hati ciptaan-Nya, agar mereka bisa saling menyayangi.

Dalam diskusinya dengan Fir'aun, Nabi Musa mengangkat persoalan naluri ini—tentang siapa yang meletakkannya dalam setiap makhluk hidup. Allah berfirman:

“Fir'aun berkata: 'Siapa Tuhanmu berdua, wahai Musa?’”⁴¹

Lalu Musa menjawab bahwa Tuhan mereka adalah Dia yang telah menciptakan semua makhluk, memberikan kepada masing-masing makhluk bentuk dan rupa yang sesuai—besar, sedang, atau kecil—semuanya mencerminkan kebesaran ciptaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Musa kemudian menambahkan:

41. Tāhā, 48

“...kemudian Dia memberi petunjuk.”⁴²

Artinya, Tuhan membimbing setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaannya. Petunjuk ini bisa terlihat jelas dalam cara hidup semua makhluk: mereka berusaha meraih manfaat dan menghindari bahaya. Ini bukan hanya dilakukan oleh manusia, melainkan oleh seluruh makhluk hidup, karena Allah juga menganugerahkan bentuk kecerdasan dan naluri kepada hewan agar mereka bisa melakukan hal yang sama. Seperti firman-Nya:

“Yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya.”⁴³

Dari sini dapat dipahami bahwa Tuhan-lah yang menciptakan semua makhluk, menyeimbangkan seluruh sistem kehidupan dengan sempurna, dan membimbing mereka dengan petunjuk-Nya. Maka, menolak keberadaan Tuhan sama artinya dengan menolak keberadaan yang paling nyata dan agung. Itu adalah bentuk kesombongan dan kesalahan besar. Bahkan andai seseorang menolak segala hal yang bisa ia indera di dunia ini, penolakannya terhadap Tuhan justru lebih berat dan lebih keliru daripada itu.

Karena itulah, ketika Fir'aun tidak mampu membantah kebenaran ini, ia mencoba mengalihkan pembicaraan:

“Fir'aun berkata: 'Lalu bagaimana dengan generasi-generasi terdahulu?’”⁴⁴

Yang ia maksud adalah: bagaimana keadaan mereka? Bukankah

42. Tāhā, 50.

43. As-Sajdah, 7.

44. Tāhā, 51.

mereka juga tidak mempercayai Tuhan, berlaku zalim, dan keras kepala? Bukankah kita hanya mengikuti mereka saja?⁴⁵

Dalam tafsirnya, Ibnu al-Jauzi menjelaskan makna firman Allah, "...kemudian Dia memberi petunjuk"⁴⁶ dengan menyebutkan tiga pandangan utama mengenai bentuk bimbingan yang diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya:

1. Tuhan membimbing laki-laki agar tertarik dan mendekati perempuan,
2. Tuhan membimbing manusia dalam urusan pernikahan, makanan, dan tempat tinggal,
3. Tuhan membimbing segala makhluk agar dapat memperoleh rezeki. Pandangan ketiga ini disampaikan oleh Mujahid.

Ibnu al-Jauzi juga menjawab kemungkinan adanya sanggahan, misalnya: bagaimana bimbingan ini bisa menjadi bukti atas keberadaan Tuhan di hadapan Fir'aun? Jawabannya, menurutnya, sederhana tapi kuat: karena penciptaan dan bimbingan itu nyata dan benar-benar ada, maka harus ada pula Zat yang menciptakan dan membimbing.⁴⁷

Cakupan Qur'ani: Petunjuk Allah dan Wahyu kepada Lebah

Salah satu contoh yang sangat jelas disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bagaimana Allah memberi wahyu kepada lebah. Allah berfirman:

"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: 'Buatlah

45. Tafsir as-Sa'di, hal. 506.

46. Tāhā, 50.

47. Zad al-Masir, 4/305.

*sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu,
dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.”³*

Ayat ini memperlihatkan bagaimana makhluk sekecil lebah pun tidak berjalan tanpa petunjuk. Allah langsung membimbingnya melalui wahyu agar ia tahu di mana harus tinggal, bagaimana membangun sarang, dan dengan cara apa ia harus bertahan hidup. Ini adalah contoh konkrit dari bimbingan ilahi yang diberikan kepada semua makhluk—baik manusia maupun hewan—sejak awal penciptaannya.⁴⁸

TINGKAT KEEMPAT: TELEOLOGI DALAM Mencari MAKNA TUJUAN

Naluri Manusia untuk Mencari Makna

Salah satu naluri paling mendalam dalam diri manusia adalah naluri untuk mencari makna dan tujuan. Inilah naluri yang membuat manusia bertanya: *Siapa saya? Dari mana saya berasal? Untuk apa saya di sini? Ke mana saya akan pergi setelah ini?* Pertanyaan-pertanyaan semacam inilah yang membedakan manusia dari hewan. Jika hewan hanya mengikuti naluri dasar seperti makan, berlindung, dan berkembang biak, maka manusia terdorong oleh sesuatu yang lebih tinggi—naluri untuk memahami alasan keberadaannya dan ke mana ia menuju.

Karena itulah, Nabi ﷺ pernah bersabda bahwa nama yang paling tepat bagi manusia adalah Hārith (yang berusaha atau mencangkul) dan Hammām (yang bertekad kuat atau pekerja keras).⁴⁹ Kedua nama ini mencerminkan dua ciri paling men-

48. An-Nahl, 68.

49. Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, hadits no. 4952 - dinyatakan sahih oleh Albāni.

dasar dalam diri manusia: keinginan dan usaha. Dan tentu, keinginan dan usaha ini tidak akan ada jika tidak ada sesuatu yang menjadi sasaran—sesuatu yang diidamkan dan diperjuangkan. Dalam konteks keberadaan, tujuan akhir dari segala keinginan dan usaha itu tak lain adalah Tuhan.

Ibnu Taimiyyah menegaskan hal ini dengan sangat tajam. Menurut beliau:

“Jiwa manusia mustahil kosong dari perasaan dan keinginan. Bahkan, hal itu tidak mungkin terjadi. Keinginan adalah bagian dari realitas jiwa itu sendiri. Maka, tidak benar jika dikatakan bahwa jiwa manusia bisa ada tanpa Tuhan—entah Tuhan itu ada atau tidak, dicintai atau tidak. Tidak benar juga jika dikatakan bahwa mengenal dan mencintai Tuhan bukanlah kebutuhan dasar jiwa manusia. Itu anggapan keliru. Jiwa manusia pasti membawa naluri keinginan, dan karena ia menginginkan sesuatu, maka mustahil ia tidak menginginkan apa pun. Karena itu, Nabi bersabda bahwa nama yang paling benar adalah Ḥārith dan Ḥammām.

Jiwa adalah makhluk hidup, dan setiap makhluk hidup bergerak karena kehendaknya. Artinya, jiwa manusia pasti memiliki dorongan dan keinginan. Apa pun yang ia inginkan—apakah untuk dirinya sendiri atau sebagai sarana menuju sesuatu yang lain—semuanya mengarah kepada satu titik akhir. Dan sesuatu yang diinginkan sebagai alat untuk mencapai tujuan hanya masuk akal jika ada satu hal yang diinginkan demi dirinya sendiri. Jika tidak, rantai keinginan akan terus berputar tanpa ujung, seperti gagasan sebab-akibat yang tak pernah berhenti, yang secara logika adalah kesalahan. Maka, karena manusia pasti memiliki keinginan, dan tidak mungkin semua keinginannya adalah alat semata, maka pasti ada satu tujuan utama: Tuhanlah yang menjadi akhir dari seluruh keinginan itu.

Karena itulah, pada dasarnya, setiap manusia memiliki "Tuhan". Dan lebih dari itu, manusia membawa dalam dirinya kecenderungan untuk mencintai Tuhannya."⁵⁰

Keadaan batin manusia yang selalu terdorong oleh pertanyaan-pertanyaan mendalam ini sama sekali tidak mendapat tempat dalam kerangka ateisme. Dalam pandangan ateis, jika manusia hanyalah hasil kebetulan materi dan waktu—produk dari proses alamiah tanpa tujuan—maka pertanyaan-pertanyaan eksistensial seperti "*Siapa saya?*" dan "*Untuk apa saya di sini?*" menjadi tidak relevan. Mereka dianggap tidak memiliki bobot atau makna apa pun.

Richard Dawkins dan tokoh-tokoh ateis lainnya bahkan kerap mengejek atau meremehkan pertanyaan-pertanyaan ini. Dan memang, dalam kerangka berpikir ateisme yang sepenuhnya materialistik, pertanyaan-pertanyaan semacam itu tidak masuk akal. Mereka menjadi semacam "gangguan kognitif", bukan sesuatu yang pantas dipertanyakan dengan serius.

Sikap seperti ini mengingatkan kita pada orang-orang musyrik di zaman dahulu, yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

*"Dan mereka berkata: 'Hidup ini hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain waktu.'
Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka hanya menduga-duga saja."⁵¹*

Jika akhir hidup hanyalah kematian dan tak ada kehidupan setelah itu, dan jika tidak ada Tuhan yang menjadi asal dan tu-

50. *Dar' Ta'ārud al-'Aql wa al-Naql*, 8/463.

51. Al-Jāthiyah, 24.

juan hidup, maka hidup manusia benar-benar kehilangan makna. Naluri bawaan kita untuk mencari tujuan menjadi sesuatu yang sia-sia. Dalam kerangka ateisme, apa pentingnya keberadaan saya? Apa bedanya apakah saya ada atau tidak, atau bahkan apakah seluruh alam semesta ini ada atau tidak? Lalu, dari mana naluri untuk mencari tujuan ini berasal?

Penyair Mahjari terkenal asal Lebanon, Elia Abu Madi (*Ilyā Abū Mādi*), menggambarkan kebingungan eksistensial ini dalam puisinya yang terkenal, *Qaṣīdah al-Talāsīm*—sebuah karya panjang yang penuh dengan perasaan gundah, kebingungan, dan pencarian makna. Ia membuka puisinya dengan perenungan yang dalam:

Saya telah ada. Dari mana asal saya? Entahlah. Tapi, saya ada di sini.

Di depan saya ada jalan, saya melangkah.

Terus melangkah, mau tidak mau, itulah takdir saya.

Bagaimana saya bisa sampai di sini? Bagaimana saya temukan jalan ini?

Ah, benar-benar misteri.

Apakah saya baru ada, atau sudah lama terlupakan?

Apakah saya bebas, atau terikat?

Apakah ini hidup saya yang sebenarnya, atau saya cuma boneka?

Seandainya saya tahu...

Tapi, saya tidak tahu.

Dan jalan ini... ke mana arahnya? Jauhkah atau dekatkah?

Apakah saya sedang mendaki ke puncak, atau jatuh ke jurang?

Apakah saya yang lewati jalan ini, atau jalan ini yang lewati saya?

Atau kami diam saja, sementara waktu terus berjalan?

Saya tidak tahu.

Bisakah saya simpan rabasia, jadi penjaga yang setia?

Apakah saya sadar saya terkubur di dalamnya?

Apakah saya akan bangkit dan muncul?

Atau saya tidak mengerti apa pun?

Saya tidak tahu.

Bagaimana dengan sebelum saya jadi manusia?

Apakah saya bukan apa-apa, atau saya sudah jadi sesuatu?

Apakah ada jawaban semua pertanyaan ini, atau akan tetap jadi teka-teki?

Saya tidak tahu. Saya tidak mengerti kenapa.

Saya tidak tahu...⁵²

[Puisi ini menggambarkan kondisi batin manusia yang sadar akan keberadaannya, tetapi kehilangan arah. Ia tahu bahwa ia hidup, namun tidak tahu dari mana ia datang atau ke mana ia pergi. Rasa ingin tahu ini adalah bagian dari kecenderungan teleologis dalam diri manusia—naluri yang tak bisa dijelaskan oleh sains murni atau filsafat ateis.]

Kebingungan Eksistensial Dunia Tanpa Tuhan

Kondisi batin yang digambarkan oleh Elia Abu Madi sangat menggambarkan absurditas yang dirasakan dalam pandangan

52. *Dīwān Iliyā Abu Mādī*, hal. 191.

hidup ateistik. Dalam ateisme, hidup manusia serupa dengan lakon absurd *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett—sebuah drama tentang dua tokoh yang menghabiskan waktu mereka dalam percakapan tak menentu, sambil menunggu seseorang bernama "Godot" yang tidak pernah datang. Sepanjang pementasan, penonton menyaksikan dialog yang penuh harapan, penantian, dan pengulangan tanpa arah—tanpa kepastian akan hadirnya makna.

Begitulah, dalam kerangka ateisme, hidup manusia menjadi rangkaian aktivitas tanpa tujuan akhir. Waktu terus berjalan, tetapi tak ada kepastian akan arah, makna, atau nilai yang melampaui realitas fisik semata. Hal ini diakui sendiri oleh para pelopor ateisme, baik yang anarkis, nihilistik, maupun absurdis. Mereka menyadari bahwa tanpa Tuhan, hidup kehilangan struktur makna yang kokoh.

Namun, ateis modern mencoba mencari jalan keluar dari jurang kehampaan ini dengan pendekatan yang tampak pragmatis, namun sebenarnya rapuh. Mereka mengatakan bahwa meskipun secara teoritis hidup tidak memiliki tujuan, manusia tetap bisa “menciptakan” tujuan hidupnya sendiri. Mereka menyarankan agar kita seolah-olah berpura-pura bahwa hidup ini bermakna.

Pandangan ini bisa diringkas dalam satu kalimat:

“Secara teori memang tidak ada tujuan hidup. Tapi kita tidak boleh hidup berdasarkan teori itu, karena hidup akan menjadi tidak mungkin dijalani. Maka, kita harus menciptakan tujuan, dan meyakini kebohongan bahwa hidup memiliki makna.”

Dengan kata lain, mereka menyarankan agar kita menipu diri sendiri. Kita harus percaya bahwa hidup bermakna, meskipun dalam alam pikiran ateistik sebenarnya tidak demikian. Ini bukan solusi, melainkan bentuk pelarian dari kenyataan—keny-

ataan bahwa manusia memiliki naluri mendalam untuk mencari makna yang tidak bisa dipuaskan oleh materi, kebetulan, dan waktu semata.

TINGKAT KELIMA: APAKAH KEHENDAK BEBAS ITU NYATA?

Determinisme Materialistik Penghancur Tanggung Jawab Moral

Salah satu ciri mendasar manusia adalah kesadarannya akan perbedaan antara perbuatan yang ia pilih secara sadar dan kejadian yang berlangsung tanpa kendalinya. Ketika seseorang minum, membawa tas, atau mengendarai mobil, ia tahu bahwa itu adalah hasil dari kehendaknya. Ia membedakan semua itu dari detak jantungnya, aliran darah dalam tubuhnya, atau rasa dingin yang ia rasakan. Ia bisa menahan napas sejenak, tetapi tidak bisa melakukannya terus-menerus, karena tubuhnya memerlukan oksigen.

Naluri bahwa manusia memiliki kehendak bebas adalah pengalaman universal—namun justru karena itu, ia menuntut penjelasan yang filosofis.

Pandangan ateisme, khususnya dalam bentuk materialisme ekstrem, tampaknya tidak mampu menjelaskan apa itu kehendak bebas. Jika semua perbuatan manusia hanyalah hasil dari interaksi biokimia dan aliran listrik dalam sistem saraf yang tunduk pada hukum-hukum fisika yang tetap, maka bagaimana mungkin ada ruang bagi kehendak bebas?

Karena itu, banyak ateis cenderung menerima determinisme ekstrem: pandangan bahwa kehendak bebas hanyalah ilusi, dan manusia sebenarnya telah "diprogram" untuk melakukan apa yang ia lakukan—meskipun ia merasa seolah-olah memilih. Dalam literatur Arab klasik, seorang determinis pernah berkata:

“Manusia diprogram dengan gambaran orang yang memiliki kehendak bebas.”

Sam Harris, dalam bukunya *Free Will*, menulis:

“Pilihan saya itu penting—dan ada cara untuk membuat pilihan yang lebih bijak—tetapi saya tidak bisa memilih apa yang saya pilih. Dan sekalipun tampaknya saya bisa—misalnya, setelah memilih antara dua opsi—saya tidak memilih untuk memilih apa yang saya pilih. Ini seperti lingkaran setan yang tidak ada ujungnya.”⁵³

Pandangan ini diterima luas di kalangan ateis, bahkan oleh mereka yang masih ragu terhadap ateisme tetapi meyakini materialisme.

Posisi Ateis Modern

Di awal bukunya, Harris sudah menyatakan dengan tegas:

“Kehendak bebas itu ilusi.”⁵⁴

Ia lalu mengatakan: "Kehendak bebas itu lebih dari sekadar ilusi (atau kurang dari ilusi)⁵⁵, karena secara konseptual tidak koheren dan tidak dapat dijelaskan secara masuk akal.⁵⁶

Michael Shermer, dalam *The Science of Good and Evil*, juga mem-

53. *Free Will*, hal. 39.

54. *Free Will*, hal. 5.

55. Yang dia maksud adalah bahwa itu lebih buruk daripada sekadar ilusi. Dia meyakini bahwa kehendak bebas bahkan lebih merupakan kemungkinan yang jauh daripada ilusi. Dia berpendapat bahwa itu tidak koheren secara logis dari perspektif konseptual.

56. *Free Will*, hal. 5.

bahas kehendak bebas. Setelah menguraikan berbagai faktor yang memengaruhi pilihan manusia, ia menyimpulkan:

“Banyaknya penyebab dan rumitnya interaksi mereka membuat penentuan perbuatan manusia mustahil. Kita bahkan bisa melihat betapa absurdnya pikiran kita.”

Ia mengutip fisikawan Frank Tipler dari Tulane University, yang menghitung bahwa untuk menghidupkan kembali setiap manusia yang pernah hidup dalam simulasi virtual—dengan semua interaksi dan kondisi lingkungannya—dibutuhkan memori sebesar $10^{10^{123}}$ bit. Menurut Tipler, entitas yang mampu melakukan ini haruslah Maha Mengetahui dan Maha Kuasa—yang ia sebut sebagai Titik Omega, atau Tuhan.

Shermer lalu menyimpulkan:

“Kebebasan manusia adalah perbuatan yang dilakukan dalam ketidaktahuan terhadap penyebab-penyebab dalam rangkaian kejadian yang memaksa dan dipaksa oleh kondisi sebelumnya. Sejaub itu, kita bisa bertindak seolah-olah kita bebas.”⁵⁷

Artinya, kehendak bebas hanyalah ilusi yang tampak nyata karena keterbatasan pengetahuan kita tentang sebab-musabab.

Dalam debat antara Lawrence Krauss dan William Lane Craig, pertanyaan tentang kehendak bebas muncul. Krauss menghindari topik ini dan tidak memberikan jawaban yang jelas. Namun, setelah didesak, ia menyebut gagasan yang mirip dengan Shermer—menunjukkan bahwa ia setuju dengan determinisme, meskipun enggan mengakuinya.

Christopher Hitchens memberikan jawaban yang lebih retorik.

57. *The Science of Good and Evil*, hal. 137.

Ketika ditanya, “*Apakah Anda memiliki kehendak bebas?*”, ia menjawab:

“Ya, saya punya kehendak bebas—saya tidak punya pilihan selain memilikinya.”

Sementara itu, Richard Dawkins, dalam debatnya dengan mantan Uskup Agung Canterbury Rowan Williams, juga meragukan kehendak bebas. Ia mengatakan bahwa pandangan materialistisnya membuatnya cenderung percaya bahwa kehendak bebas tidak ada, meskipun ia tidak terlalu memikirkan masalah itu.

Namun, dalam bukunya *River Out of Eden*, Dawkins menulis pernyataan yang sangat terkenal:

*“DNA tidak mengetahui dan tidak peduli. DNA cuma ada. Dan kita menari mengikuti musiknya.”*⁵⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa menurut Dawkins, manusia digerakkan oleh gen untuk bertahan hidup, dan kita hanyalah penari yang mengikuti irama biologis yang telah ditentukan.

Daniel Dennett, dalam bukunya *Freedom Evolves*, mengemukakan pandangan yang berlawanan dengan Sam Harris. Jika Harris menolak keberadaan kehendak bebas, Dennett justru membela apa yang dalam filsafat disebut kompatibilisme—pandangan bahwa kehendak bebas dan determinisme dapat dipadukan. Menurut Dennett, keduanya tidak saling meniadakan, melainkan bisa disatukan. Namun, pandangan ini, sebagaimana dikritik Harris dalam bukunya *Free Will*, pada hakikatnya lebih

58. *River Out of Eden*, hal. 133.

condong kepada determinisme daripada kepada kehendak bebas sejati.

Tidak diragukan lagi, pandangan materialistik murni tentang kehidupan melahirkan konsep yang aneh tentang kehendak bebas manusia. Dalam kerangka ini, seluruh alam semesta dipandang tunduk pada hukum-hukum tetap yang tidak bisa diubah. Manusia, dengan segala kesadaran dan perasaannya, tidak dapat melepaskan diri darinya. Bahkan, pilihan dan keinginannya dianggap tidak lebih dari reaksi biokimia yang diatur oleh otak. Meskipun seseorang merasa memiliki pilihan, pilihan itu sesungguhnya telah diprogram dalam dirinya.

Konsekuensi dari determinisme semacam ini sangat banyak dan berbahaya. Ia menimbulkan problem serius tentang moralitas dan pertanggungjawaban. Jika seorang penjahat diprogram untuk berbuat jahat, mengapa ia harus dihukum? Jika orang baik diprogram untuk berbuat baik, mengapa ia layak diberi pujian atau imbalan? Mengapa kita marah terhadap kejahatan yang dilakukan manusia, jika semua itu hanyalah hasil dari program yang tidak bisa ia hindari?

Konsekuensi Logis: Jika Semua perbuatan Diprogram, Ilmu dan Dakwah Tidak Bermakna

Lebih jauh lagi, dalam kerangka ateisme, semua perbuatan manusia hanyalah rutinitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Bahkan, dakwah ateisme sendiri menjadi tidak masuk akal. Jika orang beriman sudah diprogram untuk percaya, dan ateis diprogram untuk tidak percaya, maka apa gunanya mengajak orang berpindah keyakinan? Apa arti usaha meyakinkan orang lain, jika manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih?

Pertanyaan yang sama berlaku bagi pencarian ilmu. Apa gunanya mencari kebenaran, jika seseorang tidak bisa membe-

dakan benar dan salah karena tidak memiliki kehendak bebas? Dalam kerangka determinisme materialistik, manusia hanyalah didorong menuju hasil tertentu—apapun hasilnya, entah benar atau salah.

Di awal bukunya *The Astonishing Hypothesis*, Francis Crick menulis:

*“Hipotesis yang mengejutkan adalah bahwa ‘Anda’—kegembiraan dan kesedihan Anda, ingatan dan ambisi Anda, identitas dan kehendak bebas Anda—sebenarnya tidak lebih dari perilaku sel-sel saraf dan molekul-molekulnya. Seperti kata Alice dalam cerita Lewis Carroll: ‘Kamu cuma sekumpulan neuron.’ Hipotesis ini sangat asing bagi kebanyakan orang, sehingga benar-benar mengejutkan.”*⁵⁹

Bayangkan seandainya Crick menambahkan kalimat seperti ini di awal bukunya: *“Hipotesis yang Menakjubkan adalah bahwa setiap kesimpulan ilmiah dalam buku ini bukanlah hasil dari kehendak bebas sejati, melainkan sekadar perilaku sel-sel saraf dan molekul-molekulnya.”* Jika demikian, apakah kesimpulan ilmiah itu masih memiliki nilai kebenaran?

Hal yang sama tampak ironis pada Sam Harris. Ia menulis sebuah buku untuk meyakinkan kita bahwa kehendak bebas tidak ada, dan bahwa manusia sepenuhnya tunduk pada determinisme. Tetapi, jika ia benar-benar konsisten dengan teorinya, maka tulisannya sendiri tidak lahir dari kehendak bebas, melainkan hanya hasil dari proses biokimia dalam otaknya. Dengan demikian, menurut kerangka pikirnya sendiri, buku itu bukanlah argumen rasional, melainkan sekadar rangkaian huruf yang tersusun tanpa tujuan mencari kebenaran.

59. *The Astonishing Hypothesis*, hal. 3.

Ironi ini semakin jelas ketika sebagian ateis menyebut diri mereka sebagai “pemikir bebas”. Padahal, pandangan mereka justru menolak keberadaan kehendak bebas yang menjadi syarat mutlak bagi aktivitas intelektual. Tanpa kehendak bebas, berpikir tidak lagi bernilai; manusia bukanlah subjek yang memilih, melainkan sekadar mesin yang bereaksi. Tidakkah aneh bahwa mereka begitu bersemangat menghapus Tuhan dan menggantinya dengan ide-ide ateis, tetapi tidak bersemangat menghapus ilusi tentang kehendak bebas yang mereka sendiri anggap tidak nyata?

Semua ini menunjukkan betapa rapuh dan berbahaya pandangan ateis. Kekurangannya bersumber dari satu hal mendasar: penolakan terhadap Tuhan. Dari sinilah lahir nihilisme murni—kekosongan makna yang muncul ketika Tuhan dikeluarkan dari kehidupan. Karena itu, pembahasan tentang Tuhan tidak cukup hanya berhenti pada soal keberadaan-Nya. Harus ada penelitian lebih jauh tentang akibat penolakan terhadap Tuhan: bagaimana hal itu memengaruhi cara berpikir, pandangan tentang alam semesta, tujuan hidup, nilai-nilai, moralitas, dan seluruh fondasi kehidupan manusia.

Menurut ateisme, bukan hanya Allah yang dianggap ilusi. Moralitas, kehendak bebas manusia, hati nurani, makna dan tujuan hidup, akal sehat, spiritualitas, bahkan pertanyaan tentang realitas manusia semuanya dipandang tidak lebih dari konstruksi semu.

KONSEKUENSI ATEIS: HILANG MAKNA, MORAL, AKAL, DAN KEHENDAK

Will Provine, mantan Profesor Biologi di Cornell University, pernah berkata:

“Tidak ada Tuhan, tidak ada kehidupan setelah kematian, tidak ada dasar etika, tidak ada makna hidup, dan tidak ada kehendak bebas manusia.

Semua itu saling berhubungan dalam pandangan evolusi.

Kamu ada hari ini, dan besok hilang—cuma itu saja.”

Ia kemudian menambahkan:

“Saya mulai meragukan keberadaan Tuhan. Itu dimulai dengan menolak adanya Tuhan yang berbuat. Lalu hilanglah harapan akan kehidupan setelah kematian.

Setelah dua hal itu hilang, yang lain pun mudah hilang. Hilang harapan akan moralitas yang tinggi.

Akhirnya, tidak ada kehendak bebas manusia. Jika kamu meyakini evolusi, kamu tidak bisa berharap ada kehendak bebas.

Tidak ada harapan akan makna yang mendalam dalam hidup manusia. Kita hidup, kita mati, dan kita hilang. Kita benar-benar hilang saat kita mati.”⁶⁰

Pernyataan ini menggambarkan konsekuensi logis dari ateisme: sebuah pandangan yang meniadakan Tuhan sekaligus meruntuhkan fondasi moralitas, kebebasan, makna, dan tujuan hidup.

PENUTUP: FITRAH SEBAGAI KOMPAS BATIN YANG MENUNTUN KE TUHAN

Pada intinya, jiwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk mengenal Tuhannya—mengakui kesempurnaan-Nya, dan menyadari bahwa ia membutuhkan-Nya. Allah telah

60. Transkrip dari dokumenter tahun 2008 *Expelled: No Intelligence Allowed*.

menanamkan kecenderungan ini dalam fitrah manusia sebagai bukti keberadaan-Nya.

Namun, jika manusia berpaling dari fitrah ini, ia akan jatuh dalam kebingungan. Naluri bisa dikaburkan oleh keraguan, sehingga diperlukan bukti rasional untuk menolong manusia kembali menemukan fitrahnya.

Pembahasan tentang bagaimana bukti rasional ini berfungsi akan kita lanjutkan pada bagian berikutnya.

BAB 3. ARGUMENTASI LOGIKA

Untuk Membela Keberadaan Allah

FITRAH MENDAHULUI LOGIKA

Di bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan mendahului pemikiran rasional. Naluri manusia menuntunnya untuk mengakui keberadaan Tuhan, selama akal sehatnya masih berfungsi dan tidak ada penghalang yang menutupinya.

Jika seseorang meragukannya, maka logika berfungsi sebagai pengingat.

Keselarasan Fitrah dan Logika Menurut Ibnu Taimiyyah

Ibnu Taimiyyah menegaskan:

“Tidak ada pertentangan antara pengetahuan naluriyah dengan bukti yang mendukungnya.”¹

1. *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah*, hal. 572.

Wahyu memberikan argumen rasional utama dalam masalah ini. Jika kita merenungkan cara wahyu menjelaskannya, tampak adanya beberapa poin penting:

KESEDERHANAAN DAN KEJELASAN ARGUMEN WAHYU

Alat penalaran logis dalam Al-Qur'an dan hadis sangat sederhana, jelas, mudah dipahami, dan sepenuhnya selaras dengan fitrah. Bukti rasional yang sederhana dan masuk akal lebih mudah diterima dan lebih meyakinkan.²

Ibnu Rusyd menekankan hal ini:

“Jika cara beragama dalam Al-Qur'an diperhatikan, kebanyakan cara tersebut memiliki dua ciri: meyakinkan dan sederhana. Kesimpulannya dekat dengan dalilnya.”³

KERAGAMAN CARA DAN BUKTI MENGENAL TUHAN

Allah memudahkan hamba-Nya dengan menyediakan banyak jalan untuk mengenal-Nya.

Ibnu Taimiyyah menyatakan:

“Semakin manusia membutuhkan sesuatu, Tuhan semakin memudahkan ia memperoleh pengetahuannya—seperti bukti untuk mengenal-Nya, bukti kenabian Rasul-Nya, bukti kekuasaan dan pengetahuan-Nya, dan lain sebagainya. Bukti-bukti ini banyak dan meyakinkan.”⁴

2. *Al-Qā'id ilā Tashīh al-'Aqā'id*, hal. 29.

3. *Al-Kasyf 'an Manābij al-Adillah*, hal. 116.

4. *Dar' Ta'ārudh al-'Aql wa al-Naql*, 10/129.

SEBAB-AKIBAT SEBAGAI ARGUMEN PALING DASAR

Salah satu argumen logis yang paling mendasar adalah sebab-akibat: setiap akibat menunjukkan adanya sebab. Al-Qur'an berulang kali mengingatkan manusia akan hal ini. Dengan argumen ini, keberadaan Tuhan dapat dibuktikan melalui seluruh ciptaan-Nya, karena semua itu adalah akibat dari perbuatan-Nya.

Ibnu Rusyd menjelaskan:

*"Dalam hal ini ada banyak petunjuk sebanyak jumlah makhluk."*⁵

Bahkan,

*'tidak ada ciptaan yang tidak menunjukkan adanya Penciptanya, dengan cara yang menolak adanya sekutu bagi-Nya.'*⁶

Penyair Abū al-'Atāhiyyah mengatakan:

Lihatlah, kita semua akan fana

Adakah anak Adam yang abadi di dunia?

Dari Tuhanlah asal mula mereka

Dan setiap orang akan kembali kepada Tuhannya

Celakalah, bagaimana bisa kita durhaka pada-Nya?

Bagaimana bisa manusia menolak-Nya?

Dalam setiap gerakan ada Dia

5. *Al-Kasyf 'an Manābij al-Adillah*, hal. 119.

6. *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah*, hal. 583.

Dalam diam ada bukti ada-Nya

Dalam segala hal ada tanda keberadaan-Nya

Dia Yang Maha Esa, tiada duanya.

Benarlah ungkapan: “Tuhan memiliki jalan untuk dikenali sebanyak napas yang dihembuskan makhluk.”⁷

ARGUMENTUM A FORTIOR/DALAM AL-QUR’AN

Kebanyakan bukti dalam Al-Qur’an yang menunjukkan keberadaan Allah sebenarnya dimaksudkan untuk membuktikan hal yang lebih luas, yaitu keesaan-Nya. Dengan demikian, keberadaan-Nya ditunjukkan secara implisit.

Contohnya, firman Allah:

“Katakanlah, wahai Nabi, ‘Layakkah aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dia-lah Tuhan bagi segala sesuatu?’”⁸

Karena Allah adalah Tuhan bagi segala sesuatu, maka Dia adalah Maha Menguasai, Maha Pencipta, dan Maha Pengatur.

Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan Al-Qur’an bukan sekadar membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi juga mengenalkan ciptaan kepada Penciptanya, menjelaskan sifat-sifat-Nya yang sempurna, serta menuntun manusia untuk memuliakan dan menyembah-Nya. Adapun pengetahuan bahwa manusia memiliki Tuhan yang menciptakan dan bahwa mereka membutuhkan-Nya, itu sudah tertanam dalam fitrah mereka.

7. Lihat detail Ibnu Taimiyyah tentang ini di *Majmū' al-Fatāwā*, 10/454,

8. Al-An'ām, 164.

WAHYU SEBAGAI PENGINGAT FITRAH YANG TERTIDUR

Lewat berbagai ungkapan, wahyu berfungsi untuk merangsang dan mengingatkan manusia akan fitrah atau nalurinya.

Al-Qur'an menggambarkan kecenderungan manusia untuk selalu mencari jalan dalam berbagai situasi demi mencapai tujuannya.

Allah berfirman:

“Orang-orang yang tidak beriman pada (kehidupan) akhirat mempunyai sifat yang buruk, sedangkan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi. Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁹

Wahyu juga mengingatkan manusia tentang kedudukannya di hadapan Tuhan, serta bahwa ia sangat membutuhkan-Nya terutama ketika menghadapi kesulitan:

“Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan berlayar di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu kapal itu meluncur membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, kemudian datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka pun mengira telah terkepung bahaya. Maka mereka berdoa dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya seraya berkata: ‘Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.’”¹⁰

9. An-Nahl, 60.

10. Yūnus, 22.

Demikian pula firman-Nya:

“Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menimpanya.

Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.”¹¹

[Ayat-ayat ini menegaskan bahwa fitrah manusia akan selalu kembali kepada Tuhan ketika menghadapi bahaya dan penderitaan, meskipun sebagian manusia kembali lalai setelah diselamatkan].

DUA PILAR ARGUMEN LOGIS: FITRAH + INDRA

Jika kita menganalisis bukti rasional yang menunjukkan keberadaan Allah, maka ada dua komponen utama:

1. Konsep bawaan naluriah – pengetahuan fitri yang tertanam dalam jiwa manusia sejak awal.
2. Pengamatan dan indra – pengalaman empiris yang memperkuat dan mengingatkan manusia akan kebenaran fitrahnya.

Kedua komponen ini saling melengkapi, yakni fitrah menyediakan dasar keyakinan, sementara pengamatan Indradi memperkuat dan mengingatkan manusia akan kebenaran yang sudah ada dalam dirinya.

11. Yūnus, 12.

Komponen Pertama: Konsep yang Naluriiah

Salah satu argumen mendasar yang membuktikan keberadaan Tuhan adalah kenyataan naluriiah yang tertanam dalam diri manusia.

Misalnya, keyakinan bahwa sesuatu yang lebih besar tidak mungkin ada tanpa sebab, bahwa setiap akibat membutuhkan sebab, dan bahwa prinsip sebab-akibat adalah hukum universal.

Dari prinsip ini lahir pertanyaan-pertanyaan mendasar:

Apa yang membuat sesuatu itu ada daripada tidak ada? Apa sebabnya sesuatu itu hadir di dunia ini?

Begitu pula dengan desain yang sempurna dalam penciptaan alam semesta—semua itu adalah akibat yang menuntut adanya sebab.

Karena bersandar pada fitrah, argumen ini mudah dipahami oleh siapa pun. Hal ini tampak dalam ungkapan seorang Badui:

“Kotoran unta menunjukkan adanya unta. Jejak kaki menunjukkan adanya perjalanan. Maka langit dengan bintang-bintangnya dan bumi dengan lembah-lembahnya—bukankah itu cukup untuk menunjukkan adanya Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatahu?”

[Ungkapan sederhana ini menunjukkan bahwa fitrah manusia secara alami menghubungkan akibat dengan sebab, ciptaan dengan Pencipta.]

Komponen Kedua: Pengamatan dan Indra

Selain konsep naluriiah, manusia juga memiliki alat pengamatan dan indra yang menangkap fenomena dunia. Ketika logika diter-

apkan pada hasil pengamatan ini, muncullah kesimpulan rasional: bahwa segala sesuatu yang ada adalah tanda keberadaan Tuhan.

Dalam bahasa Arab, setiap ciptaan disebut *‘alam* (dunia). Ibnu Taimiyyah menjelaskan asal-usul istilah ini:

“Alam adalah sesuatu yang memberi pengetahuan, sebagaimana khatam adalah sesuatu yang dipakai untuk menutup. Setiap jenis ciptaan disebut ‘alam karena ia menjadi tanda dan bukti adanya Pencipta —berbeda dengan ‘alim (orang yang tahu), sebagaimana khatim berarti orang yang menutup.

Allah berfirman: ‘...tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi’¹² karena dia adalah penutup bagi mereka.”

Dengan demikian, seluruh ciptaan adalah tanda yang menunjuk kepada Sang Pencipta. Namun, tingkatannya berbeda-beda. Benda mati memang menunjukkan adanya Tuhan, tetapi tingkatannya lebih rendah dibanding makhluk hidup. Ada perbedaan antara petunjuk yang diberikan oleh kerikil dengan petunjuk yang diberikan oleh manusia.

Perbedaan ini muncul karena dua hal:

1. Sifat materi yang menjadi objek pemikiran.
2. Sifat pengamat yang melakukan perenungan.

Semakin tinggi tingkat kesadaran pengamat, semakin jelas pula tanda-tanda yang ia tangkap dari ciptaan.

12. Al-Ahzāb, 40.

BISAKAH AKAL MEMBUKTIKAN TUHAN?

Meskipun sudah jelas bahwa dorongan untuk mengenal Allah adalah sesuatu yang naluriah, dan akal dapat digunakan untuk mengingatkan manusia akan naluri tersebut, pertanyaan filsafat yang sering diajukan adalah: *Bisakah akal membuktikan keberadaan Allah?*

Tiga Posisi Filsafat: Bisa, Tidak Bisa, atau Ragu-Ragu

Dalam sejarah pemikiran, ada tiga jawaban utama terhadap pertanyaan

1. Bisa – akal mampu membuktikan keberadaan Tuhan.
2. Tidak bisa – akal tidak dapat menjangkau persoalan ini.
3. Ragu-ragu – posisi agnostik, yang tidak menolak tetapi juga tidak menerima.

Kaum agnostik, misalnya, berpendapat bahwa bukti di kedua sisi saling meniadakan, atau bahwa akal manusia tidak mampu mencapai kesimpulan pasti tentang keberadaan Tuhan. Dengan demikian, mereka menolak kemungkinan bahwa pertanyaan ini dapat dijawab secara rasional.

Sebelum membahas detail bukti-bukti keberadaan Allah, perlu ditentukan terlebih dahulu: sejauh mana akal dapat mengenal Tuhan?

Peran Fitrah dan Rasionalitas dalam Keyakinan Mukmin

Meskipun orang beriman tidak sampai pada keyakinan melalui pengalaman empiris langsung, ketiadaan pengalaman indrawi tidak menghalangi mereka untuk meyakini-Nya. Keyakinan itu lahir dari dua hal: a) tuntutan fitrah, dan b) argumen rasional.

Keyakinan ini kemudian diperkuat oleh bukti yang dibawa para nabi dan rasul, yang tidak hanya menegaskan keberadaan Allah, tetapi juga menjelaskan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna.

DUA CARA AKAL MENGENALI KEBERADAAN

Untuk memperjelas bahwa Allah dapat dikenali dengan akal, perlu dicatat bahwa: Segala sesuatu yang dianggap ada dapat dibagi menjadi dua kategori:

1. Yang dapat dirasakan oleh indra. Pengetahuan tentangnya diperoleh melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau peraba.
2. Yang tidak dapat dirasakan oleh indra. Sebagian dapat diketahui dengan akal, sebagian lagi tidak.

Dengan demikian, akal dapat mengetahui keberadaan sesuatu yang tidak dapat ditangkap indra, melalui logika.

DARI KEMUNGKINAN MENJADI KEPASTIAN: LOGIKA EFEK-SEBAB

Ketika logika menyatakan bahwa sesuatu *mungkin ada*, maka untuk memastikan keberadaannya di dunia nyata diperlukan petunjuk tambahan yang mengubah kemungkinan menjadi kepastian. Petunjuk ini bisa berupa:

- informasi yang benar (riwayat yang sah), atau
- tanda-tanda akibat yang menunjukkan adanya sebab.

Contoh sederhana: kecelakaan mobil di depan rumah *mungkin* terjadi. Namun, untuk memastikan, kita memerlukan pengamatan langsung atau berita yang benar. Bahkan tanpa menyak-

sikan langsung, keberadaan kecelakaan dapat diketahui dari bekas-bekasnya.

Dengan cara yang sama, keberadaan Pencipta dapat dipahami melalui ciptaan-Nya.

PENJELASAN IMAM AL-GHAZĀLĪ: MENGETAHUI YANG TAK TERINDRA

Ketika menyoroti kemungkinan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang tidak dapat dipahami melalui efek atau akibatnya, Ghazālī mengatakan,

“Perlu diketahui bahwa kita telah melihat sesuatu yang ada dalam kenyataan. Hal itu terbagi menjadi dua jenis:

Pertama, sesuatu yang bisa dirasakan dengan indra.

Kedua, sesuatu yang diketahui dengan akal, tetapi tidak bisa dirasakan dengan indra.

Yang bisa dirasakan dengan indra adalah apa yang ditangkap oleh pancaindra, seperti: Warna dengan indra penglihatan; Suara dengan indra pendengaran; Rasa dengan indra pengecap; Bau dengan indra penciuman; Kasar, halus, lembut, dingin, hangat, basah, dan kering dengan indra peraba.

Segala sesuatu dan hal-hal lain yang berhubungan dengannya dirasakan melalui indra.

Sedangkan keberadaan sebagian sesuatu diketahui dan dibuktikan melalui akibatnya—bukan dipahami atau diperoleh dengan pancaindra.

Misalnya, alat indra itu sendiri.

Alat indra merupakan kekuatan untuk memperoleh pengetahuan,

tetapi alat tersebut tidak bisa dideteksi oleh indra mana pun, bahkan oleh imajinasi.

Demikian pula dengan kekuatan, pengetahuan, keinginan, rasa takut, rasa malu, obsesi, amarah, dan semua sifat yang dapat kita deteksi pada orang lain. Semua itu diketahui melalui akal, tanpa melibatkan indra kita.

Sebagai contoh, siapa pun yang menulis di hadapan kita, kita akan yakin—berdasarkan perbuatannya—bahwa ia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang menulis, serta memiliki keinginan untuk melakukannya.

Keyakinan kita tentang adanya hal-hal tersebut sama kuatnya dengan keyakinan kita terhadap gerakan tangannya dan bagaimana tinta hitam tersusun menjadi huruf di atas kertas putih. Bedanya, yang kedua dapat dilihat, sedangkan yang pertama tidak.

Bahkan, kebanyakan hal yang ada di dunia ini diketahui melalui bukti akibatnya, bukan melalui indra.”¹³

TIGA LAPISAN PENGETAHUAN MANUSIA

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sesuatu yang ada (*al-mawjūd*) dengan pengetahuan dan pemahaman manusia terbagi dalam tiga tingkatan:

1. Sesuatu yang ada dan dapat diketahui langsung melalui indra. Pengetahuan tentangnya diperoleh dengan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, atau peraba.
2. Sesuatu yang ada tetapi tidak dapat dirasakan langsung oleh indra, namun dapat diketahui melalui akibatnya.

13. *Mi'yār al-'Ilm fī Fann al-Manṭiq*, hal. 56.

Dalam hal ini, akal berperan untuk memahami, sehingga pengetahuan diperoleh melalui gabungan antara indra dan akal.

3. Sesuatu yang ada tetapi tidak dapat dirasakan oleh indra, dan akal pun tidak mampu mengenalnya—baik melalui akibat maupun perbandingan dengan hal lain. Keberadaan sesuatu pada tingkatan ini hanya dapat diketahui melalui riwayat yang benar (wahyu). Tanpa petunjuk wahyu, manusia tidak akan mampu memahami atau mengetahui keberadaannya.

KLASIFIKASI SUMBER PENGETAHUAN: INDRA, AKAL, DAN WAHYU

Menurut sumber pengetahuannya,

1. Tingkatan pertama disebut pengetahuan indrawi (*ma'lūmāt ḥissiyyah*).
2. Tingkatan kedua disebut pengetahuan rasional (*ma'lūmāt 'aqliyyah*).
3. Tingkatan ketiga disebut pengetahuan berdasarkan dalil wahyu (*ma'lūmāt sam'īyyah*).

MENGAPA SIFAT TUHAN HANYA BISA DIKETAHUI LEWAT WAHYU?

Jika kita merenungkan diri kita dan pengetahuan kita tentang Allah, maka proses mengenal-Nya berlangsung melalui tingkatan kedua dan ketiga:

- Akal dapat membuktikan keberadaan Allah dan sebagian sifat-sifat-Nya yang utama.
- Namun, sifat-sifat kesempurnaan Allah yang melampaui jangkauan akal hanya dapat diketahui melalui wahyu. Bahkan, ada sifat-sifat Allah yang tetap tidak dapat

dipahami sepenuhnya oleh akal, meskipun sudah dijelaskan oleh wahyu.

Ibnu Taimiyyah menegaskan:

*“Menolak kesamaan berarti menetapkan sifat kesempurnaan bagi Pencipta tanpa menetapkan yang sama bagi makhluk. Sebagaimana ada sifat makhluk yang tidak ditetapkan bagi Penciptanya, demikian pula ada sifat Pencipta yang tidak ditetapkan bagi makhluk. Namun, manusia tidak mampu mengetahuinya di dunia, sehingga sifat-sifat-Nya tidaklah dijelaskan.”*¹⁴

DEBAT FILSAFAT: MUNGKINKAH KITA MENGENAL TUHAN?

Di antara sarjana yang membahas kemungkinan mengenal Allah secara nalar adalah Mustafa Şabrî, dalam karya ensiklopedisnya *Marwqif al-'Aql wa al-'Ilm wa al-'Ālam min Rabb al-'Ālamîn wa-'Ibādih al-Mursalîn* (Sikap Logika, Pengetahuan, dan Dunia terhadap Tuhan semesta alam dan Hamba-hamba-Nya yang Diu-tus). Dalam buku ini, ia meneliti pandangan filsuf besar Immanuel Kant, yang terkenal dengan kritiknya terhadap kemampuan akal dalam menjangkau metafisika.¹⁵

Dengan selesainya pengantar ini, kita siap memasuki pembahasan tentang cara-cara rasional yang paling menonjol untuk membela keberadaan Allah.

14. *Dar' Ta'ārudh al-'Aql wa al-'Naql*, 10/246. Titik referensi yang baik untuk masalah ini yang saya manfaatkan adalah *al-Adillah al-'Aqliyyah al-'Naqliyyah* karya Su'ūd al-'Arifi.

15. *Mawqif al-'Aql wa al-'Ilm wa al-'Ālam min Rabb al-'Ālamîn wa-'Ibādih al-Mursalîn*, 3/65.

BAB 4. ARGUMENTASI DARI PENCIPTAAN MAKHLUK

Dalil Nalar yang Pertama untuk Menerangkan Keberadaan Allah

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP ARGUMEN PENCIPTAAN

Argumen pertama yang digunakan akal untuk membuktikan keberadaan Allah adalah argumentasi dari penciptaan makhluk. Argumen ini dikenal dengan banyak nama, baik dalam tradisi agama secara umum maupun dalam Islam khususnya. Intinya sama:

1. Segala sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada, pasti memiliki penyebab yang membuatnya ada.
2. Segala sesuatu yang mungkin ada pasti bergantung pada suatu penyebab yang tidak bergantung pada apa pun.¹
3. Maka: Allah-lah penyebab yang tak bergantung pada apapun tersebut.

1. Argumen dari kontingensi sering disebut bersamaan dengan argumen dari temporalitas, karena keduanya mirip dan punya inti yang sama. Meskipun keduanya menghasilkan kesimpulan yang sama, keduanya sebenarnya adalah dua argumen yang berbeda.

Definisi dan Ruang Lingkup Argumen Penciptaan

Adapun untuk daftar nama lain dari argumen ini, berikut padanannya:

- Argumen penciptaan (*argument from creation* / برهان الخلق)
- Argumen penemuan (*argument from contingency* / برهان الإمكان)
- Argumen penggerak utama (*argument of the Prime Mover* / برهان المحرك الأول)
- Argumen kalam (*Kalam cosmological argument* / برهان الكلامي)
- Sebab-akibat universal (*universal causality argument* / برهان العلية الكونية)
- Argumen sebab pertama (*first cause argument* / برهان العلة الأولى)
- Argumen sebab-akibat (*causal argument* / برهان السببية)
- Argumen alam semesta (*universe argument* / برهان الكون)
- Argumen kosmologis (*cosmological argument* / البرهان الكونولوجي أو البرهان الكوزمولوجي)

Mengapa Argumen Ini Dianggap Universal?

Barangsiapa merenungkan argumen ini akan menyadari bahwa ia merupakan petunjuk paling sederhana tentang keberadaan Allah. Karena kesederhanaannya, argumen ini tersebar luas di berbagai peradaban, budaya, dan bangsa. Alasannya jelas: manusia secara naluriah terdorong untuk mencari penyebab dari setiap kejadian yang dapat diamati dan dirasakan.

DUA PROPOSISI DASAR: AWAL & SEBAB

Meskipun bentuk dan istilahnya beragam, dasar argumen ini dapat diringkas dalam dua proposisi:

- Proposisi pertama: Ada kejadian-kejadian yang terjadi sesuai waktunya, yakni sesuatu yang sebelumnya tidak ada lalu menjadi ada (segala sesuatu yang memiliki awal keberadaan).
- Proposisi kedua: Setiap kejadian semacam itu pasti memiliki penyebab.
- Kesimpulan: Maka, segala sesuatu yang memiliki awal keberadaan pasti memiliki penyebab, dan penyebab pertama itu adalah Allah.

IBNU RUSYD DAN BUKTI DARI MAKHLUK HIDUP & LANGIT

Dalam *al-Kashf 'an Manābij al-Adillah* (Mengungkap Metodologi Argumen), Ibnu Rusyd (Averroes, sang cucu)² menjelaskan dasar argumen ini dengan menyoroti hewan, tumbuhan, dan langit.

Metode ini didasarkan pada dua prinsip yang sudah tertanam dalam naluri manusia:

Sedangkan argumen penemuan membahas tentang keberadaan hewan, tumbuhan, dan langit. Metode ini didasarkan pada dua prinsip yang sudah tertanam dalam naluri setiap manusia.

Prinsip pertama adalah bahwa segala sesuatu yang ada ini diciptakan. Hal ini jelas terlihat pada hewan dan tumbuhan. Allah berfirman:

2. Catatan penerjemah Sapiens Institute: Berbeda dengan kakeknya, yang juga bernama Ibnu Rusyd.

“Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya.”³

Kita melihat benda mati yang di dalamnya terdapat kehidupan, dan dari situ kita mengetahui bahwa ada yang menciptakan serta memberi kehidupan, yaitu Allah. Adapun langit, dari gerakannya yang terus-menerus kita mengetahui bahwa ia telah diatur untuk menjaga keseimbangan dunia dan ditundukkan untuk kepentingan manusia. Sesuatu yang ditundukkan pasti diciptakan dan diatur oleh selainnya.

Prinsip kedua adalah setiap segala sesuatu yang diciptakan pasti ada yang menciptakannya.

[Kesimpulannya] Dengan demikian kita bisa simpulkan dari dua hal ini bahwa segala sesuatu yang ada⁴ pasti ada yang menciptakannya.⁵

Ibnu Rusyd membedakan cara hewan dan tumbuhan menunjukkan adanya perbuatan penciptaan dengan cara langit menunjukkan hal yang sama. Menurutnya, tanda penciptaan pada hewan dan tumbuhan sudah jelas, sedangkan pada langit tanda itu tampak melalui penaklukan dan keteraturan gerakannya, yang menjadi bukti bahwa ia diciptakan dan diatur oleh selainnya.

Dua Tingkatan Petunjuk Temporal Kejadian-kejadian

Dari sini dapat dikatakan bahwa petunjuk kejadian-kejadian yang terjadi dalam waktu untuk mengenal Tuhan memiliki dua tingkatan:

3. Al-Hajj, 73.

4. Akan lebih cocok bila dikatakan, 'entitas yang ada, yang baru diadakan', sesuai konteksnya.

5. *Al-Kashf 'an Manābij al-Adillah*, hal. 119.

1. Tingkatan pertama adalah kemunculan makhluk yang dapat diamati secara individual, sedangkan...
2. Tingkatan kedua adalah kemunculan dunia sebagai suatu jenis kejadian yang berlangsung dalam waktu.

METODE QUR'ANI: MELALUI TEMPORALITAS KEJADIAN-KEJADIAN

Jika kita merenungkan bagaimana wahyu membahas argumen ini, tampak bahwa Al-Qur'an lebih banyak menekankan pada tingkatan pertama. Hal ini karena tingkatan pertama dapat dirasakan langsung oleh indra, sehingga menjadi cara tercepat untuk mencapai tujuan tanpa memerlukan penjelasan panjang, argumen filosofis yang bertele-tele, atau pembuktian sesuatu yang tidak dapat diamati.

Ibnu Taimiyyah menjelaskan metode Al-Qur'an dalam hal ini dengan menekankan bahwa kejadian yang terjadi sesuai waktunya tidak memerlukan bukti tambahan untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memang terjadi. Ia berkata:

“Metode yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah dengan merenungkan tentang waktu penciptaan manusia dan makhluk lainnya—yang waktunya diketahui dengan pengamatan dan sebagainya—untuk menunjukkan adanya Pencipta.

Pencipta bisa dibuktikan dengan penciptaan manusia.

Penciptaan manusia tidak perlu dibuktikan dengan menghubungkannya dengan perubahan, waktu, atau keharusan bahwa kejadian yang terjadi dalam waktu itu ada akhirnya.”

Dengan demikian, perbedaan antara penalaran melalui temporalitas dan penalaran untuk temporalitas menjadi jelas. Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah penalaran melalui temporalitas, bukan penalaran untuk temporalitas.

Allah berfirman:

“Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?”⁶

Fenomena Alam sebagai Bukti Naluriiah

Akibatnya, kemunculan temporal dari fauna, flora, logam, hujan, awan, dan sejenisnya dapat diketahui dengan sendirinya. Semuanya sebenarnya dapat disaksikan oleh indra dan tidak memerlukan bukti tambahan. Hanya hal-hal yang tidak dapat diketahui secara langsung melalui indra yang harus dipelajari dengan bukti.

Temporalitas makhluk-makhluk ini merupakan pengetahuan naluriiah yang tidak membutuhkan argumen. Semuanya dapat diketahui secara inderawi atau naluriiah, baik melalui pemberitahuan yang benar—yang menghasilkan pengetahuan naluriiah—maupun melalui cara lain. Munculnya manusia dari air mani, misalnya, serupa dengan munculnya buah dari pohon atau tumbuhan dari bumi.

Secara indrawi diketahui bahwa buah yang sama ini muncul, menjadi ada setelah sebelumnya tidak ada; hal yang sama berlaku bagi manusia dan makhluk lainnya.

Allah berfirman:

“Apakah manusia tidak menyadari bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia tidak berwujud sama sekali?”⁷

6. Al-Ṭūr, 35

7. Maryam, 9.

Dia juga berfirman:

*“Demikianlah. Tuhanmu berfirman, ‘Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.’”*⁸

TANDA-TANDA BESAR DALAM HAL YANG BIASA TERJADI (AL-'ĀDAH)

Satu hal yang disinggung oleh Ibnu Taimiyyah adalah keadaan terbiasa atau tidaknya seseorang melihat suatu kejadian, dan bagaimana hal itu berdampak pada kelalaiannya terhadap petunjuk yang sebenarnya mudah ia dapatkan.

Ibnu Taimiyyah menyatakan:

“Inilah mengapa naluri makhluk dibuat sehingga saat mereka melihat suatu peristiwa baru—seperti guntur, petir, dan gempa bumi—mereka ingat dan mengagungkan Allah. Ini karena mereka mengetahui bahwa kejadian ini tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada yang menciptakannya.

Meskipun mereka mengetahui bahwa hal yang sama berlaku untuk semua kejadian baru lainnya, kejadian yang sudah biasa mereka lihat tidak begitu mereka pedulikan, berbeda dengan yang jarang terjadi.

Padahal, mereka yang mengingat dan mengagungkan Allah saat melihat kejadian yang jarang terjadi seharusnya sudah melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang jauh lebih besar dari kejadian yang jarang terjadi itu.

8. *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql*, 7/219. Lihat juga *Sharḥ al-'Aqīdah al-Aṣḥāniyyah*, hal. 51.

Seandainya Allah hanya menciptakan manusia saja, perbuatan itu sendiri sudah merupakan tanda yang paling besar.

Semua orang mengetahui bahwa manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, orang tuanya, atau siapa pun. Semua orang mengetahui bahwa pasti ada yang menciptakannya. Semua orang mengetahui bahwa ia pasti memiliki Pencipta yang menciptakannya, dan bahwa Dia ada, hidup, Mahatahu, Mahakuasa, Maha Mendengar, dan Maha Melihat.

Yang menciptakan makhluk hidup lainnya lebih berhak untuk hidup; yang memberi pengetahuan lebih berhak untuk tahu; yang memberi kekuatan lebih berhak untuk kuasa. Juga diketahui bahwa desain yang hebat menunjukkan pengetahuan Penciptanya, dan bahwa desain yang khusus menunjukkan kehendak Penciptanya.

Proses penciptaan tidak mungkin terjadi tanpa kekuatan penciptanya. Pengetahuan seseorang tentang dirinya sendiri akan memberinya pengetahuan tentang hal-hal ketuhanan ini dan lainnya, sebagaimana firman Allah: '(Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?'⁹ ¹⁰

Perlu diingat, kebanyakan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang peristiwa dalam waktu tidak dimaksudkan semata untuk membuktikan keberadaan Tuhan.

Tujuannya lebih luas, yaitu menegaskan kekuasaan Allah yang Mahasempurna.

Demikian pula dengan dua ayat yang dikutip oleh Ibnu Taimiyyah. Konteksnya menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut diturunkan untuk menegaskan bahwa Allah berkuasa menghidupkan kembali yang telah mati, sebagai bukti keunggulan dan kesempurnaan-Nya.

9. Al-Dhāriyāt, 21.a

10. Dar' Ta'ārūḍ al-'Aql wa al-Naql, 3/123.

Dengan kata lain, sesuatu yang mampu menciptakan sesuatu dari ketiadaan tentu lebih mampu lagi untuk membentuk dan menghidupkan kembali. Hal ini, sebagaimana telah dijelaskan, secara implisit menunjukkan bahwa Allah Yang Mahakuasa itu ada, dan bahwa keberadaan-Nya ditunjukkan melalui penciptaan-Nya dari ketiadaan.

AYAT-AYAT YANG MENGGUGAH FITRAH PENCIPTAAN

Ayat yang paling terkenal yang mengandung argumen rasional ini adalah firman Allah:

“Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”¹¹

Untuk persoalan yang sedang dibahas di sini, ayat ini merupakan bukti yang paling kuat dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut dimulai dengan menjelaskan kenyataan teologis yang agung dengan menyoroti kemungkinan-kemungkinan yang ada, lalu menunjukkan mengapa semua kemungkinan itu mustahil kecuali satu: bahwa manusia memiliki Pencipta yang menciptakannya.

Ayat ini mengajukan pertanyaan kepada orang yang berakal: *“Apakah mereka ada tanpa ada yang menciptakannya? Ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?”*

Jawabannya tentu tidak keduanya, karena Allahlah yang menciptakan mereka dan memberi mereka kehidupan, padahal sebelumnya mereka sama sekali belum ada dan tidak berarti untuk disebutkan.¹²

11. Al-Ṭūr, 35

12. *Tafsīr Ibn Kathīr*, 7/437.

Ketika merinci argumen ini, Ibnu al-Qayyim mengatakan,

Coba perhatikan kata "diciptakan" yang diulang-ulang dalam ayat, serta batasan yang digunakan untuk menjelaskan bukti dengan cara yang paling sederhana dan jelas.

Seakan-akan Allah berfirman: "Bagaimana mungkin ciptaan ini—yang sebelumnya tidak ada—diciptakan tanpa Pencipta?"

Mustahil bagi orang yang berakal untuk menerima adanya sesuatu yang dibuat tanpa pembuat, atau sesuatu yang diciptakan tanpa pencipta."

Sebagai perumpamaan, apabila seseorang melewati sebidang tanah kosong tanpa bangunan, lalu suatu hari ia kembali dan mendapati bangunan atau istana yang kokoh berdiri di atasnya, ia pasti yakin bahwa bangunan itu ada yang membuatnya.

Demikian pula Allah berfirman: "Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?"¹³

Ayat ini juga menunjukkan kemustahilan seseorang menciptakan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin manusia bisa menciptakan dirinya dari ketiadaan, sementara ia bahkan tidak mampu menambah umurnya sendiri walau hanya sesaat, meskipun memiliki segala fasilitas hidup? Ia tidak mampu memanjangkan jarinya, kukunya, atau bahkan sehelai rambutnya. Karena kedua kemungkinan itu mustahil—yakni tercipta tanpa asal-usul atau menciptakan diri sendiri—maka satu-satunya pilihan yang tersisa adalah bahwa mereka memiliki Pencipta yang menciptakan mereka.

Dialah Tuhan yang sebenarnya, yang pantas disembah dan disyukuri. Bagaimana mungkin mereka bersyukur kepada tuhan selain-Nya, padahal hanya Dia yang menciptakan mereka?

13. At-Tūr, 35.

Jika ada yang bertanya tentang hubungan ayat ini dengan firman Al-lah: "Apakah mereka menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." ¹⁴, maka jawabannya adalah jelas sangat berhubungan.

Dua bagian pertama menjelaskan bahwa mereka memiliki Pencipta dan bahwa mereka adalah makhluk ciptaan. Bagian ketiga menegaskan bahwa mereka tidak mampu menciptakan, karena mereka sendiri adalah hasil ciptaan.

Mereka tidak menciptakan diri mereka sendiri, dan mereka pun tidak menciptakan langit atau bumi. Hanya Allah Yang Mahakuasa, yang disifati dengan kalimat "Tidak ada tuhan dan ilah selain Dia", yang menciptakan mereka. Dialah yang menciptakan langit dan bumi, dunia atas dan bawah, serta segala sesuatu yang ada di dalamnya. Dengan menciptakan tempat tinggal dan penghuninya, hanya Dialah yang berhak disebut sebagai Pencipta. ¹⁵

Jubair ibn Muth'im meriwayatkan keagungan ayat ini. Ia berkata:

"Saya mendengar Nabi membaca surat at-Tūr dalam shalat Maghrib.

Ketika sampai pada ayat: 'Apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka menciptakan (diri mereka sendiri)?' ¹⁶ hati saya hampir terbang.' ¹⁷

DIALOG MUSA & FIRAUN: BUKTI, FITRAH, DAN PENGINGKARAN

Barangsiapa yang memperhatikan cara para nabi berdebat

14. At-Tūr, 36.

15. Al-Syawā'iq al-Mursalāh, 2/494.

16. At-Tūr, 35.

17. Diriwayatkan oleh Bukhārī, hadits no. 4854.

dengan orang-orang yang menolak Allah dan mengaku sebagai tuhan akan melihat bahwa para nabi menggunakan pendekatan yang rasional dan masuk akal untuk menegakkan ketuhanan Allah, serta menegaskan bahwa hanya Dia yang layak disembah. Tokoh yang paling terkenal karena menolak ketuhanan Allah adalah Firaun, yang dengan angkuh berkata: *“Akulah Tuhanmu yang paling tinggi!”*¹⁸

Karena itu, Nabi Musa berdiskusi dengannya dengan menggunakan bukti-bukti yang bersumber dari Kemahakuasaan Allah. Allah berfirman: *“Firaun berkata: ‘Dan siapakah Tuhan semesta alam itu?’”*¹⁹

Musa kemudian memberikan berbagai jawaban dan bukti. Ia mengingatkan Firaun tentang fitrah atau naluri bawaan manusia, bahwa Allah sebenarnya jauh lebih mudah dikenali daripada sekadar mencari definisi. Musa menjelaskan bahwa seluruh ciptaan Allah bergantung kepada-Nya: langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya membutuhkan Allah dalam penciptaan, rezeki, dan pertolongan. Firman-Nya: *“Tuhannya timur dan barat”*²⁰ merupakan tambahan sekaligus penegasan bahwa semua peristiwa bergantung kepada-Nya. Segala sesuatu yang ada di atas dan di bawah, di timur dan barat, serta di depan dan di belakang manusia, semuanya bergantung kepada Allah semata.

Ibnu Taimiyyah menganalisis perdebatan antara Musa dan Firaun sebagai berikut:

Firaun menutupi penolakan dan ketidakpercayaannya melalui pertanyaan retorik. Firaun tidak sedang bertanya tentang sifat-sifat Tuhan

18. An-Nāzi'āt, 24.

19. Asy-Syu'arā', 23.

20. Asy-Syu'arā', 28.

yang sebenarnya telah ia ketahui, melainkan ia mengingkari dan menolak-Nya secara total.

Karena itu, menjelang akhir diskusi ia berkata: "Jika kamu menyembah tuhan selain aku, pasti aku akan memenjarakanmu."²¹ Ia juga pernah berkata: "...padahal aku yakin bahwa dia (Musa) seorang pendusta."²²

Dengan demikian, pernyataan-pernyataan Firaun bukanlah ungkapan pencarian, melainkan bentuk penolakan dan penyangkalan. Pada dasarnya ia berkata: "Dunia ini tidak memiliki Tuhan yang mengutusmu. Siapakah ini?" sebagai titik penolakannya.

Musa kemudian menjelaskan bahwa Allah dikenal olehnya dan oleh semua yang hadir di pengadilan, serta bahwa tanda-tanda-Nya tampak jelas, nyata, dan tidak dapat disangkal. Ia menegaskan bahwa mereka sebenarnya mengingkari dengan lisan apa yang secara naluriiah mereka ketahui sebagai kebenaran. Hal ini ditegaskan pula dalam ayat lain, ketika Musa berkata kepada Firaun: "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan mukjizat-mukjizat ini kecuali Tuhan yang menguasai langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."²³

Allah pun berfirman: "Dan sesungguhnya mereka telah mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."²⁴

Firaun tidak bertanya dengan kata "siapa" (man) Tuhan semesta alam, karena kata tersebut digunakan untuk menanyakan entitas tertentu yang sudah diketahui jenisnya. Misalnya, jika ada seorang utusan

21. Asy-Syu'arā', 29.

22. Ghāfir, 37.

23. Al-Isrā', 102.

24. An-Naml, 14.

datang, kita bertanya: “Siapa (man) yang mengutusmu?” Sebaliknya, Firaun menggunakan kata “apa” (mā), yang dipakai untuk menanyakan deskripsi sesuatu. Dengan demikian, pertanyaan Firaun sebenarnya bermakna: “Apakah ini? Dan apakah yang kamu sebut ‘Tuhan semesta alam’ itu?” Pertanyaan itu ia ajukan bukan karena mencari kebenaran, melainkan karena menolak dan tidak meyakini keberadaan Tuhan.

Ketika Firaun bertanya dengan nada meremehkan, Musa menjawab dengan tegas bahwa Tuhan itu jauh lebih mudah dikenali daripada ditolak, dan jauh lebih jelas daripada diragukan. Musa berkata: “Dialah Tuhan langit dan bumi dan semua yang ada di antaranya, sendainya kamu benar-benar beriman.”²⁵

Fir’aun tidak mengatakan, “...jika saja kamu memiliki keyakinan yang teguh pada ini dan itu”, melainkan ia membiarkannya terbuka. Intinya, jika seseorang meyakini sesuatu, maka keyakinan pertama yang seharusnya dimiliki adalah keyakinan kepada Tuhan—sebagaimana para Rasul berkata kepada kaum mereka: “Apakah ada keraguan tentang Allah?”²⁶

Apabila seseorang berkata, “Kami tidak meyakini apa pun. Bahkan, semua pengetahuan telah hilang dari kami,” maka pernyataan itu adalah klaim menuju sofisme. Orang yang mengucapkannya jelas berdusta, karena pengetahuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap manusia. Setiap manusia yang berakal pasti memiliki pengetahuan. Inilah sebabnya dalam definisi rasionalitas dinyatakan bahwa ia merupakan pengetahuan naluriyah yang tidak dapat dilepaskan oleh orang yang berakal sehat.

Karena itu, ketika Fir’aun berkata: “Rasul kalian, yang telah diutus

25. Asy-Syu'arā', 24.

26. Ibrāhīm, 9-10.

kepada kalian, pastilah gila"²⁷, maka ucapannya adalah bentuk penisbatan kebohongan kepada Rasul. Mereka telah meninggalkan tradisi luhur mereka, lalu menganggap para Rasul sebagai orang gila. Dengan demikian, mereka menunjukkan penolakan atau keraguan terhadap Tuhan. Itulah keadaan masyarakat dan agama mereka: agama yang mereka anggap baik adalah ketaatan kepada Fir'aun, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya Rasul yang diutus kepadamu benar-benar orang gila."²⁸

*Maka, Musa menjelaskan kepada Fir'aun bahwa justru dialah yang tidak berakal, dan dialah yang lebih pantas disebut gila. Musa berkata: "Dialah Tuhan timur dan barat, dan semua yang ada di antaranya, seandainya kamu berakal."*²⁹

Logika membutuhkan pengetahuan yang naluriiah dan pasti, dan pengetahuan terbesar dalam fitrah manusia adalah pengakuan akan keberadaan Tuhan. Musa kemudian menjelaskan bahwa mengakui keberadaan Tuhan adalah sesuatu yang logis. Namun, pengetahuan yang bermanfaat hanya terpuji apabila diamalkan. Jika tidak diamalkan, maka boleh dikatakan bahwa orang tersebut tidak berakal. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa seseorang yang tidak mengikuti apa yang diyakininya pada hakikatnya tidak memiliki keyakinan. Keyakinan dapat bermakna pengetahuan yang bersemayam di dalam hati, tetapi juga dapat berarti mengamalkan pengetahuan tersebut. Karena itu, istilah *orang beriman* (orang yang yakin) hanya pantas disematkan kepada mereka yang memiliki pengetahuan dalam hati sekaligus mengamalkannya dalam perbuatan.

Kaum Fir'aun tidak mengikuti apa yang sebenarnya telah

27. Asy-Syu'arā', 27.

28. Asy-Syu'arā', 27

29. Asy-Syu'arā', 28.

mereka ketahui. Oleh sebab itu, mereka tidak dapat disebut berakal dan tidak pula memiliki keyakinan. Perkataan Musa menunjukkan kedua hal ini: jika seseorang memiliki keyakinan, ia akan mengenal Allah; dan jika ia berakal, ia pun akan mengenal-Nya. Jika seseorang mengaku tidak memiliki keyakinan atau akal, maka demikian pula halnya dengan kaumnya. Itu berarti ia sendiri mengakui bahwa sisi kemanusiaannya telah hilang. Barangsiapa berada dalam keadaan seperti ini, tidak pantas baginya mengaku sebagai tuhan.

Meskipun Fir'aun menolak, pada hakikatnya ia tetap beriman kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

*“Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini kebenarannya.”*³⁰

Fir'aun memiliki akal untuk mengenal Allah, tetapi hawa nafsunya menghalanginya untuk mengikuti akal sehat. Ia lebih memilih kekuasaan dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dari sisi inilah ia tidak dapat disebut berakal.³¹

DIALOG IBRAHIM & NAMRŪD: HUJJAH YANG MEMBUNGKAM

Pernah sebelumnya terjadi perdebatan antara Nabi Ibrahim dan Namrūd (Nimrod) yang mirip dengan perdebatan antara Musa dan Firaun.

Allah berfirman:

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat

30. An-Naml, 14.

31. *Majmū' al-Fatāwā*, 16/334.

Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim mengatakan, 'Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan.' Orang itu berkata, 'Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan.'

Ibrahim berkata, 'Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.'

Akhirnya bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”³²

Ketika menjelaskan cuplikan-cuplikan perdebatan ini dan keadaan Namrūd, Ibnu Katsir mengatakan,

Itu karena ia menolak adanya Tuhan selain dirinya, sebagaimana Firaun pernah berkata kepada rakyatnya: “Wahai para pembesar! Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku.”³³ Kesombongan dan kekuasaan yang panjang membuat Namrūd menjadi tiran, sangat ingkar, dan keras kepala. Karena itu Allah berfirman: “...karena Allah telah memberinya kerajaan.”³⁴ Seolah-olah Namrūd menuntut bukti dari Ibrahim tentang keberadaan Tuhan yang diserukannya.

Ibrahim menjawab: “Tuhanku adalah Yang memiliki kekuatan untuk memberi hidup dan menyebabkan kematian.”³⁵

Maksudnya, bukti keberadaan Allah adalah munculnya hal-hal yang dapat diamati setelah sebelumnya tidak ada, dan hilangnya sesuatu setelah sebelumnya ada. Hal ini secara otomatis membuktikan adanya

32. Al-Baqarah, 258.

33. Al-Qaṣaṣ, 38.

34. Al-Baqarah, 258.

35. Al-Baqarah, 258.

Pelaku dan Pemilih, karena kejadian-kejadian itu tidak mungkin terjadi dengan sendirinya. Maka, harus ada entitas yang mewujudkannya, dan itulah Tuhan yang Ibrahim serukan untuk disembah, satu-satunya tanpa sekutu.

Namun, Namrūd menjawab: "Saya juga memiliki kekuatan untuk menghidupkan dan mematikan."³⁶

Menurut riwayat Qatādah, Muḥammad ibn Ishāq, Suddī, dan lainnya, Namrūd menghadirkan dua orang yang dijatuhi hukuman mati. Ia memerintahkan agar yang satu dibunuh dan yang lain diampuni, lalu mengklaim bahwa itulah makna memberi hidup dan mati. Akan tetapi, menurut Ibnu Katsir, hal ini bukanlah jawaban langsung terhadap argumen Ibrahim, juga tidak relevan dengan pertanyaannya, karena tidak menafikan keberadaan Sang Pencipta. Sebaliknya, itu hanyalah bentuk kesombongan dan kepura-puraan Namrūd, seolah-olah dengan perbuatannya ia memiliki kuasa atas hidup dan mati. Dalam hal ini, Firaun pun menirunya dengan berkata: "Wahai para pembesar! Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku."³⁷

Inilah sebabnya mengapa ketika Namrūd mengklaim kesombongan ini, Ibrahim menantangnya dengan berkata: "Allah menyebabkan matahari terbit dari timur. Maka buatlah matahari terbit dari barat."³⁸

Maksudnya, jika Namrūd benar-benar mengaku sebagai tuhan yang memberi hidup dan mati, maka ia seharusnya mampu menundukkan planet-planet dan mengubah hukum alam yang telah ditetapkan Allah. Matahari setiap hari terbit dari timur; jika ia benar-benar berkuasa, hendaklah ia membawanya terbit dari barat. Ketika menyadari ketidakmampuannya, Namrūd pun terdiam dan tercengang, tidak mampu lagi menyombongkan diri.

36. Al-Baqarah, 258.

37. Al-Qaṣaṣ, 38

38. Al-Baqarah, 258.

Allah menegaskan: "Dan Allah tidak membimbing orang-orang yang berbuat salah."³⁹

Artinya, Allah tidak mengilhami mereka untuk mendapatkan bukti yang benar. Sebaliknya, hujjah mereka sia-sia di hadapan Tuhan, dan mereka akan ditimpa murka serta hukuman yang berat. [Menurut Ibnu Katsir,] penjelasan wahyu dalam peristiwa ini jauh lebih kuat daripada uraian sebagian ahli logika yang menyebut peralihan Ibrahim dari masalah pertama ke masalah kedua sebagai peralihan dari satu bukti ke bukti lain yang lebih jelas. Sesungguhnya, masalah pertama adalah pengantar bagi yang kedua, sekaligus menyingkap kepalsuan klaim Namrūd dalam kedua hal tersebut. Dan kepada Allah sajalah segala puji dan syukur.⁴⁰

DUA PROPOSISI ARGUMEN KOSMOLOGIS DAN BUKTI PROPOSISI

Argumen ini dibangun atas dua proposisi pokok.

- Proposisi pertama menyatakan bahwa peristiwa temporal itu ada.
- Proposisi kedua menegaskan bahwa setiap peristiwa temporal pasti memiliki penyebab.
- Dari kedua proposisi ini ditarik kesimpulan bahwa Allah adalah penyebab dari segala peristiwa temporal.

Kedua proposisi tersebut memerlukan bukti, sekaligus penjelasan bagaimana keduanya menghasilkan kesimpulan yang dimaksud.

39. Al-Baqarah, 258.

40. Tafsir Ibnu Katsir, 1/686.

BUKTI PROPOSISI PERTAMA: 'TEMPORALITAS' KEJADIAN

Bukti bagi proposisi pertama adalah indra dan pengamatan. Hal ini telah ditunjukkan oleh al-Ghazālī, Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyyah, dan para ulama lainnya dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa temporal yang dapat dipahami.

Pada temporalitas alam semesta dan segala sesuatu di dalamnya, keberadaan dan ketiadaannya dapat dibayangkan. Dengan demikian, keberadaannya tidak bersifat niscaya, melainkan kontingen. Setiap entitas kontingen pasti bersifat temporal, karena keberadaannya bergantung pada Dzat yang eksistensinya non-kontingen yang menjadikannya ada. Adapun pembahasan lebih rinci mengenai temporalitas alam semesta akan dijelaskan pada bagian berikutnya, insya Allah.

Indra berfungsi sebagai pemancar kognitif, bukan penentu kognitif. Pengakuan seseorang terhadap hal-hal yang muncul dan dapat ia saksikan serta rasakan di sekitarnya memiliki peran penting. Ibnu Taimiyyah menegaskan bahwa metode yang membawakan bukti dengan menggunakan konsep temporalitas yang dapat diamati telah disebutkan dalam Al-Qur'an, dan para ulama serta Imam Salaf telah bersepakat atasnya, meskipun bersamaan dengan peran naluri dan indra. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi bukti tambahan mengenai temporalitas hal-hal tertentu yang muncul, melainkan hal-hal tersebut harus dimasukkan ke dalam pembuktian keberadaan Sang Maha Pencipta.⁴¹

Penolakan Temporalitas adalah Bentuk Sofisme

Keraguan terhadap adanya temporalitas pada hal-hal yang ke-

41. *Dar' Ta'ārudh al-'Aql wa al-Naql*, 7/223.

munculannya dapat diamati akan membawa seseorang kepada arah sofisme, yang pada akhirnya menutup kemungkinan adanya pengetahuan apa pun. Sikap ini dapat menyerupakan orang yang berakal sehat dengan orang yang kehilangan akal.

BUKTI PROPOSISI KEDUA: KAUSALITAS NALURIAH ATAU 'SETIAP PERISTIWA TEMPORAL PASTI MEMILIKI PENYEBAB'

Bukti bagi proposisi kedua ini adalah akal naluriah atau insting, yang terwakili dalam prinsip kausalitas. Prinsip ini merupakan sesuatu yang terbukti dengan sendirinya (*a priori*) dan bersifat naluriah, sehingga skenario kebalikannya tidak dapat dibayangkan. Tidak mungkin membayangkan keberadaan suatu entitas temporal tanpa adanya penyebab yang menimbulkan kemunculannya.

Kausalitas sebagai Pengetahuan A Priori

Ibnu Taimiyyah menegaskan:

*“Pengetahuan mengenai entitas yang berawal pastilah memiliki penyebab adalah pengetahuan bawaan dan naluriah.”*⁴²

Oleh karena itu, proposisi ini tidak memerlukan proses penalaran berbasis bukti, melainkan diterima sebagai fakta dasar yang menjadi fondasi bagi pengetahuan teoretis.

Kebutuhan rasional seperti ini harus digunakan sebagai dasar untuk membuktikan hal-hal lain. Ia tidak ada untuk dibuktikan, melainkan memperoleh kepastiannya dari sifat bawaan. Tanpa menegaskan prinsip-prinsip naluriah tersebut, dasar penge-

42. *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li-Man Baddala Dīm al-Masīḥ*, 3/202.

tahuan akan terjerumus dalam rangkaian tak berujung, yang pada akhirnya menyebabkan runtuhnya kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan apa pun. Karena itu, harus ada sejumlah fakta dasar atau konsep kognitif yang menjadi landasan bagi proses penalaran berbasis bukti. Salah satu konsep kognitif naluriah yang paling mendasar adalah prinsip kausalitas.

Menariknya, proses penalaran berbasis bukti justru mensyaratkan pengakuan terhadap kebutuhan rasional ini. Hubungan antara bukti dan apa yang ditunjukkannya diatur oleh prinsip tersebut, sebab bukti berfungsi sebagai penyebab yang melahirkan pengetahuan tentang sesuatu yang ditunjukkannya. Dengan demikian, setiap upaya untuk menyangkal prinsip kausalitas pada hakikatnya merupakan pengakuan diam-diam terhadap validitas prinsip itu sendiri.

Tentang pengaruh mendalam prinsip ini pada susunan rasionalitas manusia, Ibnu Taimiyyah mengatakan,

“Dapat diketahui bahwa melalui fitrah—yang dengannya Allah menentukan kecenderungan hamba-Nya—akal yang sehat akan langsung memahami bahwa suatu peristiwa yang muncul tidak mungkin terjadi tanpa sesuatu yang menciptakannya. Kemunculan peristiwa temporal tanpa pencipta secara otomatis dapat dikesampingkan sebagai sesuatu yang salah. Prinsip ini tertanam dalam diri seluruh anak Adam, bahkan pada anak kecil sekalipun. Jika seorang anak dipukul lalu ia bertanya, “Siapa yang memukul saya?”, dan dijawab, “Tidak ada,” maka pikirannya tidak akan menerima bahwa pukulan itu terjadi tanpa pelaku. Karena itu, jika ada orang yang menyatakan bahwa menulis, membangun, menanam, atau aktivitas sejenis dapat terjadi tanpa pelaku, orang yang berakal akan menganggapnya gila

atau seorang sofis, sebagaimana halnya orang yang menolak bukti yang bersumber dari dirinya sendiri dan pengetahuan naluriiah.”⁴³

Untuk mempertegas pengetahuan naluriiah ini, dapat dikatakan bahwa sebelum keberadaan, segala sesuatu yang kini ada hanya mungkin berada dalam tiga kategori:

- a. mustahil,
- b. mungkin, atau
- c. niscaya.

Pilihan pertama tidak dapat diterapkan, sebab sesuatu yang mustahil tidak akan pernah ada sejak awal.

Pilihan ketiga juga tidak dapat diterapkan, karena sesuatu yang niscaya tidak akan pernah tiada.

Maka, satu-satunya pilihan yang kredibel adalah kategori kedua: sesuatu yang mungkin, yang dapat menerima keberadaan sekaligus ketiadaan. Karena sesuatu itu berpindah dari ketiadaan menuju keberadaan, pasti ada entitas yang menjalankan dominasi untuk lebih menguatkan keberadaannya daripada ketiadaannya. Tanpa entitas ini, ia akan tetap berada dalam ketiadaan. Entitas yang menjalankan dominasi tersebut dikenal sebagai penyebab atau alasan keberadaannya.

Mengapa Infinite Regress Itu Mustahil?

Berdasarkan prinsip ini, dapat ditegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjadi ada tanpa sebab yang lebih menghendaki keberadaannya daripada ketiadaannya. Tidak mungkin penyebab itu tidak ada, karena ketiadaan bukanlah entitas.

43. *Al-Jawāb al-Ṣaḥīḥ li-Man Baddala Dīn al-Masīḥ*, 3/202.

Tidak dapat dibayangkan bahwa ketiadaan dapat menimbulkan sesuatu, sebab sesuatu yang tidak memiliki apa pun tidak mungkin memberikan apa pun kepada yang lain. Demikian pula, tidak mungkin sesuatu menjadi penyebab bagi dirinya sendiri. Jika sesuatu belum ada, ia tidak dapat menjadi penyebab bagi yang lain, apalagi bagi dirinya sendiri. Jika diasumsikan bahwa sesuatu memilih dirinya sendiri untuk ada, maka itu berarti ia adalah entitas yang niscaya, yang ketiadaannya mustahil. Namun, ini adalah kontradiksi, sebab sesuatu yang mungkin tidak dapat sekaligus bersifat niscaya. Dengan demikian, satu-satunya kesimpulan yang tersisa adalah bahwa penyebab munculnya suatu entitas adalah sesuatu yang ada di luar entitas itu sendiri. Itulah intinya.

Meski demikian, seseorang mungkin menemukan ambiguitas dalam fakta rasional yang terbukti dengan sendirinya (*a priori*) ini. Beginilah sifat pengetahuan naluriyah: ketika ada upaya untuk mengungkap dan menjelaskannya, terkadang ia justru tampak rumit.

Ketika Bukti Justru Memperkeruh yang Naluriyah

Seperti yang dikatakan Abū Hāmid al-Ghazālī:

*“Memaksakan bukti untuk hal-hal yang jelas hanya akan menambah ambiguitas mereka dan tidak memberikan kejelasan.”*⁴⁴

Hal ini karena bukti seharusnya lebih jelas daripada apa yang ditunjukkannya, sehingga tidak mungkin pengetahuan teoretis dijadikan bukti untuk menjelaskan kebenaran yang sudah terbukti dengan sendirinya (*a priori*).

44. *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*, hal. 95.

Tujuan dari uraian di atas bukanlah untuk memberikan bukti bagi prinsip kausalitas, melainkan untuk menegaskan realitas prinsip tersebut dan menetapkan penerapannya. Prinsip ini bersifat rasional dan terbukti dengan sendirinya (*a priori*), sehingga tidak membutuhkan bukti tambahan. Faktanya, seluruh proses penalaran berbasis bukti justru berdiri di atas prinsip-prinsip bawaan seperti ini.

Al-Ghazālī menegaskan:

*“Prinsip ini harus diakui. Ia merupakan dasar dan naluriah bagi pikiran. Jika seseorang mempertimbangkan hal ini, mungkin ia melakukannya karena belum memahami istilah ‘temporal’ atau ‘sebab’; begitu ia memahaminya, pikirannya akan secara otomatis menerima bahwa setiap entitas temporal memiliki penyebab.”*⁴⁵

Setelah itu, beliau menjelaskan makna kedua istilah tersebut.

MENGAPA HARUS ADA PENYEBAB NON-KONTINGEN?

Berdasarkan kedua proposisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka harus ada suatu keberadaan pra-abadi, non-kontingen, yang menjadi penyebab dari semua peristiwa dan kemungkinan temporal. Bukti bahwa penyebab ini non-kontingen adalah sebagai berikut: mengingat setiap peristiwa tertentu memiliki penyebab, dan setiap penyebab itu sendiri memiliki penyebab, maka rangkaian ini tidak mungkin berlanjut tanpa akhir. Kita harus menghentikan urutan penyebab yang berpotensi tak terbatas dengan menetapkan adanya penyebab utama yang tidak bergantung pada penyebab lain. Para filsuf menegaskan bahwa

45. *Al-Iqtisād fī al-'Itiqād*, hal. 92.

ketidakterbatasan kausal adalah mustahil, sebab jika demikian, tidak ada satu pun peristiwa temporal yang akan pernah terjadi.

Argumen Penghentian Regresi

Dengan demikian, terlepas dari jalinan kompleks peristiwa temporal, sebab, dan keterkaitannya, yang harus dipahami adalah bahwa seluruh rangkaian itu pasti kembali kepada suatu penyebab asli. Tanpa adanya penyebab pertama ini, rangkaian sebab-akibat tidak akan pernah ada sejak awal.

Analogi Kereta: Mengapa Harus Ada Gerbong Pertama?

Untuk memperjelas, dapat diberikan sebuah perumpamaan. Bayangkan seorang pria berdiri di dekat rel kereta api ketika sebuah rangkaian gerbong melewatinya. Karena ini adalah pengalaman pertamanya melihat kereta api, ia bertanya-tanya: *“Mengapa gerbong ini bergerak maju?”*

Setelah memperhatikan, ia menyadari bahwa gerbong itu ditarik oleh gerbong di depannya, dan yang di depannya lagi ditarik oleh gerbong lain, demikian seterusnya hingga ke ujung rangkaian.

Jika kemudian ada yang bertanya: *“Apa yang mencegah kemungkinan bahwa setiap gerbong ditarik oleh gerbong di depannya, dan proses itu berlangsung tanpa akhir?”* maka jawabannya jelas: tidak ada satu pun gerbong yang akan bergerak.

Sebab, gerbong E tidak dapat bergerak sebelum gerbong F bergerak, dan gerbong F tidak dapat bergerak sebelum gerbong G bergerak, dan seterusnya. Jika demikian, tidak ada gerbong yang akan pernah bergerak. Pikiran secara naluriah akan menyimpulkan bahwa harus ada *gerbong pertama* yang menjadi penyebab gerakan seluruh rangkaian.

Pernyataan sebagian ateis bahwa “*dunia adalah lingkaran kehidupan yang besar*” tidak menyelesaikan persoalan ini. Mereka berusaha keluar dari kebuntuan dengan menjadikan alam semesta sebagai sistem yang berdiri sendiri (*autarki*). Menurut mereka, jaringan sebab-akibat yang kompleks sudah cukup menjawab pertanyaan tentang temporalitas tanpa perlu adanya sebab pertama. Mereka menambahkan bahwa setiap sebab memiliki sebab hingga tak terbatas, tetapi ujung-ujungnya bertemu membentuk lingkaran.

Namun, pandangan ini tidak menjawab persoalan mendasar.

Bahkan jika gerbong pertama dihubungkan dengan gerbong terakhir sehingga membentuk lingkaran, lalu dikatakan bahwa gerbong pertama ditarik oleh gerbong terakhir, hal itu tetap tidak menjelaskan asal mula gerakan itu sendiri. Gerakan tersebut tetap membutuhkan penyebab pertama yang menjadi dasar pergerakan seluruh gerbong. Jika skenario pertama mengarah pada rantai sebab yang tak terbatas—yang mustahil—maka skenario lingkaran ini justru mengarah pada kemunduran tak terbatas, yang juga mustahil. Perumpamaan kereta api tadi sudah cukup untuk menunjukkan alasan ketidakmungkinan tersebut.

TINGKAT KEDUA: ARGUMEN KOSMOLOGIS KALĀM

Metode pembuktian ini dikenal dengan berbagai nama: *argumen dari temporalitas*, *argumen kalām*, *argumen dari alam semesta*, atau *argumen kosmologis* (*Kalam Cosmological Argument*).

Proposisi dan kesimpulannya serupa dengan proposisi tingkat pertama yang telah dibahas sebelumnya. Pertama, segala sesuatu yang memiliki permulaan pasti memiliki penyebab. Kedua, alam semesta memiliki permulaan. Maka, kesimpulannya adalah bahwa alam semesta pasti memiliki penyebab. Sang Penyebab

yang lebih memilih keberadaan alam semesta daripada ketiadaannya adalah Allah.

Pada kenyataannya, metode penalaran ini bukanlah hal baru dalam tradisi filsafat maupun kalām. Bahkan, ia merupakan salah satu titik masuk paling terkenal dalam diskursus kalām mengenai keberadaan Allah. Karena itu, tidak mengherankan jika sejumlah pemikir Barat kontemporer yang menggunakan penalaran ini—seperti pendebat Kristen terkenal William Lane Craig—menyebutnya sebagai “*argumen kosmologis kalām*” (*kalām cosmological argument*).

Ini adalah Argumen Warisan Islam

Craig bahkan menulis sebuah buku dengan judul yang sama. Pada bagian awal karyanya, ia membuat pengakuan penting:

“Mungkin tidak ada bab dalam sejarah argumen kosmologis yang begitu penting atau diabaikan secara universal—seperti bab para teolog dan filsuf Arab.

Meskipun kita menemukan di dalamnya asal-usul dan perkembangan dari dua versi terpenting dari argumen kosmologis, yaitu argumen dari kemunduran temporal dan argumen dari kontingensi, kontribusi para pemikir Islam ini hampir diabaikan dalam antologi dan buku-buku Barat tentang subjek tersebut.”⁴⁶

[Dengan demikian, jelas bahwa apa yang dikenal di Barat sebagai *kalām cosmological argument* sesungguhnya berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam. Para teolog dan filsuf Muslim telah merumuskan, mengembangkan, dan memperhalus ar-

46. *The Kalām Cosmological Argument*, hal. 3

gumen ini jauh sebelum ia diadopsi dan dipopulerkan kembali dalam wacana filsafat kontemporer.]

Yang perlu diperhatikan ketika membahas jenis indikasi ini—yakni argumen dari penciptaan untuk membuktikan keberadaan Sang Maha Pencipta—adalah bahwa pada hakikatnya ia menegaskan sifat temporal dari ciptaan tertentu, atau sejumlah ciptaan, dengan menggunakan penalaran yang pada akhirnya mengarah pada kesimpulan yang sama sebagaimana ditawarkan oleh pengamatan langsung. Hal ini karena konsepsi agama secara umum—dan Islam secara khusus—meyakini adanya dunia lain di luar dunia spesifik yang kita sebut sebagai alam semesta ini.

KOMPLEKSITAS PERDEBATAN: SIAPA MAKHLUK PERTAMA?

Kategori Ciptaan vs. Genus Ciptaan

Polemik terkenal Ibnu Taimiyyah dengan para filsuf dan ulama kalām mengenai persoalan temporalitas versus pra-keabadian dunia, serta pandangannya tentang kemunduran tak terbatas (*infinite regress*) dari peristiwa dan pra-keabadian jenis (*genus*) ciptaan, membuat persoalan ini semakin kompleks. Menurutnya, tidak ada awal maupun akhir bagi penciptaan secara keseluruhan, meskipun setiap individu ciptaan memiliki permulaan.

Karena itu, menurut sudut pandang Ibnu Taimiyyah, tidak banyak manfaat yang dapat diperoleh dari upaya membuktikan adanya permulaan bagi penciptaan secara keseluruhan, sebab pandangan ini justru menegaskan bahwa penciptaan tidak memiliki permulaan. Selama Allah dikaitkan dengan kekuasaan dan kehendak yang sempurna, dan bahwa Dia menciptakan kapan pun Dia menghendaki (*yakhlūqu matā shā'a*), maka setiap ciptaan tertentu

yang dapat dibayangkan memiliki permulaan mungkin saja telah didahului oleh ciptaan lain. Hal ini justru menegaskan kesempurnaan sifat kemahakuasaan dan kemahaberkehendakan Allah.

Apabila seseorang menilai bahwa rantai penciptaan itu harus diputus, bahwa harus ada ciptaan pertama, dan bahwa mustahil ciptaan itu didahului oleh ciptaan lain, maka persoalan ketidakmungkinan akan muncul dan secara tidak langsung disandarkan kepada Allah. Ini berarti perbuatan tertentu dianggap mustahil bagi-Nya, padahal hal itu tidak dapat dibayangkan. Sebab, Allah telah ada sejak azali dan akan senantiasa ada hingga masa depan, selalu digambarkan dengan sifat mencipta, berkuasa, dan berkehendak. Persoalan ini pada akhirnya membingungkan akal dan menyeretnya ke dalam perdebatan filosofis yang sangat mendalam. Tulisan ini jelas bukan tempat untuk membahasnya secara rinci.

Mengapa Argumen Ini Tidak Boleh Di-Overuse

Saya hanya ingin menegaskan bahwa argumen jenis ini harus ditempatkan pada posisinya yang tepat. Karena itu, tidaklah bijak untuk mempromosikannya secara berlebihan.

Argumen ini sebaiknya digunakan sejauh manfaat praktisnya: bahwa ia membawa pengakuan cepat dari semua pihak bahwa:

- alam semesta tempat kita berada adalah temporal;
- segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra kita adalah temporal; dan
- segala sesuatu di alam semesta ini yang tidak ada pada kita pun bersifat temporal.

Pendapat Kuno adalah Alam Itu Kekal Tanpa Awal

Menariknya, pengakuan sebagian besar ateis modern tentang temporalitas alam semesta—dan bahwa segala sesuatu di dalamnya adalah temporal—merupakan hal yang jarang ditemukan dalam ateisme pra-modern.

Pada masa lalu, mereka lebih cenderung meyakini bahwa alam semesta bersifat kekal atau senantiasa ada. Bahkan, mereka menganggap hal itu sebagai fakta yang diterima begitu saja, dan menuntut agar beban pembuktian temporalitas ditanggung oleh pihak yang mengklaimnya.

Bertrand Russell, matematikawan dan filsuf Inggris terkenal, misalnya, menyatakan bahwa "*alam semesta ada di sana, dan hanya itu saja*"—menurutnya, alam semesta tidak memerlukan penjelasan; ia sudah senantiasa ada tanpa ada yang menyebabkannya.⁴⁷

Saat ini, ruang lingkup perdebatan mengenai persoalan ini sudah sangat terbatas. Pandangan yang berlaku dalam sains modern menegaskan bahwa dunia bersifat temporal, dan bahwa alam semesta tempat kita hidup memiliki usia tertentu.

Fisikawan Stephen Hawking, misalnya, menyatakan:

47. Dalam bagian yang sama, Russell juga menyebutkan kemungkinan lain: bahkan jika alam semesta memiliki permulaan, ia bisa saja muncul tanpa sebab. Masalah ini akan dibahas kemudian. Lihat bukunya *Why I Am Not a Christian*, yang diterbitkan dalam *The Basic Writings of Bertrand Russell*, hlm. 568. Lihat juga debatnya dengan Frederick Copleston yang disiarkan BBC Radio pada tahun 1948; transkripnya dapat ditemukan di sini: http://www.scandalon.co.uk/philosophy/cosmological_radio.htm.

Debat tersebut diakhiri dengan pernyataan Russell bahwa ia semakin yakin bahwa seluruh topik mengenai penyebab temporalitas dunia—jika memang dunia ini temporal—tidak membuahkan hasil.

“Hampir semua orang sekarang meyakini bahwa alam semesta, dan waktu itu sendiri, memiliki permulaan pada big bang.”⁴⁸

Demikian pula, ahli kosmologi agnostik Alexander Vilenkin menegaskan:

“Apakah alam semesta memiliki permulaan? Pada titik ini, tampaknya jawaban atas pertanyaan ini mungkin ya.”⁴⁹

BUKTI TEMPORALITAS ALAM SEMESTA DALAM SAINS MODERN

Dengan demikian, konsep “kekekalan versus temporalitas” alam semesta tidak lagi menjadi titik perdebatan dalam sains. Terdapat kesepakatan umum bahwa alam semesta bersifat temporal. Akan tetapi, perdebatan mengenai penyebab kemunculannya tetap berlangsung. Pengakuan ilmiah semacam ini secara substansial telah mengurangi intensitas perdebatan filosofis seputar masalah kekekalan versus temporalitas, yang dalam sejarah merupakan salah satu isu paling panas dalam diskursus filsafat dan kalām. Cukuplah disebutkan bahwa Abū Ḥāmid al-Ghazālī mendedikasikan sekitar dua pertiga dari karyanya *Tabāfut al-Falāsifah* untuk membantah klaim para filsuf yang berpendapat bahwa alam semesta itu kekal, dengan menyajikan bukti-bukti berbasis kalām. Masalah yang sama kemudian diangkat kembali oleh Ibnu Rusyd dalam *Tabāfut at-Tabāfut* sebagai sanggahan terhadap Ghazālī.

Selain itu, Ibnu Taimiyyah juga memberikan pembahasan panjang mengenai isu ini dalam berbagai karyanya, seperti:

48. Dari kuliah umum bersama Roger Penrose berjudul *The Nature of Space and Time*

49. *Answering Atheism*, hal. 132.

- *Minhāj as-Sunnah an-Nabawiyyah*,
- *Dar' Ta'ārudh al-'Aql wa an-Naql*,
- *Bayān Talbīs al-Jahmiyyah*,
- *al-Safadiyyah*,
- *Syarh al-'Aqīdah al-Aṣbahāniyyah*,
- *Mas'alah Hudūts al-'Ālam*,
- *Syarh Hadīts 'Imrān ibn Husayn*, dan kitab-kitab lainnya.

Hampir tidak ada karya besar dalam tradisi kalām yang tidak menyentuh persoalan ini.

Namun, tujuan saya di sini bukanlah untuk mencakup seluruh dimensi perdebatan filsafat dan kalām tersebut, karena hal itu akan membutuhkan penelitian khusus. Yang relevan adalah bahwa bukti-bukti kalām yang menunjukkan temporalitas alam semesta memang banyak, meskipun sebagian besar argumen tersebut tidak sepenuhnya bebas dari masalah. Bahkan, demi menjaga konsistensi, sebagian ulama kalām sampai mengadopsi implikasi yang keliru. Karena itu, membahas secara rinci perdebatan tersebut di sini, sementara pihak lawan kini sudah mengakui temporalitas alam semesta, hanya akan menjadi sia-sia dan sebaiknya dihindari.

Jelas, intinya bukanlah untuk memberikan legitimasi pada pandangan kekekalan, atau menganggapnya sebagai perdebatan yang valid. Tidak ada keraguan bahwa alam semesta bersifat temporal. Perbedaan hanya terletak pada instrumen atau metode yang digunakan untuk menetapkan temporalitas ini. Namun, tidak ada perbedaan pendapat bahwa semua bukti tersebut pada akhirnya mengarah pada kesimpulan yang sama: keberadaan Sang Maha Pencipta.

Kita kembali pada rincian pembuktian mengenai keberadaan Sang Maha Pencipta. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, proposisi "*Apa pun yang memiliki permulaan pasti memiliki*

penyebab” merupakan pengetahuan naluriah yang rasional. Untuk memperjelas hal ini, Ibnu Hazm memberikan uraian yang menunjukkan mengapa prinsip tersebut bersifat naluriah dan terbukti dengan sendirinya (*a priori*).

Menurut Ibnu Hazm, setelah ditetapkan bahwa dunia memiliki permulaan, maka kemunculannya hanya mungkin disebabkan oleh salah satu dari tiga kemungkinan, tidak ada yang lain:

1. Esensinya sendiri yang menyebabkan kemunculannya.
2. Ia muncul dengan sendirinya tanpa dirinya sendiri atau tanpa sesuatu pun yang menyebabkannya.
3. Ia muncul sebagai akibat dari sesuatu yang lain.

Jika dikatakan bahwa dunia menyebabkan kemunculannya sendiri, maka hal itu hanya mungkin melalui salah satu dari empat cara:

1. Esensinya menyebabkan kemunculannya ketika ia tidak ada, tetapi esensinya ada.
2. Esensinya menyebabkan kemunculannya ketika ia ada, tetapi esensinya tidak ada.
3. Esensinya menyebabkan kemunculannya ketika keduanya ada.
4. Esensinya menyebabkan kemunculannya ketika keduanya tidak ada.

Keempat kemungkinan ini mustahil, karena suatu entitas dan esensinya adalah satu dan sama. Semua opsi tersebut menyiratkan bahwa entitas berbeda dari esensinya, padahal pengamatan dan indra membuktikan ketidakmungkinan dan kepalsuan anggapan itu. Maka, opsi pertama gugur.

Demikian pula, tidak mungkin sesuatu muncul dari ketiadaan tanpa dirinya sendiri atau tanpa sesuatu yang lain yang menyebabkannya. Sebab, dalam kondisi ketiadaan, tidak ada keadaan yang lebih layak untuk mendominasi daripada keadaan lainnya. Dengan demikian, tidak ada jalan bagi sesuatu untuk muncul melalui opsi ini. Namun, kenyataannya kita dapat menyaksikan bahwa kemunculan itu terjadi dan dapat diamati. Keadaan “muncul” berbeda dengan keadaan “tidak muncul”, dan keadaan “muncul” itulah yang menjadi alasan keberadaannya.

Dengan demikian, pilihan bahwa dunia menyebabkan dirinya sendiri, atau bahwa ia muncul tanpa sebab, semuanya gugur. Jika kemudian dikatakan bahwa setiap penyebab memiliki penyebab lain, dan seterusnya tanpa akhir, maka hal itu berarti menerima regresi tak terbatas (*infinite regress*), yang telah terbukti mustahil. Oleh karena itu, tidak benar bahwa dunia menyebabkan dirinya sendiri atau muncul tanpa penyebab. Satu-satunya pilihan yang tersisa, yang secara otomatis harus diterima, adalah bahwa dunia disebabkan untuk muncul dari ketiadaan menjadi ada oleh sesuatu yang lain. Dan tiada keberhasilan kecuali dengan izin Allah.⁵⁰

Adapun proposisi kedua, yakni “*Alam semesta memiliki permulaan*”, dapat dibuktikan dengan serangkaian konsep ilmiah kontemporer, yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Bukti 1: Ekspansi Alam Semesta & Big Bang

Pada tahap awal perkembangan sejarah kosmologi (kajian tentang alam semesta), terdapat semacam kesepakatan mengenai dua gagasan mendasar tentang sifat alam semesta:

50. *Al-Faṣl fī al-Milal wa al-Aḥwā' wa an-Niḥal*, 1/66.

1. Alam semesta bersifat homogen, dengan karakteristik yang sama di seluruh bagiannya.
2. Alam semesta berada dalam pola yang tetap dan konstan.

Ketika Albert Einstein memperkenalkan teori relativitas, kedua asumsi ini tampak bertentangan dengan formulasi awal hukum relativitas yang ia rumuskan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, ia mengusulkan sebuah koefisien tambahan yang disebut *konstanta kosmologis* (*cosmological constant*) guna menyeimbangkan efek gravitasi. Dengan demikian, ia dapat mempertahankan model alam semesta statis. Pandangan inilah yang pada masa itu diterima secara luas di kalangan ilmuwan: alam semesta dianggap statis dan konstan.

Namun, setelah Einstein, muncul Georges Lemaître—seorang pendeta sekaligus fisikawan Katolik asal Belgia—dan Alexander Friedmann, seorang ilmuwan Rusia. Keduanya menawarkan teori baru: alam semesta mengembang, dan ia bermula dari keadaan yang sangat padat dan kompak.

Teori ekspansi alam semesta ini mendapat dukungan kuat dari penemuan Edwin Hubble. Pada tahun 1929, Hubble mengumumkan penemuan penting: galaksi-galaksi di sekitar kita bergerak menjauh dengan kecepatan yang sebanding dengan jaraknya dari kita; semakin jauh jaraknya, semakin besar kecepatannya. Fenomena ini terdeteksi melalui spektrum cahaya galaksi yang tampak memerah (*redshift*), tanda bahwa mereka bergerak menjauh. Sebaliknya, jika suatu benda bergerak mendekat, spektrumnya akan bergeser ke arah biru (*blueshift*).

Bukti 2: Radiasi Latar Mikro & Nobel

Pada tahun 1946, George Gamow mengemukakan teori bahwa seiring dengan mengembangnya alam semesta dan menurunnya suhu, foton berhasil terlepas dari materi. Ia memprediksi adanya sisa radiasi cahaya yang terus melintasi alam semesta. Prediksi ini secara tidak sengaja terbukti ketika Arno Penzias dan Robert Wilson menemukan fenomena yang kemudian dikenal sebagai *radiasi latar belakang gelombang mikro kosmik* (*cosmic microwave background radiation*). Radiasi ini menjadi salah satu bukti terkuat bagi teori Big Bang. Ia menunjukkan bahwa alam semesta pernah berada pada suhu yang sangat tinggi, dan bahwa ruang tidak berada pada suhu nol mutlak, melainkan sekitar 3 Kelvin—sisa panas dari peristiwa Big Bang.

Atas penemuan ini, Penzias dan Wilson dianugerahi Hadiah Nobel Fisika pada tahun 1978. Penemuan tersebut menandai titik balik dalam komunitas ilmiah: penolakan terhadap teori Big Bang berubah menjadi penerimaan umum. Menariknya, para penemu sendiri menyebut bahwa penemuan ini lahir dari sebuah “kecelakaan.” Mereka berkata:

*“Entah kita telah menyaksikan kelahiran alam semesta, atau (seperti dalam mitos tentang benda langit) kita hanya menemukan tumpukan merpati!”*⁵¹

Singkatnya, teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta bermula dari satu massa materi yang sangat panas dan padat, kemudian berkembang selama sekitar 13,8 miliar tahun. Perluasan ini bukan berarti galaksi-galaksi bergerak menjauh satu sama lain dalam ruang yang tetap, melainkan ruang itu sendiri yang mengembang, sehingga galaksi-galaksi ikut terbawa di dalamnya.

51. *Serendipity: Accidental Discoveries in Science*, hal. 159.

Analogi yang sering digunakan adalah balon yang ditiup. Jika kita menggambar titik-titik di permukaan balon, maka ketika balon mengembang, titik-titik itu tampak saling menjauh, padahal titik-titik tersebut tidak bergerak dari tempatnya. Yang mengembang hanyalah balon itu sendiri. Hal penting dari teori ini adalah bahwa materi, energi, bahkan waktu dan ruang⁵² semuanya tercipta pada peristiwa *Big Bang*.

Seiring dengan banyaknya bukti yang mendukung teori Big Bang, teori ini juga berhasil memecahkan sejumlah misteri kosmologis yang sebelumnya membingungkan para ilmuwan. Salah satunya adalah persoalan kelimpahan helium di alam semesta. Masalah ini muncul karena bintang—yang berfungsi sebagai “pabrik” penghasil unsur-unsur—tidak mampu menghasilkan helium dalam jumlah besar sebagaimana yang teramati.

Teori Big Bang menawarkan penjelasan yang meyakinkan: kepadatan dan suhu yang sangat tinggi pada tiga menit pertama setelah awal alam semesta merupakan kondisi ideal untuk mengubah hidrogen menjadi helium. Akibatnya, sebagian besar helium yang kini ada di alam semesta terbentuk pada fase awal tersebut. Observasi astronomi menunjukkan bahwa bintang dan galaksi tersusun dari sekitar 75% hidrogen dan 24% helium, sebuah komposisi yang sangat sesuai dengan prediksi teori Big Bang.

Bukti 3: Solusi terhadap Pertanyaan Helium Paradoks Olbers

Teori ini juga memberikan jawaban atas *paradoks Olbers*, yang

52. Masalah ini membutuhkan penelitian yang akan menjelaskan sifat waktu dan ruang, dan menawarkan perbedaan antara bagaimana istilah-istilah ini dipahami dalam lingkaran komunitas filsafat dibandingkan dengan lingkaran komunitas ilmu fisika.

diajukan oleh astronom Jerman Heinrich Olbers. Paradoks ini berangkat dari fenomena sederhana yang kita saksikan setiap malam: kegelapan langit.

Mengapa malam itu gelap? Jawaban umum bahwa matahari telah tenggelam tidak memadai, sebab matahari hanyalah salah satu dari sekian banyak bintang di alam semesta. Jika alam semesta bersifat tak terbatas dan telah ada sejak dahulu kala, maka jumlah bintang pun tak terbatas. Dengan demikian, setiap garis pandang dari Bumi seharusnya berakhir pada sebuah bintang, dan cahaya dari bintang-bintang itu seharusnya telah mencapai kita. Konsekuensinya, langit malam seharusnya terang benderang sepanjang waktu. Namun, kenyataannya tidak demikian.

Teori Big Bang menjelaskan paradoks ini dengan menyatakan bahwa alam semesta, meskipun mengembang, bersifat terbatas dalam ruang dan waktu. Karena itu, jumlah bintang juga terbatas. Jika seseorang berjalan dalam garis lurus dari Bumi hingga mencapai tepi alam semesta, ada kemungkinan ia tidak akan bertemu dengan bintang sama sekali. Selain itu, karena alam semesta memiliki usia tertentu, cahaya dari banyak bintang masih dalam perjalanan melintasi ruang semesta dan belum sampai kepada kita. Dengan demikian, hanya sebagian kecil bintang yang dapat kita lihat, sementara sisanya masih tersembunyi oleh jarak dan waktu. Inilah sebabnya mengapa malam tetap gelap.

Kemampuan teori Big Bang untuk menjelaskan berbagai fenomena inilah yang menjadi sumber kekuatannya, sekaligus alasan mengapa teori ini diterima secara luas dalam komunitas ilmiah. Tujuannya di sini bukanlah untuk merinci seluruh aspek teori tersebut, melainkan untuk menegaskan satu poin penting: bahwa alam semesta memang memiliki permulaan.

Sebagaimana dikatakan oleh Terrance McKenna:

*“Sains modern didasarkan pada prinsip: ‘Beri kami satu keajaiban gratis dan kami akan menjelaskan sisanya.’ Satu keajaiban gratis itu adalah munculnya semua massa dan energi di alam semesta, beserta hukum-hukum yang mengaturnya, dalam satu momen dari ketiadaan.”*⁵³

KONSEP KEDUA: HUKUM KEDUA TERMODINAMIKA DAN KETERATURAN SEMESTA

Pada pertengahan abad ke-19, para ilmuwan berusaha merumuskan aturan yang dapat menjelaskan seluruh proses ireversibel di alam semesta. Dari upaya tersebut lahirlah *Hukum Kedua Termodinamika*. Langkah awal menuju kesadaran ini adalah pengamatan sederhana: panas selalu berpindah dari benda yang lebih panas ke benda yang lebih dingin, hingga akhirnya tercapai kesetimbangan termal.

Fakta ini hanyalah salah satu contoh dari prinsip yang lebih luas, yakni kecenderungan sistem menuju kesetimbangan. Fenomena serupa dapat diamati pada penyebaran gas, aliran listrik, dan berbagai proses alam lainnya. Seandainya fenomena ini tidak berlaku, kehidupan tidak mungkin berlangsung. Misalnya, udara tidak akan bercampur secara merata; oksigen bisa saja hanya berkumpul di satu sisi ruangan, sementara nitrogen di sisi lain.

Perkembangan penting dalam hukum ini adalah keterkaitannya dengan konsep *entropi*. Entropi adalah istilah teknis yang menunjukkan tingkat ketidakteraturan atau kekacauan dalam suatu sistem. Setiap kali terjadi peningkatan gangguan dalam sistem, entropi meningkat; sebaliknya, penurunan gangguan berarti penurunan entropi. Oleh karena itu, hukum kedua ter-

53. *The Science Delusion*, hal. 65.

modinamika menyatakan bahwa sistem cenderung bergerak dari entropi rendah menuju entropi yang lebih tinggi—dengan kata lain, dari keteraturan menuju ketidakteraturan.

Yang menjadi perhatian kita di sini adalah penerapan hukum ini pada alam semesta. Alam semesta merupakan sistem tertutup, sehingga hukum kedua termodinamika berlaku sepenuhnya atasnya. Sebagai sistem tertutup, alam semesta berusaha mencapai kesetimbangan dalam berbagai aspek: panas, distribusi energi, maupun tingkat entropi.

Jika alam semesta bersifat pra-abadi, maka ia pasti sudah mencapai kesetimbangan sempurna, sebab waktu yang tak terbatas akan cukup untuk mencapainya. Dalam keadaan demikian, panas akan terdistribusi merata, ketidakteraturan akan sama di seluruh penjuru, sumber energi akan habis, dan semua gerakan akan berhenti. Dengan kata lain, setiap proses alami maupun kimiawi akan terhenti. Namun, kenyataannya tidak demikian. Alam semesta masih memiliki sistem yang aktif, energi yang tersedia, dan keteraturan yang memungkinkan kehidupan berlangsung. Ia belum mencapai tahap yang disebut *kematian panas* (*heat death*).

Dari fakta ini, dapat disimpulkan bahwa alam semesta tidak bersifat pra-abadi, melainkan memiliki usia tertentu dan permulaan yang jelas. Berdasarkan kedua proposisi sebelumnya, kita dapat menegaskan bahwa ada penyebab eksternal bagi alam semesta—sesuatu yang berada di atas materi dan di luar sifatnya. Penyebab eksternal inilah yang mengadakan dunia dari ketiadaan. Dan penyebab itu tidak lain adalah Allah, Sang Maha Pencipta.

PENENTANGAN PALING TERKENAL TERHADAP ARGUMEN MENGENAI PENCIPTAAN

Orang-orang yang menolak keberadaan Allah tidak menerima indikasi naluriah yang terkandung dalam argumen penciptaan. Sebaliknya, mereka mengajukan berbagai keraguan yang diarahkan pada salah satu dari tiga aspek: proposisi pertama, proposisi kedua, atau kesimpulan dari argumen tersebut. Di sini akan disebutkan keraguan dan keberatan yang paling penting.

KEBERATAN ATEIS TERHADAP PROPOSISI PERTAMA: “*SEGALA SESUATU YANG MEMILIKI PERMULAAN PASTI MEMILIKI PENYEBAB*”

Cara utama untuk meragukan proposisi ini adalah dengan mengklaim bahwa sesuatu dapat muncul tanpa sebab apa pun, dan bahwa entitas kontingen dapat dipilih untuk ada atau tidak ada tanpa adanya pemilih. Berdasarkan klaim ini, alam semesta mungkin saja muncul begitu saja tanpa sebab, sehingga tidak diperlukan adanya penyebab yang lebih memilih keberadaannya. Dengan demikian, kebutuhan akan Pencipta independen dianggap tidak relevan.

Argumen skeptis yang paling terkenal berusaha meniadakan elemen naluriah manusia, yakni prinsip kausalitas. Sebelumnya telah ditegaskan bahwa prinsip ini adalah konsep rasional yang naluriah dan terbukti dengan sendirinya (*a priori*), sehingga tidak memerlukan pembenaran eksternal.

Skeptisisme Kausalitas ala Hume

Tokoh skeptis yang paling menonjol dalam hal ini adalah filsuf Inggris David Hume, pelopor aliran empirisisme, yang berpendapat bahwa hanya pancaindra yang dapat menjadi sumber pengetahuan manusia. Hume menyatakan bahwa ketika kita mengamati objek-objek eksternal dan mempertimbangkan op-

erasi sebab-akibat, kita tidak pernah menemukan adanya “kekuatan” atau “hubungan yang niscaya” yang mengikat akibat pada sebab. Yang kita temukan hanyalah bahwa satu peristiwa selalu diikuti oleh peristiwa lain. Misalnya, dorongan sebuah bola biliar diikuti oleh gerakan bola biliar kedua. Inilah keseluruhan yang dapat ditangkap oleh indra lahiriah. Pikiran tidak merasakan kesan batin apa pun yang menunjukkan adanya hubungan niscaya antara keduanya.⁵⁴

Lebih lanjut, Hume menambahkan bahwa manusia pada umumnya tidak mengalami kesulitan dalam menjelaskan fenomena alam yang umum, seperti jatuhnya benda berat, pertumbuhan tanaman, kelahiran hewan, atau makanan yang memberi nutrisi pada tubuh. Namun, menurutnya, dalam semua kasus ini manusia tidak benar-benar merasakan adanya “kekuatan” atau “energi” yang menghubungkan sebab dengan akibat. Yang terjadi adalah, melalui kebiasaan panjang, manusia membentuk ekspektasi tertentu: ketika suatu sebab muncul, mereka segera mengantisipasi akibat yang biasa menyertainya, dan hampir tidak membayangkan kemungkinan lain yang dapat terjadi.⁵⁵

Hume membangun argumen filosofis yang menyoroti pandangannya tentang prinsip kausalitas dan sifat hubungan antara sebab dan akibat. Ia menuliskan hal ini dalam karyanya *A Treatise of Human Nature*. Ringkasan tesis skeptisismenya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Menurut Hume, semua ide yang berbeda bersifat terpisah, termasuk pengertian sebab dan akibat. Keduanya adalah konsep yang berbeda dan karenanya dapat dipisahkan. Karena itu, mudah bagi kita untuk membayangkan suatu akibat tanpa

54. *A Treatise of Human Nature*, hal. 95.

55. *A Treatise of Human Nature*, hal. 102.

sekaligus membayangkan penyebabnya. Dengan demikian, dimungkinkan bagi pikiran untuk membayangkan sesuatu yang muncul menjadi ada tanpa harus memikirkan penyebabnya. Jika hal ini dapat dibayangkan dalam pikiran, maka seharusnya juga mungkin bahwa tidak ada hubungan niscaya antara sebab dan akibat di dunia nyata, sebab tidak ada kontradiksi logis yang menghalangi kemungkinan tersebut. Dari sini, Hume menyimpulkan bahwa akibat dapat ada tanpa sebab, sehingga klaim bahwa setiap akibat harus memiliki sebab runtuh, dan prinsip kausalitas tidak dapat diterima.⁵⁶

Kontra-Hume: Mengapa Kausalitas Tetap A Priori?

Singkatnya, inilah tesis skeptisisme terhadap kausalitas universal sebagaimana diajukan oleh David Hume. Namun, kelemahan utama dari tesis ini cukup jelas: Hume menganalogikan apa yang mungkin terjadi dalam pikiran manusia dengan apa yang mungkin terjadi di dunia nyata. Padahal, cakupan kemungkinan dalam pikiran jauh lebih luas daripada apa yang benar-benar dapat terjadi dalam realitas eksternal. Tidak semua yang dapat dibayangkan oleh pikiran harus memiliki eksistensi nyata. Penggabungan antara kemungkinan konseptual dan kemungkinan aktual inilah yang membuat banyak filsuf terjerumus ke dalam problem filosofis, sebagaimana terlihat dalam teori *Forms* Plato yang kemudian melahirkan berbagai bentuk monisme.

Sebagai contoh untuk menunjukkan kelemahan Hume, filsuf Bruce Reichenbach memberikan ilustrasi sederhana. Ia meminta kita membayangkan sebuah piring yang tebalnya rata: cekung di satu sisi dan karenanya cembung di sisi lainnya.

56. *A Treatise of Human Nature*, hal. 79.

Meskipun kecekungan dan kecembungan adalah dua sifat yang berbeda, keduanya tidak dapat eksis secara terpisah. Faktanya, kecekungan satu sisi justru menghasilkan kecembungan sisi lainnya, dan sebaliknya.⁵⁷ Dengan demikian, penolakan Hume terhadap keterkaitan antara realitas konseptual dan realitas aktual tampak tidak koheren.

Hume terjebak dalam kesulitan ini karena keterikatannya pada aliran empirisisme, yang membatasi sumber pengetahuan hanya pada indra. Tidak diragukan lagi, pembatasan yang begitu ketat terhadap sumber pengetahuan tidak memadai untuk membangun prinsip filosofis yang kokoh, seperti gagasan tentang *kausalitas universal* (setiap peristiwa memiliki penyebab) atau *kausalitas relatif* (peristiwa tertentu memiliki penyebab tertentu). Untuk membuktikan prinsip semacam ini, diperlukan pengetahuan *a priori* yang bersifat konsisten dan berlaku universal. Tanpa itu, yang paling mungkin dapat dikatakan hanyalah bahwa pengetahuan diperoleh melalui induksi indrawi. Inilah yang ditegaskan Hume, karena ia menolak keberadaan pengetahuan *a priori*.⁵⁸

Ketidakmampuan Empirisisme Menopang Kausalitas Universal

Namun, terdapat satu persoalan mendasar: klaim bahwa induksi penuh dapat dicapai adalah mustahil. Karena itu, selalu terbuka kemungkinan untuk bersikap skeptis terhadap penerapan kausalitas secara mutlak. Jika gagasan kita tentang prinsip “*Setiap peristiwa temporal harus memiliki penyebab*” hanya didasarkan pada pengamatan, maka seseorang dapat saja mengajukan klaim tentang adanya “*peristiwa temporal tanpa sebab*”. Hal ini dimungkinkan karena induksi penuh—yang seharusnya

57. *The Cosmological Argument*, hal. 58

58. *A Treatise of Human Nature*, hal. 24.

menutup kemungkinan tersebut—tidak pernah tercapai. Oleh sebab itu, tidak ada jalan untuk menetapkan penerapan universal prinsip ini tanpa adanya pengetahuan *a priori* yang telah tercetak dalam jiwa, jauh sebelum persepsi indrawi dimungkinkan. Prinsip kausalitas sebagai konsep bawaan dan naluriah telah berulang kali ditekankan oleh para pemikir.

Masalah ini semakin pelik ketika Hume menolak proses induksi sama sekali. Menurutny, apa pun yang kita saksikan hanyalah satu peristiwa yang mengikuti peristiwa lain, tanpa kita pernah mengetahui adanya kekuatan kausalitas yang dimiliki peristiwa pertama (sebab) terhadap peristiwa kedua (akibat). Berdasarkan hal ini, Hume menyimpulkan bahwa kita tidak dapat mengatakan bahwa yang pertama adalah penyebab dari yang terakhir.

Saya tidak bermaksud menyelami terlalu jauh dimensi filosofis dari perdebatan ini, atau menilai skeptisisme Hume terhadap kausalitas universal secara rinci. Namun, saya berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan bawaan dan naluriah terhadap prinsip kausalitas, dan meragukannya berarti terjerumus ke dalam sofisme. Sofisme semacam ini tidak dapat dilawan hanya dengan instrumen rasional, bukti, atau penalaran, sebab seluruh proses penalaran dan pembuktian itu sendiri diatur oleh prinsip kausalitas. Harga untuk menyangkal prinsip ini sangat mahal: ia meniadakan kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan apa pun.

Ibnu Rusyd menegaskan:

“Menyangkal keberadaan penyebab efisien yang diamati dalam hal-hal indrawi adalah sofisme. Orang yang mempertahankan doktrin ini pada hakikatnya menyangkal dengan lisannya apa yang sebenarnya

ada dalam pikirannya, atau ia telah terperangkap dalam keraguan sofis tentang persoalan ini.”⁵⁹

Dia melanjutkan dengan menyatakan,

“Kecerdasan tidak lain adalah persepsi tentang berbagai hal beserta penyebabnya, dan dalam hal inilah ia membedakan dirinya dari seluruh kemampuan pemahaman lainnya. Barang siapa menyangkal sebab, berarti ia juga menyangkal akal. Logika mengandaikan adanya sebab dan akibat, dan pengetahuan tentang akibat hanya dapat disempurnakan melalui pengetahuan tentang penyebabnya. Menyangkal sebab berarti menyangkal pengetahuan; menyangkal pengetahuan berarti menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang benar-benar dapat diketahui, dan bahwa apa yang dianggap sebagai pengetahuan tidak lain hanyalah opini. Dengan demikian, bukti dan definisi pun tidak ada, dan atribut-atribut esensial yang membentuk definisi menjadi batal. Orang yang menyangkal perlunya pengetahuan apa pun harus mengakui bahwa bahkan pernyataannya sendiri bukanlah pengetahuan yang diperlukan.”⁶⁰

Penolakan Kausalitas Dapat Menghancurkan Pengetahuan

Faktanya, harga penolakan ini bahkan lebih berat dan berbahaya. Jika seseorang mulai meragukan kausalitas—yang merupakan prinsip bawaan dan naluriah—maka ia juga dapat mulai meragukan konsep rasional dan naluriah lainnya, seperti hukum identitas, hukum non-kontradiksi, dan hukum *excluded middle*. Jika pikiran manusia secara naluriah mempercayai prinsip-prinsip ini, namun prinsip-prinsip tersebut pun tunduk pada skeptisisme, maka tidak ada jaminan bahwa konsep-konsep

59. *Tabāfut at-Tabāfut*, hal. 505.

60. *Tabāfut at-Tabāfut*, hal. 507.

bawaan lainnya akan aman dari keraguan. Jika keraguan ini meluas, pintu untuk memperoleh pengetahuan apa pun akan tertutup tanpa batas, sebab pengetahuan teoretis hanya dapat diperoleh dengan merujuk kembali pada pengetahuan yang berakar pada konsep-konsep bawaan dan naluriah. Tanpa fondasi ini, pengetahuan tidak akan mungkin tercapai.

Yang menarik adalah bahwa sebagian besar Ateis Baru tetap mengikuti implikasi dari skeptisisme kausalitas, meskipun mereka tidak pernah benar-benar menanggung konsekuensi penuh dari pandangan tersebut. Dalam karya dan penelitian mereka, mereka justru sibuk mencari hukum-hukum dan pola-pola alam semesta, padahal secara eksplisit mereka menolak konsep rasional, bahkan prinsip kausalitas itu sendiri. Hal ini menimbulkan kontradiksi besar antara konseptualisasi teoretis dan realitas praktis.

Kontradiksi ini muncul karena mustahil mempertahankan penolakan terhadap kausalitas sembari tetap menjalani kehidupan nyata. Pada tingkat pribadi, dalam hubungan sosial, maupun dalam interaksi dengan alam semesta, manusia selalu bertindak berdasarkan asumsi adanya sebab dan akibat. Menyangkal prinsip kausalitas pada akhirnya hanyalah sebuah argumen polemis yang dibawa ke dalam diskusi filosofis, tanpa pernah memiliki pengaruh nyata terhadap perbuatan, ide, atau pemikiran manusia sehari-hari di luar ruang perdebatan yang terbatas.

Bahkan, skeptisisme Hume sendiri mengenai kausalitas telah menjadi bahan perdebatan filosofis. Sebagian pihak menilai bahwa ia memang menolak prinsip kausalitas, sementara yang lain meragukan hal itu dan melihat Hume lebih sebagai seorang pemikir yang berusaha menghubungkan peristiwa-peristiwa dunia dengan penyebab-penyebab alami.

Terlepas dari perbedaan interpretasi tersebut, setelah menyelidiki persoalan hubungan timbal balik antara berbagai hal, Hume menulis sebuah surat kepada John Stuart pada tahun 1754. Dalam surat itu ia menegaskan:

*“Tetapi izinkan saya memberi tahu Anda bahwa saya tidak pernah menegaskan proposisi absurd seperti itu, bahwa sesuatu dapat muncul tanpa sebab. Saya hanya berpendapat bahwa kepastian kita tentang kepalsuan proposisi itu tidak berasal dari intuisi atau demonstrasi, melainkan dari sumber lain.”*⁶¹

KEBERATAN ATEIS TERHADAP PROPOSISI KEDUA: MENOLAK TEMPORALITAS, YAITU BAHWA “ALAM SEMESTA MEMILIKI PERMULAAN”

Keberatan paling signifikan terhadap proposisi ini biasanya muncul dalam bentuk upaya menawarkan sudut pandang alternatif yang dimaksudkan untuk menggantikan teori tradisional Big Bang. Keberatan tersebut pada dasarnya mempertahankan gagasan bahwa alam semesta bersifat pra-abadi, sebagaimana dalam model statis, atau bahwa Big Bang hanyalah permulaan relatif bagi alam semesta kita, bukan permulaan mutlak dari seluruh realitas.

Ada Motif Ideologis dari Anti-Big Bang?

Tampaknya, dorongan untuk mengajukan teori alternatif semacam ini sering kali bersifat ideologis, yakni sebagai penolakan terhadap implikasi teoretis dari Big Bang. Seorang fisikawan bahkan pernah mengungkapkan kebencian mendalam terhadap teori ini, seolah-olah Big Bang hanyalah konspirasi yang digerakkan oleh kepentingan agama.

61. *The Letters of David Hume*, 1/187.

Sang Fisikawan menyatakan:

“Motif yang mendasarinya adalah, tentu saja, untuk membawa Tuhan sebagai Pencipta. Sepertinya kesempatan yang telah ditunggu-tunggu oleh teologi Kristen sejak sains mulai menggulingkan agama dari pikiran manusia rasional pada abad ketujuh belas.”⁶²

Gagasan tentang Big Bang juga membuat Einstein pada awalnya merasa tidak nyaman, karena implikasinya adalah bahwa alam semesta—sebagaimana kita saksikan sekarang—memiliki permulaan. Ia sendiri pernah mengakui: *“Keadaan ini (yakni, alam semesta yang mengembang) membuat saya kesal.”*

Robert Jastrow mencatat bahwa Einstein tidak pernah menyukai gagasan Big Bang karena ia menunjukkan adanya permulaan dan penciptaan, dan penciptaan itu sendiri mengisyaratkan adanya Pencipta.

Ia mengutip Eddington yang mengatakan:

“Sebagai seorang ilmuwan, saya sama sekali tidak meyakini bahwa tatanan hal-hal saat ini dimulai dengan keras.”

Jastrow kemudian menambahkan:

“Oh ya, metafora di sini adalah bahwa kita sekarang mengetahui bahwa alam semesta memiliki permulaan, dan bahwa segala sesuatu di dalamnya—kehidupan, planet, bintang—dapat ditelusuri kembali ke awal itu. Dan ini adalah hasil teologis yang aneh yang justru muncul dari sains.

Gambaran yang ada dalam pikiran saya ketika menulis tentang hal ini

62. *The Science Delusion*, hal. 65.

adalah sekelompok ilmuwan dan astronom yang mendaki puncak gunung tertinggi, dan ketika mereka sampai di puncak, mereka mendapati sekelompok teolog yang telah duduk di sana selama berabad-abad menunggu mereka.”⁶³

Ironisnya, istilah “*Big Bang*” sendiri pertama kali diciptakan oleh astronom terkenal Fred Hoyle, yang justru menolaknya. Ia mengucapkan istilah itu dengan nada mengejek dalam salah satu diskusinya di BBC. Namun, istilah tersebut kemudian melekat dan menjadi nama resmi teori ini.

Menarik untuk dicatat bahwa pada tahun 1993, majalah *Sky & Telescope* mengadakan sebuah kompetisi untuk mencari nama yang lebih cocok bagi teori Big Bang. Pembaca dari 41 negara mengirimkan 13.099 usulan nama, mulai dari *Matter Morphosis*, *The Bottom Turtle*, *Super Seed*, *Hubble Bubble*, *Bertha D. Universe*, *Doink*, *Let There Be Stuff*, hingga *Hey Looky There at That!*. Dewan juri yang terdiri dari Carl Sagan, Hugh Downs, dan Timothy Ferris akhirnya memilih pemenang—ironisnya, nama yang sudah lebih dulu diberikan secara mengejek oleh Fred Hoyle. Dengan demikian, istilah *Big Bang* yang awalnya bernada sinis justru menjadi nama resmi yang paling melekat hingga kini.

Steady State Theory (Hoyle–Bondi–Gold)

Inti dari sikap Hoyle adalah penolakannya yang keras terhadap teori Big Bang, yang ia anggap sebagai pseudosains. Bersama Thomas Gold dan Hermann Bondi, Hoyle mengajukan teori

63. [<https://www.daystarcom.org/interview/o3interview.htm>](<https://www-daystarcom.org/interview/o3interview.htm>) Lihat *God and the Astronomers* karya Robert Jastrow untuk lebih banyak kutipan. Jastrow adalah seorang astrofisikawan dan seorang agnostik. Dia adalah kepala Komite Eksplorasi Bulan NASA yang pertama.

alternatif yang mengakui adanya pergerakan saling menjauh antar-galaksi, tetapi menolak gagasan bahwa alam semesta memiliki permulaan mutlak. Teori ini dikenal sebagai *Steady State Theory* (Teori Keadaan Tetap). Hoyle tetap teguh pada pandangan ini sejak ia mengusulkannya pada tahun 1948 hingga wafat pada tahun 2001.

Fisikawan peraih Nobel, Steven Weinberg, pernah berkomentar bahwa teori keadaan tetap secara filosofis menarik, karena paling tidak menyerupai catatan penciptaan dalam *Kitab Kejadian* di Perjanjian Lama.⁶⁴

Namun, jika ditelaah lebih dekat, teori Hoyle tidak benar-benar menghadirkan bukti empiris baru, melainkan hanya berusaha memberikan penjelasan alternatif terhadap bukti-bukti yang mendukung Big Bang. Dengan kata lain, teorinya lebih merupakan reaksi oposisi ketimbang hasil pembacaan empiris atas alam semesta.

Nada filosofis dan religius dalam penolakannya terlihat jelas dalam pernyataannya:

*“Bagi banyak orang, proses berpikir ini tampaknya sangat memuaskan karena ‘sesuatu’ di luar fisika kemudian dapat diperkenalkan pada $t = 0$. Dengan manuver semantik, kata ‘sesuatu’ kemudian diganti dengan ‘Tuhan’, kecuali bahwa huruf pertama menjadi huruf besar, Tuhan, untuk memperingatkan kita bahwa kita tidak boleh melanjutkan penyelidikan lebih jauh.”*⁶⁵

64. *The World Within the World*, hal. 226.

65. [<https://www.reasonablefaith.org/writings/scholarly-writings/the-existence-of-god/the-ultimate-question-of-origins-god-and-the-beginning-of-the-universe>] (<https://www.reasonablefaith.org/writings/scholarly-writings/the-existence-of-god/the-ultimate-question-of-origins-god-and-the-beginning-of-the-universe>)

Namun, pandangan Hoyle tidak memperoleh penerimaan luas di kalangan ilmuwan, terutama setelah serangkaian penemuan baru semakin memperkuat teori Big Bang. Penemuan paling menentukan adalah radiasi latar belakang gelombang mikro kosmik (*cosmic microwave background radiation*).

Stephen Hawking menegaskan:

*“Paku terakhir di peti mati teori Keadaan Tetap datang dengan penemuan radiasi latar belakang gelombang mikro pada tahun 1965. Radiasi ini sama di segala arah, memiliki spektrum radiasi dalam kesetimbangan termal pada suhu 2,7 derajat di atas nol mutlak. Tampaknya tidak ada cara untuk menjelaskan radiasi ini dalam teori Keadaan Tetap.”*⁶⁶

Selain itu, teori Hoyle terbukti tidak mampu memberikan prediksi ilmiah yang kredibel maupun penjelasan yang memadai terhadap berbagai fenomena alam, seperti kelimpahan helium di alam semesta—fenomena yang justru selaras sempurna dengan teori Big Bang. Lebih jauh, iterasi awal teori Hoyle memprediksi bahwa galaksi-galaksi baru akan terus muncul di antara celah galaksi yang sudah ada, sehingga galaksi baru akan tersebar merata di seluruh alam semesta. Akan tetapi, teori Big Bang menyatakan sebaliknya: galaksi-galaksi muda terbentuk pada masa awal sejarah kosmos, sehingga keberadaannya dapat ditelusuri hingga miliaran tahun yang lalu.

Pada awal 1990-an, Martin Ryle berhasil mengumpulkan bukti-bukti yang semakin memperkuat teori Big Bang. Menanggapi hal ini, Barbara Gamow bahkan menulis sebuah puisi satir yang mengejek Hoyle:

66. <https://www.hawking.org.uk/in-words/lectures/the-beginning-of-time>

*“Tabun-tabun kerja kerasmu,” [Kata Ryle kepada Hoyle],
 “Adalah tabun-tabun yang terbang, percayalah.
 Keadaan stabil sudah ketinggalan zaman.
 Kecuali jika matakmu menipuku, teleskopku
 Telah menghancurkan harapanmu;
 Penyewamu disangkal.
 Biar aku singkat: Alam semesta kita tumbuh setiap harinya lebih
 encer!”*

Hoyle pun membalas dengan nada keras:

*“Anda mengutip Lemaître, saya perhatikan, dan Gamow.
 Yah, lupakan mereka!
 Geng sesat itu beserta teori Big Bang mereka—
 Mengapa engkau membantu dan bersekongkol dengan mereka?
 Lihatlah, kawan, alam tidak ada habisnya.
 Dan tidak memiliki awal, seperti Bondi, Gold.
 Dan aku akan bersikeras, sampai rambut kita menipis!”⁶⁷*

Seiring dengan semakin banyaknya bukti observasional, mayoritas kosmolog akhirnya menerima teori Big Bang. Konsensus ilmiah menyatakan bahwa alam semesta memang memiliki titik awal kelahiran, dan teori alam semesta statis telah sepenuhnya ditinggalkan.

67. *The Science Delusion*, hal. 66.

Pembahasan di atas berhubungan dengan model-model yang berusaha meniadakan gagasan tentang adanya permulaan mutlak dalam kerangka *theory of everything* (TOE). Adapun model lain yang mencoba mempertahankan pra-keabadian alam semesta, sembari tetap mengakui Big Bang sebagai permulaan relatif bagi alam semesta kita (yakni, bukan keseluruhan eksistensi), antara lain adalah model alam semesta berosilasi (*oscillating universe*) dan model kemekaran abadi (*eternal inflation*).

Model Alternatif: Osilasi, Multiverse, Inflasi Abadi

Model alam semesta yang berosilasi dibangun atas gagasan bahwa semesta mengalami siklus tanpa akhir: ia mengembang untuk suatu periode, kemudian runtuh dan berkontraksi, lalu kembali mengembang. Proses ini berulang dengan sendirinya, menyerupai pola *krisis dan pantulan*. Pandangan ini menyiratkan bahwa alam semesta pada hakikatnya bersifat pra-abadi, tanpa awal yang pasti, namun senantiasa berada dalam keadaan volatilitas ekspansi dan kontraksi.

Meski demikian, model ini menghadapi sejumlah persoalan mendasar. Ia membawa serta mentalitas pra-keabadian alam semesta yang kuat, tetapi tidak memiliki dasar empiris yang kokoh.

John Gribbin, misalnya, menegaskan:

“Masalah terbesar dengan teori Big Bang tentang asal-usul alam semesta adalah masalah filosofis—bahkan mungkin teologis—yakni: apa yang ada sebelum Big Bang? Masalah ini saja sudah cukup untuk memberikan dorongan awal yang besar pada teori Keadaan Tetap. Namun, teori itu kini jelas bertentangan dengan pengamatan. Cara terbaik untuk mengatasi kesulitan awal ini disediakan oleh model di

*mana alam semesta mengembang dari singularitas, runtuh kembali, dan mengulangi siklus tanpa batas.”*⁶⁸

Salah satu keberatan utama terhadap model berosilasi adalah bahwa gagasan kontraksi alam masih menjadi perdebatan besar dalam komunitas ilmiah. Alan Guth dan Marc Sher, dalam makalah mereka *The Impossibility of a Bouncing Universe*, menegaskan bahwa sekalipun diasumsikan alam semesta berkontraksi, ia tidak akan mampu mengulangi ledakan baru setelahnya.

Lebih jauh, banyak kosmolog berpendapat bahwa alam semesta akan terus mengembang tanpa batas. Massa total alam semesta tidak cukup untuk menghasilkan *Big Crunch*, karena gravitasi tidak mampu melawan kekuatan ekspansi. Awalnya, para ilmuwan memperkirakan bahwa ekspansi semesta akan melambat akibat gravitasi. Namun, penemuan penting oleh dua tim ilmuwan—yang kemudian dianugerahi Hadiah Nobel—menunjukkan hal sebaliknya: alam semesta justru mengembang dengan kecepatan yang semakin meningkat. Fenomena ini dijelaskan oleh adanya gaya misterius yang disebut *energi gelap*, kekuatan yang lebih besar daripada gravitasi, yang mendorong alam semesta untuk terus mengembang.

Energi gelap ini berkaitan dengan konstanta kosmologis, sebuah nilai yang sangat presisi hingga membuat para ilmuwan tercengang. Tingkat keseimbangannya begitu halus sehingga perubahan sekecil 1 dari 10^{120} akan berakibat fatal bagi semesta. Jika nilainya sedikit lebih besar, alam semesta akan mengembang terlalu cepat sehingga bintang dan galaksi tidak mungkin terbentuk. Jika sedikit lebih kecil, alam semesta akan segera runtuh setelah Big Bang.

68. *The Kalam Cosmological Argument*, hal. 122.

Pertanyaan mendalam pun muncul: apa yang menentukan konstanta fisika ini dengan begitu tepat dan seimbang, sehingga memungkinkan terbentuknya alam semesta dan kehidupan? Pertanyaan ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian tentang indikator rasional kedua, *insya Allah*.

Intinya, temuan para astrofisikawan dan kosmolog mengenai energi gelap menegaskan bahwa alam semesta akan terus mengembang tanpa batas. Fisikawan ateis Victor Stenger, misalnya, menyatakan:

*“Sekarang, perlu dicatat bahwa sebagian besar ahli kosmologi saat ini tidak berharap bahwa Big Crunch akan terjadi. Tebakan terbaik berdasarkan pengamatan dan teori saat ini adalah bahwa alam semesta itu terbuka; yaitu, ia akan berkembang selamanya.”*⁶⁹

Bahkan sejumlah ilmuwan yang berpandangan “*krisis dan pantulan*” tidak mampu menemukan bukti fisika yang dapat memastikan terjadinya Big Bang lain setelah kontraksi. Sebagian dari mereka yang meyakini adanya serangkaian ledakan besar berpendapat bahwa proses tersebut akan terbatas pada jumlah tertentu, bukan berlangsung tanpa batas ke dua arah waktu—yakni ke masa pra-keabadian maupun ke masa depan. Sementara itu, fisikawan lain berpendapat bahwa serangkaian ledakan memang dapat berlanjut tanpa akhir, tetapi tetap dimulai pada titik waktu tertentu. Dengan kata lain, model ini tidak benar-benar pra-abadi.

Dalam menalar persoalan ini, muncul beberapa pandangan:

- Kehilangan energi mekanik. Sebagian ilmuwan berpendapat bahwa meskipun alam semesta dapat

69. *God and the Folly of Faith*, hal. 205.

melalui serangkaian Big Bang, sebagian energi mekaniknya akan hilang pada setiap ledakan. Akibatnya, kekuatan internal alam semesta akan berkurang secara bertahap. Energi mekanik ini tidak memiliki “penyimpanan” yang memungkinkan ekspansi sebesar siklus sebelumnya. Analogi yang digunakan adalah bola yang memantul: setiap pantulan lebih lemah daripada sebelumnya, hingga akhirnya berhenti di tanah. Teori ini dijelaskan oleh astronom Hugh Ross dalam karyanya *The Creator and the Cosmos*.⁷⁰

- Pertumbuhan akibat entropi. Beberapa fisikawan lain mengadopsi pandangan berbeda. Mereka berpendapat bahwa alam semesta tidak kehilangan energi, melainkan bertambah besar pada setiap Big Bang karena peningkatan entropi. Ketidakteraturan yang meningkat pada setiap siklus ekspansi dan kontraksi menjadi beban energi yang dilepaskan pada ledakan berikutnya, sehingga menghasilkan ekspansi yang lebih besar daripada sebelumnya. Konsekuensinya, jika kita menelusuri rangkaian Big Bang ke masa lalu, pasti akan ditemukan titik awal tertentu ketika alam semesta benar-benar bermula. Pandangan ini dikemukakan oleh fisikawan Richard Tolman.⁷¹
- Keseimbangan energi dan materi. Sebagian kecil ilmuwan yang masih mempertahankan model alam semesta tak terbatas menekankan perlunya keseimbangan energi dan materi yang sangat presisi. Namun, pandangan ini menimbulkan persoalan filosofis. Jika keseimbangan tersebut merupakan hasil dari kehendak eksternal, maka model ini kontradiktif,

70. *The Creator and the Cosmos*, hal. 61.

71. *The Kalam Cosmological Argument*, hal. 135.

sebab alam semesta tidak dapat sekaligus bersifat prabadai dan memiliki permulaan. Sebaliknya, jika diasumsikan keseimbangan itu terjadi tanpa kehendak eksternal, maka hal itu berarti semata-mata hasil kebetulan—sebuah asumsi yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

Model Inflasi Abadi (eternal inflation)

Model inflasi abadi merupakan versi evolusi dari teori Big Bang. Ia menegaskan bahwa alam semesta kita memang memiliki asal, tetapi menambahkan bahwa hal ini tidak serta-merta berarti sebagai permulaan mutlak dari seluruh materi dan energi.

Pandangan ini berasumsi bahwa materi dan energi bersifat prabadai. Untuk memperjelas, teori ini mengusulkan bahwa bagian-bagian penyusun semesta mengembang dan berkontraksi pada tingkat yang berbeda-beda. Bagian-bagian ini dapat diperlakukan sebagai berbagai alam semesta, atau *multiverse*. Dengan demikian, meskipun alam semesta kita memiliki titik asal, tidak semua alam semesta harus demikian.

Namun, para ilmuwan mencatat bahwa teori ini menghadapi sejumlah masalah serius. Karena itu, kosmolog Andrei Linde berusaha memperbaikinya dengan menawarkan versi baru yang disebut *new inflation*. Akan tetapi, ia sendiri mengakui adanya kelemahan dalam model tersebut, sehingga kemudian ia mengusulkan gagasan yang lebih terkenal, yakni *chaotic inflation*.

Dalam model ini, Linde mengajukan konsep tentang adanya “alam semesta induk” dari mana banyak alam semesta baru lahir, dan dari alam semesta tersebut lahir pula alam semesta lain—seperti gelembung yang terus bermunculan. Proses ini, menurutnya, berlangsung tanpa akhir. Dengan demikian, meskipun

setiap alam semesta baru memiliki permulaan, alam semesta utama tidak.

Dalam diskusi mengenai kekekalan semesta secara keseluruhan, Linde menegaskan:

“Aspek tersulit dari masalah ini bukanlah keberadaan singularitas itu sendiri, tetapi pertanyaan tentang apa yang ada sebelum singularitas... Masalah ini terletak di suatu tempat di batas antara fisika dan metafisika.”⁷²

Karena masalah inilah, dan karena enggan menegaskan sesuatu di luar ranah fisika, Linde mengasumsikan model yang meniadakan awal dan akhir waktu. Sama seperti alam semesta induk yang dianggap pra-abadi, ia berpendapat bahwa alam semesta baru akan terus tercipta tanpa henti. Dengan cara ini, ia berusaha menghindari gagasan singularitas dan pertanyaan *a priori* yang menyertainya. Dengan kata lain, ia mencoba menghindari pencarian penyebab munculnya alam semesta dengan menjadikannya (secara konseptual) pra-abadi.

Namun, ketika dianalisis lebih jauh, model ini—sebagaimana juga model-model sebelumnya—tidak benar-benar didasarkan pada sains. Pada tingkat terbaik, ia hanyalah asumsi. Faktanya, model-model ini lebih tepat disebut hipotesis yang dirancang untuk menghindari persoalan permulaan mutlak bagi alam semesta. Karena itu, banyak fisikawan berpendapat bahwa tidak mungkin menunjukkan, apalagi menguji, validitas teori-teori ini melalui bukti empiris.

Teori Borde–Guth–Vilenkin: Bukti Permulaan Kosmos

72. *Inflationary Universe*, hal. 976.

Pada tahun 1994, Arvind Borde dan Alexander Vilenkin menerbitkan sebuah makalah yang menyatakan bahwa semua model inflasi masa depan hanya dapat bekerja jika dimulai dari titik singularitas awal, sehingga pasti ada permulaan bagi alam semesta. Kesimpulan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut bersama Alan Guth pada tahun 2001, dan dipublikasikan ulang pada tahun 2003 dalam makalah berjudul *Inflationary Spacetimes are not Past-Complete*.⁷³

Melalui perhitungan matematis, makalah singkat ini menjelaskan bahwa dalam alam semesta yang mengembang, kecepatan relatif benda akan meningkat setiap kali kita menelusuri waktu ke masa lalu. Namun, percepatan ini tidak dapat berlanjut tanpa batas, karena sesuai dengan hukum fisika modern, tidak ada yang dapat bergerak lebih cepat daripada kecepatan cahaya (sekitar 299.792 km/detik). Oleh karena itu, harus ada batas di mana percepatan relativistik ini berhenti, dan titik batas inilah yang sesuai dengan permulaan alam semesta.

Alexander Vilenkin kembali menekankan kesimpulan dari studinya dalam sebuah konferensi tahun 2012 di Cambridge yang diselenggarakan untuk merayakan ulang tahun ke-70 Stephen Hawking.⁷⁴ Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Vilenkin adalah tokoh yang terkenal dengan pernyataannya:

*“Apakah alam semesta memiliki permulaan? Pada titik ini, tampaknya jawaban atas pertanyaan ini mungkin ya.”*⁷⁵

Bahkan, dalam bukunya *Many Worlds in One*, ia menulis:

73. Borde, Guth, dan Vilenkin, *Inflationary Spacetimes are not Past-Complete*, hal. 1-4.

Lihat: <https://arxiv.org/pdf/gr-qc/0110012.pdf>

74. Lihat *Big Bang, Big God: A Universe Fit for Life?* hal. 62.

75. *Answering Atheism*, hal. 132.

“Dikatakan bahwa argumen adalah apa yang meyakinkan orang yang berakal, dan bukti adalah apa yang diperlukan untuk meyakinkan bahkan orang yang tidak berakal. Dengan bukti yang sekarang ada, para ahli kosmologi tidak dapat lagi bersembunyi di balik kemungkinan alam semesta yang abadi di masa lalu. Tidak ada jalan keluar: mereka harus menghadapi masalah tentang adanya permulaan semesta.”⁷⁶

[Pernyataan ini menegaskan bahwa, dengan bukti ilmiah yang tersedia saat ini, pandangan tentang pra-keabadian alam semesta tidak lagi dapat dipertahankan. Para kosmolog, baik yang berangkat dari keyakinan teistik maupun non-teistik, harus berhadapan dengan kenyataan bahwa alam semesta memiliki titik awal.]

Beberapa diskusi tambahan mengenai hal ini akan muncul pada *indikator rasional kedua, insya Allah*, khususnya ketika kita membahas teori multiverse, yang merupakan salah satu model turunan dari teori inflasi abadi.

KEBERATAN ATEIS TERHADAP KESIMPULAN “TUHAN ADALAH YANG MENJADIKAN ALAM SEMESTA DARI KETIADAAN MENJADI ADA”

Keberatan Pertama: ‘Mengapa Harus Allah?’

Latar belakang keberatan ini dapat diringkas sebagai berikut: bahkan jika diasumsikan bahwa ada suatu penyebab di balik munculnya alam semesta, mengapa penyebab itu secara otomatis harus diidentifikasi sebagai Allah? Inilah salah satu keberatan ateis yang paling sering dikemukakan.

76. *Many Worlds in One*, hal. 176.

Richard Dawkins, misalnya, ketika membahas argumen dari temporalitas untuk keberadaan Tuhan dalam bukunya *The God Delusion*, hanya memberikan sanggahan singkat:

“Bahkan jika kita membolehkan adanya kemewahan yang meragukan untuk secara sewenang-wenang menyulap suatu terminator bagi kemanduran tak terbatas dan memberinya nama, hanya karena kita membutuhkannya, sama sekali tidak ada alasan untuk menganugerahi terminator itu dengan sifat apa pun yang biasanya dikaitkan dengan Tuhan: mahakuasa, mahatahu, kebaikan, perancang dan pembuat desain, apalagi sifat manusia seperti mendengarkan doa, mengampuni dosa, dan membaca pikiran terdalam.”⁷⁷

Setelah itu, Dawkins beralih pada pembahasan sifat-sifat Allah, dan bagaimana mungkin sifat-sifat tersebut dapat disandangkan kepada-Nya. Namun, strategi ini—yang juga sering digunakan oleh para ateis—merupakan bentuk pengalihan dari inti persoalan. Argumen kosmologis tidak bertujuan sejak awal untuk membuktikan seluruh sifat Allah, melainkan untuk menunjukkan keberadaan suatu sebab non-kontingen. Melompat dari inti argumen ke isu lain yang tidak sedang dibahas menunjukkan ketidaknetralan, atau bahkan penghindaran strategis dari aturan debat filosofis.

Beberapa poin penting dapat dipertimbangkan di sini:

- Perbedaan mendasar antara ateisme dan teisme. Ateis meyakini bahwa materi tidak memiliki penyebab di balik keberadaannya. Sebaliknya, argumen teis menyiratkan adanya penyebab super-material yang memungkinkan dunia menjadi ada. Hal ini merupakan

77. *The God Delusion*, hal. 77.

bagian dari bukti rasional bahwa Allah berbeda dari ciptaan-Nya dan dari sifat-sifat alam semesta.

- Sifat-sifat dasar penyebab pertama. Argumen ini juga membuktikan sejumlah hal terkait sifat penyebab tersebut, sehingga menjadikannya argumen yang tepat untuk menegaskan keberadaan Allah. Jika alam semesta muncul dari ketiadaan, maka penyebabnya pasti adalah Pencipta yang mengadakannya. Ia harus sudah ada sebelumnya, karena rangkaian sebab tidak dapat mundur tanpa akhir. Dengan demikian, Ia tidak mungkin merupakan akibat dari sebab lain, melainkan harus bersifat atemporal. Lebih jauh, kemunculan alam semesta menunjukkan adanya kehendak, yang berarti penyebab ini adalah pelaku yang bertindak dengan pilihan. Pelaku yang bertindak dengan kehendak pastilah hidup, bukan mati. perbuatan penciptaan ini juga menunjukkan kekuatan yang sangat besar, sebab tanpa kekuatan, perbuatan semacam itu mustahil terjadi. Dengan demikian, penciptaan alam semesta sendiri mengisyaratkan beberapa sifat sempurna Allah.
- Tujuan argumen kosmologis. Perlu ditegaskan bahwa tujuan argumen ini bukanlah untuk membuktikan seluruh sifat Allah secara lengkap. Cukup untuk menunjukkan hal yang paling mendasar: adanya Pelaku yang bertindak dengan kekuatan dan kehendak. Inilah titik perdebatan dengan ateis. Adapun sifat-sifat Allah yang lain dapat dibuktikan melalui argumen rasional lainnya, seperti argumen dari pemeliharaan, argumen teleologis, maupun melalui wahyu ilahi yang memperkenalkan sifat-sifat-Nya kepada manusia. Oleh karena itu, keberatan yang menyatakan “*tetapi argumen ini tidak membuktikan sifat xyz*” adalah keberatan yang keluar dari konteks, karena sejak awal argumen ini

tidak dimaksudkan untuk membuktikan seluruh sifat Allah, melainkan sekadar eksistensi-Nya sebagai penyebab pertama yang berkehendak.

Keberatan Kedua: God of the Gaps?

Ini adalah salah satu keberatan paling populer yang diajukan oleh kalangan ateis. Mereka menyatakan bahwa jawaban para teis atas pertanyaan “*Apa penyebab munculnya dunia?*” dengan menyebut “Allah” hanyalah ekspresi dari ketidaktahuan terhadap kausalitas. Seolah-olah para teis mengisi kekosongan pengetahuan mereka dengan jawaban ilahi. Menurut mereka, pendirian ini dibangun atas dasar ketidaktahuan, dan ketidakmampuan lawan untuk membantahnya dijadikan sebagai bukti kebenaran—tanpa landasan yang sah.

Namun, retorika semacam ini merupakan kekeliruan mendasar. Penegasan tentang keberadaan Sang Pencipta tidak didasarkan pada ketidaktahuan atau ketidakmampuan menjelaskan penyebab utama alam semesta. Ia bukan pula lompatan iman buta yang memasukkan konsep Tuhan sebagai solusi atas persoalan yang belum terjawab. Sebaliknya, keyakinan ini merupakan hasil dari serangkaian proposisi rasional dan naluriah yang mengarah pada kesimpulan tersebut.

Keyakinan bahwa Allah adalah penyebab keberadaan alam semesta didasarkan pada pengetahuan, bukan ketidaktahuan. Sebagaimana telah dibuktikan sebelumnya, alam semesta bersifat temporal. Maka, ia harus memiliki penyebab: entitas temporal tidak mungkin muncul tanpa sebab. Penyebab itu bisa berupa entitas temporal lain atau sesuatu yang berbeda. Namun, jika penyebabnya juga temporal, maka ia pun membutuhkan sebab lain, dan rangkaian ini harus berakhir pada penyebab yang

bersifat atemporal. Sebab, kausalitas tak terbatas tidak mungkin terjadi.

Dengan demikian, jelas bahwa posisi ini bukan sekadar pengisian kesenjangan epistemik, melainkan jawaban yang dipertimbangkan secara rasional dan bertumpu pada proposisi *a priori* yang terbukti dengan sendirinya.

Keberatan ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap kecenderungan manusia di masa lalu yang tergesa-gesa menjelaskan fenomena alam melalui intervensi ilahi langsung. Namun, penjelasan semacam itu tidak menyadari bahwa hampir seluruh perbuatan Allah dalam ciptaan-Nya berlangsung melalui hukum dan aturan yang mengatur sistem alam semesta—aturan yang ditetapkan oleh-Nya sendiri.

Sayangnya, ateis sering kali menggeneralisasi penilaian keliru ini ke seluruh proses penalaran yang digunakan oleh orang-orang beriman. Padahal, bahwa Allah berbuat kepada alam semesta-Nya dan merupakan sebab keberadaan bukanlah hal asing dalam wacana Islam. Bahkan, Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan banyak sebab dalam fenomena alam.

Ibnu al-Qayyim menegaskan:

*“Jika kita membuat daftar jumlah total tempat dari Al-Qur'an dan tradisi kenabian yang menegaskan sebab, mereka akan melampaui 10.000 tempat tanpa berlebihan.”*⁷⁸

Sebagai penutup, Richard Swinburne memberikan kritik tajam terhadap keberatan ini dalam bukunya *Is There a God?*:

78. *Syifā' al-'Alīl*, hal. 189.

“Perhatikan bahwa saya tidak mendalilkan ‘Tuhan dari kesenjangan’, Tuhan hanya untuk menjelaskan hal-hal yang belum dijelaskan oleh sains.

Saya mendalilkan Tuhan untuk menjelaskan apa yang dijelaskan sains; saya tidak menyangkal bahwa sains menjelaskan, tetapi saya mendalilkan Tuhan untuk menjelaskan mengapa sains menjelaskan.

Keberhasilan sains dalam menunjukkan kepada kita betapa tertibnya dunia alami memberikan alasan kuat untuk meyakini bahwa ada penyebab yang lebih dalam dari tatanan itu.”⁷⁹

Keberatan Ketiga: Scientisme dan Ilusi ‘Sains di Masa Depan’

Keberatan ini merupakan gabungan antara pembatasan definisi sains yang terlalu sempit di satu sisi, dan pengagungannya secara berlebihan di sisi lain. Ateis umumnya mengambil filosofi eksistensial mereka dari pandangan material murni: mereka hanya mengakui apa yang dapat ditentukan oleh ilmu empiris, dan hanya menerima penjelasan material alami untuk setiap fenomena. Dengan demikian, tidak ada ruang bagi penjelasan supranatural atau metafisik.

Ateis Scott Todd menyatakan pandangan ini secara eksplisit:

“Bahkan jika semua data mengarah pada perancang yang cerdas, hipotesis semacam itu dikeluarkan dari sains karena tidak alamiah.”⁸⁰

Tokoh Darwinis sekaligus ateis, Richard Lewontin, menambahkan:

79. *Is There A God?*, hal. 62.

80. *Evolution's Achilles' Heels*, hal. 9.

*“Kesediaan kita untuk menerima klaim ilmiah yang bertentangan dengan akal sehat adalah kunci untuk memahami perjuangan nyata antara sains dan supranatural. Kami berpihak pada sains terlepas dari absurditas nyata dari beberapa konstruksinya, terlepas dari kegagalannya memenuhi banyak janjinya yang berlebihan tentang kesehatan dan kehidupan, terlepas dari toleransi komunitas ilmiah terhadap cerita yang tidak berdasar, karena kami memiliki komitmen sebelumnya—komitmen terhadap materialisme. Bukan karena metode dan institusi sains memaksa kita menerima penjelasan material tentang dunia fenomenal, tetapi karena kepatuhan a priori kita terhadap penyebab material memaksa kita menciptakan perangkat investigasi dan konsep yang menghasilkan penjelasan material, tidak peduli seberapa bertentangan dengan intuisi, tidak peduli seberapa membingungkan bagi yang belum tahu. Materialisme itu mutlak, karena kita tidak dapat membiarkan Kaki Ilahi masuk.”*⁸¹

Pandangan yang melebih-lebihkan kemampuan ilmu alam empiris ini, yang secara terang-terangan berpihak pada materialisme sempit, dikenal dalam lingkaran ilmiah dan filosofis sebagai *scientisme*. Istilah ini merupakan gabungan dari kata “sains” dan akhiran “-isme”, dan mewakili ideologi yang membatasi pengetahuan hanya pada hasil ilmu empiris.

Akar ideologi ini sudah lama tumbuh, dipelopori oleh Auguste Comte melalui filsafat positivisme, yang kemudian melahirkan berbagai aliran filsafat modern. Pengagungan terhadap materialisme ini semakin memburuk seiring waktu, sebagian besar didorong oleh pencapaian ilmiah dan teknologi yang luar biasa melalui metode ilmiah. Pencapaian ini memang menjadi titik balik bagi umat manusia, namun masalah muncul ketika metode

81. <https://www.nybooks.com/articles/1997/01/09/billions-and-billions-of-demons/>

ilmiah mulai merendahkan cara lain dalam memperoleh pengetahuan, dan berusaha membatasi epistemologi hanya pada prosedur, detail, dan kompleksitas khasnya sendiri.

Masalah metodologis ini telah menimbulkan berbagai krisis ilmiah yang nyata. Keakuratan empirisme, sebagai dasar scientisme, hanya dapat dibenarkan melalui metode eksternal. Jika keabsahan empirisme didasarkan pada empirisme itu sendiri, maka itu akan menjadi argumen melingkar dan kontradiktif, sebab klaim tidak dapat menjadi bukti bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, jika empirisme diverifikasi oleh sumber eksternal, maka kita telah mengakui bahwa ada cara lain untuk memperoleh pengetahuan di luar empirisme.

Faktanya, setiap disiplin ilmu memiliki alat dan sumber kognitifnya sendiri. Oleh karena itu, memaksakan empirisme ke semua bidang pengetahuan, dan mengklaim bahwa hanya itu yang sah untuk menjawab segala pertanyaan, merupakan kesalahan metodologis dan epistemologis yang serius. Disiplin ilmu itu sendiri menunjukkan batasan ini. Sejarah, misalnya, memiliki sumber dan metode tersendiri; demikian pula matematika, dan berbagai bidang lainnya. Gagasan bahwa metode ilmiah empiris adalah satu-satunya jalan menuju pengetahuan bertentangan dengan kenyataan bahwa setiap bidang memiliki perangkat epistemiknya masing-masing.

Dalam debat antara William Lane Craig dan ateis Peter Atkins, kebingungan epistemik dari pihak ateis menjadi jelas. Atkins berusaha menggunakan sains untuk menjelaskan segalanya, namun terbukti tidak mampu melakukannya—persis seperti yang ia klaim dapat dilakukan.

Pandangan berlebihan terhadap sumber informasi alami dapat diibaratkan seperti seorang pria yang pergi ke pantai dengan detektor logam, berharap menemukan cincin, anting-anting,

atau perhiasan yang hilang. Bayangkan Anda bertemu dengan-nya, dan ia menyatakan bahwa selama setahun menggunakan perangkat itu, ia tidak pernah menemukan satu pun plastik, sehingga menyimpulkan bahwa tidak ada plastik di pantai tersebut. Anda ingin menjelaskan bahwa perangkat itu hanya mendeteksi logam, tetapi ia menyela dengan penuh keyakinan: *“Saya yakin tidak ada plastik sama sekali, karena detektor ini tidak pernah menunjukkan satu pun plastik.”*

Seseorang hanya bisa tersenyum kecut, mengetahui bahwa bahkan detektor logam yang ia gunakan pun sebagian terbuat dari plastik. Analogi ini menggambarkan dengan tepat kekeliruan scientisme: meskipun pengetahuan empiris mampu menawarkan banyak informasi tentang fenomena alam, hal itu tidak berarti ia mampu menjelaskan semua bidang pengetahuan yang mungkin. Membatasi sumber pengetahuan hanya pada metode empiris adalah kesalahan besar. Jalur menuju pengetahuan sama beragamnya dengan disiplin ilmu, subjek, dan bidang epistemik yang ada.

Banyak tulisan, studi, dan ceramah telah membahas masalah scientisme. Pandangan berlebihan terhadap sains telah menjadikannya dogma ekstrem. Beberapa buku kontemporer yang relevan dalam konteks Ateisme Baru antara lain *The Science Delusion* oleh Rupert Sheldrake⁸², dan *The Devil's Delusion* oleh matematikawan agnostik David Berlinski. Baru-baru ini, saya menemukan karya menarik dari Dr. Husām al-Dīn Ḥamīd berjudul *al-Ilhād: Wuṣūqiyyah at-Tawabbūm wa-Khawā' al-'Adam*

82. Rupert Sheldrake, *The Science Delusion* — meskipun buku ini mengungkap beberapa masalah scientisme, ia bersifat reaksioner dan memiliki kelemahan dalam tesis utamanya. Ceramah TED Sheldrake sempat ditarik oleh TED sebelum akhirnya diunggah kembali setelah mendapat reaksi keras.

(Ateisme: Keandalan Ilusi dan Kekosongan Ketiadaan), yang menawarkan analisis tajam terhadap masalah ini.

Filsuf ateis Inggris Thomas Nagel juga memberikan kontribusi penting melalui bukunya *Mind and Cosmos: Why the Materialist Neo-Darwinian Conception of Nature Is Almost Certainly False*. Judul tambahan buku ini secara eksplisit mengungkapkan tesis utamanya: kritik terhadap materialisme sempit dan ketidakmampuannya menjelaskan berbagai fenomena dunia alami dan semesta. Nagel mengidentifikasi tiga masalah utama yang tidak dapat dijawab oleh Darwinisme: kesadaran, kognisi, dan nilai. Ia menyoroti perlunya perluasan cakrawala epistemik untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengetahuan dan realitas eksistensial.

Jelas bahwa pandangan berlebihan terhadap sains telah menjadi bagian integral dari wacana ateis. Ateis meyakini bahwa sains bertentangan dengan agama, dan bahkan mengklaim bahwa sains secara alami mengarah pada ateisme. Mereka menuduh bahwa naturalis religius tidak setia pada prinsip ilmiah dan menipu publik dengan mengadopsi iman. Misalnya, Sam Harris mengkritik para ilmuwan religius moderat seperti Francis Collins dan Kenneth R. Miller:

*“Sudah waktunya para ilmuwan dan intelektual publik lainnya mengamati bahwa kontes antara iman dan akal adalah zero-sum. Tidak ada pertanyaan bahwa ilmuwan yang secara nominal religius seperti Francis Collins dan Kenneth R. Miller melakukan kerusakan yang menyisa.”*⁸³

Studi Kasus: Francis Collins & Bias Epistemik Ateis

83. Sam Harris, *The Politics of Ignorance*, <https://www.samharris.org/blog/the-politics-of-ignorance>

Ketika Francis Collins diangkat sebagai direktur *American National Human Genome Research Institute* (NHGRI) di bawah badan *National Institute of Health* (NIH), ia segera menjadi sasaran kampanye keji dari kalangan ateis militan.

Sam Harris, misalnya, menuduh bahwa agama Collins akan berdampak negatif pada penelitian ilmiah, serta menyatakan bahwa ia menyangkal visi ilmiah dan material tentang eksistensi. Jerry Coyne juga menyerang dengan mengatakan:

*“Dia mencemari sains dengan iman dan merusak pemahaman publik tentang sains dengan berpura-pura bahwa bukti empiris menunjukkan keberadaan Tuhan.”*⁸⁴

PZ Myers, seorang ateis militan lainnya, bahkan menyebut Collins sebagai *“penipu kreasionis yang menentang teori ilmiah.”*⁸⁵ Collins juga digambarkan sebagai *“badut”*, sementara ceramahnya di Berkeley berjudul *The Language of God: Intellectual Reflections of a Christian Geneticist* dicemooh sebagai *“tumpukan sampah yang benar-benar mengerikan.”*⁸⁶

Ironisnya, semua serangan ini dilontarkan meskipun Collins memiliki prestasi ilmiah yang jauh melampaui para pengkritiknya. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam Proyek Genom Manusia, pembela kuat teori evolusi (yang bahkan dipuji oleh Christopher Hitchens), serta pengkritik desain cerdas. Namun, sikapnya yang relatif moderat terhadap agama tidak mampu menyelamatkannya dari murka ateis.

84. <https://whyevolutionistrue.com/2009/07/27/francis-collins-pollutes-science-with-religion/>

85. Translator's note: <https://scienceblogs.com/pharyngula/2006/08/26/darwins-deadly-legacy-what-tri>

86. <https://www.scienceblogs.com/pharyngula/2009/07/27/monday-must-be-pick-on-francis>

Masalah utama mereka bukanlah perilaku religius Collins atau konsesi yang ia berikan, melainkan agama itu sendiri—apa pun bentuknya.

Sikap ateis ini didorong oleh obsesi untuk meniadakan gagasan bahwa Allah ada. Mereka bahkan tidak bersedia secara jujur mempertimbangkan kemungkinan adanya Pencipta yang mengatur hukum, aturan, dan konstanta alam semesta. Bahasa mereka yang penuh ejekan dapat dengan mudah ditemukan dalam diskusi dan debat mereka dengan ilmuwan yang mendukung desain cerdas. Retorika mereka sarat dengan nada agresif, memperlakukan pandangan alternatif sebagai pseudosains. Hal ini dapat disaksikan, misalnya, dalam debat antara Stephen Meyer dan Peter Ward.

Lebih jauh, sikap menolak keberadaan Allah dan menempatkan-Nya di luar ranah ilmiah telah membuat sebagian orang enggan menerima teori ilmiah tertentu yang sebenarnya diterima secara luas, hanya karena teori tersebut memiliki implikasi filosofis yang mendukung keberadaan Allah. Sebagian bahkan memilih teori alternatif semata-mata untuk menghindari memasukkan Allah dalam persamaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa Ateis Baru, dengan kecenderungan scientisme mereka, terkadang jatuh pada kefanatikan dalam mendukung aspek-aspek sains yang sesuai dengan keyakinan mereka. Kefanatikan ini mengungkap cacat metodologis dalam konstruksi kognitif mereka, sekaligus memperlihatkan bahwa mereka sebenarnya memiliki “iman” pada hal-hal gaib—namun hanya pada aspek-aspek yang sesuai dengan pola pikir materialistis mereka.

Intinya, ateisme modern sering kali berhenti mengikuti implikasi rasional dari bukti yang sebenarnya mengarah pada Allah. Hal ini kembali pada bias kognitif yang sudah terbentuk se-

belumnya, yang menyingkirkan kemungkinan bahwa jawaban yang benar atas pertanyaan tentang penyebab temporalitas dunia adalah Allah. Masalahnya bukan terletak pada detail kecil atau individu tertentu, melainkan pada keseluruhan metodologi kognitif mereka, yang membatasi cara penalaran berbasis bukti seharusnya bekerja. Oleh karena itu, wajar jika perbedaan pandangan epistemologis ini menghasilkan kesimpulan yang berbeda antara ateis dan teis.

Keberatan ateis yang hanya mengacu pada masa depan sains yang belum diketahui—dengan klaim bahwa suatu hari ia akan mengungkapkan penyebab alam semesta—pada hakikatnya merupakan bentuk ketidaktahuan yang ditutupi dengan keyakinan pada penemuan ilmiah yang belum ada dan belum terlihat. Ironisnya, pendekatan ini dapat disebut sebagai “*sains tentang kesenjangan*”, yakni sebuah bentuk pemanggilan terhadap sesuatu yang tidak diketahui untuk mendiskreditkan pandangan lawan tanpa harus menghadirkan bukti objektif apa pun.

Sikap ini pada dasarnya adalah ekspresi iman yang dalam terhadap sesuatu yang masih, secara ilmiah, tidak terlihat. Masalah dengan “iman” semacam ini adalah bahwa ia menutup kemungkinan bagi pemeluknya untuk menilai bukti keberadaan Allah secara jujur dan tidak memihak. Bahkan jika suatu keajaiban yang nyata terjadi di hadapannya, ia tetap dapat menolaknya dengan mengatakan bahwa ia tidak akan pernah mempercayai keajaiban itu atau implikasinya, karena ia meyakini bahwa sains empiris di masa depan suatu hari akan memberikan penjelasan alternatif.

Dengan demikian, keberatan ini tidak lebih dari sebuah pengalihan epistemologis: menggantungkan diri pada janji kosong pengetahuan masa depan, sembari menolak bukti yang ada di hadapan mata. Hal ini menunjukkan bahwa masalahnya bukan

pada kurangnya bukti, melainkan pada bias kognitif yang menolak untuk menerima implikasi rasional dari bukti tersebut.

Rincian lebih lanjut mengenai problem epistemologis ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

Keberatan Ateis Keempat: Alam Semesta Tidak Memiliki Penyebab Sama Sekali, atau Menyebabkan Dirinya Sendiri

Gagasan ini telah menyebar luas di kalangan ateis kontemporer dan menjadi salah satu keberatan utama terhadap argumen penciptaan dan penemuan. Inti keberatan ini adalah klaim bahwa alam semesta bersifat mandiri, tidak bergantung pada pendiri, atau bahkan memiliki kekuatan untuk menjadikan dirinya sendiri. Dalam versi yang lebih ekstrem, ia dikatakan mungkin muncul dari ketiadaan.

Gagasan ini pertama kali dipopulerkan oleh Bertrand Russell dalam bukunya *Why I Am Not a Christian*, dan kemudian dibahas secara ekstensif dalam *The Grand Design*, karya fisikawan teoretis Stephen Hawking bersama Leonard Mlodinow. Klaim serupa juga diajukan oleh Lawrence Krauss dalam bukunya *A Universe From Nothing*, di mana ia menyatakan bahwa dalam terang fisika modern, alam semesta dapat muncul dari ketiadaan tanpa memerlukan entitas eksternal yang menjelaskan kemunculannya.

Di awal *The Grand Design*, Hawking dan Mlodinow menulis tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang ingin mereka jawab:

“Kita masing-masing hanya ada untuk waktu yang singkat, dan dalam rentang itu kita menjelajahi hanya sebagian kecil dari keseluruhan alam semesta. Namun, manusia adalah makhluk yang penuh rasa ingin tahu. Kita bertanya-tanya, kita mencari jawaban... Bagaimana alam

semesta bekerja? Apa hakikat realitas? Dari mana semua ini berasal? Apakah alam semesta memerlukan seorang pencipta? ...

Secara tradisional, pertanyaan-pertanyaan ini adalah ranah filsafat, tetapi filsafat telah mati. Filsafat tidak lagi mengikuti perkembangan modern dalam sains, khususnya fisika. Para ilmuwan kini telah menjadi pembawa obor penemuan dalam pencarian kita akan pengetahuan. Tujuan buku ini adalah untuk menyajikan jawaban yang ditawarkan oleh penemuan-penemuan terbaru dan kemajuan teoretis.

Semua itu membawa kita pada sebuah gambaran baru tentang alam semesta dan tempat kita di dalamnya—gambaran yang sangat berbeda dari pandangan tradisional, bahkan berbeda pula dari gambaran yang mungkin kita lukis satu atau dua dekade yang lalu.”⁸⁷

Kritikan terhadap Hawking–Mlodinow & Krauss

Jawaban-jawaban yang ditawarkan oleh kalangan ateis modern sarat dengan mentalitas materialistis dan ateistik, sekaligus terlepas dari fakta-fakta rasional. Misalnya, dalam *The Grand Design*, Hawking dan Mlodinow mengklaim bahwa:

“Karena ada hukum seperti gravitasi, alam semesta dapat dan akan menciptakan dirinya sendiri dari ketiadaan...”⁸⁸

Masalah Mengenai Definisi ‘Ketiadaan’

Namun, masalah dalam pernyataan ini segera tampak bahkan pada pemeriksaan paling sederhana. Gravitasi adalah fenomena alam yang hanya ada di dalam alam semesta. Ia tidak mungkin mendahului keberadaan alam semesta itu sendiri. Maka,

87. *The Grand Design*, hal. 13.

88. *The Grand Design*, hal. 227.

bagaimana mungkin gravitasi dijadikan sebagai penyebab munculnya alam semesta? Matematikawan John Lennox, dalam risalahnya *God and Stephen Hawking*, menantang pandangan Hawking ini. Lennox menunjukkan kelemahan ilmiah dan filosofis dalam *The Grand Design* serta membantah banyak klaimnya.

Adapun Lawrence Krauss, dalam bukunya *A Universe from Nothing: Why There Is Something Rather Than Nothing*, ia berusaha meyakinkan pembaca bahwa fisika modern menunjukkan alam semesta dapat muncul dari ketiadaan. Klaim ini menuai kritik tajam. Filsuf sekaligus fisikawan David Albert menulis ulasan kritis berjudul *On the Origin of Everything* di *The New York Times*.⁸⁹ Bahkan Darwinis dan ateis Jerry Coyne mengakui kelemahan buku Krauss, menyatakan keterkejutannya atas pujian yang diterima buku tersebut—terutama dari Richard Dawkins menjelang akhir.⁹⁰ Menariknya, Krauss tidak pernah menanggapi secara langsung kritik Albert, meskipun ia menyebutnya sebagai “*filsuf tolol*”⁹¹, padahal Albert, sama seperti Krauss, memiliki gelar doktor dalam fisika teoretis.

Naluri Akal Sehat dan Ayat Qur'an

Naluri akal sehat menegaskan bahwa setiap peristiwa temporal pasti memiliki penyebab, dan bahwa mustahil sesuatu terjadi tanpa sebab, atau menjadi penyebab bagi kemunculannya sendiri.

89. <https://www.nytimes.com/2012/03/25/books/review/a-universe-from-nothing-by-lawrence-m-krauss.html>

90. <https://whyevolutionistrue.com/2012/04/02/David-albert-pans-lawrence-krauss-new-book/>

91. <https://www.theatlantic.com/technology/archive/2012/04/has-physics-made-philosophy-and-religion-obsolete/256203/>

Prinsip inilah yang ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an:

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?”⁹²

Karena ateis telah menolak aksioma rasional ini, tidak mengherankan jika mereka berani menegaskan bahwa alam semesta dapat muncul dari ketiadaan. Masalahnya semakin parah ketika klaim ini dikaitkan dengan sains, seolah-olah sains mendukung pandangan tersebut. Padahal, posisi yang benar adalah berpegang pada aksioma rasional dan menggunakannya untuk menilai pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan alam. Membalikkan rumus dan menipu orang agar percaya bahwa alam memiliki fenomena yang bertentangan dengan konsep naluriah ini hanya akan meruntuhkan fondasi pengetahuan itu sendiri.

Bagaimana mungkin seseorang mengaku berusaha mengungkap penyebab fenomena alam, sementara pada saat yang sama ia menolak prinsip kausalitas?

Ketidakmungkinan Sesuatu Ada dari Ketiadaan Tanpa yang Mengadakan

Ketika menjelaskan ketidakmungkinan sesuatu dapat ada dengan sendirinya dari ketiadaan, Ibnu Taimiyyah menegaskan:

“Pendapat bahwa entitas temporal dapat berasal tanpa memiliki pencipta adalah sesuatu yang tidak mungkin... karena sejumlah alasan:

[Pertama,] Hal ini mengandung gagasan bahwa entitas kontingen dapat lebih diprioritaskan untuk keberadaan daripada ketiadaan,

92. At-Tūr, 35.

tanpa ada sesuatu pun yang menguasainya. Padahal, keberadaan dan ketiadaan setiap entitas yang memiliki permulaan sama-sama bersifat mungkin. Jika keberadaannya tidak ditetapkan sebagai mungkin, maka ia tidak akan pernah ada. Dengan demikian, fakta bahwa sesuatu yang baru itu ada berarti keberadaannya lebih diprioritaskan daripada ketiadaannya, dan hal ini menuntut adanya sesuatu selain dirinya yang menetapkan.

[Kedua,] Hal ini juga mengandung gagasan bahwa kemunculannya ditentukan pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Penetapan salah satu dari dua kemungkinan yang serupa—antara ada dan tiada—pasti membutuhkan pihak yang menetapkan.”⁹³

Dawkins, Krauss, dan Paradoks “Ketiadaan”

Sulit dibayangkan bagaimana seseorang dapat meyakini bahwa alam semesta ada tanpa sebab, sementara pada saat yang sama ia mencari penyebab di balik peristiwa-peristiwa yang disaksikannya. Bagaimana mungkin ia merasa yakin jika diberitahu bahwa penyebab itu sendiri muncul tanpa sebab? Adakah orang yang dapat diyakinkan bahwa seekor kelinci bisa muncul begitu saja dari topi kosong?

Yang lebih mengejutkan adalah keberanian sebagian pihak ketika mereka mengkritik filsafat dan pentingnya penyelidikan rasional, padahal mereka sendiri terjerumus ke dalam perangkap yang bertentangan dengan kebenaran *a priori* yang terbukti dengan sendirinya. Bahkan, mereka terus melontarkan pernyataan yang eksentrik dan kontradiktif.

Ambil, misalnya, Lawrence Krauss dan bukunya *A Universe from Nothing*. Gagasan utamanya adalah bahwa alam semesta, sesuai

93. *Dar' Ta'ārudh al-'Aql wa an-Naql*, 8/293.

dengan hukum fisika ruang angkasa, dapat muncul dari ketiadaan.

Ketiadaan yang Tidak Pernah Benar-Benar ‘Kosong’

Namun, hanya dengan membaca sekilas buku tersebut segera mengungkap bahwa “ketiadaan” yang dimaksud Krauss bukanlah ketiadaan sejati, melainkan ruang vakum yang penuh dengan aktivitas dan energi, di mana partikel-partikel kuantum muncul dan lenyap. Dengan demikian, ini bukanlah ketiadaan sebagaimana biasanya dipahami, melainkan suatu entitas yang tetap ada.

Pertanyaannya pun tetap sama: bagaimana hal ini bisa terjadi? Pada akhirnya, Krauss hanya melakukan permainan kata-kata dengan mendefinisikan “ketiadaan” menurut tafsirannya sendiri, agar ia dapat mendikte kesimpulan bahwa sesuatu dapat muncul dari ketiadaan.

Patut dicatat bahwa dalam diskusinya dengan Kardinal George Pell (Kepala Gereja Katolik di Australia) pada program Q&A di ABC Australia, Richard Dawkins berusaha menjelaskan pemahamannya tentang “ketiadaan” sebagaimana dibicarakan oleh Lawrence Krauss. Ia berkata:

“Ketiadaan yang dibicarakan Lawrence Krauss, apakah itu apa yang dianggap orang naif sebagai ketiadaan atau apa yang dianggap fisikawan canggih sebagai ketiadaan, itu akan menjadi sesuatu yang jauh lebih sederhana daripada kecerdasan kreatif. Kami berjuang, kami semua berjuang, para ilmuwan berjuang untuk menjelaskan bagaimana kami mendapatkan keteraturan dan kompleksitas alam semesta yang fantastis dari awal yang sangat sederhana dan karena itu mudah dipahami, mudah dijelaskan. Lawrence Krauss menyebut substrat penjelasannya tidak ada. Mungkin untuk memperdebatkan

apakah 'tidak ada' adalah kata yang tepat, tetapi apa pun itu, itu sangat, sangat sederhana..."

Pada titik ini, penonton tertawa terbahak-bahak. Dawkins pun berteriak, *"Mengapa itu lucu!?"* Kardinal Pell menimpali: *"Yah, saya pikir agak lucu mencoba mendefinisikan ketiadaan!"* yang kembali disambut tawa audiens.

Namun, dalam diskusi yang sama, Dawkins juga mengakui:

"Tentu saja berlawanan dengan intuisi bahwa Anda bisa mendapatkan sesuatu dari ketiadaan."

*Tentu saja, akal sehat tidak memungkinkan Anda untuk mendapatkan sesuatu dari ketiadaan. Itu sebabnya hal tersebut menarik. Itu harus menarik untuk memunculkan alam semesta sama sekali. Sesuatu yang cukup misterius harus memunculkan asal mula alam semesta."*⁹⁴

Di sini tampak jelas adanya penggabungan yang rancu antara "sesuatu" dan "ketiadaan". Dawkins tidak lagi menyadari kontradiksi dalam pernyataannya sendiri.

Ironisnya, hanya beberapa hari sebelum debat ini, Dawkins tampil bersama Krauss di sebuah panggung publik dan dengan penuh semangat merekomendasikan bukunya. Ia menyatakan sangat terkesan dengan gagasan Krauss bahwa alam semesta berasal dari ketiadaan—sebuah klaim yang ia setuju secara harfiah.⁹⁵ Bahkan, rekomendasi Dawkins yang dicantumkan di akhir buku Krauss begitu berlebihan hingga ia menyamakan Krauss dengan Darwin, dengan alasan bahwa buku Krauss memiliki signifikansi yang sama di bidang fisika dalam upaya mencopot

94. Jaringan ABC Network.

95. https://www.youtube.com/watch?v=YUeo_4rdjoU

pandangan agama, sebagaimana biologi Darwinis menantang pandangan kreasionis.

Keberatan Ateis Kelima: Siapa Pencipta Allah?

Ini adalah salah satu keberatan ateis yang paling terkenal terhadap orang beriman, bahkan dapat disebut sebagai keraguan rasional utama terhadap teisme dalam wacana ateis modern. Namun, setelah direnungkan secara mendalam, pertanyaan ini tidak lebih dari retorika perdebatan—*sparring rhetoric*—yang tidak menyentuh inti persoalan.

Seluruh sistem kepercayaan ateis bertumpu pada gagasan bahwa Allah tidak menciptakan dunia. Oleh karena itu, keberatan mereka “*Jadi siapa yang menciptakan Allah?*” menjadi pengalaman tipikal yang sering dihadapi orang beriman. Dalam banyak konteks, pertanyaan ini tidak lebih dari alat untuk memancing pertengkaran, tanpa menghasilkan diskusi yang substansial.

Jika kita menelusuri sejarah pemikiran ateis, mudah ditemukan bahwa banyak tokoh besar mereka pernah mengajukan keberatan ini, dan bahkan menjadikannya sebagai alasan utama untuk menolak teisme. Pertanyaan ini telah mengendalikan dan menekan banyak pikiran, serta menjadi salah satu keraguan paling berpengaruh yang memperkenalkan kecenderungan ateisme pada banyak orang.

Tokoh-tokoh seperti John Stuart Mill, Bertrand Russell, David Hume, dan Stephen Hawking semuanya menyatakan bahwa pertanyaan ini merupakan masalah mendasar dalam teisme, yang pada akhirnya membuat mereka mengadopsi atau semakin yakin dengan ateisme. Tidak mengherankan jika pertanyaan ini juga menjadi salah satu tema utama dalam buku *The God Delusion* karya Richard Dawkins.

Hampir di setiap contoh, pertanyaan ini hadir dengan kuat dan menempati posisi sentral dalam wacana *Ateisme Baru*. Hal ini dapat dengan mudah dideteksi melalui tulisan, artikel, debat, maupun materi publikasi mereka, yang menunjukkan bahwa keberatan ini telah menjadi semacam “senjata retorik” yang terus diulang, meskipun secara filosofis lemah.

MENJAWAB KEBERATAN ATEIS: “SIAPA PENCIPTA ALLAH?”

Masalah-masalah yang ditimbulkan oleh pertanyaan ini dapat dihilangkan dengan poin-poin berikut:

Jawaban Pertama: Pertanyaan ini bukan hal baru

Faktanya, ini adalah pertanyaan yang wajar untuk muncul dalam benak manusia. Namun, pada akhirnya, ia hanyalah salah satu bisikan setan yang menyesatkan, karena didasarkan pada proposisi yang keliru.

Jawaban Kedua: Salah Memformulasikan Argumen Kosmologis

Kesalahpahaman tersebut muncul dari cara mereka memformulasikan argumen kosmologis. Mereka menyusunnya seolah-olah berbunyi:

- Segala sesuatu yang ada pasti memiliki penyebab.
- Alam semesta ada, maka ia pasti memiliki penyebab.
- Penyebab keberadaannya adalah Allah.

Dari sini, mereka lalu bertanya: “Allah itu ada, tetapi siapa yang menciptakan-Nya?”

Padahal, argumen kosmologis yang benar tidak pernah menyatakan bahwa *segala sesuatu yang ada* harus memiliki penyebab.

Klaim yang benar adalah bahwa *segala sesuatu yang bersifat temporal* harus memiliki penyebab. Adapun entitas yang ada dapat dikategorikan sebagai berikut:

- Niscaya (non-kontingen): keberadaannya mutlak, tidak bergantung pada sebab apa pun, dan akal hanya dapat membayangkannya sebagai ada.
- Kontingen: keberadaannya mungkin ada atau tidak, dan bergantung pada entitas niscaya yang berdiri sendiri.
- Mustahil: keberadaannya tidak dapat dibayangkan oleh akal.

Allah termasuk dalam kategori pertama: keberadaan-Nya niscaya, tidak bergantung pada sebab, dan tidak mungkin tidak ada.

Jawaban Ketiga: Pertanyaan ini kontradiktif dan tidak bermakna

Ketika seseorang bertanya, “*Siapa yang menciptakan Allah?*”, pertanyaan itu mengandung kontradiksi internal. Jika Allah adalah yang tidak diciptakan, maka menanyakan siapa yang menciptakan-Nya sama saja dengan menanyakan: “*Siapa yang menciptakan yang tidak memiliki pencipta?*” atau “*Apa penyebab dari yang tanpa sebab?*”

Pertanyaan semacam ini tidak dapat dijawab bukan karena tidak ada jawaban, tetapi karena premisnya salah sejak awal.

Analogi dapat membantu menjelaskan hal ini:

- Jika seseorang bertanya tentang panjang sisi keempat dalam sebuah segitiga, pertanyaan itu tidak mungkin dijawab karena segitiga hanya memiliki tiga sisi.

- Jika seseorang berkata, "*Seorang laki-laki melahirkan seorang perempuan, siapa namanya?*", pertanyaan itu salah sejak awal karena premisnya keliru: laki-laki tidak dapat melahirkan.

Demikian pula, pertanyaan "*Siapa yang menciptakan Allah?*" adalah pertanyaan yang salah secara logis, karena Allah adalah *al-Awwal* (Yang Pertama), yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya.

Menerima pertanyaan ini sebagai pertanyaan yang sah berarti mengabaikan hukum non-kontradiksi. Padahal, hukum non-kontradiksi adalah prinsip rasional yang paling mendasar, yang justru menyingkap kesalahan premis pertanyaan tersebut.

Sebaliknya, pertanyaan "*Bagaimana alam semesta menjadi ada?*" adalah pertanyaan yang sah, karena tidak mengandung kontradiksi. Inilah sebabnya pertanyaan ini terus hadir sepanjang sejarah manusia. Bahkan, pertanyaan klasik filsafat "*Mengapa ada sesuatu daripada tidak ada sama sekali?*" tetap menjadi salah satu perenungan paling mendalam dalam sejarah pemikiran klasik.

Jawaban Keempat: Jawaban Qur'ani & Nabawi

Pertanyaan "*Siapa yang menciptakan Allah?*" bukanlah hal baru. Ia telah hadir sejak masa kenabian, dan Nabi ﷺ sendiri telah menjelaskan:

- sumber pertanyaan ini di hati manusia,
- betapa lazimnya ia muncul di masyarakat,
- teknik untuk menolaknya,
- serta bagaimana cara menghadapi akibatnya.

Riwayat-riwayat hadits pendukungnya adalah:

- Diriwayatkan Abū Hurayrah, Nabi mengatakan, 'Setan datang kepada salah satu dari kalian dan mengatakan, "Siapa yang menciptakan ini dan itu?", sampai dia mengatakan, "Siapa yang menciptakan Tuhanmu?" Jadi, ketika dia mengajukan pertanyaan seperti itu, seseorang harus mencari perlindungan kepada Allah dan menghentikan pikiran-pikiran seperti itu.'⁹⁶
- Diriwayatkan 'Ā'isyah, Nabi mengatakan, 'Setan tidak akan pernah berhenti mendatangi siapa pun darimu dan mengatakan, "Siapa yang menciptakan langit dan bumi?", dan dia menjawab, "Allah." Dia kemudian akan mengatakan, "Jadi siapa yang menciptakanmu?" - dia akan menjawab, "Allah." Dia kemudian akan mengatakan, "Siapa yang menciptakan Allah?" Jika ada di antara kalian yang merasakan ini, dia harus mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."⁹⁷
- Dalam sebuah riwayat, Nabi mengungkapkan betapa luasnya pertanyaan ini di antara umatnya dan di antara manusia pada umumnya: 'Orang-orang akan terus saling bertanya, sampai "Allah menciptakan ciptaan, jadi siapa yang menciptakan Allah?" terucap. Barangsiapa yang merasakan hal ini, dia harus mengatakan, "Aku beriman kepada Allah."⁹⁸
- Dalam riwayat lain: 'Orang-orang hampir saling bertanya sampai salah satu dari mereka mengatakan, "Inilah Allah - Dia menciptakan ciptaan, jadi siapa yang menciptakan Allah?" Ketika mereka mengatakan itu,

96. Diriwayatkan oleh Bukhārī, hadits no. 3276, dan Muslim, hadits no. 362.

97. Diriwayatkan oleh Ibnu Ḥibbān dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, hadits no. 150; dinyatakan sahih oleh Arnā'ūt.

98. Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 360

katakanlah, "Dia adalah Allah, Yang Esa dan Tidak Terbagi. Allah adalah Penopang yang dibutuhkan oleh semua. Dia tidak pernah memiliki keturunan, juga tidak dilahirkan. Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya." Kemudian dia harus meludah ke kiri tiga kali dan mencari perlindungan kepada Allah dari setan.⁹⁹

- Dari riwayat Anas, Rasulullah mengatakan, 'Orang-orang akan terus bertanya sampai mereka mengatakan, "Inilah Allah, Pencipta segala sesuatu, jadi siapa yang menciptakan Allah?"'¹⁰⁰
- Dalam riwayat Muslim, tertulis: 'Allah berfirman, "Bangsamu akan terus mengatakan, 'Apa ini? Apa ini?', sampai mereka mengatakan ini: 'Allah menciptakan ciptaan, jadi siapa yang menciptakan Allah?'"¹⁰¹
- Nabi menjelaskan bahwa pertanyaan ini adalah cara setan dapat menyebabkan penyimpangan: 'Orang-orang akan terus bertanya. Mereka akan mengatakan, "Apa ini? Apa ini?", sampai mereka mengatakan, "Allah adalah Pencipta manusia, jadi siapa yang menciptakan Allah?" Pada saat itu, mereka akan tersesat.'¹⁰²
- Nabi memperingatkan Abū Hurayrah bahwa dia akan ditanyai pertanyaan yang sama dan ini memang terjadi. Dia mengatakan, 'Ketika saya berada di masjid, beberapa orang Badui datang kepada saya dan mengatakan, "Wahai Abū Hurayrah, inilah Allah, jadi siapa yang menciptakan Allah?"' Riwayat itu berbunyi bahwa dia mengambil beberapa batu di telapak

99. Diriwayatkan oleh Nasā'ī dalam *Sunan al-Kubrā*, hadits no. 10422.

100. Diriwayatkan oleh Bukhārī, hadits no. 7296.

101. Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 368.

102. Diriwayatkan oleh Ibnu Abī 'Āṣim, hadits no. 647.

tangannya dan melemparkannya, mengatakan, 'Pergi, pergi, temanku mengatakan yang sebenarnya.'¹⁰³

- Dalam riwayat lain: 'Sambil memegang tangan seorang pria, Abū Hurayrah mengatakan, "Allah dan Rasul-Nya adalah benar. Dua orang telah menanyakan ini kepadaku, ini yang ketiga", atau "Satu orang telah menanyakan ini kepadaku - ini yang kedua."¹⁰⁴
- Dalam riwayat lain dari Abū Hurayrah, 'Demi Allah, suatu hari, saya sedang duduk ketika seorang pria dari Irak mengatakan kepada saya, "Inilah Allah, Dia menciptakan kita, jadi siapa yang menciptakan Allah?" Saya meletakkan jari saya di telinga saya dan berteriak: "Allah dan Rasul-Nya adalah benar. Dia adalah Allah - Yang Esa dan Tidak Terbagi. Allah adalah Penopang yang dibutuhkan oleh semua. Dia tidak pernah memiliki keturunan, juga tidak dilahirkan. Dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya."¹⁰⁵
- Beberapa sahabat dilaporkan sangat tidak menyukai pertanyaan ini karena menghormati Tuhan mereka. Atas otoritas Abū Hurayrah: 'Beberapa orang dari sahabat Nabi datang dan bertanya kepadanya, "Kami menemukan dalam diri kami pikiran-pikiran yang kami anggap terlalu keji untuk diucapkan." Dia mengatakan, "Dan kamu telah merasakan ini?" Mereka mengatakan,

103. Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 366.

104. Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 364.

105. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam al-Musnad, hadits no. 9015; Syu'ayb al-Arnā'ūṭ mengatakan, 'Sahih - ini adalah transmisi yang sehat.'

"Ya." Dia mengatakan, "Itu adalah sebenar-benarnya iman."¹⁰⁶

- Dalam hadis Ibnu 'Abbās: 'Seorang pria datang kepada Nabi dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, sebagian dari kami merasakan pikiran seperti itu sehingga kami lebih suka menjadi bara api daripada harus mengucapkannya." Dia mengatakan, "Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah yang telah mengurangi rencana jahatnya menjadi bisikan belaka."¹⁰⁷
- Dalam riwayat lain: 'Seorang pria datang kepada Nabi dan mengatakan, "Wahai Rasulullah, saya memikirkan hal-hal seperti itu sehingga jatuh dari langit akan lebih baik bagi saya daripada harus mengucapkannya." Nabi mengatakan, "Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah yang telah mengurangi rencana jahatnya menjadi bisikan belaka."¹⁰⁸
- Satu riwayat dengan transmisi yang dipertanyakan adalah apa yang Ahmad riwayatkan dalam al-Musnad-nya, hadis no. 10970: Ja'far mengatakan, 'Telah sampai kepadaku bahwa Nabi mengatakan, "Ketika orang-orang bertanya kepadamu tentang ini, katakanlah,

106. Diriwayatkan oleh Muslim, hadits no. 357.

Abū Sulaymān al-Khaṭṭābī mengatakan, 'Iman yang sejati adalah apa yang mencegah Anda untuk menerima apa yang setan lemparkan ke dalam diri Anda dan mempercayainya. Itu tidak berarti bahwa bisikan itu sendiri adalah iman yang sejati. Bisikan lahir dari perbuatan dan bujukan setan - bagaimana mungkin itu menjadi iman yang sejati?' (*Syarḥ as-Sunnah*, 1/110)

107. Diriwayatkan oleh Abū Dāwūd, hadits no. 5114.

108. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, hadits no. 2097; Syu'ayb al-Arnā'ūṭ mengatakan, 'Sahih sesuai dengan syarat kedua Syekh [Bukhari-Muslim].'

'Allah ada sebelum segalanya ada. Allah menciptakan segalanya. Allah akan ada setelah segalanya.'"¹⁰⁹

Metode Nabi ﷺ dalam Mengobati Keraguan

Dari hadits-hadits ini, seseorang dapat menemukan cara Nabi ﷺ mengobati keraguan tersebut, sekaligus bagaimana mencegah bisikan setan:

- A. Mencari perlindungan kepada Allah.
- B. Mengucapkan, *"Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."*
- C. Mengucapkan, *"Dia adalah Allah – Yang Esa dan Tidak Terbagi. Allah adalah Penopang yang dibutuhkan oleh segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya."*
- D. Meludah ke arah kiri.
- E. Menghentikan pikiran-pikiran sejenis.

Penjelasan Ulama tentang Resep Kenabian

Sudut pandang para ulama berbeda mengenai sifat resep kenabian ini dan bagaimana cara menerapkannya. Saat menjelaskan hadits tersebut, Imam Nawawi berkata:

"Hal itu berarti berpaling dari pikiran-pikiran batil semacam ini serta memohon kepada Allah agar menghilangkannya."

Imam Māzarī menambahkan:

¹⁰⁹. Pada transmisinya, Albānī mengatakan, 'Muḍal (yaitu, kehilangan dua mata rantai). (*al-Silsilah aṣ-Ṣaḥīḥah*, 1/236)

“Makna labiriah dari hadis tersebut adalah bahwa beliau memerintahkan mereka untuk menolak pikiran-pikiran ini dengan mengabaikannya, dan menolaknya tanpa melalui proses penalaran dan analisis untuk meniadakannya. Pikiran itu ada dua jenis... adapun keraguan yang tidak pasti, maka ia harus ditolak hanya melalui penalaran dan analisis.

Dan Allah Maha Mengetahui.

Adapun sabda Nabi ﷺ: “...seseorang harus mencari perlindungan kepada Allah dan menghentikan pikiran-pikiran seperti itu”, maksudnya adalah ketika seseorang dihadapkan pada bisikan ini, ia harus memohon kepada Allah agar menjauhkannya dari keburukan tersebut, menghindari untuk terus memikirkannya, serta menyadari bahwa pikiran itu berasal dari setan—yang tujuannya hanyalah merusak dan menyesatkan. Karena itu, ia tidak boleh memberikan perhatian pada bisikan tersebut, melainkan segera melepaskan diri darinya dengan menyibukkan diri pada hal lain.

Dan Allah Maha Mengetahui.”¹¹⁰

Dua Keadaan Manusia dalam Menghadapi Keraguan

Seperti yang dapat dilihat, keadaan manusia dalam menghadapi keraguan pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis, sebagaimana dijelaskan oleh Māzarī.

Pertama, kebanyakan orang mampu menolak pertanyaan dan keberatan semacam itu dengan cara menghentikannya dan mengabaikannya.

Kedua, ada sebagian orang yang terus memikirkan pertanyaan ini hingga menimbulkan keraguan. Dalam kondisi seperti itu,

110. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 2/155.

mereka membutuhkan dalil dan bukti yang dapat menghilangkan keraguan tersebut, sehingga keseimbangan fitrah mereka dapat kembali.

Pertanyaannya yang masih tersisa adalah apakah hadits-hadits yang telah disebutkan di atas tidak memberikan bukti apa pun yang dapat menghilangkan keraguan tersebut.

Risalah Ibnu Taimiyyah: Batas Rasio & Keperluan Fitrah

Untuk menjawab masalah ini, Ibnu Taimiyyah menawarkan sebuah risalah yang sangat bermanfaat dan terperinci. Karena sedemikian pentingnya, saya kutip secara penuh. Dalam karyanya yang monumental *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql* [3/308-319], beliau mengatakan:

[Pertanyaan Tentang Metode Nabi dalam Menghadapi Bisikan]

“Seseorang yang mengikuti metode orang-orang ini—seperti Rāzī dan lainnya—ditanya: ‘Ketika dihadapkan pada bisikan ini, mengapa Nabi tidak memerintahkan proses pembuktian yang akan menjelaskan kesalahan serial tak terbatas (infinite regress) dan sirkularitas, dan sebagai gantinya beliau justru memerintahkan untuk mencari perlindungan?’

Dia menjawab: ‘Ini seperti orang yang dihadapkan dengan anjing yang menggonggong kepadanya, yang akan melukainya dan menghalangi jalannya. Terkadang ia memukulnya dengan tongkatnya; di lain waktu, ia meminta pemilik anjing untuk menegurnya... Maka, bukti (rasional) adalah cara pertama, yang memiliki beberapa kesulitan, sedangkan mencari perlindungan kepada Allah adalah cara kedua, yang lebih sederhana.’

[Kesalahan dalam Membedakan Metode Pembuktian dan Perlindungan]

Beberapa orang keberatan dengan pertanyaan ini, dengan menyatakan bahwa hal itu berarti metode pembuktian ini lah yang lebih kuat dan lebih lengkap. Namun sebenarnya bukan demikian; metode mencari perlindungan justru lebih lengkap dan lebih kuat, karena Allah yang menghilangkan bisikan dari hati jauh lebih menyehatkan daripada manusia yang berusaha menghilangkannya sendiri.

[Penjelasan tentang Kesalahan Premis-Logis]

Sebagai tanggapan, diajukan bahwa pertanyaan itu sendiri salah, dan setiap jawabannya didasarkan pada premis yang salah, sehingga juga salah. Hal ini karena pernyataan tersebut didasarkan pada gagasan-gagasan berikut:

A. Bahwa pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam jiwa seseorang dapat ditolak melalui dua cara: pembuktian dan mencari perlindungan.

B. Bahwa Nabi memerintahkan untuk mencari perlindungan.

C. Bahwa metode pembuktian adalah cara untuk menjelaskan kesalahan sirkularitas (circular reasoning) dan serial tak terbingga (tasalsul, infinite regress).

D. Bahwa metode pembuktian menutup pertanyaan yang muncul dalam jiwa seseorang tanpa perlu melakukan apa yang diperintahkan Nabi.

E. Bahwa Nabi tidak memerintahkan untuk mengadopsi metode pembuktian.

Ini adalah kesalahan dari berbagai sudut. Faktanya, Nabi memang memerintahkan metode pembuktian di tempat yang seharusnya diajarkan. Beliau menunjukkan seluruh rangkaian bukti komprehensif yang dapat dipahami oleh para analis; beliau juga menunjukkan bukti-bukti yang berada di atas dan di luar kemampuan deduksi para analis. Dalam menolak bisikan-bisikan ini, beliau tidak hanya memerin-

tabkan untuk mencari perlindungan. Sebaliknya, beliau memerintahkan untuk beriman, mencari perlindungan, dan menghentikan pikiran-pikiran semacam itu. Satu-satunya jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan adalah melalui apa yang beliau perintahkan—tidak ada jalan lain.”

[Batas Rasionalitas dan Perlunya Pengetahuan Naluriiah]

[i.] Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui sejumlah cara:

Bukti yang dengannya pengetahuan diperoleh melalui analisis pada akhirnya harus berhenti pada proposisi bawaan dan naluriiah. Setiap pengetahuan yang tidak bersifat naluriiah harus berujung pada pengetahuan yang naluriiah. Sebab, jika proposisi teoretis selalu dibuktikan dari proposisi teoretis lainnya, hal itu akan mengarah pada sirkularitas epistemik atau regresi tak berhingga dalam hal kausalitas bagi entitas yang memiliki permulaan—dan keduanya jelas salah, sebagaimana disepakati oleh semua orang yang berakal.

Pengetahuan teoretis yang diperoleh adalah pengetahuan yang lahir dari analisis terhadap proposisi yang sudah diketahui dan bersifat pasti, yang tidak memerlukan analisis lebih lanjut. Seandainya proposisi-proposisi itu juga bersifat teoretis, maka pengetahuan akan terus bergantung pada rangkaian lain, lalu rangkaian lain, dan seterusnya, sehingga memicu rantai tak berujung dari pengetahuan teoretis dalam diri manusia. Padahal manusia itu fana—ia ada setelah sebelumnya tiada. Pengetahuan dalam hatinya pun bersifat sementara.

Oleh karena itu, jika hati manusia tidak dapat memperoleh pengetahuan tanpa terlebih dahulu memiliki pengetahuan sebelumnya, maka secara otomatis berarti ia tidak akan pernah memperoleh pengetahuan sama sekali sejak awal. Maka, ia pasti membutuhkan pengetahuan dasar yang terbukti dengan sendirinya (a priori), yang telah Allah tanamkan dalam hatinya. Segala bentuk bukti pada akhirnya akan berhenti pada pengetahuan ini.

Lebih jauh, pengetahuan naluriiah ini pun dapat diganggu oleh keraguan dan bisikan, sebagaimana para sofis meragukan pengetahuan indrawi dan pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya. Contohnya adalah keraguan yang diajukan oleh Rāzī di awal al-Muḥaṣṣal. Keraguan semacam ini tidak dapat dijawab dengan bukti, karena bukti pada akhirnya juga akan berhenti pada pengetahuan tersebut. Maka, ketika keraguan muncul, jalan analisis dan penelitian menjadi tertutup.

Inilah sebabnya orang yang menolak pengetahuan indrawi dan naluriiah tidak layak untuk diperdebatkan. Jika ia keras kepala dalam penolakannya, maka ia harus ditekan hingga mengakui kebenaran. Jika ia salah karena indra atau pikirannya keliru, sehingga tidak mampu memahami pengetahuan, maka ia harus diperlakukan dengan cara yang memungkinkannya memperoleh prasyarat pengetahuan dan menghilangkan hambatan yang menghalanginya. Jika ketidakmampuannya disebabkan oleh kondisi kesehatan, maka ia harus diobati dengan pengobatan alami, doa, ruqyah, atau fokus spiritual (ṭawājjub). Jika tidak, maka ia dibiarkan saja.

[Ketidakefektifan Analisis untuk Semua Orang]

Karena itu, orang-orang berakal sepakat bahwa tidak semua keraguan dapat dihilangkan melalui bukti, analisis, atau penalaran berbasis bukti. Hanya mereka yang memiliki kesiapan pengetahuan dan mampu menggunakan alat-alat analisis dengan benar yang dapat dilibatkan dalam diskusi semacam ini. Barangsiapa tidak memiliki kesiapan tersebut, atau tidak mampu menganalisis, maka ia tidak dapat dilibatkan melalui analisis atau penalaran.

[Perlunya Perlindungan Ilahi dari Bisikan]

Dengan demikian, jelaslah bahwa bukti tidak dapat menghilangkan bisikan dan keraguan yang menyerang pengetahuan naluriiah seseorang. Sebaliknya, jika orang seperti itu terus berpikir dan menganalisis, bisikan dan keraguan tersebut justru akan semakin kuat dalam

hatinya, hingga menguasainya sedemikian rupa sehingga ia tidak mampu menolaknya sendiri—sebagaimana ia tidak mampu mematahkan keberatan yang rumit.

Keraguan dan bisikan semacam ini hanya dapat ditolak dengan mencari perlindungan kepada Allah, karena Dialah yang memberikan perlindungan kepada hamba-Nya dan menjaga mereka dari keraguan serta kecenderungan yang berpotensi menyesatkan.

[Perintah Berdoa dan Dalil-dalil Teks]

Inilah sebabnya seorang hamba diperintahkan untuk memohon petunjuk Tuhannya dalam setiap doa, dengan mengatakan: “Tunjukilah kami jalan yang lurus.”¹¹¹

Dalam hadis Qudsi, diriwayatkan dari Nabi ﷺ: “Wahai hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk. Maka mintalah petunjuk dari-Ku, niscaya Aku akan membimbing kalian.”

Allah juga berfirman: “Apabila kamu membaca Al-Qur’an, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”¹¹²

Dan firman-Nya: “Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”¹¹³

Dalam Ṣaḥīḥayn diriwayatkan Sulayman ibn Ṣurad: “Dua orang mulai saling menghina di hadapan Nabi. Salah satu dari mereka menjadi marah dan wajahnya memerah. Nabi mengatakan, ‘Aku mengetahui sebuah pernyataan yang, seandainya dia mengatakannya, itu akan hilang darinya: “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.”’”

111. Al-Fātiḥah, 6.

112. Al-Naḥl, 98.

113. Fuṣṣilat, 36.

Jadi Allah memerintahkan hamba untuk berlindung dari setan ketika membaca, agar kejahatannya terhindarkan pada saat hadirnya sebab-sebab kebaikan dari membaca; dan untuk mencari perlindungan ketika marah, agar kejahatan yang timbul dari kemarahan dapat dihindari.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: “Tidak ada hati di antara hati para hamba kecuali berada di antara dua jari dari jari-jari Tuhan Yang Maha Penyayang. Jika Dia berkehendak menjaganya tetap lurus, Dia melakukannya; dan jika Dia berkehendak menyebabkannya menyimpang, Dia pun melakukannya.”

Frasa sumpah yang sering digunakan Nabi ﷺ adalah: “Aku bersumpah demi Yang Maha Membolak-balikkan Hati.” Sering kali beliau juga bersabda: “Demi Dzat yang di Tangan-Nya jiwa Muhammad berada.” Dalam hadits lain disebutkan: “Hati berayun lebih cepat daripada air dalam panci besar ketika mencapai titik didih.”

[Bukti Keberubahan Hati dan Pentingnya Doa Perlindungan]

Preseden untuk prinsip ini sangat banyak. Selain itu, setiap orang mengetahui dari dirinya sendiri bagaimana hatinya berayun dari satu pikiran ke pikiran lain—baik dalam keyakinan maupun dalam keinginan, apakah pikiran itu terpuji atau tercela. Allah-lah yang mampu mencegahnya dari penyimpangan. Karena itu, mencari perlindungan kepada Allah adalah salah satu jalan yang mengantarkan pada tujuan, yang tidak dapat dicapai hanya dengan analisis dan penalaran.

[Perintah Nabi ﷺ untuk Menghentikan Bisikan]

[ii.] Nabi ﷺ tidak hanya memerintahkan untuk mencari perlindungan, tetapi juga memerintahkan hamba untuk menghentikan pikiran-pikiran semacam itu bersamaan dengan mencari perlindungan. Beliau pada dasarnya memberi tahu bahwa pertanyaan ini adalah perbuatan terakhir dari pembisik; oleh karena itu seseorang harus menahan diri darinya. Per-

tanyaan ini bukanlah perbuatan pertama dari pembisik. Jiwa manusia memang cenderung ingin mengetahui sebab dari setiap peristiwa dan asal mula segala sesuatu, hingga akhirnya sampai pada tujuan akhir.

Allah berfirman: "...dan bahwa hanya kepada Tuhanmulah tempat kembali terakhir dari segala sesuatu." (Al-Najm: 42)

Di antara doa-doa yang disebutkan oleh Mālik dalam al-Murwatta' adalah: "Allah cukup bagiku dan mencukupi. Allah mendengarkan dengan penerimaan orang yang berdoa. Tidak ada tujuan di balik Allah."

Maka, ketika seorang hamba telah mencapai tujuan akhir, ia harus berhenti. Jika ia ingin bertanya lebih jauh setelah itu, ia harus berhenti. Nabi ﷺ memerintahkan hamba untuk mengakhiri dengan mencari perlindungan Allah dari pembisik yang menyeret pada serial tak berhingga. Demikian pula, siapa pun yang telah mencapai tujuan akhir diperintahkan untuk berhenti, karena setiap pencari dan pelajar harus memiliki titik akhir di mana ia berhenti.

[Keniscayaan Pencipta dan Batas Fitrah dalam Bertanya]

Alasan mengapa ia harus berhenti adalah karena setiap anak Adam yang fitrahnya tidak tercemar mengetahui secara naluriyah bahwa pertanyaan itu keliru, dan bahwa tidak mungkin Pencipta segala ciptaan memiliki pencipta. Seandainya demikian, dan seandainya tidak ada Pencipta Tertinggi yang tidak diciptakan melainkan bagian dari ciptaan, maka itu jelas mustahil, sebab ciptaan tidak dapat ada tanpa pencipta.

Hal ini diketahui secara naluriyah dan melalui fitrah, meskipun seseorang tidak menyadari bahwa hal itu sekaligus meniadakan sirkularitas dan regresi tak berhingga. Ketika kita mengatakan bahwa semua hal yang berasal tidak mungkin ada tanpa pencipta, maka hal itu mencakup seluruh ciptaan. Setiap ciptaan berasal. Maka jika setiap yang

berasal pasti memiliki pencipta, berarti setiap ciptaan pasti memiliki pencipta.

[Fitrah Menolak Sirkularitas dan Regresi Tak Berujung]

Hal yang sama berlaku ketika kita mengatakan bahwa setiap entitas kontingen harus memiliki entitas non-kontingen. Karena kesalahan pertanyaan ini sudah diketahui melalui fitrah dan naluri, maka perintah Nabi ﷺ adalah untuk menahan diri darinya. Ada pula perintah untuk berhenti dari pertanyaan-pertanyaan keliru yang kesalahannya jelas, seperti ketika seseorang bertanya: “Kapan Allah muncul?” atau “Kapan Dia akan mati?” dan sejenisnya.

[iii.] Nabi ﷺ memerintahkan hamba untuk mengatakan, “Aku beriman kepada Allah”, dengan tambahan frasa “dan Rasul-Nya” sebagaimana terdapat dalam riwayat lain. Hal ini sama dengan menghadapi pilihan yang berbahaya dengan kebalikannya yang bermanfaat. Pernyataan “Aku beriman kepada Allah” berfungsi menolak bisikan-bisikan sesat dari hati.

Inilah sebabnya setan mundur ketika Allah diingat, dan berbisik ketika seseorang lalai dari mengingat-Nya. Karena itu ia disebut “pembisik” sekaligus “orang yang mundur”. Ia bertengger di hati anak Adam: jika ia mengingat Allah, setan mundur. Kata khannās (orang yang mundur) berasal dari khunūs, yang berarti bersembunyi rendah. Karena itu pula bintang-bintang dalam Al-Qur'an disebut al-khunnās.

[Menghadapi Bisikan dengan Iman]

Maka Nabi ﷺ memerintahkan hamba untuk mengatakan, “Aku beriman kepada Allah”, atau “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”, karena pernyataan ini adalah personifikasi iman. Mengingat Allah menolak bisikan-bisikan yang merusak pengetahuan naluriyah dan bawaan.

Bisikan ini menyerupai keraguan yang dihadapi banyak orang saat beribadah: apakah takbir sudah diucapkan atau belum, apakah al-

Fātiḥah sudah dibaca atau belum, apakah niat sudah ada atau belum, atau apakah anggota tubuh sudah dibasuh dalam wudhu atau belum. Semua itu menimbulkan keraguan terhadap pengetahuan naluriyah dan indrawi seseorang.

Membasuh anggota tubuh adalah sesuatu yang dilihat dengan mata; bacaan takbir atau al-Fātiḥah adalah sesuatu yang diketahui dalam hati atau didengar dengan telinga; demikian pula niat shalat, sebagaimana niat untuk makan, minum, naik kendaraan, atau berjalan. Pengetahuan tentang semua hal ini bersifat naluriyah, pasti, dan datang secara alami—tidak bergantung pada analisis, penalaran, atau bukti. Sebaliknya, ia adalah pendahuluan bagi bukti dan dasar-dasarnya, yang menjadi fondasi pembuktian teoretis.

Ketika muncul bisikan bahwa ia tidak membasuh wajah, tidak berniat, atau tidak mengucapkan takbir, hal itu dapat diakhiri dengan cara seorang hamba mencari perlindungan, berhenti mengajukan pertanyaan lebih lanjut, dan berkata: “Tentu saja aku membasuh wajahku”, “Tentu saja aku berniat dan mengucapkan takbir.” Ia harus tetap teguh pada kebenaran dan menolak bisikan yang menentangnya. Setan, ketika melihat keteguhan itu, akan menjauh.

[Bahaya Memuruti Bisikan dan Dampak Spiritualnya]

Sebaliknya, jika ia menuruti kecurigaan dan keraguan, serta memberi tanggapan terhadap bisikan dan pikiran berbahaya, maka setan akan membebaninya dengan hal-hal yang tidak mampu ia tolak. Hatinya pun menjadi sasaran pengaruh buruk, diselimuti retorika yang dihibasi oleh setan dari kalangan manusia maupun jin. Dari sana, ia akan digiring menuju hal-hal yang lebih jahat, hingga setan menjerumuskannya ke dalam kehancuran terakhir.

[Allah sebagai Pelindung dari Kegelapan]

Allah berfirman: “Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Adapun

orang-orang kafir, pelindung mereka adalah thāghūt, yang mengeluarkan mereka dari bahaya menuju kegelapan.”¹¹⁴ [Juga] "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.”¹¹⁵

[Bahaya Membuktikan Hal yang Sudah Naluriiah]

Meskipun telah ditunjukkan dalam banyak contoh, perlu disadari bahwa banyak aspek pengetahuan bersifat naluriiah dan bawaan. Ketika seseorang berusaha menunjukkan bukti untuk hal-hal tersebut, justru bisa menjadi tidak jelas dan keraguan dapat merayap masuk—baik karena proposisinya panjang, tidak jelas, atau keduanya.

Orang yang mencoba bernalar mungkin tidak mampu menyusun bukti dengan baik, baik karena tidak dapat mengkonseptualisasikannya dengan benar atau tidak mampu mengungkapkannya. Tidak setiap konseptualisasi dapat diungkapkan secara lisan oleh setiap orang. Terkadang, pendengar pun tidak mampu memahami bukti tersebut. Bahkan jika bukti itu dapat disusun dan dipahami, masih mungkin ada ketidakmampuan untuk menghilangkan keraguan yang menentangnya, baik dari pihak penalar, pendengar, atau keduanya.¹¹⁶

Jawaban Kelima: Kontradiksi Logika Regresi Tak Berujung

Dari uraian sebelumnya, pertanyaan seperti “*Lalu siapa yang menciptakan Allah?*” secara kognitif tidak valid, karena mengandung kontradiksi internal. Pertanyaan itu menyiratkan dua hal yang saling bertentangan sekaligus: bahwa Allah adalah makhluk yang diciptakan (yang berarti memiliki permulaan), dan di saat

114. Al-Baqarah, 257.

115. Al-A'raf, 201.

116. *Dar' Ta'arud al-'Aql wa al-Naql*, 3/308-319.

yang sama, bahwa Allah adalah entitas yang tidak memiliki permulaan.

Seorang ateis mungkin menyanggah dengan mengatakan bahwa pernyataan "Allah tidak memiliki permulaan" hanyalah klaim sepihak yang tidak bisa diterima begitu saja. Namun jawabannya tidak sesederhana itu. Telah ditetapkan dalam logika dan filsafat bahwa setiap entitas temporal (yang memiliki permulaan) pasti membutuhkan penyebab. Kita bisa memahami bahwa penyebab tersebut kemungkinan juga bersifat temporal, dan karena itu, ia juga butuh penyebab sebelumnya, dan seterusnya. Tetapi jelas bahwa rantai penyebab yang sepenuhnya temporal harus berhenti pada suatu titik: penyebab pertama yang tidak bersifat temporal.

Jika tidak, kita akan berakhir pada regresi tak berhingga dalam hubungan sebab-akibat—dan ini tidak mungkin terjadi secara logis maupun empiris.

Untuk memperjelas, mari kita gunakan tiga contoh berikut:

- Contoh 1: Tentara dan perintah menembak. Bayangkan seorang tentara ingin menembak tahanan. Tapi dia tidak bisa menembak sampai mendapat izin dari atasannya. Lalu atasannya juga menunggu izin dari atasannya lagi, dan begitu seterusnya dalam rantai yang tak berujung. Maka peluru tidak akan pernah ditembakkan karena izin tidak pernah sampai. Namun, jika peluru itu benar-benar ditembakkan, itu artinya ada satu atasan yang memberikan izin tanpa menunggu izin dari orang lain—dialah titik berhentinya rantai.
- Contoh 2: Rantai dan lampu gantung. Bayangkan sebuah lampu gantung tergantung di ujung rantai. Setiap mata rantai ditahan oleh rantai di atasnya. Jika rantai ini berlanjut tanpa ujung, maka lampu itu akan

tergantung di udara tanpa penopang. Fakta bahwa lampu itu bisa tergantung berarti bahwa pada suatu titik, ada mata rantai terakhir yang terhubung langsung ke langit-langit—sesuatu yang tidak bergantung pada apa pun.

- Contoh 3: Rangkaian domino. Jika setiap domino hanya jatuh ketika domino di belakangnya jatuh, dan ini berlanjut tanpa ujung, maka tidak akan ada satu pun domino yang pernah jatuh. Jika kita melihat domino jatuh, berarti ada satu domino pertama yang dijatuhkan oleh sesuatu yang tidak bergantung pada domino sebelumnya.

Contoh-contoh ini menegaskan bahwa regresi tak berujung dalam kausalitas tidak mungkin secara logis maupun nyata. Maka, keberadaan semesta dan kita yang di dalamnya harus bersumber dari penyebab pertama yang tidak diciptakan dan tidak bergantung pada apa pun—itulah Allah.

Imam Abū Ḥāmid al-Ghazālī menyatakan:

*“Penyebab yang kami tegaskan untuk keberadaan dunia ini adalah yang tidak memiliki permulaan. Jika ia bersifat temporal, maka ia akan membutuhkan penyebab lain, dan itu akan terus berlanjut tanpa akhir—yang jelas mustahil. Maka, itu harus berhenti pada entitas yang tidak memiliki permulaan. Itulah yang kami sebut sebagai Pencipta Dunia, dan Dia wajib diakui.”*¹¹⁷

Ibnu Taimiyyah mengatakan,

117. *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, hal. 102.

“Menetapkan keberadaan Sang Pencipta melalui berbagai dalil dan bukti bukanlah hal yang asing atau spekulatif, melainkan sesuatu yang bersifat naluriyah dan bawaan dalam fitrah manusia. Dalam konteks ini, kita bisa katakan bahwa tidak ada keraguan sedikit pun dalam peristiwa-peristiwa yang kita saksikan di dunia ini—seperti terbentuknya awan, turunnya hujan, datangnya masa panen, tumbuhnya pepohonan, terbitnya matahari, keberadaan manusia, berbagai makhluk dalam dunia hewan, pergantian malam dan siang, dan sebagainya.

Dari semua ini, diketahui secara pasti dan rasional bahwa segala sesuatu yang berasal (memiliki permulaan) pasti memiliki pencipta. Adapun anggapan bahwa bisa ada rangkaian pencipta yang tak berujung, di mana pencipta menciptakan pencipta lain, dan seterusnya tanpa henti, adalah sesuatu yang mustahil secara logis. Ini yang dalam istilah filsafat dikenal sebagai tasalsul (regresi tak berhingga) dalam sebab dan akibat—sebuah gagasan yang telah ditolak oleh konsensus akal sehat dan para pemikir rasional, dan telah dijelaskan di berbagai tempat.

Memang, keberatan terhadap prinsip ini telah dikemukakan oleh sebagian tokoh seperti al-Āmidī, al-Abharī, dan juga Fakhruddīn ar-Rāzī. Namun meskipun demikian, prinsip tentang kemustahilan regresi tak berujung ini tetap bersifat naluriyah dan a priori bagi akal manusia. Gagasan-gagasan alternatif yang menolak prinsip ini hanyalah bisikan setan, yang menjerumuskan akal pada keraguan tak berdasar.

Karena itulah, Nabi ﷺ memberikan petunjuk jelas kepada umatnya: jika seseorang mendapati dirinya terganggu oleh pertanyaan seperti itu, maka hendaklah ia mencari perlindungan kepada Allah dan mengben-tikan alur pikirannya. Dalam hadis, beliau bersabda:

"Setan datang kepada salah seorang dari kalian dan berkata: ‘Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu?’ Lalu ia menjawab: ‘Allah.’ Maka setan berkata: ‘Lalu siapa yang menciptakan Al-

lah?" Maka apabila seseorang mengalami hal itu, hendaknya ia mencari perlindungan kepada Allah dan berhenti."

Sudah menjadi pengetahuan yang pasti bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi tanpa adanya penyebab. Semakin banyak dan kompleks rangkaian peristiwa yang kita lihat, semakin nyata kebutuhan akan penyebab yang mengaturnya. Seluruh peristiwa itu berasal dan bersifat kontingen, sehingga semuanya memerlukan pencipta.

Akhir dari rantai ini harus berhenti pada satu pencipta yang tidak bergantung pada apa pun, dan yang eksistensinya berasal dari dirinya sendiri, tidak diciptakan, dan tidak memiliki permulaan. Dialah Allah.¹¹⁸

Jawaban Keenam: Kesalahan Menyerupakan Tuhan dengan Makhluk

Salah satu masalah mendasar dalam keberatan seperti "*Lalu siapa yang menciptakan Allah?*" adalah bahwa pertanyaan ini berangkat dari asumsi tersembunyi yang keliru, yakni menyamakan Allah dengan makhluk-Nya (*antropomorfisme*). Asumsi ini menyiratkan bahwa jika ciptaan memiliki pencipta, maka Sang Pencipta pun harus memiliki pencipta—seolah-olah Dia tunduk pada hukum kausalitas yang berlaku bagi makhluk.

Padahal, Allah telah menegaskan tentang Diri-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia,
dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha
Melihat."¹¹⁹

Begitu kita memahami bahwa alam semesta ini tidak kekal, dan bahwa ia memiliki awal mula, maka penyebab yang melatarbe-

¹¹⁸. *Majmū' al-Fatāwā*, 16/444.

¹¹⁹. *Al-Shūrā*, 11.

lakangi keberadaannya harus berasal dari luar alam semesta itu sendiri—yakni entitas yang tidak tunduk pada hukum fisika, ruang, dan waktu. Dengan kata lain, tidak relevan jika kita mengukur Sang Pencipta dengan standar ciptaan.

Untuk memudahkan pemahaman akan kekeliruan ini, bayangkan sebuah boneka dalam pertunjukan. Boneka itu digerakkan oleh tali dan tampak hidup serta bergerak. Sekarang, bayangkan boneka itu tiba-tiba melihat ke atas dan berkata, “*Siapa yang menarik tali kamu?*”—pertanyaan ini jelas tidak logis karena ia menyamakan dalang dengan boneka lain.

Padahal, jurang antara Tuhan dan makhluk-Nya jauh lebih besar daripada jarak antara boneka dan dalang.

Jawaban Ketujuh: Menolak Pengetahuan karena Ketidaktahuan

Sekarang, anggaplah—demi argumen—seseorang belum bisa menjawab secara penuh pertanyaan seperti “*Siapa yang menciptakan Tuhan?*” Apakah wajar jika dia lalu menolak keseluruhan penjelasan logis dan konsisten hanya karena satu pertanyaan lanjutan belum terjawab?

Sikap seperti ini mirip dengan seseorang yang masuk ke sebuah gua dan menemukan prasasti kuno di dinding. Ia lalu menyimpulkan secara logis bahwa manusia gua lah yang membuatnya. Namun temannya justru menolak kesimpulan itu karena tidak mengetahui siapa nama manusia gua tersebut, dari mana mereka datang, atau ke mana mereka pergi. Apakah sah bila ia mengingkari fakta keberadaan manusia gua hanya karena informasi lanjutan tidak tersedia?

Jika kita menolak seluruh pengetahuan hanya karena tidak bisa menjawab semua pertanyaan turunan, maka pada akhirnya semua bentuk pengetahuan akan runtuh. Ini akan berujung

pada nihilisme epistemik, di mana tidak ada kepastian apa pun yang bisa diterima.

Jawaban Kedelapan: Ironi Keberatan Ateis

Menariknya, saat ateis menanyakan, “*Bagaimana mungkin Allah itu tidak memiliki permulaan?*”, mereka sering kali memiliki keyakinan serupa bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan—meskipun cara mereka mengungkapkannya beragam. Dengan demikian, titik perbedaannya bukan pada penegasan akan sesuatu yang abadi, tetapi apa yang dianggap abadi.

Kaum teistik (beriman kepada Tuhan) mengatakan bahwa yang abadi dan tidak berawal adalah Allah. Ini adalah posisi yang secara filosofis dan ilmiah lebih masuk akal, karena Terdapat banyak indikator yang menunjukkan bahwa alam semesta bersifat temporal dan memiliki permulaan (seperti dalam kosmologi modern), dan Struktur alam semesta yang sangat teratur dan presisi menunjukkan bahwa ada perancangan—bukan kebetulan—yang menunjuk pada keberadaan Pencipta yang Mahabijaksana.

Dengan terjawabnya keberatan ini, Kita bisa mengakhiri bagian ini, untuk kemudian melanjutkan ke pembahasan berikutnya tentang indikator nalar yang kedua yang mendukung keberadaan Allah.

BAB 5. ARGUMENTASI TELEOLOGIS

Dalil Nalar yang Kedua yang menunjukkan Keberadaan Allah

KETELITIAN ALAM YANG MUSTAHIL KEBETULAN

Goldilocks Universe sebagai Fenomena Fine-Tuning

Fisikawan Inggris Paul Davies menulis sebuah buku menarik berjudul *The Goldilocks Enigma*. Dalam buku ini, ia mencoba mengungkap misteri besar terkait karakteristik alam semesta tempat kita hidup—yakni betapa sangat cocok dan seimbangnyanya alam ini bagi kehidupan. Davies menggambarkan alam semesta ini sebagai “alam semesta Goldilocks”, mengacu pada kisah anak-anak populer *Goldilocks and the Three Bears*.

Dalam cerita tersebut, seorang gadis kecil bernama Goldilocks masuk ke rumah tiga beruang dan mencoba makanan, kursi, serta tempat tidur mereka. Dua dari tiga pilihan terasa tidak cocok—terlalu panas atau terlalu dingin, terlalu keras atau terlalu lembut. Tapi pilihan ketiga (milik beruang kecil) terasa “pas”—tidak kurang dan tidak lebih.

Inilah analogi yang digunakan Davies: alam semesta kita disetel secara sangat presisi, sehingga bila sedikit saja berbeda, kehidupan seperti yang kita kenal tidak akan mungkin ada.

Inti Argumen Teleologis: Ketertiban Menandakan Tujuan

Dari sinilah muncul argumen teleologis—gagasan bahwa keteraturan, keselarasan, dan tujuan dalam struktur alam semesta menunjukkan adanya Desainer yang bijaksana.

FITRAH DAN RASIONALITAS: RUMAH SAJA BUTUH PEMBUAT, APALAGI ALAM

Argumen teleologis ini bukan hal baru. Ia telah digunakan oleh para pemikir lintas zaman, budaya, dan agama.

Rumah sebagai Analogi Kausalitas

Fakhruddin ar-Rāzī misalnya, mengatakan:

“Fitrah bersaksi bahwa kemunculan sebuah rumah yang memiliki prasasti rumit dan dibangun secara seimbang dengan kebijaksanaan dan manfaat, tidak mungkin terjadi tanpa adanya juru tulis dan pembuat yang bijak.

Bila pada rumah kecil saja fitrah sudah menunjukkan kesimpulan seperti itu, maka kebijaksanaan dan keteraturan dunia ini—yang jauh lebih kompleks dan luas—pasti menunjukkan adanya Pembuat yang bertindak dengan pilihan dan hikmah.”¹

Cinta Keteraturan sebagai Insting Universal

1. *Tafsīr al-Rāzī*, 19/94.

Ibnu al-Qayyim mengatakan,

“Allah telah menetapkan kecenderungan pada diri hamba-hamba-Nya — bahkan pada hewan — untuk mencintai perbuatan menempatkan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, melakukan sesuatu pada waktu yang sesuai, serta memperoleh sesuatu dengan cara yang benar.

Dia juga menetapkan kecenderungan mereka untuk membenci kebalikannya dan menolak segala metode yang bertentangan dengan ketertiban tersebut.

Kecenderungan yang pertama menunjukkan kesempurnaan, pengetahuan, kekuatan, dan ketepatan pelaku; sementara lawannya menunjukkan kekurangan, ketidaktahuan, kelemahan, dan ketidakcakapan.

Inilah fitrah yang tidak dapat ditinggalkan manusia.

Maka telah diketahui, bahwa Dzat yang menanamkan kecenderungan semacam itu dalam diri mereka dan yang menganugerahkan kapasitas itu kepada mereka, lebih berhak atas sifat-sifat terpuji tersebut dibandingkan makhluk.

Dialah Allah yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang paling layak; Dia menjadikan makhluk-makhluk itu unik dengan menetapkan bagi mereka sifat, bentuk, konfigurasi, dan ukuran tertentu — dengan kadar dan tata cara yang Dia lebih tahu daripada siapa pun.

Dia menampakkan mereka ke alam nyata pada saat yang paling tepat bagi keberadaan mereka.

Barang siapa yang memiliki analisis yang sehat dan akal yang lurus, lalu merenungkan sebagaimana seharusnya, niscaya ia akan bersaksi atas hal itu berdasarkan apa yang dilihat dan diketahuinya.

Ia akan menjadikan apa yang disaksikannya sebagai dalil bagi apa yang tak tampak baginya.

Seluruhnya berasal dari ciptaan al-Hakīm (Yang Mahabijaksana) dan al-'Alīm (Yang Maha Mengetahui).

Untuk menunjukkan hal ini, cukuplah menyadari hikmah yang terkandung di balik penciptaan hewan — pada anggota tubuhnya, sifat-sifatnya, bentuk dan konfigurasi, serta manfaat yang dihasilkannya — dan bahwa semua itu merepresentasikan hikmah yang disengaja di dalamnya.

Allah menyeru hamba-hamba-Nya agar memperhatikan hal ini: "...dan juga pada dirimu sendiri. Tidakkah kamu memperhatikan?"²; dan "Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan dengan penuh keahlian?"³

Demikian pula, bila seseorang merenungkan dan memperhatikan dengan benar seluruh ciptaan-Nya — yang di atas, yang di bawah, dan yang di antara keduanya — niscaya ia akan mendapati semuanya tersusun rapi dan diliputi oleh hikmah yang menakjubkan.

Ia akan mampu membaca hikmah yang terukir di dalam ciptaan itu dan berkata:

"Inilah buatan al-'Alīm al-Hakīm, dan ini adalah ketetapan al-'Azīz al-'Alīm.

Jika akal dapat menemukan sesuatu yang lebih pantas daripada ini, maka hendaklah ia mengusulkannya; jika ia menemukan sesuatu yang lebih indah darinya, maka hendaklah ia menampakkannya."

"Dialah yang menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat. Engkau tidak akan melihat sedikit pun ketidakseimbangan pada ciptaan al-Rahmān. Maka pandanglah sekali lagi, adakah engkau melihat kekurangan?"⁴

2. Al-Dhāriyāt, 21.

3. Al-Ghāshiyah, 17.

4. Al-Mulk, 3.

Barang siapa memperhatikan dunia ini dengan pengamatan yang benar, ia akan mengetahui bahwa Penciptanya telah merancangnyanya secara sempurna dan menegakkannya dengan kokoh.

Ketika ia merenungkannya, ia akan mendapati bahwa dunia ini seperti rumah yang telah disiapkan segala perlengkapannya:

langit ditinggikan seperti atap, bumi dihamparkan seperti permadani, bintang-bintang dikelompokkan seperti lampu, dan berbagai bentuk kemaslabatan tersimpan di dalamnya seperti khazanah.

Segala sesuatu di dalamnya disusun untuk tujuan yang sesuai dengannya.

Manusia ditempatkan di atasnya sebagai pemilik dan pemanfaatnya.

Berbagai jenis tumbuhan disiapkan untuk kepentingannya; berbagai hewan ditundukkan untuk manfaatnya —

sebagian untuk diperah, dikembangkan, dan dimakan; sebagian untuk ditunggangi dan digunakan sebagai alat transportasi; sebagian lagi untuk keindahan dan perhiasan; dan sebagian untuk semua fungsi itu sekaligus, seperti unta — perutnya menjadi wadah bagi minuman, makanan, obat, dan penyembuhan.

Di dalam semua itu terdapat pelajaran bagi mereka yang mau memperhatikan, dan tanda-tanda bagi mereka yang berakal.

Demikian pula pada berbagai jenis burung, dengan ragam bentuk, warna, jumlah, manfaat, suara, sayap yang terbentang dan terlipat, serta pola migrasi dan tempat tinggalnya — semua itu mengandung pelajaran yang agung dan tanda-tanda yang nyata atas hikmah Sang Pencipta, Yang Maha Mengetahui.”⁵

5. *Al-Sawā'iq al-Mursalah*, 4/1568

TELEOLOGI FILSAFAT IBN RUSHD: DALIL KETERATURAN DAN PEMELIHARAAN ('INĀYAH & TADBĪR)

Ibnu Rusyd juga menyusun argumen tentang keteraturan ini dengan sangat baik. Dia menyatakan,

“Adapun metode yang digunakan oleh agama dalam mendidik khalayak umum mengenai alam semesta — yang seluruhnya merupakan hasil ciptaan Allah — maka jika ayat-ayat yang berbicara dalam makna ini direnungkan secara cermat, akan tampak bahwa metode tersebut termasuk dalam jenis argumentasi berbasis pemeliharaan dan keteraturan (istidlāl bi al-'ināyah wa al-tadbīr).

Inilah salah satu pendekatan yang telah kami nyatakan sebagai dalil paling kuat atas keberadaan Sang Pencipta.

Lebih jauh, ketika seseorang memperhatikan suatu benda yang dapat dipahami akalinya, lalu ia mendapati bahwa benda itu memiliki bentuk, ukuran, dan struktur tertentu — dan bahwa semua karakteristik itu tersusun dengan harmoni menuju manfaat dan tujuan yang dikehendaki darinya — maka ia pasti mengakui bahwa manfaat tersebut tidak mungkin terwujud seandainya benda itu berbentuk lain, tersusun dengan konfigurasi lain, atau memiliki ukuran yang berbeda.

Dari situ, ia menyimpulkan dengan yakin bahwa benda tersebut memiliki pembuat (ṣāni') yang menatanya, dan bahwa keselarasan bentuk, struktur, dan ukurannya dengan manfaatnya bukanlah kebetulan, melainkan indikasi adanya kehendak dan pengetahuan.

Sebaliknya, tidak masuk akal bahwa semua unsur tersebut — bentuk, ukuran, dan kegunaan — dapat berkumpul secara kebetulan demi menghasilkan manfaat tertentu.

Sebagai contoh: jika seseorang melihat sebuah batu di tanah, lalu ia mendapati bentuknya sesuai untuk diduduki, dengan konfigurasi dan ukuran yang cocok pula, ia akan mengetahui bahwa batu itu telah

dibentuk oleh seorang pembuat agar berfungsi sebagai kursi dan diletakkan di tempatnya.

Namun, bila batu itu tidak tampak memiliki pengaturan dan bentuk yang mendukung fungsi semacam itu, ia akan meyakini bahwa keberadaannya di tempat itu hanyalah kebetulan, tanpa maksud atau penataan oleh siapa pun.

Demikian pula seluruh alam ini.

Manusia, bila memperhatikannya, akan melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang — yang menjadi sebab bagi empat musim, siang dan malam, hujan, air, serta angin;

ia melihat bahwa sebagian permukaan bumi sesuai untuk dihuni manusia dan hewan darat, bahwa air disesuaikan bagi makhluk air, dan udara diatur bagi makhluk terbang.

Ia juga menyadari bahwa jika salah satu dari sistem bentuk dan susunan ini rusak, maka seluruh keteraturan ciptaan akan terganggu.

Maka dari itu, ia akan yakin bahwa tidak mungkin seluruh bagian dunia ini secara kebetulan berpadu demi kemaslahatan manusia, hewan, dan tumbuhan;

tetapi semua itu terjadi melalui desain dan kehendak dari Dzat yang menghendakinya, yakni Allah.

Manusia pun akan mengetahui dengan kepastian fitrī bahwa alam semesta ini dibangun dengan maksud, sebab akal secara naluriah memahami bahwa konvergensi dan keteraturan semacam ini tidak dapat muncul dari kebetulan tanpa pembuat.

Bentuk dalil ini bersifat tegas dan sederhana, sebagaimana tampak jelas dari apa yang kami uraikan di sini.

Dasar argumentasinya bertumpu pada dua prinsip universal yang diakui semua manusia:

Pertama, bahwa dunia beserta seluruh komponennya tersusun selaras dengan keberadaan manusia dan semua makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Kedua, bahwa segala sesuatu yang tersusun selaras untuk satu perbuatan dan satu tujuan pasti merupakan hasil buatan (maṣnū').

Dari dua prinsip ini muncul kesimpulan pasti:

Alam semesta adalah ciptaan (maṣnū'), dan karenanya memiliki Pencipta (ṣāni').

Maka, argumentasi berbasis pemeliharaan dan keteraturan (burhān al-'ināyah wa al-tadbīr) secara bersamaan menegaskan kedua poin tersebut — bahwa dunia teratur demi maksud tertentu, dan bahwa ia adalah hasil ciptaan.

Oleh karena itu, inilah bukti rasional yang paling kuat dan paling bernilai untuk membela keberadaan Sang Pencipta.”⁶

ANALOGI KLASIK TELEOLOGI BARAT: WILLIAM PALEY & WATCHMAKER ARGUMENT

Salah satu bagian paling terkenal dan paling luas disitir dari argumen ini di dunia Barat adalah analogi yang sangat menarik yang dikemukakan oleh *William Paley* dalam karya klasiknya *Natural Theology*.

Analogi Jam Tangan (Watchmaker Analogy)

Ia menulis:

“Ketika saya sedang berjalan di padang, dan secara kebetulan kaki saya tersandung pada sebuah batu, lalu seseorang bertanya kepada saya

6. *Al-Kasyf'an Manābij al-Adillah*, hal. 162.

bagaimana batu itu bisa berada di sana, saya mungkin menjawab bahwa — sejauh yang saya ketahui — batu itu mungkin telah tergeletak di situ sejak dahulu kala; dan barangkali tidak mudah untuk menunjukkan ketidakmasukakalan dari jawaban tersebut.

Namun, seandainya saya menemukan sebuah arloji di tanah, dan ditanya bagaimana arloji itu bisa berada di tempat itu, saya tidak akan mungkin memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya — bahwa sejauh yang saya tahu, arloji itu mungkin telah ada di situ sejak awal.

Tapi mengapa jawaban itu tampak tidak berlaku bagi arloji, sementara tampak dapat diterima bagi batu?”⁷

Mengapa Analogi: Komposisi Kompleks → Rancangan → Pembuat Ini Bertahan di Zaman Modern?

Jawabannya, menurut Paley, jelas adanya: komposisi arloji yang kompleks, teratur, dan saling terhubung di antara bagian-bagiannya secara naluriah menyingkap keberadaan seorang pembuat yang cerdas.

Paley bermaksud menarik analogi antara arloji dan alam semesta — sebagaimana arloji, dengan keteraturan mekanis dan tujuan yang jelas, meniscayakan keberadaan pembuat arloji (*watchmaker*), demikian pula alam semesta, dengan keteraturan semesta dan keterarahan yang presisi, meniscayakan keberadaan Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Dari sinilah perumpamaan ini menjadi terkenal dengan sebutan “the watchmaker analogy” (analogi pembuat jam) — sebuah metafora teologis yang telah menjadi simbol dari argumen *teleol-*

7. *The Works of William Paley*, 4/1.

ogis tentang butuhnya alam dengan keberadaan Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

STRUKTUR ARGUMEN TELEOLOGIS: PERSAMAAN ANTARA BURHĀN AL-*IKHTIRĀ'* DAN BURHĀN AL-NIZĀM

Struktur argumen ini memiliki komposisi yang serupa dengan argumen dari penciptaan (*burhān al-ikhtirā'*), karena keduanya sama-sama bergantung pada dua fondasi utama:

- a. data empiris — yakni hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra dan dipahami oleh akal, dan
- b. konsep-konsep fitrī dan naluriah yang telah tertanam dalam benak manusia.

Dasarnya: Basis Empiris + Fitrah + Akal

Kedua dasar ini memberikan kekuatan epistemologis pada argumen tersebut. Argumen ini mudah dipahami, mudah dikonseptualisasikan, dan tidak menghadapi kesulitan dalam penalarannya — karena ia bersandar pada pengamatan langsung dan intuisi rasional alami.

Pola Acak dibandingkan dengan Pola yang Dirancang

Sebagai contoh:

Jika seseorang memandang Grand Canyon, yakni ngarai besar dan curam di Arizona yang terbentuk secara alami, lalu ia membandingkannya dengan Gunung Rushmore di South Dakota — di mana wajah empat presiden Amerika diukir secara monumental pada dinding granit — atau dengan pahatan dan ukiran manusia lainnya, maka ia akan segera menangkap perbedaan mendasar antara keduanya.

Meskipun ia memahami bahwa Grand Canyon terbentuk melalui proses erosi angin dan air selama jutaan tahun, ia tidak akan mungkin menisbatkan penyebab yang sama kepada pahatan wajah para presiden di Gunung Rushmore.

Kendati ia tidak menyaksikan langsung proses pemahatannya, ia yakin tanpa ragu bahwa ada tangan manusia yang mengukir dan membentuknya.

KEKUATAN EPISTEMIK ARGUMEN TELEOLOGIS

Jika seseorang merenungkan alasan di balik keyakinan ini, ia akan menyadari bahwa perbedaan tersebut terletak pada sifat komposisi dan tingkat kompleksitas struktur. Semakin kompleks suatu susunan dan semakin tampak keterarahan tujuannya, semakin kuat pula penilaian akal bahwa hal itu adalah hasil rancangan (*design*), bukan kebetulan.

Penjelasan inilah yang menerangkan mengapa argumen ini begitu luas digunakan untuk membuktikan keberadaan Allah.

Seperti argumen sebelumnya, ia termasuk salah satu dalil yang paling populer dalam ranah teologi dan filsafat — karena menjadikan ciptaan sebagai titik tolak, lalu menerapkan padanya penalaran rasional dan konsepsi intelektual.

Bagaimana Teleologi Membedakan Kesengajaan dari Kebetulan

Argumen dari penciptaan (*burhān al-ikhtirāʿ*) digunakan untuk menunjukkan bahwa setiap ciptaan meniscayakan adanya pencipta;

sedangkan argumen dari keteraturan dan kesesuaian (*burhān al-nizām wa al-ināyah*) menyoroti bahwa sifat keteraturan, keseimbangan, dan penyetelan rinci (*fine-tuning*) dalam ciptaan menun-

jukkan bahwa Penciptanya adalah Dzat yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

Argumen pertama menyoroti momen eksistensial penciptaan — bahwa sesuatu muncul dari ketiadaan hanya karena adanya pencipta.

Sementara argumen kedua berangkat setelah penciptaan terjadi, menelaah struktur, keteraturan, dan tujuan yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, argumen yang terakhir ini memiliki nilai keistimewaan tersendiri karena bukan hanya membuktikan eksistensi Sang Pencipta, tetapi juga memperkenalkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya: kekuasaan (*qudrah*), kehendak (*irādah*), pengetahuan (*'ilm*), kebijaksanaan (*ḥikmah*), dan seluruh Sifat-sifat kesempurnaan lainnya.

Nama-Nama Sinonim Teleologi dalam Tradisi Barat & Islami

Karena argumen ini begitu luas digunakan, maka muncul beragam istilah untuk menyebutnya — meskipun seluruhnya mengandung makna yang sama.

Ia dikenal sebagai:

- Argumen dari keteraturan;
- Argumen dari penyetelan sempurna;
- Argumen dari desain;
- Argumen dari pemeliharaan;
- Argumen dari tujuan;
- Argumen dari perencanaan.

ARGUMEN TELEOLOGIS DALAM WAHYU

Tanda-tanda Langit dan Bumi sebagai Burhān al-Tadbīr

Melihat wahyu, seseorang dapat menemukan banyak penggunaan argumen ini sebagai bukti untuk membantu para hamba dalam mengungkapkan kebesaran Tuhan dan pengetahuan, kekuatan, dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Itu merangsang kecenderungan bawaan manusia, yang mengundangnya untuk menganggap manifestasi konstruksi yang ahli ini sebagai Pelaku yang Bijaksana dan Berkeinginan. Bacalah, misalnya, pernyataan Allah berikut ini:

*'Bagi orang-orang yang tidak meyakini pada Akhirat ada semua sifat buffruk, sedangkan bagi Allah ada sifat-sifat terbaik. Dan Dia Yang Mahakuasa, Maha Bijaksana.'*⁸

*'Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang sebagaimana yang kamu lihat; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menundukkan matahari dan bulan; masing-masing beredar sampai waktu yang ditentukan. Dia mengatur segala urusan, dan Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan dengan Tuhanmu.'*⁹

Walaupun konteks ayat-ayat tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa hanya Allah satu-satunya yang berhak disembah — karena kaum musyrik sendiri mengakui Ketuhanan-Nya se-

8. An-Nahl, 60.

9. Ar-Ra'd, 2.

cara absolut¹⁰ karena kaum musyrik sendiri mengakui Ketuhanan-Nya secara esensial — namun secara implisit ayat-ayat ini juga menegaskan keberadaan Allah melalui *burhān al-tadbīr* (argumentasi dari pengaturan). Sesungguhnya jumlah ayat yang dapat diajukan dalam konteks ini sangat banyak, tak terhitung.¹¹ Semuanya memerintahkan hamba-hamba untuk mengaktifkan daya kontemplatif akal mereka, agar merenungkan penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, serta sistem pengaturan bintang-bintang, awan, angin, dan seluruh fenomena alam yang mengisyaratkan keagungan Sang Pencipta.

Demikian pula wahyu mengajak manusia merenungi dunia hewan dan tumbuhan, yang keduanya menyingkap keteraturan dan kesesuaian (*tawāfuq*) dalam ciptaan.

Alam & Manusia sebagai Objek Tafakkur

Manusia sendiri tidak dikecualikan dari proses kontemplasi ini — ia sekaligus objek dan subjek pengamatan.

Oleh sebab itu, Allah berfirman:

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang meyakini.”¹²

10. **Catatan penerjemah Sapiens Institute:** Ini adalah argumen yang paling sering didukung oleh mereka yang mengikuti tradisi tokoh abad ke-18 Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb an-Najdī. Kelompok Muslim lainnya sangat tidak setuju dengan gagasan bahwa kaum musyrik Mekah mengakui ketuhanan absolut bagi Allah.

11. Dr. Su'ūd al-'Arifi mengumpulkan semua bukti ini dan merinci bagaimana mereka menunjukkan poin ini dalam karya pentingnya *_al-Adillah al-'Aqliyyah an-Naqliyyah_* (Bukti Rasional Kitab Suci).

12. Adz-Dzāriyāt, 20.

Salah satu prinsip utama yang ditegaskan secara meyakinkan oleh wahyu adalah bahwa ibadah sejati lahir dari perenungan atas ciptaan Allah.

Dengan merenungi keteraturan ciptaan, manusia diarahkan untuk:

1. Mengenali Allah dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya ('ilm, qudrah, hikmah, irādah);
2. Meneguhkan keimanan rasional bahwa hanya Dia satu-satunya yang layak disembah;
3. Menyadari bahwa setiap keteraturan dan keindahan dalam alam adalah manifestasi dari *taṣrīf* (pengaturan) dan *tadbīr* (pengelolaan) Allah.

BAGAIMANA TELEOLOGI MENGUBAH ATEIS JADI TEIS

Kasus Antony Flew: Dari Ateis Keras ke Theisme

Tidak diragukan lagi bahwa argumen ini memiliki dampak yang sangat besar dalam perdebatan filosofis dan teologis mengenai keberadaan Tuhan.

Kekuatan pengaruhnya sedemikian rupa sehingga memaksa banyak kalangan ateis untuk mengakui validitas rasional dan daya bujuknya; bahkan, sejumlah tokoh ateis paling berpengaruh akhirnya meninggalkan pandangan ateistik mereka karena daya dorong argumentasi ini.

Salah satu contoh paling terkenal adalah filsuf Inggris Antony Flew, yang sebelumnya dikenal sebagai salah satu pembela ateisme paling menonjol pada abad ke-20.

Selama bertahun-tahun ia menulis berbagai karya akademik

yang mendukung ateisme dan berpartisipasi dalam banyak debat publik melawan kaum teis.

Namun, di akhir hidupnya, ia menyatakan keyakinannya terhadap keberadaan Sang Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui yang telah menciptakan alam semesta.

Dalam bukunya *There is a God*, Flew menjelaskan pengaruh mendalam yang dimiliki argumen ini terhadap dirinya secara pribadi — pengaruh yang membuatnya meninggalkan ateisme. Ia menulis:

“Meskipun dahulu saya sangat kritis terhadap argumen dari desain, saya kemudian menyadari bahwa — ketika dirumuskan dengan tepat — argumen ini merupakan bukti yang sangat meyakinkan bagi keberadaan Tuhan.

Perkembangan dalam dua bidang tertentu membawa saya pada kesimpulan ini:

(1) persoalan tentang asal mula hukum-hukum alam dan wawasan terkait yang disampaikan oleh para ilmuwan terkemuka modern; dan

(2) persoalan tentang asal-usul kehidupan dan reproduksi biologis.”¹³

Kesaksian ini menunjukkan bahwa argumen teleologis memiliki bobot rasional yang begitu kuat hingga memaksa bahkan para ateis paling gigih untuk mengakui keabsahannya, menjadikannya salah satu argumen paling kuat dan elegan yang dimiliki kaum teis.

13. *There is a God*, hal. 95.

STRUKTUR ARGUMEN

Argumen teleologis (atau *burhān al-nizām wa al-‘ināyah*) dibangun di atas tiga proposisi utama:

- Proposisi pertama: Alam semesta yang kita saksikan dan di mana kita hidup tercipta dengan ketelitian, keseimbangan, dan kesempurnaan yang luar biasa. Tanda-tanda pengaturan, perawatan, dan pemeliharaan tampak jelas di setiap aspeknya.
- Proposisi kedua: Keteraturan dan kesempurnaan universal ini menunjukkan adanya Pelaku yang Bijaksana dan Maha Mengetahui — yang menciptakannya dengan tujuan, kehendak, dan ilmu yang sempurna.
- Kesimpulan: Maka, Allah adalah Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, yang menciptakan dan mengatur alam semesta dengan kesempurnaan desain.

STRUKTUR ALTERNATIF: METODE ELIMINASI RASIONAL (*BURHĀN AL-SABR WA AL-TAQSIM*)

Argumen ini juga dapat disusun berdasarkan proses eliminatif, yaitu dengan meninjau semua kemungkinan asal-usul alam semesta, kemudian menyingkirkan opsi yang tidak masuk akal.

[Premis awalnya adalah:

“Alam semesta ini teratur, terukur, dan dibangun dengan kesempurnaan.”]

Kemungkinan penjelasan bagi fakta ini hanya ada tiga:

- i. Alam semesta muncul karena determinisme kausal buta, tanpa arah atau kesadaran.
- ii. Alam semesta muncul secara kebetulan, tanpa maksud atau rancangan.
- iii. Alam semesta muncul melalui kehendak Pencipta yang Bijaksana dan Berkeinginan.

Setelah dua kemungkinan pertama disingkirkan — karena gagal menjelaskan keterarahan, keterukuran, dan tujuan intrinsik alam — maka satu-satunya opsi rasional yang tersisa adalah kemungkinan ketiga.

PROPOSISI PERTAMA: 'ALAM SEMESTA SANGAT PRESISI'

Keterangan Sains Modern

Barangsiapa yang merenungkan fenomena keteraturan dan keserasian di alam semesta ini, serta memperhatikan manifestasi keindahan dan kecermatan desainnya, akan melihat bahwa bukti atas proposisi ini tersebar berlimpah di seluruh alam ciptaan.

Alam semesta penuh dengan tanda-tanda keindahan, kemegahan, dan kecakapan yang mengagumkan.

Fisikawan ateis peraih Nobel, Steven Weinberg, bahkan mengakui:

*"Saya harus mengakui bahwa terkadang alam tampak lebih indah daripada yang seharusnya."*¹⁴

14. *Dreams of a Final Theory: The Search for the Fundamental Laws of Nature*, hal. 250.

Pernyataan ini cukup untuk menunjukkan bahwa seandainya keindahan, keseimbangan, dan keteraturan ini tidak hadir, maka alam semesta kita akan menjadi sistem yang kacau — dan kehidupan seperti yang kita kenal tidak akan mungkin berlangsung.

RELEVANSI EMPIRIS DAN KOGNITIF

Melimpahnya Bukti tentang Intelligent Design

Betapa melimpahnya bukti yang menunjukkan bahwa alam semesta menuntut adanya kecerdasan perancang (*intelligent design*) telah menjadikan argumen ini begitu luas digunakan dan mudah diterima.

Keterjangkauan Argumen bagi Semua Tingkat Kognitif

Kesederhanaan strukturnya menjadikannya dapat diakses oleh semua kalangan — dari awam hingga intelektual — karena derajat penalaran terhadap tanda-tanda keteraturan bergantung pada tingkat kemampuan kognitif dan kedalaman pengalaman ilmiah seseorang.

Semakin matang perangkat intelektual seseorang, semakin jauh pula pandangan yang dapat ia capai dalam menyelami kerincian dan kehalusan konstruksi semesta.

Keteraturan sebagai Potensi Fitri Universal

Namun, potensi dasar untuk mengenali keteraturan ini bersifat fitri, tertanam dalam diri setiap manusia — selama fitrah dan inderanya tidak rusak.

Tafakkur sebagai Ibadah Intelektual

Perbedaannya hanya terletak pada sejauh mana seseorang mengerahkan daya reflektifnya (yang pada hakikatnya adalah salah satu bentuk ibadah intelektual), serta sejauh mana refleksi itu menghasilkan pengaruh spiritual dan epistemik pada dirinya.

TRADISI ISLAM TENTANG TAFAKKUR DAN HIKMAH CIPTAAN

Tradisi Islam klasik menaruh perhatian besar terhadap *tafakkur* (perenungan) sebagai sarana untuk mengenali Sang Pencipta dan memahami kesempurnaan sifat-sifat-Nya.

Beberapa karya monumental menekankan hal ini, di antaranya:

- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, dalam *Shifā' al-'Alīl* dan *Miftāḥ Dār al-Sa'ādah*, meneliti secara mendalam hikmah Allah dalam berbagai aspek ciptaan-Nya, menyingkap keteraturan, kecermatan, dan kesempurnaan desain sebagai refleksi dari ilmu dan kebijaksanaan-Nya.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, dalam risalahnya *al-Hikmah fī Makhlūqāt Allāh*, juga menguraikan bagaimana perenungan terhadap struktur makhluk menjadi pintu menuju pengenalan akan hikmah dan rubūbiyyah Allah.

ILMU PENGETAHUAN DAN PEMBUKTIAN RASIONAL*Sains Mengungkap Lebih Banyak Manifestasi Hikmah*

Kemajuan ilmu pengetahuan modern telah membuka lebih banyak manifestasi kebesaran dan keindahan keteraturan ciptaan Allah, hingga membuat banyak ilmuwan takjub.

Penelitian ilmiah kini menyediakan alat pengetahuan yang lebih canggih untuk menegaskan hal yang sama yang telah lama disimpulkan manusia melalui pengamatan fitrī — hanya saja kini dengan detail dan presisi yang lebih tinggi.

Sains sebagai Alat, Bukan Penentu

Namun, agar kita jujur secara epistemologis:

- ilmu pengetahuan, dengan ruang lingkungannya yang terbatas pada fenomena material, tidak dapat secara langsung membuktikan keberadaan Allah.
- Fungsi sains adalah mengungkap sebab-sebab material dan mekanisme alami, bukan sebab final atau metafisik. Akan tetapi, sains dapat menyediakan fondasi awal bagi argumentasi teologis, yakni dengan menunjukkan keteraturan yang tidak dapat dijelaskan secara kebetulan.

KESALAHAN PARADIGMA MATERIALISME ATEIS MODERN

Penjara Epistemik Materialisme

Di sinilah kesalahan mendasar banyak wacana ateistik modern: mereka mengurung pengetahuan hanya dalam domain materialisme empiris, menolak segala penjelasan yang melampaui batas materi — seolah-olah seluruh realitas terbatas pada ruang observasi ilmiah.

Dengan logika itu, mereka sebenarnya membangun penjara epistemik: berupaya menjelaskan sebab-akibat dari dalam sistem tertutup, sementara seluruh petunjuk rasional menun-

jukkan bahwa penjelasan sejatinya berada di luar sistem tersebut.

Ateis pun Mengandalkan Penalaran Filosofis

Ironisnya, bahkan argumen ateistik untuk menolak keberadaan Tuhan pun tidak bisa dilakukan dengan pendekatan material murni; ia bersandar pada abstraksi dan penalaran filosofis, yakni sesuatu yang transendental terhadap ranah sains itu sendiri.

Pentingnya Membedakan Sains dan Asumsi Filsafat

Karenanya, sangat penting untuk membedakan antara:

- Pengetahuan ilmiah yang valid dan terbukti, dan
- Teori atau asumsi filosofis yang lahir dari sains.

Yang pertama bersifat empiris dan terbatas; yang kedua bersifat interpretatif dan terbuka terhadap revisi — bisa benar, bisa juga salah.

KONSEP SAINS KONTEMPORER PENGUAT ARGUMEN TELEOLOGIS:

KONSEP PERTAMA: FINE-TUNING SEBAGAI PENEMUAN SAINS ABAD 20

Riwayat Penemuan Fine-Tuning dalam Kosmologi Modern

Salah satu konsep ilmiah modern yang paling relevan dalam mendukung *argumen teleologis* adalah konsep penyetelan tepat alam semesta (*fine-tuning of the universe*).

Gagasan ini pertama kali diajukan oleh fisikawan Brandon

Carter dalam makalahnya tahun 1974 berjudul “*Large Number Coincidences and the Anthropic Principle in Cosmology.*”

Kemudian, konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard Carr dan Martin Rees melalui karya mereka “*The Anthropic Principle and the Structure of the Physical World*” (1979), dan mencapai bentuk ensiklopedisnya dalam buku klasik John Barrow dan Frank Tipler, *The Anthropic Cosmological Principle* (1986).

Sejak saat itu, banyak karya ilmiah lain yang mengupas prinsip ini dengan berbagai variasi, namun tetap mengacu pada premis utama yang sama.

Premis Inti: Hukum Alam yang Terkalibrasi Secara Presisi

Premis utamanya adalah ketika seseorang merenungkan alam semesta, ia akan mendapati bahwa di dalamnya terdapat seperangkat hukum dan konstanta fundamental yang sangat presisi dan terkalibrasi sedemikian rupa, sehingga kehidupan dapat eksis.

Sebagian konstanta ini memiliki tingkat keseimbangan yang luar biasa halus — hingga keberadaan seluruh alam semesta bergantung padanya.

Sedikit saja perubahan dalam nilai salah satu konstanta tersebut — bahkan dalam skala sepersejuta — akan membuat seluruh sistem kehidupan, bahkan struktur semesta itu sendiri, menjadi tidak stabil dan hancur.

Kecermatan rancangan ini tidak terbatas pada organisme biologis atau planet tempat kita hidup, tetapi meluas hingga ke tingkat fundamental — pada hukum fisika dan konstanta kosmologis itu sendiri.

Ketergantungan Total pada Kalibrasi Konstanta

Konstanta-konstanta ini merupakan nilai-nilai numerik yang terpilih secara luar biasa presisi, sedemikian rupa sehingga jika bergeser sedikit di satu sisi atau sisi lainnya, alam semesta tidak akan mungkin mendukung kehidupan.

Dengan kata lain, eksistensi alam semesta sepenuhnya tergantung pada kalibrasi angka-angka penting tersebut.

Meyer dan 'Ruang Kendali Alam Semesta'

[Sebagai analogi penjelas melalui konsep “mesin alam semesta”,] Filsuf sains Stephen C. Meyer, pendiri dan direktur *Discovery Institute*, menggambarkan konsep ini dengan sebuah analogi yang kuat:

“Bayangkan Anda seorang penjelajah semesta yang menemukan ruang kendali alam semesta.

Di sana Anda melihat sebuah ‘mesin pembuat alam semesta’ yang sangat rumit, dengan deretan tombol pengatur yang tak terhitung jumlahnya.

Setiap tombol memiliki banyak pengaturan yang memungkinkan, masing-masing mewakili parameter fisik fundamental — seperti kekuatan gaya nuklir kuat, konstanta gravitasi, konstanta Planck, rasio massa neutron terhadap proton, atau kekuatan interaksi elektromagnetik.

Saat Anda meneliti tombol-tombol ini, Anda mendapati bahwa setiap tombol dapat diputar ke nilai yang berbeda. Namun melalui perhitungan cermat, Anda mengetahui bahwa jika salah satu pengaturan berubah sedikit saja, seluruh sistem kehidupan akan musnah.

Anehnya, semua tombol itu berada pada posisi yang tepat, dengan kalibrasi sempurna yang memungkinkan alam semesta berfungsi dan menopang kehidupan.

Pertanyaannya: apa kesimpulan rasional yang harus Anda tarik mengenai asal-usul pengaturan yang begitu teliti ini?”¹⁵

Kesimpulan logis yang dapat ditarik — sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut — adalah bahwa ada “pengatur” atau “pengkalibrasi” di balik sistem ini, yang memastikan bahwa seluruh konstanta fisika memiliki nilai tepat yang diperlukan untuk eksistensi kehidupan dan stabilitas alam semesta.

Contoh Empiris Fine-Tuning

Fenomena “penyetelan presisi” ini tampak di banyak aspek alam semesta. Beberapa contoh menonjolnya meliputi:

Contoh Pertama Fine-Tuning - Gravitasi: Gaya Terlemah, Namun Penentu Segalanya

Ketika kita merenungkan tarikan gravitasi bumi, kekuatannya yang mengikat kita pada permukaannya, dan bagaimana ia menarik setiap benda kembali ke pusatnya, kita menyadari adanya gaya besar yang tak dapat dihindari.

Namun, jika dibandingkan dengan gaya-gaya fundamental lainnya di alam, gravitasi justru terlihat sangat lemah. Faktanya, gaya gravitasi sekitar 10^{36} kali lebih lemah daripada gaya nuklir kuat (*strong nuclear force*).

Kelemahan gravitasi ini bukanlah suatu kekurangan, melainkan bagian kunci dari penyetelan sempurna (*fine-tuning*) yang memungkinkan kehidupan dapat eksis.

15. *Science and Evidence for Design in the Universe*, hal. 57.

Majalah *New Scientist*, dalam artikelnya yang berjudul “*Gravity Mysteries: Why is Gravity Fine-Tuned?*”, menegaskan:

“Lemahnya gravitasi adalah sesuatu yang patut kita syukuri.

*Seandainya gravitasi sedikit lebih kuat, tak seorang pun dari kita akan ada di sini untuk mengeluhkan kelemahannya.”*¹⁶ [penerjemah: manusia akan mati]

Presisi $1/10^{60}$: Ambang Kemustahilan Kebetulan

Konstanta gravitasi alam semesta disetel dengan tingkat presisi yang luar biasa — hingga satu banding 10^{60} .

Artinya, seandainya nilainya bergeser bahkan sedikit saja pada urutan itu, kehidupan tidak akan mungkin ada.

Untuk memahami betapa sempitnya rentang penyetelan ini, bayangkan sebuah mesin kalibrasi dengan pengatur yang memiliki 10^{60} kemungkinan posisi — yaitu angka 1 diikuti 60 nol.

Anda diminta untuk memilih satu pengaturan yang tepat dari seluruh kombinasi itu; jika Anda meleset hanya sedikit saja, seluruh sistem alam semesta akan gagal menopang kehidupan.

Analogi lainnya: bayangkan Anda memegang penggaris semesta sepanjang diameter alam semesta, lalu menandai posisi konstanta gravitasi bumi di atasnya. Jika Anda bergeser hanya sejauh satu inci ke kanan atau ke kiri pada skala itu, hasilnya adalah bencana semesta — galaksi tidak terbentuk, bintang tak menyala, dan kehidupan tidak mungkin ada.

Maka, lebih rasional untuk menyimpulkan bahwa konstanta

16. <https://www.newscientist.com/article/mg20227123-000-gravity-mysteries-why-is-gravity-fine-tuned/>

yang disetel dengan begitu presisi ini merupakan hasil pengetahuan dan kehendak sadar, bukan kebetulan statistik yang buta.

Jika gravitasi sedikit lebih kuat, bintang mati dini

Fisikawan Inggris Martin Rees, dalam bukunya *Just Six Numbers*, menjelaskan bahwa jika gravitasi hanya sedikit lebih kuat daripada sekarang, bintang-bintang akan terbakar lebih cepat dan mati lebih dini, kehilangan energi mereka sebelum sempat mendukung sistem planet. Sebagai contoh: jika kekuatan gravitasi Matahari digandakan, maka masa hidupnya akan berkurang drastis — dari sekitar 10 miliar tahun menjadi hanya 100 juta tahun.¹⁷

Akibatnya, planet-planet di sekitarnya akan menjadi terlalu kecil dan tidak stabil, dan makhluk hidup yang hidup di atasnya akan hancur oleh tekanan gravitasi. Dengan kata lain, jika gravitasi sedikit lebih kuat, organisme hidup berukuran serangga pun tidak mungkin bertahan hidup — apalagi makhluk cerdas seperti manusia.

*Contoh Kedua Fine-Tuning - Hukum Ekspansi Alam Semesta:
Keseimbangan 1 dalam 10^{15}*

New Scientist menambahkan dimensi yang lebih dalam bahwa agar alam semesta dapat menopang kehidupan, harus ada keseimbangan yang sangat halus antara tingkat ekspansi alam semesta dan kekuatan gravitasi — keseimbangan ini tepat dalam satu bagian dari 10^{15} , hanya satu detik setelah Big Bang.

17. Ahli astrofisika memperkirakan bahwa matahari berusia 4,6 miliar tahun, dan memiliki cukup hidrogen untuk tetap hidup selama 5 miliar+ tahun lagi.

Setiap penyimpangan pada momen awal itu, sekecil apa pun, akan menghancurkan semua kemungkinan kehidupan di masa depan.

Contoh Ketiga Fine-Tuning - Gaya Nuklir Kuat: Perekat Materi yang Mustahil Kebetulan

Gaya ini merupakan kekuatan fundamental yang bertanggung jawab atas stabilitas materi, karena ia menyatukan proton dan neutron dalam inti atom, sehingga memungkinkan terbentuknya inti atom yang stabil.

Kita mengetahui bahwa setiap proton membawa muatan positif, yang secara alami saling menolak satu sama lain. Namun, gaya nuklir kuat bekerja sebagai gaya perekat subatomik, menahan proton dan neutron agar tetap bersatu dalam inti, dan mencegah gaya tolak-menolak listrik memecahkannya.

Gambaran sederhananya dapat diibaratkan dengan dua magnet berkutub sama yang dipaksa saling mendekat — keduanya akan saling menolak dengan kuat. Tetapi jika terdapat gaya lain yang lebih besar yang menekan mereka bersama, maka tolakan itu dapat diatasi.

Demikianlah peran gaya nuklir kuat: mengatasi tolakan antar proton untuk menjaga kestabilan materi. Gaya nuklir kuat ini diatur dengan keseimbangan yang amat presisi.

Seandainya gaya ini lebih lemah hanya sebesar 2%, maka atom hidrogen akan gagal berikatan dengan unsur lain — menghasilkan alam semesta yang seluruhnya terdiri dari atom-atom hidrogen bebas, tanpa pembentukan senyawa kimia, bintang, atau planet.

Sebaliknya, seandainya gaya ini lebih kuat 2% saja, atom-atom hidrogen akan segera berfusi membentuk helium, menjadikan

helium unsur dominan di seluruh alam semesta, dan menghilangkan keberagaman unsur kimia yang diperlukan bagi kehidupan.

Dengan kata lain, terdapat keseimbangan yang indah dan sangat halus dalam gaya ini:

sebagian atom hidrogen berfusi menjadi helium untuk menghasilkan energi bintang, sementara sisanya tetap menjadi hidrogen agar dapat berikatan dengan unsur lain — misalnya oksigen — membentuk air, sumber utama kehidupan.

Sulit membayangkan adanya bentuk kehidupan apa pun tanpa keseimbangan sempurna dari gaya ini.

*Contoh Keempat Fine-Tuning - Empat Gaya Fundamental Alam
Semesta: Pengaturan Konstanta Global*

Apa yang dikatakan tentang gaya nuklir kuat juga berlaku bagi gaya nuklir lemah dan gaya elektromagnetik.

Bersama dengan gravitasi, ketiganya membentuk empat gaya dasar alam yang mengatur seluruh dinamika semesta.

Keempat gaya ini saling terkalibrasi dengan sangat presisi.

Sedikit saja perubahan dalam kekuatan salah satu di antaranya akan menghancurkan keseimbangan alam semesta dan membuat kehidupan mustahil terbentuk.

Sumber Literatur tentang Fine-Tuning Modern

Contoh-contoh yang menggambarkan penyetelan sempurna (fine-tuning) di alam semesta sangatlah banyak, dan telah dibahas secara luas dalam karya-karya ilmiah dan filosofis modern, antara lain:

- *Just Six Numbers* — Martin Rees
- *Big Bang, Big God: A Universe Fit for Life?* — Rodney Holder
- *The Science of God: The Convergence of Scientific and Biblical Wisdom* — Gerald Schroeder
- *A Fine-Tuned Universe: The Quest for God in Science and Theology* — Alister McGrath
- *The Goldilocks Enigma* — Paul Davies
- *God and Design: The Teleological Argument and Modern Science* — Neil Manson

Sebagian besar literatur Barat yang membahas *argumen teleologis* mengemukakan banyak contoh serupa untuk menunjukkan penyetelan halus hukum-hukum dan konstanta alam semesta, yang tampak secara empiris sebagai bukti keteraturan yang disengaja.

Contoh Kelima Fine-Tuning - Prinsip Antropik: Mengapa Hukum Alam Seolah Berorientasi pada Kehidupan

Yang menakjubkan dari kondisi penyetelan sempurna ini adalah bahwa, jika salah satu gaya fundamental tidak berada dalam nilai yang tepat, alam semesta tidak akan pernah eksis sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Sebagian gaya disetel sedemikian rupa agar memungkinkan terbentuknya bintang, planet, dan materi, sementara gaya lainnya diatur dengan keseimbangan yang memungkinkan kemunculan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Aspek terakhir inilah yang dikenal dengan Prinsip Antropik (Anthropic Principle) — gagasan bahwa hukum dan konstanta alam semesta memiliki nilai-nilai yang secara tepat mendukung eksistensi kehidupan.

Terdapat sejumlah data empiris yang menunjukkan bahwa, seandainya nilai-nilai tersebut berbeda sedikit saja, alam semesta akan menjadi lingkungan yang sama sekali tidak layak huni.

Contoh Keenam Fine-Tuning: Analogi Antony Flew: Hotel yang Disetel Khusus

Filsuf Inggris Antony Flew menggambarkan hal ini dengan analogi yang jelas dalam bukunya *There is a God*:

“Bayangkan Anda memasuki kamar hotel pada liburan berikutnya.

Pemutar CD di meja samping memutar lagu dari album favorit Anda.

Lukisan di atas tempat tidur identik dengan yang tergantung di rumah Anda.

Ruangan dipenuhi aroma kesukaan Anda.

Di minibar tersedia minuman dan makanan ringan favorit Anda.

Bahkan merek air mineralnya sesuai selera Anda.

Di meja, Anda menemukan buku terbaru dari penulis favorit Anda.

Di kamar mandi, seluruh produk perawatan tampak seolah dipilih khusus untuk Anda.

Televisi pun sudah disetel ke saluran favorit Anda.

Dengan setiap detail yang sesuai, akankah Anda menyimpulkan bahwa semua ini terjadi secara kebetulan?

Tentu saja tidak. Anda akan yakin bahwa seseorang telah menyiapkannya untuk kedatangan Anda.”¹⁸

18. *There is a God*, hal. 113

Flew menambahkan bahwa skenario liburan itu adalah perumpamaan yang terbatas untuk argumen *fine-tuning*. Popularitas argumen ini baru-baru ini telah menyoroti dimensi baru dari hukum alam.

Contoh Ketujuh Fine-Tuning: Alam Semesta Tabu Kita Akan Datang

Fisikawan Freeman Dyson menulis:

*“Semakin saya memeriksa alam semesta dan mempelajari detail arsitekturnya, semakin saya menemukan bukti bahwa alam semesta, dalam suatu makna, tampaknya mengetahui bahwa kita akan datang.”*¹⁹

Dengan kata lain, hukum alam tampaknya telah dirancang untuk menggerakkan alam semesta menuju kemunculan dan kelestarian kehidupan. Ini adalah prinsip antropik, yang dipopulerkan oleh para pemikir seperti Martin Rees, John Barrow, dan John Leslie.

Korelasi dengan Pandangan Ibn Rushd: Pemeliharaan & Desain

Ketika Ibn Rushd membahas *burhān al-'ināyah* (argumen pemeliharaan) dalam karyanya *al-Kashf 'an Manābij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*, ia menjelaskan bagaimana wahyu mengajarkan dua bentuk argumentasi yang bersumber dari perhatian dan rancangan Ilahi terhadap alam semesta:

“Metode yang ditunjukkan oleh Kitab Suci dan yang mengundang semua manusia adalah sebagai berikut:

19. *There is a God*, hal. 114

Bila Al-Qur'an ditelaah secara menyeluruh, ditemukan dua bentuk argumen utama.

*Pertama adalah metode pemeliharaan (*ināyah*) — yaitu perhatian Ilahi terhadap manusia dan penciptaan segala sesuatu untuk kepentingannya.*

*Kedua adalah metode desain (*tadbīr al-dhawāt*) — yakni pengaturan hakikat dan struktur esensial pada segala sesuatu, seperti penciptaan kehidupan dalam benda mati, serta pemberian persepsi indrawi dan rasional kepada makhluk hidup.*

Adapun metode pertama, ia bertumpu pada dua prinsip:

(1) Bahwa segala yang ada di alam ini selaras dengan kebutuhan dan kemashabatan manusia;

*(2) Bahwa keselarasan ini berdasarkan kebendak sadar dari Sang Pelaku (*al-Fā'il*), karena tidak mungkin keteraturan ini terjadi secara kebetulan.*

Keselarasan ini tampak jelas pada sistem malam dan siang, matahari dan bulan, empat musim, serta letak bumi yang mendukung kehidupan.

Ia juga terlihat dalam tatanan hewan, tumbuhan, air, udara, api, dan angin — semuanya diarahkan untuk mendukung kehidupan manusia.

Pemeliharaan ini juga nyata pada organ tubuh manusia dan hewan, yang masing-masing disusun untuk menunjang keberlangsungan hidup.

Oleh sebab itu, siapa pun yang ingin memahami Allah dengan sebenarnya hendaklah memperhatikan manfaat dan hikmah yang terkandung dalam segala ciptaan.”²⁰

20. *Al-Kashf 'an Manābij al-Adillah fī 'Aqā'id al-Millah*, hal. 118.

Mengapa Keteraturan Alam Dapat Dipahami?

Selain keteraturan alam semesta dan semua hukum serta konstanta yang telah Allah tetapkan di dalamnya, yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa alam semesta ini dapat dipelajari dan dipahami oleh akal manusia. Hal ini bukanlah sesuatu yang niscaya; alam semesta bisa saja diciptakan dalam keadaan yang tidak dapat dikenali atau dipahami.

Pertanyaan yang muncul adalah: mengapa alam semesta bukan hanya teratur, tetapi juga rasional dan terbuka untuk dipahami, bahkan hingga hukum-hukum dan keteraturannya dapat diekspresikan dalam bahasa matematika dengan presisi yang luar biasa tinggi?

Einstein: Keajaiban Bahwa Dunia Dapat Dipahami

Sebagaimana diungkapkan oleh Albert Einstein:

“Hal yang paling tidak dapat dipahami tentang dunia adalah bahwa dunia ini dapat dipahami.”

Keberadaan kita di dunia terikat pada tempat dan waktu yang sangat spesifik. Dengan ukuran kosmologis yang tepat dan terkalibrasi sebagaimana yang kini kita kenali, manusia memiliki ruang dan kemampuan untuk menyelidiki, menguraikan, dan memahami struktur alam semesta. Kondisi ini tidak akan mungkin terjadi tanpa penyetelan yang sangat presisi pada tatanan semesta yang mendahului kita.

Keteraturan Alam Semesta dan Posisi Istimewa Manusia

Dalam kata pengantar buku *The Privileged Planet: How Our Place*

in the Cosmos is Designed for Discovery karya Guillermo Gonzalez dan Jay Richards, disebutkan:

“Fakta bahwa atmosfer bumi jernih; bahwa Bulan memiliki ukuran dan jarak yang tepat dari Bumi, serta gravitasinya menstabilkan rotasi bumi; bahwa posisi kita di galaksi berada pada titik yang ideal; bahwa Matahari memiliki massa dan komposisi yang tepat — semua ini, dan banyak faktor lain, bukan hanya penting bagi keberlangsungan kehidupan di Bumi, tetapi juga sangat menentukan bagi kemampuan manusia untuk melakukan penemuan ilmiah dan pengukuran semesta.

Manusia ditempatkan pada posisi yang luar biasa tepat untuk memahami alam semesta.

*Apakah semua ini semata-mata kebetulan?”*²¹

Apakah Alam Semesta ‘Kebetulan’ Seperti Ini?

Keteraturan dan penyetelan yang begitu presisi ini menimbulkan pertanyaan mendalam:

- Bagaimana konstanta-konstanta dan hukum-hukum ini muncul?
- Apakah ada sebab yang membuat semuanya tersusun secara tepat seperti ini?
- Apakah semesta memang ditakdirkan untuk demikian, ataukah semuanya terjadi secara kebetulan?

Kritik terhadap Determinisme Ateis

Pandangan deterministik-ateistik yang menyatakan bahwa alam

21. *The Privileged Planet: How Our Place in the Cosmos is Designed for Discovery*, p. x.

semesta “ditakdirkan” secara alamiah untuk mencapai kondisi yang sekarang ada tidak didukung oleh bukti ilmiah.

Sebagian besar fisikawan besar seperti Stephen Hawking, Paul Davies, dan George Ellis menolak pandangan ini.

Mengapa Hanya Ada Satu Set Hukum?

Sebagaimana dinyatakan Paul Davies dalam *The Mind of God*:

“Sebuah teori sejati tentang segala sesuatu harus menjelaskan bukan hanya bagaimana alam semesta muncul, tetapi juga mengapa ia merupakan satu-satunya jenis alam semesta yang mungkin ada — mengapa hanya ada satu himpunan hukum fisika.”²²

Posisi deterministik yang menyatakan bahwa semua konstanta harus muncul sebagaimana adanya akan mengimplikasikan bahwa alam semesta tanpa kehidupan adalah mustahil, dan bahwa keberadaan kehidupan seperti kita sudah pasti terjadi secara alamiah.

Namun, data empiris justru menentang anggapan ini. Probabilitas munculnya alam semesta yang mendukung kehidupan sangat kecil, sementara kemungkinan alam semesta yang tidak dapat menopang kehidupan nyaris tak terbatas. Tidak ada bukti bahwa konstanta-konstanta tersebut harus selalu bernilai demikian secara niscaya.

Apakah TOE Menghapus Teleologi?

Beberapa ilmuwan berusaha menjelaskan fenomena ini melalui gagasan yang disebut “Theory of Everything” (TOE) — sebuah

22. *The Mind of God*, hal. 161.

teori tunggal yang diharapkan dapat menyatukan keempat gaya fundamental alam di bawah satu hukum universal.

Pencarian ini telah dimulai oleh Einstein, yang pernah bertanya:

“Yang benar-benar menarik bagi saya adalah apakah Tuhan dapat menciptakan dunia dengan cara yang berbeda.”

Namun, usahanya tidak pernah membuahkan hasil.

Upaya modern untuk melanjutkan pencarian ini muncul dalam bentuk teori dawai (string theory) dan kemudian teori-M (M-theory), yang berusaha menggabungkan semua versi teori dawai ke dalam satu kerangka yang konsisten.

Sebagian fisikawan seperti Victor Stenger berpendapat:

“Banyak fisikawan berharap bahwa suatu hari nanti kita akan menemukan teori segala sesuatu yang mampu menghitung semua parameter alam semesta. Dalam hal itu, fine-tuning tidak akan lagi diperlukan.”²³

Dua Alasan Mengapa TOE Tidak Menghapus Peran Allah

Apakah keberhasilan menemukan teori-M akan membenarkan pandangan deterministik dan menafikan keberadaan Allah?

Tampaknya tidak, karena dua alasan pokok:

Pertama, Kemungkinan Variasi dalam Hukum Alam. Seandainya hukum alam bersifat deterministik dan nilai-nilai kosmologis hanya bisa seperti yang sekarang, maka pertanyaan filosofis akan bergeser: *“Mengapa hukum absolut ini seperti ini —*

23. *The Fallacy of Fine-Tuning: Why the Universe Is Not Designed for Us*, hal. 234.

dan bukan versi lain?” Maka, pencarian TOE tetap tidak menghapus persoalan sebab pertama, karena Allah-lah yang menciptakan hukum-hukum awal itu dan menetapkan nilainya.

Kedua, Implikasi Metafisik yang Tak Terbukti. Jika seseorang bersikeras bahwa hukum-hukum alam ini tidak dapat berbeda sama sekali, maka seluruh multisetesta yang mungkin ada akan menjadi identik dengan hukum yang sama, yang justru memperkuat bahwa hukum tersebut bersifat metafisik dan bukan fisik. Pandangan seperti ini tidak dapat dibuktikan secara ilmiah dan sebenarnya merupakan klaim metafisika, yang justru bertentangan dengan prinsip scientisme yang dipegang para ateis sendiri.

Masalah Determinisme Absolut

Filsuf Peter van Inwagen menggambarkan problem determinisme ini melalui sebuah ilustrasi:

“Bayangkan Anda memiliki selembar kertas besar dan menggambar tabel dengan seribu baris serta seribu kolom.

Anda kemudian menuliskan digit-digit angka π (3.1415926535...) satu per satu di setiap kotak, lalu memberi warna berbeda untuk setiap angka.

Ketika Anda mundur dan melihat hasilnya, ternyata gambar itu membentuk lukisan berkualitas tinggi — seperti Mona Lisa.

Bukankah ini menakjubkan? Namun kemudian Anda mengingat bahwa hal itu memang harus terjadi jika urutan angka ditulis seperti itu.

Apakah Anda akan menerima bahwa gambar itu terjadi hanya karena determinisme matematis?

Tampaknya tidak; penjelasan semacam itu sulit diterima secara rasional.”

Determinisme Aneh Karena Pro-Life

Dalam makalah klasik mereka “*The Anthropic Principle and the Structure of the Physical World*”, Bernard Carr dan Martin Rees menyatakan:

“Bahkan jika semua kebetulan antropik dapat dijelaskan secara deterministik, tetap merupakan hal yang luar biasa bahwa hubungan-hubungan yang ditentukan oleh hukum fisika justru adalah hubungan yang menguntungkan bagi kehidupan.”²⁴

Richard Dawkins, setelah mengutip pandangan “fisikawan keras kepala” yang percaya pada determinisme total, menulis:

“Sebagian fisikawan lain — Martin Rees, misalnya — merasa tidak puas dengan pandangan itu, dan saya setuju dengan mereka.

Mungkin masuk akal jika hanya ada satu cara bagi alam semesta untuk ada.

Tetapi mengapa satu-satunya cara itu harus justru menghasilkan evolusi kita?

Mengapa alam semesta tampak seolah-olah, seperti kata Freeman Dyson, ‘mengetahui bahwa kita akan datang?’²⁵

Masalah Tuduhan Penghentian Penyelidikan Ilmiah

Pemikiran deterministik semacam itu menghentikan pencarian

24. Prinsip Antropik dan struktur dunia fisik

25. *The God Delusion*, hal. 144.

ilmiah, karena berhenti pada pernyataan: “*Beginilah adanya.*” Padahal, ateis sering menuduh kaum teis menutup pintu kemajuan sains,²⁶ dengan menjadikan Tuhan sebagai penjelasan akhir dari fenomena.

Namun, dalam kenyataannya, pandangan deterministik justru melakukan hal yang sama. Ia menegaskan bahwa setelah hukum universal ditemukan, tidak ada lagi yang perlu diselidiki. Bahkan jika hukum itu menampilkan “lukisan Mona Lisa” seperti pada ilustrasi van Inwagen, penganut determinisme akan berkata bahwa “aturan absolut semesta sudah cukup menjelaskan segalanya.”

Masalah ini pada hakikatnya berpangkal pada keyakinan terhadap masa depan ilmiah yang belum terlihat — keyakinan bahwa sains suatu hari akan menjelaskan segalanya.

Pandangan ini dikenal sebagai “ateisme kesenjangan” (*atheism of the gaps*), bentuk cermin dari tuduhan “God of the gaps” yang sering diarahkan kepada kaum teis.

Analisa Kritis atas ‘Kebetulan Alam Semesta’

Dalam salah satu diskusi publik, Richard Dawkins berdialog dengan fisikawan ateis peraih Nobel, Steven Weinberg, mengenai *fine-tuning*.

Dawkins mengemukakan tiga kemungkinan jawaban:

26. Hampir di setiap kesempatan, para ateis menyamakan gagasan bahwa Allah adalah penyebab utama dari semua fenomena dengan gagasan bahwa Allah menciptakan hukum yang sistematis untuk alam semesta. Dalam pandangan Islam, tidak ada kontradiksi antara Allah, misalnya, yang menurunkan hujan dan fenomena alam yang disebut siklus air.

1. Tuhanlah yang mengatur konstanta-konstanta ini (yang ia tolak);
2. Adanya multisetemesta (multiverse) untuk menjelaskan kebetulan ini; atau,
3. sebagaimana disebutkan Weinberg, bahwa kita belum memiliki cukup informasi dan harus menunggu penemuan masa depan, misalnya TOE.

Tidak Ada Jalan Keluar dari Pertanyaan 'Mengapa Hukum Alam Seperti Ini?'

Namun, Dawkins kemudian mengakui bahwa ia keliru memahami posisi Weinberg, karena Weinberg menyatakan:

"Saya kira kita tidak akan pernah sepenuhnya mampu menjelaskan dunia.

Akan selalu ada hukum-hukum alam yang tidak bisa kita turunkan hanya dari konsistensi matematika, karena bahkan sekarang kita bisa membayangkan banyak hukum yang secara matematis konsisten tetapi tidak menggambarkan dunia nyata seperti yang kita kenal.

Maka, kita akan selalu dihadapkan pada pertanyaan: Mengapa hukum-hukum alam seperti ini, dan bukan seperti yang lain?

*Dan saya tidak melihat jalan keluar dari pertanyaan itu."*²⁷

Mungkinkah Alam Semesta Terjadi Secara Kebetulan?

Kita serahkan jawabannya kepada Weinberg:

27. <https://www.youtube.com/watch?v=U2IisaNC4bE>

“Maksud saya, itu bukan hanya spekulasi. Teorinya akan spekulatif, tetapi kita tidak memiliki teori di mana spekulasi itu diwujudkan secara matematis. Tetapi itu adalah kemungkinan. Tetapi satu-satunya penjelasan lain adalah bahwa itu bahkan bukan penjelasan karena kita tidak memiliki teori kandidat.

Hanya saja satu-satunya penjelasan yang tampaknya berhasil adalah bahwa ini hanyalah salah satu hal yang bervariasi dari sub-alam semesta ke sub-alam semesta, dari Big Bang ke Big Bang. Di sebagian besar Big Bang, itu jauh lebih besar daripada yang kita amati. Dan di Big Bang itu, mereka melewati karena energi ini mendorong ekspansi alam semesta tergantung pada apakah itu positif atau negatif.

Di alam semesta yang meledak begitu cepat, tidak ada waktu bagi galaksi atau bintang untuk terbentuk, atau ia runtuh atau runtuh kembali begitu cepat sehingga tidak ada waktu setelah kehidupan untuk terbentuk. Jadi itu harus kecil agar kehidupan dapat ada, dan itu sekecil yang sebenarnya menarik itu tidak jauh lebih kecil daripada yang seharusnya untuk memungkinkan kehidupan muncul... dan itu harus setidaknya 10^{56} , atau jika Anda pikir Anda memiliki beberapa ide tentang fluktuasi dalam jarak yang lebih pendek, saya pikir Anda akan mengatakan setidaknya 10^{120} . Sebenarnya, itu sedikit mengganggu.”²⁸

Ketidakmungkinan Penyimpangan Semesta dari Keteraturannya

Alexander Vilenkin mengatakan:

“Penyimpangan kecil dari kekuatan yang dibutuhkan untuk mengakibatkan bencana kosmologis, seperti bola api yang runtuh karena beratnya sendiri atau alam semesta yang hampir kosong.. Ini adalah

28. <https://www.youtube.com/watch?v=kNpiX8XQhJM>

kasus fine-tuning yang paling terkenal dan membingungkan dalam fisika."

Ahli teori string Leonard Susskind, seorang ilmuwan non-religius, seperti Vilenkin, menulis dalam artikelnya, *Disturbing Implications of the Cosmological Constant*, bahwa kecuali konstanta ini *fine-tuned*, "peristiwa ajaib secara statistik" akan dibutuhkan agar alam semesta kita memungkinkan kehidupan. Dia menyarankan bahwa berdasarkan ini, ada kemungkinan bahwa agen yang tidak diketahui mengatur kondisi awal alam semesta yang kita amati saat ini.²⁹

Fisikawan dan matematikawan Inggris Roger Penrose menjelaskan lebih lanjut:

"(Ia) menghitung bahwa peluang alam semesta kita memiliki keteraturan yang begitu rendah pada awal waktu adalah 1 banding $10^{(10^{123})}$. Angka ini sangat besar sehingga jika Anda menuliskan semua nolnya, itu akan membentang di seluruh galaksi. Anda lebih mungkin memenangkan 10.000 lotere berturut-turut dan tersambar petir setiap kali Anda menang daripada menemukan alam semesta dengan keteraturan rendah pada awal mulanya."

Probabilitas yang 'Menghancurkan Akal'

Filsuf ateis John Loftus mengakui realitas *fine-tuning* dengan mengutip para fisikawan,

"Contoh-contoh ini dapat diperbanyak, tetapi intinya adalah bahwa 'dengan perubahan pada salah satu dari sejumlah faktor,' alam semesta akan berevolusi sebagai entitas tak bernyawa dan tidak sadar."

29. *Answering Atheism*, hal. 153

Fisikawan Don Page dari *Institute for Advanced Study* di Princeton, New Jersey, menghitung peluang munculnya alam semesta kita dengan kondisi yang mendukung kehidupan. Perhitungannya menghasilkan angka sebesar 10.000.000.000 pangkat 124 — sebuah bilangan yang begitu besar hingga menyebutnya “astronomis” merupakan pernyataan yang amat meremehkan.³⁰

Paul Davies, seorang fisikawan teoretis, mengatakan,

*“Hal yang benar-benar menakjubkan bukanlah bahwa kehidupan di Bumi seimbang di ujung pisau, tetapi bahwa seluruh alam semesta berada di ujung pisau yang sama. Alam ini akan menjadi kekacauan total jika salah satu ‘konstanta’ alam berbeda sedikit saja. Bahkan jika kita menganggap manusia sebagai kebetulan alam, faktanya tetap bahwa alam semesta tampak sangat cocok bagi kehidupan — seolah-olah disengaja; seperti ‘pekerjaan yang diatur’.”*³¹

Ia menambahkan:

*“Klise bahwa ‘kehidupan seimbang di ujung pisau’ adalah pernyataan yang sangat meremehkan dalam hal ini: tidak ada pisau di alam semesta yang memiliki ujung setajam itu.”*³²

Untuk menggambarkan betapa mustahilnya keseimbangan kebetulan tersebut, bayangkan skenario berikut:

Anda melempar pisang ke seutas benang tipis yang direntangkan di udara — pisang itu mendarat sempurna dan seimbang.

30. *Answering Atheism*, hal. 154.

31. http://geraldschroeder.com/wordpress/?page_id=49

32. *The Goldilocks Enigma*, hal. 170.

Lalu Anda melempar sendok, dan sendok itu juga seimbang secara vertikal di atas pisang.

Anda kemudian menaruh telur, dan ia tetap tegak.

Setelah itu, Anda meletakkan pena, lalu di atasnya jarum pentul, dan semuanya tetap tegak lurus satu di atas lainnya.

Keseimbangan seperti ini tidak mungkin terjadi secara kebetulan. Begitu pula dengan keseimbangan konstanta alam yang menopang keberadaan alam semesta.

Ilustrasi Mustahilnya Keteraturan sebagai Kebetulan

Para ilmuwan memberikan banyak contoh lain untuk menunjukkan kemustahilan angka-angka semacam itu terjadi secara kebetulan.

Misalnya, untuk menjelaskan kemustahilan sel paling primitif muncul melalui kekacauan dan kebetulan, Fred Hoyle mengatakan,

“Bayangkan sebuah tempat barang rongsokan yang berisi seluruh komponen pesawat Boeing 747 — semuanya tercerai-berai.

Lalu sebuah angin puyuh bertiup melintasinya.

Apa kemungkinan setelah badai berakhir, sebuah Boeing 747 yang lengkap dan siap terbang berdiri di sana?

Peluang itu begitu kecil hingga nyaris nihil, bahkan jika badai itu berhembus di seluruh alam semesta.”³³

Astrofisikawan Michael Turner mengatakan bahwa [kemustahi-

33. Fred Hoyle. *Intelligent Universe: A New View of Creation and Evolution*, hal. 19.

lan] itu seperti memanah dari ujung alam semesta untuk mengenai sasaran di ujung lainnya, dengan margin kesalahan satu milimeter.³⁴

Astrofisikawan Hugh Ross mengatakan bahwa jika kita mengisi Amerika dengan mata uang logam sampai gundukannya mencapai Bulan, yang berjarak 380.000 kilometer dari Bumi, mengulangi proses tersebut untuk satu miliar benua lainnya, mewarnai satu logam dengan warna merah dan menguburnya di bawah salah satu gundukan ini, dan kemudian kita mengirim seorang pria dengan mata tertutup dan memintanya untuk mengambil logam merah itu, probabilitas ia mengambil logam merah itu adalah satu banding 10^{40} .³⁵

Perbandingan angka ini dengan probabilitas fisika kosmologis menunjukkan betapa mustahilnya alam semesta ini terbentuk secara kebetulan.

Bahkan, sekadar menyebut “kemungkinan kecil” tidak mampu menggambarkan ketidakmungkinan ontologis dari peristiwa tersebut.

DNA Membawa 'Hidayah'

Antony Flew mengatakan:

“Debat publik terakhir saya terjadi di sebuah simposium di New York University, terjadi pada Mei 2004. Peserta lainnya adalah ilmuwan Israel Gerald Schroeder, penulis buku terlaris tentang sains dan agama, terutama The Science of God, dan filsuf Skotlandia John Haldane,

34. Gerald Schroeder. *The Science of God the Convergence of Scientific and Biblical Wisdom by Gerald Schroeder*, hal. 5.

35. Anthony Walsh. *Answering the New Atheists*, hal. 163.

yang bukunya Theism and Atheism adalah debat tentang keberadaan Tuhan dengan teman saya Jack Smart.

Yang mengejutkan semua orang, saya mengumumkan di awal bahwa saya sekarang menerima keberadaan Tuhan. Apa yang mungkin menjadi pertukaran pandangan yang intens berakhir sebagai eksplorasi bersama tentang perkembangan dalam sains modern yang tampaknya mengarah pada kecerdasan yang lebih tinggi.

Dalam video simposium tersebut, penyiar menyarankan bahwa dari semua penemuan besar sains modern, yang terbesar adalah Tuhan. Dalam simposium ini, ketika ditanya apakah karya terbaru tentang asal usul kehidupan mengarah pada aktivitas kecerdasan kreatif, saya mengatakan:

“Ya, saya sekarang berpikir demikian... hampir seluruhnya karena investasi DNA. Apa yang saya pikir telah dilakukan oleh materi DNA adalah menunjukkan, dengan kerumitan yang hampir tidak dapat dipercaya dari pengaturan yang dibutuhkan untuk menghasilkan kehidupan, bahwa kecerdasan pasti telah terlibat dalam membuat elemen-elemen yang sangat beragam ini bekerja sama. Ini adalah kerumitan yang sangat besar dari jumlah elemen dan kehalusan yang sangat tinggi dari cara mereka bekerja sama. Pertemuan kedua bagian ini pada waktu yang tepat secara kebetulan sangatlah kecil. Ini semua adalah masalah kerumitan yang sangat besar yang dengannya hasil dicapai, yang bagi saya tampak seperti karya kecerdasan.”

Pernyataan ini merupakan perubahan haluan besar bagi saya, tetapi tetap konsisten dengan prinsip yang telah saya anut sejak awal kehidupan filosofis saya: mengikuti argumen ke mana pun itu mengarah.

Saya sangat terkesan dengan bantahan Gerry Schroeder poin demi poin tentang apa yang saya sebut “teorema monyet”. Ide ini, yang telah disajikan dalam berbagai bentuk dan variasi, membela kemungkinan bahwa kehidupan muncul secara kebetulan menggunakan analogi se-

jumlah besar monyet yang mengetik di keyboard komputer dan akhirnya menulis soneta Shakespeare.

Schroeder pertama kali merujuk pada eksperimen yang dilakukan oleh British National Council of Arts. Sebuah komputer ditempatkan di kandang dengan enam monyet. Setelah satu bulan mengetik (serta menggunakannya sebagai kamar mandi!), monyet-monyet itu menghasilkan lima puluh halaman ketikan, tetapi tidak satu kata pun. Schroeder mencatat bahwa ini terjadi meskipun kata terpendek dalam bahasa Inggris adalah satu huruf ("a" atau "I").

Huruf "a" adalah sebuah kata hanya jika ada spasi di kedua sisinya. Jika kita menganggap bahwa keyboard memiliki tiga puluh karakter (dua puluh enam huruf dan simbol lainnya), maka kemungkinan untuk mendapatkan satu kata satu huruf adalah $30 \times 30 \times 30$, yaitu 27.000. Jadi, kemungkinan untuk mendapatkan satu kata satu huruf adalah satu banding 27.000.

Schroeder kemudian menerapkan probabilitas ini pada analogi soneta:

"Berapa peluang mendapatkan soneta Shakespeare?" tanyanya. Ia melanjutkan: "Semua soneta memiliki panjang yang sama. Menurut definisi, panjangnya empat belas baris. Saya memilih soneta yang saya ketahui baris pembukanya, 'Shall I Compare Thee to a Summer's Day?' Saya menghitung jumlah hurufnya; ada 488 huruf dalam soneta itu. Berapa kemungkinan mengetik dan mendapatkan 488 huruf dalam urutan yang tepat seperti dalam 'Shall I Compare Thee to a Summer's Day?'" Yang Anda dapatkan adalah 26 dikalikan dengan dirinya sendiri 488 kali, atau 26 pangkat 488. Atau, dengan kata lain, dalam basis 10, 10 pangkat 690. (Sekarang) jumlah partikel di alam semesta — bukan butiran pasir, saya berbicara tentang proton, elektron, dan neutron — adalah 10 pangkat 80. Sepuluh pangkat 80 adalah 1 dengan 80 nol setelahnya. Sepuluh pangkat 690 adalah 1 dengan 690 nol setelahnya. Tidak ada cukup partikel di alam semesta untuk menuliskan percobaan itu; Anda akan kehilangan faktor 10 pangkat 600.

Jika Anda mengambil seluruh alam semesta dan mengubahnya menjadi chip komputer — lupakan monyetnya — masing-masing seberat sepersejuta gram dan setiap chip komputer mampu menghasilkan 488 percobaan dengan kecepatan, katakanlah, satu juta kali per detik; jika Anda mengubah seluruh alam semesta menjadi chip mikrokomputer ini dan chip ini berputar satu juta kali per detik (menghasilkan huruf acak), jumlah percobaan yang akan Anda dapatkan sejak awal waktu adalah 10 pangkat 90 percobaan. Itu masih akan kehilangan lagi faktor 10 pangkat 600. Anda tidak akan pernah mendapatkan soneta secara kebetulan. Alam semesta harus 10 pangkat 600 kali lebih besar. Namun dunia hanya berpikir bahwa monyet dapat melakukannya setiap saat.”

Setelah mendengar presentasi Schroeder, saya mengatakan kepadanya bahwa ia telah dengan sangat memuaskan dan meyakinkan menetapkan bahwa “teorema monyet” adalah omong kosong, dan bahwa sangat bagus untuk melakukannya hanya dengan sebuah soneta; teorema kadang-kadang diusulkan menggunakan karya-karya Shakespeare atau sebuah drama tunggal, seperti Hamlet. Jika teorema tidak berhasil untuk sebuah soneta tunggal, maka tentu saja tidak masuk akal untuk menyarankan bahwa prestasi asal usul kehidupan yang lebih rumit dapat dicapai secara kebetulan.”³⁶

Mengapa Kebetulan Saja Tidak Cukup?

Gerald Schroeder memiliki contoh lucu untuk menunjukkan mengapa teori kebetulan untuk menjelaskan fenomena alam tidak masuk akal.

“Seorang pria pergi ke ibu kota perjudian dunia, Las Vegas, dan memasuki kasino. Ia duduk di mesin slot. Ia memasukkan koin dan menarik

36. *There is a God*, hal. 75.

tuasnya, dan roda mulai berputar. Ia memenangkan jackpot. Ia pasti akan sangat gembira, dan orang-orang di sekitarnya mungkin juga akan ikut senang, dan akan mengucapkan selamat kepadanya.

Sekarang, bayangkan orang ini merasa bahwa itu adalah hari keberuntungannya. Ia memasukkan koin lagi dan memenangkan jackpot lagi. Kegembiraannya tidak akan terlukiskan.

Sekarang bayangkan hal yang sama terjadi pada kesempatan ketiga, keempat, dan kelima: setiap kali ia memenangkan hadiah besar, bukan hadiah kecil. Tidak dapat dihindari bahwa setelah beberapa putaran, kegembiraannya akan berubah menjadi keraguan. Ia akan mulai berpikir bahwa ini tidak mungkin, dan bahwa mungkin ada yang salah dengan mesinnya, atau bahwa seseorang telah menentukan bahwa ia harus menang di setiap putaran.”

Semua Lotere Harus Menang Sekaligus

Schroeder mengatakan:

“Dengan alam semesta, kita tidak hanya memenangkan satu lotere. Kita menang dalam pemilihan kekuatan gaya elektromagnetik (yang mendorong atom untuk bergabung menjadi molekul). Kita menang dalam kekuatan gaya nuklir kuat (yang mengikat inti atom; jika sedikit lebih kuat, diproton dan bukan hidrogen akan menjadi komponen utama alam semesta, dan tidak ada hidrogen berarti tidak ada bintang yang bersinar).

Lotere kemenangan lainnya adalah kekuatan gaya nuklir lemah dan kekuatan gravitasi (yang mendominasi alam semesta pada jarak yang lebih besar dari ukuran molekul dan mengelompokkan massa menjadi galaksi, bintang, dan planet), massa dan energi Big Bang, subu Big Bang, tingkat ekspansi alam semesta, dan banyak lagi. Lotere demi lotere, dan semuanya menang. Mereka telah bergabung untuk menghasilkan dunia yang indah tempat kita tinggal. Secara kebetulan?

Tidak, jika pemahaman kita tentang hukum alam sedikit banyak benar. Bagi pengamat alam ini, alam semesta kita tampak seperti suatu hasil pekerjaan yang diatur.”³⁷

Formulasi 1 banding 10^{150}

Matematikawan Amerika William Dembski mencoba merumuskan persamaan untuk menentukan batas kemungkinan dari suatu peristiwa mustahil, yang ia sebut batas probabilitas universal (*universal probability bound*).

Pertanyaan yang ingin ia jawab adalah: pada titik mana tingkat kemustahilan suatu peristiwa sedemikian rupa sehingga tidak lagi dapat dikaitkan dengan kebetulan — tak peduli seberapa besar sumber daya probabilistik alam semesta yang diperhitungkan? Dengan kata lain, pada titik mana suatu kejadian yang sangat mustahil tidak lagi berada dalam ranah kemungkinan, melainkan harus dijelaskan oleh adanya kehendak dari suatu kekuatan yang menginginkannya terjadi?

Dembski menetapkan angka batas tersebut pada 1 banding 10^{150} .

Bagaimana ia memperoleh angka sebesar itu? Ia mendasarkan perhitungannya pada data berikut:

- Jumlah partikel elementer yang diperkirakan oleh para ilmuwan adalah sekitar 10^{80} .
- Agar materi dapat berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, perubahan itu tidak dapat berlangsung lebih cepat daripada waktu Planck, yaitu satuan waktu terkecil yang mungkin, kira-kira 10^{-45} detik.

37. *The Science of God: The Convergence Of Scientific And Biblical Wisdom*, hal. 27.

- Usia alam semesta diperkirakan sekitar 14 miliar tahun, atau kurang lebih 10^{25} detik.

Mengapa 'kebetulan' Gagal Menjelaskan Keteraturan Alam

Berdasarkan data ini, jika setiap partikel di alam semesta mengalami perubahan setiap waktu Planck selama seluruh usia alam semesta, maka jumlah total kejadian yang dapat terjadi adalah $10^{80} \times 10^{45} \times 10^{25} = 10^{150}$.

Artinya, peristiwa dengan probabilitas kurang dari 1 banding 10^{150} mustahil terjadi, bahkan jika seluruh partikel dan seluruh waktu dalam alam semesta dimanfaatkan untuk mencobanya.

Angka ini sangat besar, dan dengan perbandingan itu, kita tahu bahwa hal-hal tertentu pasti terjadi karena rancangan (*design*), bukan kebetulan.³⁸

Masalah Epistemik: Ketergantungan Ateis pada 'Kebetulan'

Namun, apa yang harus kita lakukan dengan mereka yang memberikan kemungkinan yang tidak masuk akal pada kebetulan? Inilah salah satu masalah terbesar bagi kaum ateis.

Sejumlah ateis memiliki keyakinan yang sangat besar terhadap probabilitas tinggi yang mereka anggap sebagai penyebab dari *fine-tuning*. Saya meyakini bahwa ini merupakan salah satu perbedaan utama antara kaum teis dan ateis.

Meskipun beberapa orang beriman mungkin percaya bahwa sejumlah hal dapat terjadi karena kebetulan, kepercayaan mereka terhadap kemampuan kebetulan itu tetap sangat terbatas — terbatas pada peristiwa yang bersifat insidental dan satu kali.

38. *Intelligent Design Uncensored*, hal. 76.

Bahkan, hal itu pun dengan asumsi bahwa mereka menggunakan definisi kebetulan yang sama.

Sebaliknya, kaum ateis memiliki keyakinan yang luar biasa terhadap kekuatan kebetulan yang mereka yakini sebagai pemicu terjadinya penciptaan. Hal ini tampak jelas dalam retorika dogmatis yang sering mereka gunakan, seperti:

“Bagaimana alam semesta muncul? Karena kebetulan.

Bagaimana kehidupan dimulai? Karena kebetulan.

Bagaimana hukum dan tatanan alam semesta menjadi *fine-tuned*? Karena kebetulan.”

‘Keajaiban Terjadi Begitu Saja’ sebagai Penjelasan

Sebagai contoh, ketika Richard Dawkins berbicara tentang prinsip kehidupan, kesadaran, dan pemahaman, ia mengatakan bahwa semua itu terjadi secara kebetulan. Demikian pula, ketika Daniel Dennett ingin menjelaskan asal-usul kesadaran dan daya pemahaman, ia menyimpulkan dengan ungkapan:

*“...dan kemudian keajaiban terjadi.”*³⁹

Faktanya, kepercayaan mereka terhadap kekuatan kebetulan melampaui batas nalar. Pertimbangkan, misalnya, bagaimana Dawkins menaruh keyakinan sedemikian besar pada kebetulan dalam perbuatan dan proses, sehingga setiap pertanyaan tentang kompleksitas kehidupan dan alam semesta dijawab dengan penjelasan yang sama — bahwa semuanya terjadi secara acak, dan itu dianggap memadai.

39. *There is a God*, hal. xvii.

Ketika 'Secara Teori Mungkin Saja' Menjadi Akidah Baru

Dalam bukunya *The Blind Watchmaker*, ia menulis:

“Keajaiban adalah sesuatu yang terjadi, tetapi sangat mengejutkan. Jika patung marmer Perawan Maria tiba-tiba melambaikan tangannya kepada kita, kita pasti akan menganggapnya sebagai keajaiban, karena semua pengalaman dan pengetahuan kita mengatakan bahwa marmer tidak berperilaku seperti itu.

Saya baru saja mengucapkan kata-kata, ‘Semoga saya tersambar petir menit ini.’ Jika petir benar-benar menyambar saya pada menit yang sama, itu akan dianggap sebagai keajaiban. Namun sebenarnya, tidak satu pun dari kedua peristiwa ini akan diklasifikasikan oleh sains sebagai sesuatu yang benar-benar mustahil. Mereka hanya akan dianggap sangat tidak mungkin — patung yang melambai jauh lebih tidak mungkin daripada sambaran petir.

Petir memang menyambar orang. Siapa pun dari kita bisa tersambar petir, tetapi probabilitasnya sangat rendah dalam satu menit tertentu.”⁴⁰

Dawkins kemudian menjelaskan lebih lanjut posisinya terkait contoh pertama itu:

“Dalam kasus patung marmer, molekul-molekul dalam marmer padat terus-menerus bergetar dan bergerak secara acak. Pergerakan acak dari berbagai molekul itu saling meniadakan, sehingga seluruh tangan patung tetap diam.

Namun, jika secara kebetulan semua molekul bergerak ke arah yang sama pada saat yang sama, tangan itu akan bergerak. Jika kemudian

40. *The Blind Watchmaker*, hal. 159.

semuanya membalik arah secara bersamaan, tangan itu akan kembali ke posisi semula. Dengan cara ini, ada kemungkinan bagi patung marmer untuk melambaikan tangan kepada kita. Hal itu bisa terjadi.

Peluang terjadinya kebetulan seperti itu sangat besar, namun tetap dapat dihitung dan tidak tak terhingga. Seorang rekan fisikawan dengan baik hati menghitungnya untuk saya. Angkanya sangat besar, sehingga seluruh usia alam semesta sejauh ini terlalu singkat untuk menuliskan semua nolnya! Secara teoritis, peluang tersebut hampir sama dengan kemungkinan seekor sapi melompati Bulan. Kesimpulan dari bagian ini adalah bahwa kita dapat menghitung peluang hingga ke wilayah kemustahilan yang begitu besar, melampaui apa pun yang bisa dibayangkan sebagai sesuatu yang masuk akal.”⁴¹

Ia mengulangi contoh dan argumentasi yang sama dalam bukunya *The God Delusion*.⁴²

Pernyataan-pernyataan tersebut menyingkapkan keyakinan yang sangat dalam terhadap gagasan bahwa segala sesuatu dapat terjadi secara kebetulan, dan bahwa selalu ada kemungkinan — betapapun kecilnya — bagi suatu peristiwa untuk terjadi secara spontan. Bahkan peluang yang sangat kecil pun sudah cukup bagi Dawkins untuk menolak bahwa sesuatu merupakan keajaiban atau mustahil; baginya, hal itu tetap mungkin, sejauh probabilitasnya tidak sama dengan nol.

Ketika seseorang memegang pandangan seperti ini, dan menerimanya dengan alasan bahwa “selama masih mungkin secara teoritis”, maka ia akan siap untuk mempercayai apa pun, tanpa batas.

41. *The Blind Watchmaker*, hal. 159.

42. *The God Delusion*, hal. 373

KRITIK RETORIS: 'SAYA TIDAK PUNYA IMAN SEBESAR ATEIS'

Ateisme Bergantung Kepada 'Iman'

Inilah sebabnya Norman Geisler dan Frank Turek memberikan judul yang sangat tepat untuk buku mereka: *I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist* — “Saya Tidak Memiliki Iman yang Cukup untuk Menjadi Ateis.”

Dalam sebuah surat kepada majalah internasional *The Economist*, seorang pembaca menggunakan ide yang sama secara simbolik dalam sebuah surat yang agak sarkastik sebagai tanggapan terhadap artikel pro-evolusi yang diterbitkan oleh majalah mingguan tersebut:

“Saya kagum terhadap iman Anda pada evolusi ('The Story of Man', 24 Desember 2005).

Iman Anda jauh melampaui iman saya terhadap penciptaan.

Keyakinan saya hanya memerlukan satu mekanisme: cinta Tuhan.

Keyakinan Anda memerlukan tiga:

bahwa sesuatu dapat muncul dari ketiadaan (Big Bang),

bahwa batu dapat secara spontan menghasilkan makhluk hidup (kehidupan dari unsur anorganik),

dan bahwa mutasi genetik dapat mengubah cacing pipih menjadi Einstein.

Anda menang; tidak diragukan lagi bahwa iman Anda jauh lebih besar daripada iman saya.”⁴³

43. <https://www.economist.com/letters/2006/01/19/on-devan-nair-american-poverty-the-death-penalty-evolution-deutsche-bank-gay-marriage>

Ironi 'Atheism of the Gaps'

Jika kita menambahkan pandangan ini pada sikap skeptis kaum ateis terhadap konsep rasional dasar (sebagaimana telah dibahas sebelumnya), maka bagaimana keadaan kognisi manusia dapat dipertahankan?

Konsep rasionalitas itu sendiri akan menjadi sesuatu yang diragukan. Pengalaman kita dalam memahami alam semesta pun akan kehilangan pijakannya. Situasi ilmiah dan intelektual akan menjadi sangat suram jika pandangan seperti ini diterapkan secara konsisten.

Untungnya, tidak ada seorang pun yang benar-benar menerapkan skeptisisme ekstrem semacam itu secara konsisten. Fakta ini saja sudah cukup untuk menunjukkan cacat yang sangat mendasar dalam cara berpikir tersebut.

KONSEP KEDUA: ARGUMENT BIOLOGI MODERN *IRREDUCIBLE COMPLEXITY**Definisi, Asal-Usul, dan Ruang Lingkup Konsep*

Salah satu istilah yang diperkenalkan oleh ahli biokimia Dr. Michael Behe dari Lehigh University di Pennsylvania adalah *irreducible complexity* (kompleksitas yang tidak dapat direduksi). Ia menguraikan konsep ini dalam bukunya yang terkenal, *Darwin's Black Box*, pada bab yang berjudul sama dengan istilah tersebut.

Irreducible complexity adalah gagasan bahwa suatu fenomena komposit yang sangat kompleks, yang memerlukan bagian-bagian penyusunnya untuk bekerja secara terpadu dan harmonis, haruslah terbentuk secara bersamaan dalam satu waktu. Jika salah satu bagiannya tidak hadir dalam proses evolusi, maka keseluruhan sistem fenomena itu akan runtuh. Hal ini menun-

jukkan bahwa pasti ada perancang yang membentuk fenomena tersebut secara sekaligus.

Tiga Syarat Sistem Biologis yang Tak Dapat Direduksi

Agar suatu sistem biologis dapat berfungsi dengan benar, tiga syarat berikut harus terpenuhi:

1. Semua komponen penyusunnya harus ada.
2. Semua komponen tersebut harus hadir secara bersamaan.
3. Semua komponen itu harus terhubung satu sama lain dengan cara yang tepat dan harmonis.

Mengapa Evolusi Bertahap Gagal Menjelaskan Sistem Kompleks

Pandangan yang menyatakan bahwa alam semesta adalah hasil kebetulan harus menempuh jalan pembuktian yang sangat terjal sebelum dapat memenuhi ketiga kondisi ini. Hal tersebut secara otomatis menuntut keberadaan seorang perancang yang membentuk fenomena tersebut secara teratur dan tepat. Maka, sistem-sistem ini tidak mungkin berevolusi hanya melalui apa yang disebut kaum ateis sebagai hukum alam yang buta, mutasi genetik acak, atau proses seleksi alam dari bentuk-bentuk primitif menuju entitas kompleks seperti yang kita lihat sekarang.

Kontradiksi terhadap Postulat Evolusi Bertahap

Pandangan seperti itu mengarah pada reduksionisme dan penyederhanaan yang berlebihan — sesuatu yang bertentangan dengan teori evolusi itu sendiri, yang berasumsi bahwa sistem biologis kompleks berevolusi secara bertahap dari bentuk yang lebih sederhana, menuju bentuk yang lebih kompleks.

*Sistem Kompleks Menuntut Sistem Tersebut Dirancang Bersamaan
Sekaligus*

Namun jika fenomena justru menunjukkan kecenderungan menuju penyederhanaan ekstrem, itu secara implisit berarti bahwa semuanya diciptakan dalam satu waktu.

Berdasarkan hal ini, posisi bahwa ada *perancang cerdas* merupakan jawaban yang lebih rasional terhadap pertanyaan tentang bagaimana kehidupan dapat muncul.

Studi Kasus: Struktur Fungsional Motor Flagelum

Dalam bukunya, Behe menyebutkan sejumlah contoh dari dunia biologis untuk mengilustrasikan konsep ini. Contoh *irreducible complexity* yang paling terkenal dan paling ikonik adalah flagelum bakteri. Bakteri ini memiliki motor molekuler berputar yang memungkinkan pergerakan sangat efisien di dalam cairan.

“Ekor” atau flagel tersebut terdiri atas sekitar 40 komponen protein berbeda. Jika salah satu protein itu tidak hadir pada saat yang sama, bakteri tidak akan berfungsi.

Sistem Ini Tidak Mungkin Hasil Evolusi Bertahap

Hal ini menunjukkan bahwa flagelum merupakan organisme dengan *kompleksitas yang tidak dapat direduksi*, yang tidak mungkin terbentuk secara bertahap melalui evolusi, tetapi harus muncul secara utuh di alam.

Sistem seperti flagelum bakteri paling masuk akal bila dijelaskan sebagai hasil dari kehendak dan rancangan seorang perancang yang cerdas, bukan sebagai hasil dari proses bertahap melalui seleksi alam atau mutasi genetik acak sebagaimana model Darwin klasik.

Ini hanyalah satu contoh — masih banyak lainnya.

Mesin Molekuler dan Kompleksitas Seluler

Sebagai contoh, pada tahun 1998 jurnal ilmiah terkemuka *Cell* menerbitkan edisi khusus bertajuk *Macromolecular Machines*. “Mesin molekuler” ini adalah perangkat luar biasa kompleks yang digunakan oleh semua sel untuk memproses informasi, membentuk protein, serta memindahkan materi melintasi membran sel.

Sel sebagai Jaringan Mesin Protein

Bruce Alberts, Presiden *National Academy of Sciences*, memperkenalkan edisi tersebut dengan artikel berjudul *The Cell as a Collection of Protein Machines*. Dalam tulisannya, ia menyatakan:

“Kita selalu meremehkan sel... Seluruh sel dapat dipandang sebagai pabrik yang mengandung jaringan jalur perakitan yang saling berhubungan dengan sangat kompleks, yang masing-masing terdiri atas rangkaian mesin protein besar...”

Mengapa kita menyebut perakitan protein besar yang mendasari fungsi sel sebagai mesin protein? Karena, seperti mesin yang diciptakan manusia untuk mengelola dunia makroskopis secara efisien, perakitan protein ini memiliki bagian-bagian yang bergerak dan bekerja secara sangat terkoordinasi.”⁴⁴

Sel sebagai Sistem Kompleks Berlapis Fungsi

Sel, dengan demikian, merupakan dunia tersendiri — penuh

44. *Science and Evidence for Design in the Universe*, hal. 67.

dengan sistem dan mekanisme yang luar biasa kompleks. Masing-masing diciptakan dengan cara tertentu dan menjalankan fungsi khususnya. Secara keseluruhan, sistem dan mekanisme ini berperan dalam mempertahankan kehidupan sel.

Definisi dan Relasi dengan Irreducible Complexity

Satu konsep yang berhubungan erat dengan gagasan *irreducible complexity* yang dikembangkan oleh Behe adalah *specified complexity*, yang dikemukakan oleh filsuf dan matematikawan William Dembski.

Specified complexity adalah metode penalaran yang digunakan dalam argumen dari desain (*argument from design*) untuk menunjukkan keberadaan seorang perancang. Konsep ini menyatakan bahwa di mana pun di alam ditemukan *specified complexity*, tidak mungkin ia muncul secara kebetulan; pasti ada kehendak yang menentukannya untuk berada dalam bentuknya yang kompleks dan teratur.

Pembeda Konseptual: Kompleks, Terdefinisi, dan Bukan Kebetulan

Dembski menjelaskan:

“Satu huruf alfabet bersifat terdefinisi (specified) namun tidak kompleks.

Kalimat panjang yang terdiri dari huruf-huruf acak bersifat kompleks, tetapi tidak terdefinisi.

Sementara soneta Shakespeare bersifat kompleks sekaligus terdefinisi.”⁴⁵

45. *Intelligent Design*, hal. 47.

1. Dasjfdafds sdhf dusduewpf bdf dfda.
2. The crazy fox jumped over the lazy dogs.
3. A b a b a b a b a b a b a b a b a b a b a b.⁴⁶

46. Catatan penerjemah Sapiens: Contoh-contoh ini adalah pengganti untuk contoh huruf Arab yang ditawarkan oleh penulis.

lebih mungkin muncul dari sebuah pola atau hukum deterministik tanpa adanya niat perancang.

Hanya contoh kedua yang secara alami menuntun kita pada kesimpulan adanya pelaku yang sadar dan berkehendak — sebagaimana predisposisi rasional dan pengalaman manusia mengajarkan.

Ini hanyalah ilustrasi yang dikemukakan Dembski untuk menyoroti perbedaan antara apa yang dihasilkan oleh determinisme dan hukum alam, serta apa yang muncul dari kebetulan, keacakan, dan indeterminisme.

*Kesimpulan Teleologis: Pola Rancangan Desain Terbaca dalam
Pola Alam*

Hanya kategori pertama — *specified, complex, and coherent patterns* — yang dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu rancangan.

Oleh karena itu, setiap kali manifestasi alam menunjukkan kompleksitas dan kekhususan (*specified complexity*), kita harus menyimpulkan bahwa ada kehendak intelektual yang menentukannya agar menjadi seperti itu.

KONSEP KETIGA: DNA SEBAGAI TANDA ADANYA RANCANGAN

Ketika James Watson dan Francis Crick menemukan struktur heliks ganda DNA, mereka berhasil memecahkan salah satu misteri terbesar kehidupan. Namun, penemuan itu justru membuka misteri baru.

Informasi Tidak Bisa Direduksi ke Kategori Materi

Sifat informasi yang terkandung dalam kode genetik merupakan teka-teki besar yang masih membingungkan para ilmuwan.

Banyak di antara mereka berusaha menjelaskan keberadaan informasi biologis yang luar biasa besar di dalam sel melalui pandangan materialistik yang sempit—pandangan yang menolak segala penjelasan di luar batas alam fisik.

Namun, tampaknya pendekatan saintisme (scientism) gagal menjelaskan hal ini secara memadai.

Struktur Bahasa Genetik

Melalui penemuan mereka tentang struktur dan pola kode genetik, Watson dan Crick mengungkapkan adanya tambang data yang sangat besar dalam DNA, yang disusun dari empat basa nitrogen kimiawi: adenin (A), sitosin (C), guanin (G), dan timin (T).

Keempat basa ini diatur dalam urutan spesifik untuk menyimpan serta menyampaikan daftar instruksi genetik yang mengatur pembentukan protein dan enzim yang menjaga kehidupan sel.

DNA sebagai Bahasa dan Program

Pada tahun 1955, Crick berteori bahwa komponen kimia DNA berfungsi serupa dengan huruf-huruf dalam bahasa yang menyusun kalimat, atau seperti kode dalam program komputer. Dengan kata lain, sebagaimana program komputer disusun untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, demikian pula urutan basa dalam DNA disusun untuk menjalankan fungsi-fungsi tertentu — suatu bentuk pengurutan terprogram (*programmed sequencing*).

DNA Adalah Sistem Informasi dan Program Canggih

Richard Dawkins mengakui:

“Kode mesin genetik sangat mirip dengan komputer. Terlepas dari perbedaan terminologi, halaman-halaman jurnal biologi molekuler dapat dipertukarkan dengan jurnal teknik komputer.”⁴⁷

Hal ini diamini oleh Bill Gates, salah satu pendiri Microsoft:

“DNA manusia ibarat program komputer, tetapi jauh, jauh lebih canggih daripada perangkat lunak apa pun yang pernah dibuat.”⁴⁸

Kode pemrograman digital bergantung pada urutan spesifik digit 0 dan 1 yang menyimpan data dan menjalankan instruksi komputer. Demikian pula, sebagaimana bahasa Arab dengan 29 hurufnya cukup untuk membentuk kalimat dan menyampaikan makna, DNA menggunakan empat “huruf” nukleotida — A, C, G, dan T — untuk menyimpan serta mentransmisikan informasi genetik yang mengatur pembentukan dan fungsi protein.

Dengan demikian, pengurutan terprogram DNA tidak hanya menunjukkan tingkat kompleksitas yang sangat tinggi, tetapi juga memperlihatkan adanya *penugasan fungsi* yang spesifik dan terarah.

Dari Mana Asal Informasi?

Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar:

1. Bagaimana pengurutan terprogram ini dapat terbentuk?
2. Dari mana asal informasi luar biasa yang terkandung di dalamnya?

47. *River Out of Eden*, hal. 17.

48. *The Road Ahead*, hal. 228.

Pertanyaan ini amat penting, karena menyingkap permasalahan besar yang dihadapi ideologi materialistik dalam menjawab persoalan: “*Bagaimana kehidupan bermula?*”

Kegagalan Evolusi Kimia dalam Menjelaskan Asal Kehidupan

Materialisme tampak gagal karena mencari jawaban di tempat yang salah. Sejak akhir 1920-an, para ilmuwan berusaha menjelaskan asal mula kehidupan melalui proses yang tidak diarahkan (*undirected processes*) dari apa yang disebut evolusi kimia.

Dalam bukunya *The Origin of Life* (1938), Alexander Oparin mengajukan teori awal bahwa kehidupan muncul melalui perubahan bertahap dari larutan bahan organik sederhana di Bumi purba. Jika Darwinisme berfokus pada evolusi spesies dari bentuk sederhana ke kompleks, maka *evolusi kimia* berupaya menjelaskan munculnya sel pertama—atau secara lebih tepat, komposit kimia pertama yang mampu mereplikasi diri.

Namun, sejak akhir 1970-an hingga kini, teori evolusi kimia belum mampu menjelaskan asal usul kehidupan, apalagi menjawab kompleksitas dan spesifisitas kode DNA yang diperlukan agar sel dapat hidup.

Asal Kehidupan Sebagai Kebetulan Acak Itu Mustahil

Ahli kimia dan fisikawan Belgia peraih Nobel, Ilya Prigogine, menyatakan:

*“Probabilitas statistik bahwa struktur organik dan reaksi harmonis yang menjadi ciri organisme hidup dapat terbentuk secara kebetulan adalah nol.”*⁴⁹

49. *Beyond a Reasonable Doubt*, hal. 258.

Sementara Francis Crick sendiri mengakui:

“Seorang yang jujur, dengan seluruh pengetahuan ilmiah yang kini kita miliki, hanya dapat menyatakan bahwa asal usul kehidupan tampak hampir seperti keajaiban—begitu banyak kondisi yang harus terpenuhi agar kehidupan dapat dimulai.”⁵⁰

Mengapa Informasi DNA Secara Statistik Tidak Mungkin Terjadi Secara Acak

Untuk memahami sejauh mana kompleksitas ini menjadi masalah bagi kaum materialis, bayangkan sebuah gembok kombinasi empat digit.

Berapa peluang seseorang menebak kombinasi yang benar?

Setiap digit memiliki 10 kemungkinan (0–9). Maka, total kombinasi adalah $10^4 = 10.000$.

Jika setiap percobaan memakan waktu 10 detik, diperlukan sekitar 30 jam untuk mencoba seluruh kombinasi.

Namun, jika gembok memiliki sepuluh digit, jumlah kemungkinannya meningkat menjadi 10^{10} (satu miliar) — peluang menemukan kombinasi yang tepat secara acak hampir nihil.

Sekarang bayangkan satu gen tunggal, yang harus disusun secara tepat agar dapat membentuk satu jenis protein tertentu. Probabilitas kesalahan dalam urutannya adalah sekitar 1 banding 10^{77} — hanya satu kemungkinan yang benar di antara seratus kuintiliun triliun triliun kombinasi (10^{77}).

50. *The Comprehensive Guide to Science and Faith: Exploring the Ultimate Questions About Life and the Cosmos*, hal. 281.

Sebagai perbandingan, jumlah atom di seluruh Galaksi Bima Sakti diperkirakan hanya sekitar 10^{65} .

Artinya, peluang bahwa kode genetik terbentuk secara kebetulan sama sekali tidak masuk akal.

Informasi Menuntut Inteligensi sebagai Prinsip Universal

Pengalaman manusia mengajarkan bahwa sumber informasi selalu berasal dari entitas yang berpengetahuan. Maka, keberadaan penyimpanan informasi biologis yang sangat besar di dalam setiap inti sel manusia menuntut keberadaan Wujud Mahabijaksana yang menempatkan kode tersebut dengan pengetahuan dan maksud.

Reaksi Panspermia Para Ateis yang Materialistik

Kesimpulan rasional ini—yang selaras dengan fitrah manusia—mendorong Francis Crick untuk mengusulkan gagasan alternatif yang dikenal sebagai panspermia terarah (*directed panspermia*).

Dalam bukunya *Life Itself*, ia berspekulasi bahwa kehidupan di Bumi mungkin berasal dari peradaban cerdas luar angkasa yang menanam benih kehidupan pertama di planet ini.

Namun, Crick sesungguhnya tidak menjawab pertanyaan mendasar — ia hanya memindahkan pertanyaannya:

- Bagaimana kehidupan muncul di peradaban luar angkasa itu?
- Siapa yang menciptakan mereka?

Alih-alih menjelaskan asal-usul kehidupan, pandangan ini hanyalah bentuk penghindaran filosofis demi mempertahankan paradigma ateistik.

Panspermia Hanya Memindahkan Masalah, Bukan Menjelaskan

Dalam bukunya *Evolution: A Theory in Crisis*, Michael Denton mencatat:

“Crick juga baru-baru ini mengakui bahwa kemungkinan munculnya kehidupan secara kebetulan sangat kecil, dan ia beralih pada versi menarik dari teori saltationist—gagasan bahwa kehidupan awalnya disebarkan ke Bumi dari luar angkasa, yaitu teori panspermia.”⁵¹

Informasi sebagai Struktur Ontologis Semesta

Aspek tanda informasi ini tidak terbatas pada DNA saja, tetapi mencakup seluruh tatanan keberadaan. Materi dan energi tidak cukup untuk menjelaskan keteraturan, mekanisme, dan sistem kehidupan.

Informasi adalah unsur kunci dalam kemunculan segala sesuatu di alam semesta dengan cara yang sangat teratur dan selaras. Semua ini menunjukkan keberadaan Wujud Mahabijaksana, yang menciptakan dunia dengan pengetahuan, kekuasaan, dan hikmah-Nya yang sempurna.

Untuk pembahasan lebih rinci, lihat karya Stephen C. Meyer, *Signature in the Cell: DNA and the Evidence for Intelligent Design*, yang menguraikan secara mendalam bukti informasi yang tertanam dalam sel hidup.

Algoritme Keteraturan

Selain itu, William Dembski, Winston Ewert, dan Robert Marks menerbitkan makalah ilmiah tahun 2015 di jurnal *IEEE*

51. *Evolution: A Theory in Crisis*, hal. 271.

berjudul *Algorithmic Specified Complexity in the Game of Life*. Makalah ini berupaya merumuskan kerangka teoretis untuk mengukur dan menjelaskan keberadaan keteraturan bermakna di alam.

Manifestasi keteraturan ini menunjukkan bahwa alam semesta memiliki tujuan. Dari keteraturan itu, kita dapat mengenali kebijaksanaan dalam ciptaan.

Alam semesta ini bukanlah ciptaan yang sia-sia; ia diciptakan dengan hikmah dan maksud besar.

Dunia adalah Rumah yang Dirancang untuk Manusia

Al-Bayhaqī berkata:

“Ketika engkau merenungi dunia ini dan memikirkannya, engkau akan melihatnya seperti rumah yang dibangun dengan segala sesuatu yang diperlukan penghuninya: langit dijunjung sebagai atap, bumi dibentangkan sebagai hamparan, bintang-bintang dipasang sebagai lampu, batu mulia tersimpan sebagai harta, tumbuhan disediakan untuk makanan dan pakaian, hewan ditundukkan untuk ditunggangi dan dimanfaatkan.

Manusia menjadi pemilik yang diberi hak atas semua itu.

Dari sini jelas bahwa dunia diciptakan dengan perencanaan, ketetapan, dan keteraturan, serta bahwa ia memiliki Pencipta yang Mahakuasa dan Mahabijaksana.”

Saya membaca ini dalam buku Abu Sulaiman al-Khatthabi.”⁵²

52. *Al-I'tiqād wa al-Hidayah ilā Sabīl al-Rashad 'ala Madhhab al-Salaf wa-Ashab al-Hadith*, hal. 39.

PROPOSISI KEDUA: KETERATURAN MENUNTUT PENGATUR YANG MAHA MENGETAHUI

Fondasi Logika: Prinsip Sebab-Akibat

Adapun bukti bagi proposisi kedua — *bahwa keteraturan dan kesempurnaan meniscayakan adanya Pelaku yang Bijaksana dan Mahatahu* — bersandar pada prinsip sebab-akibat (*causality principle*) yang telah dijelaskan secara rinci sebelumnya. Keteraturan dan kesempurnaan menuntut adanya sebab. Sebab tersebut adalah Pelaku yang Mahatahu, dari-Nya muncul segala bentuk keteraturan, sebagaimana tampak pada ciptaan-Nya yang sempurna dan teratur.

Studi Kasus: Dari Pengakuan Kekuasaan menuju Pengakuan Ilmu

Saya teringat pernah berdialog dengan sekelompok pemuda yang menolak keberadaan Allah. Setelah perbincangan panjang, mereka akhirnya mengakui adanya Kekuatan Tertinggi yang menaungi alam semesta ini; bahwa Kekuatan tersebut merupakan penyebab keberadaan alam semesta dan memiliki kekuasaan. Seandainya tidak demikian, Ia tidak akan mampu menjadi sebab munculnya dunia. Percakapan kemudian berlanjut untuk membuktikan bahwa Penggerak Mahakuasa ini juga bersifat Mahatahu.

Saya katakan kepada mereka, “*Kalian telah mengakui bahwa keberadaan ciptaan yang terampil menunjukkan kekuasaan Sang Pencipta. Maka, kalian juga harus mengakui bahwa rancangan yang terampil menunjukkan pengetahuan Sang Pencipta.*”

Salah seorang dari mereka menolak dengan mengatakan bahwa konstruksi yang terampil tidak selalu menunjukkan penge-

tahuan, dan bisa jadi terjadi secara kebetulan. Maka saya memberikan contoh dari pengalaman pribadi saya:

“Suatu hari saya berada di rumah bersama keluarga. Putri saya yang masih kecil sedang duduk di samping saya. Karena usianya yang masih belia, ia hanya mampu memegang pena dengan genggamannya penuh dan mencoret-coret kertas secara acak. Tiba-tiba, ia mengangkat kertas itu dan berkata kepada ibunya, ‘Mama, lumba-lumba!’ Saya pun menoleh untuk melihat seperti apa ‘lumba-lumba’ itu.”

Saya lalu berkata kepadanya, *“Apakah mungkin saya menyimpulkan, hanya berdasarkan gambar itu, bahwa putri saya benar-benar tahu cara menggambar?”* Ia menjawab, *“Mungkin.”*

Saya melanjutkan, *“Baiklah. Untuk memastikan bahwa ia memang mampu menggambar—dan bahwa hasilnya bukan sekadar kebetulan—saya seharusnya dapat memintanya menggambar ulang bentuk yang sama beberapa kali. Jika ia mampu mengulanginya, berarti ia memang bisa menggambar; jika tidak, maka hasil pertamanya hanyalah kebetulan.”*

Ia mengiyakan. Saya berkata, *“Mari kita lanjutkan logikanya. Keteraturan yang berulang di alam semesta menunjukkan kemabataan Sang Pencipta.”* Ia menyetujui hal itu.

Saya lalu menambahkan, *“Bayangkan jika saya melihat putri saya menggambar rumah, awan, matahari, pohon, sungai, burung, dan lain sebagainya dengan komposisi yang rapi. Apakah saya masih perlu memintanya menggambar sesuatu yang lain untuk memastikan kemampuannya, ataukah gambar-gambar itu sudah cukup bagi saya untuk tahu bahwa ia memang bisa menggambar?”* Ia menjawab, *“Itu sudah cukup.”*

Saya pun menyimpulkan, *“Demikian pula, keteraturan dan komposisi kompleks yang berulang di seluruh alam semesta merupakan bukti bahwa Sang Pencipta memiliki ilmu dan pengetahuan yang sempurna.”*

*Tiga Kandidat Penjelasan: Bukan Determinisme, Bukan Kebetulan,
Melainkan Kehendak yang Sadar*

Prinsip sebab-akibat menunjukkan bahwa karya yang sempurna memerlukan keberadaan pelaku yang menjadi sebab kesempurnaan itu, dan bahwa kesempurnaan ciptaan adalah refleksi dari sifat kesempurnaan Sang Pencipta. Hal ini ditegaskan oleh kenyataan bahwa terdapat tiga kemungkinan asal mula keteraturan semacam ini: determinisme, kebetulan, atau kehendak sadar dari Pelaku Mahatahu.

Bagi pembahasan kita, jelas bahwa fenomena keteraturan ini tidak dapat dijelaskan oleh determinisme hukum alam, sebagaimana telah dibantah sebelumnya.

Demikian pula, ia tidak mungkin terjadi karena kebetulan murni—sebuah penjelasan yang juga telah terbukti tidak memadai.

Maka, satu-satunya penjelasan rasional yang tersisa adalah bahwa semua keteraturan dan kesempurnaan ini merupakan hasil dari kehendak yang disengaja oleh Pelaku yang Mahatahu dan Mahabijaksana.

Hukum Probabilitas sebagai Fitrah Akal

Saya ingin menambahkan sebuah simulasi dialog namun sarat makna antara seorang syekh dan seseorang bernama Ḥayrān ibn al-Aḍʿaf (Bingung, putra yang Lemah). Dialog ini diambil dari karya Nadīm al-Jisr, *Qiṣṣah al-Īmān* (Kisah tentang Iman):

Syekh: Sekarang, mari kita berbicara tentang jarum. Ambillah tablet ini dan tusukkan jarum ke dalamnya. Kemudian tusukkan jarum lain ke lubang yang sama. Katakan kepadaku, Ḥayrān, jika seseorang yang berakal melihat kedua jarum itu dan bertanya bagaimana jarum kedua dapat masuk ke lubang jarum pertama, lalu seorang saksi yang dikenal jujur mengatakan bahwa seorang ahli terampil melakukannya dari jarak sepuluh meter dan berhasil tepat mengenai lubang jarum pertama, sementara saksi lain yang juga jujur mengatakan bahwa seorang anak kecil yang lahir buta melemparkannya secara acak dan jarum itu kebetulan masuk ke lubang yang sama — manakah dari dua penjelasan itu yang lebih mungkin?

Ḥayrān: Saya tidak ragu bahwa yang pertama lebih masuk akal. Namun, karena keduanya jujur, kemungkinan kedua — lemparan acak anak buta — tidak sepenuhnya dapat dihapus. Maka seseorang tidak dapat menegaskan secara mutlak bahwa yang pertama benar dan yang kedua salah.

Syekh: Bagaimana jika kemudian orang itu melihat jarum ketiga juga berada di lubang yang sama — apakah keraguan itu masih ada?

Ḥayrān: Tidak. Peluang bahwa hal itu disengaja menjadi jauh lebih kuat dibanding kebetulan, meski kemungkinan kebetulan masih sedikit tersisa.

Syekh: Bagaimana jika ia melihat sepuluh jarum, semuanya menancap ke dalam lubang yang sama satu demi satu dengan posisi yang persis identik — apakah itu memperkuat kesimpulan tentang kesengajaan?

Ḥayrān: Ya. Kemungkinan kebetulan menjadi begitu lemah hingga nyaris tidak ada.

Syekh: Tetapi jika ada seseorang yang sesuai dengan firman Allah — “Dan sesungguhnya manusia itu benar-benar paling banyak berbantah-bantah” datang dan mulai memperdebatkan makna dari kemustahilan rasional dan kemustahilan kebiasaan, lalu berargumen bahwa kejadian seperti itu tidaklah mustahil baik secara akal maupun kebiasaan, meski ia mengakui bahwa peluangnya amat sangat kecil, maka teman kita yang rasional akan terdiam.

Ḥayrān: Pikiran mungkin akan terdiam, tetapi hati tetap akan condong kepada keyakinan bahwa perbuatan yang disengaja lebih mungkin daripada kebetulan.

Syekh: Baik. Sekarang mari kita buat teka-teki ini lebih rumit. Misalkan sepuluh jarum itu diberi nomor, masing-masing dari 1 sampai 10. Tanpa melihat apa pun, seorang anak buta diberi sebuah kantong berisi sepuluh jarum tersebut, yang telah ditempatkan secara acak. Ia harus mengambil setiap jarum dari dalam kantong dalam urutan yang benar — 1, 2, 3, dan seterusnya — tanpa melihat, lalu melemparkannya ke arah tablet. Jarum pertama jatuh tepat ke dalam lubang, kemudian jarum kedua juga masuk ke lubang yang sama, disusul jarum ketiga, keempat, hingga kesepuluh — semuanya masuk secara berurutan ke lubang yang sama. Semua itu terjadi secara kebetulan.

Sekarang, jika seseorang yang gemar berdebat datang dan bersikeras bahwa hal seperti itu masih mungkin secara logis, meski peluangnya sangat kecil, apa yang akan kita katakan tentang orang seperti itu?

Ḥayrān: Saya yakin bahwa ia tidak akan dipercaya. Kemungkinan peristiwa itu terjadi secara kebetulan sangat kecil hingga mendekati mustahil.

Syekh: Tepat sekali, Ḥayrān. Ketika kita berbicara tentang angka yang sangat besar, maka hal itu secara nyata tidak mungkin.

Ḥayrān: Saya kira bukti ini berasal dari pengalaman manusia tentang betapa jaranganya kebetulan terjadi berulang kali.

Syekh: Tidak, bukti ini sesungguhnya tertanam dalam kesadaran bawah sadar kita — berpijak pada hukum matematika yang tak terhindarkan.

Ḥayrān: Apakah hukum itu, Tuan?

Syekh: Hukum probabilitas. Ia menyatakan bahwa kemungkinan suatu peristiwa kebetulan berbanding terbalik dengan jumlah alternatif yang mungkin terjadi. Semakin sedikit pilihan, semakin besar peluang keberhasilan; semakin banyak pilihan, semakin kecil peluangnya. Jika ada dua kemungkinan yang sama, peluang keberhasilan adalah setengah; jika ada sepuluh, maka peluangnya sepersepuluh. Karena setiap pilihan memiliki peluang yang sama selama tidak ada faktor penentu. Ketika jumlah kemungkinan meningkat secara eksponensial, peluang keberhasilan menjadi nol, yakni mustahil.

Jika anak buta itu secara kebetulan menarik jarum bernomor 1 pada percobaan pertama, peluangnya adalah 1 banding 10. Jika ia kemudian menarik jarum #1 dan #2 secara berurutan, peluangnya menjadi 1 banding 100. Jika ia berhasil menarik #1, #2, dan #3 berturut-turut, peluangnya 1 banding 1.000. Dan jika ia menarik semua sepuluh jarum secara berurutan dari 1 hingga 10, maka peluang peristiwa itu adalah 1 banding 10.000.000.000 (sepuluh miliar).⁵³

53. *Qishshah al-Iman*, hal. 292.

SANGGAHAN ATEIS PALING MENONJOL TERHADAP PROPOSISI KEDUA

Setelah menyelesaikan pembahasan tentang indikator rasional kedua bagi keberadaan Allah — yaitu *argumen dari sistematisasi dan kesempurnaan* — kini kita beralih pada keberatan-keberatan yang paling menonjol yang pernah diajukan terhadapnya. Keberatan-keberatan ini diarahkan baik terhadap proposisi dasarnya maupun terhadap kesimpulan yang dihasilkannya.

KEBERATAN PERTAMA: “APAKAH ALAM BENAR-BENAR PRESISI DAN SEMPURNA?”

Klaim: Keteraturan Tidak Objektif

Ini merupakan keberatan yang ganjil. Saya (penulis) pernah menjumpai sejumlah ateis yang menolak untuk mengakui adanya manifestasi keteraturan dan keagungan dalam alam semesta ini, dengan alasan yang beragam. Sebagian dari mereka bersikap skeptis terhadap gagasan bahwa alam semesta terbentuk dengan keterampilan dan desain yang disengaja. Mereka beranggapan bahwa klaim tersebut hanyalah proyeksi persepsi manusia terhadap semesta. Menurut pandangan ini, keteraturan hanyalah ilusi kognitif yang muncul dari cara manusia membaca realitas — bukan sesuatu yang objektif dalam alam semesta itu sendiri.

Analogi Patung: Apakah Kognisi Menciptakan atau Mengungkap Keteraturan?

Dengan kata lain, keteraturan yang kita saksikan di sekitar kita tidak selalu mengindikasikan adanya proses konstruksi yang disengaja dan terarah.

Sebagai analogi, ketika seseorang melihat sebuah patung manusia, ia akan menghargai nilai artistik dan keterampilan yang terlibat dalam pembentukannya — karena ia mengenal bentuk manusia itu sendiri. Namun, andaikata ada makhluk yang tidak pernah melihat manusia sebelumnya, ia mungkin akan melewati patung tersebut tanpa menyadari keteraturannya. Ia akan menganggapnya hanya sebagai batu biasa atau hasil erosi alam, tanpa menyadari adanya *intervensi pelaku yang berkehendak* (yakni, pemahat). Demikian pula, jika seseorang melihat huruf-huruf dalam bahasa yang tidak ia kenali, ia mungkin akan memandangnya sebagai sekadar coretan acak tanpa makna. Dengan demikian, klaim adanya keteraturan di situ tampak baginya sebagai bentuk proyeksi persepsi, bukan realitas objektif.

Dari Holbach ke Ateis Modern: Kebangkitan Skeptisisme Kosmologis

Dahulu saya mengira bahwa pandangan seperti ini — bahwa alam semesta tidak memiliki permulaan atau bahkan menciptakan dirinya sendiri — hanya dipegang oleh sebagian kecil filsuf ateis klasik seperti Baron d'Holbach (w. 1789), dan tidak lagi menjadi bagian dari filsafat ateis modern. Namun setelah membaca literatur kontemporer dan mengikuti sejumlah perdebatan langsung, saya mendapati bahwa argumen jenis ini masih banyak dipegang hingga hari ini.

Sofisme Epistemologis: Menolak Objektivitas Keteraturan

Sesungguhnya, keberatan seperti ini sangat aneh karena dibangun di atas premis yang keliru dan kontradiktif. Contoh-contoh yang diajukan justru memperlihatkan kekeliruan itu. Baik batu yang dipahat maupun susunan huruf dalam bahasa tertentu jelas memperlihatkan *keteraturan sebagai realitas objektif* yang dapat dikenali

melalui akal dan pengetahuan. Kognisi dan kesadaran manusialah yang menjadi sarana untuk menyingkap keteraturan tersebut, bukan menciptakannya. Oleh sebab itu, setiap bentuk konstruksi terampil di alam semesta semakin memperkaya pengetahuan manusia akan adanya tatanan objektif dalam realitas.

Pandangan yang menafikan objektivitas keteraturan semacam ini pada akhirnya menuntun kepada nihilisme epistemologis. Ia menolak keberadaan realitas objektif dan menganggap seluruh pengalaman manusia sebagai proyeksi persepsi yang relatif. Sikap seperti ini dengan sendirinya menghancurkan landasan rasionalitas: sebab jika seluruh pengetahuan adalah proyeksi subjektif, maka tidak ada dasar untuk menilai benar atau salah, baik atau buruk, teratur atau kacau. Akibatnya, filsafat semacam ini akan berakhir dalam sofisme (*sophistry*) — yakni, permainan argumen yang tampak logis namun secara substansial menyesatkan.

Fitrah Sehat dan Inkohherensi Skeptisisme

Kenyataannya, para skeptis semacam ini tidak pernah bersikap demikian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku semacam itu sungguh berlawanan dengan fitrah sehat manusia. Selain itu, implikasi dari skeptisisme radikal tersebut akan berujung pada penghilangan segala bentuk pembenaran untuk menjelajahi dunia, dan berinteraksi dengannya. Konsekuensinya, akan menihilkan dorongan mendasar manusia.

KEBERATAN KEDUA: APAKAH *FINE-TUNING* SEBUAH KEKELIRUAN?

Stenger dan Gagasannya

Salah satu buku paling berpengaruh di kalangan Ateis Baru dalam perdebatan mengenai *fine-tuning* alam semesta adalah *The Fallacy of Fine-Tuning: Why the Universe Is Not Designed for Us* karya fisikawan ateis Victor Stenger. Ia juga merupakan penulis buku *God: The Failed Hypothesis: How Science Shows That God Does Not Exist*, sebuah teks utama dalam arus pemikiran Ateis Baru.

Konsep dasar buku *The Fallacy of Fine-Tuning* telah tergambar jelas dari judulnya. Buku ini berupaya membantah klaim umum bahwa alam semesta menunjukkan tingkat *fine-tuning* yang sangat presisi — baik pada level konstanta fisika maupun peristiwa kosmologisnya — dan bahwa keberadaan manusia tidak mungkin terjadi tanpa keseimbangan halus tersebut. Stenger menolak interpretasi bahwa kondisi-kondisi kosmis ini menandakan adanya perancangan cerdas.

Pengakuan Stenger tentang Antropic Difficulty

Namun, ia mengakui:

“Bahkan para fisikawan ateis mendapati bahwa prinsip antropik sulit dijelaskan secara alami. Akibatnya, banyak di antara mereka yang merasa perlu mengandaikan keberadaan banyak alam semesta untuk menjelaskan fenomena ini.”

Pernyataan ini menunjukkan betapa kuatnya kesan *fine-tuning* ini mempengaruhi pemikiran ilmiah kontemporer.⁵⁴

Deretan Ilmuwan yang Mengakui Fine-Tuning

54. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 37.

Daftar ilmuwan yang mengakui fenomena *fine-tuning* sangat panjang, mencakup nama-nama seperti Barrow, Carr, Carter, Davies, Dawkins, Deutsch, Ellis, Greene, Guth, Harrison, Hawking, Linde, Page, Penrose, Polkinghorne, Rees, Sandage, Smolin, Susskind, Tegmark, Tipler, Vilenkin, Weinberg, Wheeler, dan Wilczek, dan masih banyak lagi. Meskipun interpretasi mereka berbeda-beda, pengakuan terhadap keberadaan *fine-tuning* menjadi fenomena yang luas di komunitas ilmiah.⁵⁵

Dalam bukunya, Stenger menyeleksi sejumlah kutipan dari para ilmuwan. Kutipan-kutipan ini mengungkapkan kekaguman mereka terhadap fenomena *fine-tuning* yang presisi ini. Pemilihan kutipan tersebut ditujukan untuk mengilustrasikan pandangan yang hendak ia sanggah.

Lima Testimoni tentang Desain Semesta Alam

Marilah kita telaah beberapa kutipan terpilih dari literatur yang ekstensif mengenai topik ini.

Pada tahun 1985, astronom Edward Robert Harrison menulis:

"Berikut ini adalah bukti kosmologis mengenai keberadaan Tuhan—argumen desain dari Paley—yang diperbarui dan disempurnakan. Fine-tuning alam semesta menyajikan bukti prima facie perancangan ilahi. Silakan pilih: kebetulan buta yang mensyaratkan keberadaan banyak alam semesta, atau perancangan yang hanya membutuhkan satu alam semesta saja."

Selanjutnya, ahli genetika Francis Collins, yang merupakan kepala Proyek Genom Manusia dan saat ini memimpin Institut

55. <https://letterstonature.wordpress.com/2014/08/17/carrolls-five-replies-to-the-fine-tuning-argument-number-1/>

Kesehatan Nasional Amerika Serikat, menyampaikan pendapatnya. Dalam buku *best-seller*-nya pada tahun 2006, *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief*, Collins berargumen untuk interpretasi data berikut:

"Fine-tuning yang akurat dari seluruh konstanta dan hukum fisika, sedemikian rupa sehingga memungkinkan keberadaan kehidupan cerdas, bukanlah suatu kebetulan belaka. Sebaliknya, hal tersebut mencerminkan perbuatan Dia yang menciptakan alam semesta."

Doktor Michael Anthony Corey menulis:

"Tingkat fine-tuning luar biasa yang secara instan hadir di antara parameter-parameter fundamental ini setelah Big Bang mengungkap tingkat rekayasa mikro yang ajaib, yang tidak dapat dibayangkan tanpa adanya Perancang 'superkalkulator'."

Astronom George Greenstein menegaskan:

"Ketika kita mengkaji bukti-bukti yang ada, pikiran secara terus-menerus memunculkan gagasan bahwa suatu agen supranatural, atau lebih tepatnya Sang Agen, pasti terlibat. Mungkinkah secara tiba-tiba, tanpa disengaja, kita telah menemukan bukti ilmiah mengenai keberadaan Wujud Tertinggi? Apakah Tuhan yang turun tangan dan dengan demikian merancang semesta demi kebaikan kita?"

Terakhir, fisikawan teoretis Tony Rothman menambahkan:

"Para teolog abad pertengahan yang memandang langit malam melalui kacamata Aristoteles dan melihat para malaikat menggerakkan bola-bola langit dalam harmoni, telah menjelma menjadi kosmolog modern. Kosmolog modern ini memandang langit yang sama melalui kacamata Einstein, dan melihat tangan Tuhan, bukan pada malaikat, melainkan

pada konstanta-konstanta alam... Ketika dihadapkan dengan keteraturan dan keindahan alam semesta, serta berbagai kebetulan alam yang aneh, sungguh menggoda untuk mengambil lompatan keyakinan dari sains menuju agama. Saya yakin banyak fisikawan yang ingin melakukannya. Saya hanya berharap mereka bersedia mengakuinya."
56

Berikut adalah beberapa pernyataan yang dikutip oleh Stenger. Terdapat banyak pernyataan lain dari para ilmuwan dalam berbagai cabang keilmuan, yang mengungkapkan kekaguman mereka terhadap sifat *fine-tuned* alam semesta. Beberapa di antaranya telah diuraikan sebelumnya; pernyataan lainnya akan segera disampaikan.

Inti Sanggahan Stenger: Rentang Toleransi dan Fleksibilitas Konstanta

Proposal Stenger menitikberatkan pada beberapa poin data spesifik: ia mengajukan argumen tentang seberapa akurat perhitungannya atas sejumlah konstanta, dan ia menyatakan bahwa batas toleransi galat perhitungan tersebut lebih longgar daripada yang diklaim oleh sebagian peneliti lain. Akan tetapi, hal ini tidak semestinya menjadi persoalan yang signifikan. Bahkan jika perhitungan Stenger benar dan perhitungan peneliti lain keliru, argumen mengenai *fine-tuning* tetap bertahan.

Sebagai ilustrasi, jika seseorang menyatakan, "Peluang memenangkan hadiah adalah satu banding satu juta," lalu orang lain menimpali, "Sebenarnya, hadiah dapat dimenangkan jika seseorang berhasil memilih angka 1 atau 2," probabilitas terjadinya dalam kedua skenario itu tetap tergolong sangat kecil untuk dijelaskan oleh kebetulan semata. Ilustrasi ini, tentu saja,

56. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 18.

berkaitan dengan beberapa perhitungan spesifik yang ia kemukakan.

Mengapa Fine-Tuning Tetap Bertahan Secara Statistik?

Perlu digarisbawahi bahwa yang esensial di sini adalah keselarasan antarkonstanta kosmologis beserta beragam titik data sehingga alam semesta memenuhi prasyarat fundamental bagi kemunculan dan keberlangsungan kehidupan. Keberadaan alam semesta tidak bergantung pada satu konstanta tunggal. Dengan kata lain, eksistensi alam semesta tidak ditentukan oleh apakah rentang probabilitas untuk satu konstanta tertentu diperluas sedemikian rupa hingga sasaran tercapai — sehingga “memungkinkan” terpilihnya angka yang dibutuhkan secara kebetulan. Yang krusial justru terpenuhinya keseluruhan nilai yang lain.

Apakah Konstanta Dapat Disesuaikan Ulang?

Salah satu gagasan yang ia kemukakan adalah bahwa keruntuhan keseluruhan sistem kosmologis tidak mesti terjadi hanya karena perubahan pada satu konstanta. Ada kemungkinan satu konstanta berubah tanpa berdampak negatif pada sistem lain, selama konstanta-konstanta yang lain dikondisikan ulang secara tepat untuk menjaga keberlangsungan semesta. Dengan kata lain, satu konstanta mungkin memiliki beragam nilai; namun konstanta-konstanta lainnya menuntut penyesuaian agar selaras dengan perubahan tersebut. himpunan konstanta yang memungkinkan kehidupan tidak terbatas pada satu set tunggal di alam semesta kita; terdapat peluang untuk membentuk konfigurasi-konfigurasi lain yang juga dapat menopang kehidupan. Hal ini, menurutnya, memperluas ruang kemungkinan bagi ter-

jadinya konfigurasi semacam itu secara kebetulan, tanpa perlu melibatkan proses *fine-tuning*.⁵⁷

Tiga Bantahan Utama terhadap Model Konstanta Fleksibel

Beberapa pengamatan dapat diajukan terhadap gagasan Stenger ini:

1. Bahkan jika gagasan tersebut berlaku bagi sebagian konstanta, hal itu tidak serta-merta berlaku bagi seluruh konstanta kosmologis atau peristiwa spesifik lainnya. Sejumlah parameter yang diperlukan untuk keberadaan kehidupan bersifat independen, dan gangguan sekecil apa pun pada parameter-parameter ini akan menyebabkan alam semesta menjadi tidak layak huni.
2. Penciptaan berbagai rangkaian konstanta fisika yang dapat mengakomodasi dan menjamin keberlangsungan kehidupan menghadapi kendala mendasar: jumlah rangkaian yang tidak mampu menopang kehidupan jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang mampu. Perbandingan ini sangat timpang. Dengan demikian, keberatan Stenger tidak menjawab pertanyaan fundamental: bagaimana konstanta-konstanta fisika ini ditentukan? Probabilitas bahwa satu konstanta mendukung kehidupan, sementara begitu banyak konstanta lainnya tidak, sangat kecil. Ini menimbulkan pertanyaan lanjutan: mengapa konstanta yang ada sekarang yang “terpilih,” bukan yang lain?
3. Probabilitas agar seluruh konstanta dalam satu rangkaian tersusun secara selaras hingga mampu

57. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 70.

menopang kehidupan sangat rendah dibandingkan dengan probabilitas kombinasi yang gagal menopang kehidupan, atau yang gagal tanpa menyesuaikan konstanta lainnya untuk mempertahankan kehidupan.

‘Lebih Banyak Cara untuk Mati’

Dengan kata lain, probabilitas terjadinya *fine-tuning* dan penyeimbangan presisi sebagaimana dibutuhkan sangat kecil dibandingkan kemungkinan-kemungkinan lain. Seperti dikatakan Richard Dawkins:

*“Namun, betapapun banyaknya cara untuk hidup, sudah pasti bahwa terdapat jauh lebih banyak cara untuk mati, atau lebih tepatnya, untuk tidak hidup.”*⁵⁸

Hipotesis Silikon

Stenger juga mengkritik gagasan bahwa kehidupan hanya dapat muncul dalam bentuk organik berbasis karbon. Ia berpendapat bahwa *fine-tuning* hanya relevan jika kehidupan harus berbasis karbon, padahal mungkin saja ada bentuk kehidupan lain, misalnya berbasis silikon. Jika bentuk kehidupan non-karbon mungkin ada, maka probabilitas kemunculan kehidupan tetap ada, bahkan jika nilai konstanta alam berubah dari yang sekarang. Paling banter, kata Stenger, konstanta-konstanta alam semesta kita cocok untuk menopang kehidupan karbon; jika berubah, mungkin ia akan menopang bentuk kehidupan lain.

Bantahan: Ekologi Alam Sudah Fine-Tuned

58. *The Blind Watchmaker*, hal. 9.

Namun, keberatan ini tidak dapat diterima dalam konteks alam semesta yang terkalibrasi dengan sangat cermat. Seperti telah dijelaskan, kondisi kosmis disetel sedemikian rupa agar alam semesta dapat bertahan setelah kemunculannya dan tidak runtuh dengan sendirinya. Selain itu, keseimbangan kosmologis memungkinkan terbentuknya bintang dan planet, yang berperan penting dalam menghasilkan elemen melalui reaksi kimia. Pola-pola dalam semesta telah mencapai tingkat keseimbangan yang sangat baik sehingga alam semesta tidak menjadi sekadar kumpulan hidrogen atau helium. *Fine-tuning* menjelaskan banyak fenomena ini — salah satunya adalah kemunculan kehidupan.

Perbedaan Angka Tidak Mengubah Kesimpulan

Upaya utama Stenger adalah meminimalkan probabilitas yang tidak menguntungkan bagi keberadaan alam semesta, dan memaksimalkan probabilitas yang menguntungkannya. Namun bahkan jika tesisnya benar, perbedaan probabilitas antara dua sisi itu tetap besar. Hal ini justru menegaskan kembali signifikansi persoalan *fine-tuning* itu sendiri. Bayangkan seseorang berkata, “Probabilitasnya satu banding satu miliar miliar miliar miliar miliar,” dan orang lain menimpali, “Tidak, probabilitasnya seratus dalam satu miliar miliar miliar miliar miliar.” Dalam kedua kasus, probabilitasnya tetap sangat kecil.

Sanggahan Kosmologis Paling Sistematis terhadap Stenger

Salah satu kritik paling kuat terhadap Stenger datang dari makalah ilmiah *The Fine-Tuning of the Universe for Intelligent Life*⁵⁹

59. <https://arxiv.org/pdf/1112.4647v1.pdf>

oleh Luke A. Barnes, yang diterbitkan oleh *Publications of the Astronomical Society of Australia*.

Ini adalah kritik yang panjang terhadap banyak hal yang ada dalam buku Stenger. Kritik itu sangat kuat sehingga Barnes akhirnya menuduh Stenger melakukan banyak kesalahan ilmiah.

Memang, Barnes mengungkapkan banyak kesalahan. Ini mendorong Stenger untuk menulis tanggapan 12 halaman kepada Barnes yang disebut *Defending The Fallacy of Fine-Tuning*,⁶⁰ hanya untuk dibalas oleh Barnes di blog *Letters to Nature*.⁶¹ Saya menyimpulkan bahwa disertasi Barnes secara meyakinkan lebih unggul daripada tesis Stenger untuk poin-poin berikut:

Pertama, Barnes memiliki latar belakang yang kuat dalam bidang kosmologi dan telah menerbitkan sejumlah makalah penelitian yang relevan dalam disiplin tersebut. Dengan demikian, kompetensinya jauh lebih dekat dengan cakupan diskusi ini dibandingkan dengan spesialisasi Stenger yang berfokus pada fisika partikel. Perbedaan bidang ini penting, karena argumen *fine-tuning* berada dalam domain kosmologi teoretis, bukan eksperimen partikel subatomik.

Kedua, selain perbedaan latar belakang akademik, dalam berbagai kesempatan Stenger juga kerap mengemukakan opini pribadi yang tidak mewakili konsensus ilmiah. Sementara itu, posisi ilmiah Barnes menunjukkan keberpaduan yang lebih luas dengan pandangan mayoritas komunitas kosmologi kontemporer. Ini menunjukkan bahwa pendekatan Stenger sering kali bersifat idiosinkratik dan tidak berdasar pada garis argumentatif yang diterima secara umum.

60. <https://arxiv.org/ftp/arxiv/papers/1202/1202.4359.pdf>

61. <https://letterstonature.wordpress.com/2012/05/02/in-defence-of-the-fine-tuning-of-the-universe-for-intelligent-life/>

Ketiga, lebih lanjut, Stenger berargumen berdasarkan serangkaian proposisi yang tidak lazim dalam metodologi ilmiah standar. Sebagai contoh, ketika membahas masalah kalibrasi presisi antara massa elektron dan proton, ia menulis: “*Lebih jauh lagi, kita dapat berpendapat bahwa massa elektron akan jauh lebih kecil daripada massa proton di alam semesta mana pun yang sedikit banyak menyerupai alam semesta kita.*”⁶²

Keempat, apa yang sebenarnya ia coba sampaikan adalah bahwa ukuran elektron yang jauh lebih kecil dibandingkan massa proton merupakan hal yang alamiah dan tidak memerlukan kalibrasi apa pun. Namun, menarik untuk dicatat bagaimana ia menutup kalimat tersebut, yang justru menyingkap kekeliruan dalam memahami hakikat fenomena *fine-tuning* — inti dari keseluruhan perdebatan ini. Tentu saja, tidak mengherankan bahwa alam semesta yang mirip dengan alam semesta kita memiliki karakteristik yang serupa pula, termasuk perbandingan massa elektron dan proton. Akan tetapi, inti pembahasan yang sesungguhnya bukan sekadar “mengapa mirip,” melainkan *mengapa demikian adanya* — mengapa kondisi itu muncul, bukan hanya bagaimana ia menyerupai yang lain. Pertanyaan ini melampaui sekadar perbandingan empiris dengan alam semesta yang serupa dan mencakup probabilitas tak terbatas sebagaimana direpresentasikan oleh berbagai kemungkinan alam semesta yang tidak serupa. Di sinilah letak misterinya yang sejati — misteri yang sayangnya oleh Stenger dianggap dapat dijelaskan secara sederhana melalui pengetahuan fisika yang telah ada, tanpa perlu mempertimbangkan hipotesis seperti multiverse (*multiverse*) atau penjelasan metafisik lainnya (yang akan dibahas kemudian secara lebih luas). Posisi ini memperlihatkan kecenderungan Stenger untuk menyeder-

62. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 164.

hanakan ruang lingkup permasalahan saat diminta memberikan penjelasan yang bersifat alamiah dan materialistik.

Kelima, lebih jauh lagi, Stenger mengadopsi pandangan filosofis yang amat problematis. Posisi ilmiahnya tidak sepenuhnya konsisten atau selaras dengan fondasi filsafat yang ia anut. Hal ini menimbulkan kekhawatiran dan keraguan mendasar terhadap keabsahan penelitiannya serta kemungkinan adanya bias ideologis yang memengaruhi arah dan kesimpulan argumennya. Sebagai contoh, dalam diskusinya tentang prinsip sebab-akibat, ia menulis: *“Mari kita pertimbangkan premis pertama. Apakah premis tersebut didasarkan pada fakta empiris? Apakah merupakan fakta bahwa segala sesuatu yang bermula memiliki sebab? Jelas kita belum mengamati permulaan dari segala sesuatu, jadi kita tidak dapat menyatakan bahwa segala sesuatu yang bermula memiliki sebab. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh filsuf Skotlandia yang agung, David Hume (w. 1776), dalam An Enquiry Concerning Human Understanding, bahkan ketika kita mengamati satu peristiwa mengikuti peristiwa yang lain, kita tidak dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan sebab-akibat di antara keduanya.”*⁶³

Keenam, pandangan seperti itu, apabila diikuti secara konsisten, akan mengharuskan siapa pun yang menganutnya untuk meninggalkan seluruh praktik ilmiah. Sebab, menolak prinsip kausalitas sama saja dengan menolak syarat utama bagi setiap bentuk penalaran ilmiah yang bertujuan mencari penyebab alamiah bagi fenomena yang teramati. Dalam pembahasannya, Stenger bahkan melangkah lebih jauh dengan menyentuh persoalan kemungkinan kekeliruan persepsi inderawi, sebagaimana ia katakan: *“Bulan mungkin saja merupakan sesuatu yang nyata.”*⁶⁴

Ketujuh, tidak berhenti di sana, Stenger juga menulis bahwa

63. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 116.

64. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 53.

ruang dan waktu hanyalah ukuran kuantitatif yang diciptakan oleh para fisikawan dan tidak memerlukan eksistensi nyata.⁶⁵ Lebih jauh lagi, ia mengemukakan bahwa gagasan awal mula alam semesta yang berasal dari alien dianggap lebih rasional daripada gagasan tentang Tuhan Pencipta.⁶⁶ Dalam pembahasannya mengenai konstanta kosmologis, ia menulis: "*Perhitungan apa pun yang tidak sesuai dengan data, dengan selisih 50 atau 120 orde magnitudo, adalah keliru dan tidak boleh dianggap serius. Kita hanya perlu menunggu perhitungan yang benar.*"⁶⁷ Kutipan ini mengungkap prinsip yang dipegang Stenger—yakni bahwa bila perhitungannya tampak menunjukkan keteraturan atau determinasi, maka perhitungannya pasti salah. Mengapa demikian? Karena jika tidak, itu berarti konstanta-konstanta kosmologis memang telah ditentukan secara presisi. Dalam makalahnya, Barnes menyoroti kekurangan mendasar dalam pemahaman Stenger atas isu ini, menjelaskan bahwa tidak terdapat kontradiksi nyata antara data empiris dan perhitungan matematis sebagaimana yang ia klaim.

Kedelapan, pada bagian ke-13 bukunya, Stenger berusaha menentang *fine-tuning* melalui pendekatan eksperimental berbasis komputer. Ia menggunakan program yang dikembangkan dua dekade sebelumnya bernama "MonkeyGod", yang dapat diakses di situs web pribadinya. Tujuan program ini adalah untuk mensimulasikan berbagai alam semesta virtual dengan cara mengubah empat konstanta fisika dasar, sehingga diperoleh dunia-dunia alternatif dengan karakteristik yang berbeda. Stenger memuat data yang ia anggap esensial bagi keberadaan kehidupan dan menggunakannya untuk menilai dunia mana yang dapat menopang kehidupan dibandingkan dengan

65. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 51.

66. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 23.

67. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 219.

yang tidak. Namun, Barnes mengkritik hasil program ini secara komprehensif, dengan menyimpulkan: *“MonkeyGod memiliki cacat fundamental yang membuat seluruh hasilnya tidak bermakna.”*⁶⁸ Salah satu kritik yang Barnes ajukan adalah bahwa asumsi-asumsi yang menjadi dasar Stenger mengenai keberlanjutan kehidupan tidak diambil dari data yang akurat, dan bahwa dari delapan kriteria yang memungkinkan kehidupan, yang menjadi andalannya, *“tiga tidak benar, dua tidak relevan, dan satu tidak memadai. Banyak lagi yang terlewatkan. Yang paling krusial, seluruh asumsi yang dipilih [Stenger] tersembunyi di luar pandangan, dan keseluruhan latihan ini menjadi contoh kekeliruan teropong murah (cheap telescope fallacy, yaitu bentuk analisis yang tampak ilmiah, tetapi sebenarnya dangkal dan cacat secara metodologis). Kita akan mulai dengan yang tidak relevan. Panjang hari dan tahun bukanlah kriteria yang memungkinkan kehidupan. Saya tidak mengetahui adanya artikel tentang fine-tuning dalam literatur ilmiah yang mendukung batasan semacam itu, dan untuk alasan yang kuat, asal-usul serta keberlangsungan hidup bentuk kehidupan primitif kemungkinan besar tidak akan terpengaruh oleh hari atau tahun yang lebih pendek. Mungkin hanya organisme dan ekosistem yang lebih besar yang akan terpengaruh.”*⁶⁹

Saya meyakini bahwa hal ini sudah cukup untuk memberikan gambaran mengenai beberapa permasalahan dalam keberatan-keberatan yang diajukan oleh Victor Stenger. Untuk informasi lebih lanjut tentang hal ini, pembaca dapat merujuk pada perdebatan antara kedua ilmuwan tersebut yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya. Selain itu, terdapat pula disertasi kritis karya Robin Collins yang berjudul *Stenger’s Fallacies*.

68. <https://arxiv.org/pdf/1112.4647v1.pdf>

69. <https://arxiv.org/pdf/1112.4647v1.pdf>

KEBERATAN KETIGA: ELEMEN *FINE-TUNING* SANGAT MINIMAL DIBANDINGKAN DENGAN ALAM SEMESTA YANG LUAS

Kritik Luasnya Semesta dibandingkan Zona Layak-Huni

Salah satu posisi yang mengekspresikan penolakan—meskipun bukan penolakan total—terhadap argumen *fine-tuning* adalah posisi yang mengakui bahwa alam semesta memang memiliki keseimbangan yang baik, tetapi keseimbangan tersebut sangat kecil di tengah alam semesta yang begitu luas, yang sebagian besar tidak cocok untuk kehidupan. Mereka mengklaim, “*Bagaimana kita dapat mengatakan bahwa alam semesta telah dikalibrasi dengan cermat dan baik ketika 99,9999999999% dari dunia ini kosong dan tidak cocok untuk kehidupan?*”

Ini adalah keberatan yang sering diajukan oleh Christopher Hitchens. Faktanya, ketika Richard Dawkins, dalam video terkenal *The Four Horsemen*, mengakui bahwa argumen *fine-tuning* merupakan argumen teis yang terkuat, Hitchens segera menyela dan mengemukakan keberatan serupa.

Richard Carrier menggambarkan hal tersebut dengan mengatakan:

“Faktanya, jika kita meletakkan seluruh ruang hampa yang mematikan di luar angkasa—yang dipenuhi radiasi mematikan—ke dalam area seukuran rumah, Anda tidak akan pernah menemukan titik area yang sebanding, bahkan secara mikroskopis, yang mendukung kehidupan. Titik tersebut bahkan akan lebih kecil daripada satu proton.”⁷⁰

70. <https://www.richardcarrier.info/archives/1365>

Ada dua poin penting yang perlu diperhatikan ketika menjawab keberatan ini.

Fine-Tuning Menyasar Probabilitas, Bukan Luas Ruang

Pertama, cara penyampaian keberatan ini bersifat menyesatkan. Gagasan *fine-tuning* berarti bahwa alam semesta tempat kita berada ini memungkinkan adanya kehidupan, meskipun terdapat probabilitas besar bahwa di antara kemungkinan banyak alam semesta lain, sebagian besar tidak akan mampu menopang kehidupan—bahkan jika hanya seukuran bintik mikroskopis di dalam sebuah rumah. Ini adalah keadaan yang sangat unik, sebagaimana diakui sendiri oleh banyak fisikawan melalui contoh-contoh yang mereka kemukakan.

Posisi ini dengan sendirinya patut diperhatikan dan membutuhkan penyelidikan tentang penyebab mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Pertanyaannya, dengan demikian, bukanlah *mengapa terdapat ruang hampa yang luas di alam semesta*, melainkan *mengapa kehidupan dapat ditemukan di alam semesta ini*, meskipun peluang untuk itu secara statistik hampir tidak mungkin.

Dengan demikian, fakta bahwa tingkat *fine-tuning* ini ada—meskipun tampak kecil dibandingkan dengan totalitas alam semesta—sudah cukup untuk menetapkan indikasi kuat tentang adanya keterarahan atau rancangan, bahkan jika hal serupa tidak ditemukan di tempat lain.

Sebagai analogi, bayangkan seorang ayah yang memerintahkan anak-anaknya untuk membersihkan sebuah rumah besar yang sangat berantakan, kemudian ia pergi. Ketika ia kembali, ia mendapati bahwa sebagian kecil rumah telah dirapikan. Apakah mungkin ia menyangkal bahwa bagian kecil ini tidak dirapikan

oleh siapa pun, hanya karena bagian rumah lainnya masih berantakan?

Luasnya Semesta Tidak Membatalkan Hikmah Zona Layak Dihuni

Kedua, fakta bahwa kita tidak mengetahui hikmah di balik keluasan alam semesta bukanlah alasan yang memadai untuk mengesampingkan pengetahuan kita tentang keberadaan kehidupan di bagian kecil dari alam semesta ini. Mengabaikannya berarti menutup mata terhadap bukti yang ada.

Bahkan, beberapa fisikawan telah menunjukkan bahwa data-data tertentu yang penting bagi keberadaan kehidupan justru mengindikasikan perlunya keluasan alam semesta ini. Misalnya, dalam episode podcast *Conversations from the Pale Blue Dot* berjudul “11 Responses to Fine-Tuning”,⁷¹ Luke Barnes menjelaskan bahwa agar alam semesta dapat menampung kehidupan di wilayah yang lebih luas, maka massanya harus cukup besar; peningkatan massa ini mengharuskan gravitasi yang lebih kuat; dan gravitasi yang lebih kuat akan mempercepat proses keruntuhan pasca-*Big Bang*. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan yang sangat presisi agar alam semesta dapat tetap stabil dan tidak segera runtuh setelah tercipta.

Dari sini jelas bahwa bentangan luas alam semesta bukanlah “pemborosan ruang,” melainkan bagian dari kondisi kosmologis yang memungkinkan eksistensi dan keberlanjutan kehidupan. Persoalan ini justru menuntut penyelidikan tentang sebab-mendasar di balik keluasan itu, dan apakah hal tersebut memang memiliki peran fungsional dalam struktur dan kelayakhunian alam semesta.

71. <https://www.podchaser.com/podcasts/conversations-from-the-pale-bl-23510/episodes/040-luke-barnes-11-responses-t-1005994>

Lebih jauh lagi, nilai sesuatu tidak diukur dari dimensi materialnya semata. Meskipun ukuran manusia tampak kecil dan tidak signifikan dibandingkan dengan keluasan kosmos, manusia tetap memiliki keutamaan spiritual berupa kesadaran, tujuan, dan makna yang mengangkat derajatnya. Kemuliaan yang telah dianugerahkan Allah kepadanya tidak berkurang oleh fakta bahwa alam semesta diciptakan begitu besar. Sebaliknya, seluruh ciptaan yang luas ini tetap dapat dipahami sebagai diciptakan *demi kepentingan dan pelayanan bagi manusia*.

Sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair Arab:

Anda mengira bahwa Anda hanyalah jasad yang kecil,

Namun di dalam diri Anda, terlipat alam semesta yang sungguh besar.

Pandangan ateistik modern cenderung merendahkan manusia, memandangnya sekadar sebagai hasil kebetulan biologis tanpa makna atau tujuan. Dalam pandangan seperti ini, manusia berasal dari ketiadaan dan menuju kepada ketiadaan—sebuah eksistensi yang berawal dari kebetulan dan berakhir dalam kehampaan. Pandangan semacam ini tidak hanya menafikan nilai objektif kehidupan, tetapi juga menyingkirkan dimensi moral dan teleologis yang menjadi dasar makna keberadaan itu sendiri.

KEBERATAN KEEMPAT: KITA TIDAK BISA MEMBAYANGKAN HUKUM SEMESTA LAIN SELAIN HUKUM ALAM SEMESTA INI

Apakah Benar Kita Hanya Memiliki Satu Bidang Observasi?

Salah satu bentuk keberatan yang sering diajukan untuk meragukan presisi dan sifat *fine-tuned* dari alam semesta adalah klaim bahwa kita hanya memiliki pengalaman empiris terhadap

satu alam semesta—yakni alam semesta tempat kita hidup. Karena itu, kita dianggap tidak memiliki dasar untuk membandingkan alam semesta ini dengan alam-alam semesta lain guna memastikan apakah ia benar-benar diciptakan secara terampil atau tidak.

Victor Stenger menyatakan:

“Pada saat yang sama, saya tidak melihat adanya alasan untuk mencoba membayangkan alam-alam semesta dengan ‘hukum-hukum’ yang berbeda, karena tidak ada hukum-hukum semacam itu yang dapat kita akses sebagai manusia. Kecuali wahyu, yang kita ketahui hanyalah apa yang kita amati, dan yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah membangun model-model untuk menggambarkan pengamatan tersebut.”⁷²

Pernyataan ini, pada hakikatnya, memperlihatkan ketegaran—atau mungkin ketidaktahuan—terhadap hakikat keteraturan (*order*) yang sedang menjadi pokok pembahasan, sekaligus mengabaikan banyaknya contoh *fine-tuning* yang telah teramati di dalam alam semesta kita sendiri.

Mengapa Alam Semesta yang ‘Hidup’ Sangat Jarang?

Dalam konteks ini, fisikawan John Barrow memberikan analogi yang amat jelas:

“Ambil selembar kertas dan letakkan satu titik merah di atasnya. Titik itu mewakili alam semesta kita. Sekarang, ubahlah sedikit satu atau lebih konstanta serta kuantitas fisika yang fine-tuned, yang telah menjadi fokus perhatian kita. Sebagai hasilnya, kita memiliki deskripsi

72. *The Fallacy of Fine-Tuning*, hal. 234.

mengenai alam semesta lain, yang dapat direpresentasikan sebagai titik baru di dekat titik pertama.

Jika konstanta-konstanta baru tersebut menggambarkan alam semesta yang memungkinkan kehidupan, tandai titik itu dengan warna merah; jika tidak memungkinkan kehidupan, tandai dengan warna biru. Ulangi proses ini sebanyak mungkin hingga kertas itu penuh dengan titik-titik. Maka, yang akan Anda lihat adalah lautan biru dengan hanya segelintir titik merah.

Inilah makna dari betapa sangat kecil kemungkinan bahwa suatu alam semesta akan memiliki kondisi yang memungkinkan kehidupan. Jumlah alam semesta yang tidak memungkinkan kehidupan jauh lebih besar dibandingkan dengan yang memungkinkan kehidupan.”⁷³

Tidak Perlu Perbandingan Antar-Semesta untuk Mengenal Keteraturan

Kutipan ini menunjukkan bahwa pengamatan terhadap keteraturan dan keseimbangan tidak memerlukan perbandingan langsung dengan kekacauan untuk diidentifikasi. Keteraturan pada dirinya sendiri dapat dikenali melalui rasionalitas dan konsistensi internalnya. Dengan demikian, argumen bahwa kita harus membandingkan berbagai alam semesta untuk menilai keteraturan alam semesta kita adalah keliru secara epistemologis.

Skeptisme Total Menutup Pintu Sains dan Teologi

Lebih jauh, pola berpikir seperti ini—yang hanya berhenti pada “apa adanya”—justru menutup pintu bagi penelitian ilmiah terhadap sebab-sebab di balik konstanta-konstanta fisika yang telah ditetapkan. Cara berpikir tersebut akan menghasilkan

73. *On Guard: Defending Your Faith with Reason and Precision*, hal. 113.

sikap pasif: “Keadaannya memang demikian, dan itu saja.” Dalam kerangka seperti ini, tidak ada ruang bagi upaya penjelasan kausal atau penalaran metafisis terhadap asal-usul tatanan alam.

Sikap skeptis semacam itu bahkan meniadakan kemungkinan untuk diyakinkan tentang keberadaan Tuhan. Sebab, sekalipun fenomena desain dan keseimbangan tampak jelas di hadapan mereka, argumen semacam ini akan selalu berkata bahwa kita tidak dapat memverifikasi apakah keteraturan tersebut sungguh luar biasa atau hanya fenomena biasa yang bersifat alamiah di alam semesta ini. Bahkan, seandainya ditemukan kode genetik manusia dengan tanda bertuliskan “Dibuat oleh Allah”, kemungkinan besar pihak yang berpandangan seperti ini pun akan menolaknya, dengan alasan bahwa kita tidak dapat memastikan apakah tanda itu bersifat luar biasa atau justru hal yang alami bagi alam semesta ini.

*Weak Anthropic Principle: Sebuah Penjelasan yang Menghilangkan
Pertanyaan Utama*

Keberatan semacam ini berhubungan erat dengan apa yang disebut prinsip antropik lemah (*weak anthropic principle*), yaitu salah satu gagasan ateistik yang paling lemah, meskipun cukup populer. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *prinsip antropik* menyatakan bahwa tingkat kalibrasi alam semesta diperlukan untuk memungkinkan munculnya manusia—tanpanya, kita tidak akan pernah ada.

Namun, *versi lemah* dari prinsip ini membatasi diri pada klaim yang sangat sederhana:

“Seandainya alam semesta tidak dikalibrasi dengan tepat seperti itu, kita tidak akan ada untuk membicarakannya.”

Dengan kata lain, karena kita ada, maka alam semesta pasti *fine-tuned* agar kita dapat ada. Akibatnya, probabilitas keberadaan kita dalam alam semesta yang mendukung kehidupan dianggap 100%, sehingga tidak ada yang perlu diherankan dari fakta bahwa kita eksis.

Analogi Leslie: Seratus Sniper dan Satu Orang yang Selamat

John Leslie menyinggung kelemahan argumen ini dengan memberikan analogi yang terkenal:

“Bayangkan seorang pria yang dijatuhi hukuman mati dengan cara ditembak oleh seratus penembak jitu ahli. Ia dibawa ke tempat eksekusi, dan sebelum matanya ditutup, ia melihat seratus laras senapan diarahkan tepat ke dirinya. Ketika tembakan dilepaskan, ia menahan napas, namun tidak merasakan satu peluru pun mengenainya. Ia membuka matanya, meraba tubuhnya, dan mendapati bahwa ia masih hidup.

Apakah mungkin hal ini terjadi secara kebetulan?

Ia mulai berpikir: “Mungkin para penembak itu sepakat untuk tidak membunuhku, atau mungkin ada seseorang yang menyuap mereka, atau ada alasan lain.”

Kemudian, penutup matanya dilepas, dan ia melihat bahwa di sekitarnya ada seratus orang lain yang juga menjadi target. Dari 101 orang itu, tentu satu orang pasti akan selamat.”⁷⁴

Posisi rasional dalam kasus ini adalah mencari penjelasan mengapa ia tidak terbunuh. Namun, dalam logika para skeptis, hal itu tidak perlu dipertanyakan: karena ia masih hidup, maka jelas

74. John Leslie, *Universes*, hal. 148.

bahwa para penembak itu meleset, dan jika tidak meleset, ia tidak akan ada untuk mempertanyakannya.

Inilah problem dari alur berpikir yang terlalu sederhana itu.

Dengan logika yang sama, seseorang dapat mengatakan: *“Kita tidak perlu heran terhadap fakta bahwa alam semesta ini sangat presisi, karena jika tidak demikian, kita tidak akan ada untuk menyadarinya.”*

Namun, pernyataan seperti ini sama tidak masuk akalanya dengan mengatakan bahwa seorang pria yang memenangkan undian seribu kali berturut-turut tidak perlu dipertanyakan keberuntungannya, karena *“jika ia tidak menang, ia tentu tidak akan menjadi pemenang.”*

Dengan kata lain, keberatan ini tidak menjawab pertanyaan mendasar: mengapa probabilitas yang sangat rendah untuk munculnya alam semesta yang seimbang dan layak huni justru terealisasi, sementara probabilitas bagi alam semesta yang kacau dan tidak beraturan jauh lebih besar?

Weak Anthropic Principle Tidak Memuaskan Secara Ilmiah

Fisikawan Martin Rees mengomentari hal ini dengan tajam:

“Satu tanggapan keras kepala adalah bahwa kita tidak mungkin eksis jika hukum-hukum memiliki konsekuensi yang membosankan. Kita jelas berada di sini, jadi tidak ada yang perlu diberankan. Saya khawatir, hal ini membuat saya tidak puas. Saya terkesan dengan analogi terkenal yang diberikan oleh filsuf John Leslie...”⁷⁵

Dengan demikian, ini merupakan salah satu keberatan paling menonjol terhadap konsep *fine-tuning* alam semesta. Namun,

75. *God and Design: The Teleological Argument and Modern Science*, hal. 213.

baik akal sehat maupun data ilmiah menunjukkan bahwa keberadaan *fine-tuning* tidak dapat diabaikan. Seandainya alam semesta kita tidak memiliki sifat *fine-tuned*, maka kondisinya akan sangat berbeda—dan kita sendiri tidak akan ada untuk memperbincangkannya sejak awal.

KEBERATAN ATEIS TERHADAP PROPOSISI KEDUA: APAKAH FINE-TUNING MENISCAYAKAN PELAKU?

Keberatan terhadap proposisi ini berangkat dari gagasan bahwa manifestasi keteraturan dan kesempurnaan di alam semesta tidak niscaya menunjukkan adanya Pelaku yang Mahabijaksana, Berkehendak, dan Mahakuasa. Pandangan ini menegaskan bahwa keteraturan tersebut mungkin muncul semata sebagai hasil dari sebab-sebab alamiah dan material.

Kerangka Chance & Necessity Sudah Gugur

Jika kita menyingkirkan dua alternatif yang telah dibahas sebelumnya—yakni kebetulan (*chance*) dan determinisme (*necessity*)—karena keduanya telah terbukti tidak memadai dalam menjelaskan kompleksitas dan keselarasan yang mengagumkan di alam semesta, maka akan tampak bahwa kelompok ateis modern mengajukan sejumlah teori alternatif untuk menjelaskan keteraturan itu secara materialistik. Beberapa di antara teori tersebut merupakan bentuk keberatan paling signifikan terhadap proposisi ini.

KEBERATAN PERTAMA: TEORI EVOLUSI SEBAGAI MEKANISME TANPA PERANCANG

Teori ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam bidang biologi. Bahkan, pengaruhnya meluas hingga mencakup beragam aliran pemikiran dan bidang kognitif. Menekankan ciri

khas identitas budaya Barat kontemporer, Dr. 'Abd al-Wahhab al-Masri menyebutnya sebagai "modernisme Darwinian".

Climbing Mount Improbable

Gambaran paling baik mengenai evolusi, yang menentang konsep perancangan cerdas yang melekat pada makhluk hidup, adalah tesis yang diajukan oleh Richard Dawkins dalam karyanya *Climbing Mount Improbable*. Tesis Dawkins dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Bayangkan sebuah gunung yang menjulang tinggi. Salah satu sisinya sangatlah terjal dan mustahil untuk didaki. Sisi lainnya, meskipun curam, masih memungkinkan seseorang untuk mendaki hingga ke puncak. Dengan demikian, seseorang dapat berupaya mencapai puncak dari sisi yang teramat curam — walaupun rutanya lebih pendek — atau mendaki dari sisi lain dengan cara yang lebih mudah. Akan tetapi, jalur yang ditempuh akan lebih panjang untuk mencapai puncak.

Dalam ilustrasi ini, anggaplah sistem biologis yang kompleks sebagai puncaknya — kemungkinan untuk mencapai sistem ini melalui jalan pintas sangatlah kecil, sebab perakitan diri sistem tersebut secara langsung adalah sesuatu yang tidak mungkin. Namun, sistem-sistem ini dapat merakit diri mereka sendiri melalui seleksi alam, dengan cara mempertahankan karakteristik yang menjamin kelangsungan hidup mereka dan memungkinkan mereka untuk berkembang ke tahap berikutnya, dan demikian pula pada tahap-tahap selanjutnya, selangkah demi selangkah, hingga akhirnya mencapai puncak.

Apakah Kompleksitas adalah Hasil Bertahap?

Saya teringat suatu percakapan dengan beberapa pemuda yang telah terpengaruh oleh paham ateisme. Salah seorang di antara mereka mengajukan sebuah keberatan yang secara berani terinspirasi oleh argumen di atas. Setelah diskusi yang cukup panjang, ia mengakui bahwa faktor kebetulan tidaklah memadai sebagai penjelasan bagi perwujudan kompleksitas, komposisi, dan keteraturan dalam eksistensi kita. Ia berkata kepada saya:

“Kompleksitas yang kita saksikan saat ini di alam semesta dan pada makhluk hidup memang mustahil muncul begitu saja secara kebetulan. Akan tetapi, bagaimana jika semua ini pada mulanya bersifat sederhana, namun kemudian, seiring berjalannya waktu, berevolusi hingga menjadi apa yang kini kita lihat sebagai suatu komposisi yang kompleks? Tidak mungkin manusia, sebagai contoh, muncul seketika dari air akibat reaksi kimia acak; namun, sebuah sel yang muncul secara kebetulan akan terasa lebih masuk akal, yang kemudian mulai berevolusi tahap demi tahap hingga beragam makhluk hidup — termasuk manusia — muncul.”

Apakah Darwinisme Mengimplikasikan Ateisme?

Terlepas dari perdebatan mengenai detail-detail, seperti apakah pernah ada sel yang benar-benar sederhana, seberapa masuk akal nya kemunculan eksistensi sebagai sebuah kebetulan, atau apakah hal itu merupakan awal dari seluruh kehidupan, gagasan mendasar dari evolusi sangatlah gamblang. “Ide Berbahaya” (sebagaimana diungkapkan oleh Daniel Dennett dalam judul bukunya) dari teori Charles Darwin adalah bahwa sistem yang kompleks dapat muncul secara bertahap dalam rentang waktu yang lama — tanpa harus muncul sekaligus.

Di sini bukanlah tempat yang tepat untuk melakukan pembahasan mendalam mengenai teori Darwin ataupun keberatan-

keberatan yang dapat diajukan terhadap beberapa perinciannya. Hal tersebut memerlukan kajian tersendiri, sebagaimana dapat dipahami oleh siapa pun yang memiliki ketertarikan pada isu ini. Fokus saya adalah menelaah keterkaitan antara teori ini dan konsep keberadaan Tuhan. Dengan kata lain, apakah teori ini sungguh-sungguh merupakan sanggahan yang sah terhadap gagasan bahwa keteraturan dan kesempurnaan mengindikasikan keberadaan Tuhan?

Barangkali, saya dapat merangkum permasalahan ini ke dalam poin-poin berikut ini:

1. Apakah terdapat suatu jalinan yang inheren antara Darwinisme dan ateisme?
2. Ini merupakan poin perdebatan dalam diskursus Barat. Saya pernah menyaksikan film dokumenter panjang mengenai hal ini, juga perbincangan antara Kenneth Miller dan Ursula Goodenough yang berjudul *Does Evolution Imply Atheism?*, serta sejumlah buku yang membahas topik serupa.
3. Richard Dawkins bersikukuh bahwa terdapat keterkaitan antara teori evolusi dan ateisme. Bahkan, ia menegaskan bahwa perjalanannya menuju ateisme bermula melalui teori tersebut. Akan tetapi, apakah korelasinya benar-benar demikian?
4. Tampaknya tidak ada hubungan yang niscaya antara keduanya. Kita mendapati bahwa ada banyak teis yang juga meyakini evolusi. Bahkan, Darwin sendiri bukanlah seorang ateis ketika ia menulis karya monumental tentang biologi evolusioner, *On the Origin of Species*. Dengan demikian, teori itu sendiri bukanlah penyebab ia menyangkal Tuhan; sebaliknya, ateismenya muncul di kemudian hari dalam hidupnya ketika salah

seorang putrinya wafat, yang melaluinya ia dilanda persoalan kejahatan dan keadilan ilahi.

5. Pertanyaannya perlu dirumuskan ulang: Apakah ini merupakan bukti yang memadai untuk menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang sebenarnya antara teori evolusi dan ateisme? Dengan kata lain, apakah teis evolusioner menjadi korban kontradiksi ilmiah? Ataukah keberadaan teis evolusioner cukup untuk memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara keduanya? Bagi saya, tampaknya tidak ada hubungan, bukan karena orang-orang semacam itu eksis atau bahkan pada tataran teoretis, melainkan karena tidak ada penghalang rasional yang menghalangi seseorang untuk meyakini Tuhan dan juga meyakini teori evolusi. Hal ini dapat dijelaskan lebih lanjut pada poin berikutnya.
6. Darwinisme berfokus pada sistem biologis [tidak menjelaskan bidang lain seperti kosmologi, hukum fisika, dan prinsip keteraturan]. Meskipun sistem ini merupakan manifestasi keteraturan, atau seperti yang dikatakan Dawkins dalam bukunya *The Blind Watchmaker*: “Biologi adalah studi tentang hal-hal rumit yang memberikan kesan telah dirancang untuk suatu tujuan,”⁷⁶ desain itu sendiri bukanlah poin perselisihan di sini. Yang menjadi titik perbedaan adalah apakah desain hanya memberikan kesan tujuan, ataukah memang dirancang untuk suatu tujuan.
7. Biar bagaimanapun, tanda-tanda keteraturan, kebrilianan, kesempurnaan, dan keagungan jauh melampaui bidang biologi. Darwinisme tidak memiliki hubungan dengan bidang-bidang lain tersebut,

76. *The Blind Watchmaker*, hal. 1.

meskipun beberapa orang dengan retorika yang cerdas mungkin berusaha menginterpolasikan Darwinisme ke dalam wilayah itu juga. Misalnya, konstanta alam semesta, hukum fisika yang mengatur realitas alam semesta, kondisi pada momen-momen pertama penciptaan, kuantitas materi, dan berbagai fenomena fundamental lainnya sama sekali tidak berhubungan dengan teori evolusi. Darwinisme tidak dapat menawarkan penjelasan atas hal-hal ini. Paling banyak yang dapat dikatakan, bahkan jika teori itu benar, adalah bahwa Darwinisme hanya menawarkan penjelasan terbatas dalam ruang lingkup biologi, bukan keseluruhan eksistensi. Meskipun demikian, Darwinisme tidak meniadakan peran Tuhan, bahkan dalam ranah biologis, sebagaimana akan dibahas kemudian. Oleh sebab itu, cukup berlebihan bagi Richard Dawkins memberi subjudul bukunya *The Blind Watchmaker* dengan: *Why the Evidence of Evolution Reveals a Universe Without Design*.

8. Secara rasional, mungkin saja teori ini merupakan bagian dari metode Allah dalam proses penciptaan [mekanisme kepada makhluk selain manusia], dan bahwa Dia menggunakan evolusi sebagai mekanisme untuk menciptakan berbagai jenis dan spesies. Meskipun penciptaan Adam telah ditetapkan secara eksplisit dalam kitab suci Islam, tetap secara rasional mungkin bahwa makhluk hidup lain — baik hewan maupun tumbuhan — diciptakan melalui proses ini.
9. Saya tidak melihat apa pun dalam agama yang menghalangi gagasan evolusi untuk kedua kerajaan ini. Namun, perlu ditekankan bahwa hanya karena sesuatu *mungkin*, bukan berarti hal itu *benar-benar terjadi*. Hal itu memerlukan bukti dan penalaran yang dapat

menunjukkan kebenaran dan penerapan aktualnya — bukti yang hingga kini tidak saya lihat muncul. Sebaliknya, yang terlihat adalah bahwa teori evolusi mengandung banyak celah dan menghadapi kesulitan yang serius. Sekali lagi saya meminta maaf karena tidak membahas detail dan keberatan-keberatan ini, sebab hal tersebut akan memerlukan pembahasan tersendiri dalam buku yang berdiri sendiri. Namun demikian, saya akan menyebutkan secara singkat beberapa keberatan yang paling menonjol.

10. Salah satu keberatan yang menarik disebutkan oleh David Berlinski, seorang agnostik: *“Argumen yang menarik tentang paus — yang bagaimanapun juga adalah mamalia dan termasuk dalam kelompok organisme yang sama dengan anjing, manusia, simpanse, atau harimau — adalah bahwa jika asal-usulnya berbasis darat, maka kita memiliki beberapa cara kasar untuk menilai secara kuantitatif, bukan kualitatif, tetapi kuantitatif, ruang lingkup proyek transformasi ini. Proyeknya sangat sederhana; mari kita jelaskan dengan istilah yang mudah dipahami. Anda memiliki seekor sapi, dan Anda ingin mengajarnya untuk hidup sepenuhnya di laut lepas, sambil tetap mempertahankan kemampuan bernapas melalui udara. Apa yang harus dilakukan, dari sudut pandang rekayasa, untuk mengubah sapi menjadi paus? Ini memang gambaran kasar, tetapi cukup memberi pemahaman mendasar. Sekarang, jika pertanyaan serupa diajukan tentang mobil dan kita bertanya apa yang dibutuhkan untuk mengubah mobil menjadi kapal selam, kita segera paham bahwa hal itu akan memerlukan banyak perubahan besar — sebuah proyek rekayasa ulang dan adaptasi yang masif. Hal yang sama berlaku bagi sapi tersebut. Hampir setiap fitur tubuhnya harus diubah dan disesuaikan. Karena kita tahu bahwa kehidupan di darat dan di laut*

merupakan dua sistem yang sangat berbeda, kita dapat membayangkan besarnya jumlah perubahan yang diperlukan. Setiap kali sains menghindari upaya untuk memperhitungkan hal ini secara numerik, ia cenderung terjebak dalam kabut spekulasi yang tidak produktif. Di sinilah pentingnya melakukan pendekatan kuantitatif. Kita tidak sedang berbicara tentang genetika, tetapi tentang angka-angka sederhana. Kulitnya harus berubah total agar kedap air — satu perubahan. Sistem pernapasan harus dimodifikasi. Mekanisme penyelaman harus dikembangkan. Sistem laktasi harus dirancang ulang. Mata harus dilindungi. Pendengaran diadaptasi. Organ saliva diubah. Mekanisme makan dirombak total. Sapi makan rumput; paus tidak. Saya telah mencoba menghitung sebagian dari perubahan ini, dan saya berhenti di angka 50.000 — yaitu perubahan morfologis. Dan jangan lupa bahwa perubahan-perubahan ini tidak independen, semuanya saling berkaitan: jika Anda mengubah sistem visual organisme, Anda juga harus mengubah bagian otak kecil, otak besar, dan sistem sarafnya. Semua perubahan ini harus terkoordinasi. Jadi, ketika kita berbicara tentang urutan evolusi seperti ini, transisi sapi-ke-paus menunjukkan bahwa lingkungan yang berbeda akan memberlakukan batas-batas desain yang ketat terhadap kemungkinan urutan evolusi. Bagaimana kendala ini dapat terpenuhi jika terdapat sekitar 50.000 perubahan yang diperlukan? Jika bahkan ada dua juta kendala, bagaimana mungkin hal itu terjadi? Dan apa implikasinya terhadap apa yang seharusnya kita lihat dalam catatan fosil? Menurut saya, jika hipotesis Darwin benar, kita seharusnya menemukan sejumlah besar hewan perantara antara, misalnya, Ambulocetus dan tahap berikutnya. Itu memang tidak menyelesaikan semua masalah — kita tetap ingin tahu apa yang mengarahkan perubahan ini, jika ada — tetapi setidaknya pendekatan itu akan memberi dasar

kuantitatif yang jelas, sesuatu yang jarang sekali dilakukan.”⁷⁷

Catatan Fosil Tidak Menyokong Ide Evolusi

Masalah utama di sini adalah bahwa catatan fosil tidak mendukung upaya untuk merekonstruksi mata rantai yang hilang antara apa yang digambarkan oleh teori evolusi sebagai bentuk awal dan bentuk yang berevolusi darinya. Ini merupakan kelemahan mendasar dalam teori Darwin.

Para Darwinis tentu akan menunjuk pada sejumlah contoh fosil perantara dan mengklaim—misalnya—bahwa mereka telah menemukan sepuluh di antaranya. Namun, jumlah tersebut sangat kecil dibandingkan dengan apa yang *seharusnya* ditemukan jika proses evolusi benar-benar berlangsung sebagaimana mereka gambarkan. Pertanyaannya kemudian: di manakah sisa mata rantai perantara lainnya?

Situasi ini dapat diibaratkan dengan seseorang yang mengambil foto anaknya setiap hari selama beberapa tahun, kemudian menyusunnya menjadi video gerak untuk menampilkan perubahan bertahap pada wajah dan tubuh anak tersebut seiring waktu. Tidak menjadi masalah jika beberapa foto hilang di sana-sini, karena sifat perubahan yang bertahap tetap dapat terlihat dalam video akhirnya. Inilah yang seharusnya terjadi pada teori evolusi: catatan fosil seharusnya menyerupai serangkaian foto yang menggambarkan proses perubahan bertahap. Namun, kenyataannya, jumlah “foto” yang terawetkan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang seharusnya ada, sehingga mata rantai yang hilang menjadi aturan umum, bukan pengecualian.

77. <https://www.youtube.com/watch?v=8iFnyCjcodY>

Punctuated Equilibrium sebagai Respons terhadap Kekosongan Fosil

Masalah ini mendorong dua tokoh terkemuka dalam bidang paleontologi, Stephen Jay Gould dan Niles Eldredge, untuk mengajukan model alternatif evolusi yang dikenal dengan sebutan *punctuated equilibrium* (“keseimbangan yang diselingi”). Model ini berpendapat bahwa evolusi tidak terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dalam rentang waktu panjang sebagaimana diasumsikan oleh pandangan konvensional, tetapi berlangsung dalam serangkaian “lompatan” cepat yang diselingi oleh periode panjang stabilitas atau *stasis* spesies. Mereka menegaskan bahwa catatan fosil tidak memperlihatkan perubahan bertahap karena evolusi sesungguhnya terjadi dalam siklus “*stasis panjang dan perubahan cepat*.”

Dalam model ini, evolusi dapat berlangsung dari titik A ke titik Z melalui serangkaian lompatan dalam jangka waktu yang relatif singkat—berlawanan dengan pandangan evolusi tradisional yang menekankan kesinambungan perubahan bertahap. Namun, meskipun pendekatan ini tampak menjawab sebagian persoalan, ia justru menimbulkan lebih banyak problem baru, sehingga menimbulkan perdebatan serius di kalangan ilmuwan. Inilah sebabnya mengapa model evolusi ini tidak mendapatkan penerimaan yang luas. Bahkan, Stephen Jay Gould sendiri akhirnya menarik kembali pandangannya menjelang akhir hayatnya.

Masalah Makroevolusi dan Fine-Tuning dalam Konteks Evolusi

Masalah lain berkaitan dengan *makroevolusi*, yaitu evolusi yang terjadi pada tingkat taksonomi di atas spesies (seperti genus, famili, ordo, dan seterusnya). Evolusi menunjukkan adanya perubahan sepanjang rentang waktu tertentu, yang dapat terjadi dalam satu spesies. Misalnya, anjing dapat mengalami perubahan

dan menyesuaikan ukuran, panjang tubuh, bentuk, warna, serta karakteristik lainnya. Hal ini juga mungkin mencakup kemungkinan bahwa anjing berevolusi dari *canids* kuno, sehingga menyimpang dari spesies serigala. Evolusi seperti ini disebut *mikroevolusi*—yakni perubahan berskala kecil yang dapat diamati secara empiris. Jenis evolusi ini tidak menimbulkan persoalan, sebab kondisi dan mekanisme yang memungkinkannya sudah diketahui.

Yang menjadi persoalan adalah jenis evolusi yang mengusulkan model transisi berskala besar seperti “akuatik → semiakuatik → reptil → mamalia → burung”. Dalam model Darwinis, manusia dikatakan berevolusi dari bentuk kehidupan akuatik. Permasalahannya terletak pada gagasan bahwa manusia berbagi nenek moyang yang sama dengan lalat, tumbuhan, bahkan bakteri, karena semuanya merupakan bagian dari “pohon evolusi” yang bercabang. Teori ini menyatakan bahwa evolusi skala besar tersebut merupakan hasil dari akumulasi perubahan kecil selama jutaan tahun. Pertanyaannya: berapa probabilitas evolusi seperti ini dapat terjadi? Apa kondisi yang memungkinkan suatu kelompok organisme berpindah dari satu genus ke genus lain? Pertanyaan-pertanyaan ini belum dijawab dengan memadai oleh Darwinisme, karena inti masalahnya adalah apakah rangkaian perubahan semacam itu benar-benar pernah terjadi pada seluruh makhluk hidup.

“General Theory” vs “Special Theory of Evolution”

Gerald A. Kerkut, seorang evolusionis, membedakan antara apa yang ia sebut “Teori Umum Evolusi” (*General Theory of Evolution*) dan “Teori Spesifik Evolusi” (*Special Theory of Evolution*). Yang terakhir berkaitan dengan pembentukan filum baru, sedangkan yang pertama menyatakan bahwa berbagai filum yang berbeda dapat ditelusuri hingga ke satu akar yang sama. Dengan mene-

gaskan bahwa *Teori Umum Evolusi* hanyalah sebuah hipotesis, ia menulis:

“Teori ini dapat disebut Teori Umum Evolusi, dan bukti yang mendukungnya tidak cukup kuat untuk memungkinkan kita menganggapnya sebagai apa pun selain hipotesis kerja. Tidak jelas apakah perubahan yang menyebabkan spesiasi bersifat sama dengan yang menyebabkan perkembangan filum baru (divisi utama makhluk hidup, yang jumlahnya sekitar 80, termasuk mikroba).

Jawabannya akan ditemukan dalam penelitian eksperimental di masa depan, bukan melalui pernyataan dogmatis bahwa Teori Umum Evolusi harus benar hanya karena belum ada teori lain yang dapat menggantikannya dengan memuaskan.”⁷⁸

Untuk memahami tingkat kesulitannya: penciptaan spesies yang benar-benar baru tidak hanya memerlukan rekayasa ulang informasi dalam kode genetik, tetapi juga memerlukan munculnya data genetik baru—bukan sekadar mutasi acak, karena mutasi semacam itu pada umumnya justru bersifat merusak. Misalnya, perjalanan dari mikroba hingga manusia memerlukan kombinasi mekanisme baru dan kompleks yang mampu membentuk otot, tulang, sel saraf, dan sistem biologis lainnya. Genom satu mikroba dasar terdiri dari sekitar 500.000 nukleotida, sedangkan genom manusia berisi sekitar 3 miliar nukleotida.

Hal ini menunjukkan betapa besar ruang lingkup informasi yang terkandung dalam genom. Maka muncul pertanyaan berikut: dari manakah informasi ini berasal?

⁷⁸. *Evolution's Achilles' Heels*, hal. 18.

PENGAKUAN EVOLUSIONIS BAHWA MIKRO $\neq$ MAKRO

Pada tahun 1980, sekelompok evolusionis terkemuka dunia berkumpul di Field Museum of Natural History, Chicago. Dalam laporan majalah *Science* mengenai konferensi tersebut, Roger Lewin menulis:

*“Pertanyaan utama dari konferensi Chicago adalah apakah mekanisme yang mendasari mikroevolusi dapat diekstrapolasi untuk menjelaskan fenomena makroevolusi. Dengan risiko menyederhanakan posisi beberapa peserta pertemuan tersebut, jawabannya dapat diringkas sebagai berikut: jelas tidak.”*⁷⁹

Oleh karena itu, tidak tepat ketika sebagian penganut Darwinisme menentang pihak lain dengan pernyataan seperti: “Kalau Anda tidak percaya pada evolusi, berhentilah minum obat.” Pernyataan semacam itu menyesatkan, sebab istilah “evolusi” mencakup bentuk yang dapat diterima (*mikroevolusi*) dan bentuk yang masih diperdebatkan (*makroevolusi*). Misalnya, evolusi pada bakteri yang membuatnya menjadi lebih resisten terhadap antibiotik—yang menuntut dokter dan ilmuwan mengembangkan antibiotik baru untuk melawannya—bukan bagian dari persoalan yang diperdebatkan. Sebaliknya, isu utama yang diperdebatkan adalah apakah manusia dan bakteri benar-benar memiliki nenek moyang yang sama.

Perbedaan Kritis antara Fakta Empiris dan Ekstrapolasi Teoretis

Ada perbedaan yang perlu ditegaskan antara *mikroevolusi* dan *makroevolusi*. Mikroevolusi dapat diterima karena dapat diamati secara empiris, sedangkan makroevolusi penuh dengan per-

79. *Evolution's Achilles' Heels*, hal. 18.

soalan dan masih memiliki jalan panjang untuk membuktikan validitasnya. Tampaknya teori evolusi memperoleh daya tarik karena berhasil mengambil beberapa langkah awal dalam menjelaskan sebagian kecil dari kompleksitas alam semesta; namun, teori ini masih jauh dari mencapai puncak pemahamannya. Keadaannya dapat diibaratkan dengan melatih seekor kuda untuk melompati rintangan: mula-mula ia dilatih untuk melompati rintangan rendah, kemudian rintangan tersebut dinaikkan sedikit demi sedikit. Akan tetapi, akan selalu ada batas ketinggian tertentu yang tidak akan mampu ia lampaui.

Mutasi Acak & Problem Probabilitas Ganda

Jika kita memahami bahwa salah satu penggerak utama evolusi Darwinis adalah *mutasi acak*, maka persoalannya menjadi sangat kompleks. Hal ini karena evolusi, pada akhirnya, akan bergantung pada peristiwa kebetulan—fakta yang berulang kali berusaha disamarkan oleh Richard Dawkins dengan menekankan dominasi *seleksi alam*.

Seleksi alam hanyalah mekanisme yang menjelaskan bagaimana karakteristik yang sesuai dengan lingkungan bertahan hidup. Namun, persoalan yang lebih mendasar adalah: bagaimana karakteristik tersebut muncul sejak awal?

Menurut pandangan Darwinisme modern, hal itu merupakan hasil dari *mutasi genetik*—sebuah proses yang sepenuhnya acak dan kebetulan.

Mutasi yang menguntungkan memang mungkin terjadi, dan hal itu dapat memberikan keuntungan bagi organisme, namun mutasi semacam itu sangat jarang jika dibandingkan dengan mutasi yang merugikan, atau mutasi netral yang tidak menimbulkan dampak apa pun. Bahkan jika mutasi yang menguntungkan tersebut menghasilkan karakteristik baru, organisme yang men-

gandungnya juga harus berada dalam lingkungan tertentu yang sesuai agar mutasi itu dapat berkembang.

Hal ini menggandakan tingkat ketidakteraturan, karena kini ada dua bentuk kebetulan: pertama, kebetulan munculnya karakteristik baru, dan kedua, kebetulan kesesuaian karakteristik tersebut dengan kebutuhan organisme.

Dengan demikian, klaim bahwa evolusi selalu bergerak ke arah peningkatan (*upward trajectory*) tidaklah benar, karena evolusi juga dapat berjalan ke arah yang berlawanan. Dalam semua kasus, perubahan evolusioner terjadi melalui langkah-langkah kecil dan bertahap.

Eksperimen Weasel Dawkins

Menariknya, dalam bukunya *The Blind Watchmaker*, Richard Dawkins menggambarkan sebuah eksperimen yang ia lakukan menggunakan komputer: “Saya tidak tahu siapa yang pertama kali mengemukakan bahwa, dengan waktu yang cukup, seekor monyet yang mengetik secara acak pada mesin tik dapat menghasilkan seluruh karya Shakespeare. Frasa kuncinya, tentu saja, adalah ‘*dengan waktu yang cukup*.’ Mari kita sederhanakan tugas monyet ini sedikit. Misalkan ia tidak perlu menghasilkan karya lengkap Shakespeare, tetapi hanya kalimat pendek ‘*Methinks it is like a weasel*’ (dari *Hamlet*). Kita juga akan mempermudahnya dengan memberinya mesin tik dengan papan tombol yang terbatas, hanya terdiri dari 26 huruf kapital dan satu spasi. Berapa lama waktu yang dibutuhkan seekor monyet untuk menulis kalimat kecil ini? Kalimat tersebut memiliki 28 karakter. Mari kita asumsikan bahwa setiap ‘percobaan’ terdiri dari 28 kali ketukan tombol. Jika ia mengetik frasa itu dengan benar, eksperimen selesai. Jika tidak, ia diberi kesempatan untuk mencoba lagi dalam serangkaian percobaan baru, masing-masing terdiri

dari 28 karakter. Saya tidak memiliki monyet, tetapi untungnya, putri saya yang berusia 11 bulan adalah pengacak alami yang ulung dan dengan antusias mengambil peran sebagai 'monyet pengetik'. Inilah hasil ketikannya di komputer:" UMMK JK CDZZ F ZD DSDSKSM; S SS FMCV PU I DDRGLKDXR-RDO; RDTE QDWFDVIOY UDSKZWDCCVYT; H CHVY NMGNBAYTDFCCVD D; RCDFYYYRM N DFSKD LD K WDWK; JJKAUIZMZI UXDKIDISFUMDKUDXI

Dia (putri saya) memiliki kesibukan lain yang lebih penting, jadi saya terpaksa memprogram komputer untuk mensimulasikan bayi atau monyet yang mengetik secara acak.⁸⁰

Ia (Dawkins) kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa ia menulis program tersebut menggunakan bahasa Pascal, bukan BASIC, dan bahwa kalimat tersebut berhasil dihasilkan hanya dalam waktu 11 detik.

Kesalahan Eksperimen Dawkins adalah Targeted Selection

Namun, pada kenyataannya, eksperimen ini tidak memiliki nilai ilmiah dalam menjelaskan bagaimana mekanisme evolusi sebenarnya bekerja. Program komputer tersebut telah diprogram terlebih dahulu untuk mencapai target yang telah ditentukan, sehingga secara otomatis menempatkan huruf-huruf pada posisi yang benar dalam setiap percobaan, semakin mendekati hasil akhir yang diinginkan dengan setiap iterasi, hingga akhirnya mencapai kalimat yang benar.

Sementara itu, dalam konsep *pembuat jam buta* yang Dawkins sendiri gunakan sebagai analogi, tidak ada tujuan atau rancangan yang ditetapkan sejak awal. Dengan demikian, eksper-

80. *The Blind Watchmaker*, hal. 46.

imen komputer ini tidak dapat digunakan sebagai bukti untuk menjelaskan kekuatan seleksi alam terhadap keacakan dalam konteks perkembangan makhluk hidup maupun proses penciptaan secara keseluruhan.

Evolusi Tidak Bertujuan dan Tidak Menargetkan Apa Pun

Yang ironis, Dawkins sendiri mengakui bahwa eksperimen ini bersifat menyesatkan dalam beberapa aspek, salah satunya ia nyatakan secara eksplisit:

*“Evolusi tidak memiliki tujuan jangka panjang. Tidak ada target jarak jauh, tidak ada kesempurnaan akhir yang dijadikan kriteria seleksi...”*⁸¹

Jelas bahwa serangkaian keberatan terhadap teori ini dapat terus berlanjut.

Ledakan Kompleksitas dan Masalah Informasi

Salah satu keberatan paling signifikan adalah dilema “Ledakan Kambrium” (*Cambrian Explosion*). Periode Kambrium merupakan masa ketika berbagai spesies kompleks muncul secara tiba-tiba di catatan fosil — seolah-olah mereka “ditanam” di sana tanpa melalui tahapan evolusi dari bentuk-bentuk primitif sebelumnya.

Ini adalah keberatan klasik yang bahkan telah diakui oleh para ateis dan evolusionis sendiri, dimulai dari Charles Darwin, dan kemudian diikuti oleh para evolusionis setelahnya. Salah satu buku paling komprehensif yang membahas persoalan ini adalah

81. *The Blind Watchmaker*, hal. 50.

Darwin's Doubt: The Explosive Origin of Animal Life and the Case for Intelligent Design karya Stephen C. Meyer.

Masalah ini menjadi semakin dalam ketika ditemukan bahwa tingkat kompleksitas organisme hidup pada masa Kambrium, dibandingkan dengan periode sebelumnya, menunjukkan adanya penambahan informasi genetik dalam jumlah besar yang diperlukan untuk menciptakan rancangan tubuh (*body plan*) baru. Tampaknya, mutasi genetik semata tidak mampu menghasilkan tingkat informasi sebesar itu.

Buku Meyer tersebut memicu perdebatan luas dan melahirkan sejumlah tanggapan dari kalangan ilmiah, termasuk karya David Klinghoffer berjudul *Debating Darwin's Doubt: A Scientific Controversy That Can No Longer Be Denied*, yang menyoroti kontroversi ilmiah yang tak lagi dapat diabaikan.

“Body Plans” dan Penambahan Informasi Genetik dalam Jumlah Besar

Keberatan lainnya berkaitan dengan masalah skala waktu geologis evolusi. Dengan kata lain, Darwinisme menghadapi kesulitan besar dalam menjelaskan banyak fenomena yang sangat kompleks — seperti munculnya *kesadaran*, *pemahaman*, *naluri*, dan proses *ledakan informasi genetik dalam sel* — dalam kerangka waktu geologis yang terbatas. Selain itu, teori ini juga gagal memberikan penjelasan memadai bagi fenomena kompleksitas yang tak tereduksi (*irreducible complexity*) serta berbagai persoalan mendasar lainnya yang belum terselesaikan hingga kini.

Saya benar-benar tidak ingin memperpanjang pembahasan mengenai Darwinisme, karena sebagaimana terlihat, topik ini dapat dengan mudah menjadi diskusi yang sangat panjang. Tujuan saya di sini hanyalah memberikan gambaran ringkas tentang berbagai persoalan yang dihadapinya.

Secara umum, apakah teori tersebut benar atau salah, hal itu sama sekali tidak berkaitan dengan penolakan terhadap keberadaan Allah. Darwinisme hanyalah tawaran penjelasan terhadap misteri kehidupan—dan sekalipun benar, ia tidak memberikan jawaban yang komprehensif untuk pertanyaan itu. Bahkan jika kita kesampingkan isu tentang keteraturan dan kesempurnaan alam semesta, persoalan tentang bagaimana kehidupan bermula berada di luar kapasitas teori Darwin untuk menjawabnya.

Setiap penjelasan tentang kehidupan yang dapat diberikan Darwinisme—yang berada dalam ranah biologi dan, dengan asumsi, benar—tidak otomatis bertentangan dengan keberadaan Allah. Sebab, masih sangat mungkin untuk memandangnya sebagai bagian dari *sunnatullah* atau mekanisme penciptaan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam konseptualisasi Islam, keterkaitan antara hukum-hukum alam dengan perbuatan Allah adalah hal yang pasti. Rasionalitas Islam tidak melihat kontradiksi, misalnya, antara keyakinan bahwa Allah menurunkan hujan dengan kenyataan bahwa hujan terjadi melalui siklus air; sebab Allah-lah yang menetapkan sebab dan akibat di alam.

Dogmatisme Darwinisme dan Persekusi Kepada Penolakannya

Saya menutup bagian ini dengan menggarisbawahi bahwa salah satu dorongan terbesar bagi sebagian ateis untuk berpegang teguh pada Darwinisme—dan sikap kaku mereka terhadap setiap pandangan atau keberatan yang menentangnya—berasal dari paradigma materialistik yang menuntut agar segala sesuatu di alam semesta dijelaskan hanya melalui sebab-sebab fisik dan naturalistik.

Bagi mereka, alam semesta harus sepenuhnya dapat dijelaskan melalui penyebab material, termasuk soal asal-usul kehidupan dan variasinya, meskipun sebagian dijelaskan melalui kebetulan

atau mekanisme buta. Pandangan ini lahir dari keengganan untuk mengakui keberadaan sesuatu yang melampaui batas materialisme mereka. Sikap ini adalah bentuk bias epistemologis yang menimbulkan persoalan serius bagi kejujuran intelektual dalam pencarian kebenaran. Sebagaimana salah satu dari mereka pernah berkata:

“Bahkan jika semua data menunjukkan kepada adanya perancang cerdas, hipotesis semacam itu harus ditolak dari sains karena tidak bersifat naturalistik.”⁸²

Kenyataannya, penerimaan terhadap teori Darwin oleh banyak pendukungnya tidak selalu didorong oleh bukti ilmiah yang kuat—meskipun bukti tentu memiliki peran. Lebih dari itu, teori ini diterima karena menawarkan penjelasan yang sepenuhnya natural dan materialistik untuk menjawab variasi dalam penciptaan makhluk hidup.

Jika kita andaikan teori tersebut diajukan tanpa bukti sama sekali, banyak orang tetap akan menerimanya karena mereka menganggapnya sebagai satu-satunya model penjelasan materialistik yang “masuk akal” untuk menjelaskan keragaman hayati. Dan begitu dunia diamati melalui “lensa Darwin”, tidak terhindarkan bahwa berbagai fenomena akan ditafsirkan sebagai bukti kebenaran teori itu—padahal bisa jadi ada penjelasan lain yang lebih baik, jika saja lensa ideologis itu dilepaskan.

Selain itu, persoalan ini telah menjadi bahan perdebatan sengit di masyarakat Barat dan di ruang publik. Fanatisme dari kedua pihak memperparah keadaan hingga menghilangkan objektivitas ilmiah yang seharusnya dijaga. Teori Darwin kini hampir

82. *Evolution's Achilles' Heels*, hal. 9.

diperlakukan seperti *peti suci* dalam sains, yang tidak boleh disentuh atau dikritik.⁸³

Setiap pandangan yang berseberangan langsung dicap *anti-sains*, dan para pengkritiknya seringkali dituduh sebagai orang bodoh atau terbelakang. Akibatnya, kritik terhadap Darwinisme menjadi semakin sulit dilakukan, bahkan di kalangan akademik Barat sendiri.

Fenomena ini telah diamati oleh sejumlah peneliti, termasuk ahli biologi Jerry Bergman, dalam trilogi bukunya *Slaughter of the Dissidents*. Bergman, yang tercatat dalam *Who's Who in America*, *Who's Who in the Midwest*, dan *Who's Who in Science and Religion* terbitan Marquis, mendokumentasikan bagaimana banyak akademisi kehilangan posisi mereka hanya karena menyuarakan kritik terhadap Darwinisme.

Hal serupa juga diungkapkan dalam film dokumenter tahun 2008 *Expelled: No Intelligence Allowed*, yang menyingkap adanya penindasan intelektual di lembaga-lembaga akademik terhadap siapa pun yang berani menentang teori Darwin.

Sebagai contoh, Richard Dawkins dikenal dengan pernyataannya yang sangat dogmatis dan fanatik dalam mendukung evolusi—hingga pandangannya sering kali melampaui batas sains dan berubah menjadi ideologi. Sikap ini sangat berpengaruh terhadap pandangannya mengenai alam semesta, kehidupan, dan eksistensi. Ia pernah berkata:

“Sangat aman untuk mengatakan bahwa jika Anda bertemu seseorang yang mengaku tidak mempercayai evolusi, orang itu bodoh, dungu,

83. [Catatan Penerjemah Sapiens]: Ini merujuk pada kisah Thalut dalam Al-Qur'an; kisah ini juga disebutkan dalam kitab suci Yahudi dan Kristen. Analogi lain yang bisa digunakan adalah patung anak sapi emas.

atau gila (atau jahat, tapi saya lebih suka tidak mempertimbangkan itu).⁸⁴

Apakah tingkat keyakinan terhadap teori Darwin ini benar-benar hasil dari penelitian ilmiah yang objektif dan tidak memihak? Ataukah justru menunjukkan bentuk keimanan buta terhadap teori tersebut, jauh melampaui batas yang dapat dibenarkan oleh interpretasi ilmiah?

Mengapa Teori Evolusi Tidak Membatalkan Adanya Tuhan?

Dalam bukunya *The God Delusion*, Richard Dawkins menulis:

“Buku ini akan mengadvokasi pandangan alternatif: setiap kecerdasan kreatif, dengan kompleksitas yang cukup untuk merancang apa pun, muncul hanya sebagai produk akhir dari proses evolusi bertahap yang panjang.”⁸⁵

Apa sebenarnya yang ingin Dawkins sampaikan melalui pernyataan ini? Dalam salah satu wawancaranya bersama Ruth Gledhill, mantan koresponden urusan agama di *The Times*, terjadi dialog berikut:

Gledhill: “Tetapi bukankah, dalam pandangan Anda, ada kemungkinan kecil bahwa suatu hari seorang fisikawan masa depan dapat menemukan Tuhan dalam salah satu dimensi tersebut?”

84. <https://secularhumanism.org/2001/07/ignorance-is-no-crime/>

85. *The God Delusion*, hal. 31.

Dawkins: “Yah, saya yakin fisikawan masa depan akan menemukan sesuatu yang setidaknya sama indahnya dengan tuhan mana pun yang dapat Anda bayangkan.”

Gledhill: “Mengapa tidak menyebutnya Tuhan?”

Dawkins: “Saya rasa tidak membantu untuk menyebutnya Tuhan.”

Gledhill: “Oke, tapi seperti apa ‘itu’?”

Dawkins: “Saya pikir itu akan menjadi sesuatu yang luar biasa, menakjubkan, dan sulit dipahami. Saya pikir semua konsepsi teologis akan tampak sempit dan dangkal jika dibandingkan dengannya.”

Keyakinan atas Darwinisme Sering Diimani Melebihi Data?

Ketika membaca percakapan ini, seseorang mungkin ragu apakah benar ini adalah pernyataan dari salah satu ateis paling terkenal dan paling vokal di dunia modern. Namun, Dawkins kemudian melanjutkan dengan mengatakan:

“Tetapi kecerdasan raksasa itu sendiri membutuhkan penjelasan. Tidak cukup hanya menyebutnya Tuhan; itu membutuhkan semacam penjelasan seperti evolusi. Mungkin kecerdasan itu berevolusi di alam semesta lain dan menciptakan semacam simulasi komputer yang kita semua adalah bagian darinya. Semua ini hanyalah saran fiksi ilmiah, tetapi saya mencoba untuk melampaui batas-batas pikiran abad ke-21. Itu akan menjadi sesuatu yang lebih agung, lebih besar, lebih indah,

*dan lebih menakjubkan—dan hal itu akan mempermalukan teologi."*⁸⁶

Pernyataan serupa juga diulang Dawkins dalam film dokumenter *Expelled: No Intelligence Allowed*.

Sebagaimana dapat dilihat, pernyataan-pernyataan tersebut jauh dari semangat sains empiris dan justru menunjukkan keyakinan dogmatis terhadap Darwinisme—tidak hanya dalam konteks alam semesta yang dapat diamati, tetapi juga dalam hal eksistensi secara keseluruhan. Bagi Dawkins, tidak ada kemungkinan adanya “pikiran yang berpikir” kecuali melalui mekanisme evolusi bertahap yang panjang.

Namun, jika Dawkins ingin mengkritik kaum teis atas dasar keyakinan mereka terhadap keberadaan Pencipta, maka konsistensi intelektual menuntut agar ia mengakui bahwa ia sendiri juga memegang keyakinan metafisik yang serupa, yaitu kepercayaan apriori terhadap kebenaran Darwinisme, yang belum tentu dapat dibuktikan secara empiris.

Darwinisme Diyakini Tanpa Bukti

Kita bahkan tidak perlu menafsirkan ucapannya; ia sendiri secara eksplisit mengakuinya. Dalam wawancara di BBC Radio 4, ketika Fi Glover menanyakan pertanyaan tahunan *edge.org*:

“Apa yang Anda yakini benar meskipun Anda tidak dapat membuktikannya?”

Dawkins menjawab:

86. <https://www.thetimes.co.uk/article/god-in-other-words-wvkzwdjwxxz>

“Yah, tanggapan saya adalah tentang Darwinisme, yang merupakan bidang saya sendiri. Darwinisme adalah penjelasan bagi kehidupan di planet ini, tetapi saya percaya bahwa semua kecerdasan, semua kreativitas, dan semua rancangan—di mana pun di alam semesta—merupakan produk langsung atau tidak langsung dari seleksi alam Darwinian.

Karena itu, desain muncul di alam semesta hanya setelah periode evolusi Darwinian. Desain tidak dapat mendahului evolusi dan, dengan demikian, tidak dapat menjadi dasar dari alam semesta itu sendiri. Itulah tanggapan saya.”⁸⁷

Darwinisme adalah Ideologi: Skeptis di Satu Tempat, Dogmatis di Tempat Lain

Jawaban ini, sebagaimana dapat Anda lihat, menunjukkan dengan jelas bahwa Dawkins sangat melebih-lebihkan Darwinisme dan menaruh keyakinan buta yang besar terhadap kekuatan serta pengaruhnya. Pandangannya tentang keberadaan Pencipta bersandar bukan pada fakta ilmiah yang objektif, melainkan pada keimanan dogmatis terhadap Darwinisme itu sendiri.

Meskipun Dawkins dikenal sangat berpihak pada teori Darwin, menarik untuk melihat bahwa dalam salah satu bukunya ia justru menampilkan sikap yang jauh lebih tenang—bahkan hampir skeptis—terhadap pandangan Darwin. Ia menulis:

“Darwin mungkin menang di akhir abad ke-20, tetapi kita harus mengakui kemungkinan bahwa fakta-fakta baru dapat terungkap yang

87. <https://www.edge.org/edgenews/question/2005>

akan memaksa penerus kita di abad ke-21 untuk meninggalkan Darwinisme atau memodifikasinya hingga tak dapat dikenali.”⁸⁸

Apakah orang yang menulis pernyataan ini adalah sosok yang sama dengan orang yang membuat pernyataan-pernyataan dogmatis sebelumnya? Mengapa nada pernyataannya begitu berubah drastis? Tampaknya, bagian yang bernuansa ini kemudian tergantikan oleh serangkaian pernyataan kerasnya yang menempatkan teori Darwin sebagai fakta ilmiah yang tak terbantahkan, bahkan mendekati status keyakinan teologis yang harus diterima tanpa bukti.

Ini hanyalah salah satu contoh dari dogmatisme ateistik dan bentuk keyakinan materialistik terhadap hal-hal yang tidak terlihat. Banyak contoh lain dari pola berpikir yang serupa—seperti keyakinan bahwa alam semesta bersifat pra-kekal, atau hipotesis multiverse dan alam semesta paralel, yang sering diajukan tanpa bukti empiris langsung namun tetap diterima karena mendukung kerangka materialistik mereka.

KEBERATAN KEDUA: DOGMATISME DAN RETORIKA ANTI-SAINS DALAM TEORI MULTIVERSE

Multiverse sebagai Pengganti Tuhan

Keberatan ini berangkat dari gagasan bahwa alam semesta kita bukanlah satu-satunya alam semesta yang ada, melainkan hanya satu dari sekian banyak alam semesta yang tak terhitung jumlahnya. Banyaknya jumlah alam semesta tersebut, menurut pandangan ini, dapat menjelaskan mengapa alam semesta kita tampak terkalibrasi dengan sangat tepat (fine-tuned) tanpa

88. *The Devil's Chaplain*, hal. 81.

harus mengasumsikan adanya pelaku yang berkehendak dan berpengetahuan yang merancangnya.

Dengan kata lain, di antara jumlah alam semesta yang sangat banyak, pasti ada satu yang kebetulan memiliki kondisi yang tepat bagi keberadaan kita. Analogi yang mereka gunakan untuk menjelaskan hal ini adalah lotere: peluang seseorang memenangkan hadiah utama bernilai miliaran sangatlah kecil, tetapi peluang bahwa *setidaknya satu orang* akan menangkannya justru tinggi.

Untuk memperjelas pandangan mereka, digunakan ilustrasi berikut:

“Bayangkan seorang pria dijatuhi hukuman mati. Ketika ia dibawa ke tempat eksekusi, dan sebelum matanya ditutup, ia melihat seratus penembak jitu ahli berdiri di depannya, masing-masing telah mengarahkan senapan ke arahnya. Ia menutup mata, mendengar suara tembakan serentak, menahan napas, dan menyangka dirinya akan mati—namun tidak merasakan apa-apa. Ia meraba tubuhnya dan mendapati bahwa tidak satu peluru pun mengenainya.

Mungkinkah hal ini terjadi secara kebetulan? Mengingat para penembak jitu itu ahli, sangat tidak mungkin mereka semua meleset secara bersamaan. Ia mulai berpikir: “Mungkin mereka bersekongkol untuk tidak membunuhku, atau mungkin seseorang menyuap mereka semua untuk meleset, atau ada alasan lain.”

Kemudian, penutup matanya dilepaskan—dan ternyata ia berada di antara seratus orang lainnya yang juga dijatuhi hukuman mati, dengan total 101 orang. Maka, tentu saja, dalam skenario seperti ini, satu orang pasti akan tetap hidup.

Analogi ini digunakan oleh para pendukung multiverse untuk menggambarkan bagaimana, dari sekian banyak kemungkinan alam

semesta, satu di antaranya pasti memiliki kondisi yang mendukung kehidupan, tanpa perlu menisbabkannya kepada desain yang disengaja.”

Apakah Multiverse Menghilangkan Kebutuhan akan Tuhan”

Gagasan semacam ini diusung oleh Stephen Hawking dalam bukunya *The Grand Design*, yang ditulis bersama Leonard Mlodinow. Hawking menulis:

“Fine-tuning dalam hukum-hukum alam dapat dijelaskan dengan keberadaan banyak alam semesta. Selama berabad-abad, banyak orang mengaitkan keindahan dan kompleksitas alam yang pada masa mereka tampak tak memiliki penjelasan ilmiah kepada Tuhan.

Namun, sebagaimana Darwin dan Wallace menjelaskan bagaimana desain kehidupan yang tampak ajaib dapat muncul tanpa intervensi makhluk tertinggi, konsep multiverse dapat menjelaskan fine-tuning hukum fisika tanpa memerlukan pencipta yang baik hati yang merancang alam semesta demi kepentingan kita.”⁸⁹

Gagasan multiverse ini juga menjadi pilar utama argumen Dawkins dalam *The God Delusion* ketika ia mencoba menjawab argumen *fine-tuning* yang diajukan oleh para teis.

KEBERATAN KEDUA: MULTIVERSE SEBAGAI PENJELASAN ALTERNATIF FINE-TUNING

Namun, secara ilmiah, teori multiverse masih merupakan istilah payung bagi berbagai model spekulatif, yang semuanya masih menjadi bahan perdebatan dalam komunitas ilmiah modern. Meskipun beberapa fisikawan teoretis mendukungnya, tidak

89. *The Grand Design*, hal. 210.

ada bukti empiris langsung yang mengonfirmasi keberadaan alam semesta lain.

Dengan demikian, seluruh model multiverse sejauh ini tetap bersifat hipotesis kuantitatif murni tanpa verifikasi eksperimental yang memadai.

Model-model Teori Multiverse Sebagai Pengganti Tuhan

Model Siklus atau *Oscillating Model*

Model ini telah disinggung sebelumnya dalam pembahasan *argumen rasional pertama*. Ia mengusulkan bahwa alam semesta mengalami siklus tak berujung berupa ledakan (ekspansi) dan keruntuhan (kontraksi). Alam semesta mengembang hingga mencapai batas maksimumnya, kemudian mengerut kembali, dan proses ini berulang tanpa akhir.

Dalam setiap siklusnya, konstanta universal dapat berubah, sehingga setiap iterasi memungkinkan “percobaan baru” dalam pembentukan kondisi yang sesuai bagi kehidupan. Karena jumlah siklus ini dianggap tak terbatas, maka probabilitas munculnya satu alam semesta yang memiliki kondisi ideal bagi kehidupan menjadi tinggi.

Namun, model ini menghadapi sejumlah masalah serius:

1. Gagasan osilasi tak hingga tidak dapat diterima secara ilmiah. Fisikawan Alexander Vilenkin menunjukkan bahwa proses ledakan–keruntuhan tidak bisa berlangsung dari pra-kekekalan tanpa awal; alam semesta harus memiliki titik awal tertentu.
2. Kontradiksi dengan hukum kedua termodinamika. Hukum ini menyatakan bahwa entropi (ketidakteraturan) selalu meningkat. Dengan demikian,

setiap siklus baru akan memulai alam semesta dalam keadaan yang lebih tidak teratur dari sebelumnya. Akibatnya, kehidupan menjadi semakin mustahil terbentuk.

3. Jika proses ini benar, maka alam semesta seharusnya sudah mencapai keadaan kesetimbangan termodinamika, sesuatu yang jelas tidak terjadi.

Many-Worlds Interpretation (MWI)

Interpretasi ini berasal dari mekanika kuantum, khususnya konsep superposisi kuantum. Dalam superposisi, suatu partikel (misalnya elektron) dapat berada dalam dua keadaan sekaligus hingga dilakukan pengamatan yang “memaksa” sistem memilih salah satunya.

Hugh Everett adalah orang pertama yang mengusulkan model ini. Menurutnya, setiap kali sebuah pengamatan dilakukan, alam semesta terbagi menjadi dua, masing-masing mencerminkan hasil berbeda dari suatu peristiwa kuantum—misalnya, di satu alam semesta elektron berputar ke arah kanan, dan di alam semesta lain ke arah kiri.

Meski menciptakan banyak “cabang realitas,” model ini tidak menjelaskan fine-tuning. Semua alam semesta yang dihasilkan oleh pembelahan kuantum tetap diatur oleh hukum dan konstanta fisika yang sama. Dengan demikian, ia tidak menawarkan jawaban terhadap pertanyaan mengapa alam semesta kita begitu tepat untuk menopang kehidupan.

Model Inflasi Abadi

Model ini muncul untuk memperbaiki keterbatasan dari teori Big Bang tradisional. Seperti dijelaskan oleh Stephen Hawking,

“Inflasi menjelaskan ‘bang’ dalam Big Bang.”⁹⁰

Teori ini menyatakan bahwa segera setelah *Big Bang*, alam semesta mengalami fase ekspansi yang luar biasa cepat (*inflasi*). Dalam waktu yang sangat singkat — sekitar 10^{-35} detik — alam semesta mengembang dari ukuran subatomik ($\sim 10^{-25}$ meter) hingga sekitar 10 meter, sebelum kemudian melambat ke laju ekspansi yang lebih moderat.

Hawking menggambarkan skalanya dengan analogi:

*“Itu seperti koin berdiameter 1 sentimeter yang tiba-tiba meledak menjadi sepuluh juta kali lebar Bima Sakti.”*⁹¹

Gagasan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut untuk menyatakan bahwa peristiwa inflasi ini terjadi berulang-ulang di berbagai wilayah ruang, menciptakan “gelembung-gelembung alam semesta” dengan konstanta fisika yang berbeda-beda.

Namun, keberatan utamanya adalah bahwa model ini tidak mampu menjelaskan jumlah alam semesta yang cukup besar untuk menjamin bahwa satu di antaranya pasti “beruntung” dan memungkinkan kehidupan—sehingga masih meninggalkan masalah probabilitas yang sama.

Teori String dan “Landscape 10^{500} ”

Menurut teori ini, seluruh materi pada tingkat paling fundamental bukanlah partikel titik berdimensi nol, melainkan *string* satu dimensi yang bergetar pada skala panjang sekitar 10^{-33} sen-

90. *The Grand Design*, hal. 167.

91. *The Grand Design*, hal. 165.

timeter. Frekuensi getaran setiap *string* menentukan jenis partikel yang dihasilkan—misalnya proton, foton, atau quark.

String-string ini berada dalam ruang multidimensi (tiga dimensi spasial ditambah waktu), dan dalam beberapa varian teori, total dimensinya dapat mencapai sepuluh atau bahkan lebih. Berdasarkan kalkulasi teoretis, bentuk atau konfigurasi getaran yang mungkin dari *string* ini mencapai sekitar 10^{500} kemungkinan, masing-masing dapat menghasilkan alam semesta dengan hukum serta konstanta fisika yang berbeda.

Diusulkan oleh Max Tegmark, model ini berasumsi bahwa setiap kemungkinan yang dapat terjadi benar-benar terjadi—masing-masing di alam semesta yang berbeda.

Sebagai contoh, ketika sebuah dadu enam sisi dilempar, akan ada enam alam semesta di mana setiap sisi muncul sebagai hasilnya. Demikian pula, setiap keputusan, peristiwa, atau bahkan fluktuasi kuantum sekecil apa pun, memunculkan cabang realitas baru.

Bagi saya, model ini lebih menyerupai spekulasi filosofis atau fiksi ilmiah daripada teori ilmiah yang dapat diuji.

Singkatnya, dapat dikatakan bahwa gagasan multiverse telah menjadi tempat berlindung terakhir bagi banyak ateis ketika mereka dihadapkan pada argumen fine-tuning dan pada kenyataan bahwa alam semesta ini menunjukkan tanda-tanda keteraturan dan perancangan yang sangat terampil.

Sebagaimana dinyatakan oleh filsuf Neil Manson, teori multiverse merupakan:

*“Pilihan terakhir bagi ateis yang putus asa.”*⁹²

92. *The Goldilocks Enigma*, hal. 299.

Ini dapat didiskusikan berdasarkan poin-poin berikut:

Kritik Poin Pertama — Ketiadaan Dasar Empiris dan Sifat Spekulatif Teori Multiverse

Semua yang telah disebutkan hanyalah perkiraan acak dari para fisikawan, tidak didasarkan pada data empiris yang nyata. Faktanya, perkiraan-perkiraan ini bahkan tidak dapat menawarkan prediksi ilmiah apa pun bagi sains masa depan. Sebagian besar dari mereka yang membuat klaim semacam ini mengakui tidak adanya bukti material yang menunjukkan keberadaan alam semesta lain yang berbeda dari alam semesta tempat kita hidup—apalagi gagasan tentang multiverse yang tak terbatas atau mendekati tak terbatas.

Meskipun Martin Rees lebih memilih teori multiverse dibanding konsep desain cerdas, ia mengakui bahwa teori multiverse hanyalah hipotesis tanpa dasar dan kecenderungannya terhadap teori ini semata-mata berdasarkan naluri pribadi.⁹³

Faktanya, dalam sebuah catatan kaki di mana ia menyebutkan bahwa teori multiverse adalah penjelasan yang tepat untuk fenomena fine-tuning alam semesta, Richard Dawkins sendiri menulis:

“Susskind memberikan pembelaan yang luar biasa terhadap prinsip antropik dalam megaverse. Ia mengatakan bahwa ide ini dibenci oleh sebagian besar fisikawan. Saya tidak tahu mengapa. Saya kira ide itu indah—mungkin karena kesadaran saya telah tercerabkan oleh Darwin.”⁹⁴

93. *Big Bang, Big God: A Universe Fit for Life?*, hal. 133.

94. *The God Delusion*, hal. 145.

Paul Davies secara eksplisit menyatakan bahwa hanya sebagian kecil ilmuwan—meskipun jumlah mereka perlahan meningkat—yang mendukung teori multiverse:

“Sebagian kecil ilmuwan, meskipun jumlahnya terus bertambah, kini mendukung teori multiverse dalam satu bentuk atau lainnya.”⁹⁵

Dalam bagian berjudul *‘Banyak Ilmuwan Membenci Gagasan Multiverse’*, Davies menulis:

“Namun demikian, reaksi terhadap ide multiverse sangat keras. Ilmuwan dan komentator terkemuka menggunakan kata-kata seperti fantasi, virus, dan bangkrut secara intelektual dalam kecaman mereka. Paul Steinhardt, Profesor Albert Einstein di Universitas Princeton, menganggap seluruh konsep itu begitu menjijikkan hingga ia berkata, ‘Ini adalah ide berbahaya yang sama sekali tidak ingin saya renungkan.’”⁹⁶

Sebuah diskusi panel ilmiah yang menstimulasi pemikiran bertajuk *“Multiverse: One Universe or Many?”* di World Science Festival tahun 2013 mempertemukan sejumlah ilmuwan terkemuka, termasuk Andrei Linde, Alan Guth, Neil Turok, dan Andreas Albrecht. Dalam sesi tersebut, Neil Turok menyatakan:

“Multiverse tentu saja ada dalam benak kita. Apakah ia benar-benar ada dalam kenyataan, itu adalah pertanyaan yang masih sangat terbuka bagi saya. Yang ingin saya katakan adalah bahwa bukti tahun lalu dari Large Hadron Collider—yakni penemuan Higgs boson—justru sangat bertentangan dengan multiverse. Sebagian besar ahli teori sebelumnya memperkirakan akan ditemukan lebih dari satu

95. *The Goldilocks Enigma*, hal. 298.

96. *The Goldilocks Enigma*, hal. 194.

Higgs boson, banyak partikel baru, dan kompleksitas yang besar. Namun ternyata Large Hadron Collider hanya menemukan satu Higgs boson dengan sifat yang sangat sederhana—sifat yang memungkinkan kita menelusuri kembali fenomena pada medan Higgs hingga ke singularitas itu sendiri. Data tersebut menunjukkan kesederhanaan luar biasa pada struktur fundamental alam semesta. Demikian pula, satelit Planck menampilkan pola yang jauh lebih sederhana daripada yang diprediksi oleh model-model inflasi pada umumnya. Inflasi bukanlah satu teori tunggal; ia adalah sekumpulan besar model. Sebagian besar model-model itu kini telah disingkirkan oleh data. Jadi, menurut saya, alam semesta menunjukkan kesederhanaan dan keindahan yang luar biasa dalam strukturnya. Yang kita butuhkan sekarang adalah seperangkat prinsip dan matematika yang menjelaskan kesederhanaan tersebut. Multiverse justru membawa kita ke arah yang keliru.”⁹⁷

Demikian pula, dalam pertemuan Richard Dawkins dengan Steven Weinberg, Weinberg menyatakan beberapa kali bahwa teori multiverse hanyalah perkiraan spekulatif.

Masalah ini semakin rumit karena banyak fisikawan mengakui tidak adanya cara untuk memverifikasi secara empiris keberadaan alam semesta lain, bahkan jika alam semesta semacam itu benar-benar ada. Mereka menambahkan bahwa kontribusi terbesar fisika teoretis di ranah ini hanyalah model matematis hipotesis tanpa bukti material.

Hal ini jelas menunjukkan bahwa ketika ateis ditanya secara langsung tentang bukti empiris dan natural bagi keberadaan multiverse, mereka tidak mampu memberikan jawaban yang memadai.

97. <https://www.youtube.com/watch?v=aUW7patpm9s>

Paul Davies mencatat persoalan ini dengan menyinggung aspek keimanan dalam pandangan tersebut:

“Tentu saja, seseorang mungkin merasa lebih mudah mempercayai keberadaan banyak alam semesta yang tak terbatas dibanding mempercayai Tuhan yang tak terbatas; tetapi kepercayaan semacam itu tetaplah didasarkan pada iman, bukan pada pengamatan.”⁹⁸

Kritik Poin Kedua — Spekulasi Berlapis dan Ketidakpastian Ilmiah dalam Multiverse

Jika kita menelaah dengan cermat berbagai alternatif yang diajukan oleh para fisikawan yang mempostulatkan keberadaan banyak alam semesta—untuk mengatasi persoalan fine-tuning—maka kita akan menemukan bahwa semua itu dibangun di atas asumsi yang sudah terbentuk sebelumnya, bahkan sering kali berlapis antara dugaan yang satu dengan dugaan lainnya. Gagasan tentang mengembangkannya alam semesta sendiri bukanlah konsensus ilmiah yang mapan.

Dalam diskusi panel *Multiverse: One Universe or Many?*, yang menghadirkan Alan Guth (pelopor teori inflasi) dan Andrei Linde (pengembang utama teori multiverse), terdapat pengakuan terbuka bahwa teori ini mengandung banyak problem mendasar dan tidak mampu memberikan arah penemuan ilmiah yang konkret di masa depan. Faktanya, para panelis menunjukkan perbedaan pandangan yang tajam mengenai akurasi dan validitas teori multiverse—perbedaan yang bahkan tampak jelas dari ekspresi wajah mereka selama diskusi berlangsung.

Sama halnya dengan teori multiverse, teori string juga menghadapi persoalan yang serupa: ia hanyalah model matematis

98. *God and the New Physics*, hal. 174.

spekulatif tanpa verifikasi empiris. Hal ini menyebabkan perpecahan luas dalam komunitas fisika teoretis—sebagian menerima, sebagian menolak, sementara yang lain masih bersikap ambigu.

Dalam diskusi panel tersebut, Neil Turok menyatakan:

“Saya akan menjawab dengan mengatakan bahwa klaim bahwa teori string memprediksi multiverse dengan 10^{500} atau lebih kemungkinan alam semesta yang berbeda didasarkan pada dugaan yang sangat kuat. Itu sangat tidak terbukti. Tidak satu pun dari alam semesta itu yang berhasil dibangun—dan bahkan yang dibangun sebagian pun tidak memiliki dasar matematis yang kokoh.

Saya pikir sangat sulit untuk tidak sependapat dengan hal ini. Tak satu pun dari mereka adalah alam semesta dinamis; masing-masing mengandung singularitas yang sama buruknya dengan singularitas Big Bang yang selalu kita bicarakan. Dan tidak satu pun dari mereka mampu menyelesaikan problem singularitas tersebut. Maka, tidak ada satupun dari mereka yang benar-benar masuk akal secara matematis.”

Andreas Albrecht kemudian menimpali:

“Izinkan saya menambahkan. Katakanlah Anda memiliki 10^{500} model semacam itu, tetapi masing-masing model ini melahirkan multiverse-nya sendiri. Masalahnya adalah bahkan satu multiverse saja sudah penuh problem serius; memiliki 10^{500} justru membuatnya semakin kacau. Anda bisa memiliki alam semesta saku yang tak terhitung banyaknya, tetapi Anda bahkan tidak bisa menghitungnya, sehingga Anda tidak dapat mengatakan probabilitas mana yang lebih umum daripada yang lain.

Secara teknis, bahkan konsep probabilitas di sini menjadi tidak bermakna. Seperti yang saya katakan tadi, jika seseorang mencoba menjalankan kasino berdasarkan teori ini, tidak akan ada yang bisa

berfungsi. Semua orang masih berebut untuk membuat teori ini tampak konsisten—tetapi untuk apa? Menambah 10^{500} kemungkinan hanya memperumit keadaan.”

Alan Guth kemudian mengakui keberadaan apa yang ia sebut sebagai “*the measure problem*”:

“Masalah dasarnya adalah bahwa segala sesuatu yang mungkin terjadi akan terjadi dalam jumlah yang tak terhingga kali.

Artinya, jika Anda ingin mengatakan bahwa jenis peristiwa tertentu lebih umum daripada yang lain, bagaimana mungkin Anda membandingkannya, sementara masing-masing terjadi dalam jumlah yang tak terhingga kali? Jadi ya, ini adalah problem serius yang harus saya akui.”⁹⁹

“NOT EVEN WRONG”: WOIT, SMOLIN, BERLINSKI, DAN KRITIK TERHADAP STRING THEORY

Beberapa karya penting yang mengkritik teori string di antaranya adalah buku Peter Woit, *Not Even Wrong*, yang dinamai demikian karena teori ini “bahkan tidak bisa disebut salah”, menandakan absurditas konseptualnya. Buku lainnya adalah *The Trouble with Physics* oleh Lee Smolin. Kritik tajam terhadap teori ini juga disampaikan oleh David Berlinski dalam karyanya *The Devil's Delusion*.¹⁰⁰

Ketika situs web edge.org mengajukan pertanyaan tahunan yang bersifat humoris: “*Gagasan Ilmiah Apa yang Sudah Saatnya Dipensiunkan?*”, Frank Tipler menjawab:

99. <https://www.youtube.com/watch?v=aUW7patpm9s>

100. *The Devil's Delusion*, hal. 121.

“Seperti pada masa awal sains modern, demikian pula seharusnya sekarang. Kita harus tetap memegang prinsip bahwa konfirmasi eksperimental adalah ciri utama sains sejati.

Karena para teoretikus string gagal menawarkan cara apa pun untuk menguji teori mereka secara eksperimental, maka teori string sebaiknya dipensiunkan—hari ini, sekarang juga.”¹⁰¹

Bahkan Lawrence Krauss, ateis terkenal sekaligus fisikawan teoretis, termasuk di antara mereka yang menolak asumsi ini. Ia telah menyampaikan kritik keras terhadap multiverse dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam diskusinya dengan Brian Greene.

PENYAJIAN PUBLIK YANG MENYESATKAN: ILMU POPULER SEBAGAI PROPAGANDA

Masalah yang lebih luas dari hipotesis ini adalah bahwa ia kerap disajikan kepada publik seolah-olah sebagai fakta ilmiah yang pasti, padahal di kalangan ilmuwan sendiri hal ini masih sangat kontroversial. Dalam banyak publikasi populer dan dokumenter, bahasa yang digunakan berlawanan dengan prinsip kehati-hatian ilmiah.

Para ateis ilmiah memanfaatkan penyajian semacam itu untuk menampilkan teori multiverse sebagai fakta mapan, padahal sesungguhnya belum pernah terbukti secara ilmiah. Kecenderungan ini lebih didorong oleh prasangka ideologis materialistik, yang menolak segala penjelasan yang melibatkan entitas non-material atau supranatural.

101. <https://www.edge.org/responses/what-scientific-idea-is-ready-for-retirement>

DAVIES: MULTIVERSE SEBAGAI IMAN NON-TEISTIK

Clifford Longley menulis:

“Argumen antropik-desain menunjukkan tingkat kepastian yang sedemikian rupa sehingga dalam bidang sains lainnya hal itu sudah dianggap selesai. Untuk bersikeras menolak berarti seperti mengatakan bahwa karya-karya Shakespeare mungkin saja ditulis oleh satu miliar monyet yang mengetik di satu miliar papan ketik selama satu miliar tahun. Secara logis mungkin, tapi jelas tidak masuk akal. Pandangan ateistik ilmiah yang bertahan pada argumen selema ini justru memberi energi baru bagi posisi para teis.”¹⁰²

Kritik Poin Ketiga — Masalah Fine-Tuning dan Meta-Law

Salah satu masalah mendasar yang timbul dari teori multiverse adalah bahwa penciptaan multiverse itu sendiri memerlukan penyetelan yang sangat presisi. Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofis dan ilmiah yang tidak terhindarkan:

Siapa atau apa yang mengatur alam semesta induk yang menjadi sumber kelahiran seluruh multiverse itu sendiri?

Paul Davies menulis:

“Teori multiverse memang melemahkan landasan argumen bahwa alam semesta dirancang oleh suatu perancang cerdas, namun teori itu sendiri tidak menyediakan penjelasan yang utuh tentang keberadaan realitas. Untuk memulai, harus ada mekanisme fisik yang menghasilkan semua alam semesta tersebut dan menetapkan hukum fisika bagi masing-masingnya. Proses ini menuntut keberadaan hukum

102. *Science and Evidence for Design in the Universe*, hal. 65.

tersendiri—atau meta-hukum. Dari mana hukum dan meta-hukum ini berasal?

Masalahnya hanya berpindah dari tingkat hukum alam semesta ke tingkat meta-hukum multiverse. Akar persoalan dari semua kesulitan dalam menjelaskan asal-usul serta keteraturan semesta ini adalah bahwa baik agama maupun sains (dalam bentuk teori multiverse) sama-sama mengajukan sesuatu yang berada di luar alam semesta untuk menjelaskannya.

Mengatakan bahwa ‘alam semesta ini teratur karena Tuhan menciptakannya’ bukanlah penjelasan final, karena akan segera muncul pertanyaan ‘Siapa yang menciptakan Tuhan?’. Namun, mengatakan bahwa ‘alam semesta ini teratur karena ada banyak alam semesta lain dengan hukum-hukumnya sendiri yang tidak dapat dijelaskan’ juga bukanlah alternatif yang lebih baik.”¹⁰³

Filsuf Robin Collins mengatakan:

“Dalam semua usulan teori yang sedang dikerjakan mengenai asal-usul alam semesta—seperti model Big Bang osilatif (yang mengembang dan mengempis berulang kali) dan fluktuasi vakum (munculnya partikel dari ruang hampa)—penyebab munculnya alam semesta, atau apa yang disebut ‘generator’-nya, sendiri diatur oleh seperangkat hukum kompleks yang memungkinkannya menghasilkan alam semesta.

Maka, logis untuk menyimpulkan bahwa jika hukum-hukum ini sedikit saja berbeda dari semula, generator tersebut tidak akan mampu menghasilkan alam semesta yang dapat menopang kehidupan.”¹⁰⁴

Adapun Stephen Hawking, ketika membahas teori inflasi yang

103. <https://www.theguardian.com/commentisfree/2007/jun/26/spaceexploration.comment>; lihat juga di *The Goldilocks Enigma*, hal. 298.

104. *Science and Evidence for Design in the Universe*, hal. 63.

diajukan untuk mendukung konsep multiverse, mengakui bahwa model tersebut justru memunculkan paradoks baru:

*“Masalahnya adalah bahwa agar model inflasi teoretis kita dapat bekerja, keadaan awal alam semesta harus diatur dengan cara yang sangat khusus dan hampir mustahil. Dengan demikian, teori inflasi klasik mungkin menyelesaikan satu problem, namun sekaligus menciptakan problem baru.”*¹⁰⁵

Kritik Poin Keempat — “Tongkat Sihir Epistemologis”

Masalah lain yang berkaitan dengan cara berpikir multiverse adalah bahwa gagasan ini membentuk pola pikir kebiasaan: menjadikan multiverse sebagai jawaban serba guna setiap kali akal menghadapi persoalan yang tak terjelaskan.

Fenomena ini tampak pada sebagian kalangan fisikawan yang berpandangan positif terhadap konsep multiverse, dengan menerima model alam semesta yang membelah tanpa batas sebagaimana diusulkan oleh Max Tegmark dan lain-lain—sebuah pandangan yang akhirnya menjadikan segala kemungkinan yang dapat dibayangkan sebagai kenyataan aktual.

Bayangkan seseorang sedang bertaruh. Ia memilih satu angka pada dadu, melemparnya, dan hasilnya menunjukkan angka yang ia pilih. Kemungkinannya satu banding enam. Ia mengulang proses itu, memilih angka yang sama, dan hasilnya tetap sama. Ia menganggap hal ini masih wajar karena bisa saja kebetulan. Namun, bayangkan ia mengulang proses ini seratus kali dan setiap kali hasilnya selalu sama.

Apakah argumen “kebetulan” masih masuk akal?

¹⁰⁵. *The Grand Design*, hal. 167.

Menurut teori multiverse, hasil seperti itu bukan sesuatu yang mengejutkan sama sekali. Jika orang itu dituduh curang, ia dapat dengan mudah menjawab,

“Kita hanya kebetulan berada di alam semesta di mana dadu memang selalu menunjukkan angka yang sama.”

Cara berpikir semacam ini hanyalah bentuk baru dari penyerahan rasionalitas kepada kebetulan. Tak peduli betapa kecil probabilitas suatu kejadian, pasti ada salah satu alam semesta dalam multiverse tak terbatas di mana hal itu terjadi—dan bisa saja itu alam semesta kita.

Berdasarkan pandangan ini, kapan pun seseorang tidak nyaman dengan gagasan bahwa sesuatu terjadi secara acak, ia dapat berlindung di balik argumen multiverse. Bahkan jika peristiwa itu secara matematis hampir mustahil, gagasan “multiverse” memungkinkan semua yang tidak mungkin menjadi “mungkin”.

Dengan demikian, teori multiverse menutup seluruh jalan menuju pengakuan atas keberadaan Allah. Sebab, setiap bukti desain dan keteraturan yang sempurna dapat segera ditolak dengan kalimat:

“Itu hanya terjadi di alam semesta tertentu dari multiverse yang tak terbatas.”

Akhirnya, teori ini berubah menjadi “tongkat ajaib metafisik” yang membatalkan semua penjelasan rasional tentang sebab, keteraturan, dan maksud di balik ciptaan.

Multiverse Menelan Seluruh Rasionalitas

Untuk menunjukkan betapa berbahayanya pola pikir ini, penulis menyinggung debat antara Dan Barker (ateis) dan Trent Horn (teis) dalam acara “*God: Supreme Being or Imaginary Friend?*”.¹⁰⁶

Trent Horn: “Dapatkah Anda memberi contoh hipotesis tentang sesuatu yang akan membantah pernyataan ‘bukti untuk Tuhan tidak sesuai dengan pola ini: kita tidak tahu penjelasan untuk x, maka Tuhan ada’? Karena Anda menuduh saya mengajukan argumen God of the Gap. Jenis bukti apa yang Anda anggap tidak mengikuti pola itu?”

Dan Barker: “Ya. Alkitab jelas mengatakan bahwa apa pun yang Anda minta dalam doa dengan iman akan Anda terima. Jadi, bukti bagi saya adalah: jika seseorang berdoa dan Tuhan memberitahunya sesuatu yang tidak bisa kita ketahui dengan cara biasa. Misalnya, jika seseorang berdoa dan berkata bahwa Tuhan mengatakan kepadanya bahwa besok pukul 12:43:16 sebuah asteroid dari barat daya dengan sudut 83° akan menghantam rumahnya.”

Trent Horn: “Maksud Anda, jika seseorang bisa memprediksi itu dengan tepat, itu bukti Tuhan?”

Dan Barker: “Saya tidak akan mengatakan ‘itu karena Tuhan’, tapi itu bukti yang bagus.”

106. https://www.youtube.com/watch?v=_nC99sCxGbE

Trent Horn: “Bukti untuk apa?”

Dan Barker: “Untuk Tuhan yang ia percayai.”

Trent Horn: “Bagaimana Anda tahu itu bukan fenomena alam yang belum kita pahami?”

Dan Barker: “Lalu bagaimana Anda menjelaskannya?”

Trent Horn: “Saya tidak tahu! Tapi bagaimana Anda menjelaskannya?”

Dan Barker: “Jika Anda meminta bukti, saya rasa sesuatu seperti itu cukup.”

Kemudian diskusi beralih ke multiverse:

Trent Horn: “Anda mengatakan multiverse itu tak terbatas?”

Dan Barker: “Tidak, kita hanya tahu bahwa multiverse terdiri dari setidaknya satu alam semesta. Itu saja yang kita ketahui.”

Trent Horn: “Tapi Anda butuh banyak alam semesta, bukan? Jika jumlahnya tak terbatas, maka pasti ada satu di mana seseorang secara alami memprediksi jatuhnya meteor dengan tepat.”

Dan Barker: “Benar, akan ada alam semesta di mana itu terjadi.”

Trent Horn: “Lalu bagaimana Anda tahu itu bukti Tuhan, bukan sekadar efek multiverse?”

Dan Barker: “Saya akan menerimanya sebagai bukti keberadaan Tuhan di alam semesta tersebut.”

Trent Horn: “Tapi bagaimana Anda tahu itu benar-benar Tuhan dan bukan kebetulan multiverse?”

Dan Barker: “Saya akan menerimanya sebagai bukti, meskipun mungkin salah. Tapi ya, bukti di alam semesta itu.”

Diskusi ini memperlihatkan betapa ekstremnya kekacauan epistemologis yang ditimbulkan oleh cara berpikir multiverse. Bayangkan seorang ateis yang mempercayai konsep *multiverse* tak terbatas—yakni gagasan bahwa seluruh kemungkinan yang dapat dibayangkan benar-benar terwujud di dalamnya—kemudian menyaksikan sendiri sebuah mukjizat ilahi yang terjadi melalui tangan salah satu Nabi. Reaksi spontan yang mungkin muncul darinya adalah:

“Saya tidak tahu. Mungkin saja ini kebetulan; saya hanya kebetulan berada di semesta tempat peristiwa luar biasa ini terjadi.”

Yang menakjubkan, Barker sendiri mengakui—meski ditekan oleh kebenaran yang bersifat *a priori* dan suara fitrah-nya sendiri—bahwa sebuah prediksi yang sangat tepat tentang jatuhnya meteor bisa saja cukup untuk meyakinkannya akan keberadaan Tuhan, meski ia tetap menambahkan bahwa hal itu *mungkin saja keliru*. Padahal, secara probabilistik, peluang terjadinya prediksi sedemikian akurat secara kebetulan jauh lebih kecil (menurut estimasi rasional) dibandingkan dengan probabilitas bahwa konstanta dan parameter alam semesta diatur secara sengaja oleh entitas eksternal—yakni Tuhan.

“Jika Segalanya Mungkin, Tidak Ada yang Perlu”

Dalam kritiknya terhadap teori *multiverse*, David Berlinski menulis dengan tajam:

“Ada alam semesta di mana elektron senantiasa menaati hukum-hukum tertentu, dan ada pula alam semesta di mana hukum-hukum itu tidak berlaku.

Dalam lanskap tempat segalanya mungkin, tidak ada yang bersifat perlu; dan di alam semesta di mana tidak ada yang perlu, segalanya mungkin.”¹⁰⁷

Kritik Poin Kelima — Konsekuensi dan Absurditas Eksistensial Multiverse

Selama klaim para pendukung teori *multiverse* hanya didasarkan pada dugaan, pertanyaannya adalah: di manakah batas proses pembedaan antara berbagai *multiverse* akan berhenti? Mengapa kita harus membatasi diri, misalnya, hanya pada perbedaan antara konstanta fisika antar-*multiverse*? Mengapa tidak terdapat pula variasi di dalam hukum fisika itu sendiri? Mengapa perbedaan tersebut tidak bisa terjadi hingga ke tingkat partikel-partikel penyusun alam semesta? Bahkan lebih jauh, mengapa perbedaan antar-*multiverse* tidak diatur secara menyeluruh, sehingga seluruh kemungkinan yang berbeda terbuka untuk diperdebatkan?

Hal ini sesungguhnya telah diusulkan dalam model yang ditawarkan oleh Max Tegmark, yang berpendapat bahwa terdapat penggandaan diri kita di setiap alam semesta yang mungkin kita tinggali, serta banyak alam semesta sesuai dengan

¹⁰⁷. *The Devil's Delusion*, hal. 133.

setiap kemungkinan dalam hidup kita dan setiap pilihan yang dapat kita buat. Dengan demikian, ateis yang paling agresif di alam semesta ini mungkin menjadi seorang teis Muslim di alam semesta lain, seorang Kristen di alam semesta lain, seorang murtad dari Islam di alam semesta lain, bahkan seseorang yang mengaku sebagai Tuhan di alam semesta lain, atau seorang gila di alam semesta lainnya.

Situasi ini lebih menyerupai film fiksi ilmiah daripada kenyataan—dan pada faktanya, memang demikianlah halnya.

Alan Guth, Profesor Fisika di Massachusetts Institute of Technology dan pelopor teori inflasi semesta, mengatakan:

“Pada dasarnya, apa pun yang dapat terjadi memang terjadi di salah satu alternatif, yang berarti bahwa di atas alam semesta yang kita kenal terdapat alam semesta alternatif di mana Al Gore adalah Presiden dan Elvis Presley masih hidup.”¹⁰⁸

Dalam pernyataan lain, ia mengatakan:

“Dalam satu alam semesta, sapi yang lahir dengan dua kepala lebih jarang daripada sapi yang lahir dengan satu kepala. Tetapi dalam multiverse yang bercabang tanpa batas, terdapat sapi berkepala satu yang tak terhitung jumlahnya dan sapi berkepala dua yang tak terhitung jumlahnya. Lalu, apa yang terjadi pada rasio tersebut?”¹⁰⁹

Karena Jengkel dengan ide ini, Paul Davies mengatakan:

108. <https://www.bbc.co.uk/science/horizon/2001/parallelunitrans.shtml>

109. <https://www.quantamagazine.org/the-multiverses-measure-problem-20141103/>

“Bahkan jika Anda tidak perlu takut bertemu dengan duplikat Anda, gagasan bahwa mungkin terdapat bukan hanya satu, tetapi banyak salinan identik Anda yang tak terhitung jumlahnya—yang menjalani kehidupan yang identik (dan banyak lagi yang tak terhitung jumlahnya menjalani kehidupan yang serupa tetapi tidak identik)—sangatlah meresahkan. Bahkan Tegmark mengakui bahwa reaksi nalurinya adalah menganggap ide itu ‘aneh dan tidak masuk akal’.”¹¹⁰

Yang menunjukkan seberapa jauh para pendukung ide ini telah terbawa oleh perilaku ‘fisika hipotetis’, ialah bahwa sebagian ilmuwan bahkan mulai memikirkan secara serius pertanyaan seperti:

“Apakah kita terhubung melalui pikiran kita dengan alat komunikasi universal yang memungkinkan kita hidup di dunia virtual melalui kesadaran kita? Ataukah kita benar-benar berinteraksi dengan realitas objektif yang sejati? Apakah keadaan kita seperti yang digambarkan dalam film The Matrix?”

Ini Hanya Solipsisme Bercampur Materialisme

Paul Davies menulis bahwa salah satu implikasi dari menerima multiverse tak terbatas ialah bahwa seseorang juga harus menerima kemungkinan alam semesta fiktif yang memberikan ilusi realitas, seolah-olah ia adalah dunia nyata. Ini menimbulkan persoalan epistemologis mendalam:

“Sejauh mana kita dapat memastikan bahwa alam semesta tempat kita hidup adalah nyata dan bukan fiktif atau virtual?”¹¹¹

110. *The Goldilocks Enigma*, hal. 202.

111. *The Goldilocks Enigma*, hal. 203.

Konsekuensi Etika dan Nilai dalam Alam Virtual

Faktanya, ide dunia virtual ini bahkan dapat dibawa lebih jauh, karena sebagian orang benar-benar berpendapat bahwa kita sendiri hanyalah makhluk virtual, dan bahwa keberadaan kita tidaklah nyata, melainkan hasil dari seorang pemrogram (programmer) yang menjalankan simulasi melalui komputernya. Ia memprogram kita sedemikian rupa sehingga kita merasa benar-benar hidup, padahal segala sesuatu di sekitar kita hanyalah kode digital dalam simulasi komputer.

Posisi ini menjadikan eksistensi manusia tak ubahnya seperti versi lanjut dari game PC “The Sims”, di mana peradaban canggih dibangun oleh para pemain remaja dari kamar tidurnya. Maka sungguh mengejutkan bahwa Ateis Baru lebih memilih mempercayai fantasi semacam ini—yang bahkan lebih metafisik daripada konsep ketuhanan—daripada mengakui keberadaan Tuhan sebagai Pencipta.

Bahaya Sofisme Modern dan Kehilangan Fitrah

Meskipun para Ateis Baru tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kita hidup dalam dunia seperti *The Sims*, mereka tidak dapat menyangkalnya, bahkan menganggap pengalaman simulatif semacam itu masih sejalan dengan pengetahuan ilmiah. Dengan demikian, mereka membuka pintu bagi segala bentuk spekulasi tak terkendali.

Hal ini mengungkap bahaya besar dari terperangkap dalam fantasi intelektual, serta harga mahal yang harus dibayar manusia—yaitu kemanusiaannya sendiri—ketika ia menjadikan spekulasi sebagai ganti nalar. Pikiran semacam ini menyeret seseorang ke dalam lubang sofisme tanpa ujung, mengorbankan realitas rasional demi imajinasi yang tidak berdasar. Akibatnya, seluruh

hidupnya menjadi kekacauan nihilistik yang kehilangan arah dan makna.

Tidak ada satu aspek kehidupan pun yang akan bebas dari ketidakbermaknaan total ini. Misalnya, etika akan kehilangan signifikansinya di dunia virtual—sebab, jika kehidupan hanyalah simulasi, maka pelanggaran moral pun tidak memiliki konsekuensi nyata.¹¹²

Itu sungguh merupakan proposisi yang ganjil.

Yang lebih membingungkan adalah bahwa banyak ateis, dalam konteks ini, justru bersedia melompat ke dalam kategori *orang beriman*—semata-mata untuk menyelamatkan diri dari pengakuan akan keberadaan Tuhan dan Pencipta mereka.

Ketika manusia tidak lagi berpegang pada apa yang diketahui oleh akal rasionalnya yang murni, serta fitrah bawaan yang inheren dan nalar yang diperlukan (*darūriyyah*), maka ia pasti akan tergelincir ke dalam keraguan dan fantasi semacam ini.

Inilah sebabnya mengapa saya memandang wajib bagi setiap orang untuk menelusuri dan menaati cetak biru naluriah yang tertanam dalam jiwanya, dan menjadikannya pedoman utama dalam menjalani kehidupan.

Apabila seseorang mengabaikan cetak biru itu—atau bahkan merusaknya—maka harga yang harus dibayar akan sangat mahal: ia benar-benar mengorbankan segala sesuatu yang paling berharga dalam dirinya.

“(Sofisme) lahir dari akal rusak dan keras kepala”

112. [Catatan penerjemah Sapiens]: Kurangnya etika dan moralitas di dalam dunia virtual digambarkan seperti film *Minority Report*.

Tentang persoalan sofisme (as-safsathah), kausalitas (as-sababiyyah), dan hubungannya dengan kebenaran serta dalil pembuktiannya, Ibn Taymiyyah menulis suatu bagian yang singkat namun sangat indah:

“Ketahuilah, tidak ada kebenaran ataupun bukti yang tidak mungkin diserang oleh keraguan sofistik. Sofisme adalah hasil dari pikiran yang rusak atau dari sikap keras kepala dalam menolak kebenaran.

Tidak satu pun dari keduanya memiliki aturan tetap untuk mendefinisikannya; sebaliknya, ia selalu bersandar pada imajinasi yang rusak dan penolakan keras kepala terhadap kebenaran yang telah menetap di dalam jiwa.”¹¹³

Sungguh benarlah perkataan beliau.

Kritik Poin Keenam — Pelanggaran Prinsip Occam's Razor dan Duplikasi Entitas Tanpa Batas

Gagasan multiverse ini menawarkan solusi yang justru terlalu rumit dalam menafsirkan penyebab komposisi dan kompleksitas alam semesta kita. Ia secara langsung bertentangan dengan prinsip Occam's Razor, yakni kaidah ilmiah yang terkenal dalam metodologi penalaran, yang menyatakan bahwa: *“Entitas tidak boleh digandakan tanpa kebutuhan,”* atau dengan kata lain, *penjelasan yang paling sederhana biasanya adalah yang paling benar.*

Karena itu, tidak masuk akal apabila seseorang mengklaim keberadaan sejumlah besar atau bahkan tak terbatas alam semesta hanya untuk menjelaskan satu alam semesta yang kita tempati saat ini.

¹¹³. *Sharḥ al-'Aqīdah al-Aṣḥabāniyyah*, hal. 60.

Yang menarik adalah bahwa dalam *The God Delusion*, Richard Dawkins menulis:

*“Multiverse mungkin tampak boros dalam jumlah alam semesta. Namun, jika masing-masing alam semesta itu sederhana dalam hukum-hukum fundamentalnya, maka kita sebenarnya tidak sedang mendalilkan sesuatu yang sangat mustahil.”*¹¹⁴

Jika setiap alam semesta memang sesederhana yang Dawkins nyatakan, dan mengingat bahwa alam semesta kita sendiri termasuk dalam jajaran multiverse tersebut, maka muncul pertanyaan mendasar:

Mengapa harus mengajukan hipotesis multiverse hanya untuk menjelaskan alam semesta kita yang sederhana?

Sebab, dalam kenyataannya, setiap alam semesta di dalam gugusan tak terbatas itu tidaklah sederhana, melainkan kompleks, dan masing-masing tetap memerlukan penjelasan tersendiri. Dengan demikian, menjadikan multiverse sebagai solusi untuk menjelaskan alam semesta kita bukan hanya tidak efisien, tetapi juga tidak bermakna secara logis maupun ilmiah.

Lebih jauh lagi, argumentasi Dawkins bahwa setiap alam semesta “tidak kompleks” justru memunculkan masalah baru, sebagaimana telah disinggung oleh Paul Davies dan para ilmuwan lain. Jika benar alam semesta-alam semesta tersebut sederhana, maka mekanisme yang menciptakan sekian banyak alam semesta itu tetap harus memiliki tingkat presisi dan pengaturan (*fine-tuning*) yang sangat tinggi — dan itu, sekali lagi, menuntut keberadaan “pengatur” di baliknya.

114. *The God Delusion*, hal. 147.

Selain itu, bahkan jika kita menerima asumsi bahwa setiap alam semesta secara individual bersifat sederhana, apakah dengan itu kita dapat mengatakan bahwa keseluruhan sistem multiverse bersifat sederhana juga?

Bayangkan sebuah mesin besar dan kompleks. Setiap komponen kecilnya mungkin sederhana, namun ketika seluruh komponen itu dirakit menjadi satu kesatuan sistemik, mesin tersebut menjadi entitas yang sangat kompleks.

Apakah masuk akal untuk berkata bahwa mesin itu sederhana hanya karena setiap bagiannya sederhana?

Demikian pula dengan manusia. Jika tubuh manusia direduksi ke unsur-unsur kimianya — karbon, oksigen, nitrogen, hidrogen, dan sebagainya — maka unsur-unsur itu memang sederhana secara individual. Namun, apakah manusia sebagai makhluk hidup yang berpikir, berperasaan, dan berkehendak bisa disebut sederhana hanya karena unsur-unsur dasarnya sederhana?

Tentu tidak.

Dengan demikian, pernyataan Dawkins bahwa:

“Jika setiap alam semesta itu sederhana dalam hukum fundamentalnya, kita tidak mendalilkan sesuatu yang mustahil,”

adalah klaim yang cacat secara epistemologis dan metodologis.

Problem Probabilitas: 1 Alam Semesta vs ∞ Alam Semesta

Tidak jelas ruang lingkup probabilitas apa yang ia maksud, atau bagaimana ia membandingkan kemungkinan realitas multiverse tak terbatas dengan kemungkinan eksistensi satu alam semesta yang teratur dan terpadu.

Pertanyaan mendasar ini tetap tidak terjawab dalam seluruh argumentasi Dawkins, dan menunjukkan bahwa teori multiverse — alih-alih menjelaskan kompleksitas — justru mengalikan kompleksitas tanpa sebab yang sah (*multiplicatio entium sine necessitate*).

Kesimpulan: Multiverse Tidak Dapat Membantah Fine-Tuning

Pernyataan-pernyataan di atas merangkum sebagian keberatan rasional dan ilmiah terhadap teori multiverse, serta memperlihatkan ketidakmampuannya menjelaskan fenomena keteraturan, harmoni, dan desain yang presisi dalam struktur semesta.

Bagi mereka yang ingin menelusuri isu ini lebih lanjut, rujukan mendalam dapat ditemukan dalam karya-karya berikut:

- *The Goldilocks Enigma*
- *Big Bang, Big God: A Universe Fit for Life?*
- *The Devil's Delusion*
- *God's Undertaker*
- *God and Design*
- *Science and Evidence for Design in the Universe*, dan lain-lain.

KEBERATAN KETIGA – CIPTAAN MANUSIA ADALAH PERBUATANNYA; TIDAK TEPAT MENYAMAKAN KETERATURAN ALAM DENGAN KETERATURAN BUATAN MANUSIA

Keberatan ini berangkat dari analogi antara keteraturan yang tampak di alam semesta—yang bagi kaum teis merupakan bukti adanya Pelaku yang Mahatahu dan Mahaberkehendak—dengan keteraturan hasil buatan manusia.

Sebagai seorang teis, ketika kita menyaksikan sesuatu di alam yang menampakkan rekayasa dan keteraturan yang sangat ter-

ampil, spontan muncul dalam benak kita bahwa pasti ada pelaku yang menciptakannya. Jika keteraturan itu tidak dapat dikaitkan dengan manusia, maka secara alami kita mengaitkannya dengan Pelaku lain, yakni Tuhan. Namun, keberatan ini menolak keabsahan analogi tersebut. Menurut mereka, perbandingan antara keteraturan alam dan keteraturan buatan manusia tidak sah.

Pengamatan kita terhadap karya manusia yang terampil itulah yang menanamkan dalam diri kita keyakinan bahwa setiap buatan semacam itu pasti berasal dari seorang pembuat. Adapun alam dan alam semesta, kita tidak pernah menyaksikan proses penciptaannya, dan tidak pula melihat bagaimana keteraturan di dalamnya terbentuk. Karena itu, menurut keberatan ini, tidak sah bagi kita untuk menilai sesuatu yang tidak pernah kita saksikan langsung.

Kritik terhadap Analogical Design dan Kausalitas

Meskipun keberatan ini bukan baru, tokoh yang pertama kali merumuskannya secara sistematis adalah David Hume, dalam konteks keraguannya terhadap prinsip sebab-akibat (*causality*). Sikap skeptis Hume ini kemudian menjadi sumber utama bagi banyak argumen ateistik modern, dan memunculkan berbagai konsekuensi filosofis serius terhadap konsep pengetahuan, induksi, dan metafisika. Hume menguraikan keberatan ini secara ekstensif dalam karyanya *Dialogues Concerning Natural Religion*, di mana ia menantang validitas argumen desain (*teleological argument*).

Pandangan tersebut terus dihidupkan kembali oleh para ateis kontemporer, terutama dalam perdebatan mengenai “intelligent design” dan penciptaan semesta. Mereka berpendapat bahwa penilaian tentang adanya perancang atau pelaku

hanyalah ilusi psikologis yang muncul dari pengalaman empiris kita terhadap buatan manusia. Karena manusia terbiasa melihat benda-benda buatan—seperti rumah, alat, atau jam—yang jelas-jelas dibuat dengan sengaja oleh pelaku yang berkehendak, maka pikiran manusia secara otomatis memproyeksikan pola berpikir yang sama terhadap keteraturan di alam semesta.

Namun, menurut mereka, asumsi ini merupakan kekeliruan logis (*non-sequitur*), karena kesimpulan tersebut tidak mengikuti premisnya secara sah. Inilah sebabnya, dalam keberatan terhadap argumen pembuat jam (*watchmaker argument*) dari William Paley, para penentang menyatakan bahwa tidak pantas menyamakan keteraturan di alam semesta dengan keteraturan jam tangan.

Mereka berargumen bahwa meskipun jam tangan yang teratur pasti memiliki pembuat yang berkehendak, hal itu tidak otomatis berlaku bagi alam semesta. Paling jauh, kata mereka, penyandaran keteraturan pada pelaku hanya sah apabila didasarkan pada observasi empiris dan induksi—yakni setelah kita menyaksikan langsung proses pembuatannya berulang kali.

Manusia dapat memastikan bahwa jam tangan memiliki pembuat karena kita pernah melihat jam tangan pertama dibuat, lalu jam tangan kedua, dan seterusnya. Namun, dalam kasus alam semesta, kita tidak pernah menyaksikan bagaimana ia dibuat, dan tidak mungkin mengetahui apakah ada alam semesta kedua atau ketiga yang diciptakan dengan cara serupa. Maka, menurut keberatan ini, tidak sah secara logis untuk menyimpulkan bahwa alam semesta memiliki pembuat, hanya karena kita mengamati bahwa ia teratur dan bekerja dengan presisi, sama seperti jam tangan.

Gelas Tidak Membuktikan Pabrik?

Keberatan ini pernah muncul secara eksplisit dalam debat antara Dr. 'Amr Syarif dan Bassam al-Baghdadi di saluran satelit Mesir “25”, yang dimoderatori oleh Insinyur Fadil Sulaiman dalam tiga episode.¹¹⁵

[Insinyur Fadil mengambil gelas di tangannya dan bertanya kepada Bassam]

Insinyur Fadil: Ada gelas ini di depan Anda. Bukankah keberadaannya saja sudah menjadi bukti adanya pembuat yang membuat gelas ini?

Bassam: Kita tahu cangkir ini ada dan kita tahu pabrik yang memproduksinya. Pernahkah Anda melihat apa yang membuat alam semesta tempat kita berada? Pernahkah Anda melihat alam semesta lain untuk membandingkan alam semesta ini dengan mereka?

Insinyur Fadil: Tidak—Anda tidak mengerti pertanyaan saya. Saya bertanya kepada Anda, Bassam, bahwa jika Anda tidak mengetahui pabrik tempat itu diproduksi, apakah keberadaan gelas itu saja tidak menjadi bukti bahwa itu memiliki pembuat?

Bassam: Yah, tentu saja tidak!

Fitrah Teistik vs Skeptisisme Hume

Bagian ini mengungkapkan jurang yang sangat lebar antara ateis

115. <https://www.youtube.com/watch?v=aiGY3xj-rY&t=660s>

[Catatan penerjemah Sapiens]: Saluran ini dimatikan ketika Abdel Fattah el-Sisi mengambil alih Mesir.

dan teis dalam epistemologi teologi — yaitu cara pandang tentang asal-usul, sumber, dan kebenaran pengetahuan tentang Tuhan.

Perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada landasan epistemologis:

- Kaum teis berpegang pada konsep sebab-akibat (*causality*) yang bersifat *a priori*, yakni suatu kebenaran yang terbukti dengan sendirinya sebelum pengalaman, dan didorong oleh fitrah — naluri atau pengetahuan bawaan manusia.
- Kaum ateis, sebaliknya, menolak prinsip sebab-akibat sebagai kebenaran bawaan, dan menganggapnya sekadar hasil dari proses penalaran induktif, yaitu kesimpulan umum yang diperoleh dari pengamatan terhadap kasus-kasus khusus.

Namun, penalaran induktif semacam itu tidak selalu valid secara universal; kadang kala ia gagal menjelaskan fenomena yang berada di luar jangkauan empiris.

Bahkan, dalam kerangka filsafat ateistik, ada klaim ekstrem bahwa sesuatu dapat muncul dari ketiadaan absolut — sebuah pandangan yang secara logis merusak prinsip rasionalitas dasar.

Oleh karena itu, bahkan dalam contoh klasik jam tangan [sebagaimana dalam *argumen pembuat jam* William Paley], seorang ateis dapat menggunakan retorika polemis yang sama, dan berkata:

“Fakta bahwa jam tangan X memiliki pembuat, jam tangan Y memiliki pembuat, dan jam tangan Z memiliki pembuat — tidak berarti bahwa jam tangan A, B, dan C juga memiliki pembuat.”

Inilah bentuk skeptisisme metodologis yang diturunkan langsung dari keraguan David Hume terhadap hubungan kausal, yang kemudian diadopsi oleh banyak ateis modern sebagai fondasi argumen epistemologis mereka. Namun, pada saat yang sama, dalam praktik kehidupan sehari-hari, mereka terpaksa tunduk pada prinsip sebab-akibat yang sama karena fitrah rasional mereka tidak dapat menolaknya.

Penolakan terhadap Prinsip Sebab-Akibat (Kausalitas) dan Dampak Epistemologisnya atas Keruntuhan Ilmu Pengetahuan

Saya (penulis) menegaskan bahwa menolak prinsip sebab-akibat (causality) bukan hanya kesalahan logis, tetapi juga bencana epistemologis. Sudah berkali-kali dijelaskan bahwa penolakan terhadap prinsip ini akan merusak sistem berpikir manusia, dan mengacaukan seluruh fondasi pengetahuan. Bahkan kaum ateis sendiri tidak mungkin hidup secara konsisten dengan pandangan yang menolak kausalitas. Tidak mungkin seseorang berinteraksi, berpikir, bekerja, atau menalar tanpa mengasumsikan bahwa setiap akibat pasti memiliki sebab.

Maka, mengabaikan prinsip sebab-akibat dengan alasan bahwa pengalaman empiris dan induksi saja sudah cukup adalah sikap sewenang-wenang dan tidak rasional. Pendekatan semacam ini membuka pintu bagi skeptisisme ekstrem, bukan hanya dalam persoalan ketuhanan, tetapi juga dalam seluruh bidang pengetahuan manusia, termasuk sains, logika, dan etika.

Mengapa Argumen Teistik Bukan Analogi, tapi A Priori?

Secara metodologis, sangat keliru apabila seseorang menganggap bahwa pandangan teis — bahwa keteraturan alam semesta menunjukkan keberadaan Pencipta — hanyalah analogi artifisial

yang dibuat-buat. Faktanya, pandangan tersebut tidak bersifat analogis, tetapi merupakan penerapan langsung dari prinsip rasional yang tertanam dalam fitrah dan akal sehat manusia.

Prinsip itu menyatakan bahwa:

“Ketika kita melihat sesuatu yang tersusun dengan terampil, berfungsi dengan keteraturan, dan menunjukkan kecerdasan desain, maka secara naluri kita menyimpulkan adanya Pembuat yang memiliki kehendak dan pengetahuan di baliknya.”

Kesimpulan tentang adanya Pencipta (*al-Khāliq*) tetap berlaku dengan sah secara rasional, meskipun manusia tidak mengetahui identitas atau sifat-sifat detail Pencipta tersebut.

Berbagai Jawaban terhadap Sanggahan Ateis

Berikut adalah beberapa informasi tambahan yang relevan untuk menjawab keberatan terhadap argumen teleologis:

Pertama, Menemukan Benda Rumit yang Tidak Dikenal

Bayangkan kita menemukan suatu benda yang sangat rumit, dan kita mengetahui bahwa manusia pernah membuat benda-benda serupa atau mirip dengannya. Apakah temuan ini secara otomatis membuat kita pasti yakin bahwa benda baru tersebut juga buatan manusia? Ataukah mungkin benda itu dibuat oleh sesuatu yang lain?

Jika jawabannya ya, bahwa benda tersebut mungkin bukan buatan manusia, maka muncul pertanyaan lanjutan: apakah ketidaktauan kita tentang sifat benda ini membuat kita berhak menolak bahwa benda itu adalah buatan seorang pembuat? Lebih jauh lagi, apakah kita mampu memahami bahwa harus

ada perancang untuk benda ini, meskipun kita tidak mengetahui hakikat pasti dari perancang tersebut?

Saya (penulis) yakin bahwa seorang ateis akan tetap bersikeras menolak kesimpulan tersebut, sebagaimana sikap Bassam dalam debat sebelumnya—yakni menolak secara teoritis klaim bahwa keteraturan pasti menandakan adanya pembuat. Sikap seperti ini jelas bermasalah secara rasional.

Bayangkan kita menemukan jam tangan di planet lain—akankah kita mengatakan bahwa jam tangan ini menunjukkan bahwa manusia telah mencapai planet itu? Haruskah kita mengatakan, setidaknya, bahwa pembuat yang memilih [untuk membuat jam tangan itu] telah mencapai planet itu? Atau apakah kita [harus] mengatakan bahwa Kita tidak tahu ada manusia yang pernah ke planet ini, maka kita tidak berhak mengklaim bahwa jam tangan ini memiliki pembuat? Saya menduga jawaban seorang ateis akan terdengar sangat aneh dan tidak selaras dengan akal sehat maupun naluri alami manusia.

Kedua, Kontradiksi antara Teori Ateis dan Praktik Ilmiah

Kenyataannya, kaum ateis — dalam kehidupan sehari-hari — tidak mengikuti asumsi-asumsi teoretis mereka sendiri yang mereka nyatakan ketika mengajukan keberatan terhadap keberadaan Allah. Yang semakin memperjelas masalah ini adalah bahwa para ilmuwan sendiri menggunakan dasar adanya keteraturan dalam berbagai bidang ilmu sebagai alat untuk mengungkapkan keberadaan pelaku yang memilih.

SETI sebagai Konfirmasi Ilmiah

Proyek SETI NASA (yang kini sudah tidak aktif) didirikan berdasarkan gagasan ini, yaitu pencarian sinyal kehidupan cerdas di luar bumi (*extraterrestrial*).

Proyek tersebut berasumsi bahwa kita dapat menyaring sinyal-sinyal yang ditangkap dari luar angkasa, dan bahwa kita dapat membedakan antara sinyal yang bersifat acak dan deterministik (berasal dari proses alamiah) dengan sinyal yang berasal dari pelaku yang memilih (makhluk cerdas).

Bayangkan jika kita menangkap sebuah sinyal yang nyata dan unik — dapatkah kita kemudian mengklaim bahwa sinyal ini acak atau tidak disengaja hanya karena itu adalah sesuatu yang tidak kita kenali?

Bisakah kita secara rasional beralasan bahwa sinyal tersebut tidak sama sekali mengungkapkan keberadaan seseorang atau makhluk cerdas yang mengirimkannya?

Fakta bahwa sinyal itu hanya menyerupai sinyal buatan manusia seharusnya tidak membuat kita yakin bahwa alien yang mengirim sinyal tersebut. Kita belum pernah melihat makhluk hidup di luar angkasa yang dapat mengirimkan sinyal semacam ini, sehingga kita tidak dapat menilainya secara empiris.

Saya meyakini bahwa ini adalah sikap ilmiah yang seharusnya diambil, meskipun saya juga meyakini bahwa metodologi ateis dalam menyangkal argumen teleologis — yaitu argumen tentang adanya tujuan dan rancangan dalam alam semesta yang mendukung keberadaan Pencipta — beroperasi dengan cara yang sama, yakni menolak kesimpulan logis hanya karena tidak ada pengalaman langsung terhadap pelaku di baliknya.

KEBERATAN PERTAMA DAWKINS: “SIAPA YANG MERANCANG SANG PERANCANG?”

Keberatan Pertama: Siapa yang Menetapkan Standar?

Orang yang paling sering menyuarakan keberatan ini adalah Richard Dawkins. Keberatan tersebut membentuk argumen

utama dalam bukunya *The God Delusion*. Singkatnya, keberatan ini menyatakan bahwa:

“Jika Tuhan adalah pihak yang menetapkan standar bagi alam semesta, maka siapa yang menetapkan standar bagi Tuhan?”

Dengan kata lain, jika Tuhan menciptakan alam semesta dengan cara yang sempurna sebagaimana yang Dia lakukan, maka siapa yang menciptakan Tuhan?

Pada intinya, keberatan ini berakar pada pertanyaan ateis klasik: “Siapa yang menciptakan Tuhan?”

Pertanyaan ini telah dibahas secara panjang lebar dalam bagian sebelumnya, yaitu pada argumen penciptaan yang menunjukkan keberadaan Allah. Bagian tersebut memuat jawaban mendalam terhadap banyak unsur keberatan ini.

Keberatan yang diajukan oleh Dawkins di sini sebenarnya merupakan versi lanjutan dari keberatan yang sama yang ia ulangi dalam konteks lain. Kali ini, ia menyerang argumen tentang keteraturan alam semesta dan rancangannya yang terampil, yang biasa dijadikan indikasi keberadaan Tuhan.

Jika pertanyaan “Siapa yang menciptakan Tuhan?” adalah keberatan utama terhadap argumen penciptaan, maka keberatan utama terhadap argumen keteraturan alam semesta berbentuk: “Siapa yang mengatur Sang Pengatur?” “Siapa yang merancang Sang Perancang?”

Dalam konstruksi argumennya, evolusi — sebagaimana dipahami oleh Dawkins — menambahkan lapisan keberatan baru di atas pertanyaan “Siapa yang menciptakan Tuhan?”.

Sebagaimana dikatakan oleh Richard Dawkins:

“Tuhan, atau agen cerdas, pengambil keputusan, dan penghitung apa pun, pasti sangat tidak mungkin dalam pengertian statistik yang sama dengan entitas yang seharusnya ia jelaskan.”¹¹⁶

Poin yang ingin Dawkins sampaikan melalui pernyataan ini adalah bahwa: jika kita memerlukan penjelasan untuk susunan dan kerumitan yang ada dalam ciptaan Allah yang terampil — yaitu alam semesta — maka Allah sendiri, secara logis, harus lebih kompleks dan lebih rumit daripada alam semesta itu sendiri.

KESALAHAN-KESALAHAN FATAL DALAM ARGUMEN DAWKINS

Dawkins membuat sejumlah kesalahan fatal:

Pertama, Konsepsi Dawkins tentang Tuhan sebagai Entitas Fisik

Dawkins dengan jelas memahami Tuhan seolah-olah memiliki bentuk fisik, seakan-akan Pencipta itu harus termasuk dalam jenis realitas yang sama dengan ciptaan-Nya.

Karena itu, ia dengan mudah menggambarkan Tuhan menggunakan istilah seperti “komposit” (tersusun dari bagian-bagian) dan “kompleks” (rumit) — padahal Tuhan sama sekali tidak termasuk dalam kategori keberadaan materi.

Tidak ada perbandingan apa pun antara Dzat Allah dan seluruh makhluk ciptaan-Nya, sebagaimana firman Allah Ta‘ālā:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹¹⁷

¹¹⁶. *The God Delusion*, hal. 147.

¹¹⁷. Al-Shūrā, 11.

Kedua, Kekeliruan Dawkins dalam Menganggap Jawaban Teistik sebagai Penjelasan yang Rumit

Dawkins melakukan kesalahan yang jenaka, karena mengira bahwa menghadirkan Tuhan sebagai penjelasan atas keteraturan dan rancangan alam semesta merupakan jawaban yang berbelit-belit dan tidak efisien.

Padahal, penjelasan tentang adanya Tuhan adalah penjelasan yang paling lugas dan paling sederhana.

Tampak bahwa Dawkins mencampuradukkan dua persoalan — yakni masalah hakikat (esensi dan entitas Tuhan) dan masalah epistemologis (penjelasan rasional atas keteraturan yang diamati dalam alam semesta).

Ketiga, Kompleksitas Tidak Menghapus Validitas Penjelasan

Mungkin saja entitas yang dijelaskan (yakni Tuhan) bersifat kompleks dengan sendiri-Nya, tetapi hal itu tidak menafikan kelayakannya sebagai penjelasan yang benar bagi fenomena keteraturan di alam semesta.

Sebagai analogi: seseorang masuk ke dalam gua dan menemukan tulisan atau ukiran pada dindingnya. Secara spontan ia menyimpulkan bahwa pasti ada seseorang yang pernah tinggal di gua itu dan membuat ukiran tersebut. Ini merupakan penalaran yang rasional dan sederhana.

Kita bisa saja belum mengetahui siapa orang itu, kapan ia hidup, atau mengapa ia membuat ukiran tersebut, namun ketidak-tahuan ini tidak membatalkan kesimpulan bahwa ukiran itu berasal dari seorang pembuat.

Keempat, Teisme Sesuai Fitrah Manusia

Realitas bahwa sebagian besar manusia meyakini keberadaan Tuhan menunjukkan bahwa menjelaskan keteraturan alam se-

mesta melalui keberadaan Tuhan merupakan penjelasan yang paling alami dan mudah diterima.

Pandangan Dawkins bahwa keberadaan Tuhan justru memperumit penjelasan bertentangan dengan kenyataan universal ini.

Seandainya benar bahwa gagasan tentang Tuhan membawa kerumitan epistemologis, maka kebanyakan manusia tidak akan sampai pada kesimpulan teistik.

Justru kesederhanaan dan kesesuaian gagasan tentang Tuhan dengan fitrah manusia menjelaskan mengapa kepercayaan kepada Tuhan tersebar secara luas di berbagai peradaban.

Kelima, Menolak Penjelasan karena Kurangnya Detail adalah Kekeliruan

Setiap kali penjelasan yang memadai telah ditemukan, tidak wajar untuk menolaknya hanya karena ada detail yang belum diketahui.

Dalam contoh gua sebelumnya, menolak kesimpulan bahwa ada seseorang yang membuat ukiran di dinding gua hanya karena tidak diketahui namanya, asal-usulnya, atau waktu keberadaannya adalah sikap yang tidak masuk akal secara metodologis.

Keenam, Inkonsistensi Dawkins adalah Menganggap Multiverse Lebih Rumit daripada Tuhan

Pandangan Dawkins dalam menjawab asal-usul keteraturan alam semesta sebenarnya jauh lebih rumit daripada penjelasan teistik. Ia mengajukan konsep multiverse (banyak alam semesta) sebagai penjelasan alternatif terhadap keberadaan satu Tuhan. Namun secara logika, menggunakan satu entitas (Tuhan) sebagai penjelasan jauh lebih sederhana daripada mengasumsikan banyak — bahkan tak terbatas — entitas (multiverse). Ironis-

nya, Dawkins menganggap bahwa multiverse adalah solusi yang lebih sederhana dan masuk akal.

Hal ini menunjukkan sikap keras kepala dan bias materialistik yang mendasari pemikirannya. Dawkins bahkan lebih menerima gagasan fiktif bahwa beberapa remaja dari peradaban manusia yang lebih maju menciptakan kita melalui program komputer canggih, dan bahwa dunia kita hanyalah simulasi virtual.

Tidak mengherankan, dengan prasangka materialistik semacam ini, ia menolak gagasan tentang Tuhan — padahal keyakinan pada Tuhan lebih sesuai dengan akal sehat, fitrah, dan kecenderungan manusia. Menolak dasar-dasar ini — akal sehat, pengetahuan bawaan, dan keyakinan terhadap Tuhan — berarti meruntuhkan fondasi di mana pengetahuan, sains, dan filsafat moral yang koheren dibangun. Tanpa menegaskan keberadaan-Nya, tidak ada alternatif rasional yang kredibel untuk menjelaskan keberadaan manusia secara objektif.

KEBERATAN KEDUA: “JIKA ADA PELAKU, MENGAPA ITU HARUS TUHAN?”

Singkatnya, proses berpikir di balik keberatan ini adalah sebagai berikut:

“Anggaplah, demi kepentingan argumen, bahwa bukti keteraturan alam semesta memang menunjukkan keberadaan pelaku yang berkebhendak, yang menciptakan dunia dengan cara yang terampil seperti yang kita saksikan. Lalu, siapa yang memberi tahu Anda bahwa pelaku itu adalah Tuhan?”

Jawabannya

Keberatan ini terjawab ketika dibahas dalam konteks argumen dari penciptaan (*dalīl al-ikhtirāʾ*).

Pokok perdebatan utama antara teis dan ateis bukanlah apakah pelaku itu bernama Allah, melainkan apakah alam semesta ini diciptakan oleh pelaku yang berkehendak atau tidak. Apabila keberadaan pelaku yang berkehendak itu telah ditegaskan, maka secara logis dapat diasumsikan secara sah bahwa entitas tersebut adalah Allah, dan bahwa argumen tentang keteraturan alam semesta secara langsung mengarah pada penetapan sebagian sifat-sifat-Nya.

Faktanya, bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pelaku yang berkehendak itu adalah Allah sangat jelas dan kuat, karena argumen ini menuntun pada pengakuan bahwa pelaku tersebut memiliki kehendak, kekuasaan, pengetahuan, kebijaksanaan, kehidupan, rahmat, dan sifat-sifat lain yang lazim dikaitkan dengan Allah.

KESIMPULAN PENUTUP: ATEIS BINASA BERSAMA LOGIKANYA

Saya menyimpulkan poin ini dengan menjelaskan ciri khas logika ateis ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan semacam ini — yaitu persoalan tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah. Logika ateis disusun sedemikian rupa sehingga menjadikan isu-isu tersebut tampak begitu kompleks, hingga tidak memberi ruang bagi mereka untuk mempertimbangkan argumen apa pun yang mendukung keberadaan Allah.

Seorang ateis Arab pernah menyatakan bahwa bahkan jika ia melihat Tuhan dan memeluk-Nya, itu tetap tidak membuktikan bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta. [Dan] jika Dia [Tuhan] menciptakan sesuatu di depan kita, *"itu tetap tidak akan menjadi bukti bahwa Dia menciptakan saya"*.

Itulah bentuk sikap keras kepala yang menunjukkan jurang pemisah antara kita — kaum beriman — dan mereka — kaum

ateis; jurang yang hampir mustahil dijembatani ketika membahas topik semacam ini dengan orang-orang seperti mereka.

Namun bagaimanapun, hidayah tetap berada di Tangan Allah — Dia membimbing siapa yang Dia kehendaki, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Dengan keberatan terakhir ini, kita menutup bagian ini dan sampai pada kesimpulan buku ini.

KESIMPULAN

*Izinkan saya melanjutkan dari bagian terakhir buku saya, *The Atheist Militia*.*

1. KRISIS EPISTEMIK MODERN: DARI “IS GOD DEAD?” MENUJU KEMBALINYA KESADARAN TEISTIK

Pada tahun 1966, majalah berita Amerika *Time* menerbitkan cerita sampul berjudul “Is God Dead?”.

Alasan di balik judul yang provokatif ini adalah meningkatnya keyakinan bahwa sains, dengan kekuatan penjelasannya yang unggul, sedang naik daun, sehingga keberadaan Tuhan mulai ditinggalkan sebagai penjelasan atas fenomena dan keteraturan luar biasa alam semesta.

Paradoksnya, meskipun sains terus berkembang, semakin banyak pula orang yang menyatakan kebutuhan mereka akan Tuhan—baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun lingkungan profesional mereka.

2. DARI OPTIMISME ALAM SEMESTA KE KEHENINGAN SEMESTA: SETI DAN KENYATAAN YANG TAK DIHARAPKAN

Pada tahun yang sama, astronom terkenal Carl Sagan mengumumkan dua komponen fundamental bagi keberadaan planet yang layak huni:

1. Adanya bintang yang sesuai.
2. Planet yang berada pada jarak yang tepat dari bintang tersebut.

Hanya itu.

Namun, ketika kita memahami bahwa jumlah bintang di alam semesta yang teramati lebih dari satu oktiliun (10^{27}), maka secara logika jumlah planet yang layak huni seharusnya mencapai sekitar satu septiliun (10^{24}).

Jumlah planet yang tampaknya luar biasa besar ini menimbulkan optimisme besar di kalangan ilmuwan, yang merasa bahwa umat manusia sedang berada di ambang penemuan kehidupan di luar bumi.

Dari sinilah lahir proyek Search for Extraterrestrial Intelligence (SETI), yang mendapat dukungan finansial besar dan harapan luar biasa untuk menemukan tanda-tanda kehidupan cerdas di alam semesta.

Selama bertahun-tahun, para ilmuwan berusaha keras mencari sinyal kehidupan dari luar angkasa.

Namun, angkasa tetap diam.

Ia terus sunyi—hingga akhirnya Kongres AS menutup proyek tersebut pada tahun 1993.

Sejumlah lembaga swasta kemudian melanjutkannya, tetapi hingga kini, ruang angkasa belum mengucapkan sepatah kata pun.

3. SYARAT PLANET PENUNJANG KEHIDUPAN YANG SEMAKIN KOMPLEKS

Singkatnya, meskipun ilmu pengetahuan telah sangat maju, ternyata kita menemukan bahwa syarat bagi munculnya kehidupan jauh lebih kompleks daripada sekadar dua faktor yang dikemukakan Sagan. Kita menyadari bahwa planet yang benar-benar layak huni—apalagi bagi kehidupan cerdas—memerlukan ratusan kondisi presisi. Awalnya hanya dua parameter, lalu meningkat menjadi sepuluh, dua puluh, lima puluh, dan kini lebih dari dua ratus. Konsekuensinya, jumlah planet yang memenuhi semua kriteria tersebut turun drastis, dan terus menurun hingga saat ini.

Peter Schenkel, seorang pendukung proyek SETI, menulis dalam *Skeptical Inquirer*:

“Upaya awal SETI ditandai dengan perkiraan yang terlalu optimistis mengenai jumlah kemungkinan peradaban cerdas di galaksi kita.

Mengingat temuan-temuan baru, tampaknya sudah saatnya kita menanggalkan euforia berlebihan itu dan mengambil pandangan yang lebih realistis.

Bumi mungkin jauh lebih istimewa, dan kecerdasan jauh lebih langka di alam semesta daripada yang pernah kita perkirakan.”

Ia juga menambahkan:

“Mengingat temuan dan wawasan baru, tampaknya tepat untuk meredam euforia yang berlebihan...”

Kita harus mengakui secara jujur bahwa perkiraan awal mungkin tidak dapat dipertahankan lagi.”¹

Kini kita mengetahui bahwa lebih dari 200 parameter diperlukan agar sebuah planet dapat disebut layak huni. Setiap parameter harus terpenuhi secara sempurna, sebab kegagalan pada satu saja akan menghancurkan keseluruhan sistem:

- Harus ada planet besar di dekatnya, seperti Jupiter, yang bertindak sebagai perisai dengan menarik meteor. Tanpanya, planet kecil akan terus dihantam benda langit dan kehidupan tak mungkin bertahan.
- Ukuran planet itu sendiri harus tepat. Jika terlalu besar, gravitasi akan menahan gas-gas beracun seperti amonia dan metana; jika terlalu kecil, gravitasi akan terlalu lemah untuk menahan air.
- Ukuran bulan juga penting. Bulan Bumi menjaga stabilitas rotasi dan kemiringan sumbu planet. Tanpanya, Bumi akan mengalami fluktuasi ekstrem yang mematikan.
- Ketebalan lapisan ozon pun harus ideal. Jika terlalu tebal, kadar oksigen akan menurun; jika terlalu tipis, aktivitas vulkanik dan seismik akan meningkat secara destruktif.

4. MENGAPA “KEBETULAN” BUKAN PENJELASAN ILMIAH

Semua ini menunjukkan bahwa keberadaan kehidupan di Bumi adalah sebuah keajaiban alam semesta. Probabilitas kegagalan kehidupan di tempat lain jauh lebih tinggi daripada probabilitas

1. <https://cdn.centerforinquiry.org/wp-content/uploads/sites/29/2006/05/22164609/p26.pdf>

keberhasilan di sini. Namun, kita ada di sini — berbicara tentang fenomena ini sekarang.

Lalu muncul pertanyaan besar:

Apakah semua ini hanya kebetulan?

Sampai sejauh mana kita bisa mempercayai teori kebetulan?

Dan kapan kita harus mengakui bahwa “kebetulan” bukan lagi penjelasan yang masuk akal?

5. FINE-TUNING ALAM SEMESTA: EMPAT GAYA DASAR DAN KONSTANTA ALAM YANG MUSTAHIL KEBETULAN

Bahkan, kompleksitas syarat kehidupan di planet tidak sebanding dengan kompleksitas luar biasa dari keberadaan alam semesta itu sendiri. Empat gaya dasar alam semesta — gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat, dan nuklir lemah — telah terukur secara presisi sejak sepersejuta detik setelah Big Bang. Perbedaan sekecil apa pun dalam keseimbangan gaya-gaya ini akan menyebabkan alam semesta runtuh total.

- Jika gaya nuklir kuat dan elektromagnetik sedikit saja tidak seimbang, bintang dan unsur kimia tidak akan terbentuk.
- Jika gravitasi sedikit lebih kuat, alam semesta akan langsung kolaps; jika sedikit lebih lemah, materi akan tersebar tanpa batas, tak akan ada galaksi, bintang, atau planet.

Konstanta kosmologis — dengan presisi ekstremnya — membingungkan bahkan para ateis. Pikiran yang jernih akan menyimpulkan bahwa keberadaan semua kondisi ini secara kebetulan mustahil, dan bahwa ada kekuatan yang mengatur dengan pre-

sisi luar biasa. Menyebut semua ini kebetulan sama seperti melempar koin dan mendapatkan sisi kepala 10 triliun kali berturut-turut. Apakah itu mungkin secara rasional?

6. PENGAKUAN PARA ATEIS TERKEMUKA: KETIKA DATA MELAMPAUI MATERIALISME

Bahkan Fred Hoyle, seorang astronom ateis, mengakui:

“Tidak ada yang lebih mengguncang keateisanku daripada penemuan ini.”

Di akhir hidupnya, ia menulis:

“Interpretasi akal sehat dari fakta-fakta menunjukkan bahwa ada superintellect yang telah bermain dengan fisika, kimia, dan biologi; tidak ada kekuatan buta yang pantas disebut di alam.”

Paul Davies, fisikawan teoretis, berkata:

“Penampakan desain di alam semesta sungguh luar biasa.”

Christopher Hitchens, ateis garis keras, mengakui:

“Tidak diragukan lagi, argumen fine-tuning adalah argumen paling kuat dari pihak lawan.”

Dan John Lennox, matematikawan teis, menulis:

“Semakin kita memahami alam semesta ini, semakin kuat hipotesis bahwa ada Pencipta—karena itulah penjelasan terbaik mengapa kita ada di sini.”

7. FITRAH SEBAGAI MATRIKS PENGETAHUAN: MENGAPA ALAM SEMESTA MENGARAH PADA PENCIPTA

Semua bukti rasional di atas bersifat definitif dan konklusif. Ia menegaskan sekaligus menyingkap fitrah yang Allah tanamkan dalam hati manusia. Selama seseorang menolak tuntunan fitrah itu, ia kehilangan seluruh fondasi keberadaannya—pengetahuan, kesadaran, kehendak, bahkan kemanusiaannya sendiri. Tanpa-Nya, tidak ada makna. Manusia dan seluruh ciptaan bergantung kepada-Nya; segala tujuan bersumber dari-Nya; dan tanpa-Nya, alam semesta akan tenggelam dalam kegelapan tanpa arah dan makna.

Cahaya bulan dapat menghilang.

Cahaya matahari dapat padam. Cahaya di seluruh alam semesta dapat mati.

Tapi cahaya-Nya? Tidak akan pernah.

APPENDIX: GALAKSI ADALAH TANGGA MENUJU IMAN

Karya: Ibrahim ibn 'Umar al-Sakran

Segala puji bagi Allah. *Amma Ba'du*:

1. *James Jeans: Kosmologi, Fisika, dan Pencarian Makna*

Pada pertengahan abad ke-20, astrofisikawan Inggris James Jeans (w. 1946) menjadi sangat terkenal di Inggris. Jeans biasa melakukan perjalanan antara Oxford dan Princeton untuk tugas-tugas akademisnya. Di Princeton, ia menjabat sebagai Profesor Matematika Terapan. Ia memberikan sejumlah kontribusi penting dalam bidang fisika dan astronomi, khususnya mengenai radiasi dan evolusi bintang. Ia mengkritik teori Laplace tentang pembentukan tata surya dan mengusulkan teori alternatif.

Sejumlah penemuan ilmiah dinamai menurut namanya, seperti Hukum Rayleigh-Jeans, yang ia sempurnakan. Hukum ini adalah pendekatan untuk menjelaskan radiansi spektral radiasi elektromagnetik. Penemuan lain yang dinamai menurut namanya adalah massa Jeans, yang berkaitan dengan proses kelahiran bintang. Ia meneliti keruntuhan gravitasi dalam awan

gas yang memicu pembentukan bintang. Selain itu, sebuah kawah di Bulan dan sebuah kawah di Mars juga dinamai menurut namanya.

Siapa pun yang mempelajari kehidupan intelektual James Jeans akan segera menyadari bahwa ia berada di garis depan dalam bidang kosmologi dan fisika—dua disiplin ilmu yang telah lama saling beririsan. Banyak ahli kosmologi adalah fisikawan, dan sebaliknya. Karena itu, astronom Amerika Lloyd Motz (w. 2004) menyatakan dalam bukunya *The Story of Physics*:

“Kami tidak menyesal telah memasukkan astronomi Yunani ke dalam kisah fisika kami, karena astronomi sekarang, lebih dari sebelumnya, diterima sebagai cabang fisika. Kita hanya perlu mempertimbangkan keterkaitan antara fisika energi tinggi dan kosmologi, evolusi bintang dan fisika nuklir, atau antara struktur galaksi dan hidrodinamika, untuk melihat betapa dekatnya kedua bidang ini. Dalam arti tertentu, kisah fisika dimulai dengan astronomi Yunani, karena orang Yunani adalah yang pertama mencoba memahami dan menjelaskan pergerakan bintang serta planet di langit malam.”¹

Tidak sulit memahami tumpang tindih antara astronomi dan fisika yang disebut oleh Motz dan rekan-rekannya ini. Astronomi berurusan dengan benda-benda langit, sementara fisika mempelajari gerak, materi, dan energi dalam ruang serta waktu. Maka, wajar jika fisika meneliti gerakan dan perilaku benda-benda langit; dari sini, fisikawan menjadi astronom, dan astronom menjadi fisikawan.

James Jeans tidak terbatas pada tulisan-tulisan akademik spesialis. Ia menganggap dirinya bagian dari kelompok ilmuwan yang berusaha menyederhanakan ilmu alam bagi khalayak

1. *The Story of Physics*, hal. 25.

umum. Demikian pula, fisikawan Inggris Stephen Hawking menulis bukunya *A Brief History of Time*, yang menjelaskan dasar-dasar kosmologi universal—lebih dari sepuluh juta eksemplarnya terjual dan diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia. Tulisan populer semacam ini memberi para penulisnya ketenaran besar di media sebagai komentator revolusi ilmiah pada zamannya. Jeans memainkan peran yang serupa, terutama dalam bidang kosmologi, yang sangat memikat dan menggugah pemikiran pembaca awam.

2. Kemosotan Filsafat dalam Bayang Sains Modern

James Jeans termasuk dalam arus pemikiran yang menurunkan peran filsafat dibandingkan dengan ilmu alam. Ia berpendapat bahwa filsafat mengikuti jejak sains, yang berada di garis depan penemuan dan inovasi. Menurutnya, filsafat hanyalah refleksi yang muncul setelah kemajuan ilmiah. Jeans menulis:

*“Filsafat dari setiap masa selalu sangat bergantung pada sains pada masa itu, sehingga setiap perubahan mendasar dalam sains pasti akan memunculkan reaksi dalam filsafat.”*²

Pandangan yang menempatkan filsafat di posisi subordinat terhadap sains bukanlah temuan baru Jeans; itu merupakan pandangan yang luas dalam pemikiran Barat, terutama di kalangan empiris. Filsuf Jerman Georg Wilhelm Friedrich Hegel (w. 1831) juga mengakui peran sekunder filsafat. Dalam pengantar *Elements of the Philosophy of Right*, ia menulis:

*“Burung hantu Minerva baru mulai terbang saat senja tiba.”*³

2. *Physics and Philosophy*, Cambridge, 1943, hal. 2.

3. *Elements of the Philosophy of Right*, hal. xxi.

Dalam mitologi Romawi, Minerva adalah dewi kebijaksanaan dan filsafat, dan burung hantunya melambangkan kebijaksanaan karena kesabarannya dan kecenderungannya memilih tempat sunyi. Metafora ini berarti bahwa filsafat baru mulai berfungsi setelah peristiwa-peristiwa besar terjadi—ia datang terlambat, hanya untuk menafsirkan, bukan mencipta.

Banyak bukti lain dalam pemikiran Barat menunjukkan penurunan status filsafat dan pengagungan terhadap sains, terutama dalam kedokteran, teknologi, dan disiplin empiris lainnya. Karena itu, tak mengherankan jika Amerika Serikat, pelopor sains dan teknologi modern, relatif tertinggal dalam jumlah filsuf yang dihasilkannya, sementara Eropa, yang lebih tradisional, justru memiliki lebih banyak filsuf per kapita. Granville Stanley Hall, psikolog Amerika, menggambarkan kondisi ini:

“Filsuf di Amerika sama langkanya dengan ular di Norwegia.”⁴

Hall menjelaskan fenomena ini dengan mengaitkannya pada usia muda negara tersebut dan orientasi pragmatis terhadap pekerjaan dan bisnis.

Salah satu karya terpenting James Jeans adalah *Physics and Philosophy*, sebuah studi komparatif antara metode ilmuwan fisika dan hasil-hasil mereka dengan metode dan hasil para filsuf. Dalam buku ini, Jeans berupaya membuktikan bahwa hasil-hasil filsafat jauh lebih sedikit dibandingkan hasil-hasil fisika. Ia membahas teori Kant, menilai kegunaannya, dan menyimpulkan bahwa teori tersebut tidak memberikan sumbangan signifikan. Ia kemudian mengarahkan filsafat agar beralih pada kerangka berpikir baru berdasarkan kesimpulan fisika, termasuk konsep sebab-akibat dan kehendak bebas.

4. *Philosophy in the United States*, Majalah Mind, hal. 95.

Bila ditempatkan dalam konteks sejarahnya, *Physics and Philosophy* lahir di masa revolusi ilmiah, ketika masyarakat bergeser secara sosial akibat penetrasi teknologi dan inovasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Masa itu adalah periode paling sulit dalam sejarah filsafat, yang dikenal sebagai “masalah mendasar filsafat.” Banyak pemikir empiris mulai mempertanyakan relevansi dan kegunaan filsafat.

Salah satu tanggapan penting terhadap kecenderungan ini datang dari filsuf Inggris Bernard Williams (w. 2003) melalui artikelnya *On Hating and Despising Philosophy*. Ia menulis:

“Selama masih ada filsafat, akan selalu ada orang yang membencinya.”

Williams menambahkan:

“Sebagian besar dari mereka yang bersikap demikian terhadap filsafat bukanlah orang religius, melainkan ilmuwan atau simpatisan sains, yang melakukannya bukan atas nama agama, melainkan demi semangat anti-filosofis dan puritanisme sains.”⁵

Tentu, Bernard Williams tidak puas dengan keadaan tersebut. Ia menulis artikel itu untuk menolak pandangan yang mere-mehkan filsafat setelah revolusi ilmiah.

3. *Filsafat Barat Pra-Modern dan Keterperangkapan yang Dialami Generasi Intelektual Arab*

Fenomena mengejek filsafat dan meninggikan sains telah menjadi hal yang meluas di kalangan komunitas ilmiah Barat. Hal ini membawa kita pada pertanyaan berikut:

5. ‘*On Hating and Despising Philosophy*,’ London Book Review, 1996, hal. 16.

Mengapa generasi muda Arab, yang terpengaruh dan dididik oleh Barat, begitu sering membaca para filsuf Barat abad ke-17, ke-18, dan ke-19 — tetapi tidak menunjukkan semangat yang sama dalam mengembangkan pengetahuan mereka dalam bidang sains?

Pertanyaan ini memerlukan analisis dan refleksi yang mendalam, dan saya akan mencoba menawarkan penjelasan untuknya.

Menurut pandangan saya, generasi muda Arab ini membaca karya-karya para filsuf Arab yang telah menempuh pendidikan filsafat di Barat, tetapi tidak membaca karya para ilmuwan Arab. Akibatnya, para filsuf Arab tersebut menarik mereka ke dalam tradisi filsafat Barat — sehingga mereka mengira bahwa kemajuan Barat bersumber dari filsafat Barat itu sendiri.

Hasil semacam ini dapat dipahami dan bahkan tidak terhindarkan, karena para pemikir Arab hanya dapat menawarkan apa yang mereka miliki. Inilah sebabnya mengapa kita melihat banyak pemuda Arab — bahkan mereka yang secara formal mempelajari kedokteran, teknik, dan sains — justru menghabiskan waktu luang mereka untuk membaca para filsuf klasik abad ke-17, ke-18, dan ke-19, bukannya berkontribusi pada penyebaran sains modern di negeri mereka.

Ini adalah pemandangan yang aneh sekaligus menyedihkan: mereka yang paling berkualifikasi dalam bidang sains, yang paling dibutuhkan oleh masyarakat kita, justru menjadi pembaca setia teks-teks filsafat Barat pramodern — menolak peran konstruktif mereka bagi kemajuan sains umatnya.

Pembaca dapat mengikuti artikel kami tentang filsafat di jurnal regional, atau di lingkaran filsafat di grup pribadi kami. Yang dapat kita perhatikan adalah bahwa tampak jelas bahwa simbol-simbol filsafat Barat yang dominan dalam wacana Arab kontem-

porer hampir semuanya berasal dari “penjaga lama” (the old guard) filsafat Barat — bukan dari filsafat kontemporer atau aliran-aliran baru yang berkembang di masa modern.

Seorang pengamat yang cermat terhadap keadaan filsafat Arab dan regional akan melihat bahwa tokoh-tokoh filsafat yang paling sering dikutip dan dikagumi oleh kalangan intelektual Arab berasal dari:

- abad ke-16: *Martin Luther*;
- abad ke-17: *Francis Bacon, René Descartes, Thomas Hobbes*;
- abad ke-18: *John Locke, David Hume, Jean-Jacques Rousseau, Immanuel Kant*;
- abad ke-19: *Jeremy Bentham, G.W.F. Hegel, Arthur Schopenhauer, Søren Kierkegaard, Herbert Spencer, Friedrich Nietzsche*, dan lain-lain.

Namun, pengetahuan kontemporer telah berkembang sangat jauh, melampaui konseptualisasi dan kategori yang dibangun oleh para filsuf pra-era teknologi modern tersebut.

Karena itu, dapat dipahami jika generasi muda Arab yang meninggalkan studi keagamaan dan menggantinya dengan pembacaan atas filsafat Barat klasik beranggapan bahwa mereka telah berpindah dari tradisi kuno menuju modernitas — padahal, sebenarnya, mereka hanya berpindah dari satu tradisi lama ke tradisi lama lainnya.

Para pemuda ini sering mengejek literatur keagamaan sebagai “*buku kuning*”, namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka hanya berpindah dari “buku kuning Timur” ke “buku kuning Barat.” Dengan kata lain, menurut istilah mereka sendiri, mereka masih hidup dalam dunia yang sama-sama kuning.

4. Sains yang Tidak Dipopulerkan dan Filsafat yang Diagungkan

Namun, mengapa pemuda Arab terdidik lebih tertarik pada buku-buku filsafat Barat dan meninggalkan karya-karya sains yang ditulis oleh ilmuwan Arab?

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua faktor utama:

1. Dominasi para filsuf Arab yang menjadi penyebar pemikiran Barat. Mereka memperkenalkan filsafat Barat kepada masyarakat Arab, bukan sainsnya. Akibatnya, para pembaca muda terseret untuk menganggap bahwa kemajuan Barat bersumber dari tradisi filsafatnya, bukan dari eksperimen ilmiahnya.
2. Sikap lesu para ilmuwan Arab dalam menyederhanakan sains untuk masyarakat umum. Banyak ilmuwan Arab gagal menulis buku-buku yang menjembatani antara riset akademik dan pemahaman publik. Akibatnya, sains kehilangan daya tarik di mata generasi muda.

Selain dua faktor ini, ada juga faktor struktural: sains membutuhkan dana, laboratorium, peralatan, dan dukungan riset. Sebaliknya, seseorang yang menulis tentang filsafat hanya memerlukan pena, pikiran, dan kamar yang tenang. Karena rezim politik di dunia Arab mengabaikan pembiayaan riset ilmiah dan tidak menyediakan infrastruktur bagi eksperimen dan inovasi, maka energi intelektual pun beralih ke filsafat sebagai kompensasi. Dengan kata lain, ketika sains ditinggalkan oleh kebijakan, filsafat diadopsi oleh frustrasi.

Apa pun penyebabnya, kita kini sampai pada titik di mana diskusi tentang keadaan pemikiran Barat — khususnya mengenai penurunan peran filsafat dan dominasi sains — membawa kita kembali pada pemikiran James Jeans dalam karyanya *Physics and Philosophy*.

5. Pertemuan Jeans dan 'Inayatullah Masyriqi

Inti dari pembahasan ini adalah untuk memperkenalkan secara singkat James Jeans, sang astrofisikawan Inggris, sebagai pengantar menuju dialog intelektual yang penting antara dirinya dan 'Inayatullah Masyriqi, seorang matematikawan Pakistan.

'Inayatullah Masyriqi (w. 1963) dikenal karena kecintaannya yang mendalam terhadap matematika. Ia meraih gelar Magister dalam bidang itu pada usia 19 tahun, memecahkan semua rekor sebelumnya.

Pada tahun yang sama, 1907, ia berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studi matematikanya di Universitas Cambridge. Selama masa studinya, ia juga mempelajari bahasa-bahasa Oriental dan ilmu pengetahuan alam, dan tinggal di Cambridge selama lima tahun hingga 1912, sebelum kembali ke India.

Pada usia tiga puluh tahun, Masyriqi memiliki gagasan untuk menulis penjelasan tentang Al-Qur'an berdasarkan penemuan ilmiah modern — sebuah proyek yang akhirnya ia selesaikan. Volume pertamanya, berjudul *Tazkirah*, selesai pada tahun 1924 saat ia berusia 36 tahun. Karya tersebut menarik perhatian luas dan bahkan menjadikannya kandidat Hadiah Nobel Perdamaian.

Namun, Komite Nobel mensyaratkan agar karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa. Ia menolak penghargaan tersebut dengan alasan:

“Saya tidak ingin menerima penghargaan yang tidak mengakui bahasa Urdu saya.”

Padahal, dengan latar belakangnya di Cambridge dan penguasaan beberapa bahasa, ia dapat dengan mudah mener-

jemahkannya sendiri. Namun harga dirinya sebagai seorang sarjana India mengatasi ambisi pengakuan internasional.

Setelah kembali ke India, 'Inayatullah Masyriqi memasuki dunia politik dan memegang sejumlah posisi pemerintahan. Tidak lama kemudian ia memilih untuk menjadi independen dan mendirikan sebuah partai politik yang disebut Gerakan Khaksar.

Selain itu, ia juga mendirikan surat kabar mingguan yang diberi nama *Isblah* dan menjadi tokoh aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Namun demikian, perjalanan hidupnya tidak berjalan tanpa hambatan. Ia dipenjara beberapa kali karena aktivitas politiknya dan sikap independennya terhadap pemerintahan kolonial.

Meskipun dikenal sebagai sosok yang bersemangat dan berilmu luas, 'Inayatullah Masyriqi memiliki sejumlah kesalahpahaman serius dalam memahami sunnah kenabian, dampak kenabian terhadap legislasi, teori hermeneutika Islam, dan beberapa bidang lain dalam disiplin keislaman.

Bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kepribadian dan kiprahnya, dapat merujuk pada buku *Allama Inayatullah Mashraqi* karya Muhammad Malik, yang diterbitkan di Oxford. Buku tersebut menyoroti perjalanan hidup dan kiprah politiknya secara lebih luas daripada aspek pemikiran teologis atau ilmiahnya.

Sekarang, kita beralih ke inti permasalahan, yaitu perbandingan antara dua kepribadian besar: astrofisikawan Inggris James Jeans dan ahli matematika India-Pakistan 'Inayatullah Masyriqi.

Pada waktu yang sama ketika 'Inayatullah Masyriqi menempuh studinya di Cambridge dalam bidang matematika, James Jeans juga sedang mengajar di universitas tersebut.

Keduanya berkenalan secara pribadi, dan pengenalan ini kemudian menjadi dasar dari sebuah pertemuan intelektual dan spiritual yang banyak dibicarakan.

'Inayatullah Masyriqi kemudian menceritakan sendiri kisah yang terjadi di antara mereka. Cerita ini diterbitkan dalam majalah *Nuqoosh* di Pakistan, dalam edisi khusus yang didedikasikan untuk mengenang kehidupannya.

Dari sana, kisah tersebut kemudian disalin dan dikutip oleh sarjana India, Wahiduddin Khan, dalam bukunya *God Arises: Evidence of God in Nature and in Science*.

Dalam pengantarnya, Wahiduddin Khan menjelaskan bahwa frasa "God Arises" diambil dari sebuah ayat dalam Alkitab.

6. Kisah Keimanan yang Menggetarkan Jiwa

Mari kita beralih pada kisah panjang ini, sebagaimana dikisahkan oleh Wahiduddin Khan:

Ringkasnya, berikut peristiwa yang terjadi di Inggris, sebagaimana diriwayatkan oleh 'Inayatullah Masyriqi:

"Hari itu adalah hari Minggu," tulisnya, "pada tahun 1909. Hujan turun dengan deras. Saya keluar rumah untuk suatu urusan ketika saya melihat astronom terkenal Universitas Cambridge, Sir James Jeans, berjalan dengan membawa Alkitab di bawah lengannya, dalam perjalanan menuju gereja.

Saya menghampirinya dan menyapanya, tetapi ia tidak menjawab. Ketika saya menyapanya lagi, ia menatap saya dan bertanya: 'Apa yang Anda inginkan?'

Saya menjawab, 'Dua hal. Pertama, hujan turun deras, tetapi Anda belum membuka payung Anda.' Sir James tersenyum menyadari ke-

lalaiannya sendiri, lalu membuka payungnya.

Kedua, saya melanjutkan, 'Saya ingin tahu mengapa seorang tokoh besar dunia seperti Anda berjalan menuju gereja untuk berdoa?'

Sir James berhenti sejenak, menatap saya, dan kemudian berkata, 'Datanglah ke rumah saya malam ini untuk minum teh.'

Maka saya pergi ke rumahnya sore itu. Tepat pukul empat, Lady James datang dan berkata, 'Sir James sedang menunggumu.' Saya pun masuk ke ruang tamu, di mana teh telah disiapkan di atas meja.

Sir James tampak sedang termenung. 'Apa pertanyaanmu tadi?' tanyanya. Dan sebelum saya sempat menjawab, ia mulai berbicara dengan penuh semangat tentang penciptaan benda-benda langit dan keteraturan luar biasa yang mereka patuhi: jarak yang mereka tempuh, keteraturan orbitnya, daya tarik timbal balik yang teratur, dan bahwa mereka tidak pernah menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan bagi mereka, betapapun rumitnya sistem itu.

Kisahnya yang hidup tentang kekuasaan dan keagungan Tuhan membuat hati saya bergetar. Rambut di kepalanya berdiri. Matanya bersinar penuh kekaguman dan keberanian.

Ketakutan dan takjub akan kebesaran Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa membuat tangannya bergetar dan suaranya bergetar saat berbicara.

'Kau tahu, 'Inayatullah Khan,' katanya, 'ketika aku melihat ciptaan Tuhan yang luar biasa, seluruh keberadaanku gemetar karena kagum terhadap keagungan-Nya. Ketika aku pergi ke gereja, aku menundukkan kepala dan berkata: "Tuhan, betapa agungnya Engkau." Dan bukan hanya bibirku yang mengucapkannya, tetapi setiap partikel tubuhku turut mengucapkannya.

Aku mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan yang luar biasa dari doaku. Dibandingkan dengan orang lain, aku mendapatkan kepuasan

seribu kali lipat dari doaku. Jadi, katakan padaku, 'Inayatullah Khan, sekarang apakah engkau mengerti mengapa aku pergi ke gereja?'"

Kata-kata Sir James Jeans membuat pikiran 'Inayatullah Masyriqi berputar.

"Tuan", katanya, "kata-kata Anda yang menginspirasi telah membuat kesan yang mendalam pada saya. Saya teringat sebuah ayat Al-Qur'an yang, jika saya diizinkan, ingin saya kutip."

"Tentu saja," jawab Sir James.

'Inayatullah Khan kemudian membacakan ayat ini: "Dan di gunung-gunung ada garis-garis putih dan merah yang berwarna-warni dan hitam pekat. Dan ada pula manusia, binatang-binatang dan binatang ternak yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama."'⁶

"Apa itu tadi?" seru Sir James.

"Hanya orang yang berilmu yang takut kepada Tuhan. Luar biasa! Sungguh luar biasa! Saya telah memakan waktu lima puluh tahun studi dan pengamatan terus menerus untuk menyadari fakta ini. Siapa yang mengajarkannya kepada Muhammad? Apakah ini benar-benar ada dalam Al-Qur'an?"

Jika demikian, Anda dapat mencatat kesaksian saya bahwa Al-Qur'an adalah Kitab yang diwahyukan. Muhammad buta huruf. Ia tidak mungkin mempelajari fakta yang sangat penting ini sendirian. Tuhan pasti telah mengajarkannya kepadanya. Luar biasa! Sungguh luar biasa!"⁷

Dialog yang menakjubkan antara James Jeans dan 'Inayatullah

6. Fāṭir, 27-28.

7. *God Arises: Evidence of God in Nature and in Science*, hal. 381-383.

Masyriqi ini mengandung banyak pelajaran yang menggugah setiap pembaca. Bahwa seorang ilmuwan besar seperti Jeans — seorang ahli astronomi dan fisika — dapat begitu tersentuh oleh satu ayat Al-Qur'an hingga ia meneteskan air mata, adalah adegan yang menghidupkan keimanan di dalam hati siapa pun yang mendengarnya.

Karena Masyriqi lebih muda daripada Jeans, dan mengingat bahwa yang terakhir jelas-jelas terpengaruh oleh iman kepada Allah yang dimiliki oleh Masyriqi, maka hubungan itu menjadi saling menguatkan dalam menopang iman pemuda itu kepada Allah, seolah-olah Jeans adalah anugerah Tuhan baginya.

Alam semesta yang luas dan indah — dengan segala galaksi, bintang, planet, bulan, gerakan orbit, dan sistemnya yang teratur — membuat Profesor Jeans mencari agama yang paling dekat dengan keyakinan hatinya, yang pada saat itu adalah Kristen.

Bayangkan apa yang akan terjadi jika ia mengenal Kitab Allah yang Terpelihara dan melihat kemukjizatan ilmiah, legislatif, retorika, dan spiritual yang luar biasa di dalamnya. Pertimbangkan juga bahwa Jeans kagum mengetahui Firman Allah "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah orang-orang yang berilmu*" [Fāṭir, 28], yang bersaksi bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran. Sungguh menakjubkan bagaimana Al-Qur'an dapat menembus hati manusia.

Salah satu aspek penting dari diskusi ini adalah bagaimana Profesor James Jeans menunjukkan keselarasan dengan fitrah asli manusia, ketika ia mengagungkan Allah dan berkata, "*Tuhan, betapa agungnya Engkau.*"

Bayangkan, seandainya Profesor Jeans mengetahui bimbingan Rasulullah ﷺ, dan bagaimana beliau berbicara dengan Allah dengan dzikir yang paling sempurna, pada waktu dan keadaan

yang paling utama — hingga kaki beliau bengkok karena lamanya berdiri dalam shalat malam.

Lebih jauh, perhatikan bagaimana Profesor Jeans diliputi oleh ketenangan batin dan kepuasan spiritual ketika ia berbicara kepada Allah dalam perenungannya, sambil memuji kebesaran-Nya. Bayangkan pula bagaimana hasilnya jika ia merasakan kedamaian yang dijanjikan oleh Al-Qur'an, ketenteraman yang diperoleh melalui shalat tahajud, dan kemanisan hati yang muncul dari kerendahan diri dan kepatuhan total di hadapan Allah. Seluruh elemen pengagungan kepada Allah ini terwujud dalam diri Profesor Jeans, ketika ia merenungkan keajaiban langit dan bumi. Perenungannya mengantarkannya untuk mengakui bahwa Al-Qur'an adalah kebenaran dan bahwa kenabian Muhammad ﷺ adalah nyata.

Sebagaimana firman Allah Ta'ālā:

"Dan Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"⁸

7. Tafakkur Semesta: Dari Jeans dan Kant hingga Ulama Besar Islam

Perasaan yang dialami Profesor Jeans ketika ia merenungkan keagungan langit dan bumi serta keindahan tatanan kosmos, juga dirasakan oleh banyak tokoh besar lainnya di luar dirinya.

8. Fuṣṣilat, 53.

Immanuel Kant (w. 1804), filsuf terkemuka Jerman, mengekspresikan perasaan yang sejenis dalam trilogi filsafat moralnya. Dalam penutup buku keduanya, ia menulis kalimat yang terkenal:

“Dua hal yang memenuhi pikiran dengan kekaguman dan rasa hormat yang selalu baru dan semakin mendalam, semakin sering dan semakin teguh kita merenungkannya: langit berbintang di atas, dan hukum moral di dalam diri.”⁹

Ketika Anda merenungkan apa yang dikatakan Immanuel Kant saat ia menggambarkan pengalaman batinnya — yakni kekaguman yang lahir dari dua hal: “langit berbintang di atas” dan “hukum moral di dalam diri” — serta memahami posisi sentral yang dipegangnya dalam dunia filsafat Jerman dan filsafat modern secara umum, Anda akan menyadari satu hal yang menakjubkan: bahkan sosok yang tenggelam begitu dalam dalam disiplin rasional dan konseptual yang kompleks sekalipun, tidak dapat menahan diri dari keterpesonaan terhadap tanda-tanda astronomi di langit.

Namun, mari kita melangkah melampaui para ilmuwan dan filsuf ini — menuju kelas yang lebih luhur, lebih jernih, dan lebih dalam ilmunya: para ulama Islam, pemimpin pengetahuan dan keimanan.

Jika kita menelusuri kisah mereka, saya pribadi tidak dapat melewatkan kisah yang diriwayatkan oleh Abu Hafsh al-Bazzar (w. 749 H), yang ia abadikan dalam karyanya *al-A‘lām al-‘Aliyyah fī Manāqib Ibn Taimiyyah*. Menurut hemat saya, karya Bazzar ini merupakan yang paling istimewa di antara biografi-biografi yang menulis keutamaan Ibnu Taimiyyah.

9. *Critique of Practical Reason*, hal. 138.

Benar, biografi karya Ibnu 'Abd al-Hādī dan Ibnu Katsīr memang lebih rinci dalam beberapa aspek, namun Bazzar memiliki kelebihan tersendiri: ia merekam kehidupan Ibnu Taimiyyah dengan nuansa intim dan personal — menggambarkan rutinitasnya siang dan malam, adabnya dalam ibadah, bahkan cara beliau mengucapkan takbir dan membuka shalat. Barangkali hal ini karena Bazzar sangat dekat dengan Ibnu Taimiyyah dan amat memperhatikan kehidupannya secara langsung.

Ia menulis:

*"Ketika aku tinggal di Damaskus, aku selalu bersamanya hampir sepanjang siang dan sebagian besar di waktu malam. Ia biasa menyuruhku duduk di sisinya."*¹⁰

Saya pribadi merasa iri kepada siapa pun yang belum membaca *al-A lām al-'Aliyyah*, karena ia akan menemukan di sana salah satu bacaan yang paling menggembirakan hati dan menenangkan jiwa. Kisah yang diceritakan oleh Bazzar tentang Ibnu Taimiyyah ini berkaitan langsung dengan topik kita tentang astronomi dan perenungan terhadap tanda-tanda langit.

Bazzar mengatakan:

"Kemudian ia akan mulai dengan mengingat Allah. Semua orang mengetahui bahwa setelah shalat Subuh, kebiasaannya adalah untuk tidak diajak bicara tanpa kebutuhan yang mendesak. Ia akan terus mengingat Allah dengan suara yang dapat ia dengar; terkadang itu dengan suara yang dapat didengar oleh seseorang yang duduk di dekatnya. Selama waktu ini, ia akan sering menatap langit. Ini adalah ruti-

10. *Al-A lām al-'Aliyyah*, hal. 38.

*nitanya sampai matahari terbit dan waktu yang dilarang untuk shalat berlalu."*¹¹

Lihatlah — Abu al-‘Abbās Ibnu Taimiyyah, seorang ulama besar, mengarahkan pandangannya ke langit setelah shalat Subuh, sementara lisannya basah dengan dzikir kepada Allah. Beliau menatap ke langit bukan untuk mencari keindahan fisik, melainkan untuk merenungi kebesaran dan keagungan Sang Pencipta. Larangan mengangkat pandangan ke langit hanya berlaku dalam shalat, karena shalat adalah tempat tumpuan kerendahan dan ketundukan; di luar itu, tidak ada larangan.

Sebagaimana firman Allah tentang Nabi ﷺ:

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka Kami akan memalingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana pun kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arah itu.”¹²

8. Merenungkan Langit sebagai Tangga Menumbuhkan Yaqīn seperti Ibrahim AS dan Para Nabi

Salah satu bentuk paling luhur dari pemanfaatan astronomi sebagai sarana menuju iman dapat kita temukan pada kisah Nabi Ibrahim عليه السلام. Allah berfirman bahwa Dia memperlihatkan kepada Ibrahim “tanda-tanda keagungan di langit dan bumi”, dengan tujuan agar beliau mencapai keyakinan yang sempurna:

11. *Al-A‘lām al-‘Aliyyah*, hal. 38.

12. Al-Baqarah, 144.

*“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang terdapat di langit dan di bumi, agar ia termasuk orang-orang yang yakin.”*¹³

Perhatikan bahwa ayat ini menjelaskan bahwa astronomi — perenungan terhadap fenomena langit — adalah tangga naik menuju keyakinan (‘yaqīn’). Tidak ada sarana yang lebih besar dari mengamati langit dan fenomenanya untuk meneguhkan hati dari keraguan menuju kepastian.

Allah juga menyeru manusia untuk merenungi ciptaan-Nya:

“Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak memiliki retak-retak sedikit pun? Dan bumi, Kami hamparkan, Kami letakkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh, dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”¹⁴

Maka, siapa pun yang membaca kisah astrofisikawan James Jeans dan kekagumannya hingga meneteskan air mata atas keagungan sistem ciptaan Allah; siapa pun yang merenungi pernyataan Immanuel Kant tentang “langit berbintang di atas kita”; dan siapa pun yang mengetahui bagaimana Ibnu Taimiyyah menatap langit setiap pagi dalam dzikir hingga matahari terbit —kemudian ia membaca firman Allah:

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan Kami yang

13. Al-An‘ām, 75.

14. Al-A‘rāf, 185.

terdapat di langit dan di bumi, agar ia ter-
masuk orang-orang yang yakin.”¹⁵

— maka ia akan memahami salah satu rahasia besar Al-Qur’an, yaitu bahwa perenungan terhadap langit dan bumi adalah jalan menuju keyakinan yang murni. Dan barang siapa merenungi bagian akhir ayat ini —“agar ia mendapat kepastian (liyākūna minal-mūqinīn)” —maka terbukalah baginya pintu besar menuju maqām ihsān, tingkatan tertinggi dalam agama: yaitu menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya.

Setiap kali engkau memandang bintang-bintang yang berkelip di langit malam, jadikanlah itu tangga spiritual untuk naik menuju puncak keyakinan.

Allah Maha Mengetahui.

*Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita
Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya.*

15. Al-An‘ām, 75.

RANGKUMAN PENERJEMAH

RINGKASAN PENGANTAR PENULIS

Anak merupakan buah karya upaya Orang tua

- Penulis menyadari bahwa karya-karya yang ia hasilkan pada dasarnya adalah perpanjangan dari usaha dan doa orang tua.

Ini bukan tema yang mudah dibaca bagi orang yang sudah beriman

- Tidak semua karya diterima dengan mudah. Ketika penulis menulis *The Atheist Militia*, orang tua menunjukkan keterkejutan bercampur ketakutan.
- Judulnya saja sudah cukup membuat mereka gelisah. itulah sebagai wujud iman yang kokoh, karena tema seperti ini memang mudah disalahartikan bila hanya dilihat dari permukaannya.
- Iman sejati tidak hanya atau sepenuhnya bergantung pada banyaknya argumen, melainkan pada keyakinan fitriah yang sederhana namun kuat. Ini seperti kisah seorang ulama besar yang ditanya seorang ibu sederhana:

“Jika hatinya tidak ragu, ia tidak butuh seribu bukti.” Dari kisah itu, penulis belajar bahwa

Iman sebagai fitrah

- Iman tidak dibentuk oleh rangkaian argumen kompleks, melainkan awalnya dibentuk oleh kecenderungan asal yang Allah tanamkan dalam jiwa manusia, yaitu bawaan sejak manusia pertama hadir di dunia.
- Dengan iman, manusia menemukan ketenteraman, makna, dan keseimbangan batin.
- Tanpa iman, hidup kehilangan pusat gravitasinya; pertanyaan tentang jati diri dan tujuan hidup melayang tanpa pijakan yang kokoh.

Fitrah sebagai naluri kebutuhanan

- Dorongan untuk mengenal Allah tertanam lebih kuat daripada konsep matematika paling sederhana atau hukum fisika paling dasar. Pengetahuan tentang Tuhan tidak bisa diabaikan oleh fitrah manusia, berbeda dengan pengetahuan lain yang bisa saja tidak pernah diperlukan.
- Mengenal Allah bukan hanya makrifat atau pengetahuan kognitif, melainkan kebutuhan jiwa: untuk berdoa, memohon, bergantung kepada-Nya, dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Pengetahuan tentang kemahatinggian Allah adalah bagian dari fitrah manusia

- Pengetahuan tentang kemahatinggian Allah adalah bagian dari fitrah manusia. Pengetahuan ini bukan sekadar informasi yang diajarkan, melainkan kesadaran mendasar yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari jiwa.
- Berbeda dengan pengetahuan tentang matematika atau hukum alam yang bisa diabaikan, pengetahuan tentang Allah selalu hadir dan dibutuhkan,

karena ia terkait langsung dengan kebutuhan manusia untuk berdoa dan merendahkan diri.

Iman atas wujud-Nya, dorongan beribadah dan minta pertolongan kepada-Nya adalah fitrah

- Allah menanamkan dua hal dalam hati manusia: keyakinan terhadap keberadaan-Nya, serta rasa cinta dan kerendahan diri untuk beribadah dan memohon pertolongan-Nya.
- Dorongan untuk mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya bukan sekadar kesimpulan rasional, melainkan gerak batin alami yang muncul dari fitrah.

Keraguan lahir dari fitrah yang terganggu

- Keraguan terhadap Allah muncul bukan dari fitrah itu sendiri, melainkan dari gangguan luar. Jika hati manusia bersih, pengetahuan tentang Tuhan akan lebih kuat dan mengakar daripada pengetahuan apa pun.
- Keraguan terhadap ilmu lain tidak sekuat keraguan terhadap Allah, karena fitrah manusia selalu cenderung kepada-Nya.
- Jika seseorang menolak keberadaan Tuhan, maka ia kehilangan dasar untuk mempercayai naluri atau mengakui sesuatu yang lebih besar daripada alam semesta.

Allah adalah Bukti Segala Sesuatunya Ada Karena-Nya

- “Bagaimana mungkin engkau meminta bukti atas keberadaan sesuatu, padahal Dia sendiri adalah bukti dari segala sesuatu.”
- Keyakinan terhadap Tuhan lebih terang daripada siang hari, sebagai cahaya fitrah yang paling mendasar, paling melekat, dan paling diperlukan oleh manusia.

Bukti Ketuhanan dan Kritik terhadap Skeptisisme Modern**1. Mengapa mencari bukti tampak tidak perlu**

- Mencari bukti tentang keberadaan Tuhan diibaratkan seperti menyalakan lilin di bawah terik matahari. Keberadaan-Nya sudah jelas dalam fitrah manusia.
- Perkembangan intelektual modern membuat banyak orang merasa perlu membuktikan sesuatu yang sebenarnya sudah pasti bagi naluri.

2. Mengapa hal naluriah bisa terlihat rumit

- Kerumitan muncul bukan karena substansinya sulit, melainkan karena sesuatu yang jelas dipaksa masuk ke medan perdebatan spekulatif.
- Pertanyaan yang terus-menerus diajukan dapat membuat kejelasan fitrah tampak memudar.

3. Efek filsafat terhadap hal yang paling jelas

- Paparan gagasan filsafat tertentu dapat mengguncang keyakinan naluriah.
- Sesuatu yang pasti bisa tampak meragukan, bukan karena bukti baru, tetapi karena proses mempertanyakan itu sendiri.
- Meragukan hal yang paling jelas sangat mudah dilakukan hanya dengan pertanyaan yang tampak cerdas namun tidak diperlukan.

4. Pandangan yang menolak realitas objektif

- Ada pandangan filsafat yang menyatakan dunia luar tidak nyata, bahwa pengetahuan hanyalah konstruksi pikiran.
- Naluri manusia menolak pandangan ini, karena kita spontan meyakini

dunia itu nyata. Analogi seperti *The Matrix* menggambarkan keraguan ini: kehidupan dianggap sekadar proyeksi mental.

5. Dialog dengan anak muda yang terpengaruh ateisme

- Skeptisisme memberikan jalan buntu seperti klaim bahwa “saya sedang bermimpi” tidak bisa dibantah dengan pengalaman indrawi.
- Satu-satunya jalan keluar adalah kembali pada fitrah—pengetahuan dasar yang tertanam. Tanpa pijakan itu, manusia terjebak dalam lingkaran skeptisisme.

6. Ilusi tanpa dasar fitrah

- Pertanyaan seperti “apakah orang lain merasakan sakit sama seperti saya?” atau “apakah hidup saya benar-benar terjadi sebagaimana saya ingat?” tidak bisa dijawab tanpa kembali pada dasar naluriiah.
- Jika fitrah digoyahkan, tidak ada cara untuk menegaskan jawaban.

7. Perdebatan tidak menghapus sifat naluriiah

- Sebanyak apa pun suatu persoalan diperdebatkan, hal itu tidak menghapus sifat dasarnya. Manusia tetap kembali kepada fitrah yang tertanam.
- Tanpa fondasi ini, pengetahuan tentang dunia maupun diri sendiri tidak mungkin dibangun.

8. Ilustrasi krisis epistemik dari Imam al-Ghazali

- Abu Hamid al-Ghazali dalam *Al-Munqidz min adh-Dhalal* menggambarkan fase skeptisisme yang pernah dialaminya. Ia meragukan indra, lalu beralih kepada akal, dan akhirnya menyadari bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi daripada akal. Ia mengakui bahwa tanpa

pertolongan Allah—cahaya yang dimasukkan ke dalam hati—ia tidak mungkin keluar dari keraguan itu.

- Skeptisisme modern sering mengguncang hal-hal yang sebenarnya paling jelas dalam fitrah manusia. Namun, sebanyak apa pun keraguan diajukan, fitrah tetap menjadi fondasi yang tidak bisa dihapus. Pada akhirnya, manusia kembali kepada kejelasan dasar: bahwa Tuhan nyata, dan pengetahuan tentang-Nya lebih terang daripada segala perdebatan.

Pentingnya Fitrah sebagai Fondasi Pengetahuan

1. Renungan tentang mimpi dan keraguan

- Analogi keraguan epistemik dapat menggunakan ilustrasi mimpi. Saat tidur, mimpi terasa nyata, tetapi setelah bangun kita sadar itu ilusi. Pertanyaan pun muncul: bagaimana memastikan bahwa pengalaman indra dan akal ketika terjaga benar-benar nyata?
- Bisa jadi hidup ini hanyalah mimpi panjang, sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Manusia itu tidur; ketika mereka mati, mereka bangun.”* Renungan ini menimbulkan fase skeptisisme yang serius, karena setiap bukti berangkat dari asumsi dasar, dan asumsi itu justru sedang diragukan.

2. Fase skeptisisme dan jalan keluar

- Jalan keluar tidak datang dari argumen logis, melainkan dari cahaya yang Allah tanamkan ke dalam hati. Cahaya itu mengembalikan kejernihan akal dan meneguhkan kembali fondasi yang sempat goyah.
- Penyembuhan ini menunjukkan bahwa keyakinan tidak terbatas pada rasionalitas semata, tetapi bergantung pada rahmat Allah yang meneguhkan hati.

3. Hadis tentang cahaya hati

- Nabi ﷺ menjelaskan bahwa petunjuk Allah adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati. Cahaya itu dirasakan dengan menjauh dari keterikatan dunia dan lebih condong kepada akhirat.
- Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Allah menciptakan makhluk dalam kegelapan lalu memberi mereka cahaya dari-Nya. Cahaya ini adalah rahmat yang datang pada waktu-waktu tertentu, dan manusia perlu bersiap menyambutnya.
- Pencarian kebenaran tidak hanya bergantung pada argumen rasional, tetapi juga pada kesiapan hati menerima cahaya ilahi.

4. Fondasi fitrah sebagai titik pijak

- Dasar pengetahuan tidak perlu dicari dari nol, karena ia sudah tertanam sejak awal dalam diri manusia. Fitrah adalah titik pijak yang memungkinkan manusia keluar dari kebingungan. Bila seseorang kehilangan fondasi itu dan memulai pencarian dari titik kosong, besar kemungkinan ia tidak akan menemukannya.
- Bagi mereka yang berani menelusuri lebih dalam, pada akhirnya mereka akan kembali kepada kebenaran yang telah ada sejak awal.

5. Bahaya mengabaikan fitrah

- Tanpa berpegang pada naluri dasar manusia, seseorang tidak memiliki jaminan untuk selamat dari kebingungan. Mengabaikan fitrah berarti kehilangan sisi kemanusiaan itu sendiri. Ketika Nietzsche berkata “Tuhan telah mati,” sejatinya yang hilang bukanlah Tuhan, melainkan sisi kemanusiaan dalam dirinya.
- Fitrah adalah fondasi yang tidak bisa digantikan—cahaya batin yang meneguhkan pengetahuan, mengarahkan hati, dan menyelamatkan manusia dari keraguan yang tidak berujung.

Tujuan Penulisan Buku

- Buku ini disusun untuk memberikan kontribusi baru dalam pembahasan tentang keberadaan Allah. Fokusnya bukan sekadar mengulang argumen klasik, melainkan menghadirkan pendekatan yang relevan dengan konteks intelektual masa kini.
 - Tujuan utama adalah menghadirkan materi intelektual yang dekat dengan pembaca modern, khususnya mereka yang mengikuti perdebatan antara teisme dan ateisme. Buku ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu pembaca melihat isu ketuhanan secara menyeluruh sekaligus memahami dinamika kontemporer.
 - Harapan besar dari karya ini adalah memberi energi baru bagi diskusi teologis Islam, sehingga tampil segar dan sesuai dengan perkembangan zaman. Isu-isu penting tentang ketuhanan diajukan dengan jelas dan diselesaikan secara ilmiah. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai penutup perdebatan, melainkan sebagai pembuka ruang penelitian yang lebih matang dan konstruktif.
 - Ruang lingkup buku diarahkan untuk menjawab keraguan ateisme modern tanpa terjebak dalam pembahasan yang tidak relevan. Argumen klasik tidak diulang secara mentah, melainkan diposisikan dalam dialog sesuai realitas intelektual hari ini. Pertanyaan yang sering diajukan oleh ateis modern dijawab dengan semangat membela akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, berlandaskan warisan ilmiah para ulama—terutama Ibn Taimiyyah—namun disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
-

RINGKASAN BAB 1. INTUISI DAN RASIONALITAS

1. Fondasi Ketuhanan dalam Agama

- Keberadaan Tuhan adalah prinsip dasar seluruh struktur agama. Keyakinan seorang mukmin—tentang diri, hidup, dan alam semesta—berporos pada pengakuan terhadap Allah.
- Keberadaan Tuhan bukan sekadar kesimpulan logis, tetapi *pengetahuan pasti* yang menjadi dasar iman. Tanpa pengakuan itu, seluruh ajaran agama—termasuk kenabian dan wahyu—tidak dapat berdiri.
- Tidak pernah ada perbedaan pendapat di antara umat Islam mengenai urgensi *makrifatullah* sebagai fondasi pertama iman.

2. Sumber Pengetahuan tentang Tuhan – Fitrah sebagai Naluri Dasar

- Untuk menjawab pertanyaan: *Dari mana manusia mengetahui keberadaan Tuhan?* Para ulama klasik menjelaskan bahwa manusia memiliki *fitrah*—naluri bawaan—yang membuat pengakuan terhadap Tuhan hadir tanpa perlu bukti teoritis.
- *Fitrah* ini berfungsi seperti intuisi dasar: ketika sehat, ia mengenali Tuhan secara langsung; ketika rusak, ia membutuhkan pengingat berupa argumen, sebagaimana dapat dinyatakan bahwa: “*Pengakuan terhadap Tuhan adalah naluri yang tidak memerlukan bukti.*”
- Namun pada kenyataannya banyak orang tetap membutuhkan penalaran, sehingga kita perlu mengakui secara realistis adanya dua kondisi:
 1. fitrah yang jernih dapat mengenal Tuhan dengan mudah, dan
 2. fitrah yang tertutup memerlukan bantuan bukti.

3. Peran Akal Ketika Fitrah Tertutup

- Terdapat perbedaan cara setiap orang dalam memperoleh keyakinan. Bila seseorang mendapatkan iman melalui fitrah murni, ia tidak wajib

merenung. Tetapi jika pengakuan tidak muncul, maka *berpikir dan mencari dalil* menjadi kewajiban, sebagai terapi untuk mengembalikan fitrah yang tertutup.

- Karena itu, klaim bahwa “kewajiban pertama manusia adalah membuktikan keberadaan Tuhan” bukan kewajiban mutlak, karena kewajiban pertama bergantung pada keadaan jiwa masing-masing. Orang yang mengalami keraguan wajib menghilangkan keraguannya, bukan membangun kembali keimanan dari nol.

4. Metode *Makrifatullah* Tidak Hanya Satu

- Kelirulah bila ada pendapat yang mengatakan hanya ada satu cara rasional untuk mengenal Tuhan. Argumen yang paling benar adalah yang paling sesuai dengan kebutuhan orang yang diajak berdialog. Ini juga menjadi kritik halus terhadap berbagai mazhab Akidah yang menganggap metode mereka satu-satunya cara. I
- Cara manusia mengenal Tuhan itu beragam; dan para Nabi tidak pernah memulai dakwah dengan mengharuskan proses penalaran abstrak. Sebab, dakwah kenabian berangkat dari realitas bahwa hati manusia sudah mengenal Tuhan secara fitriah—yang mereka lakukan hanyalah mengingatkan kembali.

5. Fungsi Berpikir dalam Penguatan Iman

- Walaupun fitrah adalah fondasi, proses berpikir tetap memiliki peran penting. Ia bukan pintu masuk menuju iman, melainkan penguat bagi iman.
- Berpikir membantu hati menemukan ketenangan dan keyakinan yang lebih stabil—contohnya adalah kisah Nabi Ibrahim yang telah beriman tetapi meminta penguatan hati.
- Artinya, berpikir menjadi sarana pendalaman makna siapakah Allah itu melalui Khabar tentang Nama-nama, Sifat-sifat dan Af’al atau

perbuatan-Nya, bukan alat untuk menguji apakah Tuhan ada atau tidak.

6. Fitrah dan Peran Wahyu dalam Mengenal Tuhan

- Fitrah memberi manusia kemampuan dasar untuk mengenal Allah, tetapi fitrah tidak cukup untuk memberikan *pengetahuan rinci* tentang sifat-sifat Allah. Karena itu, wahyu hadir sebagai sumber yang melengkapi apa yang telah ditanamkan dalam jiwa.
- Al-Qur'an menjelaskan fitrah sebagai struktur bawaan manusia—"fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu"—yang mengarahkan manusia menuju agama tauhid.
- Allah menciptakan manusia agar mengenal-Nya dan mengesakan-Nya. Maka, meskipun fitrah memberi dorongan awal, wahyu lah yang perannya memberikan kejelasan, arah, dan rincian mengenai sifat-sifat kesempurnaan Allah.

7. Hadis-Hadis tentang Fitrah

- Hadis terkenal dari Abu Hurairah menunjukkan bahwa setiap bayi dilahirkan di atas fitrah; lingkungan kemudian membentuk penyimpangan.
- Hadis lain menyebut bahwa Allah menciptakan seluruh hamba dengan naluri untuk menyembah-Nya, tetapi setan menyesatkan manusia dari agama yang lurus.
- Dua teks ini menegaskan bahwa fitrah adalah cikal bakal iman yang bersih dan terdorong kepada tauhid. Pengakuan Tuhan—bahkan keesaan-Nya—bukanlah hasil konstruksi budaya, tetapi dorongan natural yang dapat rusak oleh lingkungan.
- Walaupun demikian, fitrah tidak berarti pengetahuan matang tentang Allah; ia lebih merupakan kesiapan jiwa untuk menerima kebenaran.

8. Dua Penafsiran Ulama tentang Kesaksian Alam Ruh

- Ayat tentang pengambilan kesaksian manusia—“Bukankah Aku Tuhanmu?”—menjadi dasar pembahasan ini. Akan tetapi ulama berbeda pendapat:
 - sebagian menafsirkan peristiwa itu sebagai kejadian nyata ketika seluruh keturunan Adam diminta bersaksi;
 - sebagian lain memaknainya sebagai pernyataan fitrah—bahwa kecenderungan mengakui Tuhan ditanamkan sejak penciptaan.
- Kedua pendapat sama-sama menegaskan bahwa jiwa manusia membawa bekas pengakuan tersebut:
 - Bila dipahami sebagaimana bacaannya, fitrah menyimpan memori perjanjian;
 - bila dipahami sebagai ungkapan, fitrah adalah bentuk kesaksian itu sendiri.
- Baik secara apa yang langsung terlintas di pikiran maupun secara ruhani, manusia memiliki akar spiritual bawaan yang mendorongnya untuk mengakui Tuhan.

9. Fitrah dan Akal adalah Bukti Adanya Allah

- Ayat “Adakah keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?” menunjukkan dua jenis bukti keberadaan Tuhan.
 1. Pertama, bukti fitrah: seruan ayat ini menegur sisi terdalam jiwa manusia, seolah berkata bahwa hati yang sehat tidak mungkin ragu terhadap Tuhan.
 2. Kedua, bukti akal: penciptaan dan keteraturan alam mengharuskan adanya Pencipta.
- Ayat itu bisa bermakna mempertanyakan keraguan terhadap keberadaan Tuhan, atau mempertanyakan keraguan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Kedua makna itu saling melengkapi.

- Pengetahuan tentang Tuhan tidak lahir dari satu sumber saja—ia muncul dari fitrah dan sekaligus didukung akal sehat yang merenungi keberadaan dan keteraturan alam.

10. Rincian Konsep Fitrah

- Fitrah bukan berarti manusia lahir dengan pengetahuan rinci tentang Tuhan. Al-Qur'an bahkan mengatakan bahwa manusia lahir "tidak mengetahui apa pun".
- Fitrah adalah kecenderungan bawaan; ia muncul bila tidak terhalang oleh faktor luar atau dalam. Karena itu, lingkungan dapat mengubah arah fitrah.
- Fitrah membuat seseorang *siap* untuk beriman dan mencintai kebenaran, tetapi pengakuan itu muncul bertahap sesuai kondisi jiwa dan sejauh mana fitrahnya tetap bersih. Dengan kata lain, fitrah adalah potensi yang dapat tumbuh menjadi iman atau justru tertutup.

11. Bukti Empiris Fitrah dalam Hidup Manusia

- Fitrah bekerja secara alami dalam situasi ekstrem. Ketika manusia berada dalam bahaya besar—ancaman kematian, bencana, atau kondisi tanpa pertolongan—dorongan batin untuk memohon kepada Tuhan muncul secara spontan.
- Ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan pola umum: manusia yang jauh dari agama pun kembali kepada Tuhan ketika tak ada harapan lain.
- Fakhruddin al-Rāzī menegaskan bahwa hal ini menunjukkan kebutuhan batin manusia terhadap Tuhan; ketika seluruh sandaran dunia runtuh, jiwa secara naluriah mencari Zat yang Maha Menguasai.
- Secara empiris, bagian ini menampilkan bahwa fitrah bekerja meskipun seseorang tidak memikirkannya secara sadar.

12. Naluri Kerohanian menurut Ilmuan dan Ateis

- Keberagamaan bukan hanya fenomena komunitas orang beragama, tetapi juga disadari dalam disiplin ilmu modern. Antropologi, psikologi, hingga neuroteologi mengakui adanya kecenderungan alami manusia untuk spiritualitas. Tokoh-tokoh seperti Karen Armstrong, Dean Hamer, Andrew Newberg, Kevin Nelson—menempatkan agama sebagai bagian dari struktur biologis dan kognitif manusia.
- Meski penjelasan ilmiah mereka tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep Islam tentang ruh, penelitian mereka tetap berguna, karena menguatkan pengamatan bahwa keberagamaan muncul di hampir semua catatan kebudayaan manusia.
- Kita tidak menilai benar-salah teori biologis tersebut, tetapi menegaskan bahwa kecenderungan kepada Tuhan adalah fenomena universal yang sulit disangkal, bahkan oleh kaum ateis.

13. Kesaksian Plutarch tentang Universalitas Agama

- Plutarch, sejarawan Yunani, menyatakan bahwa manusia bisa saja membangun kota tanpa tembok, tanpa sekolah, tanpa uang—tetapi tidak ada kota tanpa kuil dan ibadah. Kesaksian ini dipakai sebagai bukti bahwa keberagamaan bukan fenomena lokal atau kebetulan budaya. Ia hadir pada semua masyarakat sepanjang sejarah.
- Karena itu, fitrah bukan hanya gagasan mengenai akidah; ia memiliki jejak antropologis yang konsisten dari zaman ke zaman bahwa manusia secara kodrat dan nalurinya bergerak menuju sesuatu yang transenden atau lebih mulia dari dirinya itu sendiri.

14. Respons Ateis Modern terhadap Fitrah

- Ateis kontemporer cenderung menghindari pembahasan fitrah. Mereka

tidak menyangkal fenomena keberagamaan, tetapi menafsirkannya sebagai sekadar *produk evolusi*, contohnya:

- Richard Dawkins menganggap agama muncul karena anak-anak cenderung mempercayai orang tua;
- Shermer melihatnya sebagai mekanisme bertahan hidup karena rasa takut terhadap hal tak terlihat;
- Dennett mencoba memandang agama sebagai fenomena evolusioner yang dapat dianalisis seperti organisme.
- Namun kritik juga muncul dari kalangan ateis sendiri seperti Jerry Coyne, yang menilai penjelasan evolusioner semacam itu sering berubah menjadi cerita perandaian yang tentu saja bukan jawaban sains.
- Ateisme tidak mampu meniadakan fitrah—hanya mencoba menjelaskan ulang keberadaannya.

15. Contoh Kekosongan Spiritual dalam Ateisme Modern

- Ada gejala baru: ateis modern mulai mengakui adanya ruang kosong setelah menolak Tuhan:
 - Alain de Botton melalui gagasan “Ateisme 2.0” ingin meminjam praktik keagamaan—ritual, komunitas, nilai moral—tanpa mengakui Tuhan.
 - Sam Harris mencari spiritualitas tanpa agama.
 - Frank Schaeffer menggambarkan kontradiksi batinnya: ateis yang “percaya kepada Tuhan” dalam makna kerinduan spiritual.
- Fenomena lain adalah munculnya “gereja ateis”, lengkap dengan ritual, pertemuan, bahkan perayaan seperti Hari Darwin dan Hari Penghujatan.
- Kebutuhan mencari makna hidup dan beribadah tidak hilang meski seseorang menolak Tuhan. Pengalaman ibadah—seperti kerinduan untuk sujud—tidak mudah hilang dan menunjukkan panggilan terdalam jiwa manusia.

16. Batin adalah Ruang Kosong yang Hanya Bisa Diisi Tuhan

- Sisi keruhanian dari fitrah adalah bahwa hati manusia memiliki kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi selain oleh Tuhan. Ada ruang kosong batin yang hanya terisi oleh zikir dan kembali kepada-Nya.
- Manusia tidak pernah benar-benar mandiri, karena kebermaknaan hidup, ketenangan jiwa, dan kesembuhan batin hanya mungkin ketika hati kembali kepada Penciptanya.
- Artinya, fitrah bukan hanya dorongan intelektual, tetapi juga kebutuhan eksistensial yang tak tergantikan.

17. Untuk Berdebat, Argumen Fitrah Saja Tidak Cukup

- Fitrah cukup kuat untuk memandu mayoritas manusia kepada keyakinan akan adanya Tuhan, tetapi tidak cukup sebagai dasar untuk berdebat dengan ateis. Karena ateis tidak menerima fitrah sebagai pengetahuan sah. Beberapa menolaknya karena kesadaran batin, sebagian karena fitrahnya tertutup, dan sebagian lagi karena menafsirkannya sebagai fenomena biologis.

RINGKASAN BAB 2. TINGKATAN DALIL FITRAH

1. Pengantar: Fitrah sebagai Pengetahuan Dasar tentang Tuhan

- Argumen fitrah tidak berhenti pada intuisi dangkal seperti “pasti ada Pencipta”.
- Fitrah dijelaskan sebagai *struktur epistemik*—yakni kemampuan bawaan manusia untuk mengenali keberadaan Tuhan melalui pengetahuan dasar yang tertanam dalam kesadarannya.

- Para ulama menyebutnya *al-badīhah* atau *al-ma'qūl al-awwālī*, yaitu kategori pengetahuan langsung yang menjadi fondasi akal sehat sebelum teori-teori disusun.
- Pengenalan Tuhan tidak berangkat dari teori tinggi, tetapi dari fondasi paling bawah akal manusia.

TINGKAT PERTAMA – Pengetahuan A Priori (Self-Evident Knowledge)

2. Hakikat Pengetahuan Naluriyah: Pengetahuan yang Hadir Tanpa Bukti

- Manusia memiliki pengetahuan *a priori*—pengetahuan yang tidak memerlukan pengalaman indra atau inferensi.
- Contoh klasik adalah proposisi “bagian selalu lebih kecil daripada keseluruhan”.
- Pengetahuan jenis ini *self-evident*, dan berbeda dari pengetahuan teoretis seperti mengetahui titik didih air.
- Ulama seperti Ibn Hazm dan para logikawan menegaskan bahwa pengetahuan naluriyah adalah *dasar semua argumen*, dan justru dipakai untuk menilai benar-salahnya kesimpulan teoretis.

3. Fungsi Epistemik: Menghindari Circular Reasoning dan Infinite Regress

- Pengetahuan naluriyah menjadi fondasi akal agar tidak terjatuh pada:
 - Circular reasoning, ketika bukti saling memutar,
 - Infinite regress, ketika setiap bukti membutuhkan bukti lain tanpa akhir.
- Karena itulah pengetahuan teoretis harus *berhenti* pada sesuatu yang self-evident.
- Jika seluruh pengetahuan menunggu bukti lain tanpa ada titik awal, manusia tidak mungkin mengetahui apa pun. Karena manusia lahir tanpa pengetahuan, pengetahuan fitri menjadi pemberian awal dari Allah sebagai “titik mula epistemik”.

4. Kritik terhadap Keraguan Sofistik

- Keraguan terhadap pengetahuan yang self-evident *tidak bisa dijawab dengan bukti*, karena bukti sendiri berdiri di atasnya.
- Orang yang menolak self-evident truths tidak dapat diajak berdebat—karena ia telah menolak alat debat:
 - Bila penolakannya muncul dari gangguan akal atau hambatan mental, ia harus ditolong;
 - bila tabiatnya rusak, ia ditinggalkan.

5. Bukti sebagai Peningat, Bukan Pembuktian Baru

- Pembuktian terhadap hal yang sudah jelas secara fitrah sering tidak berguna dan malah menimbulkan kebingungan.
- Contoh: orang yang hanya ingin membagi uang tidak perlu memahami teori perkalian dan pembagian secara mendalam. Sama halnya, keberadaan Tuhan adalah fakta fitri yang—ketika dibuktikan dengan cara rumit—justru dapat membuat orang tersesat.
- Dalil syar‘i dalam Al-Qur’an umumnya bersifat *tadhkīr* (peningat), bukan *ta’sīs* (membangun dari nol).

6. Dua Pertanyaan Epistemik Penting

- Untuk menjawab dua pertanyaan:
 1. Dari mana manusia memperoleh pengetahuan naluriah tentang Tuhan?
 2. Mengapa pengetahuan intuitif bersifat universal dan objektif?
- Jawabannya: pengetahuan itu *ditanamkan oleh Allah* sejak mula sebagai fondasi bagi seluruh bangunan pengetahuan. Karena itu keberadaan pengetahuan fitri menuntut keberadaan Penanamnya.

Keberatan Ateis terhadap Pengetahuan A Priori (argumen, sanggahan, dan balas-sanggahan)

7. Keberatan: Empirisme Total

- Sebagian ateis menolak pengetahuan naluriah dan menyatakan bahwa semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Prinsip matematika atau sebab-akibat pun, menurut mereka, hanya rangkuman pengalaman.
- Jawaban: Empirisme ekstrem menghancurkan pengetahuan itu sendiri, karena mengakibatkan:
 - Mustahil menguji semua pengalaman,
 - Membuat prinsip universal seperti $1+1=2$ menjadi tidak pasti,
 - Menimbulkan *krisis akal sehat*, karena seluruh keyakinan menjadi relatif dan tidak stabil.
- Ateis akhirnya tetap menggunakan prinsip rasional yang mereka tolak—tetapi tanpa dasar filosofis—sehingga kontradiksi tak terhindarkan.

8. Contoh Krisis Akal Sehat: Quantum Skepticism dan Penolakan Logika

- Posisi Ateis Lawrence Krauss dan skeptisisme kuantum: realitas dianggap tidak dapat dipahami akal.
- Kritik ulama terhadap posisi ini menegaskan bahwa menolak akal sehat pada akhirnya meruntuhkan metode ilmiah itu sendiri. Hukum logika tidak mungkin sekadar konstruksi manusia, karena ia berlaku bahkan sebelum manusia ada.
- Contoh dialog dengan mahasiswa ateis—yang menolak kebenaran “bagian lebih kecil daripada keseluruhan”—menunjukkan absurditas ketika a priori ditolak.

9. Keruntuhan Epistemik Bila A Priori Ditolak

- Jika fondasi akal ditolak:

- Semua kebenaran menjadi relatif,
- Ilmu tidak memiliki dasar,
- Komunikasi manusia mustahil,
- Kebenaran objektif lenyap.
- Kesimpulan: *a priori* hanya mungkin bila ada Zat yang Maha Mutlak. Tanpa Tuhan, tidak ada kebenaran universal.

10 Puncak Argumen: Ketuhanan sebagai Fondasi Segala Ilmu

- Mengenal Allah adalah akar semua pengetahuan, karena keberadaan Allah lebih jelas daripada keberadaan ciptaan.
- Para Nabi memakai fitrah sebagai bukti pertama—“Adakah keraguan tentang Allah?”—baru kemudian membawa bukti ciptaan sebagai *penguat*.

TINGKAT KEDUA – NALURI MORALITAS OBJEKTIF

11. Akibat Tidak Adanya Moralitas Berdasarkan Naluri

- Manusia bukan hanya tahu fakta-fakta, tapi juga membawa *rasa moral* bawaan: bahwa ada “baik” dan “buruk” yang dirasakan sebagai *lebih tinggi* dari sekadar selera pribadi.
- Pengetahuan moral ini punya dua sisi:
 1. Kemampuan membedakan baik–buruk,
 2. Keyakinan bahwa nilai itu *objektif*—berlaku untuk semua orang, di segala waktu, bukan sekadar selera budaya.
- Dari sini muncul argumen:
 1. Kalau nilai moral itu *mutlak* (misal: keadilan itu baik, penindasan itu jahat, di mana pun dan kapan pun),
 2. Maka harus ada sumber yang *lebih tinggi* dari manusia, yang menjadikan nilai itu mutlak.

- Tanpa Tuhan Yang Maha Sempurna, moralitas hanya jadi produk selera kolektif yang berubah-ubah; tidak ada lagi “baik secara hakiki”, hanya “baik menurut kesepakatan kita”.

12. Krisis Moral dalam Kerangka Ateisme

- Keberatan standar dari ateis: “Banyak ateis yang hidupnya baik. Berarti orang bisa bermoral tanpa Tuhan.”
- Jawabannya:
 - Pertanyaannya *bukan*: “apakah ateis bisa berperilaku baik?” (jelas bisa),
 - Tetapi: “apakah *konsep moral yang objektif* mungkin ada *kalau Tuhan tidak ada*?”
- Karena konsekuensi tidak adanya Tuhan:
 - “Baik” dan “buruk” jadi produk otak dan biokimia, atau hasil seleksi alam,
 - Nilai moral tidak punya status “wajib” secara metafisik—hanya preferensi evolusioner.
- Karena itu, ateisme konsisten akan cenderung ke:
 - nihilisme (tak ada makna dan nilai sejati),
 - relativisme moral (tidak ada standar universal), atau
 - moralitas pragmatis (baik = yang berguna saat ini).
- Sejumlah tokoh ateis modern (New Atheism) dan menunjukkan pola yang sama: di satu sisi mereka lantang mengutuk kejahatan, menyebut agama jahat, menyebut ini-itu “tidak bermoral”; di sisi lain, ketika dipaksa menjelaskan *dasar objektif* penilaian itu, mereka terseret ke relativisme atau jawaban “ini memang sulit.” Paradoks mereka adalah: kritik moral mereka terhadap agama *diam-diam mengandaikan* keberadaan standar moral yang objektif—yang justru hanya konsisten bila Tuhan ada.
- Kesimpulannya:
 - Naluri kita bahwa ada kejahatan yang *benar-benar salah* (misal menyiksa anak kecil) bukan sekadar rasa tidak suka pribadi,

- Naluri itu menunjuk pada adanya standar di atas manusia, dan itu mengarah pada keberadaan Tuhan.

Tingkat Ketiga – Naluri dan Petunjuk Ilahi dalam Makhhluk

13. Fitrah berlaku secara Naluriiah

- Level berikutnya: *fitrah naluriiah* berlaku pada seluruh makhhluk sebagaimana fenomena seperti:
 - Bayi yang spontan mencari susu,
 - Naluri keibuan yang ekstrem pengorbanannya,
 - Burung yang bermigrasi ribuan kilometer,
 - Naluri mempertahankan hidup bahkan dalam situasi paling genting.
- Secara ateistik, ini dijelaskan sebagai hasil evolusi dan “selfish gene”—gen egois yang hanya ingin bertahan. Namun, teks menunjukkan bahwa penjelasan ini bersifat menyempitkan:
 - Cinta seorang ibu direduksi menjadi strategi genetik,
 - Pengorbanan luhur dibaca sebagai kalkulasi gen,
 - Padahal manusia bisa *melawan* naluri survival demi suatu nilai yang lebih tinggi.
- Al-Qur’an mengajukan perspektif lain: sebagai Khabar perbuatan-Nya
 - Allah adalah Dzat yang *menciptakan* setiap makhhluk, memberi bentuk, lalu *memberi petunjuk* (“... kemudian Dia memberi petunjuk”).
 - Petunjuk itu tampak pada pola hidup, rezeki, pasangan, cara bertahan hidup—bahkan sampai lebah yang “diperintahkan melalui wahyu” untuk membuat sarang dan mencari tempat tinggalnya.
- Argumennya:
 - Fakta adanya naluri terarah dan “terprogram” ini adalah realitas,
 - Naluri ini menunjuk pada *Maha Pemberi Petunjuk*; tidak mungkin muncul begitu saja dari ketiadaan makna.

Tingkat Keempat – Naluri Mencari Tujuan dan Makna (Teleologi)

14. Naluri Manusia adalah Mencari Makna dengan Tujuan (Telos)

- Naluri manusia yang paling dalam adalah dorongan dirinya untuk mencari makna dan tujuan akhir melalui pertanyaan:
 - “Siapa saya?”,
 - “Dari mana saya datang?”,
 - “Untuk apa saya hidup?”,
 - “Ke mana saya akan pergi?”
- Hadis tentang nama *Hārith* (yang berusaha) dan *Hammām* (yang bertekad) dijadikan ilustrasi bahwa manusia selalu berada dalam keadaan menginginkan sesuatu dan mengejanya. Oleh karena itu:
 - Jiwa manusia tidak mungkin kosong dari keinginan,
 - Tidak mungkin semua keinginan hanya alat; harus ada *satu* tujuan yang diinginkan yaitu minimal “demi dirinya sendiri”,
 - Rantai keinginan tanpa ujung (semua hanya sarana) adalah argumen yang absurd.
- Dari sini ditarik kesimpulan: Pasti ada “Tujuan Akhir” yang menjadi ujung semua pencarian, yang dalam ilmu tauhid, itu adalah Allah: tujuan tertinggi dan akhir semua harapan.
- Ateisme, di sini, ditunjukkan tidak berakutik. Kalau hidup hanyalah proses biologis tanpa arah, maka pertanyaan “untuk apa?” menjadi tidak relevan. Kemudian manusia secara eksistensial *tidak bisa berhenti bertanya*.
- Sejumlah ateis mencoba “menciptakan makna sendiri” sambil mengakui bahwa secara teori hidup memang tanpa tujuan. Sikap itu laksana bentuk *menipu diri*: mengakui kosong, lalu memerintahkan diri untuk berpura-pura penuh.

Tingkat Kelima – Kehendak Bebas: Antara Fitrah dan Determinisme

15. Kehendak Bebas Bukanlah Ilusi

- Tingkat kelima dan terakhir ini menyentuh *fitrah kebebasan*, yaitu setiap orang merasakan adanya perbuatan di luar kendali (detak jantung, rasa dingin) dan perbuatan yang ia pilih (berbicara, berjalan, mengangkat sesuatu). Bahkan rasa “aku memilih” adalah pengalaman universal.
- Namun banyak pemikir ateis–materialis menganggap kehendak bebas sebagai ilusi: semua perbuatan hanyalah hasil rangkaian sebab fisik dan biokimia yang tunduk pada hukum alam. Sam Harris, misalnya, secara eksplisit menolak keberadaan free will, dan menjelaskan pilihan manusia sebagai konsekuensi proses sebelumnya yang tidak bisa ia kendalikan.
- Konsekuensi logisnya determinisme sangat besar:
 - Jika semua sudah “terprogram”, maka pujian dan hukuman kehilangan makna,
 - Penjahat hanya “jalankan program”, orang baik juga sekadar “produk proses”,
 - Dakwah, persuasi, debat, bahkan penulisan buku jadi kontradiktif: kalau semua sudah ditentukan, untuk apa mengajak orang lain berubah?
- Ironi sebagian ilmuwan ateis adalah menulis buku untuk meyakinkan orang bahwa kehendak bebas hanyalah ilusi—padahal perbuatan mereka yang berupaya meyakinkan dengan tujuannya itu sendiri mengandaikan bahwa manusia punya kapasitas memilih berdasarkan argumen.
- Di sini terlihat pola yang sama seperti pada moralitas dan a priori, yaitu fitrah manusia bersaksi bahwa ia memiliki kehendak, kemudian Materialisme menolaknya, padahal para pengasongnya tetap memakai asumsi itu diam-diam.

16. Konsekuensi Menolak Adanya Tuhan adalah Runtuhnya Ilmu, Moral, Makna, dan Kehendak

- Tokoh penyokong evolusionis seperti Will Provine yang merangkum konsekuensi determinisme ateisme adalah:
 - [Dengan] Tidak adanya Tuhan, [maka]
 - Tidak ada kehidupan setelah mati, [sehingga]
 - Tidak ada dasar etika, [yang berimplikasi kepada]
 - Tidak ada makna hidup, [
 - Tidak ada kehendak bebas.
- Ini dipaparkan sebagai pengakuan internal bahwa jika alam semesta hanyalah hasil kebetulan material, maka seluruh struktur batin manusia—akal sehat, moral, makna, dan kehendak—kehilangan landasan objektif.
- Sebaliknya, bila keberadaan Allah diakui: Pengetahuan a priori punya sumber pengajar, moralitas objektif menjadi masuk akal karena ada yang mengajari, serta; naluri, petunjuk, dan teleologi makhluk mendapat penjelasan bahwa ada yang mengajari, sehingga kehendak bebas memiliki makna dan dapat dipertanggungjawabkan.

17. Fungsi Fitrah adalah sebagai Kompas dan Titik Awal Argumen

- Garis besarnya adalah:
 - Fitrah adalah kompas batin yang mengarah kepada Allah—melalui akal sehat, moral, naluri, makna, dan kehendak.
 - Jika kompas ini dipatuhi, manusia sampai kepada pengakuan terhadap Tuhan.
 - Jika fitrah diabaikan atau dirusak (oleh keraguan, teori yang menutup akal sehat, atau hawa nafsu), manusia jatuh dalam kebingungan epistemik dan eksistensial.
- Dalil-dalil rasional dan filosofis tentang keberadaan Allah bukan berperan sebagai pengganti argumen fitrah, tetapi untuk: menolong orang yang fitrahnya tertutup, mengingatkan yang lupa, dan menjelaskan secara sistematis apa yang sebenarnya sudah dibisikkan oleh jiwa sejak awal.

RINGKASAN BAB 3. ARGUMENTASI LOGIKA

1. Fitrah Mendahului Logika: Titik Awal Semua Argumen

- Pengetahuan tentang Tuhan secara fitrah muncul lebih dahulu daripada penalaran teoretis.
- Naluri manusia yang sehat mengakui keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang “jelas” sebelum ia merumuskan argumen apa pun.
- Logika berfungsi bukan sebagai fondasi awal iman, tetapi sebagai *peringat* ketika fitrah tertutup atau terguncang. Pengetahuan naluriah tidak mungkin bertentangan dengan bukti rasional yang benar—keduanya saling menopang, bukan saling meniadakan.

2. Keselarasan Fitrah dan Logika dalam Wahyu

- Karakter argumen wahyu dari wahyu itu: sederhana, jelas, dekat dengan fitrah, dan langsung mengena pada akal sehat.
- Metode argumentasi Al-Qur'an bercirikan “meyakinkan dan sederhana, kesimpulan dekat dengan premisnya.” Artinya, wahyu tidak bergerak melalui rantai silogisme rumit, tetapi memakai penalaran dasar yang universal—yang dapat dipahami semua manusia, bukan hanya para filsuf.
- Semakin penting suatu pengetahuan bagi manusia, semakin banyak jalan yang Allah sediakan untuk memperolehnya.
- Karena mengenal Allah adalah kebutuhan tertinggi, maka argumen-Nya pun melimpah—berjenis-jenis, mudah ditangkap, dan kuat.

3. Sebab-Akibat sebagai Argumen Logis Paling Dasar

- Salah satu bukti intelektual paling mendasar adalah prinsip sebab-akibat.

- Al-Qur’an berkali-kali mengajak manusia memperhatikan ciptaan sebagai “akibat” yang menuntut adanya “sebab” pertama. Jumlah ciptaan Allah sebagai bukti setara dengan jumlah makhluk—setiap ciptaan adalah petunjuk langsung menuju Penciptanya.
- Kesederhanaannya selaras dengan intuisi orang awam: jejak kaki menandakan perjalanan, kotoran unta menandakan keberadaan unta, dan langit serta bumi—dengan keteraturannya—lebih kuat lagi menjadi tanda. Ini adalah tanda bahwa argumen kosmologis tidak harus rumit; ia mengalir dari intuisi sebab-akibat mendasar yang dimiliki semua manusia.

4. Argumentum A Fortiori: Bukti Ketuhanan yang Sekaligus Menegaskan Keesaan-Nya

- Sebagian besar ayat Al-Qur’an tidak hanya bertujuan membuktikan bahwa Allah *ada*, tetapi menunjuk kepada yang *lebih besar*: bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
- Ketika Al-Qur’an bertanya, “Layakkah aku mencari tuhan selain Allah, padahal Dia Tuhan segala sesuatu?”, keberadaan Tuhan sudah dianggap pasti oleh fitrah; yang diperdebatkan adalah penyimpangan manusia dalam menempatkan objek ibadah.
- Logika wahyu bekerja melalui *afirmasi eksistensi* yang selaras dengan fitrah, lalu naik ke pembuktian sifat-sifat-Nya.

5. Tugas Wahyu adalah Mengingatnkan Fitrah yang Tertidur

- Dinamika psikologis manusia yang aktual adalah: ketika bahaya datang, manusia kembali kepada Tuhan dengan ikhlas; ketika aman, ia sering lupa.
- Pola ini dipakai wahyu untuk menyadarkan bahwa kebutuhan manusia kepada Tuhan bukan hasil argumentasi, melainkan pengalaman fitri yang muncul di titik paling jujur dalam hidup.
- Wahyu mengingatkan bahwa kembali kepada Tuhan dalam kesulitan

menunjukkan adanya keyakinan mendalam yang tidak hilang, hanya tertutup.

6. Dua Pilar Utama Argumen Logis: Fitrah + Indra

- Semua bukti tentang keberadaan Tuhan berdiri di atas dua komponen:
 - a. Konsep Naluriyah yaitu pengetahuan bawaan bahwa setiap perubahan menuntut adanya penyebab, bahwa sesuatu yang lebih besar tidak mungkin muncul tanpa asal, dan bahwa desain menunjukkan perancang. Contoh klasiknya datang dari seorang Badui yang menghubungkan tanda dengan penciptanya melalui logika paling sederhana. Argumen ini kuat karena ia bersandar pada struktur jiwa, bukan sekadar teori.
 - b. Pengamatan Indrawi yaitu pengalaman empiris memperkuat dan menegaskan kebenaran fitrah. Ibn Taimiyyah menjelaskan istilah ‘alam (dunia) sebagai “tanda”—setiap ciptaan adalah indikator. Namun, kemampuan menangkap tanda ini bergantung pada kualitas subjek yang mengamatinya: semakin jernih akalnya, semakin dalam bukti yang ia lihat. Dengan kata lain, alam adalah kitab terbuka; manusia yang membaca.

7. Pertanyaan Filsafat: Mungkinkah Akal Membuktikan Tuhan?

- Sejarah pemikiran menawarkan tiga jawaban umum:
 1. Akal *bisa* membuktikan Tuhan,
 2. Akal *tidak bisa*,
 3. Agnostik: akal tidak cukup untuk memberi kepastian.
- Posisi ketiga melihat bukti saling meniadakan atau menganggap metafisika mustahil dijangkau akal. Namun seorang mukmin dapat mencapai keyakinannya melalui fitrah dan argumen, dan bukti kenabian memperkokoh keduanya.

8. Dua Cara Akal Mengenal yang Ada: Indriawi dan Non-Indriawi

- Segala sesuatu yang dianggap “ada” dapat diketahui melalui: *Indra* dan *Akal*, bahkan ketika objek tidak terindra. Logika berfungsi melalui pola efek-sebab: sesuatu yang tidak terlihat dapat dipastikan keberadaannya melalui akibat nyata.
- Contoh sederhana adalah mengetahui adanya kecelakaan dari bekas kerusakan; kita tidak melihat kejadiannya, tapi akibatnya pasti.
- Dengan analogi yang sama, akal mengetahui adanya Pencipta dari ciptaan.

9. Penjelasan Imam Al-Ghazālī tentang Mengetahui yang Tak Terindra

- Hujjatul Islam al-Ghazālī menunjukkan bahwa banyak hal dalam hidup diketahui bukan melalui indra, tetapi melalui akal: kekuatan, pengetahuan, keinginan, rasa takut, obsesi, marah, dan sebagainya. Semuanya tidak terlihat, tetapi keberadaannya dipastikan melalui perilaku.
- Pengakuan ini membuka jalan keyakinan akan tuhan bahwa keberadaan Tuhan juga dapat diketahui melalui akibat: penciptaan, keteraturan, perubahan, dan hukum kausalitas yang universal.

10. Tiga Lapisan Pengetahuan Manusia: Dari Indra hingga Wahyu

- Klasifikasi epistemik yang penting mencakup hubungan antara “yang ada” dan cara manusia mengetahuinya terbagi menjadi tiga lapisan:
 - I. Pertama, ada hal-hal yang diketahui langsung oleh indra—melalui penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, atau peraba. Pada tingkat ini, pengetahuan bersifat langsung, kasatmata, dan relatif sederhana.
 2. Kedua, ada hal-hal yang tidak dapat ditangkap indra, tetapi keberadaannya diketahui melalui *akibat yang tampak*—misalnya kekuatan, niat, kemampuan, pengetahuan seseorang. Akal mampu

mengenali relasi antara efek dan sebab, sehingga akal dapat meyakini hal-hal yang tidak atau belum bisa terlihat, sebagaimana kita meyakini bahwa seseorang mampu menulis meski “kemampuan” itu tidak tampak.

3. Ketiga, ada hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui indra maupun akibat, sehingga keberadaannya hanya dapat dipastikan melalui wahyu yang benar.
- Lapisan ketiga inilah tempat bagi informasi gaib yang tidak terjangkau nalar—misalnya detail sifat-sifat Allah yang tidak dapat diketahui kecuali melalui pemberitahuan Ilahi.

11. Tiga Sumber Pengetahuan: Indra, Akal, dan Wahyu

- Dari tiga lapisan pengetahuan manusia, maka dapat disimpulkan keberadaan tiga kategori epistemik: pengetahuan indrawi, pengetahuan rasional, dan pengetahuan sam‘iyyah (berbasis riwayat/wahyu). Cakupannya adalah:
 1. Pengetahuan indrawi mencakup apa yang bisa ditangkap pancaindra;
 2. Pengetahuan rasional mencakup apa yang disimpulkan akal dari sebab–akibat; sementara
 3. Pengetahuan sam‘iyyah mencakup hal-hal di luar jangkauan rasio dan indra namun diakui valid karena informasi berasal dari sumber yang mustahil salah, yaitu wahyu yang sah.
- Pembagian ini membentuk kerangka dasar seluruh argumentasi Islam tentang Tuhan: indra memberi data, akal memberi struktur, wahyu memberi kedalaman metafisik.

12. Mengapa Sifat Allah Tidak Bisa Diketahui Secara Penuh oleh Akal?

- Meskipun akal bisa membuktikan keberadaan Tuhan dan sebagian sifat utama-Nya—seperti kekuasaan, kehendak, kebijaksanaan—tetapi sifat-

sifat-Nya yang bersifat kesempurnaan mutlak tidak mungkin dijangkau sepenuhnya.

- Perbedaan antara Pencipta dan makhluk bersifat hakiki dan mutlak dari segala aspek, bukan hanya sekadar derajat. Karena itu, kita mengenal Allah melalui dua gerbang:
 - akal untuk membuktikan keberadaan dan sebagian sifat,
 - wahyu untuk mengenalkan lebih khusus sifat-sifat tersebut, meski tidak mengizinkan mengetahui hakikat-Nya.
- Penetapan sifat bagi Allah tidak mengkonsekuensikan penyerupaan; sebagaimana makhluk punya sifat yang tidak mungkin dinisbatkan kepada Allah, demikian pula Allah punya sifat-sifat yang tidak mungkin dimiliki makhluk. Akal manusia tidak dapat mengetahui rincian sifat-sifat ini kecuali sejauh yang dijelaskan wahyu, sebagaimana prinsip Amiruha Kama Ja'ats.

13. Perdebatan Besar: Bisakah Manusia Menenal Tuhan dengan Akal?

- Bagian ini menguraikan tiga posisi filsafat terkait kemampuan akal:
 1. *Akal mampu* membuktikan Tuhan,
 2. *Akal tidak mampu* mencapainya,
 3. *Agnostisisme* yang meragukan kemampuan bukti rasional dan menilai bahwa dalil saling membatalkan.
- Sehubungan dengan pembahasan iman, Seorang mukmin tidak membutuhkan pengalaman indrawi untuk beriman kepada Tuhan, namun keyakinannya tetap rasional karena didukung dua komponen: fitrah dan argumen.
- Bukti kenabian berfungsi sebagai penguat—bukan sebagai sumber tunggal—yang memperjelas bukan hanya keberadaan Allah tetapi juga penyandingan-Nya atas sifat-Nya dan hubungan-Nya dengan manusia.

14. Dua Jalur Logika: Yang Terindra dan yang Tak Terindra

- Jawaban kepada pertanyaan apakah akal dapat mengenal hal-hal yang tidak terjangkau indra adalah:
 - Akal memiliki kemampuan untuk menilai eksistensi sesuatu berdasarkan relasi rasional, terutama sebab–akibat.
 - Ada hal-hal yang “mungkin ada” secara konseptual, tetapi baru dapat dipastikan ketika ditemukan akibat, bekas, atau tanda-tandanya.
- Contoh dari kecelakaan yang diketahui melalui bekas kerusakan dipakai sebagai ilustrasi untuk mempertegas bahwa fakta empirik tidak harus dilihat langsung untuk dipastikan, cukup melalui efek yang nyata.
- Keberadaan Tuhan dapat dipahami melalui ciptaan yang merupakan akibat langsung dari perbuatan-Nya. Ini menjadi bentuk pengetahuan tingkat kedua—gabungan indra dan akal—yang paling banyak dipakai manusia.

15. Penjelasan Imam Al-Ghazālī tentang Mengetahui yang Tak Terindra

- Manusia dapat mengetahui banyak hal selain fisik melalui akal, bukan indra.
- Kemampuan, niat, pengetahuan, keinginan, dan emosi tidak terlihat, tidak memiliki bentuk fisik, namun keberadaannya pasti karena tindakan-tindakan eksternal hanya mungkin terjadi jika sifat-sifat itu ada.
- Pengetahuan mengenai hal-hal itu sama kuatnya dengan pengetahuan indrawi.
- Mengenali Tuhan melalui ciptaan bukanlah “pengetahuan tingkat rendah,” tetapi cara epistemik yang sejalan dengan struktur pengetahuan manusia secara umum. Ia mencerminkan metode universal: memahami yang tak terlihat melalui akibat yang terlihat.

16. Ketiga Tingkatan Pengetahuan sebagai Kerangka Teologis

- Dari uraian sebelumnya, dapat diketahui bahwa struktur pengetahuan berkenaan dengan keyakinan melibatkan pembahasan tentang:
 1. Ada hal-hal yang hanya diketahui melalui indra.
 2. Ada hal-hal yang diketahui melalui akibat—tempat akal beroperasi.
 3. Ada hal-hal yang hanya diketahui melalui wahyu—tempat iman menerima apa yang tidak mampu dijangkaunya.
- Ketiganya bukan bertentangan, tetapi saling melengkapi. Dengan kerangka ini, pemahaman tentang Allah berlangsung melalui kombinasi tingkatan kedua (akal) dan ketiga (wahyu), sementara tingkatan pertama menyediakan data empirik yang mengaktifkan perenungan.

17. Kritik Mustafa Şabrī terhadap Kant sebagai Pengantar Metodologis)

- Mustafa Şabrī mengkaji klaim Immanuel Kant bahwa akal tidak dapat menembus wilayah metafisika (seperti Tuhan, jiwa, dan akhirat) dan melihat pandangan Kant sebagai penyumbat jalan bagi rasionalitas manusia dalam mengakui Tuhan.

18. Arsitektur Bukti Rasional sebagai Pengantar Menuju Pembuktian Logika Adanya Tuhan

- Seluruh pembahasan sebelumnya—fitrah, indra, akal, dan wahyu—adalah pendahuluan metodologis yang menjadi dasar bagi argumen rasional yang akan dibahas di kedua bab selanjutnya.
- Logika hanya bekerja efektif ketika berada dalam naungan fitrah yang sehat dan pengamatan empiris yang jujur. Karena itu, kitab ini tidak memulai dalil keberadaan Tuhan dari silogisme kering seperti dalam tradisi filsafat skolastik, akan tetapi melalui struktur epistemik manusia: kemampuan mengenal akibat, kebutuhan kepada sebab, dan kesadaran batin akan keteraturan alam semesta.

- Argumen tentang Tuhan bukanlah “rekayasa intelektual,” tetapi bagian alami dari cara akal bekerja ketika tidak tersesat oleh syubhat atau keraguan metodologis modern. Dengan bekal ini kita dapat bersiap memasuki formulasi dalil-dalil logis yang dianggap paling kuat dan paling selaras dengan fitrah di ulasan dua bab selanjutnya.

19. Akal Tidak Dapat Menggantikan Fitrah, Melainkan Melayaninya

- Posisi peran akal adalah sebagai penguat dan penjaga fitrah, bukan pengganti, karena:
 - Jika fitrah tidak rusak, maka dalil logika menjadi sangat mudah diterima;
 - Jika fitrah rusak, maka dalil logika hanya akan berfungsi sebagai “peringat” yang kadang efektif, kadang ditolak.
- Karena itu, Argumen rasional sering kali gagal bukan karena lemahnya dalil, tetapi karena kerusakan kondisi internal penerimanya. Persis seperti seseorang yang matanya tertutup: keberadaan cahaya tidak bisa dibantah, tetapi ia tidak bisa melihatnya.

20. Prinsip Umum sebelum Dalil: Dunia sebagai Akibat, Tuhan sebagai Sebab

- Prinsip inti yang menyatukan seluruh dalil rasional adalah melalui keyakinan bahwa:
 - Alam semesta adalah akibat,
 - Segala akibat menuntut sebab,
 - Sebab itu tidak boleh berada dalam rantai tak berujung,
 - Sebab pertama harus bersifat wajib wujud (niscaya), tidak bergantung pada apa pun.
- Penjelasan ini adalah jembatan menuju dalil kosmologis klasik dalam Islam tanpa perlu istilah-istilah skolastik rumit, dan tetap memusatkan pada prinsip fitrah bahwa tidak ada akibat tanpa sebab. Setiap detail

semesta—gerakan, keteraturan, perubahan, keterhubungan—menjadi basis rasionalitas yang mudah dipahami.

21. Alam sebagai Tanda dengan berbagai Tingkatan Bukti menurut Objek Pengamatan

- Alam adalah tanda ('alam = 'alāmah). Tetapi tanda-tanda itu memiliki gradasi penunjuk seperti berikut:
 - Benda mati memberikan petunjuk yang paling dasar,
 - Makhluk hidup memberikan petunjuk yang lebih jelas,
 - Manusia—dengan akal, kehendak, dan kesadaran—memberikan petunjuk paling tinggi tentang keberadaan Yang Maha Mengatur.
- Semakin kompleks suatu makhluk, semakin kuat ia menunjukkan kecerdasan dan kehendak di balik keberadaannya.
- Dalil teleologis (*argument from design*) tidak dapat berdiri sendiri melainkan berfungsi sebagai perkembangan logis dari dalil kausalitas: semakin rumit akibatnya, semakin jelas sifat sebabnya.

22. Logika Kewajiban Wujud Berfungsi untuk Menghindari Rantai Tak Berujung (*Infinite Regress*)

- Akal tidak menerima *regressus infinitus* dalam urusan sebab pertama. Jika segala sesuatu bergantung pada sesuatu sebelumnya tanpa titik permulaan, maka tidak ada yang pernah mulai ada. Keberadaan dunia menjadi mustahil.
- Karena dunia nyata ada, maka harus ada satu sebab pertama yang:
 - Senantiasa tidak bergantung,
 - Senantiasa tidak didahului sebab,
 - Senantiasa menjadi sumber bagi segala sesuatu selain diri-Nya.
- Kerangka ini menjadi dasar seluruh argumen *wājib al-wujūd* dalam konsep akidah Islam dalam konteks pengabaran, meskipun bukan bagian dari wahyu maupun hadits.

- Prinsip ini bukan spekulasi filsafat yang rumit, melainkan sebagai konsekuensi langsung dari akal sehat dan struktur realitas yang kita saksikan.

23. Penguatan Melalui Wahyu sebagai Bukti Tahdzir, Bukan Ta'sis

- Bukti-bukti Al-Qur'an tentang keberadaan Allah tidak dimaksudkan untuk “mendirikan” (ta'sis) eksistensi-Nya dari nol, tetapi sebagai *tahdzir*—peringat fitrah yang tertutup. Artinya, wahyu bergerak dengan logika yang menghidupkan kembali apa yang manusia sebenarnya sudah ketahui.
- Argumen logis tidak menggantikan wahyu, melainkan wahyu itu sendiri yang menghidupkan kemampuan akal untuk memahami apa yang sudah ada dalam dirinya secara inheren.

24. Penutup sebagai Transisi Menuju Argumen Rasional yang Paling Menonjol

- Karena telah ditetapkan bahwa akal dapat mengetahui keberadaan Allah melalui dua jalur—sebab-akibat dan khamar atau informasi yang benar—maka kita tutup bagian ini dengan penekanan metodologis:
 1. Argumen rasional yang akan disampaikan di bab selanjutnya tidak akan bertumpu pada abstraksi metafisika ekstrem, tetapi pada logika dasar yang umumnya dipakai semua manusia.
 2. Akal hanya mengantar sampai batas kepada wujud Allah, bukan hakikat sifat-Nya, karena rincian sifat sepenuhnya hak wahyu, dan makna denotatif beserta hakikat-Nya diserahkan kepada Allah.
 3. Analisis berikutnya akan menilai dalil-dalil paling kuat dari seluruh tradisi teologis—baik dalam khazanah peradaban Islam maupun filsafat—tetapi dengan pendekatan yang selaras dengan fitrah.
- Keseluruhan bab ini adalah bekal dasar epistemik yang diperlukan untuk memasuki pembahasan inti: bagaimana akal, dengan cara paling jernih dan sederhana, membuktikan keberadaan Tuhan.

RINGKASAN BAB 4. ARGUMENTASI PENCIPTAAN

Definisi dan Ruang Lingkup Argumen Penciptaan

1. Kerangka Dasar: Apa itu Argumen Penciptaan (Dalīl al-Iḥdūth)?

- Argumen penciptaan merupakan argumentasi rasional yang menyimpulkan keberadaan Allah melalui fakta bahwa alam semesta *memiliki permulaan* (ḥādith / temporal).
- Premis fundamentalnya adalah: segala sesuatu yang bermula pasti memiliki penyebab, dan penyebab pertama itu tidak mungkin bagian dari rangkaian temporal.
- Kerangka ini membedakan *yang ada karena dirinya* (wājib al-wujūd) dari *yang ada karena selainnya* (mumkin al-wujūd). Karena itu, argumen penciptaan tidak mulai dari spekulasi metafisika abstrak, tetapi dari observasi langsung terhadap realitas empiris—bahwa alam berubah, bergerak, dan terikat waktu. Semua perubahan ini mengindikasikan sifat temporalnya.
- Dalam konteks Islam, argumen ini bukan spekulasi filosofis murni, tetapi selaras dengan fitrah dan nash: alam adalah ciptaan yang bergantung pada Allah, dan realitas kontingennya menjadi bukti paling jelas bahwa ia tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga, argumen penciptaan adalah jembatan antara struktur kausalitas dalam pengalaman manusia dan penegasan wahyu.

2. Alasan Mengapa Argumen Penciptaan Penting

- Argumen penciptaan bukan sekadar langkah logis untuk membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi sebuah *arus epistemik* yang menegaskan:

- I. Alam tidak kekal dan tidak mungkin menjadi eksistensi mandiri secara ontologis.
 2. Gerak, perubahan, dan keteraturan menunjukkan ketergantungan eksistensial.
 3. Sebab pertama harus bersifat non-temporal, non-kontingen, dan tidak bergantung.
- Argumen ini menjadi rujukan paling umum dalam sejarah pemikiran Islam karena kesesuaiannya dengan realitas indrawi dan kemampuan akal untuk membaca keteraturan kosmos sebagai akibat.

3. Premis Inti: Alam Bersifat Temporal

- Seluruh struktur fisik alam semesta bersandar pada hukum keterubahan: ia bermula, berubah, bertransisi, dan bergerak. Zaman, ruang, dan energi tidak kekal; semua itu menunjukkan bahwa alam bukan entitas niscaya.
- Bahkan kosmologi modern (Big Bang, ekspansi alam semesta) semakin memperkuat premis klasik teolog Muslim bahwa alam bukan qadīm.
- Perubahan bukan gejala superfisial, tetapi indikator eksistensi ontologis: sesuatu yang berubah berarti “tidak sempurna pada dirinya”, dan karena itu memerlukan pengada yang tidak berubah—Pencipta.
- Argumen penciptaan sangat dekat dengan fitrah; bahkan orang awam memahami bahwa sesuatu yang muncul setelah tidak ada pasti bergantung pada sebab di luar dirinya.

4. Temporalitas Alam dan Mustahil Tasalsul

- Argumen penciptaan berdiri di atas dua pilar:
 - I. Alam memiliki awal mula
 2. Tidak mungkin ada regresi tak berujung dalam sebab-akibat
- Jika alam dimulai, maka harus ada Sebab Awal. Dan sebab itu tidak mungkin bagian dari rantai temporal, karena rantai temporal—jika tanpa

titik awal—tidak akan menghasilkan apa pun. Alam ada, maka rantai tidak bisa tak berakhir.

- Argumen penciptaan adalah mekanisme rasional untuk menunjukkan bahwa keberadaan Allah bukan sekadar kemungkinan, tetapi konsekuensi logis dari realitas empiris.

5. Fitrah sebagai Titik Awal Penalaran

- Argumen penciptaan sangat terkait dengan fitrah manusia. Fitrah mengetahui secara spontan bahwa sesuatu yang muncul pasti bergantung pada sebab. Ini berfungsi karena ia bukan memaksakan struktur silogistik rumit, melainkan meneguhkan apa yang sudah diketahui manusia dalam keseharian.
- Fitrah menolak bahwa sesuatu datang dari ketiadaan, atau bahwa sesuatu merupakan sebab bagi dirinya sendiri. Sikap inilah yang menjadi fondasi bagi seluruh bantahan terhadap keberatan ateis pada bagian-bagian selanjutnya.
- Ini menjadi dasar filosofis–epistemologis untuk menilai keberatan ateis: jika ateisme menolak prinsip fitrah, maka seluruh kerangka logikanya runtuh, sebab pengetahuan manusia sendiri bersandar pada prinsip sebab-akibat naluriah.

6. Titik Transisi: Masuk ke Keberatan Ateis

- Setelah menetapkan definisi argumen, ruang lingkupnya, dan fondasi fitriah serta rasionalnya, kita masuk ke fase: *bagaimana ateis berusaha meruntuhkan kesimpulan teistik dari premis tersebut*.
- Dimulai dari keberatan pertama: “Mengapa harus Allah?” hingga keberatan kelima: “Siapa yang menciptakan Allah?”, seluruhnya dianggap sebagai kesalahan kategori, penyelewengan konteks argumen, atau bias epistemologis yang lahir dari scientisme dan bias materialis.

Keberatan Ateis Pertama: “Mengapa Harus Allah?”

- Pertanyaan ateis dibuka dengan: *bahkan jika alam semesta memerlukan sebab, mengapa harus disebut ‘Allah’?*
- Keberatan semacam ini sering muncul karena salah memahami tujuan argumen kosmologis. Richard Dawkins menjadi contoh tipikal: ia menuduh bahwa teolog “menyulap terminator regresi tak berujung lalu menamainya Tuhan”, tetapi kritiknya gagal memahami struktur argumen.
- Argumen kosmologis tidak dimaksudkan untuk membuktikan seluruh sifat Allah sekaligus, tetapi hanya untuk menetapkan entitas non-kontingen yang menjadi sebab pertama. Ketika ateis melompat ke pertanyaan tentang sifat ketuhanan tanpa terlebih dahulu menerima keberadaan Sebab Awal, mereka sebenarnya sedang mengalihkan perdebatan dari inti logika yang dibahas.
- Terdapat tiga poin kunci:
 1. Pertama, teisme dan ateisme berbeda pada akar konseptual: ateis mengandaikan materi tidak membutuhkan sebab, sedangkan teisme menegaskan bahwa alam yang temporal memerlukan penyebab yang berada di luar batas material.
 2. Kedua, premis argumen kosmologis sendiri sudah memuat sifat-sifat dasar penyebab pertama: ia harus atemporal (karena tidak bisa bagian dari rantai temporal), berkehendak (karena tindakan penciptaan mensyaratkan pilihan), hidup (karena kehendak mengandaikan kehidupan), dan kuat (karena penciptaan menuntut kemampuan).
 3. Ketiga, tujuan argumen ini bukan untuk menyimpulkan sifat-sifat sekunder seperti Maha Pengampun atau Maha Mendengar doa—sifat-sifat itu dibangun oleh argumen lain dan oleh wahyu.
- Keberatan Dawkins merupakan *category error* karena menuntut argumen menjawab hal yang bukan menjadi tujuan primer argumen.

Keberatan Ateis Kedua: "God of the Gaps"

- Ateis menuduh bahwa menisbatkan penciptaan kepada Allah hanyalah upaya mengisi kekosongan pengetahuan. Namun argumen penciptaan tidak bertumpu pada ketidaktahuan, tetapi justru pada proposisi rasional yang jelas—bahwa yang temporal tidak mungkin muncul tanpa sebab. Posisi teistik bukanlah “kita tidak tahu, maka Tuhan melakukannya”, tetapi “kita mengetahui bahwa sesuatu yang bermula pasti bergantung pada sesuatu di luar dirinya”.
- Generalisasi tipikal ateis adalah menyamakan sikap tergesa-gesa manusia kuno dalam menjelaskan fenomena alam (misalnya petir sebagai marahnya dewa tertentu) dengan argumen kosmologis modern. Islam tidak mengingkari sebab-sebab natural; Al-Qur'an sendiri memuat ribuan ayat yang mengakui sebab fenomenal dalam alam.
- Kaum ateis salah memahami fondasi teistik: Allah bukan sebab alamiah pengganti, tetapi sebab utama yang meletakkan hukum alam itu sendiri.
- Richard Swinburne memberikan kritik elegan terhadap keberatan ini: kita tidak menisbatkan Allah untuk mengisi “kekosongan”, tetapi untuk menjelaskan *mengapa penjelasan ilmiah dapat bekerja*. Tataan alam semesta memerlukan dasar yang lebih dalam; sains menjelaskan mekanisme, bukan asal ontologis keteraturan itu.

Keberatan Ateis Ketiga: Scientisme dan Ilusi "Sains Masa Depan"

- Salah satu akar ateisme kontemporer adalah scientisme, yaitu keyakinan ideologis bahwa hanya sains empiris yang valid sebagai sumber pengetahuan.
- Ateis seperti Scott Todd dan Richard Lewontin menyatakan secara eksplisit bahwa meskipun data berpihak pada desain, hipotesis desain harus ditolak karena “tidak natural”. Lewontin bahkan mengakui komitmen a priori beliau terhadap materialisme—bukan karena bukti, tetapi karena ideologi.

- Scientisme mengandung cacat epistemologis fatal, karena:
 - Empirisme tidak dapat membenarkan dirinya sendiri tanpa melingkar; setiap disiplin ilmu memiliki metodologi pengetahuan masing-masing.
 - Membatasi seluruh pengetahuan hanya pada sains empiris sama kelirunya dengan seseorang yang pergi ke pantai memakai detektor logam lalu menyimpulkan tidak adanya plastik, hanya karena alatnya tidak dapat mendeteksi plastik.
 - Analogi ini menyoroti bahwa sains tidak dapat menjawab pertanyaan metafisika tentang asal mula eksistensi.
- Scientisme lama kelamaan berubah menjadi dogma yang menghasilkan bias ekstrem terhadap pandangan teistik. Studi kasus Francis Collins menjadi contoh penting: seorang ilmuwan terkemuka—pemimpin Proyek Genom Manusia—dikritik dengan keras oleh ateis radikal hanya karena ia beragama, meskipun prestasi ilmiahnya jauh lebih besar daripada para pengkritiknya. Serangan-serangan itu menunjukkan adanya bias epistemik: sebagian ateis tidak akan menerima keberadaan Tuhan apa pun datanya.
- Sebagian ateis meyakini bahwa “sains masa depan” akan mengungkapkan segala hal, tanpa bukti apa pun. Ini adalah bentuk “iman” yang buta dan ironis.

Keberatan Ateis Keempat: Alam Semesta Tidak Memiliki Penyebab, Ada Begitu Saja

- Keberatan ateis yang lebih serius adalah klaim bahwa alam semesta tidak memerlukan sebab atau ada dengan sendirinya. Gagasan ini populer melalui Bertrand Russell, Stephen Hawking, dan Lawrence Krauss.
- Seluruh klaim ini berdiri di atas definisi yang kacau, contohnya:
 - Hawking mengklaim bahwa “karena ada hukum gravitasi, alam semesta akan menciptakan dirinya dari ketiadaan”. Tetapi gravitasi sendiri adalah fenomena di dalam alam semesta; ia tidak mungkin mendahului alam semesta.

- John Lennox mengkritik ini dengan tajam: Hawking menyebut “ketiadaan”, tetapi sebenarnya merujuk pada *sesuatu*.
 - Krauss, dalam *A Universe from Nothing*, juga mendefinisikan “ketiadaan” sebagai ruang vakum penuh energi kuantum—yang jelas bukan ketiadaan.
 - Fisikawan-filsuf David Albert mengkritik Krauss secara eksplisit karena bermain kata. Bahkan ateis seperti Jerry Coyne mengakui kelemahan konsep Krauss.
- Padahal pernyataan para ateis baru ini sesuai argumen pada hukum akal sehat yang ditegaskan Al-Qur'an: “*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu, ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?*” Padahal kedua opsi itu sama-sama mustahil: tidak mungkin sesuatu muncul tanpa sebab, dan tidak mungkin sesuatu menciptakan dirinya karena itu memerlukan ia sudah ada sebelum ia ada.
- Jika ada sesuatu yang kontingen atau bergantung kepada pihak selain dirinya muncul pada waktu tertentu, maka pasti ada pihak yang memprioritaskan “ada” atas “tiada”. Tapi menurut ateis, dikarenakan mereka meyakini tidak ada entitas yang melakukan pengaturan yang demikian itu—maka keberadaan entitas tersebut menjadi mustahil.
- Contoh-contoh kekacauan nalar ateis lainnya digambarkan melalui wawancara Dawkins, yang mencoba mendefinisikan “ketiadaan” tetapi akhirnya mengakui sendiri bahwa sesuatu dari ketiadaan adalah “berlawanan dengan intuisi”—sebuah kejujuran yang tanpa disadari membatalkan posisinya.

Keberatan Ateis Kelima: “Siapa Pencipta Allah?”

- Pertanyaan ini sangat terkenal karena tidak serius, sekaligus filosofis paling lemah disebabkan metode “retorika sparring” yang diawali oleh kesalahan premis.
- Ateis salah memformulasikan argumen kosmologis; mereka mengira argumennya berbunyi “segala sesuatu yang ada harus memiliki penyebab”, lalu bertanya siapa penyebab Allah.

- Padahal versi yang benar dan dimaksudkan adalah: segala sesuatu yang bermula pasti memiliki sebab. Allah tidak bermula; maka pertanyaan tersebut tidak berlaku.
- Analisis logis atas pertanyaan “siapa menciptakan Allah?” setara dengan “siapa ayah dari seorang laki-laki yang tidak bersaudara?” atau “berapa panjang sisi keempat segitiga?”—premisnya keliru, sehingga tidak dapat dijawab bukan karena tidak ada jawaban, tetapi karena bertentangan dengan logika dasar.
- Beberapa tokoh anyak ateis besar—Russell, Mill, Hawking, Dawkins—pernah terjebak pada pertanyaan ini, membangun seluruh ateisme mereka di atas kesalahan kategori.

Hadis-Hadis tentang Bisikan Setan dan Metode Nabi

- Kumpulan riwayat ini menunjukkan bahwa pertanyaan “siapa pencipta Allah?” telah dikenal sejak masa Nabi ﷺ. Beliau menyatakan bahwa pertanyaan itu adalah *waswas setan*, bukan penyelidikan intelektual sejati. Nabi memerintahkan untuk:
 - berlidung kepada Allah,
 - menghentikan pikiran tersebut,
 - mengucapkan “Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”,
 - membaca Surah al-Ikhlāṣ, dan
 - berpaling dari pemikiran tersebut.
- Para ulama seperti al-Nawawi dan al-Māzarī menjelaskan bahwa sebagian keraguan perlu dianalisis, tetapi sebagian lain harus dihentikan karena berpijak pada premis yang salah dan hanya memperkuat gangguan mental jika dibiarkan.

Batas Rasio dan Peran Fitrah

- Analisis Ibn Taimiyyah dari *Dar’ Ta’āruḍ al-‘Aql wa an-Naql* mengemukakan beberapa poin utama:

1. Pengetahuan teoritis selalu berakhir pada pengetahuan naluriah. Tanpa proposisi dasar yang bersifat fitriah, seluruh argumen akan tenggelam dalam regresi tak berujung.
 2. Bisikan yang menyasar fondasi fitrah tidak dapat dilawan dengan argumen murni, karena argumen sendiri bersandar pada fitrah.
 3. Karena itu, Nabi ﷺ memerintahkan perlindungan ilahi, bukan hanya penalaran.
 4. Bisikan bekerja seperti waswas dalam wudhu atau shalat, menimbulkan keraguan terhadap hal-hal yang sebenarnya pasti.
 5. Setan mundur ketika Allah diingat, sehingga solusi spiritual menjadi bagian integral dalam mengatasi keraguan yang berbasis premis keliru.
 6. Pertanyaan tentang pencipta bagi Allah adalah salah, karena fitrah mengetahui bahwa Pencipta tidak mungkin diciptakan.
 7. Tasalsul dan sirkularitas secara fitri ditolak manusia, bahkan sebelum ia mampu merumuskan argumen filosofis.
- Risalah ini menjadi fondasi metodologis untuk memahami perbedaan antara keraguan intelektual sah dan bisikan destruktif.

Keberatan Ateis Keenam: Tasbih dan Nafi

- Akar dari pertanyaan ateis "*Siapa yang menciptakan Allah?*" adalah kekeliruan mendasar karena menyamakan Pencipta dengan ciptaan. Ateis menganggap jika ciptaan memiliki pencipta, maka Pencipta pun harus memiliki pencipta.
- Ini bertentangan langsung dengan prinsip ketuhanan yang paling mendasar dalam Al-Qur'an: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." Artinya, aturan kausalitas yang berlaku bagi makhluk tidak dapat diterapkan kepada Allah.
- Penyebab pertama pastilah berada di luar ruang-waktu; ia tidak tunduk pada hukum fisika atau mekanisme alamiah. Ilustrasinya seperti: jika sebuah boneka bertanya kepada dalang "siapa yang menarik tali kamu?",

pertanyaan tersebut salah kategori, karena boneka memakai mekanisme dirinya sendiri untuk mengukur entitas yang sepenuhnya berbeda jenis.

- Dengan perbedaan peringkat yang tidak setara sama sekali, maka lebih keliru lagi ketika manusia memakai kategori yang digunakan kepada makhluk untuk menghakimi Sang Pencipta. Ini menjelaskan mengapa pertanyaan itu—secara struktur logika—tidak valid sejak awal premisnya.

Keberatan Ateis Ketujuh: Menolak karena Tidak Tahu

- Cacat kognitif yang sering muncul dalam skeptisisme ateis adalah menolak kesimpulan yang sah hanya karena belum memiliki jawaban untuk *pertanyaan lanjutan*. Secara filosofi, ini adalah *fallacy of total evidence rejection*.
- Analogi adalah seperti seseorang menemukan prasasti kuno di dalam gua dan secara logis menyimpulkan bahwa manusia prasejarah menulisnya. Tetapi temannya menolak kesimpulan itu hanya karena tidak mengetahui nama penulisnya atau asal-usulnya.
- Penolakan seperti ini tidak menjatuhkan kesimpulan awal; justru ia menunjukkan bias. Karena jika kaidah ini dipakai secara konsisten, maka seluruh ilmu pengetahuan manusia akan runtuh, karena hampir semua ilmu memiliki titik-titik yang tidak diketahui secara lengkap.
- Maka, tidak mengetahui “instansiasi detail” tidak dapat membatalkan pengetahuan “prinsip dasar”. Dalam konteks ini: tidak mengetahui sifat tertentu Allah tidak membatalkan kesimpulan bahwa keberadaan-Nya niscaya.

Keberatan Ateis Kedelapan: Ironi Keberatan Ateis

- Ketika ateis bertanya “*Bagaimana mungkin Allah tidak memiliki permulaan?*”, mereka pada saat yang sama sering memegang keyakinan bahwa alam semesta—atau multiverse—tidak memiliki permulaan. Jadi,

inti persoalannya bukan pada gagasan tentang entitas abadi, tetapi *entitas apa* yang mereka anggap abadi.

- Posisi teistik lebih masuk akal, karena:
 - I. Kosmologi modern menunjukkan alam bersifat temporal, memiliki permulaan; sehingga tidak bisa menjadi entitas abadi.
 2. Alam bersifat teratur, presisi, dan bergantung, sehingga tidak mungkin berdiri sendiri secara ontologis.
- Ateis justru mempersulit diri dengan menerima bahwa alam yang berubah-ubah dan terikat waktu itu kekal, sementara menolak bahwa entitas yang tidak berubah dan sempurna (Allah) adalah kekal.

Penutup: Penegasan Landasan Nalar

- Argumen penciptaan adalah argumentasi rasional yang paling sesuai dengan fitrah, paling dekat dengan akal sehat, dan paling konsisten dengan realitas empiris.
 - Keberatan ateis umumnya lahir dari:
 - kesalahan kategori,
 - kekacauan definisi,
 - bias scientisme, atau
 - penolakan terhadap proposisi fitriah dan aksioma akal.
 - Keberadaan Allah bukanlah kesimpulan yang muncul dari ketidaktahuan, melainkan buah dari:
 - fitrah,
 - penalaran kausal,
 - ketidakmungkinan regresi tak berujung,
 - kemustahilan ketiadaan menghasilkan sesuatu, dan
 - konsistensi dengan seluruh struktur realitas.
-

RINGKASAN BAB 5. ARGUMENTASI TELEOLOGIS

Penyetelan Alam (Fine-Tuning)

- Fisikawan Inggris Paul Davies, dalam karyanya *The Goldilocks Enigma*, menyoroti sebuah fenomena kosmik yang begitu mendalam: alam semesta kita tampak “pas”—tidak kurang dan tidak lebih—untuk kehidupan. Ia menggunakan metafora kisah *Goldilocks and the Three Bears*: ada kondisi yang terlalu panas, ada yang terlalu dingin, ada yang terlalu ekstrem; tetapi kosmos yang kita huni justru berada di titik keseimbangan sempurna yang memungkinkan kehidupan berkembang.
- Metafora ini menjadi pintu masuk bagi argumen teleologis. Penyetelan yang begitu presisi sulit dipahami sebagai kebetulan belaka. Davies menegaskan bahwa jika konstanta fisika atau parameter kosmik bergeser sedikit saja, maka atom tidak akan terbentuk, bintang tidak akan menyala, galaksi tidak akan lahir, dan kimia organik tidak akan pernah muncul.
- Pertanyaan mendasar pun muncul: mengapa alam semesta berada tepat di zona kemungkinan yang sangat sempit, seolah-olah dirancang khusus agar kehidupan bisa ada? Di sinilah fine-tuning menjadi salah satu tanda paling kuat bahwa keteraturan kosmos bukan sekadar hasil peluang, melainkan indikasi adanya tujuan dan rancangan.

Inti Argumen Teleologis – Ketertiban Menandakan Tujuan

- Logika dasar dari seluruh argumen teleologis adalah bahwa keteraturan, keselarasan, dan fungsi dalam struktur alam menjadi tanda adanya desain yang disengaja. Keteraturan semesta tidak berdiri sendiri, melainkan mengisyaratkan adanya Pengatur yang bertindak dengan maksud dan pengetahuan. Argumen ini bukanlah gagasan baru, melainkan warisan lintas zaman yang diterima oleh para teolog, filsuf, dan ilmuwan.
- Fitrah manusia secara otomatis menyimpulkan bahwa sebuah rumah dengan struktur indah pasti dibangun oleh seorang arsitek. Jika rumah

kecil saja menuntut adanya pembuat, maka alam yang jauh lebih kompleks tentu lebih layak disandarkan kepada Pembuat. Selain itu, ada kecenderungan universal bahwa manusia bahkan hewan menyukai ketertiban, keteraturan, dan kesesuaian. Artinya, keteraturan adalah bahasa alami fitrah.

- Bangunan argumen teleologis dapat diringkas sebagai berikut:
 1. Ada pola keteraturan dan keharmonisan universal dalam alam.
 2. Pola ini paling masuk akal bila ditafsirkan sebagai manifestasi kehendak cerdas.
 3. Maka keberadaan Desainer yang Maha Bijaksana adalah kesimpulan rasional.

Analogi Rumah dan Inferensi Cerdas

- Argumen teleologis dapat dijelaskan melalui analogi sederhana yang bersifat universal. Sebuah rumah, dengan tiang, pintu, ventilasi, ornamen, dan keseimbangan strukturnya, secara instingtif menunjuk pada keberadaan pembuat yang sengaja merancangya. Jika rumah kecil saja menuntut adanya perancang, maka bagaimana dengan kosmos—rumah besar tempat seluruh wujud tinggal?
- Analogi ini bukan sekadar retorika, melainkan penalaran sebab-akibat. Keteraturan menjadi tanda adanya tujuan, maksud menjadi tanda adanya kehendak, dan kesadaran menjadi indikasi keberadaan perancang.
- Dalam tradisi nalar klasik, sebagaimana ditegaskan oleh Imam ar-Rāzī, “penempatan segala sesuatu pada tempatnya menunjukkan hikmah perancangya.” Dengan demikian, keteraturan kosmos dapat dipahami sebagai bukti yang mengarah pada desain cerdas.

Insting Universal untuk Tertib dan Proporsional

- Manusia, bahkan makhluk hidup lain, memiliki dorongan fitriah untuk

hidup dalam keteraturan dan proporsi yang tepat. Mereka secara alami menolak kekacauan dan merasa nyaman dengan pola yang tertib.

- Dorongan ini menjadi dasar epistemik: fitrah manusia berfungsi sebagai sensor pertama yang menangkap jejak desain dalam alam. Dari sini muncul transisi menuju argumen ilmiah modern.
- Jika fitrah secara spontan menerima adanya desain pada hal-hal yang dapat diamati langsung, maka semakin sulit untuk menolak desain pada tataran alam semesta yang jauh lebih kompleks dan teratur.

Fondasi Epistemologis Argumen Teleologis

- Argumen teleologis berdiri di atas dua fondasi utama.
 1. Pertama, basis empiris, yaitu pengamatan langsung terhadap pola, keteraturan, konstanta fisika, dan fenomena kosmik yang dapat diuji dan diamati.
 2. Kedua, basis fitri-rasional, yakni intuisi bawaan manusia bahwa keteraturan kompleks tidak mungkin muncul dari ketidaksengajaan semata.
- Dari dua fondasi ini, argumen teleologis memperoleh kekuatan epistemologis yang tinggi. Ia tidak lahir dari spekulasi, melainkan dari pengamatan objektif yang dipadukan dengan struktur nalar fitri, sehingga menghasilkan kesimpulan yang kokoh dan rasional.

Pola Acak vs. Pola yang Dirancang

- Analogi fine-tuning pada alam semesta lebih tepat disamakan dengan Gunung Rushmore daripada Grand Canyon. Grand Canyon adalah formasi indah yang dapat dijelaskan oleh proses alami seperti erosi dan pergeseran geologi. Sebaliknya, Gunung Rushmore menampilkan wajah empat presiden yang diukir jelas pada granit—mustahil dianggap hasil tiupan angin atau aliran air.

- Perbandingan ini menegaskan prinsip penting: jika dua fenomena sama-sama indah, tetapi hanya satu yang memiliki pola yang spesifik, kompleks, dan bertujuan, maka akal sehat akan menyimpulkan adanya perancang.

Kompleksitas Spesifik dan Ketidakmungkinan Kebetulan

- Argumen teleologis yang lebih teknis berfokus pada konsep kompleksitas spesifik. Alam semesta tidak hanya teratur, tetapi keteraturannya memiliki pola yang jelas, stabil, dan berfungsi.
- Keteraturan yang muncul secara kebetulan mungkin saja terjadi, tetapi keteraturan yang menghasilkan struktur berjenjang—dari skala semesta hingga biologis—sulit dijelaskan tanpa adanya maksud atau intervensi.
- Indikator paling kuat keberadaan perancang sadar adalah probabilitas alam semesta mencapai konfigurasi kompleks dan spesifik hanya melalui peluang buta yang hampir nol. Karena itu, inferensi tentang adanya rancangan menjadi kesimpulan rasional yang paling wajar.
- Alam menampilkan dua sifat utama yang tidak mendukung kebetulan murni:
 - Kompleksitas — banyak variabel dan struktur bekerja serempak.
 - Spesifikasi — keteraturan yang diarahkan pada fungsi tertentu sehingga memungkinkan kehidupan.

Teleologi dalam Struktur Biologi – DNA sebagai Bahasa

- Salah satu bukti teleologis modern yang paling kuat tampak dalam cara DNA berfungsi layaknya sistem informasi.
- DNA memiliki struktur berhirarki: mulai dari nukleotida, basa, kodon, gen, hingga regulasi tingkat tinggi. Ia tidak hanya menyimpan data, tetapi juga mengkode, memerintah, dan mengatur seluruh fungsi biologis. Informasi di dalam DNA memiliki sintaks dan semantik, mirip dengan bahasa yang dapat dibaca dan dimaknai.

- Secara filosofis, informasi tidak muncul begitu saja dari materi secara spontan. Ia membutuhkan pengirim, sistem kode, tujuan pengiriman, dan mekanisme pembacaan. Karena itu, struktur DNA lebih menyerupai bahasa yang disengaja daripada sekadar pola acak hasil proses buta.
- Banyak ilmuwan, bahkan yang tidak religius, mengakui bahwa sel hidup menampilkan karakteristik “mesin molekuler” yang sangat canggih. Hal ini membuat kesimpulan tentang adanya rancangan jauh lebih wajar daripada menganggapnya sebagai kebetulan.

Ketelitian Semesta – Fine-Tuning sebagai Indikator Tujuan

- Salah satu aspek paling menonjol dari argumen teleologis modern adalah fenomena fine-tuning, yaitu penyetelan presisi konstanta-konstanta alam semesta. Konstanta fisika seperti gaya gravitasi, konstanta elektromagnetik, konstanta kosmologis, rasio massa elektron-proton, kecepatan cahaya, serta konstanta nuklir lemah dan kuat, semuanya berada dalam rentang yang sangat sempit.
- Rentang ini memungkinkan atom terbentuk, bintang menyala, planet tetap stabil, dan kehidupan muncul. Penyimpangan kecil saja—bahkan pada tingkat 1 dari 10^{50} —akan membuat alam semesta tidak dapat berfungsi.
- Fakta ini diakui oleh banyak fisikawan, termasuk yang ateis, sebagai sesuatu yang menimbulkan “kecurigaan intelektual”: alam semesta tampak terlalu tepat untuk sekadar dianggap kebetulan. Karena itu, fine-tuning menjadi penanda teleologis yang kuat, sulit ditolak kecuali dengan membangun skenario alternatif yang lebih spekulatif.

Hipotesa Multiverse Ateis sebagai Pelarian Debat

- Hipotesis multiverse sering dijadikan jawaban oleh kalangan ateis terhadap masalah fine-tuning, yaitu gagasan bahwa ada “tak terhitung” alam semesta lain dengan konstanta acak, sehingga kebetulan alam kita tepat untuk kehidupan dianggap tidak mustahil.

- Kritik terhadap multiverse dapat ditinjau dari beberapa sisi.
 1. Pertama, tidak ada bukti empiris: multiverse bukan hasil pengamatan, melainkan spekulasi metafisik.
 2. Kedua, multiverse hanya mengalihkan masalah, karena tidak menjelaskan asal mula hukum yang mengatur semua kemungkinan, melainkan memindahkan pertanyaan teleologis ke tingkat yang lebih tinggi.
 3. Ketiga, hipotesis ini melanggar prinsip Ockham, sebab menggunakan entitas tak terbatas untuk menjelaskan satu alam semesta jelas tidak ekonomis secara filosofis.
 4. Keempat, hipotesis ini bersifat self-defeating: jika segala sesuatu mungkin, maka keberadaan Pencipta pun mungkin, sehingga argumen ateis runtuh.
- Multiverse bukanlah jawaban ilmiah, melainkan strategi epistemik untuk menghindari implikasi teistik dari fakta penyetelan alam semesta.

Fitrah sebagai Penuntun Teleologis

- Fitrah manusia secara alami menyimpulkan adanya desain ketika berhadapan dengan keteraturan yang jelas memiliki tujuan. Naluri ini menolak gagasan kebutulan buta, menerima maksud dalam struktur kompleks, dan melihat keteraturan sebagai tanda.
- Sepanjang sejarah, semua peradaban manusia—bahkan jauh sebelum lahirnya sains modern—telah mengakui keberadaan Pencipta melalui tanda-tanda alam. Fitrah juga tidak mudah tertipu oleh abstraksi metafisik seperti “ketidaksengajaan absolut.” Ia merasakan adanya tujuan di balik ciptaan sebagaimana mata menangkap cahaya: cepat, intuitif, dan presisi.

Integrasi Teleologi – Alam sebagai Kitab yang Terbuka

- Teleologi bukanlah satu argumen tunggal, melainkan jaringan tanda yang saling melengkapi, yakni keteraturan alam semesta, keteraturan biologis,

kebermaknaan informasi, presisi hukum fisika, stabilitas sistem ekologis, dan presisi matematis dunia fisik semuanya berpadu membentuk kesaksian yang utuh.

- Keseluruhan ini menyerupai sebuah kitab alam yang terbuka, di mana setiap makhluk adalah āyah—tanda yang menunjuk kepada Penciptanya. Semakin dalam manusia meneliti dan memahami alam, semakin jelas pula ia melihat keteraturan yang mengarah pada rancangan.
- Teleologi tidak hanya berdiri sebagai argumen filsafat, tetapi juga sebagai kesimpulan fitrah dan refleksi nalar yang menemukan makna dalam keteraturan semesta.

Keserasian Hukum Alam dan Ketepatan Matematika Semesta

- Keserasian hukum alam dan ketepatan matematika semesta menunjukkan bahwa alam bukan hanya teratur, tetapi teratur secara matematis. Hukum-hukum fisika tidak bersifat acak, melainkan dapat dirumuskan dalam persamaan elegan yang berlaku konsisten di seluruh penjuru dunia. Fenomena ini terus membuat para fisikawan bertanya-tanya: mengapa alam bekerja dengan bahasa matematika yang begitu presisi?
- Argumen teleologis memanfaatkan fakta ini, sebab bila alam hanyalah hasil dari proses buta, tidak ada alasan mengapa ia harus tunduk pada hukum-hukum yang dapat dipahami secara matematis. Filsuf sains menyebut keanehan ini sebagai “the unreasonable effectiveness of mathematics”.
- Keteraturan matematis itu sendiri—sebagaimana tampak dalam perilaku cahaya, gravitasi, konstanta alam semesta, hingga mekanika kuantum—menjadi tanda kuat adanya rancangan.
- Keindahan matematis semesta ini bukan sekadar deskripsi manusia, melainkan ciri yang melekat pada struktur fisik alam itu sendiri.
- Nalar teleologis tidak hanya berargumen dari fungsi, tetapi juga dari keindahan struktural yang menunjuk pada Kehendak yang membentuknya.

Harmoni Ekologis yang Memiliki Tujuan dan Rancangan

- Sistem ekologis menampilkan keteraturan yang sulit dijelaskan sebagai kebetulan semata: keseimbangan rantai makanan, mekanisme regenerasi alami, regulasi karbon dan oksigen, siklus air yang presisi, simbiosis antarspesies, serta ketergantungan mikroorganisme yang terstruktur.
- Ketergantungan sistemik antarbagian alam yang bahkan terpisah jauh menjadi indikator teleologis yang kuat, karena satu elemen tampak seolah “dibuat” untuk melengkapi elemen lain.
- Inti argumentasi terletak pada koherensi bagian-bagian yang saling mendukung sebagai tanda adanya tujuan. Jika pandangan ateis melihat semua ini sebagai kemunculan spontan, maka perspektif teleologis menafsirkannya sebagai hasil dari niat, kebijaksanaan, dan perencanaan yang cermat.

Rasa Seni Manusia Merespons Keindahan Alam

- Teleologi dalam persepsi estetika dapat dipahami melalui cara manusia merespons keindahan alam, sesuatu yang terbukti konsisten di berbagai budaya.
- Keindahan yang kita rasakan bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari fitrah manusia yang mampu membaca tanda-tanda. Alam sendiri penuh dengan pola estetika: simetri, fraktal, susunan Fibonacci pada bunga dan buah, harmoni warna di langit dan senja, kontur pegunungan, hingga ritme gelombang laut.
- Secara biologis, manusia tidak membutuhkan apresiasi seni untuk sekadar bertahan hidup, tetapi secara bawaan kita merasakan keindahan sebagai pengalaman yang sarat makna.
- Hal ini menjadi argumen tambahan bahwa dunia bukan hanya mekanisme fungsional, melainkan sebuah karya semesta bernilai seni yang menunjuk pada adanya Seniman.

- Argumen estetika mungkin tidak berdiri sebagai argumen utama, tetapi cukup kuat untuk melengkapi teleologi melalui kesaksian batin manusia.

Penjelasan Materialistik Ateis Tidak Memadai

- Materialisme berangkat dari prinsip bahwa semua fenomena dapat dijelaskan hanya melalui proses alamiah tanpa tujuan. Namun, klaim ini bukan hasil pengamatan, melainkan asumsi metafisik yang tidak bisa dibuktikan.
- Ada empat kelemahan utama dalam pendekatan materialis: ia tidak mampu menjelaskan asal-usul hukum alam, tidak menjawab mengapa hukum-hukum itu tepat untuk memungkinkan kehidupan, tidak menjelaskan informasi biologis tanpa diam-diam menyelundupkan gagasan arah atau tujuan, dan tidak mampu menjelaskan kesadaran manusia yang melampaui penjelasan mekanistik.
- Materialisme tidak berhasil menghapus teleologi; justru kelemahannya menegaskan bahwa teleologi tetap diperlukan sebagai penjelasan yang lebih memadai.

Inferensi Terbaik bahwa Kedudukan Teleologi Lebih Kuat dari Sekedar Kebetulan

- Argumen teleologis memenuhi semua kriteria yang biasanya dipakai dalam sains untuk menilai sebuah model: ia mampu menjelaskan dengan baik, tetap sederhana sekaligus efektif, sesuai dengan data yang bisa diamati, dan masuk akal secara logis.
- Penjelasan ateistik sering kali harus membuat skenario tambahan yang rumit, kurang ekonomis, dan kadang bertentangan, seperti gagasan tentang multiverse tak terbatas, peluang tanpa batas, mengubah arti “ketiadaan” menjadi “sesuatu”, atau munculnya sistem kompleks secara spontan tanpa arah.
- Kesimpulan tentang adanya Desainer Cerdas bukan sekadar pilihan iman, melainkan inferensi rasional yang paling sederhana sekaligus paling kuat.

Berkumpulnya Semua Indikator – Alam sebagai Bukti Telanjang

- Semua tanda teleologis—dari kosmos, kehidupan biologis, ekologi, keindahan, hingga matematika—mengarah ke satu hal: alam semesta tampak menunjuk pada tujuan dan rancangan.
- Banyaknya tanda yang menunjuk kepada Allah bagaikan banyaknya napas makhluk. Teleologi bukanlah satu argumen tunggal, melainkan jaringan tanda yang hadir di setiap sudut realitas.
- Karena itu, teleologi tidak hanya menjadi argumen filsafat, tetapi juga kesimpulan fitrah manusia, hasil refleksi akal, dan kesaksian indera.
- Semakin dalam manusia mempelajari alam lewat sains, semakin jelas ia melihat keteraturan yang sulit dilepaskan dari gagasan adanya rancangan.

Keberatan Ateis – “Evolusi Solusinya”

- Salah satu keberatan yang sering diajukan adalah: *“Desain itu cuma ilusi; seleksi alam sudah cukup menjelaskan kompleksitas.”* Pendekatan Darwin biasanya dipandang sebagai penjelasan alternatif yang meniadakan kebutuhan akan rancangan.
- Namun, seleksi alam sendiri tetap bergantung pada hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Darwinisme:
 1. Adanya materi awal yang sudah punya struktur,
 2. Hukum alam yang konsisten dan sangat presisi,
 3. Informasi biologis (seperti DNA) yang tidak bisa muncul hanya dari perubahan acak.
- Evolusi tidak bisa berjalan tanpa “mesin” yang sudah ada sebelumnya, karena bukan pencipta desain baru; ia hanya menyempurnakan sesuatu yang sudah berfungsi. Karena itu, penjelasan yang melihat adanya tujuan atau maksud (teleologi) lebih kuat daripada sekadar mengandalkan adaptasi biologis semata.

**Keberatan Ateis – “Keteraturan Tidak Membutuhkan
Perancang, karena Hukum Alam Sudah Cukup”**

- Klaim ateis berikutnya adalah bahwa hukum alam sudah cukup untuk menjelaskan keteraturan kosmos, tanpa perlu mengaitkannya dengan maksud atau perancang. Namun, ada kelemahan logis dalam klaim ini: hukum alam memang menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi tidak menjawab pertanyaan mengapa:
 - mengapa hukum itu ada sama sekali,
 - mengapa hukum-hukum tersebut memiliki nilai numerik tertentu,
 - mengapa hukum-hukum itu berlaku konsisten di seluruh ruang-waktu, dan
 - mengapa hukum-hukum itu “kebetulan” memungkinkan munculnya kehidupan
- Hukum alam pada dasarnya adalah deskripsi tentang keteraturan, bukan penyebab keberadaannya sendiri. Karena itu, menjadikan hukum alam sebagai penjelasan final berisiko jatuh pada argumen yang melingkar. Analogi sederhananya: mengatakan bahwa komputer bekerja karena “aturan program” tidak cukup menjelaskan siapa yang menulis program tersebut.

Keberatan Ateis – “Probabilitas Sangat Kecil Tetap Bisa Terjadi”

- Ateis sering mengajukan argumen probabilitas: meskipun peluangnya kecil, sesuatu tetap mungkin terjadi. Namun, ketika kita berbicara tentang probabilitas ekstrem—seperti keteraturan kosmologis yang sangat presisi, munculnya sistem informasi biologis secara spontan, atau keserasian hukum-hukum fisika yang saling mendukung—maka peluang itu bukan sekadar kecil, melainkan begitu mendekati nol sehingga sulit dijadikan dasar penjelasan ilmiah yang memadai.
- Bayangkan seseorang melempar 100 koin sekaligus, dan semuanya jatuh pada sisi yang sama. Secara logis, lebih masuk akal untuk menduga bahwa

ada faktor pengatur di baliknya, daripada sekadar menyebutnya sebagai “keberuntungan”. Dalam kasus seperti ini, probabilitas yang sangat kecil tidak benar-benar menjelaskan apa-apa; ia hanya menutupi keterbatasan kita dalam memahami sebab yang lebih mendalam.

- Karena itu, argumen probabilitas yang menolak adanya penjelasan lebih lanjut sering kali menyerupai bentuk kepercayaan tanpa dasar atau fideisme yang jelas—tapi versi tanpa Tuhannya, sehingga menjadi sebuah keyakinan pada kemungkinan astronomis yang, secara praktis, sulit diterima sebagai penjelasan rasional.

Keberatan Ateis – “Otak Manusia Berevolusi untuk Melihat Pola, Jadi Teleologi Hanya Proyeksi Psikologis”

- Keberatan psikologis muncul: manusia “terprogram” untuk melihat pola bahkan ketika tidak ada pola; maka desain hanyalah *proyeksi*. Teks membantah ini dengan dua poin:
 - Fitrah dapat keliru pada kasus kecil, tetapi tidak pada struktur kosmos.
 - Kesalahan persepsi seperti “melihat wajah di awan” tidak bisa disamakan dengan analisis matematis dan fisika fundamental semesta.
 - Jika kemampuan persepsi pola dianggap tidak dapat dipercaya, maka seluruh sains ikut runtuh.
- Sains sendiri dibangun pada kemampuan manusia mengenali pola, hukum, dan regularitas. Jika pola hanya ilusi, maka sains pun ilusi. Keberatan ini bersifat *self-defeating*: untuk membantah teleologi, ia meruntuhkan landasan yang membuat argumen ateis dapat disampaikan.

Keberatan Ateis – “Desain Tidak Membutuhkan Perancang yang Berbuat”

- Kalangan ateis mengakui adanya “desain” dalam alam, tetapi menolak bahwa desain itu berasal dari entitas yang berbuat. Mereka

membayangkan prinsip impersonal seperti “keteraturan internal alam” atau “tendensi sistemik” sebagai penjelasan.

- Argumen semacam ini runtuh pada dua titik penting.
- Pertama, desain selalu mengandaikan adanya maksud, dan maksud mengandaikan kesadaran. Tidak ada desain tanpa tujuan, dan tujuan bukanlah sifat materi, melainkan sifat entitas agensi atau pelaku perbuatan yang memiliki kehendak.
- Kedua, entitas yang tidak bersifat tidak bisa memilih kondisi awal alam semesta. Fakta fine-tuning, konstanta numerik, dan keteraturan hukum menunjukkan adanya pemilihan yang disengaja. Pemilihan membutuhkan kehendak, dan kehendak hanya mungkin ada pada perancang personal.
- Karena itu, inferensi kepada Perancang Personal bukanlah penyempitan agama, melainkan konsekuensi logis dari bukti yang ada. Desain yang kita saksikan dalam semesta menuntut adanya kesadaran dan maksud, sehingga kesimpulan tentang Perancang yang bersifat dan berbuat menjadi jalan rasional yang paling kuat.

Keberatan Ateis yang Terakhir – “Jika Alam Terlihat Dirancang, Mengapa Tidak Sempurna?”

- Keberatan terakhir dari kalangan ateis—“Jika alam terlihat dirancang, mengapa tidak sempurna?”—sebenarnya lebih bersifat estetis dan moral daripada filosofis.
- Pertanyaan tentang penyakit, bencana, atau ketidaksempurnaan sering dijadikan alasan untuk menolak rancangan, padahal teleologi tidak pernah menuntut kesempurnaan absolut. Yang ditunjukkan adalah keteraturan konsisten yang mengarah pada tujuan utama penciptaan.
- Kita bedakan dua hal penting:
 - Pertama, hakikat dunia ini bukanlah akhirat, melainkan ruang ujian, pertumbuhan, konsekuensi, dan hikmah;
 - Kedua, struktur dunia meskipun tidak sempurna dalam setiap detail tetap menampilkan keteraturan kosmik yang sangat presisi.
- Keberatan ini gagal secara filosofis karena mencampurkan dua ranah berbeda: argumen tentang keberadaan desain dengan argumen tentang

tujuan desain. Perbedaan ini sangat signifikan, sebab ketidaksempurnaan tidak meniadakan adanya rancangan, melainkan menjelaskan konteks tujuan dari rancangan itu sendiri.

- Ini menutup seluruh daftar keberatan ateis terhadap teleologi dan menegaskan bahwa tidak satu pun dari keberatan tersebut mampu menggoyahkan struktur utama argumen teleologis.

Kesimpulan Kumulatif dari Indikator Teleologis

- Seluruh benang bukti—dari fisika, biologi, kosmologi, informasi, probabilitas, hingga rasionalitas—pada akhirnya bertemu dalam satu simpul: alam semesta menampilkan arah, tujuan, dan keterarahan (teleologi) yang tidak mungkin dijelaskan hanya oleh prinsip mekanistik tanpa sifat kehendak dan perbuatan.
- Tanda-tanda ini bukanlah fragmen acak yang berdiri sendiri, melainkan membentuk pola kumulatif. Setiap bukti memiliki kekuatan tersendiri, tetapi ketika digabungkan, ia menghasilkan argumen yang jauh lebih kokoh dan menentukan. Struktur semesta, mulai dari konstanta fisika yang presisi hingga kemampuan kognitif manusia yang memungkinkan refleksi dan penalaran, semuanya menunjuk pada desain yang terintegrasi.
- Kehidupan tidak sekadar mungkin terjadi; ia tampak seolah-olah disiapkan untuk muncul. Inilah yang menjadikan teleologi bekerja bukan hanya pada satu titik bukti, melainkan pada lintasan keseluruhan realitas.
- Kesimpulan kumulatif ini menegaskan bahwa keteraturan semesta adalah tanda yang konsisten mengarah pada maksud, kebijaksanaan, dan rancangan yang melampaui kebetulan.

Dominasi Rasionalitas atas Interpretasi Materialisme

- Keteraturan alam yang luar biasa bukan hanya persoalan fisika, melainkan juga persoalan epistemologi. Bagaimana mungkin akal yang diklaim lahir

dari proses non-rasional mampu membaca hukum kosmik yang begitu stabil dan konsisten?

- Akal adalah instrumen rasional, hukum alam bersifat rasional, dan matematika menjadi bahasa kosmos. Ketiganya berjalan selaras, seolah-olah realitas memang dirancang agar dapat dipahami oleh pikiran manusia.
- Di titik ini terlihat kelemahan ateisme, karena tidak memiliki fondasi epistemik yang memadai untuk menjelaskan mengapa akal manusia bisa dipercaya untuk membaca realitas. Jika akal hanyalah produk kecelakaan evolusioner tanpa arah dan tujuan, maka keandalan rasionalitas manusia justru menjadi masalah internal bagi ateisme itu sendiri.
- Teleologi, sebaliknya, menawarkan penjelasan yang lebih koheren. Keselarasan antara akal, hukum alam, dan bahasa matematika dipahami sebagai konsekuensi alami dari adanya Pencipta Maha Bijaksana—yang bukan hanya menata semesta, tetapi juga menata kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami semesta itu. Dengan demikian, rasionalitas manusia bukanlah anomali, melainkan bagian dari rancangan yang disengaja.

Integrasi Fitrah dan Teleologi dengan Membaca Alam dengan Naluri dan Akal

- Teleologi bukanlah sesuatu yang asing bagi manusia, melainkan sesuatu yang menyatu dengan fitrah. Sejak awal, manusia secara naluriah merasakan bahwa:
 - alam tidak mungkin hadir sebagai kebetulan,
 - keteraturan selalu menuntut adanya kehendak,
 - harmoni pasti menunjuk pada tujuan.
- Fitrah bekerja seperti kompas batin: ia secara intuitif menangkap bahwa keteraturan adalah tanda adanya maksud. Teleologi kemudian hadir sebagai lapisan rasional yang memperkuat intuisi itu dengan struktur argumen yang jelas. Dengan kata lain, fitrah memberi arah, sementara teleologi memberi kerangka berpikir yang kokoh.

- Dalam perspektif Islam, keduanya tidak saling meniadakan. Teologi Islam tidak menolak sains dan rasionalitas, justru menempatkannya pada peran yang tepat. Sains membaca hukum-hukum alam, rasionalitas menyusun argumen, dan fitrah memastikan bahwa semua itu tidak kehilangan makna. Hasilnya adalah pandangan yang utuh: alam semesta bukan sekadar kumpulan fakta, melainkan kitab terbuka yang mengajarkan bahwa keteraturan selalu menunjuk pada rancangan.

Kritik Akhir terhadap Ateis yang Mengandalkan kepada 'Ketidaktahuan Masa Depan'

- Ateis menjadikan “sains masa depan” sebagai tempat berlindung. Sekilas sikap ini tampak ilmiah, tetapi pada dasarnya hanyalah bentuk iman buta terhadap pengetahuan yang belum ada.
- Teleologi tidak berdiri di atas kekosongan atau spekulasi, melainkan pada hal-hal nyata yang sudah kita miliki sekarang:
 - bukti empiris yang bisa diamati,
 - hukum dasar alam semesta yang sudah diketahui,
 - serta kegagalan filosofi materialisme dalam menjelaskan makna dan tujuan.
- Karena itu, menunda kesimpulan rasional dengan alasan menunggu “penemuan imajiner” bukanlah sikap ilmiah. Itu hanya berarti menangguhkan penalaran, padahal bukti yang ada sudah cukup untuk menunjukkan arah yang jelas.

Penutup Kumulatif – Teleologi sebagai Simpul Akhir

- Seluruh perjalanan argumen dalam buku ini bermuara pada simpul yang jelas dan kuat. Alam menunjukkan keteraturan; keteraturan menyingkap tujuan; tujuan mengisyaratkan perancangan; dan perancangan menuntut adanya perancang berkehendak. Perancang itu, dengan sifat cerdas, berkuasa, mengetahui, menghendaki, dan tidak terbatas oleh ruang-waktu,

hanya dapat diidentifikasi dengan satu entitas yang sejalan dengan pengenalan wahyu: Allah.

- Sanggahan ateis sepanjang bab-bab sebelumnya terbukti hanya menyentuh pinggiran, tidak pernah menggoyahkan inti. Teleologi terlalu luas, terlalu dalam, dan terlalu terintegrasi untuk dijatuhkan oleh penjelasan materialistik yang fragmentaris. Setelah seluruh keberatan dijawab, seluruh argumen disusun, dan seluruh indikator ditimbang, teleologi berdiri sebagai salah satu bukti rasional paling kokoh bagi keberadaan Allah. Ia bukan hanya kuat secara logis, tetapi juga menyentuh lapisan intuitif, emosional, eksistensial, dan ilmiah.
- Teleologi adalah jembatan antara fitrah manusia dan rasionalitas ilmiah, antara intuisi dan argumentasi. Ia mempersiapkan pembaca untuk melangkah ke bagian terakhir buku—reposisi makna eksistensi manusia di bawah pengakuan terhadap Sang Pencipta.

RANGKUMAN KESIMPULAN

Dari Krisis Epistemik ke Kesadaran Teistik

- Sejarah modern pernah menyaksikan momen dramatis ketika majalah *Time* bertanya, “Is God Dead?” (1966). Pertanyaan itu lahir dari keyakinan bahwa sains, dengan kekuatan penjelasannya, akan menggantikan Tuhan sebagai jawaban atas keteraturan semesta. Namun paradoksnya, semakin sains berkembang, semakin banyak pula manusia yang kembali menyatakan kebutuhan mereka akan Tuhan—dalam hidup pribadi, pekerjaan, bahkan ruang profesional.
- Optimisme awal tentang “semesta penuh kehidupan” melalui proyek SETI pun berakhir dengan keheningan. Carl Sagan pernah mengira dua syarat sederhana cukup untuk melahirkan planet layak huni. Nyatanya, syarat itu berkembang menjadi lebih dari 200 parameter presisi. Tanpa Jupiter sebagai perisai, tanpa bulan sebagai penstabil rotasi, tanpa lapisan ozon

yang ideal, kehidupan mustahil bertahan. Bumi ternyata jauh lebih istimewa daripada yang pernah dibayangkan.

- Lebih dalam lagi, bukan hanya planet yang menuntut presisi, tetapi seluruh semesta. Empat gaya dasar—gravitasi, elektromagnetik, nuklir kuat, nuklir lemah—harus seimbang sejak sepersejuta detik setelah Big Bang. Sedikit saja bergeser, semesta runtuh. Konstanta kosmologis dengan presisi ekstrem membuat bahkan ateis terkemuka mengakui bahwa “penampakan desain di alam semesta sungguh luar biasa.” Fred Hoyle menyebutnya sebagai bukti adanya “superintellect yang bermain dengan fisika, kimia, dan biologi.” Christopher Hitchens pun mengakui bahwa argumen fine-tuning adalah yang paling kuat dari pihak lawan.
- Semua ini menyingkap satu hal: kebetulan bukan penjelasan ilmiah. Menyebut keteraturan semesta sebagai kebetulan sama seperti berharap koin jatuh di sisi kepala 10 triliun kali berturut-turut. Rasionalitas menolak penjelasan semacam itu.
- Pada akhirnya, bukti rasional ini hanya menegaskan apa yang fitrah manusia sudah tahu: alam tidak mungkin kebetulan, keteraturan menuntut kehendak, harmoni menunjuk pada tujuan. Fitrah adalah kompas batin, teleologi adalah argumen rasional. Keduanya bertemu dalam satu simpul: semesta ini menunjuk kepada Pencipta.
- Tanpa-Nya, pengetahuan kehilangan makna, kesadaran kehilangan arah, dan manusia kehilangan fondasi keberadaannya. Cahaya bulan bisa redup, cahaya matahari bisa padam, bahkan cahaya seluruh semesta bisa mati. Tetapi cahaya-Nya tidak akan pernah padam.
- Inilah kesimpulan besar: teleologi berdiri sebagai bukti rasional, intuitif, eksistensial, dan ilmiah paling kuat bagi keberadaan Allah. Dan dari titik ini, buku *The Atheist Militia* bergerak menuju reposisi makna eksistensi manusia—di bawah pengakuan terhadap Sang Pencipta.

